TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN

(SURAH ASH-SHAAFFAAT 102 – AL-HUJURAAT)

Jilid 10

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH ASH-SHAAFFAT 102 – AL-HUJURAAT)

Jilid 10

في ظلال القرآن

TAFSIR FI ZHILALIL QUR`AN

DI BAWAH NAUNGAN AL-QUR`AN
(SURAH ASH-SHAAFFAAT 102 – AL-HUJURAAT)

Jilid 10

SAYYID QUTHB

Jakarta, 2004

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

QUTHB, Sayyid
Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 10 / penulis, Sayyid Quthb; penerjemah, As'ad Yasin, dkk. penyunting, Tim GIP. – Cet. 1 – Jakarta : Gema Insani Press, 2004.
432 hlm.; 27 cm.

Judul asli: Fi Zhilalil-Qur'an
ISBN 979-561-609-9 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-619-6 (jil. 10)

1. Al-Qur'an - Tafsir. I. Judul. II. Yasin, As'ad, dkk. III. Tim GIP.

Judul Asli
Fi Zhilalil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
1412 H/1992 M

Penerjemah
Drs. As'ad Yasin
Abdul Hayyie al Kattani, Lc.
H. Dr. Idris Abdul Shomad
H. Harjani Hefni, Lc.
H. Ahmad Dumyati Bashori, M.A.
Abu Ahmad 'Izzi, M.A.
H. Samson Rahman, M.A.
Hidayatullah, Lc.
H. Bakrun, M.A.
H. Zainuddin Bashiran, Lc.
H. Fauzan, Lc.
K.H. Mufti Labib, MCL.
Tajuddin, Lc.
Drs. Muchotob Hamzah
Drs. Syihabuddin, M.A.
Editor Ahli
Ust. Abdul Aziz Salim Basyarahil
Dr. Hidayat Nur Wahid, M.A.
Penyunting Bahasa
Tim GIP
Perwajahan Isi
S. Riyanto
Penata Letak
Arifin, Indra, Mursali
Ilustrasi
Edo Abdullah
Penerbit
GEMA INSANI
Jakarta: Jl. Kalibata Utara II No. 84 Jakarta 12740
Telp. (021) 7984391, 7984392, 7988593 Fax. (021) 7984388
Depok: Jl. Ir. H. Juanda, Depok 16418
Telp. (021) 7708891, 7708892, 7708893 Fax. (021) 7708894
http://www.gemainsani.co.id e-mail:gipnet@indosat.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Shafar 1425 H/April 2004 M

PENGANTAR PENERBIT

Segala puja dan puji hanya bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada kami sehingga dapat menghadirkan buku *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb *rahimahullah*. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Tiada kata yang dapat kami ucapkan dalam mengomentari karya al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb ini, selain *subhanallah*. Karena, buku ini ditulis dalam bahasa sastra yang sangat tinggi dengan kandungan hujjah yang kuat sehingga mampu menggugah nurani iman orang-orang yang membacanya. Buku ini merupakan hasil dari tarbiyah Rabbani yang didapat oleh penulisnya dalam perjalanan dakwah yang ia geluti sepanjang hidupnya. Inilah karya besar dan monumental pada abad XX yang ditulis oleh tokoh abad itu, sekaligus seorang pemikir besar, konseptor pergerakan Islam yang ulung, mujahid di jalan dakwah, dan seorang syuhada. Kesemuanya itu ia dapati berkat interaksinya yang sangat mendalam terhadap Al-Qur`an hingga akhir hayatnya pun ia rela mati di atas tiang gantungan demi membela kebenaran Ilahi yang diyakininya.

Mengingat *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah buku tafsir yang disajikan dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, kami berusaha menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan baik agar nuansa rohani yang terdapat dalam buku aslinya dapat tetap terjaga sehingga kita tetap mendapatkan nuansa itu dalam buku terjemahan ini. Kami berharap, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* yang kami terjemahkan lengkap 30 juz–yang Anda pegang saat ini adalah Jilid 10–, dapat menjadi referensi dan siap di rumah Anda untuk selalu menjadi teman hidup Anda dalam mengarungi samudra kehidupan.

Untaian-untaian pembahasan di dalam *Tafsir Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an* adalah untaian-untaian yang kental dengan nuansa Qur`ani sehingga ketika seseorang membacanya, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan Allah swt.. Hal inilah yang membuat–insya Allah–orang-orang yang membaca merasa berada di bawah naungan Al-Qur`an, suatu perasaan yang telah di rasakan oleh al-Ustadz asy-Syahid Sayyid Quthb sehingga ia pun menamai buku tafsirnya dengan *Fi Zhilalil-Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an*.

Kami hadirkan buku ini ke tengah Anda agar Anda juga dapat merasakan nikmatnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Karena, tiada yang lebih berharga dan berarti dalam hidup seorang hamba selain dapat berinteraksi dengan Yang Menciptakannya melalui kalam-Nya, yakni Al-Qur`an. Ia merupakan titik tolak dari semua kebaikan.

Wallahu a'lam bish-shawab.
Billahit-taufiq wal-hidayah.

Penerbit

ISI BUKU

LANJUTAN JUZ KE-23

BAGIAN AKHIR SURAH ASH-SHAAFFAAT, DAN SHAAD

BAGIAN AKHIR SURAH ASH-SHAAFFAAT

Sekarang kita melihat sikap yang agung dan mulia serta unik dalam kehidupan Nabi Ibrahim. Bahkan, dalam kehidupan manusia seluruhnya. Dan, sekarang kita berhenti, berdasarkan konteks kisah dalam Al-Qur`an, di depan contoh yang memberikan sugesti yang dipaparkan oleh Allah bagi umat Islam, berupa sepotong dari kehidupan nenek moyang mereka, Ibrahim a.s..

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ اللَّهُ مِنَ الصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah apa pendapatmu?' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'" **(ash-Shaaffaat: 102)**

Ya Allah! Alangkah indahnya keimanan, ketaatan, dan penyerahan diri ini

Ini adalah Ibrahim yang sudah tua. Yang terputus hubungannya dari keluarga dan kerabatnya. Yang berhijrah dari negeri dan tanah airnya. Saat ini dia diberikan rezeki seorang anak ketika dia sudah berusia tua. Dia telah lama ingin mempunyai anak. Dan ketika dia mendapatkan anak, ia mendapatkan seorang anak istimewa yang dikatakan oleh Rabbnya sebagai seorang yang amat sabar. Sekarang ini dia sudah merasakan kesenangan terhadapnya, melihat anaknya menikmati masa kanak-kanaknya, menyertai perjalanannya, dan menemaninya dalam kehidupannya. Saat ini dia sudah senang dan tenang dengan adanya anak yang terkasih dan satu-satunya ini.

Kemudian dia bermimpi bahwa dalam tidurnya dia menyembelih anaknya itu. Dia pun menyadari bahwa itu adalah isyarat dari Rabbnya untuk mengurbankan anaknya itu. Maka, apa tindakannya? Dia tidak ragu-ragu, dan yang ada padanya hanyalah perasaan taat, dan yang terpikir olehnya hanya berserah diri. Benar, ini adalah isyarat baginya. Semata isyarat. Bukan wahyu yang jelas, juga bukan perintah langsung. Namun, itu adalah isyarat dari Rabbnya. Dan, itu sudah cukup baginya. Ini cukup baginya untuk memenuhi isyarat itu. Tanpa ada penolakan. Dan, tanpa bertanya kepada Rabbnya. Misalnya, mengapa ya Rabb saya harus menyembelih anak saya yang satu-satunya ini?!

Namun, Ibrahim memenuhi isyarat itu tanpa beban, tidak terguncang, juga tidak mengalami kekacauan. Tidak, yang ada hanyalah penerimaan, keridhaan, ketenangan, dan kedamaian. Hal itu tampak dalam kata-katanya kepada anaknya, ketika ia menyampaikan masalah yang besar itu dalam ketenangan dan kedamaian yang menakjubkan.

"Ibrahim berkata, 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu?'. . . "

Ini adalah kata-kata seseorang yang menguasai sarafnya, yang yakin terhadap perkara yang ia hadapi, dan dengan penuh percaya diri akan menjalankan kewajibannya. Hal itu pada waktu yang sama juga kata-kata seorang yang beriman, yang tak merasa berat dengan perintah itu. Maka, dia pun menunaikan perintah itu dalam spontanitas dan sesegera mungkin. Sehingga, ia cepat menyelesaikan tugasnya, dan terbebas dari beban itu!

Perintah itu, tak diragukan lagi, amat berat. Karena ia tak diperintah untuk mengutus anaknya yang satu-satunya itu ke medan perang. Juga tidak diperintahkan untuk menugaskan anaknya menghabisi dirinya sendiri. Namun, ia diperintahkan untuk me-

lakukan apa? Menyembelih anaknya.... Namun, ia menerima perintah itu seperti tadi, dan menyampaikan masalah ini kepada anaknya dengan cara seperti tadi. Kemudian ia meminta kepada anaknya untuk memikirkan hal itu, dan memintanya agar mengatakan apa pendapatnya!

Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Rabbnya itu hingga cepat selesai. Tapi, ia menyampaikan hal itu kepada anaknya, seperti menyampaikan sesuatu hal yang biasa. Karena, hal itu dalam perasaannya memang seperti itu. Rabbnya menghendaki. Maka, terjadilah apa yang Dia kehendaki. Secara utuh. Dan, anaknya harus tahu. Agar anaknya itu menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga, anaknya itu pun mendapatkan pahala ketaatan, dan dia pun menikmati kenikmatan penyerahan diri kepada Rabbnya! Ia ingin anaknya merasakan kelezatan taat yang dia rasakan, dan mendapatkan kebaikan yang ia lihat lebih kekal dan lebih suci dari kehidupan.

Kemudian apa tanggapan anaknya itu, yang kepadanya ditawarkan masalah penyembelihan dirinya itu, untuk menunaikan mimpi yang dilihat oleh orang tuanya?

Ia meningkat ke tempat tinggi yang sebelumnya telah didaki oleh ayahnya.

"...Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'" **(ash-Shaaffaat: 102)**

Ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan.

"...Hai bapakku...", dalam suara yang penuh cinta dan kedekatan. Penyembelihan dirinya itu tak membuatnya terkejut, takut, atau kehilangan kewarasan. Bahkan, juga tidak menghilangkan akhlak dan kasih sayangnya.

"...Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu...." Dan, ia merasakan apa yang dirasakan sebelumnya oleh hati ayahnya. Ia merasakan bahwa mimpi itu adalah isyarat. Isyarat itu adalah perintah. Dan, itu cukup untuk dituruti dan dijalankan tanpa banyak cakap, ditunda-tunda atau ragu-ragu.

Kemudian ungkapannya itu merupakan bentuk akhlak bersama Allah, serta mengetahui batas-batas kemampuannya dalam menanggung perintah, dan meminta pertolongan kepada Rabbnya dari kelemahannya. Juga menisbahkan keutamaan itu kepada-Nya yang membantunya untuk berkurban, dan membantunya untuk taat.

"...Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar."

Alangkah indahnya akhlaknya terhadap Allah! Alangkah indahnya keimanannya. Alangkah mulianya ketaatannya. Dan, alangkah agungnya penyerahan dirinya!

Kemudian pemandangan ini melangkah melewati dialog dan pembicaraan itu... melangkah menuju pelaksanaan.
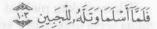
"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya di atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)." **(ash-Shaaffaat: 103)**

Sekali lagi kemuliaan ketaatan, keagungan keimanan, dan kedamaian keridhaan meningkat melewati semua yang dikenal oleh manusia.

Ibrahim berjalan dan membaringkan anaknya di atas pelipisnya untuk bersiap-siap. Dan, anak itu berserah diri, dengan tak bergerak. Hal ini tampak jelas sekali akan terjadi.

Keduanya telah menyerahkan diri. Dan, inilah Islam. Inilah Islam itu pada hakikatnya. Keyakinan, ketaatan, ketenangan, keridhaan, dan penyerahan diri .. dan pelaksanaan. Keduanya hanya mendapati perasaan-perasaan ini yang hanya dihasilkan oleh keimanan yang besar.

Ia bukanlah keberanian dan kenekatan. Bukan pula kesembronoan dan semangat yang berlebih. Karena seorang mujahid bisa saja nekat maju ke medan perang untuk membunuh musuh atau terbunuh. Dan, seorang pasukan berani mati bisa nekat maju, meskipun ia tahu tak akan kembali lagi. Namun, ini semua adalah sesuatu, sementara yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah suatu yang lain. Tidak ada darah yang bergolak, tidak ada semangat yang berlebihan, juga tidak ada kesembronoan yang tergesa-gesa, yang di belakangnya tersembunyi rasa takut, berupa kelemahan dan kegentaran! Tapi, yang ada adalah penyerahan diri yang sadar, berakal, bertujuan, sengaja, mengetahui apa yang diperbuat, dan merasa tenang dengan apa yang akan terjadi. Tidak, yang ada bahkan adalah keridhaan yang tenang, yang gembira, dan yang merasakan ketaatan dan rasanya yang indah!

Di sini Ibrahim dan Ismail sudah menunaikan

tugas. Keduanya sudah menyerahkan diri. Keduanya sudah menjalankan perintah dan tugas itu. Sehingga, yang tersisa tinggallah menyembelih Ismail, mengalirkan darahnya, dan mencabut ruhnya. Ini adalah perkara yang tak ada apa-apanya dalam timbangan Allah, setelah Ibrahim dan Ismail meletakkan ruh, semangat, dan perasaan keduanya dalam timbangan ini, sesuai dengan yang dikehendaki Allah untuk dilakukan oleh keduaya.

Cobaan ini sudah terlaksana. Ujian sudah terjadi. Hasilnya sudah tampak. Tujuannya sudah terlaksana. Sehingga, yang tersisa hanya kepedihan tubuh. Darah yang dialirkan dan tubuh yang disembelih. Allah tidak berkehendak untuk mengazab hamba-hamba-Nya dengan cobaan. Juga tidak menghendaki darah dan tubuh keduanya sama sekali. Sehingga, ketika mereka sudah menyerahkan diri mereka kepada-Nya dan bersiap untuk menjalankan tugas secara total, berarti mereka sudah menunaikannya, telah mewujudkan tugas itu, dan mereka telah melewati ujian dengan berhasil.

Allah sudah mengetahui kesungguhan Ibrahim dan Ismail. Sehingga, menganggap keduanya sudah menunaikan, mewujudkan tugas, dan menunjukkan bukti kesungguhan keduanya.
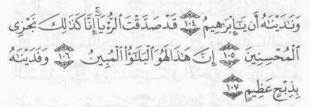
"Kami panggillah dia, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.'" **(ash-Shaaffaat: 104-107)**

Engkau sudah membenarkan mimpi itu dan sudah benar-benar menjalankannya. Allah hanya menghendaki ketundukan dan penyerahan diri. Sehingga, tidak tersisa lagi dalam dirinya sesuatu yang disimpan bukan untuk Allah, atau dianggap lebih berharga dari perintah Allah, atau dipelihara melebihi perintah-Nya, meskipun itu adalah anak kandung yang amat dikasihi. Jika itu adalah jiwa dan kehidupan, maka engkau sudah menunaikannya.

Engkau sudah mengorbankan segala sesuatu dan mengorbankan yang paling berharga. Engkau sudah mengorbankan itu dalam keridhaan, ketenangan, kedamaian, dan keyakinan. Sehingga, yang tersisa tinggal daging dan darah. Dan, ini menggantikan penyembelihan itu atau penyembelihan berupa darah dan daging!

Kemudian Allah menebus jiwa yang telah menyerahkan dirinya dan menunaikan tugasnya. Dia menebusnya dengan seekor sembelihan yang besar. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah sesekor kambing yang didapati oleh Ibrahim yang disiapkan oleh Rabbnya dan dikehendaki-Nya untuk disembelih oleh Ibrahim, sebagai ganti menyembelih Ismail!

Kepadanya dikatakan,

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(ash-Shaaffaat: 110)**

Kami balas mereka dengan memilih mereka melalui cobaan semacam ini. Kami balas mereka dngan mengarahkan hati mereka dan mengangkatnya ke tingkatan yang mulia. Kami balas mereka atas kemampuan dan kesabaran mereka menunaikan tugas. Dan, Kami balas mereka dengan memberikan hak menerima balasan yang baik!

Dengan demikian, dimulailah sunnah berkurban pada Idul Adha. Sebagai pengingat bagi kejadian yang besar ini, yang mengangkat menara bagi hakikat keimanan, keindahan ketaatan, dan keagungan penyerahan diri kepada Allah. Dan, umat Islam menjadikan hal itu sebagai rujukan untuk mengetahui nenek moyang mereka, Nabi Ibrahim a.s. yang mereka ikuti agamanya, dan mereka warisi nasab dan akidahnya.

Sehingga, umat manusia memahami tabiat akidah yang mereka anut. Juga mengetahui bahwa itu adalah penyerahan diri kepada takdir Allah dalam ketaatan yang penuh keridhaan, dan yakin serta memenuhi kewajiban dari Rabbnya tanpa bertanya, "Mengapa?" Juga tidak ragu-ragu dalam mewujudkan kehendak Allah pada awal isyarat dari-Nya, dan awal pengarah dari-Nya. Sehingga, ia tidak menyisakan sesuatu pada dirinya, dan tidak memilih sesuatu sikap untuk diserahkan kepada Rabbnya atau suatu cara. Tapi, ia menyerahkan apa yang dikehendaki Rabbnya untuk ia lakukan!

Kemudian untuk mengetahui bahwa Rabbnya tidak hendak mengazabnya dengan cobaan, juga tidak ingin menganiayanya dengan ujian. Tapi, yang Dia kehendaki adalah agar dia mendatangi Rabbnya dengan taat, memenuhi panggilan tugas, dan menjalankan kewajiban. Juga menyerahkan dirinya secara total kepada-Nya, tanpa ragu-ragu. Maka, ketika Rabbnya mengetahui kesungguhannya dalam

masalah ini, Dia pun membebaskannya dari pengorbanan dan kepedihan. Kemudian menganggapnya sudah menjalankan tugasnya serta menerima darinya dan menebusnya. Lalu, memberikan pemuliaan baginya sebagaimana Allah memberi kemuliaan kepada nenek moyang mereka.
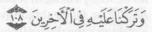
"Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian." **(ash-Shaaffaat: 108)**

Ia disebut sepanjang generasi dan masa. Ia adalah satu umat. Ia adalah nenek moyang para nabi. Ia adalah nenek moyang umat ini. Dan, umat ini adalah pewaris agamanya. Allah telah menetapkan bagi umat ini dan menugaskannya untuk memimpin umat manusia di dunia sesuai dengan agama Ibrahim. Dan, Allah menjadikan umat ini sebagai penerus dan nasab Ibrahim hingga hari Kiamat.
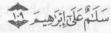
"(Yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim.'" **(ash-Shaaffaat: 109)**

Kesejahteraan baginya dari Rabbnya. Kesejahteraan yang dicatat dalam Kitab-Nya yang kekal. Dan, dipahat dalam lembaran wujud yang besar.

كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." **(ash-Shaaffaat: 110)**

Seperti itulah Kami balas mereka dengan ujian, selanjutnya penunaian, penyebutan, kesejahteraan, dan pemuliaan.

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(ash-Shaaffaat: 111)**

Ini merupakan balasan keimanan. Dan, ini adalah hakikat keimanan itu, yang diungkapkan oleh cobaan yang jelas tersebut.

Kemudian Allah menampakkan anugerah dan nikmat-Nya sekali lagi baginya, dengan menganugerahinya Ishaq, ketika ia sudah memasuki usia senja. Juga memberkahinya dan memberkahi Ishaq dengan menjadikan Ishaq sebagai seorang nabi yang saleh:

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ .... ﴿١١٣﴾

"Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq...." **(ash-Shaaffaat: 112-113)**

Setelah keduanya, datang keturunan-keturunan keduanya. Namun, pewarisan keturunan ini baginya bukan pewarisan darah dan nasab, tapi pewarisan agama dan manhaj. Maka, siapa yang mengikutinya, berarti ia telah berbuat baik. Sedangkan, siapa yang menyimpang, berarti dia berbuat zalim. Sehingga, tak bermanfaat nasab dan kekerabatan baginya.

"...Di antara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata." **(ash-Shaaffaat: 113)**

* * *

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١١٤﴾ وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١١٥﴾ وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُمَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ ﴿١١٧﴾ وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١١٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾ إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun. Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Kami tolong mereka, maka jadilah mereka orang-orang yang menang. Kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus. Dan, Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun.' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya keduanya termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(ash-Shaaffaat: 114-122)**

Ini merupakan sekilas dari kisah Nabi Musa dan Harun yang menampakkan anugerah Allah bagi keduanya dengan memilih keduanya dan menjadi-

kan keduanya sebagai Nabi. Kemudian menyelamatkan keduanya serta kaumnya *"dari bencana yang besar"* yang diceritakan secara rinci dalam surah-surah lain.

Allah memberikan kemenangan dalam melawan para penindas mereka, yaitu Fir'aun dan semacamnya. Memberikan keduanya Kitab Suci yang jelas dan memberikan penjelasan. Memberikan petunjuk kepada keduanya menuju jalan yang lurus. Jalan Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman. Juga mengabadikan nama keduanya pada generasi-generasi berikutnya serta masa-masa setelahnya.

Kilasan kisah ini berakhir dengan kesejahteraan dari Allah kepada Musa dan Harun. Komentar yang terulang dalam surah ini adalah untuk menegaskan jenis balasan yang diterima oleh orang-orang yang berbuat baik. Juga nilai keimanan yang karenanya maka orang-orang beriman diberikan kemuliaan.

* * *

Kilasan kisah itu dilanjutkan dengan kilasan kisah sejenisnya, yaitu tentang Ilyas. Menurut pendapat yang paling kuat, ia adalah nabi yang dikenal dalam Perjanjian Lama sebagai Eilia. Dia diutus bagi suatu kaum di Suriah, yang menyembah berhala yang mereka namakan sebagai Ba'al. Bekas- bekas kota Ba'labak masih menyisakan tanda-tanda bekas ibadah mereka itu.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾ ٱللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْءَاخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ ﴿١٣٠﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾

"Sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang rasul-rasul. (Ingatlah) ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Ba'al dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, (yaitu) Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak- bapakmu yang terdahulu?' Maka, mereka mendustakannya. Karena itu, mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan, Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?' Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." **(ash-Shaaffaat: 123-132)**

Ilyas mengajak kaumnya untuk menganut ajaran tauhid, sambil mengingkari penyembahan mereka terhadap berhala Ba'al, dan tindakan mereka yang meninggalkan ajaran Allah–Rabb mereka dan Rabb nenekmoyang mereka terdahulu. Hal ini sebagaimana halnya Ibrahim mengingkari penyembahan bapaknya dan kaumnya terhadap berhala-berhala. Juga sebagaimana semua rasul mengingkari kaumnya yang menyembah patung-patung.

Namun, balasan atas ajakannya itu adalah pendustaan. Allah bersumpah dan menegaskan bahwa mereka akan dihadirkan secara paksa untuk mendapatkan balasan sebagai pendusta agama. Kecuali orang yang beriman dari mereka yang Allah selamatkan dari kelompok pendusta agama itu.

Cerita sekilas dan ringkas ini ditutup dengan penutup yang terulang dan tertuju dalam surah ini. Tujuannya untuk memuliakan para rasul Allah dengan memberikan kesejahteraan kepada mereka dari Allah. Juga menjelaskan balasan orang-orang yang berbuat baik, serta nilai keimanan orang-orang yang beriman.

Sejarah hidup Ilyas disebut pertama kali di sini dalam bentuk kisah singkat dan ringkas ini. Kemudian kita memperhatikan sisi seni dalam ayat,

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas." **(ash-Shaaffaat: 130)**

Di situ dijaga jeda dan ritme musiknya dalam menyebut nama Ilyas dengan ucapan *"Ilyaasiin"*, sesuai dengan cara Al-Qur`an dalam memperhatikan kesesuaian irama dalam redaksinya.[1]

* * *

Kemudian datang sekilas kisah tentang Luth, yang datang di tempat-tempat lain setelah kisah Ibrahim.

---

[1] Tentang keserasian seni dalam Al-Qur`an, silakan simak buku *at-Tashwiir al-Fanny fi Al-Qur`an*, subjudul *al-Iiqaa' al-Muusiiqi*, Daarusy Syuruuq.

"Sesungguhnya Luth benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika Kami selamatkan dia dan keluarganya (pengikut-pengikutnya) semua, kecuali seorang wanita tua (istrinya yang berada) bersama-sama orang yang tinggal. Kemudian Kami binasakan orang-orang yang lain. Dan, sesungguhnya kamu (hai penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?" **(ash-Shaaffaat: 133-138)**

Ini mirip dengan kisah singkat tentang Nuh. Ia menyebut risalah Luth, keselamatannya dan keluarganya, kecuali istrinya. Juga menyebut penghancuran para pendusta yang sesat.

Kisah ini berakhir dengan menyentuh hati orang-orang Arab yang melewati tempat kaum Luth di pagi dan sore hari. Namun, hati mereka tidak terbangun dan tidak mendengarkan cerita tentang kampung-kampung yang kosong itu. Juga tidak takut jika mereka mengalami nasib yang menyedihkan seperti itu!

* * *

Kisah singkat ini ditutup dengan menyebut secara sekilas tentang Yunus.

وإن يونس لمن المرسلين ١٣٩ إذ أبق إلى الفلك المشحون ١٤٠ فساهم فكان من المدحضين ١٤١ فالتقمه الحوت وهو مليم ١٤٢ فلولا أنه كان من المسبحين ١٤٣ للبث في بطنه إلى يوم يبعثون ١٤٤ فنبذنه بالعراء وهو سقيم ١٤٥ وأنبتنا عليه شجرة من يقطين ١٤٦ وأرسلنه إلى مائة ألف أو يزيدون ١٤٧ فامنوا فمتعنهم إلى حين ١٤٨

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul. (Ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan. Kemudian ia ikut berundi lalu dia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka, ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Kalau ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Dan, Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." **(ash-Shaaffaat: 139-148)**

Al-Qur`an tidak menyebut di mana kaum Yunus itu berdomisili. Tapi, yang dapat ditangkap adalah bahwa mereka tinggal di suatu tempat yang dekat dengan lautan. Riwayat-riwayat mengatakan bahwa Yunus merasa sesak dadanya melihat pendustaan kaumnya. Sehingga, dia pun mengancam mereka dengan azab yang dekat.

Selanjutnya dia meninggalkan mereka dalam keadaan marah. Kemarahannya itu mengantarkannya ke pantai, dan selanjutnya ia menaiki kapal yang penuh muatan. Di tengah ombak, kapal itu diserang angin dan ombak secara bertubi-tubi. Hal ini menjadi tanda bagi para penumpang kapal itu bahwa di antara mereka ada seorang penumpang yang dimurkai oleh Tuhan, karena ia telah melakukan perbuatan salah. Dan, ia harus dilemparkan ke laut agar kapal itu selamat.

Kemudian mereka pun mengundi siapa yang harus dilemparkan ke laut dari kapal itu. Maka, keluarlah nama Yunus, padahal ia terkenal sebagai orang saleh di antara mereka. Namun, namanya selalu keluar pada undian itu, sehingga mereka pun akhirnya sepakat melemparkannya dari kapal. Atau, dia melemparkan dirinya sendiri.

Kemudian ikan besar menelannya dalam keadaan tercela. Karena ia meninggalkan tugas yang dibebankan Allah kepadanya, dan meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah sebelum Allah memberikan izin kepadanya. Dan, ketika ia merasa sesak di dalam perut ikan besar itu, ia bertasbih kepada Allah dan berzikir sambil mengakui bahwa ia telah berbuat zalim. Ia membaca,

"...Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim." **(al-Anbiyaa`: 87)**

Kemudian Allah mendengar doanya dan mengabulkannya. Sehingga, ikan besar itu pun mengeluarkan Yunus dari perutnya.

"Kalau ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit." **(ash-Shaaffaat: 143-144)**

Ia keluar dari perut ikan besar dalam keadaan sakit dan tak berpakaian di pantai.

"Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu." **(ash-Shaaffaat: 146)**

Yaitu, pohon yang mempunyai daun lebar, dan dapat mengusir lalat yang dikatakan tak mau mendekati pohon ini. Ini merupakan bentuk aturan Allah dan rahmat-Nya. Dan, ketika Yunus sudah kembali sehat, maka Allah mengembalikannya kepada kaumnya yang dia telah tinggalkan dalam keadaan marah. Mereka sendiri sudah takut terhadap ancaman yang diberikan kepada mereka oleh Yunus setelah Yunus meninggalkan kampung itu. Sehingga, mereka pun beriman, beristighfar, dan meminta ampunan dari Allah. Maka, Allah pun mendengar permintaan mereka dan tak menurunkan azab kepada mereka dengan azab bagi para pendusta agama.

"Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." **(ash-Shaaffaat: 148)**

Mereka itu berjumlah seratus ribu orang lebih. Dan, semuanya telah beriman.[2]

Kisah singkat ini dengan redaksinya di sini menjelaskan nasib yang diterima oleh orang-orang yang beriman, di samping yang dijelaskan oleh kisah-kisah sebelumnya tentang nasib akhir orang-orang yang tidak beriman. Sehingga, kaum Nabi Muhammad saw. dapat memilih salah satu dari dua nasib itu, mana yang mereka kehendaki!

Demikianlah satu episode dari surah ini selesai, setelah perjalanan yang luas itu di sepanjang sejarah sejak Nuh, bersama orang-orang yang diberikan peringatan–baik mereka yang beriman maupun yang tidak beriman.

* * *

فَاسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَا إِنَّهُمْ مِنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا بِكِتَابِكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٥٧﴾ وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٠﴾ فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ﴿١٦١﴾ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ﴿١٦٢﴾ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ﴿١٦٣﴾ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ﴿١٦٤﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ ﴿١٦٥﴾ وَإِنَّا لَنَحْنُ الْمُسَبِّحُونَ ﴿١٦٦﴾ وَإِنْ كَانُوا لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾ فَكَفَرُوا بِهِ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾ وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ ﴿١٧٤﴾ وَأَبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٥﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٧٦﴾ فَإِذَا نَزَلَ بِسَاحَتِهِمْ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ ﴿١٧٧﴾ وَتَوَلَّ عَنْهُمْ حَتَّى حِينٍ ﴿١٧٨﴾ وَأَبْصِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ ﴿١٧٩﴾ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak wanita dan untuk mereka anak laki-laki, (149) atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa wanita dan mereka menyaksikan(nya)?" (150) Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, (151) 'Allah beranak.' Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. (152) Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak wanita daripada anak laki-laki? (153) Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? (154) Maka, apakah kamu tidak memikirkan? (155) Atau, apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? (156) Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. (157) Dan, mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka), (158) Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan, (159) kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari

---

[2] Silakan simak kisah mereka dalam surah **al-Anbiyaa'**, juz tujuh belas

(dosa). (160) Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, (161) sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, (162) kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala. (163) Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, (164) dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). (165) Sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah). (166) Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata, (167) 'Kalau di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, (168) benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).' (169) Tetapi, mereka mengingkarinya (Al-Qur`an), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu). (170) Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (171) (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. (172) Sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. (173) Maka, berpalinglah kamu Muhammad dari mereka sampai suatu ketika. (174) Dan, lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). (175) Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? (176) Apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan itu. (177) Dan, berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. (178) Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat. (179) Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. (180) Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. (181) Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." (182)

Pengantar

Berdasarkan kisah-kisah yang dipaparkan dalam episode kedua dari surah **ash-Shaaffaat** ini, Allah mengarahkan Rasulullah pada episode terakhir dari surah ini untuk mendebat mereka tentang legenda yang mereka yakini itu. Yakni, legenda yang mengatakan bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Juga legenda lain yang mereka yakini pula bahwa antara Allah dengan jin wanita ada hubungan nasab.

Selain itu Allah mengarahkan beliau untuk menghadapi mereka dengan apa yang mereka katakan sebelum datang risalah agama ini kepada mereka. Yaitu, mereka berharap-harap agar Allah mengutus seorang rasul di tengah mereka, dan janji mereka yang mengatakan siap untuk menerima petunjuk Allah jika rasul itu datang kepada mereka. Kemudian bagaimana mereka kafir setelah datang rasul kepada mereka.

Surah ini ditutup dengan mencatat janji Allah bagi para rasul-Nya bahwa mereka akan menjadi kelompok yang menang, dan menyucikan Allah dari yang diklaim oleh orang-orang kafir. Setelah itu mengarahkan pujian bagi Allah Rabb semesta alam.

* * *

Menepis Legenda Sesat Kaum Musyrikin

فَٱسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ ٱلْبَنَاتُ وَلَهُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿١٤٩﴾ أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ إِنَٰثًا وَهُمْ شَٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ أَمْ لَكُمْ سُلْطَٰنٌ مُّبِينٌ ﴿١٥٦﴾ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبِكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٥٧﴾

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak wanita dan untuk mereka anak laki-laki, atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa wanita dan mereka menyaksikan(nya)? Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak wanita daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka, apakah kamu tidak memikirkan? Atau, apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar.'" **(ash-Shaaffaat: 149-157)**

Dia mengepung legenda mereka dari segenap penjuru, dan mendebat logika mereka dan logika lingkungan tempat mereka hidup. Mereka lebih menghargai anak laki-laki dibanding anak wanita. Pasalnya, mereka menganggap kelahiran anak wanita sebagai cobaan, dan menganggap wanita sebagai makhluk yang lebih rendah dari laki-laki. Tapi, mereka itu kemudian mengklaim bahwa para malaikat adalah

wanita, dan merupakan putri-putri Allah!

Di sini Al-Qur`an berbicara kepada mereka sesuai dengan logika mereka. Juga menarik mereka untuk melihat betapa lemahnya legenda mereka itu hingga menurut ukuran-ukuran mereka sendiri.

"Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah), 'Apakah untuk Tuhanmu anak-anak wanita dan untuk mereka anak laki-laki'" **(ash-Shaaffaat: 149)**

Jika wanita itu lebih rendah nilainya dibanding laki-laki seperti yang mereka katakan itu; kemudian mengapa mereka menjadikan putri-putri bagi Rabb mereka, sementara mereka hanya mau mempunyai putra-putra?! Ataukah, Allah memilih putri-putri dan menyerahkan putra-putra hanya untuk mereka?! Ini dan itu sama sekali tidak benar! Maka, tanyakanlah mereka tentang klaim ini yang lemah dan amat jelas kesalahannya ini.

Tanyakan juga kepada mereka tentang awal tumbuhnya semua legenda ini. Dari mana datangnya pengetahuan mereka bahwa malaikat itu bergender wanita? Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat itu sehingga mereka mengetahui gender malaikat?

"Atau, apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa wanita dan mereka menyaksikan(nya)?" **(ash-Shaaffat: 150)**

Kemudian menampilkan teks perkataan mereka yang dusta tentang Allah.

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak.' Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." **(ash-Shaaffat: 151-152)**

Mereka berdusta. Hal ini sangat jelas, bahkan jika ditinjau berdasarkan adat kebiasaan mereka yang berlaku saat itu sekalipun, serta berdasarkan logika mereka yang berlaku dalam sikap lebih memilih anak laki-laki dibandingkan anak wanita. Maka, mengapa Allah memilih anak wanita di-bandingkan anak laki-laki?

"Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak wanita daripada anak laki-laki?" **(ash-Shaaffaat: 153)**

Al-Qur`an menunjukkan keterkejutan terhadap penilaian mereka yang melupakan logika mereka sendiri yang berlaku di antara mereka.

"Apakah yang terjadi padamu? Bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka, apakah kamu tidak memikirkan?" **(ash-Shaaffaat: 154-155)**

Dari mana kalian mengambil sandaran dan dalil atas penilaian kalian itu?

"Atau, apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka, bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar." **(ash-Shaaffaat: 156-157)**

Dan, legenda yang lain. Legenda hubungan antara Allah dengan jin wanita.

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ١٥٨

"Dan, mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan jin. Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)." **(ash-Shaaffaat: 158)**

Mereka mengklaim bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah yang dilahirkan oleh jin wanita! Dengan demikian, terjadi hubungan perbesanan antara Allah dengan jin! Padahal, jin sendiri mengetahui bahwa mereka adalah salah satu makhluk Allah, dan ia akan diseret ke neraka dengan izin Allah. Maka, tentunya tidak seperti itulah perlakuan Allah terhadap "besan"-Nya, jika memang mereka berbesan dengan Allah!

Di sini Allah menyucikan Zat-Nya dari dusta yang bodoh ini.

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٥٩

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan." **(ash-Shaaffaat: 159)**

Dari sekalian jin yang akan diseret ke neraka itu, dikecualikan satu kelompok dari mereka yang beriman. Karena di antara jin itu ada yang beriman.

إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ١٦٠

"Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa)." **(ash-Shaaffaat: 160)**

Kemudian surah ini mengarahkan pembicaraan kepada orang-orang musyrik dan sembahan-sembahan mereka berupa tuhan-tuhan palsu, dan akidah mereka yang menyimpang. Redaksi diarahkan ke mereka, dari pembicaraan tentang malaikat, seperti yang tampak dalam redaksi,

فَإِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ ١٦١ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفَاتِنِينَ ١٦٢ إِلَّا مَنْ هُوَ صَالِ الْجَحِيمِ ١٦٣ وَمَا مِنَّا إِلَّا لَهُ مَقَامٌ مَعْلُومٌ ١٦٤ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُّونَ
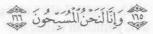
"Maka, sesungguhnya kamu dan apa-apa yang kamu sembah itu, sekali-kali tidak dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah, kecuali orang-orang yang akan masuk neraka yang menyala. Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu, dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf (dalam menunaikan perintah Allah). Dan, sesungguhnya kami benar-benar bertasbih (kepada Allah)." **(ash-Shaaffaat: 161-166)**

Maksudnya, kalian dan apa yang kalian sembah itu tidak dapat memfitnah atas nama Allah. Juga tidak dapat menyesatkan hamba-hamba-Nya kecuali mereka yang memang tercatat sebagai penghuni neraka, yaitu mereka yang ditakdirkan untuk memasuki neraka itu. Kalian sama sekali tak dapat menggoda hati orang yang beriman secara fitrah, yang tercatat sebagai hamba-hamba Allah yang taat. Neraka Jahannam itu mempunyai bahan bakar dari jenis yang diketahui, yang tabiatnya siap untuk menanggapi fitnah, dan mendengarkan para pembuat fitnah.

Malaikat menolak legenda itu dengan mengatakan bahwa mereka itu masing-masing mempunyai kedudukan yang tak dapat mereka tinggalkan. Juga mengatakan bahwa mereka adalah hamba-hamba ciptaan Allah. Mereka juga mempunyai tugas-tugas dalam ketaatan kepada Allah. Mereka bershaf-shaf untuk shalat, dan bertasbih dengan menyucikan Allah. Masing-masing dari mereka berdiri pada derajatnya yang tak dapat mereka langgar. Sedangkan, Allah adalah Allah.

* * *

Tentara Allah Pasti Menang

Al-Qur`an kemudian kembali berbicara tentang orang-orang musyrik yang menyebarkan legenda-legenda ini. Selanjutnya Al-Qur`an menampilkan janji-janji mereka, ketika mereka iri terhadap Ahli Kitab bahwa mereka itu adalah Ahli Kitab. Dan, mereka berkata bahwa jika kami memiliki pelajaran dari nenek moyang terdahulu (dari Ibrahim atau orang yang datang setelahnya), niscaya kami akan berada dalam satu tingkatan keimanan, yang karenanya maka Allah menyelamatkan kami dan memilih kami.

وَإِن كَانُوا۟ لَيَقُولُونَ ﴿١٦٧﴾ لَوْ أَنَّ عِندَنَا ذِكْرًا مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٦٨﴾ لَكُنَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya mereka benar-benar akan berkata, 'Kalau di sisi kami ada sebuah kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang dahulu, benar-benar kami akan jadi hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa).'" **(ash-Shaaffaat: 167-169)**

Kemudian ketika kepada mereka datang pelajaran paling besar yang pernah datang ke bumi, mereka pun mengingkari apa yang pernah mereka ucapkan itu.

فَكَفَرُوا۟ بِهِۦ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿١٧٠﴾

"Tetapi, mereka mengingkarinya (Al-Qur`an); maka kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu)." **(ash-Shaaffaat: 170)**

Ancaman yang tersembunyi dalam firman Allah, *"Maka, kelak mereka akan mengetahui (akibat keingkarannya itu),"* adalah ancaman yang layak bagi kekafiran setelah permintaan dan angan-angan mereka tadi! Dan, berkaitan dengan ancaman itu, Allah menjanjikan para rasul-Nya untuk mendapatkan kemenangan dan keunggulan.

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧١﴾ إِنَّهُمْ لَهُمُ ٱلْمَنصُورُونَ ﴿١٧٢﴾ وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan, sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

Janji Allah itu telah terbukti dan kalimat Allah sudah terlaksana. Karena akar-akar akidah telah terhujam ke bumi, dan bangunan keimanan telah berdiri, meskipun ada pelbagai macam rintangan, ada pendustaan dari pendusta agama, serta ada penyiksaan terhadap para dai dan pengikut dakwah. Kepercayaan orang-orang musyrik dan kafir telah hilang. Begitu juga kekuasaan mereka telah hilang.

Sementara itu, yang masih ada adalah akidah yang dibawa oleh para rasul, yang menguasai hati manusia dan akal mereka, dan membentuk tashawwur dan pemahaman mereka. Akidah para rasul itu tetap menjadi akidah yang paling unggul dan paling bertahan di muka bumi, meskipun ada pelbagai rintangan.

Semua usaha yang dicurahkan untuk menghapuskan akidah-akidah Ilahiah yang dibawa oleh para rasul, dan gerakan untuk memenangkan suatu pemikiran atau filsafat tertentu sebagai gantinya, itu

semua telah mengalami kegagalan. Semua itu gagal hingga di tempat kelahiran pemikiran atau filsafat itu. Sehingga, kalimat Allah bagi para rasul-Nya sudah terbukti bahwa mereka adalah orang-orang yang menang dan tentaranya adalah pasukan yang menang.

Ini secara umum. Ia adalah fenomena yang jelas terlihat. Di seluruh penjuru bumi. Dan, di seluruh masa.

Ia juga terbukti di seluruh dakwah kepada Allah, yang padanya tentara Allah mengikhlaskan dirinya, dan para dai berjuang secara total. Ia adalah ajaran yang menang, apa pun rintangan dan halangan yang diletakkan untuk menghalangi jalannya, dan ranjau-ranjau mengancam di jalannya. Meskipun kebatilan telah menggunakan segala kekuatan besi dan api, kekuatan propaganda dan dusta, kekuatan perang dan perlawanan, ... tapi ia adalah peperangan yang berbeda hasilnya. Kemudian berakhir kepada janji yang telah diberikan oleh Allah kepada para rasul-Nya. Dia tak pernah mengingkari janji-Nya, meskipun seluruh kekuatan bumi menghalangi jalannya. Janji untuk memberikan pertolongan, kemenangan, dan kejayaan.

Janji ini merupakan salah satu sunnah alam semesta Allah. Sunnah yang berlangsung sebagaimana berjalannya planet-planet dan bintang di porosnya yang teratur; sebagaimana terjadinya pergantian malam dan siang di muka bumi sepanjang zaman; dan sebagaimana kehidupan lahir di bumi yang mati, yang tertimpa air hujan. Namun, ia terikat dengan takdir Allah, yang Dia wujudkan pada waktu yang Dia kehendaki.

Tanda-tanda yang tampak mungkin terlihat lambat jika diukur dengan usia manusia yang terbatas. Namun, ia sama sekali tak bergeser dari ketentuan Allah, dan tak terlambat, serta bisa terjadi dalam bentuk yang tak disadari manusia. Karena, mereka meminta kemenangan dalam bentuk yang biasa mereka lihat. Sehingga, mereka tidak menyadari terwujudnya sunnah kemenangan dakwah itu dalam bentuk baru kecuali setelah lewat beberapa waktu!

Manusia menginginkan suatu bentuk tertentu dari bentuk kemenangan dan keunggulan, bagi tentara Allah dan para pengikut rasul. Sementara Allah menghendaki bentuk lain yang lebih sempurna dan lebih kekal. Dan, yang terwujud adalah apa yang dikehendaki Allah, meskipun tentara itu telah mencurahkan tenaga dan masa yang lebih lama dari yang mereka tunggu.

Kaum muslimin sebelum Perang Badar menginginkan jika lawan mereka itu bukan orang-orang Quraisy. Tapi, Allah menghendaki mereka melewati rombongan yang mudah dikalahkan. Kemudian berhadapan dengan pasukan perang yang sudah siap menghunus pedang dan dilengkapi pelbagai alat perang. Apa yang dikehendaki Allah adalah kebaikan bagi mereka dan bagi Islam. Dan, itu adalah kemenangan yang dikehendaki Allah bagi Rasul-Nya, tentara-Nya, dan dakwah-Nya sepanjang waktu.

Tentara-tentara Allah bisa saja kalah dalam suatu peperangan, mereka ditekuk musuh, dan mendapatkan cobaan yang berat. Hal ini karena Allah menjanjikan mereka kemenangan di peperangan yang lebih besar. Juga karena Allah menyiapkan kondisi di sekitar mereka agar kemenangan itu memberikan buahnya di medan yang lebih luas, di garis yang lebih panjang, dan bekas yang lebih kekal.

Kalimat Allah telah terucap, kehendak-Nya yang memberikan janji telah berlaku, dan sunnah-Nya yang tak pernah bergeser atau menyimpang telah berjalan.

"Sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan, sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." **(ash-Shaaffaat: 171-173)**

* * *

Ketika diumumkan janji Allah yang pasti ini, dan kata-kata yang tetap ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar berpaling dari mereka, dan membiarkan mereka menanti janji dan ketetapan Allah. Juga memerintahkan beliau agar menunggu hingga melihat mereka mengalami janji Allah itu, dan membiarkan mereka hingga mereka melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana janji Allah itu.
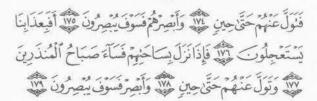
"Maka, berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika. Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu). Maka, apakah mereka meminta supaya siksa Kami disegerakan? Apabila siksaan itu turun di halaman mereka, maka amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang

diperingatkan itu. Dan, berpalinglah kamu dari mereka hingga suatu ketika. Dan lihatlah, maka kelak mereka juga akan melihat." **(ash-Shaaffaat: 174-179)**

Maka Rasulullah berpaling dari mereka, berpaling tanpa memperhatikan mereka lagi, dan membiarkan mereka hingga datang hari di mana beliau dan mereka melihat perwujudan janji Allah bagi beliau dan mereka. Jika mereka meminta dipercepat azab Allah itu, maka mereka akan amat menyesal ketika azab Allah itu diturunkan kepada mereka. Karena jika azab Allah telah turun, menjadi amat buruklah pagi hari orang-orang yang mendapatkan azab itu.

Allah kembali memerintahkan Rasulullah agar berpaling dari mereka dan tak memperhatikan masalah mereka, disertai ancaman bagi mereka yang terbungkus dalam perintah yang menakutkan itu.

"Maka, berpalinglah kamu (Muhammad) dari mereka sampai suatu ketika." **(ash-Shaaffaat: 174)**

Juga mengulang isyarat tentang besarnya apa yang akan terjadi.

"Dan lihatlah mereka, maka kelak mereka akan melihat (azab itu)." **(ash-Shaaffaat: 175)**

Dan, membiarkan mereka secara umum mendapatkan kesan tentang besarnya sesuatu yang menakutkan itu.

* * *

Surah ini ditutup dengan penyucian Allah dan menyatakan bahwa kemuliaan itu adalah milik Allah. Juga menyampaikan salam sejahtera dari Allah kepada rasul-rasul-Nya. Kemudian mengumumkan pujian bagi Allah semata... Rabb semesta alam tanpa sekutu.

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Mahasuci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan, kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." **(ash-Shaaffaat: 180-182)**

Ini merupakan penutup yang sesuai dengan topik-topik surah. Juga penutup yang menyimpulkan masalah-masalah yang dibicarakan oleh surah ini. ❑

SURAH SHAAD
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 88

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

صٓ وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴿١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾
كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوْا وَلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾ وَعَجِبُوا
أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَٰذَا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾
أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَانْطَلَقَ الْمَلَأُ
مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾
مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَٰذَا إِلَّا اخْتِلَاقٌ ﴿٧﴾ أَأُنْزِلَ
عَلَيْهِ الذِّكْرُ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ
﴿٨﴾ أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ ﴿٩﴾ أَمْ لَهُمْ
مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ ﴿١٠﴾
جُنْدٌ مَا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ
نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَابُ
الْأَيْكَةِ أُولَٰئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِنْ كُلٌّ إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ
فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾ وَمَا يَنْظُرُ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً مَا لَهَا
مِنْ فَوَاقٍ ﴿١٥﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّلْ لَنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

"Shaad, demi Al-Qur`an yang mempunyai keagungan. (1) Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. (2) Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong. Padahal, (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri. (3) Dan, mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta.' (4) Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. (5) Dan, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. (6) Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. (7) Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?' Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al-Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku. (8) Atau, apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi? (9) Atau, apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). (10) Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan. (11) Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, (12) dan Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). (13) Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku. (14) Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya

saat berselang.(15) **Dan, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'"** (16)

Pengantar

Ini merupakan surah kelompok Makkiyyah, yang membicarakan salah satu topik-topik surah kelompok Makkiyyah, yaitu *masalah tauhid, masalah wahyu kepada Muhammad saw., dan masalah hisab di akhirat*. Ketiga masalah ini dipaparkan di permulaan surah ini yang membentuk episode pertama dari surah ini. Ia adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang mulia yang berada di atas perkataan ini. Ia mencerminkan ketakjuban, perasaan aneh, dan keterkejutan yang dirasakan oleh para pembesar musyrikin di Mekah terhadap dakwah Nabi saw. kepada mereka agar mentauhidkan Allah, memberitahukan mereka tentang kisah wahyu dan dipilihnya seorang Rasul dari sisi Allah.

"Mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.' Dan, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan. Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?....'" **(Shaad: 4-8)**

Juga mencerminkan cemoohan dan pengingkaran mereka terhadap ancaman azab yang disampaikan kepada mereka sebagai balasan atas pendustaan mereka.

"Dan, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'" **(Shaad: 16)**

Mereka menganggap berlebihan jika Allah memilih seseorang dari mereka untuk kemudian kepadanya diturunkan Al-Qur`an di antara mereka, dan orang itu adalah Muhammad bin Abdullah. Seorang yang belum pernah memegang jabatan pimpinan atau kekuasaan di tengah mereka! Oleh karena itu, Allah mempertanyakan mereka di permulaan surah ini sebagai bentuk komentar atas perasaan kebenaran dan pengingkaran mereka itu, serta ucapan mereka,

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?...." **(Shaad: 8)**

Kemudian Allah mempertanyakan mereka,

"Atau, apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi? Atau, apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya? (Jika ada), maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)." **(Shaad: 9-10)**

Kemudian Al-Qur`an mengatakan kepada mereka bahwa rahmat Allah itu tak dapat dicegah oleh seorang pun jika Dia berkehendak untuk memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Manusia sama sekali tak memiliki sesuatu dari kerajaan langit dan bumi. Namun, Allah membukakan rezeki dan rahmat-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia memilih di antara hamba-hamba-Nya siapa yang Dia ketahui berhak untuk mendapatkan kebaikan, untuk kemudian memberikannya pelbagai nikmat tanpa ikatan dan batasan, juga tanpa hitungan.

Dalam redaksi ini datang kisah Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman. Juga anugerah yang diberikan Allah kepada keduanya, berupa kenabian, kerajaan, penundukan gunung dan burung, penundukan jin dan angin, di samping anugerah kerajaan, kekayaan bumi, kekuasaan, dan kesenangan.

Keduanya, meskipun dengan semua keistimewaan itu, tetap seorang manusia yang mempunyai kelemahan sebagai manusia. Namun, rahmat Allah dan perhatian-Nya kemudian menyelamatkan keduanya, menutupi kelemahannya, menerima tobat dari keduanya, dan meluruskan langkah keduanya di jalan menuju Allah.

Bersama dua kisah tersebut, datang pengarahan Allah kepada Nabi saw. untuk bersabar atas apa yang beliau dapati dari para pendusta agama, sambil mengharap anugerah dan penjagaan Allah, seperti yang dicerminkan oleh kisah Dawud dan Sulaiman.

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan. Dan, ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)." **(Shaad: 17)**

Demikian juga datang kisah Ayyub yang menggambarkan cobaan Allah yang berupa kesulitan bagi orang-orang yang ikhlas dari para hamba-Nya. Kesabaran Ayyub adalah suatu contoh dalam ke-

sabaran yang tinggi. Juga menggambarkan balasan yang baik, dan rahmat Allah yang diturunkan kepadanya, yang memenuhinya dengan pelbagai anugerah-Nya. Juga menghapuskan kepedihan-kepedihannya dengan tangan rahmat Allah yang penuh kasih sayang.

Hal itu dipaparkan dengan tujuan sebagai hiburan bagi Rasulullah dan bagi orang-orang yang beriman, atas apa yang mereka rasakan berupa kesulitan dan aniaya di Mekah. Juga merupakan penjelasan tentang adanya rahmat Allah yang ada di belakang cobaan, yang mengalir dari perbendaharaan Allah ketika Dia menghendaki.

Kisah-kisah ini memenuhi hampir seluruh surah, setelah pendahuluan, dan membentuk episode kedua darinya.

Surah ini juga mengandung bantahan atas permintaan mereka agar azab untuk mereka dipercepat, dan ucapan mereka,

"Dan, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'" **(Shaad: 16)**

Setelah kisah-kisah itu, dipaparkan satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan hari kiamat, yang menggambarkan kenikmatan yang menunggu orang-orang yang bertakwa dan neraka yang menunggu para pendusta agama. Juga menyingkapkan konstanitas nilai-nilai hakiki di akhirat. Yakni, ketika para pembesar yang sombong itu melihat akhir nasib mereka, dan akhir nasib para orang miskin yang lemah. Orang miskin yang mereka cemooh nasib mereka di dunia. Sehingga, mereka mengolok-olok orang miskin itu, dan menganggap berlebihan jika orang miskin itu mendapatkan rahmat Allah, padahal orang miskin itu bukanlah para pembesar seperti mereka. Juga ketika orang-orang yang bertakwa mendapatkan tempat kembali yang baik,

"(Yaitu) surga 'Aden yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. Pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya." **(Shaad: 50-52)**

Maka, orang-orang yang durhaka mendapatkan tempat kembali yang buruk,

"(Yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya. Maka, amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya. (Minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. Dan, azab yang lain yang serupa itu berbagai macam." **(Shaad: 56-58)**

Mereka saling melaknat dan bertengkar di neraka, dan mengingat bagaimana mereka mencela orang-orang yang beriman,

"Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)? Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'" **(Shaad: 62-63)**

Mereka itu tak mendapatinya di neraka. Dan, telah diketahui bahwa orang-orang yang mereka cari itu sudah berada di sana, di surga! Inilah jawaban atas permintaan mereka yang meminta dipercepat turunnya azab itu dan cemoohan mereka atas agama.

Pemandangan ini menjadi episode ketiga dalam surah ini.

Pemandangan ini juga membantah pengingkaran mereka atas apa yang diberitakan kepada mereka oleh Rasulullah, berupa perintah wahyu. Bantahan ini tercermin dalam kisah Adam di *al-mala'ul a'laa* 'tempat yang tertinggi' ketika Nabi saw. tidak ada di situ. Namun, ia (kisah tersebut) adalah berita dari Allah tentang apa yang terjadi, tentang apa yang tak disaksikan oleh manusia, kecuali Adam.

Di tengah kisah itu, dijelaskan bahwa yang membuat Iblis celaka, dan mengantarkannya menjadi makhluk yang terusir dan terlaknat, adalah sifat hasadnya terhadap Adam a.s.. Juga pendapatnya yang merasa berlebihan ketika Allah lebih memperhatikan Adam dengan memilihnya. Sebagaimana halnya orang-orang Quraisy menganggap berlebihan jika Muhammad saw. dipilih oleh Allah di antara mereka dengan mendapatkan Al-Qur`an. Maka, dalam sikap mereka itu terdapat kemiripan yang jelas dengan sikap Iblis yang terusir dan terlaknat tersebut!

Surah ini kemudian ditutup dengan ditutupnya episode keempat dan terakhir dalam surah ini. Dengan sabda Rasulullah saw. bahwa dakwah yang beliau sampaikan kepada mereka itu bukan hasil buatan beliau. Beliau juga tak meminta bayaran atasnya, dan akan terjadi berita besar yang akan tiba,

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Sesungguhnya kamu akan mengetahui (ke-

benaran) berita Al-Qur`an setelah beberapa waktu lagi." **(Shaad: 86-88)**

* * *

Episode empat ini, yang mengalir menjelaskan topik-topik surah dengan cara seperti ini, mengajak hati manusia berjalan melihat akhir kematian orang-orang terdahulu, yang telah berbuat durhaka, berbuat aniaya, dan berlaku sombong terhadap para Rasul dan orang-orang beriman. Mereka kemudian berakhir dengan kekalahan, kebinasaan, dan kerugian.

"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan. Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku." **(Shaad: 11-14)**

Lembaran ini dipaparkan kepada hati manusia. Lembaran kekalahan, kebinasaan, dan kehancuran bagi para tiran yang mendustakan agama. Kemudian dipaparkan lembaran kejayaan, kedudukan mulia, rahmat, dan penjagaan bagi para hamba Allah yang terpilih, dalam kisah-kisah Dawud, Sulaiman, dan Ayyub.

Ini dan itu terjadi di muka bumi. Kemudian mengajak berjalan hati manusia ke hari Kiamat, untuk melihat apa yang ada di sana berupa gambar-gambar kenikmatan dan keridhaan. Juga gambar-gambar neraka dan kemurkaan Allah. Sehingga, hati manusia dapat melihat apa yang didapat oleh kedua kelompok itu di akhirat yang kekal. Setelah keduanya mendapatkan balasan di dunia yang fana.

Perjalanan terakhir dalam kisah manusia yang pertama serta kisah hasad dan penyesatan dari musuh yang pertama, yang mengarahkan langkah orang-orang yang sesat secara sengaja dan terencana. Dan, mereka itu adalah orang-orang yang lalai.

Demikian juga di tengah-tengah pelbagai kisah tadi dihadirkan suatu sentuhan bagi hati manusia, yang membangkitkannya untuk melihat kebenaran yang tersembunyi dalam bangunan langit dan bumi. Dan, itu adalah kebenaran yang dikehendaki Allah dengan mengutus para rasul untuk diakui oleh manusia di muka bumi ini. Berikut ini adalah salah satu sentuhan itu.

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah...." **(Shaad: 27)**

Ini merupakan suatu sentuhan yang banyak terdapat di dalam Al-Qur`an. Ia merupakan hakikat yang orisinal dari hakikat-hakikat akidah ini, yang merupakan materi pembicaraan Al-Qur`an periode Mekah yang orisinal.

Sekarang kita masuk ke penafsiran yang terinci.

* * *

Sumpah Allah dan Kebinasaan Kaum Musyrikin

"Shaad, demi Al-Qur`an yang mempunyai keagungan. Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit. Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." **(Shaad: 1-3)**

Huruf ini, *"Shaad"*, Allah jadikan sebagai bahan untuk bersumpah, sebagaimana Dia telah bersumpah dengan Al-Qur`an yang mempunyai pelajaran. Huruf ini merupakan ciptaan Allah. Dialah yang mengadakan huruf ini. Dia mengadakan suara dari tenggorokan manusia, mengadakannya sebagai satu huruf dari huruf-huruf abjad Arab, yang darinyalah terbentuk redaksi Al-Qur`an.

Huruf itu bisa dikuasai manusia, tapi Al-Qur`an tak dapat mereka tiru, karena ia berasal dari Allah. Ia mengandung ciptaan Allah yang manusia tak dapat mendatangkan yang mirip dengannya, tidak dalam Al-Qur`an juga tidak pada selain Al-Qur`an.

Dan suara ini... yaitu "shaad"... yang dikeluarkan oleh tenggorokan manusia, keluar dalam bentuk suara seperti ini dari tenggorokan semata dengan takdir Allah Yang Maha Mencipta, Yang menciptakan tenggorokan dan suara yang dikeluarkan darinya. Manusia tak dapat membuat tenggorokan hidup seperti ini, yang mengeluarkan suara seperti ini!

Ia merupakan mukjizat yang supranatural, jika manusia betul-betul merenungi hal-hal supranatural yang menjadi mukjizat di seluruh partikel dari partikel-partikel tubuh mereka! Dan, jika mereka memikirkannya, niscaya mereka tak merasa terkejut dengan wahyu yang disampaikan oleh Allah

kepada manusia yang Dia pilih di antara mereka. Karena wahyu itu tak lebih keanehannya dari penciptaan tubuh mereka beserta keistimewaan-keistimewaan yang ada pada mereka, yang berbentuk mukjizat itu!

"Shaad, demi Al-Qur`an yang mempunyai keagungan." **(Shaad: 1)**

Al-Qur`an berisi pelajaran, juga berisi selainnya, berupa hukum, kisah-kisah, dan pendidikan akhlak. Namun, pelajaran dan pengarahan manusia untuk menuju kepada Allah adalah isinya yang utama. Ia adalah hakikat yang utama dalam Al-Qur`an ini. Bahkan hukum, kisah, dan lain-lainnya itu hanyalah sebagian dari pelajaran ini. Semuanya mengingatkan manusia kepada Allah dan mengarahkan hati mereka kepada-Nya dalam Al-Qur`an ini. Dan, makna *dzi dz-dzikr* bisa berarti 'yang telah disebut dan telah diketahui secara umum'. Ia merupakan pengungkapan yang orisinal terhadap Al-Qur`an.

"Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." **(Shaad: 2)**

Model redaksi ini menarik perhatian. Karena ia tampak seakan-akan terputus dari topik pertama. Yaitu, topik sumpah Allah dengan huruf *Shaad*, dan dengan Al-Qur`an yang mempunyai keagungan. Sumpah yang tampak tak lengkap secara redaksional. Karena yang disumpahkan itu tak disebut, dan cukup dengan menyebut sesuatu yang menjadi bahan sumpah itu. Selanjutnya berbicara tentang orang-orang musyrik, sikap mereka yang sombong, dan permusuhan mereka yang sengit terhadap dakwah.

Namun, keterputusannya ini dari masalah yang pertama adalah keterputusan di kulit saja, yang menambah perhatian terhadap masalah yang berikutnya. Allah bersumpah dengan huruf *Shaad* dan Al-Qur`an yang mempunyai keagungan. Hal ini menunjukkan perkara yang besar, yang pantas untuk dijadikan bahan sumpah oleh Allah. Kemudian di samping ini dipaparkan kesombongan orang-orang musyrik dan permusuhan mereka terhadap Al-Qur`an. Ini adalah satu masalah sebelum huruf *"bal"*, dan setelahnya.

Namun, penyinggungan ini dalam redaksi tersebut mengarahkan pandangan dengan sangat kepada perbedaan antara pemuliaan Allah terhadap Al-Qur`an dengan kesombongan orang-orang musyrik terhadap Al-Qur`an dan permusuhan mereka terhadapnya. Ini adalah perkara yang besar!

Kesombongan serta permusuhan mereka itu dilanjutkan dengan lembaran kebinasaan dan kehancuran orang sebelum mereka, yang mendustakan agama seperti mereka juga, bersikap sombong seperti mereka juga, dan memusuhi agama seperti mereka juga. Kemudian ditampilkan pemandangan mereka itu ketika mereka meminta pertolongan tanpa ada yang menolong, ketika kesombongan telah meninggalkan mereka, dan yang tersisa tinggal kehinaan. Juga ketika mereka meninggalkan permusuhan mereka dan beralih dengan sikap meratap minta dikasihani. Namun, tindakan itu mereka lakukan setelah terlambat.

"Betapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, lalu mereka meminta tolong padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri." **(Shaad: 3)**

Barangkali ketika memperhatikan lembaran ini, mereka terdorong untuk menghapuskan kesombongan mereka; dan kembali dari permusuhan mereka. Juga membayangkan bagaimana seandainya yang sedang disiksa itu adalah mereka. Memanggil-manggil dan meminta pertolongan. Dan, saat ini mereka masih memiliki kesempatan, sebelum tiba saatnya mereka memanggil-manggil dan meminta pertolongan. Tapi, ketika sudah terlambat, maka tidak ada lagi kesempatan untuk menyelamatkan diri!

* * *

Pengingkaran Kaum Musyrikin terhadap Rasulullah

Al-Qur`an mengetuk hati mereka dengan palu itu, dan mendentangkan ke telinga mereka seperti itu, sebelum memaparkan perincian kesombongan itu dan permusuhan ini. Kemudian menjelaskan perkara ini serta menceritakan kesombongan dan permusuhan mereka itu.

وَعَجِبُوٓا۟ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْـَٔالِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾ وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ ﴿٦﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِى ٱلْمِلَّةِ ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا ٱخْتِلَٰقٌ ﴿٧﴾

"Dan, mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka. Dan, orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah seorang ahli sihir

yang banyak berdusta. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.' Dan, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.'" **(Shaad: 4-7)**

Inilah bentuk kesombongan mereka.
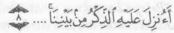
"Mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepadanya di antara kita?..." **(Shaad: 8)**

Itulah bentuk permusuhan mereka,

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?..." **(Shaad: 5)**

"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir..." **(Shaad: 7)**

"...Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." **(Shaad: 4)**

"...Ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." **(Shaad: 7)**

Kisah keheranan mereka ketika mendapati bahwa Rasul Allah itu seorang manusia, adalah kisah lama, yang sering terulang, dan diucapkan oleh semua kaum. Hal itu mereka jadikan alasan untuk menolak para rasul sejak permulaan risalah. Pengutusan para rasul itu sering dilakukan kepada manusia, namun manusia masih saja mengulang-ulang penolakan ini.

"Mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka...." **(Shaad: 4)**

Padahal, yang amat dekat dengan hikmah dan logika adalah jika pemberi peringatan itu datang dari mereka. Yakni, seorang manusia yang mengetahui bagaimana manusia berpikir dan bagaimana mereka merasakan. Dia dapat merasakan apa yang berkecamuk dalam diri mereka, apa yang terjadi pada bangun tubuh mereka, mengetahui kelemahan dan kekurangan yang mereka rasakan, kecenderungan dan dorongan dalam diri yang mereka temukan, dan apa yang mereka mampu dan yang tidak mereka mampu dalam berbuat dan bekerja. Juga mengetahui apa yang menghalangi dan merintangi mereka, dan pengaruh serta faktor sugesti yang sering menghinggapi mereka.

Manusia yang hidup di tengah manusia dan berasal dari mereka sehingga kehidupannya menjadi panutan bagi mereka, dan contoh yang hidup di depan mata mereka. Sambil mereka merasakan bahwa dia adalah salah seorang dari mereka, serta antara mereka dengannya ada kesamaan dan hubungan. Dengan demikian, mereka diajak dengan manhaj yang dia sendiri menjalankannya, untuk kemudian mengajak mereka mengikutinya. Dan, mereka dapat mengambil manhaj ini, karena manhaj ini sudah dipraktikkan oleh seorang manusia dalam kehidupannya.

Seorang manusia dari mereka. Dari generasi mereka. Yang berbicara dengan bahasa yang sama dengan mereka. Mengetahui istilah, tradisi, kebiasaan, dan pernik-pernik kehidupan mereka. Mereka juga mengetahui bahasa orang itu, dapat mengerti perkataannya, dan dapat berkomunikasi dengannya. Sehingga, antara dirinya dengan mereka tidak terdapat jurang perbedaan jenis, bahasa, kebiasaan hidup, atau detail-detail kehidupannya.

Namun, justru sosok yang paling cocok untuk menjadi pesuruh Allah ini malah selalu menjadi sumber keheranan, pengingkaran, dan pendustaan mereka! Hal itu terjadi karena mereka tidak memahami hakikat pemilihan ini. Mereka juga salah dalam memahami tabiat risalah agama. Bukannya melihatnya sebagai pemimpin yang realistis bagi umat manusia di jalan menuju Allah, mereka malah membayangkannya sebagai sosok imajinasi yang tidak jelas dan penuh dengan rahasia-rahasia yang tak dapat dipahami seperti ini!

Mereka menginginkannya sebagai contoh imajinatif yang terbang, tak tersentuh tangan, tidak terlihat mata, tidak dapat dilihat dengan jelas, dan tidak hidup secara nyata di dunia manusia! Dan, ketika itu mereka menerimanya sebagai legenda yang misterius sebagaimana mereka menerima legenda-legenda yang membentuk akidah mereka yang kosong!

Namun, Allah menghendaki bagi umat manusia –terutama pada risalah agama yang terakhir– agar mereka hidup dengan risalah ini secara normal dan realistis. Hidup yang baik, bersih, dan tinggi, namun nyata di muka bumi ini. Bukan khayalan, imajinasi, saling bertolak belakang."

Mendengar hal itu, mereka berkata, "Engkau, Abu Abdi Syam, katakanlah apa pendapatmu, untuk

kemudian nanti kami jadikan sikap bersama." Ia berkata, "Kalianlah yang berkata, untuk aku dengarkan apa pendapat kalian." Mereka berkata, "Kami ingin mengatakan bahwa Muhammad hanyalah seorang dukun." Al-Walid menjawab, "Tidak, dia bukan seorang dukun. Karena kita telah melihat banyak dukun, namun dia sama sekali tidak melafalkan jampi-jampi dukun."

Mereka berkata, "Kami akan katakan dia sebagai orang gila." Ia berkata, "Dia bukan orang gila. Karena kita telah melihat banyak orang gila. Dan, kita lihat dia sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda orang gila, gerak-geriknya maupun gaya bicaranya."

Mereka berkata, "Kami akan katakan dia sebagai seorang penyair." Ia menjawab, "Dia bukan seorang penyair. Karena kita mengetahui semua syair dan macam-macamnya, dan kita dapati apa yang diucapkannya sama sekali bukan syair."

Mereka berkata, "Kita akan katakan dia sebagai seorang tukang sihir." Ia menjawab, "Dia bukan penyihir. Karena kita telah melihat banyak tukang sihir dan sihir mereka. Dan, kita dapati dia sama sekali tidak meniup dan membuat ikatan seperti tukang sihir."

Kemudian mereka berkata, "Lantas apa yang kita katakan tentang dirinya, Abu Abdi Syams?" Ia menjawab, "Demi Tuhan, perkataannya mengandung kenikmatan. Dasarnya mempunyai banyak akar. Cabangnya mempunyai banyak buah ranum. Dan, setiap kali kalian mengatakan sesuatu stigma tadi terhadapnya, maka kalian mengetahui bahwa itu tidak benar. Dan, perkataan yang paling dekat untuk menggambarkan dia adalah dia seorang penyihir. Karena dia datang dengan kata-kata yang seperti sihir, yang dapat memisahkan antara seseorang dengan orang tuanya, antara seseorang dengan saudaranya, antara seseorang dengan istrinya, dan antara seseorang dengan sukunya."

Maka, orang-orang Quraisy itu pun bersepakat untuk mengatakan beliau sebagai penyihir. Kemudian masing-masing orang menempati pos-pos tempat peristirahatan dan tempat kumpul orang-orang yang baru datang dari luar Mekah, untuk kemudian mengingatkan dan menyampaikan fitnah mereka itu.

Itulah tindakan para pembesar Quraisy dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyihir dan banyak dustanya. Sementara saling bertolak belakang."

Mendengar hal itu, mereka berkata, "Engkau, Abu Abdi Syam, katakanlah apa pendapatmu, untuk

kemudian nanti kami jadikan sikap bersama." Ia berkata, "Kalianlah yang berkata, untuk aku dengarkan apa pendapat kalian." Mereka berkata, "Kami ingin mengatakan bahwa Muhammad hanyalah seorang dukun." Al-Walid menjawab, "Tidak, dia bukan seorang dukun. Karena kita telah melihat banyak dukun, namun dia sama sekali tidak melafalkan jampi-jampi dukun."

Mereka berkata, "Kami akan katakan dia sebagai orang gila." Ia berkata, "Dia bukan orang gila. Karena kita telah melihat banyak orang gila. Dan, kita lihat dia sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda orang gila, gerak-geriknya maupun gaya bicaranya."

Mereka berkata, "Kami akan katakan dia sebagai seorang penyair." Ia menjawab, "Dia bukan seorang penyair. Karena kita mengetahui semua syair dan macam-macamnya, dan kita dapati apa yang diucapkannya sama sekali bukan syair."

Mereka berkata, "Kita akan katakan dia sebagai seorang tukang sihir." Ia menjawab, "Dia bukan penyihir. Karena kita telah melihat banyak tukang sihir dan sihir mereka. Dan, kita dapati dia sama sekali tidak meniup dan membuat ikatan seperti tukang sihir."

Kemudian mereka berkata, "Lantas apa yang kita katakan tentang dirinya, Abu Abdi Syams?" Ia menjawab, "Demi Tuhan, perkataannya mengandung kenikmatan. Dasarnya mempunyai banyak akar. Cabangnya mempunyai banyak buah ranum. Dan, setiap kali kalian mengatakan sesuatu stigma tadi terhadapnya, maka kalian mengetahui bahwa itu tidak benar. Dan, perkataan yang paling dekat untuk menggambarkan dia adalah dia seorang penyihir. Karena dia datang dengan kata-kata yang seperti sihir, yang dapat memisahkan antara seseorang dengan orang tuanya, antara seseorang dengan saudaranya, antara seseorang dengan istrinya, dan antara seseorang dengan sukunya."

Maka, orang-orang Quraisy itu pun bersepakat untuk mengatakan beliau sebagai penyihir. Kemudian masing-masing orang menempati pos-pos tempat peristirahatan dan tempat kumpul orang-orang yang baru datang dari luar Mekah, untuk kemudian mengingatkan dan menyampaikan fitnah mereka itu.

Itulah tindakan para pembesar Quraisy dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah seorang penyihir dan banyak dustanya. Sementara mereka mengetahui bahwa mereka berdusta tentang apa yang mereka katakan itu. Dan, mereka mengetahui bahwa Nabi saw. sama sekali bukan

tukang sihir dan tidak pernah berdusta!

Mereka juga merasa heran terhadap dakwah beliau yang mengajak mereka untuk menyembah Allah saja. Padahal, itu adalah kalimat yang paling benar dan paling berhak untuk didengar.

"'Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.' Dan, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah) tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan.'" **(Shaad: 5-7)**

Redaksi Al-Qur`an menggambarkan betapa terkejutnya mereka terhadap hakikat fitrah yang dekat ini.

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?...."

Seakan-akan itu adalah sesuatu yang tak dapat terbayangkan!

"...Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(Shaad: 5)**

Hingga bangunan lafal *ujaab* juga memberikan kesan keheranan yang sangat besar!

Al-Qur`an pun menggambarkan cara mereka dalam menghadapi hakikat ini dalam diri masyarakat luas, sambil mengokohkan kepercayaan lama mereka yang kosong dalam diri mereka. Juga memberikan kesan kepada mereka bahwa di belakang dakwah agama baru ini terdapat sesuatu yang berlainan dengan tampang luarnya. Dan, merekalah (para pembesar itu) yang mengetahui rahasia-rahasia di belakang semua itu, dan memahami tujuan terpendam di belakang dakwah ini!

"Dan, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.'" **(Shaad: 6)**

Itu bukan agama, bukan pula akidah, tapi sesuatu yang dituju yang tersembunyi dalam dakwah ini. Sesuatu yang seharusnya diserahkan oleh masyarakat kepada pakarnya dan kepada orang-orang yang mereka rasa memahami apa-apa yang tersembunyi dan mengetahui pelbagai *manuver*! Sedangkan masyarakat umum, maka hendaknya mereka kembali mengurusi tradisi warisan nenek moyang mereka, dan tuhan-tuhan mereka yang mereka kenal, serta tidak memusingkan diri tentang apa yang terdapat di belakang *manuver* baru ini! Karena tentang hal itu ada orang-orang yang dapat menanggulanginya. Maka, hendaknya masyarakat tenang, karena para pembesarlah nantinya yang akan memikirkan kepentingan-kepentingan mereka, juga kepercayaan dan tuhan-tuhan mereka!

Ini adalah cara yang sering kali dipergunakan oleh para penguasa tiran untuk mengalihkan masyarakat luas dari memikirkan urusan-urusan umum, mencari hakikat, dan memikirkan hakikat-hakikat penting yang menghadapi mereka. Karena ketika masyarakat umum mengetahui hakikat-hakikat itu, niscaya hal itu akan menjadi bahaya bagi para tiran, ancaman bagi para pembesar, dan akan membongkar kebatilan-kebatilan yang menenggelamkan masyarakat umum. Karena, mereka (para pembesar) tak dapat hidup kecuali dengan menenggelamkan masyarakat dalam kebatilan-kebatilan!

Selanjutnya mereka memberi kesan kepada manusia dengan zahir akidah yang dekat dengan mereka. Yakni, akidah Ahli Kitab setelah ke dalam akidah Ahli Kitab itu masuk pelbagai legenda yang membuatnya menyimpang dari tauhid yang murni. Mereka berkata,

"Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah) tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan." **(Shaad: 7)**

Akidah trinitas telah bercokol dalam agama Masehi. Demikian juga legenda tentang Uzair telah mengakar dalam agama Yahudi. Oleh karena itu, para pembesar Quraisy menunjuk hal ini sambil berkata, "Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. Kami tidak pernah mendengar tauhid mutlak kepada Allah. Maka, apa yang dibawa oleh Muhammad saw. itu, tak lain hanyalah dusta yang diada-adakan!"

Islam amat berkeinginan untuk menyucikan akidah tauhid dan membersihkannya dari seluruh legenda, karat, dan penyimpangan yang dialami oleh akidah-akidah sebelumnya. Islam mempunyai semangat yang besar dalam masalah ini, karena tauhid adalah hakikat utama yang besar yang di atasnya berwujud seluruh wujud ini. Dan, wujud ini bersaksi dengannya dengan persaksian yang jelas dan tegas. Juga karena tauhid ini pada waktu yang sama adalah landasan bagi kehidupan umat manusia seluruhnya, yang kehidupan mereka itu tak dapat berlangsung dengan baik dalam pokok maupun cabangnya, kecuali jika berdiri di atasnya.

Alangkah baiknya jika kami memaparkan perlawanan Quraisy terhadap akidah serta keterkejutan dan kekagetan mereka atas Islam yang menjadikan tuhan-tuhan hanya satu saja. Juga perlawanan orang-orang musyrik sebelum Quraisy sepanjang masa dan terhadap seluruh risalah agama bagi hakikat ini. Di samping itu, dipaparkan keteguhan semua rasul memegang tauhid ini, dan berdirinya seluruh risalah di atas dasarnya. Demikian juga usaha besar yang dicurahkan untuk menanamkan hakikat ini dalam diri manusia sepanjang masa. Kemudian alangkah baiknya jika kami berbicara agak meluas sedikit untuk menjelaskan nilai hakikat ini.

Ia adalah hakikat utama yang besar yang di atasnya berdiri wujud ini, dan seluruh apa yang ada di wujud ini bersaksi dengannya.

Kesatuan hukum semesta yang mengatur semesta ini yang kita lihat dengan jelas, dan mengatakan bahwa kehendak yang mewujudkan aturan-aturan ini pastilah sosok Yang Esa. Ke mana saja kita melayangkan pandangan kita di semesta ini, niscaya kita akan mendapati hakikat ini, hakikat kesatuan namus (hukum Allah dalam semesta). Kesatuan yang menunjukkan kesatuan kehendak.

Semua yang ada dalam semesta ini, berada dalam gerak yang selalu berlangsung dengan teratur. Atom yang kecil yang merupakan kesatuan pertama bagi segala sesuatu dalam semesta ini, baik makhluk hidup maupun benda mati, selalu dalam keadaan bergerak. Ia terdiri dari elektron-elektron yang bergerak di seputar inti atom yang terdiri dari proton-proton. Sebagaimana berputarnya planet di seputar matahari di galaksi Bimasakti. Juga sebagaimana berputarnya galaksi yang terdiri dari beberapa galaksi dan beberapa kelompok gumpalan awan seputar dirinya. Dan, berputarnya planet-planet, matahari ,dan galaksi yang satu arah, dari Barat ke Timur; dalam arah yang berlawanan dengan gerak jarum jam![1]

Unsur-unsur yang menjadi pembentuk bumi dan seluruh planet yang selalu bergerak itu sama. Unsur-unsur bintang juga sama dengan unsur bumi. Unsur-unsur itu terbentuk dari atom-atom. Dan, atom-atom terbentuk dari elektron-elektron, proton, dan neutron. Semua itu, tak diragukan lagi, terbentuk dari tiga elemen ini.

Dalam buku *Ma'a Allah fi as-Samaa*, Dr Ahmad Zaki menulis, "Pada saat materi berasal dari tiga unsur ini, para ulama mengembalikan seluruh energi kepada asal yang satu, yaitu cahaya dan panas. Sinar S, sinar Radio, dan sinar Gama. Seluruh cahaya di dunia, semuanya adalah bentuk-bentuk yang beragam bagi energi yang satu, yaitu energi magnet listrik. Şemuanya berjalan dengan satu kecepatan. Perbedaan di antara masing-masing itu hanyalah pada perbedaan gelombangnya.

Materi terdiri dari tiga elemen. Dan, energi adalah gelombang-gelombang yang saling bersambungan.

Kemudian Einstein dengan teori relativisme khusus, menyeimbangkan antara materi dan energi. Ia berkata, 'Materi dan energi adalah sesuatu yang sama.' Kemudian eksprimen-eksprimen membenarkan hipotesisnya. Dan, eksprimen yang lain membenarkan hipotesisnya itu dengan lebih meyakinkan lagi, sehingga didengar dunia.

Dengan demikian, materi dan energi adalah sesuatu yang sama."

Ini adalah kesatuan dalam pembentukan semesta seperti yang diketahui manusia pada era modern, melalui eksprimen-eksprimennya. Ada pula kesatuan yang tampak dalam sistem semesta seperti ditunjukkan oleh hukum gerakan terus-menerus. Kemudian ia adalah gerakan teratur dan serasi. Sehingga, tidak ada sesuatu pun gerakan yang menyimpang dalam semesta ini, dan tidak ada gerakan yang kacau. Yang ada adalah keseimbangan gerakan ini dalam seluruh makhuk. Sehingga, satu bagian tidak mengganggu bagian yang lain, juga tidak ada yang berbenturan satu sama lain. Contoh yang paling dekat adalah planet, bintang, dan galaksi-galaksi yang besar yang beredar di angkasa raya.

"Dan, masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 40)**

Hal ini menunjukkan bahwa Zat yang menggerakkan semua itu di ruang angkasa raya, dan yang mengatur gerakan, jarak dan tempat-tempatnya adalah Esa, tidak berbilang. Dia Maha Mengetahui tentang sifat dan gerakan semua benda langit itu. Dan, menetapkan bagi semua ini dalam rancangan semesta yang menakjubkan.

Kami mencukupkan diri berbicara secara singkat tentang hakikat kesatuan yang ditunjukkan oleh sistem semesta ini, yang dipersaksikan oleh semua

---

[1] Dikutip dari buku *Ma'a Allah fi as-Samaa'*, Dr. Ahmad Zaki, mantan Direktur Universitas al-Azhar.

yang ada padanya.

Ia adalah hakikat yang dengan berjalan di atasnyalah kemanusiaan baru bisa berdiri dengan benar. Kejelasan hakikat ini dalam hati manusia mempunyai urgensitas yang besar dalam pola pandang manusia terhadap alam semesta yang ada di sekitarnya, tempat mereka di alam semesta ini, dan hubungan mereka dengan segala apa yang ada di alam semesta ini, baik benda mati maupun makhluk hidup.

Kemudian pola pandang mereka tentang Allah Yang Maha Esa serta hakikat keterkaitan mereka dengan-Nya, dan dengan yang selain-Nya dalam wujud ini. Semua itu mempunyai urgensitas yang besar dalam menyesuaikan perasaan manusia dan gambaran mereka terhadap seluruh urusan kehidupan.

Orang yang beriman dengan Allah Yang Esa, dan memahami makna keesaan ini, akan menyesuaikan hubungannya dengan Rabbnya berdasarkan hal ini. Juga meletakkan hubungannya dengan selain Allah, pada tempatnya yang seharusnya, dengan tidak menyimpang. Sehingga, dia tidak memecah-mecah energi dan perasaannya antara tuhan-tuhan yang berbeda-beda dan bercampur-baur! Juga tidak antara pihak-pihak selain Allah, berupa makhluk Allah yang menjadi penguasa atas dirinya!

Orang yang beriman bahwa Allah Yang Maha Esa itulah sumber wujud yang satu ini, akan berinteraksi dengan wujud ini dan apa yang ada di dalamnya berdasarkan asas saling kenal, saling tolong, kasih sayang, dan saling cinta. Sehingga, ia mewujudkan bagi kehidupan ini suatu cita rasa dan bentuk yang berbeda yang dirasakan oleh orang yang tidak mengimani kesatuan ini. Juga tidak merasakannya antara dirinya dengan seluruh yang ada di sekitarnya.

Seorang yang mengimani kesatuan namus Ilahi dalam alam semesta akan menerima hukum-hukum Allah baginya dan arahan-arahan-Nya dengan penerimaan yang khusus. Sehingga, menjadi berjalan seiring antara hukum yang mengatur kehidupan manusia dengan namus yang mengatur seluruh alam semesta. Dan, dia lebih memilih hukum Allah, karena hukum Allah itulah yang menyelaraskan gerakan manusia dengan gerakan alam semesta secara umum.

Secara umum, mengetahui hakikat ini adalah sesuatu yang urgen bagi kebaikan hati manusia, kelurusannya, pencerahannya, dan kedamaiannya dengan alam semesta di sekelilingnya. Dan, menyelaraskan gerakannya dengan gerakan alam semesta secara umum. Juga kejelasan hubungan antara dirinya dengan Penciptanya. Selanjutnya antara dirinya dengan alam semesta di sekelilingnya. Dan, antara dirinya dengan seluruh benda maupun makhluk hidup yang ada di alam semesta ini! Juga konsekuensi dari hal itu, berupa pengaruh akhlak, suluk, sosial, dan kemanusiaan secara umum di seluruh bidang kehidupan.

Karena itu, Islam amat memberikan perhatian untuk menegakkan akidah tauhid ini. Berupa usaha yang susul-menyusul dan terulang-ulang, dalam semua risalah dan semua rasul. Hal itu juga menjelaskan mengapa Rasulullah demikian gigih memperjuangkan penegakan kalimat tauhid tanpa kompromi.

Dalam Al-Qur`an kita akan melihat keteguhan, usaha, dan kengototan itu, dalam pengulangan pemaparan masalah tauhid dan hubungan-hubungannya dalam pelbagai surah Makkiyyah secara khusus. Juga dalam surah-surah Madaniyyah, dalam pelbagai kesempatan yang sesuai dengan tabiat topik-topik yang dibicarakan oleh surah-surah Madaniyyah.

Ini adalah hakikat yang dihadapi oleh orang-orang musyrik dengan perasaan takjub, karena mereka melihat kegigihan Muhammad saw. dalam memperjuangkannya. Hal itu pula yang mereka bicarakan dengan beliau, mereka halangi beliau, mereka buat manusia heran terhadap beliau, dan mereka usahakan agar manusia berpaling dari beliau dengan segala cara.

* * *

Berikutnya mereka merasa heran dengan dipilihnya Nabi saw. sebagai Rasul Allah.

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?...." **(Shaad: 8)**

Padahal, ini sama sekali ini tidak aneh. Tapi, sikap mereka tak lain karena hasad. Hasad yang mendorong mereka untuk mengingkari, menolak, dan memisahkan diri dari kebenaran.

Menurut Ibnu Ishaq, Muhammad bin Muslim bin Syihab az-Zuhri menceritakan bahwa dia pernah diceritakan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahl bin Hisyam, Akhnas bin Syuraiq bin Amru bin Wahb ats-Tsaqafi, dan Halif bin Zuhrah, suatu ketika keluar untuk mencuri dengar Rasulullah membaca Al-Qur`an saat beliau shalat malam di rumahnya. Kemudian masing-masing mengambil posisi yang tepat

di luar rumah beliau untuk mencuri dengar. Masing-masing orang tidak tahu kalau temannya yang lain juga sedang mencuri dengar. Maka, mereka semua dengan serius mendengar suara Rasulullah.

Hingga ketika fajar menyingsing, mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Tapi, di tengah jalan mereka saling memergoki temannya, dan mereka pun saling mencela. Kemudian mereka saling menasihati agar tidak lagi melakukan tindakan itu, karena jika ada orang lain dari pengikut mereka yang melihat tindakan mereka, niscaya hal itu akan mempengaruhi orang itu. Setelah itu mereka segera meneruskan perjalanan mereka untuk pulang ke rumah masing-masing.

Pada malam kedua, masing-masing kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Dan, ketika fajar menyingsing, mereka pun segera pulang. Di jalanan, mereka kembali saling memergoki temannya. Mereka pun kemudian saling berpesan agar tidak kembali mencuri dengar, seperti kemarin.

Ketika datang malam ketiga, mereka kembali mencuri dengar di samping rumah Rasulullah. Sepanjang malam mereka mendengarkan Rasulullah membaca Al-Qur`an. Dan, ketika fajar menyingsing, mereka pun bubar pulang. Di jalanan, mereka kembali saling memergoki temannya. Kemudian mereka sepakat untuk mengikat janji untuk tidak lagi kembali mencuri dengar Rasulullah membaca Al-Qur`an. Dan, janji itu mereka sepakati bersama. Kemudian mereka membubarkan diri untuk pulang ke rumah masing-masing.

Di pagi harinya, Akhnas bin Syuraiq mengambil tongkatnya dan selanjutnya melangkahkan kakinya untuk menemui Abu Sufyan bin Harb di rumahnya. Setelah bertemu, ia berkata kepada Abu Sufyan, "Hai Abu Hanzhalah (bapaknya Hanzhalah), ceritakanlah pendapatmu tentang apa yang engkau dengar dari Muhammad?" Dia menjawab, "Abu Ts'labah, saya mendengar darinya beberapa hal yang saya ketahui dan saya pahami maksudnya. Saya juga mendengar beberapa hal yang saya tidak tahu, dan saya tidak ketahui maksudnya." Akhnas menimpali, "Saya juga seperti itu."

Ia kemudian pamit dari rumah Abu Sufyan dan mendatangi Abu Jahl di rumahnya. Kemudian ia bertanya kepada Abu Jahl, "Hai Abul Hakam, apa pendapatmu tentang yang kamu dengar dari Muhammad?" Dia menjawab, "Masalahnya bukan pada yang aku dengar itu. Tapi, karena kami saling bersaing dengan suku bani Abdi Manaf dalam meraih kehormatan. Jika mereka memberi makan kepada orang banyak, kami pun segera memberi makan kepada orang banyak. Jika mereka menanggung sesuatu, kami juga berlomba menanggungnya. Dan, jika mereka menyumbang, maka kami pun menyumbang. Kemudian, ketika persaingan kami itu sedang pada puncaknya, tiba-tiba mereka berkata, 'Dari kami ada yang menjadi Nabi, yang mendapatkan wahyu dari langit.' Maka, kapan kami bisa menyaingi kemuliaan mereka itu? Saya bersumpah tidak akan beriman dengan Muhammad saw. selamanya dan tidak akan membenarkan dakwahnya!" Mendengar jawaban itu, Akhnas pun segera pamit dan meninggalkannya.

Hal itu, seperti kita lihat, tak lain karena dorongan hasad. Abu Jahl berperang dalam dirinya untuk mengakui kebenaran yang mengalahkan dirinya itu, sehingga dia berbuat seperti itu selama tiga malam berturut-turut! Hal itu semata karena hasad, ketika dia melihat Muhammad saw. mencapai derajat yang tak dapat dicapai oleh orang lain. Itulah rahasia dalam ucapan orang-orang yang berkata,

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?...." (**Shaad: 8**)

Mereka itulah yang juga berkata,

"Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini." (**az-Zukhruf: 31**)

Di dua tempat itu, terdapat para pembesar musyrik yang menjadi penguasa mereka, yang berharap mendapatkan kepemimpinan melalui jalan agama, ketika mereka mendengar bahwa seorang nabi baru akan segera datang di masa mereka. Namun, mereka amat terpukul dengan penyakit hasad dan kesombongan mereka, ketika ternyata Allah memilih Nabi-Nya Muhammad saw.. Juga ketika Allah membukakan bagi beliau pintu-pintu rahmat-Nya dan mencurahkan kepada beliau pelbagai anugerah-Nya, sesuai yang Dia ketahui bahwa Nabi Muhammad berhak mendapatkannya, bukan orang lain di seluruh dunia.

Kemudian Al-Qur`an membalas pertanyaan mereka itu, dengan bantahan yang beraroma pelecehan, peringatan, dan ancaman.

...بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِي بَل لَّمَّا يَذُوقُوا عَذَابِ ﴿٨﴾

"...Sebenarnya mereka ragu-ragu terhadap Al-Qur`an-Ku, dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku." (**Shaad: 8**)

Mereka yang bertanya,
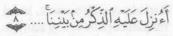
"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita...?"

Maka, mereka sebenarnya ragu-ragu terhadap Al-Qur`an itu sendiri. Jiwa mereka belum merasa yakin bahwa itu datang dari Allah. Mereka masih ragu tentang hakikatnya, mengingat struktur bahasa Al-Qur`an itu berbeda dengan struktur bahasa manusia biasa, dan jauh berada di atasnya.

Kemudian Allah mencampakkan ucapan mereka tentang Al-Qur`an dan keraguan mereka tentangnya, untuk kemudian menghadapkan mereka dengan ancaman azab, *"Dan sebenarnya mereka belum merasakan azab-Ku."* Seakan-akan Al-Qur`an berkata, "Mereka berkata seperti itu karena mereka belum merasakan azab. Sedangkan, ketika sudah merasakannya, maka mereka tidak akan berkata seperti itu lagi, karena ketika itu mereka sudah tahu hakikatnya!"

Kemudian mengomentari sikap mereka yang menganggap berlebihan rahmat Allah bagi Muhammad saw. dengan memilihnya sebagai utusan Allah di antara mereka, dengan bertanya kepada mereka apakah mereka memiliki perbendaharaan rahmat Allah hingga mereka berkuasa terhadap siapa yang berhak diberikan rahmat dan siapa yang tidak?

أَمْ عِندَهُمْ خَزَآئِنُ رَحْمَةِ رَبِّكَ ٱلْعَزِيزِ ٱلْوَهَّابِ ﴿٩﴾

"Atau, apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Mahaperkasa lagi Maha Pemberi?" **(Shaad: 9)**

Al-Qur`an mencela etika mereka yang buruk terhadap Allah, dan campur tangan mereka dalam perkara yang bukan dalam lingkup urusan mereka sebagai hamba Allah. Karena Allah memberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan tidak memberikan siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Berkuasa, sehingga tak ada seorang pun dapat menghalangi kehendak-Nya. Dia juga Maha Memberikan anugerah dan Maha Pemberi yang tak akan pernah habis pemberian-Nya.

Sementara mereka menganggap berlebihan jika Muhammad saw. dipilih Allah. Maka, atas dasar hak apa dan atas dasar sifat apa mereka membagi-bagikan pemberian Allah, sementara mereka tak memiliki perbendaharaan rahmat Allah?

"Atau, apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi serta yang ada di antara keduanya?...." **(Shaad: 10)**

Itu merupakan klaim yang tak dapat mereka ucapkan. Pemilik langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya itulah yang berhak untuk memberikan atau tidak memberikan, serta memilih siapa yang Dia kehendaki. Maka, jika mereka tidak memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, kemudian apa hak mereka untuk turut campur dalam urusan Pemilik yang memperlakukan miliknya sesuai dengan yang Dia kehendaki?

Untuk mencemooh mereka, hal itu kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan apakah mereka memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya. Karena jika perkaranya seperti itu, *"...maka hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit)"* (ayat 10) agar mereka dapat mengawasi langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya. Untuk kemudian mengatur perbendaharaan Allah, dan memberikan kepada siapa yang mereka kehendaki dan tidak memberi-kan siapa yang mereka kehendaki. Sesuai dengan sikap penolakan mereka terhadap pilihan Allah Yang Maha Memiliki serta berbuat terhadap apa yang Dia miliki dan sesuai dengan yang Dia kehen-daki!

Kemudian cemoohan ini diakhiri dengan penjelasan hakikat mereka yang sebenarnya.
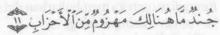
"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan." **(Shaad: 11)**

Mereka tak lebih dari tentara yang terkalahkan, yang dicampakkan di sana jauh-jauh. Sehingga, tidak dapat mendekati pengaturan pemilik ini dan tindakan-Nya terhadap perbendaharaan-Nya itu. Dan, dia tak memiliki kekuasaan apa pun terhadap apa yang terjadi dalam kerajaan Allah; tidak memiliki kemampuan untuk mengubah kehendak Allah; dan tak memiliki daya upaya untuk menghalangi kehendak Allah. Mereka adalah tentara yang tak memiliki identitas, tercampakkan, dan hina, serta terkalahkan. Seakan-akan kekalahan itu menjadi sifat dasar mereka, yang menguntit mereka, dan tersusun dalam bangun tubuh mereka! Yang terdiri dari golongan-golongan yang berbeda-beda kecenderungan dan keinginannya!

Musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya tak dapat ber-

buat lain selain menjadi seperti ini,... sejauh apa pun kekuatan mereka, sekuat apa pun pasukan mereka, dan selama apa pun mereka berkuasa di muka bumi.

Allah kemudian memberikan perumpamaan bagi mereka yang berbuat tiran di sepanjang zaman; dan ternyata mereka adalah, *"Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan."*

Kemudian Allah berfirman,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ ذُو الْأَوْتَادِ ﴿١٢﴾ وَثَمُودُ
وَقَوْمُ لُوطٍ وَأَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ۚ أُولَٰٓئِكَ الْأَحْزَابُ ﴿١٣﴾ إِن كُلٌّ
إِلَّا كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ عِقَابِ ﴿١٤﴾

"Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak, Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul). Semua mereka itu tidak lain hanyalah mendustakan rasul-rasul, maka pastilah (bagi mereka) azab-Ku." **(Shaad: 12-14)**

Ini adalah contoh orang-orang sebelum suku Quraisy dalam sejarah. Kaum Nuh, Aad, Fir'aun yang memiliki piramida yang berdiri di muka bumi seperti paku, Tsamud, kaum Luth, dan kaum Syu'aib yaitu penduduk Aikah, *"Mereka itulah golongan-golongan yang bersekutu (menentang rasul-rasul)!"* Mereka yang telah mendustakan para rasul.

Kemudian bagaimana nasib mereka, padahal mereka itu adalah para penguasa tiran yang kuat? *"Pastilah (bagi mereka) azab-Ku."* Dan, mereka pun mengalami nasib seperti yang tercatat dalam sejarah. Mereka pun binasa tanpa meninggalkan suatu bekas kecuali tanda-tanda yang menunjukkan kekalahan dan kebinasaan mereka!

Itulah keadaan golongan-golongan yang bersekutu menentang rasul-rasul dalam sejarah. Sedangkan mereka itu, secara umum, tinggal menunggu satu teriakan saja yang segera mengakhiri kehidupan mereka di dunia, sebelum datangnya hisab.

وَمَا يَنظُرُ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً مَّا لَهَا مِن فَوَاقٍ ﴿١٥﴾

"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang." **(Shaad: 15)**

Teriakan ini jika datang, tak akan dapat diundurkan, walau sekejap saja. Karena ia datang pada waktu yang telah ditetapkan, yang tak dapat dimajukan atau dimundurkan. Sebagaimana telah Allah takdirkan bagi umat yang terakhir ini untuk menunda teriakan itu, sehingga mereka tidak mengalami pembinasaan dan penghancuran seperti yang terjadi pada golongan-golongan yang bersekutu untuk menentang para rasul itu.

Ini merupakan rahmat Allah bagi mereka. Namun, mereka tak mengetahui nilai rahmat ini, dan tidak mensyukuri Allah atas anugerah ini. Sehingga, mereka meminta dipercepat balasan mereka, menuntut agar Allah segera menunjukkan nasib akhir mereka, sebelum datangnya hari yang telah ditetapkan bagi mereka.

وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِّل لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ ﴿١٦﴾

"Dan mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'" **(Shaad: 16)**

Pada batas ini, redaksi Al-Qur`an membiarkan mereka. Selanjutnya mengarahkan pembicaraan kepada Rasulullah untuk menghibur beliau dari kebodohan kaum Quraisy itu dan bur uknya etika mereka terhadap Allah Juga dari tindakan mereka yang minta dipercepat balasan mereka, pendustaan mereka terhadap ancaman Allah, dan kekafiran mereka terhadap rahmat Allah. Al-Qur`an kemudian mengajak beliau untuk mengingat apa yang terjadi pada para rasul sebelum beliau, yang mendapatkan pelbagai cobaan. Juga rahmat Allah yang mereka dapatkan, setelah adanya cobaan-cobaan itu.

* * *

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾
إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ
مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ
وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾ ۞ وَهَلْ أَتَاكَ نَبَأُ الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا
الْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ
خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَاحْكُمْ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ
وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً
وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ
لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي

بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ
مَا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُودُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ
۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ
﴿٢٥﴾ يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ
بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾
وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ
فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ
﴿٢٨﴾ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾ وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ ۚ نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ
﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي
أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾
رُدُّوهَا عَلَيَّ ۖ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ
لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ بَعْدِي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾
فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ
كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا
عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ
مَآبٍ ﴿٤٠﴾ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ
بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ ۖ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾
وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ
﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۚ
نِعْمَ الْعَبْدُ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى
الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ
إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ ۖ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan. Dan, ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan, sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). (17) Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi. (18) (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. (19) Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (20) Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? (21) Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut. (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. Maka, berilah keputusan antara kami dengan adil. Janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. (22) Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka, dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku', dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' (23) Dawud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dan, Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. (24) Maka, Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (25) Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (26) Kami tidak

menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. (27) Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (28) Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (29) Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (30) (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, (31) maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. (32) Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku.' Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. (33) Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat. (34) Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.' (35) Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, (36) dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, (37) dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. (38) Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung-jawaban. (39) Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (40) Dan, ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' (41) (Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu. Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.' (42) Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. (43) Dan, ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesung-guhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (44) Dan, ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. (45) Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu meng-ingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. (46) Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. (47) Dan, ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (48)

Pengantar

Pelajaran ini seluruhnya adalah berupa kisah dan contoh dari kehidupan para rasul, yang dipaparkan dengan tujuan agar dipahami oleh Rasulullah. Juga agar beliau tak memusingkan aniaya yang beliau terima dari kaumnya, berupa pendustaan, tuduhan, keterkejutan, dan kebohongan palsu mereka. Kemudian agar beliau bersabar atas segala rintangan dan halangan yang mereka lakukan terhadap Rasulullah, yang membuat hati beliau sakit.

Dalam kisah-kisah ini dipaparkan bentuk-bentuk rahmat Allah bagi para rasul sebelum beliau. Yaitu, rahmat Allah berupa limpahan nikmat dan anugerah yang diberikan Allah kepada mereka, juga kerajaan dan kekuasaan, serta penjagaan dan anugerah. Hal itu sebagai bantahan atas sikap keanehan kaumnya melihat beliau dipilih Allah sebagai utusan-Nya. Padahal, hal itu bukanlah sesuatu yang baru terjadi, karena telah terjadi sebelumnya pada diri rasul-rasul terdahulu.

Di antara para rasul ada yang diberikan risalah, juga kerajaan dan kekuasaan. Ada yang mendapatkan anugerah berupa penundukan gunung dan burung-burung yang bertasbih bersamanya. Ada pula yang ditundukkan baginya angin dan setan. Misalnya, Nabi Dawud dan Sulaiman. Maka, apa alasan keanehan mereka jika Allah memilih Mu-

hammad saw. yang amat jujur, di antara sekalian orang Quraisy, untuk menerima Al-Qur`an di akhir zaman?

Kisah-kisah ini juga menggambarkan perhatian Allah yang terus-menerus terhadap para rasul-Nya, dan terlingkupinya mereka dengan pengarahan dan pengajaran Allah. Karena mereka adalah manusia yang dalam diri mereka terdapat sisi kelemahan manusiawi. Maka, Allah menjaga mereka dan tidak membiarkan mereka tenggelam dalam kelemahan mereka. Namun, Dia menjelaskan dan mengarahkan mereka, serta memberikan cobaan bagi mereka untuk kemudian memberikan ampunan kepada mereka dan memuliakan mereka.

Paparan ini menenangkan hati Rasulullah, tentang adanya penjagaan Allah bagi beliau. Juga pemeliharaan dan pengawasan-Nya dalam setiap langkah yang beliau ayunkan dalam kehidupan.

* * *

Kisah Para Nabi dan Hikmah di Baliknya

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ ۖ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ ﴿٢٠﴾

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah. Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." **(Shaad: 17-20)**

"Bersabarlah"... itu merupakan isyarat kepada jalan yang telah digariskan dalam kehidupan para rasul. Jalan yang dilalui oleh mereka semua. Mereka semua merasakan derita. Semuanya mendapatkan cobaan. Semuanya bersabar. Dan, kesabaran adalah bekal dan sifat mereka semua. Masing-masing sesuai dengan derajatnya dalam tangga kenabian. Dan, kehidupan mereka seluruhnya penuh dengan cobaan dan kepedihan. Bahkan, kesenangan pun merupakan cobaan dan ujian bagi kesabaran dalam menghadapi kenikmatan dan kesenangan, setelah merasakan kesulitan. Karena keduanya membutuhkan kesabaran dan daya tahan jiwa dalam menghadapinya.

Ketika kita melihat kehidupan para rasul seluruhnya sebagaimana yang dikisahkan Al-Qur`an, kita dapati kesabaran itu merupakan fondasi kehiduapn mereka, dan unsur yang mencolok di dalamnya. Kita juga melihat cobaan dan ujian sebagai materi dan air kehidupan mereka.

Seakan-akan kehidupan orang-orang yang terpilih itu adalah lembaran-lembaran dari cobaan dan kesabaran yang ditampilkan kepada umat manusia. Semuanya untuk dicatat bagaimana jiwa manusia dapat mengungguli kepedihan dan kesulitan; bagaimana ia meninggi di atas segala hal yang disombongkan di dunia; melepaskan diri dari syahwat dan godaan; dan memurnikan jiwa serta menuluskannya untuk Allah, sehingga ia berhasil dalam ujian, dan ia dapat meningkat tinggi. Ini adalah jalan menuju Allah.

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan." Mereka berkata tentang diri beliau, "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta." Mereka juga mengatakan, "Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." Dan, mereka berkata, "Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" Masih banyak lagi perkataan mereka yang lain.

Kemudian Allah mengarahkan Nabi-Nya saw. untuk bersabar ketika mendengar segala yang mereka ucapkan itu. Juga mengarahkan beliau untuk hidup dengan hatinya bersama contoh-contoh lain selain orang-orang kafir itu. Contoh-contoh kehidupan orang yang mulia, yaitu saudara-saudara beliau sesama rasul yang beliau ingat mereka, dan beliau rasakan kedekatan kekerabatan yang kuat antara diri beliau dengan mereka. Beliau juga berbicara tentang mereka dengan pembicaraan sebagai saudara, nasab, dan kerabat. Beliau sering bersabda, *"Allah merahmati saudara saya Nabi fulan"*, .. atau, *"Saya lebih berhak dari fulan."*

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan. Dan, ingatlah hamba Kami Dawud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan)." **(Shaad: 17)**

Nabi Dawud disebut di sini sebagai seseorang yang mempunyai kekuatan dan seorang yang amat taat kepada Tuhan. Sebelumnya telah disebut ten-

tang kaum Nuh, Aad, Fir'aun yang mempunyai banyak tentara, Tsamud, kaum Luth dan penduduk Aikah. Mereka adalah orang-orang yang berbuat aniaya dan membangkang kepada Allah. Tampilan kekuatan mereka adalah tirani, pembangkangan, dan pendustaan terhadap agama. Sedangkan, Dawud adalah seorang yang mempunyai kekuatan, namun ia amat taat. Ia kembali kepada Rabbnya dalam keadaan taat, tobat, beribadah, dan berzikir. Dan, Dia adalah pemilik kekuatan dan kekuasaan.

Di surah al-Baqarah sudah disinggung permulaan kisah Dawud, dan kehadirannya dalam tentara Thalut, di kalangan bani Israel setelah Nabi Musa. Hal itu terjadi ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, "Utuslah kepada kami seorang raja yang dapat memimpin kami berjuang di jalan Allah." Maka, Nabi itu pun memilih Thalut sebagai raja mereka untuk memimpin mereka menghadapi kekuataan Raja Jalut beserta bala tentaranya.

Dawud pun kemudian dapat membunuh Jalut. Ketika itu ia masih berusia remaja. Sejak itu namanya menjadi populer hingga akhirnya ia memangku jabatan raja, dan jadilah dia seorang pemilik kekuasaan. Namun, ia adalah seorang yang amat taat dan selalu kembali kepada Rabbnya dengan taat, beribadah, berzikir, dan beristighfar.

Bersama kenabian dan kerajaan yang dipegangnya itu, Allah pun memberikannya anugerah hati yang berzikir dan suara yang merdu, yang dia gunakan untuk membaca doa-doa untuk menyucikan dan mengagungkan Rabbnya. Ketenggelamannya dalam zikir dan kebaikannya dalam membaca puja-pujian kepada Allah, mengantarkan terbukanya dinding pemisah antara kediriannya dengan kedirian alam semesta ini. Sehingga, hakikat dirinya dengan hakikat gunung dan burung saling bersambungan, dalam hubungan keseluruhannya dengan Penciptanya. Juga pengagungan mereka serta ibadah mereka terhadap Rabb mereka. Maka, gunung-gunung pun bertasbih bersamanya, demikian juga burung-burung bertasbih bersamanya, bertasbih kepada Tuhan mereka semua.

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah." **(Shaad: 18-19)**

Mendengar berita mereka, manusia tertegun karena herannya. Mereka tertegun mendengar gunung-gunung yang membisu ternyata bertasbih bersama Dawud, di sore dan pagi hari. Ketika Dawud bertawajuh kepada Rabbnya sambil membaca doa-doa penyucian bagi-Nya, maka burung-burung kemudian berkumpul mendengar suaranya untuk selanjutnya mengiringi irama doa dan puja-pujiannya. Manusia yang mendengar hal itu benar-benar tertegun heran, karena hal itu berbeda dengan yang biasa mereka lihat. Juga berbeda dengan yang biasa mereka rasakan, berupa adanya keterpisahan antara manusia dengan burung dan gunung-gunung!

Tapi, mengapa mereka terheran? Mengapa mereka terkejut? Padahal, makhluk-makhluk ini seluruhnya adalah hakikat yang satu di belakang perbedaan jenis, bentuk, sifat, dan ciri-ciri. Hakikat yang satu dalam statusnya sebagai makhluk ciptaan Allah: baik yang berbentuk makhluk hidup maupun benda mati. Ketika bersambung hubungan manusia dengan Rabb ke tingkatan yang tulus, bercahaya, dan kesucian ini, maka jarak-jarak itu pun menjadi lenyap. Kemudian tampil hakikat yang polos bagi semuanya. Maka, tersambunglah di antara mereka itu, melewati jarak perbedaan jenis, bentuk, sifat, dan ciri yang membedakan dan memisahkan mereka dalam kehidupan biasa!

Allah telah menganugerahi Dawud keistimewaan ini, dan menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya di waktu sore dan pagi hari. Allah juga mengumpulkan burung-burung untuk bersenandung bersamanya membaca doa dan puja-pujian kepada Allah. Ini merupakan anugerah yang melebihi kerajaan dan kekuasaan, bersama kenabian dan keikhlasan.

"Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." **(Shaad: 20)**

Kerajaannya kuat dan terhormat. Dia memimpinnya dengan penuh hikmah dan ketegasan. Keputusannya dalam menyelesaikan perselisihan amat tegas, dengan pendapat yang tak ragu-ragu. Hal itu sambil diiringi dengan hikmah, juga kekuatan, sehingga mencapai kesempurnaan dalam memutuskan perkara dan memimpin di dunia manusia.

Meskipun demikian, Dawud tetap mendapatkan fitnah dan cobaan. Namun, penjagaan dan pertolongan Allah selalu menuntun langkah-langkahnya. Allah selalu bersamanya untuk menyingkapkan kelemahan dan kesalahannya. Juga menjaganya dari bahaya di jalan, dan mengajarkannya bagaimana menghindarkan diri dari bahaya itu.

* * *

وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾

"Dan, adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Dawud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut. (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan adil. Janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka, dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku', dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Dawud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.' Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya; maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat." **(Shaad: 21-24)**

Penjelasan fitnah ini adalah bahwa Dawud adalah seorang Nabi yang raja. Dia mengkhususkan sebagia waktunya untuk mengurusi masalah-masalah kerajaan, dan menyelesaikan perkara di antara manusia. Juga mengkhususkan sebagian waktunya yang lain untuk berkhalwat, beribadah, dan membaca doa-doa dan tasbihnya kepada Allah di mihrabnya. Jika ia masuk ke mihrab untuk beribadah dan berkhalwat, maka tak ada seorang pun yang berani masuk ke dalamnya, hingga dia keluar sendiri menemui manusia.

Pada suatu hari, dia dikejutkan oleh dua orang yang masuk ke dalam mihrabnya yang terkunci. Sehingga, dia pun merasa dikagetkan dengan kejadian itu. Karena, tidak ada seorang yang beriman atau terpercaya yang berani lancang memasuki mihrabnya! Dan, keduanya segera menenangkannya.

"...Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut. (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zalim kepada yang lain...."

Dan, kami datang untuk meminta diputuskan atas perkara kami.

"...Maka, berilah keputusan di antara kami dengan adil. Janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus." **(Shaad: 22)**

Salah seorang dari keduanya kemudian segera memaparkan permasalahannya,

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka, dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku', dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan." **(Shaad: 23)**

Masalah itu, seperti yang dipaparkan oleh salah seorang yang mengajukan kasus itu, menunjukkan kezaliman yang jelas dan menarik sehingga tak mengandung kemungkinan lain. Oleh karena itu, setelah mendengar pengaduan itu, Dawud segera memberikan keputusan tanpa terlebih dahulu berbicara kepada pihak kedua, tanpa meminta penjelasan darinya, dan tanpa mendengar alasannya. Namun, ia segera memutuskan hukum.

"Dawud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan amat sedikitlah mereka ini.'" **(Shaad: 24)**

Tampaknya, pada saat Dawud mengucapkan keputusannya ini, tiba-tiba hilanglah kedua orang itu. Ternyata keduanya adalah dua orang malaikat yang datang untuk mengujinya! Menguji seorang Nabi yang berkedudukan pula sebagai raja yang dibebankan oleh Allah untuk mengatur urusan manusia. Juga untuk memutuskan perselisihan di antara mereka dengan benar dan adil, dan untuk mencari kebenaran sebelum memutuskan hukum.

Keduanya memilih untuk memaparkan masalah itu kepadanya dalam bentuk yang jelas dan menarik.

Tapi, seharusnya seorang hakim tak boleh terpengaruh oleh provokasi, juga agar tidak tergesa-gesa. Ia tidak boleh mengambil zahir dari perkataan satu pihak. Sebelum ia memberikan pihak yang lain kesempatan untuk menyampaikan ucapan dan alasannya. Karena masalah itu bisa berubah secara keseluruhan, atau sebagiannya, dan tersingkaplah bahwa yang terlihat itu adalah menipu, dusta, atau kurang!

Pada saat itu, tersadarlah Dawud bahwa itu semua adalah cobaan baginya.

"...Dan Dawud mengetahui bahwa Kami mengujinya...."

Di sini ia kembali kepada sifat aslinya, sebagai seorang hamba Allah yang amat taat.

"...Maka, ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka, Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shaad: 24-25)**

Di sini beberapa kitab tafsir tenggelam bersama kisah-kisah Israiliat seputar fitnah ini, yang tak sesuai dengan sifat kenabian. Juga sama sekali tidak sesuai dengan hakikatnya. Hingga riwayat-riwayat yang berusaha meringankan legenda-legenda itu juga terseret bersamanya. Sehingga, ia sama sekali tak pantas untuk diperhatikan dan tak sesuai dengan firman Allah,

... وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ٢٥

"...Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik."

Komentar Al-Qur`an yang datang setelah kisah itu juga menyingkapkan tabiat fitnah itu. Juga menetapkan arah yang dituju Allah bagi hamba-Nya, yang Dia bebankan kepadanya urusan penyelesaian hukum dan pengaturan pemerintahan di antara manusia.

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ٢٦

"Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." **(Shaad: 26)**

Itu adalah kekhalifahan di muka bumi, memutuskan hukum di antara manusia dengan benar, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Dan, mengikuti hawa nafsu–yang berkaitan dengan Nabi–bermakna terpengaruh emosi yang pertama setelah mendengar kata-kata pihak pertama yang melaporkan kasusnya kepadanya, dengan tidak mencari-cari dan menyelidiki kebenaran yang sesungguhnya. Sehingga, mengantarkannya terseret dalam masalah itu hingga sampai kepada kesesatan. Sedangkan, setelah ayat yang menggambarkan akibat dari kesesatan adalah tentang hukum yang umum dan mutlak atas hasil-hasil kesesatan dari jalan Allah. Yaitu, Allah tidak mengacuhkannya dan orang itu pun mendapatkan azab yang pedih pada hari perhitungan.

Salah satu bentuk perhatian Allah terhadap Nabi Dawud adalah Dia mengingatkannya pada kesempatan yang pertama. Juga mengembalikannya ke jalan yang benar, segera setelah ada tanda kecenderungan menyimpang pada dirinya. Lalu, memperingatkannya akan akhir yang jauh. Sementara ia belum melangkah satu langkah pun ke arah sesuatu yang terlarang itu! Itu merupakan anugerah Allah bagi orang-orang yang terpilih dari sekian hamba-Nya. Mereka itu dengan sifat kemanusiaannya bisa saja langkah mereka terbentur sesuatu rintangan. Tapi, Allah segera mengampuninya, menyelamatkannya, mengajarkannya, memberikannya taufik untuk bertobat, menerima tobatnya, dan memberikannya pelbagai anugerah, setelah cobaan....

* * *

Ketika menjelaskan prinsip kebenaran dalam kekhilafahan bumi, dan dalam memutuskan hukum di antara manusia... dan sebelum kisah Dawud sampai ke akhirnya dalam redaksi Al-Qur`an ini... maka kebenaran ini dikembalikan kepada asalnya yang besar. Asal yang di atasnya berdiri langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya. Asalnya yang agung dalam bangun alam semesta ini seluruhnya. Dan, ia lebih mencakup dari kekhalifahan bumi dan dari tugas memutuskan hukum di antara manusia. Ia lebih besar dari bumi ini. Ia juga lebih jauh jaraknya dari kehidupan dunia. Karena

ia mencakup inti alam semesta sebagaimana mencakup kehidupan akhirat. Darinya dan di atasnya berdiri risalah yang terakhir. Dan, datang Kitab Suci yang menjadi penjelas bagi kebenaran yang menyeluruh dan besar ini.

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿٢٧﴾ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾ كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." **(Shaad: 27-29)**

Seperti itulah. Dalam ketiga ayat tadi, dijelaskan hakikat yang besar, agung, menyeluruh, detail, dan mendalam itu dengan segala sisinya, cabangnya, dan episodenya.

Disebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya bukan tanpa hikmah. Juga tidak terjadi dalam kebatilan. Namun, dalam kebenaran dan berdiri di atas kebenaran. Dari kebenaran yang besar ini terbentuk seluruh kebenaran. Kebenaran dalam kekhalifahan bumi. Kebenaran dalam memutuskan hukum di antara manusia. Dan, kebenaran dalam menilai perasaan manusia dan amal perbuatan mereka. Sehingga, orang-orang yang beriman dan beramal saleh tidak sama dengan para pembuat kerusakan di muka bumi. Bobot orang-orang yang bertakwa tidak sama dengan para pembuat dosa.

Selain itu, juga kebenaran yang dibawa oleh Kitab Suci yang penuh keberkahan ini, yang diturunkan oleh Allah agar ditadaburi ayat-ayatnya oleh manusia. Juga agar para pemilik akal dapat mempelajari apa yang dapat mereka pelajari dari hakikat-hakikat yang orisinal ini. Sesuatu yang tak dapat digambarkan oleh orang-orang kafir, karena fitrah mereka yang tak bersambung dengan kebenaran yang murni dalam bangunan alam semesta ini. Karena itu, persangkaan mereka terhadap Rabb mereka menjadi jelek, dan mereka tidak dapat menangkap dasar kebenaran sama sekali.

"... Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka." **(Shaad: 27)**

Syariat Allah bagi manusia adalah satu bagian dari namus-Nya dalam penciptaan alam semesta. Kitab Suci-Nya yang diturunkan adalah penjelas bagi kebenaran yang di atasnya berdiri namus itu. Dan, keadilan yang dicari oleh para khalifah di muka bumi, serta para pemutus perkara di antara manusia hanyalah satu segi dari kebenaran yang menyeluruh, yang perkara manusia tak dapat berdiri dengan baik kecuali ketika perkara itu berserasian dengan seluruh seginya.

Penyimpangan dari syariat Allah dan kebenaran dalam kekhalifahan serta keadilan dalam memutuskan hukum, tak lain dari penyimpangan terhadap namus alam semesta yang di atasnya berdiri langit dan bumi. Dengan demikian, perbuatan itu adalah perkara yang besar, kejahatan yang besar, dan perbenturan dengan kekuatan alam semesta yang besar, yang akhirnya akan membuatnya binasa dan celaka. Karena seorang yang zalim, membangkang terhadap Tuhan, serta menyimpang dari sunnah Allah, namus alam semesta, dan tabiat wujud... tak akan dapat bertahan. Ia tak akan dapat bertahan dengan kekuatannya yang amat lemah menghadapi kekuatan-kekuatan yang besar itu, dan gerigi-gerigi alam semesta yang amat besar itu yang selalu bergerak menggilas!

Inilah yang harus ditadaburi oleh orang-orang yang bertadabur dan diingat oleh orang-orang yang mempunyai akal.

* * *

Setelah komentar yang tampil di tengah kisah ini, yang ditujukan untuk menyingkapkan hakikat yang besar, redaksi Al-Qur`an kemudian memaparkan nikmat Allah kepada Dawud dan anaknya, Sulaiman. Anugerah yang diberikan Allah kepadanya berupa pelbagai jenis nikmat dan pemberian. Redaksi Al-Qur`an juga memaparkan fitnah dan cobaan yang diterimanya, serta penjagaan Allah

baginya. Juga anugerah Allah yang dicurahkan kepadanya setelah fitnah dan cobaan itu.

وَوَهَبْنَا لِدَاوُودَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ
عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ
الْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَيَّ
فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَالْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ
وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي
وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِي إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾
فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَالشَّيَاطِينَ
كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَٰذَا
عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ
مَآبٍ ﴿٤٠﴾

"Kami karuniakan kepada Dawud, Sulaiman, dia ada-lah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Ingatlah) ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang tenang di waktu berhenti dan cepat waktu berlari pada waktu sore, maka ia berkata, 'Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan. Bawalah kuda-kuda itu kembali kepadaku. Lalu ia potong kaki dan leher kuda itu. Sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertobat. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.' Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shaad: 30-40)**

Dua isyarat yang terdapat di sini, tentang kuda-kuda yang tenang waktu berhenti, yaitu kuda yang terlatih. Juga tentang tubuh yang dijadikan tergeletak di kursi Sulaiman. Keduanya merupakan dua isyarat yang sampai saat ini saya tak merasa puas dengan penafsiran-penafsiran yang ada tentang kedua hal itu, yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir atau riwayat-riwayat tentang keduanya. Karena, itu semua hanyalah berasal dari israiliat yang mungkar, atau takwil-takwil yang tak mempunyai landasan.

Saya tak dapat membayangkan kedua kejadian itu dengan gambaran yang memuaskan hati saya, untuk kemudian saya gambarkan di sini dan saya ceritakan. Saya tidak mendapatkan satu atsar sahih yang dapat saya jadikan sandaran untuk menafsirkan kedua kejadian itu dan menggambarkannya, kecuali satu hadits sahih saja. Sahih pada zatnya, namun hubungannya dengan salah satu dari kedua kejadian tersebut tidak meyakinkan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah dan ditakhrij oleh Bukhari dalam *sahih*-nya secara marfu. Nashnya adalah, *"Sulaiman berkata, 'Saya akan berkeliling pada malam ini ke tujuh puluh istri saya. Masing-masing istri saya akan melahirkan seorang tentara yang berjuang di jalan Allah.' Tapi, Sulaiman tidak mengucapkan kata Insya Allah ketika itu. Kemudian ia berkeliling kepada istri-istrinya. Setelah itu mereka tak ada yang hamil, kecuali seorang wanita saja yang melahirkan seorang bayi lelaki. Maka, demi Allah yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya Sulaiman ketika itu mengucapkan insya Allah, niscaya akan lahir tentara-tentara yang kuat yang berjihad di jalan Allah."*

Bisa jadi itulah fitnah yang disinggung oleh ayat-ayat di sini, dan tubuh yang digeletakkan itu adalah anaknya yang baru lahir. Namun, ini sekadar kemungkinan. Sementara itu, mengenai kisah kuda itu, ada yang mengatakan bahwa Sulaiman a.s. melihat pertunjukan kudanya di waktu sore. Karena asyik melihat kudanya, maka ia terlewat mengerjakan shalat yang seharusnya ia tunaikan sebelum tenggelam matahari. Karena itu, ia memerintahkan agar kudanya itu dihadirkan kepadanya untuk kemudian ia potong leher dan kakinya, sebagai balasan atas tindakan kuda itu yang membuatnya lalai dari berzikir kepada Rabbnya. Sedangkan, riwayat yang lain mengatakan bahwa ia hanya mengusap kaki dan leher kuda itu, sebagai ungkapan penghormatan terhadap kuda itu karena ia adalah kuda yang digunakan untuk berjihad di jalan Allah. Tapi, kedua riwayat itu tak ada dalilnya. Sehingga, sulit untuk memegang sesuatu makna darinya.

Oleh karena itu, tidak ada seseorang yang dapat mengatakan sesuatu secara pasti tentang detail

kedua kejadian yang disinggung dalam Al-Qur`an tersebut.

Yang kita bisa pahami darinya hanyalah ada cobaan dari Allah dan fitnah bagi Nabi Sulaiman a.s. yang berkaitan dengan tindakannya dalam kerajaan dan kekuasaannya, sebagaimana Allah mencoba nabi-nabi-Nya yang lain. Tujuannya untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk bagi mereka, dan menjauhkan langkah-langkah mereka dari kekeliruan. Sulaiman kemudian kembali kepada Rabbnya dan bertobat, serta meminta ampunan, sambil mengajukan doa dan harapan kepada Allah.

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi.'" **(Shaad: 35)**

Penakwilan yang paling dekat bagi permintaan Sulaiman a.s. ini adalah bahwa dia bukannya menghendaki suatu monopoli tertentu. Tapi, dia menginginkan suatu kekhususan yang tampak dalam bentuk mukjizat. Dia menghendaki suatu jenis tertentu. Dia menginginkan kerajaan yang memiliki kekhususan yang membedakannya dari seluruh kerajaan lain yang datang setelahnya. Juga memiliki sifat tertentu yang tak terulang dan tak biasa dalam kerajaan yang dikenal manusia.

Allah pun memenuhi permintaan-Nya, dan memberikannya kerajaan yang berbeda dari biasanya, yaitu kerajaan khusus yang tak terulang setelahnya.

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." **(Shaad: 36-38)**

Penundukkan angin bagi seseorang hamba Allah, dengan izin Allah, tak keluar dari tabiatnya sebagai angin yang tunduk kepada kehendak Allah. Ia ditundukkan bagi kehendak Allah, dan mengalir berdasarkan perintah-Nya sesuai dengan namus-Nya. Jika Allah menghendaki bagi seseorang hamba-Nya pada suatu masa tertentu untuk mengungkapkan kehendak Allah, dan menyesuaikan kehendaknya dengan perintah Allah dalam masalah tersebut, serta angin mengalir sesuai yang dia kehendaki,... maka itu adalah perkara yang tidak sulit bagi Allah. Hal seperti itu terjadi dalam pelbagai bentuk. Allah berfirman dalam Al-Qur`anul-Karim kepada Rasulullah,

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar." **(al-Ahzaab: 60)**

Apa makna ini? Maknanya bahwa mereka itu jika tidak berhenti, maka kehendak Kami akan bergerak untuk memberi perintah kepada engkau untuk memerangi mereka dan mengeluarkan mereka dari Madinah. Hal ini akan terjadi dengan mengarahkan kehendakmu, dan keinginanmu untuk memerangi mereka dan mengusir mereka. Dengan demikian, kehendak Kami terlaksana melalui dirimu. Ini merupakan suatu jenis kesesuaian perintah Allah dan urusan Nabi saw., dan kehendak Allah serta kehendak-Nya yang asli. Kedua hal itu tampak dalam kehendak Rasulullah, dan perintah beliau sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Ini mendekatkan kepada kita makna penundukan angin sesuai perintah Sulaiman a.s.. Yaitu, penundukannya bagi perintahnya yang sesuai dengan perintah Allah dalam mengarahkan angin ini, yang mencerminkan perintah Allah dan yang diungkapkan seperti itu.

Demikian pula Allah menundukkan setan-setan bagi Sulaiman untuk diperintahkan mendirikan apa yang dia kehendaki; menyelam ke dasar lautan dan bumi untuk mencari sesuatu. Juga memberikannya kekuasaan untuk menghukum pihak yang menyalahi perintahnya dan yang membuat kerusakan, dari sekalian makhluk yang Allah tundukkan kepadanya, dan yang terikat dengan belenggu, dengan cara mengikatkan tangan ke kaki mereka. Atau, dua-dua orang dibelenggu bersamaan, atau lebih dari dua orang diikat secara bersamaan dengan belenggu, sesuai dengan kebutuhan.

Kemudian dikatakan kepadanya, "Engkau bebas melakukan apa yang engkau kehendaki pada apa yang telah Allah berikan kepadamu, berupa kekuasaan dan nikmat. Engkau juga bisa memberikan kepada siapa yang engkau mau dan dengan cara yang engkau mau. Dan, engkau juga bisa mencegahnya dari orang yang engkau kehendaki, sesuai dengan yang engkau kehendaki."

"Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban." **(Shaad: 39)**

Hal itu merupakan tambahan dalam pemuliaan

dan anugerah. Kemudian semua itu ditambahkan dengan diberikannya kedekatan kepada Rabbnya di dunia dan tempat kembali yang baik di akhirat baginya.

"Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." **(Shaad: 40)**

Itu merupakan suatu tingkatan yang besar dalam pemeliharaan, keridhaan, pemberian nikmat, dan pemuliaan.

* * *

Kemudian kita berjalan bersama kisah cobaan dan kesabaran, serta pemberian nikmat dan anugerah setelah itu. Kita berjalan bersama redaksi yang menceritakan kisah Ayyub a.s..

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَٰذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِب بِّهِ وَلَا تَحْنَثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

"Dan, ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhannya, 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' (Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.' Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Dan, ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." **(Shaad: 41-44)**

Kisah cobaan terhadap Ayyub dan kesabarannya sudah diketahui secara luas. Ia menjadi contoh bagi cobaan dan kesabaran. Namun, ia penuh dengan kisah-kisah israiliat. Batasan yang aman tentang kisah ini adalah bahwa Ayyub a.s., seperti yang disebut dalam Al-Qur`an, merupakan seorang hamba Allah yang saleh dan amat taat. Kemudian Allah memberikannya cobaan, dan dia pun bersabar dengan baik. Cobaan itu adalah musnahnya hartanya, keluarganya, dan temannya secara keseluruhan. Namun, ia tetap dalam hubungannya dengan Rabbnya, yakin terhadap-Nya, dan ridha terhadap takdir-Nya.

Kemudian setan membisikan waswas kepada sisa pengikut Ayyub yang ikhlas yang berjumlah sedikit, yang tetap setia terhadapnya, dan di antara mereka adalah istrinya. Setan membisikkan kepada mereka dengan mengatakan bahwa jika Allah mencintai seseorang, niscaya Dia tidak akan memberikan cobaan seperti yang diberikan kepada Ayyub ini. Kemudian mereka menyampaikan hal itu kepada Ayyub, dan hal itu pun memberikan aniaya yang besar dalam dirinya yang melebihi kesulitan dan cobaan itu. Ketika istrinya membicarakan sebagian dari pembicaraan tadi kepadanya, maka ia pun bersumpah bahwa jika Allah menyembuhkannya, niscaya ia akan memukul istrinya beberapa kali–ada yang mengatakan seratus kali.

Ketika itu ia mengadukan keadaannya, aniaya setan terhadapnya, bisikannya kepada para pengikutnya yang setia, dan pengaruh aniaya itu pada dirinya.

"...Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan." **(Shaad: 41)**

Ketika Allah mengetahui kejujuran dan kesabarannya serta menjauhnya ia dari usaha-usaha permusuhan setan, dan aniaya yang dirasakannya akibat usaha permusuhan setan itu, maka Allah segera menurunkan rahmat-Nya kepadanya. Yaitu, Dia mengakhiri cobaan terhadap Ayyub dan mengembalikan kesehatannya. Dia memerintahkannya memukul tanah dengan kakinya. Sehingga, terpancarlah mata air yang dingin yang kemudian ia pergunakan untuk mandi dan minum. Sehingga, ia pun segera sembuh total:

"(Allah berfirman), 'Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.'" **(Shaad: 42)**

Allah berfirman,

"Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." **(Shaad: 43)**

Beberapa riwayat mengatakan bahwa Allah menghidupkan kembali anak-anaknya dan memberikannya keturunan sebanyak mereka lagi. Tapi,

dalam teks Al-Qur`an tidak ada bukti yang menunjukkan kepastian bahwa Allah menghidupkan anak-anaknya yang sudah mati. Bisa pula maknanya bahwa dengan kembali sehatnya Ayyub, maka ia dapat mengembalikan keluarganya yang mereka itu sebelumnya baginya seperti orang-orang yang sudah hilang. Dan, dia diberikan rezeki dengan selain mereka, serta tambahan nikmat, rahmat, dan pertolongan Allah. Sehingga, pantas disebut dan dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang berakal dan mempunyai pikiran.

Yang terpenting dalam pemaparan kisah-kisah di sini adalah penggambaran rahmat Allah dan anugerah-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia berikan cobaan. Kemudian mereka bersabar atas cobaan-Nya, dan mereka merasa ridha terhadap takdir-Nya.

Sedangkan, sumpah Ayyub yang akan memukul istrinya, maka sesuai dengan rahmat Allah baginya dan bagi istrinya yang telah berjasa menjaganya dan bersabar atas cobaan yang terjadi pada Ayyub dan dirinya, maka Allah memerintah Ayyub untuk mengumpulkan beberapa helai rumput, sesuai jumlah yang telah ia tetapkan. Setelah itu ia gunakan untuk memukul istrinya sekali saja. Sehingga, perbuatannya itu memenuhi sumpahnya dan berarti ia tidak melanggar sumpahnya itu.

"Dan, ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah...."

Pemudahan dan pemberian nikmat ini adalah balasan atas kesabaran Ayyub menerima cobaan dan ketaatannya.

"...Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)." **(Shaad: 44)**

* * *

Setelah memaparkan tiga kisah ini dengan sedikit terperinci, dengan tujuan agar Rasulullah mengambil pelajaran darinya dan bersabar atas cobaan yang beliau hadapi, kemudian redaksi Al-Qur`an menyebut secara sekilas beberapa orang rasul. Kisah-kisah mereka ketika menghadapi cobaan dan sikap sabar mereka, juga pemberian nikmat dan anugerah Allah kepada mereka. Yaitu, dalam kisah-kisah Dawud, Sulaiman, dan Ayyub a.s. dan di antara mereka ada orang-orang yang lebih dahulu dari mereka, yang diketahui zamannya. Ada pula yang kita tidak ketahui zamannya. Karena Al-Qur`an dan sumber-sumber yang meyakinkan yang kita miliki, tidak menyebutkan waktu yang pasti tentang hal itu.

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُم بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾ وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٧﴾ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ الْأَخْيَارِ ﴿٤٨﴾

"Dan, ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan(manusia) kepada negeri akhirat. Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." **(Shaad: 45-48)**

Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, juga Ismail, tentunya mereka hidup sebelum Dawud dan Sulaiman. Namun, kita tidak mengetahui mana di antara mereka yang sezaman dengan Ayyub. Demikian juga Ilyasa' dan Zulkifli. Di dalam Al-Qur`an tidak ada cerita lengkap tentang mereka, yang ada hanya isyarat secara cepat saja. Dan, ada seorang nabi dari nabi-nabi bani Israel yang namanya dalam bahasa Ibrani adalah Ileiasa, dan dia adalah Ilyasa' dalam bahasa Arab. Sedangkan Zulkifli, kita tidak mengetahui sesuatu tentangnya kecuali sifatnya ini, yaitu *"orang-orang yang paling baik"*.

Allah menyifati: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub sebagai *"yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi"*. Dalam ungkapan itu, amal saleh digambarkan sebagai *"tangan-tangan"*. Sedangkan, pandangan yang tepat atau pemikiran yang benar digambarkan dengan penglihatan. Sehingga, seakan-akan orang yang tak beramal saleh berarti ia tak mempunyai tangan. Dan, orang yang tak berpikir dengan benar seakan-akan orang yang tak mempunyai akal atau tak mempunyai penglihatan!

Disebut pula salah satu bentuk pemuliaan bagi mereka. Yaitu, Allah memberikan mereka suatu sifat khusus agar mereka mengingat akhirat, dan mengosongkan diri dari segala sesuatu selainnya.

"Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat." (**Shaad: 46**)

Ini adalah keutamaan dan ketinggian mereka. Dan, ini membuat mereka di sisi Allah sebagai orang-orang yang terpilih dan orang-orang yang terbaik.

"Dan, sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (**Shaad: 47**)

Demikian juga Allah memberi persaksian bagi Ismail dan Ilyasa' serta Zulkifli bahwa mereka adalah orang-orang yang paling baik. Kemudian mengarahkan penutup sekalian Nabi dan Rasul-Nya yang terbaik untuk mengambil pelajaran dari mereka, hidup dengan mereka, merenungkan kesabaran mereka dan rahmat Allah bagi mereka. Sehingga, beliau dapat bersabar menghadapi aniaya dari kaum beliau yang mendustakan agama. Karena kesabaran adalah jalan semua risalah agama dan jalan dakwah.

Allah tidak membiarkan hamba-hamba-Nya yang sabar hingga Dia menggantikan kesabaran mereka dengan kebaikan, rahmat, berkah, dan pemilihan. Dan, apa yang ada di sisi Allah adalah yang paling baik. Dengan demikian, menjadi ringanlah segala tipu daya manusia dan pendustaan orang-orang yang mendustakan agama, jika kita berada bersama rahmat Allah, perhatian-Nya, nikmat-Nya, dan anugerah-Nya.

* * *

هَٰذَا ذِكْرٌ ۚ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ﴿٤٩﴾ جَنَّاتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْأَبْوَابُ ﴿٥٠﴾ مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾ وَعِندَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ ﴿٥٢﴾ هَٰذَا مَا تُوعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰذَا لَرِزْقُنَا مَا لَهُ مِن نَّفَادٍ ﴿٥٤﴾ هَٰذَا ۚ وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَآبٍ ﴿٥٥﴾ جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمِهَادُ ﴿٥٦﴾ هَٰذَا فَلْيَذُوقُوهُ حَمِيمٌ وَغَسَّاقٌ ﴿٥٧﴾ وَآخَرُ مِن شَكْلِهِ أَزْوَاجٌ ﴿٥٨﴾ هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۖ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۚ إِنَّهُمْ صَالُو النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۖ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا ۖ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ الْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَاهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ الْأَبْصَارُ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ النَّارِ ﴿٦٤﴾

"Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (49) (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. (50) Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu. (51) Pada sisi mereka (ada bidadari-bidadari) yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya. (52) Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab. (53) Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya. (54) Beginilah (keadaan mereka). Dan, sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk, (55) (yaitu) neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya. Maka, amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal. (56) Inilah (azab neraka), biarlah mereka merasakannya. (Minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin. (57) Dan, azab yang lain yang serupa itu berbagai macam. (58) (Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka).' (Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.' (59) Pengikut-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap.' (60) Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.' (61) Dan, (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)? (62) Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?" (63) Sesungguhnya yang demikian itu

pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." (64)

Pengantar

Perjalanan sebelumnya adalah kehidupan dan kenangan bersama hamba-hamba Allah yang terpilih. Bersama cobaan dan kesabaran serta kasih sayang dan anugerah. Ini adalah penghormatan terhadap kehidupan-kehidupan yang tinggi di muka bumi dan di dunia ini. Kemudian redaksi Al-Qur`an melanjutkan langkah-langkahnya bersama hamba-hamba Allah yang bertakwa, dan bersama para pendusta agama yang durhaka, ke dunia lain dan dalam kehidupan yang kekal. Dia melanjutkannya dalam satu pemandangan dari pemandangan-pemandangan hari Kiamat. Untuk memaparkannya, kami mengutip beberapa lembar dari buku kami *Masyaahidul-Qiyaamah fil-Qur'an* dengan sedikit peringkasan.

* * *

Pemandangan-Pemandangan Hari Kiamat

Pemandangan ini dimulai dengan dua pandangan yang saling berseberangan secara sempurna dalam keseluruhannya maupun pada partikel-partikelnya, juga dalam ciri maupun bentuknya. Pertama, *"orang-orang yang bertakwa"* yang mendapatkan *"tempat kembali yang baik"*. Dan kedua, *"orang-orang durhaka"* yang mendapatkan *"tempat kembali yang buruk"*.

Orang-orang pada kelompok pertama mendapatkan surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka untuk mereka. Di dalamnya mereka mendapatkan kesenangan, juga makanan dan minuman yang lezat. Mereka juga mendapatkan bidadari-bidadari yang sebaya umurnya. Bidadari-bidadari yang muda-muda itu juga *"tidak liar pandangannya"*. Mereka semua masih muda dan sebaya usianya. Ini adalah kenikmatan yang kekal dan rezeki yang berasal dari Allah *"yang tiada habis-habisnya"*.

Sedangkan, kelompok kedua juga mendapatkan tempat kembali, tapi tempat kembali yang sama sekali tidak enak. Karena ia adalah neraka Jahannam yang merupakan *"seburuk-buruk tempat kembali"*! Di situ mereka mendapatkan minuman yang mendidih, dan makanan yang membuat muntah; yaitu cairan dan kotoran sesama penghuni neraka! Atau, mereka mendapatkan beberapa jenis lain dari azab seperti ini, yang diungkapkan dengan redaksi *"yang serupa itu berbagai macam"*!

Kemudian pemandangan ini dilengkapi dengan pandangan ketiga, yang hidup dan nyata, dengan adanya dialog di dalamnya. Yaitu, beberapa kelompok orang dari mereka yang durhaka itu yang menjadi penghuni neraka. Mereka itu ketika di dunia saling sayang dan cinta. Namun, pada hari Kiamat ini mereka saling mengingkari dan saling melemparkan tuduhan sebagai orang yang menyeret kepada kesesatan.

Sebagian dari mereka sebelumnya bersikap sombong terhadap orang-orang beriman. Juga mencemooh dakwah mereka dan janji mereka tentang surga. Seperti yang dilakukan oleh pembesar Quraisy yang berkata,

"Mengapa Al-Qur`an itu diturunkan kepadanya di antara kita?" **(Shaad: 8)**

Mereka itu saat ini masuk ke neraka dalam gelombang-gelombang, dan saat ini mereka berkata satu sama lain (ayat 59),

هَٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ....

"Ini adalah suatu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)...."

Kemudian apa jawabannya? Jawabannya adalah berbentuk emosi dan kemarahan (ayat 59),

... لَا مَرْحَبًا بِهِمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ

"...(Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), 'Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.'"

Dan, apakah orang-orang yang dicela itu berdiam diri? Tidak sama sekali! Mereka malah menjawab,

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

"Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat menetap." **(Shaad: 60)**

Kalianlah yang menjadi penyebab kami tertimpa azab ini. Dan, berikutnya mereka berdoa dengan kemarahan, kegeraman, dan keinginan balas dendam,

قَالُوا رَبَّنَا مَن قَدَّمَ لَنَا هَٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ ﴿٦١﴾

"Ya Tuhan kami, barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka." **(Shaad: 61)**

Setelah itu apa? Kemudian mereka itu mencari-cari kaum beriman yang sebelumnya mereka berlaku sombong atas orang-orang beriman itu di dunia, yang mereka sangka buruk dan mereka cemooh ucapan kaum beriman tentang surga. Maka, saat ini para penghuni neraka itu mencari-mencari kaum beriman, yang mereka tidak lihat bersama mereka dijerumuskan ke neraka. Sehingga, mereka bertanya-tanya, "Ke manakah mereka itu? Ke mana mereka pergi? Apakah mereka di sini, namun pandangan kami rabun sehingga tak melihat mereka?"

وَقَالُوا۟ مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُم مِّنَ ٱلْأَشْرَارِ ﴿٦٢﴾ أَتَّخَذْنَٰهُمْ سِخْرِيًّا أَمْ زَاغَتْ عَنْهُمُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٦٣﴾

"Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)? Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'" **(Shaad: 62-63)**

Padahal, orang-orang yang mereka cari-cari itu berada di surga!

Kemudian pemandangan ini ditutup dengan penjelasan keadaan penghuni neraka,

إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." **(Shaad: 64)**

Alangkah jauhnya akhir nasib mereka dengan orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang sebelumnya mereka cemooh dan mereka cela di dunia, dan mereka anggap Allah berlebihan ketika memilih mereka. Alangkah buruknya nasib mereka tertimpa azab yang mereka pinta dipercepat kedatangannya itu dengan berkata,

"Dan, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab.'" **(Shaad: 16)**

* * *

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مُنذِرٌ ۖ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٦٦﴾ قُلْ هُوَ نَبَؤٌا۟ عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾ مَا كَانَ لِىَ مِنْ عِلْمٍۭ بِٱلْمَلَإِ ٱلْأَعْلَىٰٓ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰٓ إِلَىَّ إِلَّآ أَنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿٨٠﴾ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ ﴿٨١﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾ قَالَ فَٱلْحَقُّ وَٱلْحَقَّ أَقُولُ ﴿٨٤﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

"Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. (65) Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (66) Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar, (67) yang kamu berpaling daripadanya. (68) Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang *al-mala'ul a'la* (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. (69) Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.' (70) (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.' (71) Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.' (72) Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, (73) kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. (74) Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu

menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' (75) Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.' (76) Allah berfirman, 'Maka keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. (77) Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.' (78) Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.' (79) Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, (80) sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).' (81) Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, (82) kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.' (83) Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan. (84) Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.' (85) Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. (86) Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. (87) Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur`an setelah beberapa waktu lagi.'" (88)

Pengantar

Pelajaran terakhir dalam surah Shaad ini kembali menegaskan masalah-masalah yang ia ketengahkan pada pendahuluannya, yaitu masalah tauhid dan wahyu. Juga masalah balasan atas amal perbuatan di akhirat. Ia menampilkan kisah Adam sebagai dalil atas wahyu tentang apa yang terjadi pada *al-mala'ul a'la* pada suatu hari. Dan, apa yang diputuskan pada saat itu, berupa hisab atas petunjuk dan kesesatan, di hari penghisaban.

Kisah ini juga menceritakan sifat hasad dalam diri setan terhadap manusia. Karena, manusialah yang membuatnya celaka dan terusir dari rahmat Allah, ketika ia menganggap anugerah Allah yang diberikan kepada Adam terlalu berlebihan. Demikian juga gambaran peperangan yang terus berlangsung antara setan dan anak-anak Adam, yang tidak pernah sepi dan tak pernah damai. Melalui peperangan itu ia bertujuan untuk menjatuhkan sebanyak mungkin anak Adam dalam jebakannya, sehingga mereka masuk neraka bersamanya. Hal ini sebagai bentuk balas dendam terhadap nenek moyang manusia, Nabi Adam a.s., yang telah menyebabkan iblis terusir dari rahmat Allah. Ini adalah peperangan yang jelas tujuannya. Namun, anak-anak Adam sering kali tunduk kepada musuh bebuyutan mereka itu!

Surah Shaad ini ditutup dengan menegaskan masalah wahyu, dan besarnya apa yang ada di belakangnya, yang sering dilupakan oleh para pendusta agama yang lalai.

* * *

Allah Maha Esa dan Mahakuasa

"Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.'" **(Shaad: 65-66)**

Katakanlah kepada orang-orang musyrik itu, yang merasa terkejut dan kaget serta berkata,

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan." **(Shaad: 5)**

Katakanlah kepada mereka, "Ini adalah hakikat kebenaran,

'...sekali-kali tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan.'" **(Shaad: 65)**

Dan, katakanlah kepada mereka bahwa engkau tak dapat berbuat lain, dan engkau hanya berkewajiban memberikan peringatan kepada mereka. Setelah itu engkau menyerahkan urusan manusia kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan,

"Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(Shaad: 66)**

Dia tidak mempunyai sekutu. Tidak ada tempat untuk lari kepada selain-Nya, di langit atau di bumi atau di antara keduanya. Dia Mahaperkasa dan

Mahakuat. Dan, Dia Maha Pengampun, yang sering menghapuskan dosa dan menerima tobat, serta memberikan ampunan kepada orang-orang yang berlindung ke lindungan-Nya.

Katakanlah kepada mereka bahwa apa yang engkau bawa kepada mereka dan apa yang mereka berpaling darinya itu lebih besar dan lebih agung dari yang mereka duga. Dan, di belakangnya serta di belakang apa yang mereka lalaikan itu,

قُلْ هُوَ نَبَؤٌا عَظِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَنتُمْ عَنْهُ مُعْرِضُونَ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya.'" **(Shaad: 67-68)**

Ini adalah perkara yang jauh lebih besar dari zahirnya yang dekat. Karena ia adalah satu perintah dari perintah Allah dalam wujud ini seluruhnya. Juga satu urusan dari urusan-urusan alam semesta ini secara keseluruhan. Ia adalah satu takdir dari takdir-takdir Allah dalam sistem wujud ini. Yang tidak terpisah, juga tidak jauh dari urusan langit dan bumi, serta urusan masa lalu yang jauh berselang dan masa depan yang jauh membentang.

Berita besar ini datang dengan skup yang melewati suku Quraisy di Mekah, orang-orang Arab di Jazirah Arab, dan generasi yang sezaman dengan dakwah Islam di muka bumi saat itu. Berita besar ini melewati skup tempat dan zaman yang terbatas itu. Kemudian memberikan pengaruhnya kepada umat manusia secara keseluruhan di seluruh masa dan tempat. Perjalananya disesuaikan semenjak turunnya ke muka bumi hingga Allah mewariskan bumi ini serta orang-orang yang ada di atasnya. Al-Qur`an ini diturunkan pada masa yang telah ditetapkan Allah dalam sistem alam semesta ini secara keseluruhan; untuk menjalankan perannya ini pada waktu yang ditetapkan Allah baginya.

Ia telah mengubah perjalanan umat manusia ke jalan yang telah digariskan tangan takdir Allah dengan berita yang besar ini. Baik itu pada orang yang beriman dengannya maupun yang mengingkarinya. Orang yang berjihad bersamanya maupun orang yang menentangnya. Pada generasinya maupun generasi-generasi berikutnya. Tidak pernah terjadi pada umat manusia sepanjang sejarahnya secara keseluruhan, suatu kejadian atau berita besar yang meninggalkan pengaruh seperti yang diciptakan oleh berita yang besar ini.

Ia telah melahirkan nilai-nilai dan pelbagai tashawwur. Juga membangun kaidah-kaidah dan pelbagai sistem di bumi ini, pada generasi-generasi umat manusia seluruhnya yang tidak dibayangkan oleh orang-orang Arab ketika itu, meskipun hanya dalam imajinasi mereka sekalipun!

Mereka tidak menyadari pada masa itu bahwa berita besar ini datang untuk mengubah wajah bumi, mengarahkan perjalanan sejarah, mewujudkan takdir Allah dalam perjalanan kehidupan ini, serta mempengaruhi hati umat manusia dan realita mereka. Juga menyambungkan semua itu dengan garis perjalanan wujud seluruhnya, dan dengan kebenaran yang terdapat dalam penciptaan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya. Ia juga terus berlangsung hingga hari Kiamat. Ia menjalankan perannya dalam mengarahkan takdir manuia dan takdir kehidupan.

Kaum muslimin pada hari ini melihat berita itu sebagaimana sikap orang-orang Arab pertama kali. Mereka tidak memahami tabiatnya, dan kaitannya dengan tabiat wujud. Juga tidak merenungkan kebenaran yang terdapat di dalamnya, sehingga mereka mengetahui bahwa itu merupakan satu ujung dari kebenaran yang terletak dalam bangunan wujud. Mereka juga tidak mencermati pengaruh-pengaruhnya dalam sejarah umat manusia dan dalam garis perjalanannya yang panjang dengan pencermatan yang realistis. Pencermatan yang berlandaskan pada pandangan yang independen, bukan berlandasarkan pada musuh-musuh berita ini.

Jadi, bukan berlandaskan pada pandangan musuh yang selalu berkeinginan untuk mengecilkan peran kaum muslimin dalam mempengaruhi kehidupan manusia dan dalam menentukan perjalanan sejarah. Karenanya, kaum muslimin tidak menyadari hakikat peran mereka, baik pada masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Padahal, itu adalah peran yang terus berlangsung di muka bumi ini hingga akhir zaman.

Orang-orang Arab zaman lampu menyangka bahwa hal ini adalah urusan mereka dan urusan Muhammad bin Abdullah saw., dan pemilihan beliau di antara mereka untuk diturunkan Al-Qur`an kepada beliau. Mereka membatasi skup pandangan mereka pada bentuk seperti ini.

Kemudian Al-Qur`an mengarahkan pandangan mereka dengan ini bahwa hal ini amat jauh lebih besar dari gambaran mereka itu. Ia lebih besar dari mereka dan dari Muhammad bin Abdullah saw,, dan bahwa Muhammad saw. hanyalah seorang pembawa dan penyampai berita besar ini. Beliau tidak mengarang-ngarangnya. Beliau tidak me-

ngetahui apa yang ada setelah itu jika Allah tidak memberitahukan beliau tentang hal itu. Beliau tidak mengetahui apa yang terjadi di *al-mala'ul a'la* semenjak pertama, kecuali tentang apa yang diberitahukan Allah kepada beliau.

مَا كَانَ لِيَ مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَإِ الْأَعْلَىٰ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٦٩﴾ إِن يُوحَىٰ إِلَيَّ إِلَّا أَنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٠﴾

"Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata." **(Shaad: 69-70)**

* * *

Awal Permusuhan Abadi Iblis terhadap Manusia

Di sini, redaksi Al-Qur`an kemudian memaparkan kisah umat manusia, serta apa yang berlangsung di *al-mala'ul a'la* tentang umat manusia sejak pertama. Yang menentukan garis perjalanannya, dan melukiskan takdir dan nasib akhirnya. Ini adalah salah satu tugas yang dibebankan kepada Muhammad saw. ketika beliau diangkat sebagai Rasul, untuk disampaikan kepada umat manusia dan agar beliau memberikan peringatan kepada mereka tentang hal ini, di akhir zaman.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.' Apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya." **(Shaad: 71-72)**

Kita tidak tahu bagaimana Allah mengatakan hal itu atau bagaimana malaikat berkata. Kita juga tidak tahu bagaimana malaikat menerima berita itu dari Allah, dan kita tidak tahu tentang hakikat mereka, kecuali beberapa hal tentang sifat mereka yang disampaikan dalam Kitab Allah. Kita tidak perlu untuk mendalami hal seperti ini yang tak ada manfaatnya untuk didalami. Namun, yang terpenting adalah agar kita memahami intisari kisah ini dan maknanya seperti yang dikisahkan Al-Qur`an.

Allah telah menciptakan makhluk manusia ini dari tanah, sebagaimana halnya seluruh makhluk hidup di muka bumi diciptakan dari tanah. Dari tanahlah seluruh unsur makhluk hidup itu. Selain itu, tentu ada rahasia kehidupan yang tidak ada seorang pun yang tahu dari mana datangnya, juga bagaimana datangnya.

Seluruh unsur sosok manusia itu berasal dari tanah, selain rahasia itu. Juga selain hasil tiupan Allah yang menjadikannya sebagai manusia itu adalah berasal dari tanah. Ia berasal dari ibu bumi. Dari unsur-unsurnya itulah ia terbentuk. Dan, ia akan kembali hancur menjadi unsur-unsur tanah itu ketika unsur Ilahi yang misterius tersebut meninggalkannya. Bersamanya pengaruh-pengaruh tiupan Allah itu juga meninggalkannya, perkara yang menentukan garis perjalanannya dalam kehidupan.

Kita tidak mengetahui hakikat tiupan ini, namun kita melihat tanda-tanda dan pengaruhnya. Pengaruh-pengaruhnya ini yang membedakan sosok manusia dari seluruh makhluk di muka bumi. Keistimewaannya yang membuatnya meningkat secara akal dan rohani. Itulah yang menjadikan akalnya melihat pengalaman-pengalaman masa lalu, dan mendorongnya untuk merancang langkah-langkah masa depan. Juga membuat rohnya melewati apa yang tertangkap dengan indra dan akalnya, untuk kemudian bersambung dengan yang tak tertangkap oleh indra dan akalnya.

Kemampuan untuk meningkatkan kemampuan akal dan roh itu adalah keistimewaan manusia saja. Tidak ada satu makhluk pun selainnya di muka bumi ini yang mempunyai keistimewaan seperti itu. Pada saat kelahiran manusia yang pertama, sudah ada beberapa jenis dan macam makhluk hidup. Namun, dalam sejarah yang panjang ini, tidak ada satu jenis atau satu macam makhluk hidup pun yang mencapai peningkatan akal dan roh seperti manusia. Hingga seandainya kita menerima teori evolusi anggota tubuh sekalipun.

Allah telah meniupkan roh-Nya pada sosok makhluk manusia ini. Karena, kehendak-Nya menetapkan manusia itu sebagai khalifah-Nya di muka bumi, dan agar manusia memegang kunci-kunci urusan planet ini pada batas-batas yang telah ditakdirkan Allah baginya. Batas-batas tugas untuk membangun dan kaitan-kaitannya berupa kekuatan dan energi.

Allah telah memberikan manusia kemampuan untuk meningkatkan pengetahuannya. Semenjak itu ia meningkatkan derajat dirinya setiap kali ia ber-

sentuhan dengan sumber tiupan itu, dan ia mengambil pedoman dari sumber itu dalam mewujudkan kelurusan kehidupannya. Sedangkan, ketika ia menyimpang dari sumber Ilahi ini, maka aliran-aliran pengetahuan dalam bangun tubuhnya dan dalam kehidupannya akan tidak berjalan seiring. Juga tidak mengarah kepada arah yang saling melengkapi dan berkeseimbangan yang menuju ke depan.

Akhirnya, jadilah aliran-aliran yang saling berbenturan ini menjadi bahaya bagi keselamatan arah hidupnya. Atau, malah menjerumuskannya kepada keruntuhan dalam bangunan kemanusiaannya, dan menjatuhkannya di tangga-tangga peningkatan yang sebenarnya–meskipun pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya dalam salah satu segi kehidupan telah demikian besar.

Makhluk yang kecil tubuhnya, terbatas kekuatannya, pendek usianya, dan terbatas pengetahuannya ini... tidak akan mendapatkan sesuatu dari kemuliaan ini, seandainya tidak ada tiupan Rabbani yang mulia tadi. Jika tidak, maka siapakah manusia itu? Ia tak lebih dari makhluk kecil yang rapuh dan lemah yang hidup di atas planet bumi ini bersama jutaan macam dan jenis makhluk hidup lainnya. Dan, bumi ini tak lebih dari satu planet yang menjadi pengikut salah satu bintang, yang merupakan satu dari sekian bintang-bintang yang jumlahnya bermiliar-miliar di angkasa yang hanya Allah sajalah yang mengetahui luasnya.

Ketika manusia mencapai kemuliaan seperti ini, hingga malaikat yang mulia pun bersujud kepadanya, maka itu tak lain karena rahasia Ilahi yang besar ini. Dengan rahasia Ilahi inilah, manusia menjadi makhluk yang mulia sekali. Maka, ketika ia melepaskan diri dari-Nya atau tidak mengakui-Nya, manusia itu pun kembali kepada asalnya yang hina ... yaitu dari tanah biasa!

Seluruh malaikat memenuhi perintah Rabb mereka, karena hal itu merupakan fitrah mereka.

فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾

"Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya." **(Shaad: 73)**

Bagaimana? Di mana? Dan, kapan? Semua itu merupakan bagian dari kegaiban Allah. Pengetahuan kita tentang hal itu tidak menambahkan apa-apa bagi intisari kisah ini. Intisari yang tampak dalam menentukan nilai manusia yang diciptakan dari tanah; setelah ia meningkat dari asalnya dengan tiupan dari roh Allah Yang Mahaagung.

Malaikat pun bersujud untuk menjalankan perintah Allah, dan sebagai ungkapan penghargaan mereka terhadap hikmah-Nya dalam apa yang dia lihat.

إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾

"Kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir." **(Shaad: 74)**

Apakah iblis itu asalnya bagian dari malaikat? Yang tampak dalam konteks ayat ini adalah tidak. Karena jika ia bagian dari malaikat, niscaya ia tidak akan membangkang perintah Allah. Hal ini mengingat malaikat tidak perintah melanggar perintah Allah, dan selalu menjalankan apa yang Allah perintahkan bagi mereka.

Pada waktunya nanti akan disebut bahwa iblis itu diciptakan dari api. Sementara menurut riwayat, malaikat itu diciptakan dari cahaya. Tapi pada saat itu, iblis bersama malaikat dan juga diperintahkan untuk bersujud. Dan, ketika diperintahkan untuk sujud itu, nama iblis tidak disebut secara tersendiri. Hal itu sebagai bentuk penghinaan baginya, karena pembangkangannya. Kita mengetahui bahwa perintah untuk bersujud itu juga diberikan kepada iblis, dari adanya teguran kemarahan Allah baginya.

قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾

"Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu(merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?'" **(Shaad: 75)**

Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku? Allah Maha Menciptakan segala sesuatu. Pasti ada sesuatu keistimewaan dalam penciptaan manusia ini sehingga perlu disebut secara khusus. Ia adalah keistimewaan berkat perhatian Rabbani terhadap makhluk ini dan dititipkannya tiupan dari roh Allah, yang menunjukkan adanya perhatian ini.

Apakah kamu menyombongkan diri dari perintah-Ku atau kamu merasa termasuk orang-orang yang lebih tinggi? Yang tidak mau tunduk kepada pihak lain?

قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿٧٦﴾

"Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena

Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.'" **(Shaad: 76)**

Itu adalah bentuk hasad yang tampak dari jawaban ini. Itu adalah kelalaian atau pura-pura tidak tahu terhadap unsur mulia yang melekat kepada tanah itu dalam diri Adam, sehingga dia berhak untuk mendapatkan pemuliaan ini. Ini adalah jawaban buruk yang timbul dari tabiat yang kosong sama sekali dari kebaikan, dalam sikap yang jelas ini.

Di sini keluarlah perintah Ilahi yang Tertinggi untuk mengusir makhluk yang membangkang dan buruk ini.

قَالَ فَاخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ۝٧٧ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَىٰ يَوْمِ الدِّينِ ۝٧٨

"Allah berfirman, 'Maka, keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.'" **(Shaad: 77-78)**

Kita tidak dapat menentukan tempat kembalinya dhamir dalam firman Allah ini, *minha*, apakah itu surga? Atau, apakah ia rahmat Allah? Keduanya bisa dipakai. Kita tidak perlu banyak berdebat tentang hal ini. Pengusiran, laknat, dan kemurkaan Allah itu merupakan balasan atas pembangkangan dan keberanian mereka melawan perintah Allah Yang Mahamulia.

Di sini hasad itu berubah menjadi kedengkian. Juga menjadi rencana matang untuk membalas dendam dalam diri iblis.

قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝٧٩

"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.'" **(Shaad: 79)**

Maka, kehendak Allah yang sesuai dengan hikmah yang telah Dia tetapkan, memutuskan untuk memenuhi permintaan iblis itu, dan memberikannya kesempatan untuk menjalankan apa yang ia kehendaki itu.

قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ۝٨٠ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ۝٨١

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari Kiamat).'" **(Shaad: 80-81)**

Setan menyingkapkan tujuan yang ingin ia tuju ketika ia melampiaskan kedengkiannya itu.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٢ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ۝٨٣

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.'" **(Shaad: 82-83)**

Dengan demikian, ia telah menetapkan metodologi dan jalannya. Ia bersumpah demi kekuasaan Allah untuk menyesatkan seluruh anak Adam. Ia tidak mengecualikan kecuali orang-orang yang iblis tak mempunyai kekuasaan atas mereka. Bukan karena iblis itu sengaja meloloskan orang itu, tapi karena ia tidak mampu mencapai tujuannya pada diri mereka!

Dengan ini, maka ia menyingkapkan jarak antara dirinya dengan orang-orang yang selamat dari penyesatan dan tipuannya itu; dan penjagaan yang menghalangi diri mereka dari Iblis. Penghalang itu adalah ibadah kepada Allah yang diikhlaskan untuk Allah semata. Inilah perahu penyelamat dan tambang kehidupan! Dan, ini sesuai dengan kehendak Allah serta takdir-Nya dalam masalah kesesatan dan keselamatan makhluk-Nya. Allah telah mendeklarasikan kehendak-Nya serta menetapkan manhaj dan jalan-Nya.

قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ ۝٨٤ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ۝٨٥

"Allah berfirman, 'Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.'" **(Shaad: 84-85)**

Allah selalu berfirman dengan kebenaran. Al-Qur`an menetapkan hal ini dan diperkuat oleh isyarat kepadanya dalam surah ini dalam pelbagai bentuk dan kesempatan. Orang-orang yang sedang bermusuhan yang masuk ke mihrab Dawud berkata kepadanya (ayat 25), *"Maka, berilah keputusan di antara kami dengan adil. Janganlah kamu menyimpang dari kebenaran."* Allah memanggil hamba-Nya Dawud (ayat 26), *"Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu."*

Kemudian mengomentari atas isyarat kepada

kebenaran yang tersembunyi dalam penciptaan langit dan bumi (ayat 27), *"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir."*

Setelah itu datang penyebutan kebenaran melalui firman Allah Yang Mahakuat dan Mahaperkasa (ayat 84), *"Allah berfirman, 'Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan.'"* Ia adalah kebenaran yang beragam tempat dan bentuknya, tapi satu tabiat dan hakikatnya. Dan, di antaranya adalah janji yang benar ini.

"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya." **(Shaad: 85)**

Dengan demikian, ini adalah peperangan antara setan dan anak keturunan Adam, yang mereka masuki dalam kesadaran mereka. Hasilnya tampak jelas bagi mereka dalam janji Allah yang benar, jelas, dan gamblang. Dan, mereka menanggung akibat dari apa yang mereka pilih untuk diri mereka setelah penjelasan ini. Rahmat Allah menghendaki untuk tidak membiarkan mereka tak tahu tentang hal ini, juga agar mereka tak lalai. Maka, Dia pun mengutus para rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka.

* * *

Al-Qur`an adalah Peringatan bagi Semesta Alam

Pada akhir perjalanan ini serta penutup surah ini, Allah menugaskan Rasulullah untuk menyampaikan kata pamungkas ini.

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُۥ بَعْدَ حِينٍۭ ﴿٨٨﴾

"Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah sedikit pun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam. Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur`an setelah beberapa waktu lagi.'" **(Shaad: 86-88)**

Ini merupakan ajakan yang tulus untuk menyelamatkan diri, setelah menunjukkan akhir perjalanan dan memberikan peringatan. Ajakan tulus yang penyampainya tidak meminta upah. Beliau adalah dai yang fitrahnya lurus, yang berbicara dengan lisannya, tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri, serta tidak memerintahkan kecuali dengan apa yang diwahyukan bagi beliau.

Beliau datang untuk memberikan peringatan kepada seluruh dunia yang telah lupa dan lalai. Dan, itu adalah berita besar yang saat ini mereka tidak perhatikan, dan mereka akan mengetahui kebenaran berita itu setelah beberapa waktu lagi. Beritanya di muka bumi–dan mereka telah mengetahuinya beberapa tahun setelah ucapan ini–dan beritanya pada hari Kiamat. Yakni, ketika Allah mewujudkan janji-Nya yang yakin,

"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahanam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya." **(Shaad: 85)**

Ini adalah penutup yang sesuai dengan pembukaan surah, topiknya dan masalah-masalah yang dibicarakannya. Ia adalah dentangan yang menggaung nan dalam. Juga memberikan sugesti tentang besarnya apa yang akan terjadi,

"Sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur`an setelah beberapa waktu lagi." **(Shaad: 88)** ❑

JUZ KE-24

SURAH AZ-ZUMAR, AL-MU'MIN DAN FUSHSHILAT

SURAH AZ-ZUMAR
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 75

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ
ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا
لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ
فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ
كَفَّارٌ ﴿٣﴾ لَّوْ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّٱصْطَفَىٰ مِمَّا
يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٤﴾
خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيْلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ
وَيُكَوِّرُ ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ ۖ
كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفَّٰرُ ﴿٥﴾
خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم
مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ
خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ
ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾ إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ
ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ ۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ
لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ
فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Kitab (Al-Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (2) Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik) Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (3) Kalau Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (4) Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam serta menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (5) Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan? (6) Jika

kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan, jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu." (7)

Pengantar

Nyaris seluruh surah ini terfokus pada penanganan masalah ketauhidan. Surah mengitari kalbu dalam tur yang yang silih berganti. Ia memberikan tekanan yang bertubi-tubi terhadap relung-relung jiwa, lalu menggetarkannya secara mendalam dan berkesinambungan. Sehingga, terpatri dan kokohlah hakikat ketauhidan pada kalbu; dan sirnalah segala kekeliruan dan bayangan yang menodai hakikat ini. Karena itu, surah ini memiliki satu topik yang integratif sejak awal hingga akhir, yang disuguhkan dalam berbagai gambaran.

Sejak permulaan surah, inilah satu-satunya masalah yang ditonjolkan dan yang menjadi fokus penanganannya,

"Kitab (Al-Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)...." **(az-Zumar: 1-3)**

Maka, diulanglah beberapa penggalannya dalam jarak waktu yang berdekatan, baik nashnya maupun konsepsinya. Pengulangan yang mirip nashnya seperti,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan, aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.'" **(az-Zumar: 11-14)**

Atau seperti firman Allah,

"Katakanlah, 'Maka, apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?' Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.'" **(az-Zumar: 64-66)**

Atau, pengulangan ayat yang berdekatan konsepsinya seperti,

"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(az-Zumar: 29)**

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan, mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab?" **(az-Zumar: 36-37)**

Di samping hakikat ketauhidan yang ditangani surah supaya dipatrikan dan dikokohkan ke dalam kalbu, kita pun menemukan beberapa pengarahan dan inspirasi yang menyadarkan dan menggelorakan kalbu serta mempengaruhi perasaannya supaya ia mau menerima, merespons, dan mendapatkan pengaruh. Hal itu seperti firman Allah,

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 17-18)**

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." **(az-Zumar: 23)**

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan, jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Ke-\mudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu." **(az-Zumar: 7)**

Disajikan pula karakteristik jiwa manusia dalam menghadapi kesulitan dan kesenangan,

"Apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'" **(az-Zumar: 8)**

"Apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." **(az-Zumar: 49)**

Disajikan juga gambaran jiwa manusia yang senantiasa berada dalam genggaman Allah,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Ia tahanlah jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." **(az-Zumar: 42)**

Namun, payung akhirat dan atmosfernya senantiasa menguasai keseluruhan surah, sebagaimana telah kami tegaskan. Sehingga, surah ini diakhiri dengan panorama kekhusyuan yang melukiskan naungan dan atmosfer hari akhir,

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat melaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" **(az-Zumar: 75)**

Naungan ini serasi dengan atmosfer surah dan jenis sentuhan yang menyentuh kalbu. Sentuhan ini lebih dekat kepada atmosfer kecemasan, ketakutan, keterkejutan, dan kekhawatiran. Karena itu, kita menjumpai beberapa kondisi yang dilukiskan kepada kalbu manusia, yaitu kondisi kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran manusia. Kita menjumpai keadaan ini dalam sosok orang yang beribadah di keheningan malam sambil bersujud, shalat, mencemaskan akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Kita menjumpai sosok orang-orang yang takut akan Tuhannya, yang kulitnya bergetar lantaran Al-Qur'an ini, kemudian kulitnya melunak dan kalbunya cenderung kepada dzikrullah. Kita menjumpai sosok orang yang memfokuskan diri kepada ketakwaan, rasa takut terhadap azab, dan wanti-wanti dari-Nya,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.'" **(az-Zumar: 10)**

"Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.'" **(az-Zumar: 12)**

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.'" **(az-Zumar: 13)**

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." **(az-Zumar: 16)**

Kemudian kita menjumpai sosok orang ini berada pada salah satu panorama kiamat dengan segala ketakutan dan kengeriannya, juga hasrat untuk kembali dan kekhusyuan.

* * *

Surah ini mengkaji satu topik utama dalam beberapa tur yang singkat, tetapi berkesinambungan. Setiap tur dipungkas dengan salah satu pemandangan kiamat, atau salah satu naungannya. Kami akan mencoba menyajikan beberapa tur yang berkesinambungan itu seperti tersaji dalam konteks surah. Sebab, kami mengalami kesulitan untuk membagi surah ke dalam beberapa kelompok besar pelajaran. Setiap kelompok kecil surah menata rangkaian yang tersaji dalam topik. Melalui himpunan dari kelompok-kelompok kecil inilah, diperoleh satu hakikat, yaitu hakikat ketauhidan yang agung.

* * *

Pengokohan Risalah, Perintah Beribadah, dan Dalil Keesaan

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ
ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا
لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ
فِى مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ كَٰذِبٌ
كَفَّارٌ ﴿٣﴾

"Kitab (Al-Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran. Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." **(az-Zumar: 1-3)**

Surah ini dimulai dengan keputusan yang jelas,

"Kitab (Al-Qur`an ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(az-Zumar: 1)**

Dialah Yang Mahamulia dan Mahakuasa untuk menurunkannya. Yang Mahabijaksana, yang mengetahui tentang dan mengapa Dia menurunkannya. Dia melakukan hal itu berdasarkan hikmah, takdir, dan pengaturan-Nya.

Konteks ini tidak berlama-lama berada pada hakikat ini. Tetapi, sekadar pendahuluan bagi masalah utama yang menjadi perhatian utama surah, yang menjadi alasan mengapa surah Kitab ini diturunkan. Yaitu, untuk meneguhkan dan menguatkan masalah mengesakan Allah, mengkhususkan penghambaan bagi-Nya, memurnikan ketaatan bagi-Nya, menyucikan-Nya dari kemusyrikan dengan segala bentuknya, dan menghadapkan diri kepada-Nya secara langsung, tanpa perantara dan penolong,

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran...."

Landasan kebenaran penurunan Al-Kitab ialah keesaan yang mutlak yang menjadi tumpuan segala wujud. Pada ayat kelima dari surah ini dikatakan, *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar."* Itulah satu-satunya kebenaran yang membuat langit dan bumi tetap eksis, dan yang karenanya Dia menurunkan kitab ini. Kesatuan kebenaran ini membuktikan kesatuan sistem yang mengatur langit dan bumi. Sistem yang dijelaskan Al-Qur`an. Kebenaran yang dituturkan kitab ini. Kebenaran yang ditandai dengan kenyataan bahwa segala sesuatu yang berada di alam ini bersumber dari tangan Yang Maha Membuat dan Maha Menciptakan,

"...Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." **(az-Zumar: 2)**

Sapaan ditujukan kepada Rasulullah yang menerima Al-Kitab yang hak. Itulah manhajnya yang diserukan kepada seluruh manusia. Yaitu, penghambaan kepada Allah Yang Esa, memurnikan ketaatan kepada-Nya, dan melaksanakan seluruh kehidupan dengan bertumpu pada asas tauhid ini.

Mengesakan Allah dan memurnikan ketaatan kepada-Nya bukan sekadar pernyataan yang diucapkan lisan. Tetapi, merupakan manhaj kehidupan yang sempurna, yang dimulai dari konsepsi dan keyakinan dalam hati, dan berakhir dengan keteraturan yang meliputi kehidupan individu dan kelompok.

Kalbu yang mengesakan Allah, tentu menaati Allah semata. Kalbu itu tidak menambatkan harapannya kepada siapa pun selain Dia, tidak meminta sesuatu dari selain-Nya, dan tidak bergantung kepada siapa pun di antara makhluk-Nya. Menurutnya, Dialah semata Yang Mahakuat; Dialah Yang Berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Seluruh hamba itu lemah dan ringkih. Tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat. Maka, dia tidak perlu menambatkan kepentingannya kepada salah seorang hamba-Nya. Mereka adalah seperti dirinya, tidak dapat memberi manfaat dan mudharat. Allahlah Yang memberikan anugerah dan yang menahannya. Maka, tidaklah perlu mengabdikan diri kepada seseorang selain Dia. Dialah Yang Mahakaya, sedang seluruh makhluk memerlukan-Nya.

Kalbu yang mengesakan Allah, tentu percaya pada ketunggalan hukum Ilahiah yang mengelola seluruh alam ini. Juga tentu beriman bahwa sistem yang dipilihkan Allah untuk manusia ini merupakan satu segi dari hukum yang satu itu. Kehidupan manusia takkan stabil dan harmonis bersama alam

di mana mereka hidup kecuali dengan mengikuti hukum itu. Karena itu, dia tidak memilih kecuali sistem yang dipihkan Allah. Bahkan, dia tidak mengikuti kecuali atas syariat Allah yang sejalan dengan seluruh sistem alam dan sistem kehidupan.

Kalbu yang mengesakan Allah memahami kedekatan antara dirinya dengan segala perkara yang diciptakan Allah di alam ini, baik berupa benda mau pun makhluk hidup. Dia hidup di alam bersama teman yang mengasihinya, meresponsnya. Sehingga, dia merasakan tangan Allah pada setiap perkara yang ada di sekitarnya. Maka, dia hidup dalam kejinakan dengan Allah dan aneka keajaiban-Nya yang dapat disentuh dengan tangannya dan ditatap dengan matanya. Akibatnya, dia enggan menyakiti siapa pun atau merusak apa pun atau mengatur sesuatu kecuali selaras degan perintah Allah sebagai Pencipta segala perkara, Yang menghidupkan segala yang hidup. Rabbnya serta Rabb segala benda dan segala makhluk hidup.

Demikianlah, tampak jelas berbagai jejak ketauhidan dalam aneka konsepsi dan perasaan sebagai mana jejak itu tempak pada perilaku dan perbuatan. Jejak itu melukiskan sebuah manhaj yang sempurna, jelas, dan istimewa bagi seluruh kehidupan. Tauhid tidak lagi sebagai sebatas kata yang dituturkan lisan. Di sanalah letak pentingnya penegasan akidah tauhid, penjelasannya, dan pengulangan pembicaraan tentangnya di dalam kitab yang diturunkan Allah. Itulah pembicaraan yang perlu direnungkan oleh setiap orang pada setiap masa dan setiap tempat. Tauhid dengan konsep demikian memiliki makna yang besar dan komprehensif serta memerlukan pema-haman dan pendalaman.

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik) ...."

Allah menerangkan masalah yang penting dalam ungkapan yang tinggi dan menggetarkan dengan menggunakan kata sarana pembuka *alaa* dan dalam gaya pemfokusan, yaitu *"hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih"*. Maka, makna ayat diperkuat dengan struktur kata pada ungkapan. Masalah itu merupakan prinsip yang menjadi landasan seluruh kehidupan, bahkan yang menjadi landasan bagi semua yang maujud. Karenanya, masalah itu mesti mengakar, jelas, dan diterangkan dalam uslub yang tegas lagi pasti, *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)."*

Kemudian Allah menangani dongeng-dongeng kompleks yang digunakan oleh kaum musyrikin sebagai sarana untuk menepis seruan ketauhidan,

"...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar." **(az-Zumar: 3)**

Mereka memaklumatkan bahwa Allah adalah Pencipta mereka dan Pencipta langit dan bumi. Namun, mereka tidak sejalan dengan logika fitrah dalam hal memfokuskan ibadah hanya bagi Allah dan dalam hal memurnikan ketaatan bagi Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Mereka malah menciptakan dongeng-dongeng ihwal status malaikat sebagai anak wanita Allah. Lalu mereka menciptakan personifikasi malaikat dalam bentuk patung yang kemudian mereka sembah. Mereka berkeyakinan bahwa penyembahan terhadap patung malaikat, yaitu patung yang mereka namakan sebagai tuhan seperti *Lata, 'Uzza,* dan *Manat,* bukanlah penyembahan terhadap diri malaikat itu sendiri. Tetapi, menurut mereka, ia merupakan media dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah supaya patung itu kelak mensafaati mereka di sisi-Nya dan supaya mendekatkan mereka kepada-Nya.

Itulah penyimpangan dari fitrah yang sederhana dan lurus ke suatu problema dan khurafat. Para malaikat itu bukanlah anak-anak wanita Allah. Berhala-berhala itu bukanlah patung yang menggambarkan malaikat. Allah sungguh tidak meridhai penyimpangan ini. Dia takkan menerima syafaat mereka di sisi-Nya. Dia takkan mendekatkan mereka kepada-Nya melalui cara seperti itu.

Manusia akan menyimpang dari fitrah penalaran manakala dia menyimpang dari ketauhidan yang murni dan sederhana yang dibawa oleh Islam dan ditampilkan oleh akidah Ilahiah bersama setiap rasul. Dewasa ini kami melihat berbagai tempat ibadah bagi para santo dan wali yang mirip dengan ibadahnya bangsa Arab terdahulu kepada malaikat atau terhadap patung malaikat sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah (demikianlah anggapan mereka) dan untuk meminta syafaat mereka di sisi-Nya. Sedangkan, Dia telah menetapkan jalan baginya, yaitu jalan ketauhidan yang murni yang tidak terkontaminasi oleh konsep media atau syafaat dengan pengertian seperti dongeng di atas yang mengherankan.

"...Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."

Mereka mendustakan Allah. Mereka mendustakan-Nya karena menisbatkan malaikat kepada-Nya sebagai anak. Mereka mendustakannya bahwa penghambaan ini akan melahirkan syafaat atas mereka di sisi-Nya. Mereka mengingkari ibadah Islam dan menyalahi perintah Allah yang terang dan jelas.

Allah tidak akan menunjukkan orang yang mendustakan-Nya dan mengingkari-Nya. Hidayah merupakan imbalan atas penghadapan diri, keikhlasan, pemeliharaan diri, kegemaran akan petunjuk, dan pemilihan jalan. Adapun orang-orang yang berdusta dan kafir, mereka tidak berhak mendapatkan hidayah Allah dan pemeliharaan-Nya. Mereka memilih alternatif jauh dari jalan-Nya.

Kemudian Allah menyingkapkan kedunguan dan keganjilan konsepsi di atas,

لَّوْ أَرَادَ اللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا لَّاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ سُبْحَانَهُ ۖ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

"Kalau Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." **(az-Zumar: 4)**

Itulah hipotesis argumentatif guna membenarkan konsepsi di atas. Jadi, jika Allah berkehendak untuk mengambil anak, niscaya Dia akan memilih pihak yang dikehendaki-Nya di antara makhluk-Nya. Kehendaknya itu mutlak, tidak terbatas. Namun, zat-Nya Mahasuci dari mengambil anak. Maka, siapa pun tidak boleh menisbatkan anak kepada-Nya. Inilah iradah-Nya; inilah kehendak-Nya; inilah takdir-Nya. Inilah penyucian zat-Nya dari anak dan sekutu, *"Mahasuci Allah. Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."*

Mengapa Dia mengambil anak? Dia adalah Pembuat segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu, dan Pengatur segala sesuatu. Segala sesuatu dan semua orang adalah milik-Nya. Dia dapat memperlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya,

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam serta menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha Pengampun." **(az-Zumar: 5)**

Ayat tentang keesaan Allah sangatlah jelas pada bidang penciptaan langit dan bumi serta pada hukum yang menata alam semesta ini. Hanya dengan memandang langit dan bumi, seseorang beroleh inspirasi kesatuan kehendak penciptaan dan pengaturan. Apa yang ditemukakan manusia hingga hari ini cukuplah sebagai bukti yang menunjukkan keesaan-Nya.

Sudah dimaklumi bahwa alam yang telah dikenal manusia ini terbuat dari atom-atom yang menyatu membentuk substansi. Atom itu, sesuai perannya, terdiri atas cahaya yang memiliki satu karakter. Sudah dimaklumi pula bahwa seluruh atom dan seluruh benda yang menjadi unsur bumi di mana kita tinggal atau yang menjadi unsur bintang dan planet-planet lain itu senantiasa bergerak. Pergerakan ini merupakan hukum yang tetap, yang tidak terbantahkan, baik pergerakan sebutir atom maupun pergerakan planet raksasa.

Dimaklumi pula bahwa gerakan ini sistematis dan kokoh. Hal inilah yang menginspirasikan keesaan penciptaan dan kesatuan pengaturan. Pada setiap hari manusia senantiasa menemukan bukti-bukti baru tentang keesaan Allah dalam tatanan alam nyata ini Juga senantiasa menemukan kebenaran yang kokoh pada tatanan ini yang tidak terbantahkan oleh hawa nafsu, berubah karena kecenderungan, dan takkan mengalami penyimpangan atau perubahan.

"Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar...."

Dia menurunkan Al-Kitab dengan hak. Itulah kebenaran satu-satunya di alam itu dan di dalam kitab ini. Kedua kebenaran itu berasal dari sumber yang satu. Keduanya merupakan tanda yang menunjukkan keesaan Yang Membuat, Yang Mahamulia, dan Yang Mahabijaksana.

"...Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam...."

Itu adalah ungkapan yang menakjubkan dan memaksa manusia agar memperhatikan apa yang baru-baru ini ditemukan ihwal keadaan bumi yang bulat. Meskipun saya setuju dengan hal itu, tetapi saya tetap takkan menafsirkan Al-Qur`an berdasarkan

teori-teori yang ditemukan manusia. Sebab, ia hanyalah teori yang mungkin benar dan mungkin salah; yang hari ini benar, tetapi esok menjadi salah. Ada pun Al-Qur`an merupakan kebenaran yang kokoh, yang tanda kebenarannya berada pada dirinya sendiri. Al-Qur`an tidak memerlukan persetujuan pihak lain, atau tiada penentangan terhadap hasil temuan manusia yang lemah dan ringkih.

Meskipun saya bersikeras takkan menafsirkan Al-Qur`an dengan teori, ungkapan di atas memaksa saya untuk mencermati masalah bentuk bumi yang bulat. Masalah ini menggambarkan hakikat materil yang terlihat di muka bumi. Bumi yang bulat mengitari dirinya sendiri dengan menghadap matahari, menentukan posisi, dan memastikan jenis karakter dan gerak bumi. Keberadaan bumi yang bulat dan perputarannya menjelaskan ungkapan di atas dengan lebih jelas daripada penjelasan manapun tanpa dibarengi dengan teori tentang bentuk dan perputaran bumi.

"...Serta Dia menundukkan matahari dan bulan...."

Matahari bergerak pada orbitnya. Bulan bergerak pada orbitnya. Keduanya ditaklukkan dengan perintah Allah. Tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa dia yang menggerakkan keduanya. Logika yang sehat tidak dapat menerima bahwa bulan dan matahari bergerak tanpa ada yang menggerakkan. Dia mengatur keduanya dengan keteraturan yang cermat, yang tidak mengenal kekeliruan sehelai rambut pun sejak jutaan tahun yang lalu. Matahari akan berjalan dan bulan juga akan berjalan *"menurut waktu yang ditentukan"*, yang hanya diketahui oleh Allah .

"... Ingatlah Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." **(az-Zumar: 5)**

Meskipun Dia Mahakuat, Mahakuat, dan Maha perkasa, namun Dia Maha Pengampun terhadap orang yang bertobat dan yang kembali kepada-Nya. Yaitu, dari kalangan orang yang mendustakan-Nya, yang mengingkari-Nya, yang mengambil tuhan lain di samping Dia, dan yang mengatakan bahwa Dia memiliki anak. Jalan terbentang di hadapan mereka agar mereka kembali kepada Yang Mahamulia lagi Maha Pengampun.

* * *

Dari tinjauan sekilas terhadap cakrawala alam yang besar ini, Allah beralih ke sentuhan terhadap diri hamba dan mengisyaratkan tanda kehidupan yang sangat dekat dengan mereka. Yaitu, tanda yang ada pada diri mereka sendiri dan pada binatang ternak yang ditaklukkan bagi mereka,

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَٰمِ ثَمَٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

"Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya istrinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan?" **(az-Zumar: 6)**

Tatkala manusia merenungkan dirinya yang tidak pernah diciptakannya, maka dia memahami bahwa manusia itu satu pada seluruh jutaan orang yang tersebar di muka bumi; pada seluruh generasi; dan pada seluruh wilayah. Pasangan manusia pun berasal dari itu sendiri. Dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan, wanita itu sejalan dengan laki-laki, meskipun ada beberapa perbedaan sebagai rincian dari karakter itu. Kesamaan inilah yang menguatkan kesatuan tatanan pokok alam manusia ini, yaitu alam laki-laki dan wanita. Juga kesatuan kehendak untuk menciptakan jiwa yang satu ini berikut belahannya.

Tatkala mengisyaratkan karakter hidup berpasangan pada diri manusia, disajikan pula isyarat akan karakter ini pada binatang ternak. Isyarat ini mengokohkan kesatuan hukum pada seluruh makhluk hidup,

"...Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak...."

Delapan ekor binatang ternak, sebagaimana dikemukakan pada ayat lain, ialah domba, kambing, sapi, dan unta yang masing-masing terdiri atas jantan dan betina. Setiap jantan dan betina yang bersatu disebut pasangan. Itulah delapan pasangan. Ayat di atas mengungkapkan penaklukan binatang ternak bagi manusia. Penaklukan itu bersumber dari sisi Allah dan diturunkan dari sisi-Nya. Diturunkan dari ketinggian ke alam manusia dan diizinkan Allah untuk mengelolanya.

Setelah mengisyaratkan kesatuan karakter hidup

berpasangan pada manusia dan binatang, Allah kembali menelusuri tahapan-tahapan penciptaan janin dalam perut ibunya,

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian...."

Dia menciptakan manusia dari nuthfah, lalu menjadi *'alaqah, mudhghah,* tulang, hingga menjadi makhluk yang jelas unsur-unsur tubuhnya sebagai manusia. *"Dalam tiga kegelapan",* kegelapan plasenta yang menutupi janin, kegelapan rahim di mana plasenta itu berada, dan kegelapan perut di mana rahim itu berada. Tangan Allah menciptakan sel yang kecil ini sebagai makhluk melalui penciptaan demi penciptaan. Mata Allah senantiasa mengawasi ciptaan ini dan memberinya daya untuk berkembang, daya untuk tumbuh, daya untuk meningkatkan diri, dan daya untuk berdiri melalui langkah sebagai diri manusia selaras dengan takdir penciptanya.

Telusurilah fase yang singkat dan jangkauannya yang jauh ini. Renungkanlah aneka perubahan dan perkembangan ini. Pikirkanlah berbagai karakteristik menakjubkan yang menuntun langkah makhluk yang lemah ini dalam perjalanannya yang mengesankan di dalam tiga kegelapan, di balik pengetahuan manusia, kemampuannya, dan penglihatannya.

Semua itu semestinya menuntun kalbu manusia kepada terlihatnya tangan Pencipta dan Pembuat. Terlihat melalui aneka jejak kehidupan yang jelas dan nyata; melalui keimanan atas keesaan yang jelas jejaknya pada alur penciptaan dan kejadian manusia. Bagaimana mungkin sebuah kalbu dapat dipalingkan dari melihat hakikat ini?

"...Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan." **(az-Zumar: 6)**

* * *

Pemandangan yang jelas tentang bukti keesaan yang mutlak dan bukti kekuasaan yang sempurna ini menghentikan langkah manusia di depan dirinya sendiri; di depan persimpangan jalan antara kekafiran dan kemusyrikan, dan di depan risiko individual dari pemilihan jalan tertentu. Pemandangan ini mengisyaratkan akhir perjalanan mereka dan perhitungan yang menanti mereka di sana, yang ditangani oleh Zat Yang telah menciptakan mereka dalam tiga kegelapan. Zat Yang mengetahui aneka rahasia yang tersimpan dalam kalbu mereka,

إِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِن تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya. Dan, jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu." **(az-Zumar: 7)**

Perjalanan di dalam perut ibu ini merupakan salah satu fase dari perjalanan yang panjang. Perjalanan ini diikuti dengan fase kehidupan di luar perut. Selanjutnya diakhiri dengan perjalanan akhir, yaitu perjalanan menuju hisab dan pembalasan. Perjalanan itu diatur oleh Yang Maha Menciptakan, Maha Mengetahui, dan Maha Memahami.

Allah tidak memerlukan hamba yang lemah dan ringkih. Perjalanan itu semata-mata merupakan rahmat dan karunia-Nya untuk menyelimuti mereka dengan inayah dan pemeliharaan-Nya, sedang mereka berada pada tingkat terendah dari kelemahan dan keringkihan.

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu." Karena, keimananmu tidak memberikan tambahan apa pun atas kerajaan-Nya dan kekufuranmu tidak mengurangi kerajaan-Nya sedikit pun. Namun, Dia membenci kekafiran kaum kafir, *"Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya."*

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu", mengagumimu, mencintaimu, dan membalasmu dengan kebaikan.

Setiap individu diperlakukan menurut amalnya, dihisab menurut usahanya. Tiada seorang pun yang dibebani dengan beban orang lain. Masing-masing memikul bebannya sendiri, *"dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain".*

Pada akhirnya, Allahlah tempat kembali, bukan selain Dia. Tiada tempat untuk melarikan diri dari-Nya dan tiada tempat untuk berlindung kecuali kepada-Nya, *"Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Tiada yang samar bagi-Nya dari persoalanmu

yang mana saja, *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu."*

Inilah kesudahannya, itulah dalil-dalil hidayah, inilah persimpangan jalan.... Masing-masing berhak menentukan pilihannya setelah memiliki argumentasi, perenungan, pengetahuan, dan pemikiran.

* * *

وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ﴿٨﴾ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾ قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.' (8) (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (9) Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." (10)

Pengantar

Pada tur pertama, kalbu mereka disentuh dengan sajian kisah tentang eksistensi mereka, penciptaannya dari diri yang satu, pemberian pasangan yang sejenis dengannya, penciptaan binatang ternak yang juga berpasangan, dan penciptaan mereka di dalam perut ibunya dalam tiga kegelapan. Mereka diberi tahu bahwa tangan Allahlah yang telah memberi mereka aneka karakteristik kemanusiaan sejak dini. Kemudian memberi mereka karakteristik kelangsungan hidup dan keberlanjutan.

Di sini kalbu mereka disentuh dengan sentuhan lain. Allah menyuguhi mereka dengan sajian tentang sosok dirinya yang berada dalam kemudharatan, dan sosoknya dalam kesenangan. Dia memperlihatkan kiprah mereka, kelemahannya, pengakuannya, dan ketidakteguhannya di atas satu manhaj kecuali tatkala mereka berhubungan dengan Rabbnya, mencari-Nya, dan beribadah kepada-Nya. Maka, mereka dapat mengetahui jalan, memahami hakikat, dan memanfaatkan aneka keistimewaan manusia yang telah dianugerahkan Allah.

* * *

Tabiat Manusia

"Apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya. Kemudian apabila Dia memberikan nikmat-Nya kepadanya, lupalah dia akan kemudharatan yang dia pernah berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'" **(az-Zumar: 8)**

Fitrah manusia tampak telanjang tatkala dia disentuh dengan kemudharatan. Maka, hilanglah dari dirinya awan yang bertumpu, sirnalah hijab, dan tersingkaplah segala ilusi. Lalu, fitrah itu menuju Rabbnya dan kembali kepada-Nya sendirian, sedang ia memahami bahwa tiada yang dapat melenyapkan kemudharatan kecuali Dia. Ia mengetahui kebohongan klaim yang dilontarkan para sekutu atau penolong.

Namun, tatkala kemudharatan itu lenyap dan berganti dengan kesejahteraan dari Allah, maka manusia yang fitrahnya telanjang saat ditimpa kemudharatan itu kembali ditutupi tumpukan awan. Ia melupakan rintihannya, tobatnya, ketauhidannya

kepada Rabbnya, dan pencarian Allah tatkala mendapat ujian. Yaitu, ketika tiada siapa pun kecuali Dia yang dapat melenyapkan ujiannya. Dia melupakan semua ini lalu menciptakan sejumlah sekutu bagi-Nya, baik sekutu itu berupa tuhan yang disembah seperti yang berlaku pada zaman jahiliah, maupun sekutu itu berupa nilai, individu, dan kedudukan yang mengendap dalam dirinya sebagai sekutu bersama Allah sebagaimana yang dilakukan pada berbagai kehidupan jahiliah.

Maka, dia menyembah syahwat, minat, ambisi, kekhawatiran, harta, anak, atasan, dan tokoh sebagaimana dia menyembah Allah atau memurnikan ibadah. Dia menyukainya sebagaimana dia mencintai Allah atau bahkan lebih hebat lagi. Syirik itu bermacam-macam, di antaranya syirik khafi yang tidak dipandang syirik oleh manusia, sebab ia tidak memiliki bentuk syirik seperti yang dikenal, tetapi ia syirik dalam hal model.

Akibat dari perbuatan itu adalah kesesatan dari jalan Allah. Jalan Allah itu satu, tidak berlainan. Memfokuskan ibadah hanya untuk-Nya, menghadapkan diri kepada-Nya, dan mencintai-Nya merupakan satu-satunya jalan menuju Allah. Akidah tentang Allah tidak boleh mengandung kemusyrikan di dalam kalbu. Juga tidak boleh mengandung kemenduaan dengan harta, anak, tanah air, kampung halaman, teman, dan kerabat. Sekutu apa pun yang terdapat dalam kalbu, berarti merupakan pengambilan sekutu bagi Allah; merupakan kesesatan dari jalan Allah. Dia segera kembali ke neraka, berpisah dari kesenangan di dunia ini,

"...Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu. Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka.'" **(az-Zumar: 8)**

Setiap kesenangan di dunia ini adalah sedikit, meskipun dianggap lama. Masa individu di bumi adalah terbatas, meskipun dia berusia panjang. Bahkan, kehidupan seluruh jenis manusia di bumi ini merupakan kesenangan yang sebentar, jika dikaitkan dengan masa yang dimiliki Allah.

* * *

Di samping gambaran manusia yang malang ini, ditampilkan pula gambaran lain. Yaitu, gambaran kalbu yang takut dan gentar; serta kalbu yang berzikir kepada Allah dan tidak melupakannya dalam keadaan lapang maupun sempit. Juga kalbu yang menjalani kehidupan di bumi dengan penuh kewaspadaan akan akhirat, tetapi senantiasa mendambakan rahmat dan karunia Tuhannya. Tatkala kalbu bertaut seperti itu dengan Allah, tumbuhlah ilmu yang sahih, yang dapat memahami aneka hakikat dunia nyata,

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." **(az-Zumar: 9)**

Itulah gambaran yang cemerlang dan kemilau. Gambaran itu berupa kepatuhan, ketaatan, dan penghadapan diri kepada-Nya sambil bersujud dan shalat. Itulah kepekaan yang elok, sedang dia mencemaskan akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Kesucian dan kebersihan inilah yang membuka mata hati dan menganugerahi kalbu dengan kenikmatan melihat Tuhan, berpapasan, dan bertemu dengan-Nya. Inilah gambaran yang elok dan cemerlang dari seorang manusia. Gambaran ini berlawanan dengan gambaran sebelumnya tentang manusia yang malang seperti dilukiskan ayat terdahulu. Maka, terciptalah keseimbangan gambaran,

"...Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?...."

Ilmu yang hak merupakan makrifat, merupakan pemahaman atas kebenaran, merupakan terbukanya mata hati, dan merupakan keterkaitan dengan aneka hakikat yang kokoh di alam semesta ini. Ilmu bukanlah pengetahuan yang berdiri sendiri, yang terpisah dan hanya mengisi nalar, yang tidak sampai ke berbagai hakikat alam semesta, dan yang tidak menjangkau apa yang ada di balik suatu realita.

Inilah jalan menuju ilmu yang hakiki dan pengetahuan yang bercahaya. Inilah ketaatan kepada Allah, kepekaan kalbu, kewaspadaan terhadap akhirat, pencarian rahmat Allah dan karunia-Nya, dan perasaan diawasi oleh Allah disertai kengerian dan ketakutan. Inilah jalan dimaksud. Karena itu, ia memahami dan mengenali substansi. Juga dapat mengambil manfaat melalui apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya. Kemudian pemahaman ini berakhir pada hakikat yang besar dan kokoh melalui aneka panorama dan pengalaman kecil. Adapun orang yang terpaku pada batas pengalaman individual dan bukti-bukti lahiriah, berarti mereka sebagai pengumpul pengetahuan, bukan sebagai ulama.

"...Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." **(az-Zumar: 9)**

Yang dapat mengetahui ialah para pemilik kalbu yang senantiasa sadar, terbuka, dan memahami hakikat yang ada di balik lahiriah. Juga yang memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang ingat kepada Allah melalui segala sesuatu yang dilihatnya dan disentuhnya. Dia tidak melupakan-Nya, maka takkan lupa saat kamu menemui-Nya.

* * *

Setelah menyajikan dua gambaran itu, surah ini menuju orang-orang yang beriman. Allah menyeru mereka supaya beriman, berbuat baik, dan menjadikan kehidupan mereka yang singkat ini di bumi sebagai sarana bagi upaya yang panjang dalam kehidupan akhirat,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.' Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan, bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Ungkapan *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman'"* mengandung *iltifat* yang khusus. Asal ungkapan itu ialah, *Qul li'ibadil ladzina amanu ... qul lahum ittaqu rabbakum.* Dia memanggil mereka, karena undangan mengandung pemberitahuan dan peringatan. Rasulullah tidak berkata kepada mereka, "Hai hamba-hambaku!" Walaupun mereka merupakan hamba Allah. Di sini terjadi *iltifat* tatkala ditugaskan menyampaikan seruan dengan nama Allah. Pada hakikatnya seruan itu dari Allah. Nabi Muhammad saw. hanyalah penyampai seruan.

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.'...."

Takwa merupakan kepekaan dalam kalbu dan pengharapan kepada Allah dengan cemas dan khawatir, dengan dambaan dan harapan, dan dengan merasakan pantauan kemurkaan dan keridhaan-Nya dalam kekurusan dan kerampingan. Itulah gambaran yang cemerlang dan kemilau, yang dilukiskan oleh ayat terdahulu ihwal kelompok hamba Allah yang khusyu dan taat beribadah.

"...Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan...."

Alangkah besarnya balasan itu! Kebaikan di dunia yang bermasa singkat, karena berkutat dengan bumi dalam kondisi seperti itu merupakan salah satu pintu setan. Juga merupakan salah satu jenis pengambilan sekutu selain Allah di dalam kalbu manusia.

Itulah isyarat Al-Qur`an yang halus ihwal pintu-pintu kemusyrikan yang tersamar pada kalbu manusia tatkala Allah menyuguhkan pembicaraan tentang mengesakan Allah dan bertakwa kepada-Nya. Itulah isyarat yang bersumber dari Al-Qur`an. Tiada yang menyembuhkan kalbu manusia dengan cara seperti itu kecuali Penciptanya Yang Maha Mengetahui dan Maha Memahami aneka kesamarannya.

Allah adalah pencipta manusia. Dia mengetahui bahwa berhijrah dari kampung halaman sungguh sulit; melepaskan diri dari jeratan-jeratan itu merupakan perkara yang berat; meninggalkan sesuatu yang telah digandrungi, sarana rezeki, dan tantangan kehidupan di negeri yang baru merupakan beban berat bagi anak manusia. Karena itu, pada konteks ini Allah menyuruh bersabar yang balasannya secara mutlak berada di sisi Allah tanpa batas,

"... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas." **(az-Zumar: 10)**

Itulah sentuhan yang menyentuh kalbu mereka dengan cara seperti itu dalam konteksnya yang tepat, mengobati hati yang luka dan lemah dengan pengobatan yang menyembuhkan, dan mengembuskan angin kedekatan dan kasih sayang pada saat mengalami himpitan. Juga membukakan untuk mereka pintu-pintu pengganti dari tanah air, kampung halaman, keluarga, kesayangan, dan pemberian. Maka, Mahasuci Zat Yang Maha Mengetahui kalbu ini, Yang Maha Memahami aneka jalan masuk dan pintunya, Yang menatap segala hal yang samar pada kalbu.

* * *

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾ وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ
أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ
﴿١٣﴾ قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُمْ مِنْ دُونِهِ
قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا
ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾ لَهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِنَ النَّارِ
وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ
فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾
أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِي النَّارِ ﴿١٩﴾
لَٰكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي
مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (11) Dan, aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' (12) Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.' (13) Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.' (14) Maka, sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (15) Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku. (16) Dan, orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, (17) yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (18) Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka? (19) Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." (20)

Pengantar

Seluruh bagian ini dinaungi atmosfer akhirat, naungan ketakutan akan azab akhirat, dan harapan untuk mendapatkan pahala akhirat. Bagian ini dimulai dengan bimbingan Rasulullah yang memaklumatkan kalimah tauhid yang murni; kekhawatiran Nabi yang diutus akan akibat penyimpangan dari akhirat; dan penjelajahan di atas manhaj dan jalannya, lalu beliau meninggalkan mereka pada manhaj dan jalannya. Juga menjelaskan akibat dari jalan ini dan jalan itu pada hari terjadinya perhitungan.

* * *

Perbandingan Kaum Mukminin dengan Kaum Kafirin
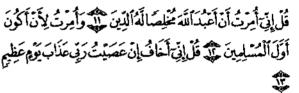
"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan, aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.'" **(az-Zumar: 11-13)**

Inilah pemaklumatan dari Rasulullah bahwa beliau diperintahkan agar beribadah kepada Allah Yang Esa, memurnikan ketaatan hanya untuk-Nya, dan hendaknya beliau menjadi orang yang pertama berserah diri terhadap hal itu. Beliau pun takut terhadap azab pada hari yang besar, jika beliau mendurhakai Tuhannya. Pemaklumatan ini memiliki nilai yang besar tatkala membersihkan nilai ketauhidan sebagaimana yang dibawa oleh Islam. Dalam konteks ini, Nabi saw. merupakan hamba Allah. Inilah maqamnya dan beliau tidak dapat melampauinya. Seluruh hamba berdiri satu baris pada maqam kehambaan, sedang zat Allah semata yang menjulang tinggi di atas semua hamba. Inilah maksudnya.

Pada saat itu, diakuilah konsep ketuhanan, konsep ubudiah, dan dibedakan di antara keduanya. Sehingga, keduanya takkan bercampur dan menimbulkan kekeliruan. Maka, murnilah sifat keesaan Allah tanpa sekutu dan tandingan. Tatkala Muhammad Rasulullah berdiri pada maqam penghambaan

kepada Allah Yang Maha Esa, beliau memaklumatkan pernyataan di atas, dan merasakan kekhawatiran berbuat maksiat. Maka, di sana tiada celah untuk mengklaim adanya pertolongan dari berhala atau dari malaikat yang mereka sembah selain Allah atau disembah secara bersamaan dengan Allah melalui cara apa pun.

Sekali lagi, pemaklumatan pun diulang disertai penekanan keistiqamahan di jalan dan keadaan kaum musyrikin yang meninggalkan jalan serta akibatnya yang menyedihkan,

قُلِ اللَّهَ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَّهُ دِينِي ﴿١٤﴾ فَاعْبُدُوا مَا شِئْتُم مِّن دُونِهِ ۗ قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١٥﴾

"Katakanlah, 'Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.' Maka, sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.' Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." **(az-Zumar: 14-15)**

Sekali lagi dimaklumatkan, "Aku berlalu di jalanku. Aku mengkhususkan penghambaan hanya untuk Allah. Aku hanya mempersembahkan ketaatan kepada-Nya. Adapun kalian, maka tempuhlah jalan yang kalian kehendaki. Sembahlah perkara selain-Nya yang kalian kehendaki. Namun, di balik itu ada kerugian yang tiada kerugian setelah itu, yakni kerugian diri yang berakhir di dalam Jahannam, kerugian keluarga, baik mereka itu sebagai mukmin mau pun kafir. Jika mereka mukmin, berarti kaum musyrikinlah yang merugi, sebab orang yang ini mengikuti jalan ini dan orang yang itu mengikuti jalan itu. Jika mereka semua musyrik, berarti semuanya merugikan dirinya sendiri dengan memasuki Jahannam. *Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*

Kemudian disajikan panorama kerugian yang nyata,

لَهُم مِّن فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ۚ ذَٰلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ ۚ يَا عِبَادِ فَاتَّقُونِ ﴿١٦﴾

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka, bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku." **(az-Zumar: 16)**

Itulah panorama yang benar-benar menakutkan. Panorama api neraka yang seperti naungan yang ada di atas mereka dan naungan yang ada di bawah mereka. Mereka berada di antara lipatan naungan yang pekat. Naungan menggulung dan menyelimuti mereka. Itulah naungan neraka.

Itulah pemandangan mengerikan yang dipajankan Allah kepada hamba-hamba-Nya, sedang ketika di bumi mereka mampu menghindari jalan neraka. Mereka ditakut-takuti dari jalan ini agar mereka menjauhinya, *"Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu."*

Dia memanggil mereka supaya waspada, bertakwa, dan berserah diri, *"Maka, bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku."*

Pada sisi lain, berhentilah orang-orang yang bermunajat, yaitu orang-orang yang takut akan tempat kembali yang buruk ini,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَن يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۚ فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Sebab itu, sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 17-18)**

Thaghut berasal dari *thughyan* seperti halnya kata *malakut, 'azhamut,* dan *rahamut.* Bentuk ini untuk menyangatkan dan menyatakan besar. *Thaghut* ialah segala sesuatu yang melintas dan melampaui batas. Orang-orang yang menjauhi penyembahan thaghut ialah orang yang menjauhi penyembahan kepada selain Allah dalam bentuk peribadatan apa pun. Mereka itulah orang-orang yang kembali kepada Tuhan-nya, pulang kepada-Nya, dan berhenti pada maqam penghambaan kepada-Nya dengan tulus.

Bagi mereka itu berita gembira yang bersumber dari barisan malaikat, dan Rasulullah menyampaikan berita itu atas perintah Allah.

"...Sebab itu, sampaikanlah berita (gembira) itu kepada hamba-hamba-Ku." **(az-Zumar: 17)**

Itulah berita gembira yang tinggi yang dibawa oleh Rasul yang mulia. Berita ini sendiri merupakan nikmat.

Itulah sebagian dari sifat mereka. Mereka mendengar perkataan yang telah mereka dengar. Lalu kalbu mereka memungut bagian tuturan yang baik dan membuang sisanya. Maka, tidak sampai dan menempel ke kalbu kecuali perkataan yang baik yang dapat menyucikan jiwa dan kalbu. Jiwa yang baik terbuka untuk menerima perkataan yang baik, lalu ia menerima dan meresponnya. Jiwa yang buruk itu tidak membuka diri kecuali kepada perkataan yang buruk, dan ia tidak merespons kecuali pada perkataan yang demikian.

"...Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk...."

Sesungguhnya Allah mengetahui kebaikan yang ada pada jiwa mereka. Maka, Dia menunjukkan mereka untuk dapat menyimak dan merespon perkataan yang baik. Petunjuk itu adalah petunjuk Allah.

"...Dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 18)**

Akal yang sehat ialah yang menuntun pemiliknya kepada kesucian dan keselamatan. Barangsiapa yang tidak mengikuti jalan kesucian dan keselamatan, maka seolah-olah akalnya telah direnggut dan tak kan merasakan nikmat dari akal yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

Sebelum menyajikan pemandangan mereka di dalam kenikmatan akhirat, Allah menegaskan bahwa para penyembah berhala benar-benar telah sampai ke neraka dan bahwa tiada seorang pun yang mampu menyelamatkan mereka dari api neraka,

أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ ٱلْعَذَابِ أَفَأَنتَ تُنقِذُ مَن فِى ٱلنَّارِ ﴿١٩﴾

"Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?" **(az-Zumar: 19)**

Sapaan ditujukan kepada Rasulullah. Jika beliau tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan mereka dari api neraka, maka apalagi orang selain beliau?

Di depan pemandangan mereka dalam neraka, seolah-olah mereka kini benar-benar berada di dalamnya karena telah diputuskan bahwa mereka berhak mendapat azab, disajikanlah pemandangan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dan takut terhadap apa yang ditakut-takuti Allah,

لَٰكِنِ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ لَهُمْ غُرَفٌ مِّن فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ ٱلْمِيعَادَ ﴿٢٠﴾

"Tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat tempat-tempat yang tinggi, di atasnya dibangun pula tempat-tempat yang tinggi yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Allah telah berjanji dengan sebenar-benarnya. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya." **(az-Zumar: 20)**

Pemandangan berupa tempat-tempat tinggi yang dibangun, yang di atasnya terdapat kamar-kamar, dan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai merupakan kebalikan dari pemandangan naungan dan lapisan api yang menggulung dari atas dan bawah. Kontradiksi yang ditata dalam ungkapan Qur'ani ini melukiskan aneka pandangan bagi mata.

Itulah janji Allah. Janji Allah pasti terjadi. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.

Orang terdahulu yang pertama kali menerima Al-Qur`an ini hidup dalam pemandangan ini secara nyata dan realistis. Maka, tiada janji atau ancaman yang mereka terima pada waktu tertentu melainkan janji atau ancaman itu menjadi kenyataan yang dapat disaksikan, dirasakan, dan dilihat oleh kalbunya. Sehingga, kalbunya terpengaruh, bergetar, dan merespons perintah. Karena itu, jiwa mereka berubah drastis seperti itu. Kehidupannya di bumi ini beradaptasi dengan realitas ukhrawi yang akan mereka nikmati dan rasakan setelah melewati kehidupan ini. Demikianlah, selayaknya seorang mukmin menerima janji Allah.

* * *

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَلَكَهُۥ يَنَٰبِيعَ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِۦ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ حُطَٰمًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢١﴾ أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ فَوَيْلٌ لِّلْقَٰسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾ ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ

وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٍ ﴿٢٣﴾ أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجۡهِهِۦ
سُوٓءَ ٱلۡعَذَابِ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ وَقِيلَ لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ
تَكۡسِبُونَ ﴿٢٤﴾ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَأَتَىٰهُمُ ٱلۡعَذَابُ
مِنۡ حَيۡثُ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلۡخِزۡيَ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ
ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَكۡبَرُۚ لَوۡ كَانُواْ يَعۡلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدۡ
ضَرَبۡنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٖ لَّعَلَّهُمۡ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا غَيۡرَ ذِي عِوَجٖ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾
ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا رَّجُلٗا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلٗا سَلَمٗا
لِّرَجُلٍ هَلۡ يَسۡتَوِيَانِ مَثَلًاۚ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ
﴿٢٩﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi? Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya. Lalu, ia menjadi kering dan kamu melihatnya kekuning-kuningan. Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (21) **Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.** (22) **Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.** (23) **Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.'** (24) **Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka.** (25) **Maka, Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.** (26) **Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur`an setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.** (27) **(Ialah) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.** (28) **Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (29)

Pengantar

Pada bagian surah ini terdapat tilikan terhadap kehidupan tanaman di bumi setelah Allah menurunkan air dari langit dan berakhir untuk suatu tujuan yang dekat. Kejadian ini sering dijadikan perumpamaan ihwal hakikat kehidupan dunia yang segera sirna, dan menjadi pengarahan bagi orang berilmu yang berzikir dan merenung agar mereka memikirkan ilustrasi ini dan mengingatnya. Penurunan air dari langit mengisyaratkan kitab yang diturunkan dari langit, agar kitab itu berfungsi menghidupkan kalbu dan melapangkan dada. Juga digambarkan respon kalbu yang terbuka terhadap kitab ini dengan disertai rasa takut, menggigil, kemudian mereda, dan tenang. Digambarkan pula manfaat dari merespons terhadap peringatan Allah, juga akibat orang yang hatinya keras dari mengingat Allah.

Akhirnya, bagian ini mengacu kepada hakikat ketauhidan. Maka, dibuatlah perumpamaan orang yang menyembah satu Tuhan dan orang yang menyembah sejumlah Tuhan. Kedua orang ini tidaklah sama dan takkan pernah bertemu, sebagaimana ketidaksamaan keadaan budak sahaya yang dimiliki oleh sejumlah majikan yang memperkarakannya; dan seorang budak sahaya yang bekerja hanya untuk seorang majikan tanpa digugat oleh siapa pun!

* * *

Perumpamaan Penurunan Kitab dan Ketauhidan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya. Lalu, ia menjadi kering dan kamu melihatnya kekuning-kuningan. Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 21)**

Al-Qur`an mengarahkan pandangan manusia kepada fenomena ini supaya direnungkan dan dipikirkan. Fenomena itu terjadi berulang di berbagai belahan dunia. Karena telah terbiasa, hilanglah urgensinya dan aneka keajaiban yang ada pada setiap langkahnya. Al-Qur`an mengarahkan pandangan manusia agar melihat tangan Allah dan menelusuri jejaknya pada setiap langkah kehidupan.

Air turun dari langit. Apakah dan bagaimanakah air itu turun? Kita melewatkan saja sesuatu yang luar biasa ini karena kita sudah terlampau biasa dan ia sering berulang. Sesungguhnya penciptaan air itu sendiri merupakan sesuatu yang luar biasa. Meskipun kita tahu bahwa air itu tercipta dari menyatunya atom hidrogen dengan atom oksigen di bawah suhu tertentu, pengetahuan ini menimbulkan pemahaman bahwa kalbu kita mesti peka agar melihat tangan Allah yang telah menciptakan alam semesta ini. Sehingga, kita menemukan hidrogen juga menemukan oksigen. Lalu, ada pula suhu yang memungkinkan keduanya bersatu, dan dengan bersatunya, terciptalah air. Karena air, terciptalah kehidupan di bumi ini.

Kalaulah tidak ada air, niscaya takkan ada kehidupan. Kehidupan merupakan rangkaian pengaturan hingga kita sampai kepada adanya air dan adanya kehidupan. Allahlah yang ada di balik pengaturan ini dan segala sesuatu itu diciptakan oleh tangan-Nya. Kemudian turunnya air setelah ia ada merupakan hal lainnya yang juga luar biasa, yang muncul dari berdirinya bumi dan alam semesta menurut sistem ini yang memungkinkan terbentuk dan turunnya air selaras dengan pengaturan Allah.

Kemudian langkah berikutnya, yaitu penurunan air, *"Maka, diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi."* Sumber itu bisa berupa sungai yang mengalir di permukaan bumi. Bisa juga sungai yang mengalir di bawah lapisan bumi sebagai hasil resapan air dari permukaan. Lalu, air ini memancar menjadi mata air, atau digali sehingga terbentuklah sumur. Tangan Allah menahannya, sehingga air tidak meresap ke kedalaman yang jauh, lalu tidak pernah muncul lagi.

"...Kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya...."

Kehidupan tanaman yang terjadi setelah turunnya air dan yang tumbuh dari air merupakan hal yang luar biasa, sehingga upaya manusia sia-sia belaka jika dibandingkan dengan hal ini. Tanaman kecil ini membelah permukaan tanah dan menyingkirkan beban sampai yang ada di atasnya, yang melihat angkasa, cahaya, dan kebebasan. Lalu, pohon ini naik ke angkasa sedikit demi sedikit.

Pemandangan ini menjamin terpenuhinya kalbu yang terbuka dengan pelajaran. Juga menjamin terpengaruhnya diri bahwa Allahlah Yang menciptakan dan Yang membuat serta Yang memberikan ciptaan kepada segala sesuatu kemudian Dia membimbingnya. Pohon yang beraneka pada satu lahan, bahkan pada satu tangkai tiada lain kecuali merupakan pameran yang memperlihatkan kekuasaan Allah, yang memberitahukan kelemahan manusia secara mutlak untuk menampilkan hal itu.

Tanaman yang berkembang ini, yang banyak dijumpai dan menyegarkan kehidupan akan mencapai tahap perkembangan akhirnya dan kesempurnaannya,

"...Lalu ia menjadi kering dan kamu melihatnya kekuning-kuningan...."

Tanaman ini telah mencapai puncak yang ditakdirkan baginya menurut hukum alam, menurut sistem alam semesta, dan menurut fase kehidupan, sehingga ia matang untuk dipanen.

"...Kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai...."

Tanaman telah menemui ajalnya, telah melaksanakan perannya, dan telah menuntaskan fungsinya sebagaimana yang telah ditakdirkan oleh Pemberi kehidupan.

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." **(az-Zumar: 21)**

Yaitu, orang-orang yang melakukan perenungan serta yang memanfaatkan akal dan pemahaman yang dikaruniakan Allah kepadanya.

* * *

أَفَمَن شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۚ فَوَيْلٌ
لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾
اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ
جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ
إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن
يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

"Maka, apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya (untuk) menerima agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka, kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." **(az-Zumar: 22-23)**

Sebagaimana Allah menurunkan air dari langit, lalu memfungsikannya untuk menumbuhkan tanaman yang berlainan warnanya, demikian pula Dia menurunkan peringatan dari langit yang disambut oleh kalbu yang hidup. Sehingga, kalbu pun merekah, terbuka, dan bergerak sebagai makhluk hidup. Sedangkan, kalbu yang keras menerima peringatan itu bagaikan batu keras yang mati dan tidak bercelah.

Allah membukakan kalbu untuk menerima Islam. Dia mengetahui mana kalbu yang memiliki kebaikan, lalu Dia mengantarkan kepada cahaya-Nya sehingga ia pun bersinar dan bercahaya. Perbedaan antara kalbu yang ini dan kalbu yang keras sungguh sangat jauh.

"...Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(az-Zumar: 22)**

Ayat ini menggambarkan hakikat kalbu yang dapat menerima Islam, lalu terbuka dan menerimanya. Ayat ini menggambarkan keadaan kalbu bersama Allah, kondisi keterbukaan, kelapangan, kepekaan, keceriaan, keterangan, dan kilauannya. Ayat ini pun mendeskripsikan hakikat kalbu lainnya yang keras, kasar, mati, lekang, pepat, dan gelap. Barangsiapa yang kalbunya dibukakan Allah untuk menerima Islam dan yang dianugerahi cahaya-Nya, ia benar-benar tidak sama dengan kalbu yang keras sehingga tidak mau mengingat Allah. Alangkah jauhnya perbedaan antara kalbu yang ini dengan kalbu yang itu.

Demikianlah, ayat kedua mengilustrasikan kondisi di mana kaum mukminin menerima Al-Qur`an ini yang sesuai dan tiada perbedaan karakteristiknya, arahannya, spiritnya, dan tabiatnya. Kitab ini serupa mutu ayatnya. Kitab ini diulang-ulang bagiannya, kisahnya, pengarahannya, dan panoramanya. Namun, bagian-bagian itu tidak berlainan dan tidak kontradiktif. Pengulangan di berbagai surah selaras dengan hikmah, dan hikmah ini terwujud melalui pengulangan tersebut. Juga tetap dalam keserasian dan kestabilan pada landasan yang kokoh dan mirip, tidak bertentangan dan kontradiksi.

Orang-orang yang takut dan bertakwa kepada Rabbnya serta yang hidup dalam kewaspadaan, kecemasan, penantian, dan harapan... menerima peringatan ini dengan gemetar, menggigil, dan sangat terpengaruh. Sehingga, kulitnya bergetar, lalu jiwanya tenang dan kalbunya gandrung terhadap peringatan ini. Kemudian kulitnya mereda dan kalbunya merasa nyaman dengan *dzikrullah.*

Itulah ilustrasi yang hidup dan sensitif yang dilukiskan melalui sejumlah kata-kata, seolah-olah kata-kata itu bergerak.

"...Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya...."

Tidaklah kalbu berdenyut seperti itu kecuali tatkala digerakkan oleh jemari ar-Rahman kepada petunjuk, tanggapan, dan cahaya. Allah mengetahui hakikat kalbu mana yang mesti dibalas dengan hidayah atau kesesatan,

"...Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya." **(az-Zumar: 23)**

Dia menyesatkan kalbu karena Dia mengetahui hakikat yang membuatnya bercokol pada kesesatan. Hakikat yang tidak sudi menerima petunjuk dan tidak cenderung kepadanya sedikit pun.

Kemudian disuguhkan apa yang dinantikan oleh

kaum sesat pada hari kiamat dalam pemandangan menakutkan; pada saat tiba waktunya memanen amal,

أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَقِيلَ
لِلظَّٰلِمِينَ ذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٢٤﴾

"Maka, apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.'" **(az-Zumar: 24)**

Biasanya manusia melindungi wajah dengan kedua tangannya dan tubuhnya. Namun di sini, dia tidak mampu melindungi dirinya dari api neraka dengan kedua tangan dan kakinya. Maka, dia menangkis dengan wajah dan melindungi diri dengan muka dari azab yang buruk. Hal ini menunjukkan kengerian, kekalutan, dan kekacauan. Dalam deraan azab ini, dia malah menerima hujatan dan hasil kiprahnya. Dan, alangkah buruknya hasil itu, *"Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, 'Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan.'"*

Dari pemandangan ini, Allah beralih ke perbincangan ihwal para pembual yang menentang Muhammad saw. guna memperlihatkan apa yang telah diterima oleh para pembual sebelumnya dengan harapan agar mereka mau memperbaiki diri,

كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَأَتَىٰهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا
يَشْعُرُونَ ﴿٢٥﴾ فَأَذَاقَهُمُ ٱللَّهُ ٱلْخِزْىَ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ
ٱلْءَاخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka azab dari arah yang tidak mereka sangka. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui." **(az-Zumar: 25-26)**

Inilah kondisi para pembual di dunia dan di akhirat. Allah menimpakan kehinaan tatkala mereka di dunia, sedang di akhirat azab yang besar telah menanti mereka. Sunnah Allah telah berlaku dan tidak akan pernah salah. Puing-puing pergulatan kaum terdahulu merupakan bukti. Ancaman Allah atas mereka di akhirat telah ditetapkan. Kesempatan membentang di hadapan mata. Al-Qur`an ini adalah untuk orang yang mau mengambil pelajaran dan nasihat, *"kalau mereka mengetahui"*.

* * *

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِى هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾
ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلًا فِيهِ شُرَكَآءُ مُتَشَٰكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا
لِّرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur`an setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-Qur`an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa. Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja). Adakah kedua budak itu sama halnya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." **(az-Zumar: 27-29)**

Allah mengumpamakan hamba yang bertauhid dan hamba yang musyrik dengan budak yang dimiliki oleh beberapa majikan secara bersama-sama, sedang mereka memperselisihkannya. Dia diperebutkan di antara mereka. Masing-masing majikan memiliki perintah. Masing-masing majikan memberikan tugas. Budak pun kebingungan, tidak dapat memegang satu jalan, tidak melangkah pada satu alur, dan tidak mampu menyenangkan hasrat para majikannya yang tercabik-cabik oleh kecenderungan dan kekuatan masing-masing. Adapun hamba yang lain dimiliki seorang majikan. Dia mengetahui tuntutannya dan tugas yang dibebankan kepadanya. Budak pun merasa tenang dan konsisten pada satu alur yang jelas.

"Adakah kedua budak itu sama halnya?" Kedua budak itu tidak sama. Budak yang patuh pada seorang majikan menikmati tenangnya konsistensi, kejelasan arah, dan keyakinan. Kekuatan, kesatuan arah, dan kejelasan jalan berpadu menjadi satu. Ada pun budak yang dimiliki oleh beberapa majikan mengalami konflik batin, tersiksa, dan goyah. Dia tidak stabil pada satu keadaan dan tidak dapat memuaskan seorang majikan pun, apalagi menyenangkan semua majikannya.

Perumpamaan di atas menggambarkan hakikat ketauhidan dan hakikat syirik dalam berbagai kondisi. Kalbu yang mempercayai hakikat tauhid ialah kalbu yang menempuh perjalanan di bumi ini berdasarkan petunjuk, sebab matanya senantiasa tertambat ke satu bintang di angkasa. Dia pun tidak tersesat. Juga karena dia mengetahui satu-satunya sumber kehidupan, kekuatan, dan rezeki; satu-satunya sumber manfaat dan kemudharatan; satu-satunya sumber anugerah dan penolakan. Maka, dia melangkah dengan pasti menuju sumber itu.

Dia hanya meminta bantuan kepada-Nya, menggantungkan kedua tangannya kepada satu tali yang terikat kuat. Arahnya mantap menuju satu sasaran, tidak melirik ke kanan dan ke kiri. Dia melayani Satu Majikan. Dia mengetahui apa yang disukai majikannya, lalu dia melakukan perbuatan itu. Dia mengetahui apa yang membuat-Nya murka, lalu dia meninggalkannya. Dengan demikian, segenap kekuatannya menyatu dengan padu. Dan, dengan segenap kekuatan dan upayanya, dia menjadi produktif, sedang kedua kakinya berpijak ke tanah seraya menatap Tuhan Yang Satu di langit.

Perumpamaan yang logis dan inspiratif itu dipungkas dengan pujian kepada Allah yang telah memilihkan ketenangan, keamanan, ketenteraman, kestabilan, dan keistiqamahan bagi hamba-hamba-Nya. Meskipun begitu, mereka tetap berpaling karena mayoritas mereka tidak mengetahui.

Inilah salah satu perumpamaan yang disuguhkan Al-Qur`an kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. Ia adalah Al-Qur`an yang berbahasa Arab, lurus, jelas, serta tidak mengandung kekeliruan, kebengkokan, dan penyimpangan. Al-Qur`an menyapa fitrah dengan logika sederhana dan mudah dipahami.

* * *

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ
تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى اللَّهِ
وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُم مَّا يَشَاءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ
ذَٰلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾ لِيُكَفِّرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي
عَمِلُوا وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula) (30) Kemudian sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu. (31) Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir? (32) Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (33) Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik. (34) agar Allah akan menutupi (mengampuni) bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (35)

Pengantar

Bagian ini merupakan komentar atas bagian sebelumnya. Setelah Allah menyuguhkan tanda kekuasaan berupa air yang turun dari langit, tanda kekuasaan tanaman yang ditumbuhkan dengan air, tanda kekuasaan Al-Kitab yang diturunkan dari sisi Allah, dan setelah Dia mengisyaratkan berbagai perumpamaan dalam Al-Qur`an, *"tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui"*, kemudian dilanjutkan dengan kenyataan bahwa persoalan Nabi saw. dan persoalan mereka itu diserahkan kepada Allah. Dialah yang akan memberikan keputusan di antara mereka setelah mati. Lalu, Dia membalas para pembual yang mendustakan dengan balasan yang berhak mereka terima. Juga membalas orang yang benar dan membenarkan dengan balasan yang layak diterima para pembuat kebaikan.

* * *

Balasan Allah kepada Hamba-Nya

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِندَ رَبِّكُمْ
تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya me-

reka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu." (**az-Zumar: 30-31**)

Itulah kematian sebagai akhir setiap kehidupan. Tiada yang abadi kecuali Allah. Dalam konteks kematian semua manusia sama, termasuk Nabi Muhammad saw.. Pengungkapan hakikat itu di sini merupakan salah satu serial ketauhidan yang ditetapkan dan ditegaskan oleh seluruh surah. Penetapan itu diikuti dengan apa yang terjadi setelah mati.

Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian hanyalah salah satu seri yang di baliknya terdapat sejumlah serial kejadian yang telah ditakdirkan dan diatur, yang sama sekali bukan main-main dan perbuatan sia-sia.

Pada hari kiamat hamba-hamba berdebat mengenai apa yang mereka perselisihkan ketika di dunia. Maka, Rasulullah pergi menemui Rabbnya dan berdiri di hadapan-Nya. Beliau menghentikan perdebatan kaum tentang apa yang mereka katakan dan lakukan serta tentang petunjuk yang mereka hadapi, yang diturunkan dari Allah untuk mereka.

۞ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Maka, siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir?" (**az-Zumar: 32**)

Itulah pertanyaan untuk meneguhkan. Di sana tidak ada orang yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan Allah, lalu ia mengatakan bahwa Dia memiliki anak wanita dan bahwa Dia memiliki sekutu. Tiada yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, tetapi dia tidak membenarkan kalimat tauhid. Itulah kekafiran dan Jahannamlah tempat kaum kafir. Peneguhan yang ditampilkan dalam bentuk pertanyaan ini untuk semakin menjelaskan dan menguatkan.

Inilah salah satu pihak dari permusuhan. Adapun pihak lainnya ialah orang yang datang dengan membawa kebenaran dari sisi Allah, membenarkan-Nya, lalu menyampaikan kebenaran itu berdasarkan keyakinan dan kepercayaan. Rasulullah berada pada sisi ini seperti halnya para rasul sebelumnya. Demikian pula orang yang mengajak kepada kebenaran, sedang dia mempercayai apa yang diserukannya sebagai kebenaran, baik melalui kalbu maupun lisannya.

...أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"...Mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (**az-Zumar: 33**)

Lalu Allah memberikan penjelasan tambahan ihwal sifat orang yang bertakwa berikut balasan yang disediakan bagi mereka,

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

"Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." (**az-Zumar: 34**)

Ini adalah ungkapan yang komprehensif, yang meliputi segala kesenangan yang terbetik dalam diri orang yang beriman. Ungkapan menegaskan bahwa ini untuk mereka di sisi Tuhannya. Ia adalah hak mereka yang takkan dikurangi dan disia-siakan.

"Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik." Ungkapan ini dimaksudkan agar Allah dapat mewujudkan kebaikan, kemuliaan, dan karunia yang dikehendaki-Nya bagi mereka. Dia memperlakukan mereka dengan adil, pemurah, dan berbuat kebaikan,

لِيُكَفِّرَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٥﴾

"Agar Allah akan mengampuni bagi mereka perbuatan yang paling buruk yang mereka kerjakan dan membalas mereka dengan upah yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (**az-Zumar: 35**)

Adil berarti memperhitungkan kebaikan dan memperhitungkan keburukan, kemudian terciptalah balasan.

Karunia merupakan sarana yang digunakan Allah untuk menampilkan kemurahan-Nya atas hamba-hamba-Nya. Misalnya, Dia menghapus amal buruk hamba sehingga ia tidak lagi dipertimbangkan dalam timbangan. Karunia Allah ini diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah menetapkan janji atas zat-Nya sendiri, maka janji itu pasti terjadi dan orang-orang yang bertakwa lagi berbuat baik merasa tenteram dengan janji-Nya.

* * *

أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾ قَدْ قَالَهَا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَا أَغْنَىٰ
عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا ۚ
وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا
وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾ أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ
لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِ ۚ
وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا
لَهُ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انتِقَامٍ ﴿٣٧﴾ وَلَئِن
سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ
أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ
كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ
رَحْمَتِهِ ۚ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾
قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ
عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ لِلنَّاسِ بِالْحَقِّ ۖ
فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ
وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾ اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ
مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ
عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ أَمِ اتَّخَذُوا مِن
دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا
يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾ وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ
اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ
الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾ قُلِ اللَّهُمَّ فَاطِرَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنتَ تَحْكُمُ
بَيْنَ عِبَادِكَ فِي مَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ
ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِن سُوءِ
الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ
﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ
يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٤٨﴾ فَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ
نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۚ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. (36) Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab? (37) Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu? Atau, jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?' Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.' (38) Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula). Maka, kelak kamu akan mengetahui (39) siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal.' (40) Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk manusia dengan membawa kebenaran. Barang siapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. (41) Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang

berpikir. (42) Bahkan, mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' (43) Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' (44) Dan apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan, apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (45) Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya.' (46) Sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan, jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. (47) Dan, (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya. (48) Maka, apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. (49) Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. (50) Maka, mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan, orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. (51) Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman." (52)

Pengantar

Bagian ini merupakan tur yang paling panjang dari surah. Tur ini meliputi hakikat ketauhidan dari berbagai seginya dengan sentuhan yang bervariasi. Tur dimulai dengan menggambarkan hakikat kalbu seorang mukmin dan sikapnya terhadap kekuatan bumi, terhadap kekuatan yang tunggal, dan terhadap kepercayaan pada kekuatan ini tanpa mempedulikan kekuatan lainnya yang ringkih dan cepat sirna. Karena itu, seorang mukmin mengibaskan tangannya dari kekuatan imajinatif itu, lalu dia menyerahkan persoalannya dan persoalan orang-orang yang menghujatnya kepada Allah pada hari kiamat. Kemudian dia berlalu di jalurnya dengan mantap, percaya diri, dan yakin akan tempat kembali.

Seorang mukmin membaca bagian ini sebagai penjelasan tentang fungsi Rasulullah. Beliau bukan sebagai wakil hamba dalam hal kelurusan dan kesesatan mereka. Allah adalah yang menguasai mereka, Yang memegang ubun-ubun mereka pada setiap saat. Selain Dia, tiada yang dapat menolongnya, sebab seluruh pertolongan itu milik Allah. Kepemilikan langit dan bumi berada di tangan-Nya. Dialah tempat kembali.

Kemudian Allah menjelaskan sifat kaum musyrikin, mengerutnya hati mereka ketika disebutkan kalimat tauhid, dan merekahnya hati mereka ketika disebutkan kalimat syirik. Penjelasan ini diikuti dengan seruan kepada Rasulullah agar memaklumatkan kalimat tauhid dengan murni dan menyerahkan urusan kaum musyrikin kepada Allah. Allah menggambarkan keadaan mereka pada hari Kiamat, sedang mereka berangan-angan untuk dapat menebus dirinya dengan harta sepenuh bumi dan dengan jumlah lain yang setara. Allah menyingkapkan apa yang mereka khawatirkan.

Demikianlah, mereka memohon kepada Allah semata tatkala mereka ditimpa musibah. Jika Dia memberinya karunia, mereka melontarkan pernyataan-pernyataan yang menentang, sehingga salah seorang di antara mereka berkata, "Aku mendapatkannya karena ilmu pengetahuanku." Itulah pernyataan yang juga diungkapkan oleh kaum terdahulu. Maka, Allah Mahakuasa untuk menyiksa mereka, sedang mereka tidak dapat mengalahkan-Nya. Lapang dan sempitnya rezeki semata-mata merupakan sunnatullah yang berlaku selaras dengan hikmah dan takdir-Nya. Dialah semata yang melapangkan dan menyempitkannya.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (**az-Zumar: 42**)

* * *

Hanya kepada Allah Kaum Mukminin Bertawakal

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾ وَمَن يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّضِلٍّ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِى انتِقَامٍ ﴿٣٧﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ اللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾ قُلْ يَٰقَوْمِ اعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٤٠﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan, barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab? Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi', niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu? Atau, jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.' Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula). Maka, kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal.'" **(az-Zumar: 36-40)**

Keempat ayat ini menggambarkan logika keimanan yang sahih dengan kesahajaan, kekuatan, kejelasan, dan kedalamannya. Yakni, logika keimanan seperti keimanan yang terdapat dalam kalbu Rasulullah dan keimanan yang semestinya terdapat dalam kalbu setiap orang yang beriman kepada risalahnya dan setiap orang yang melaksanakan dakwah. Salah satu ayat itu merupakan prinsip keimanan yang memadai dan mencukupi bagi siapa pun. Prinsip yang memperlihatkan kepadanya jalan yang kokoh, lurus, dan mengantarkan ke tujuan.

Berkaitan dengan sebab turunnya ayat dikatakan bahwa kaum musyrikin Quraisy menakut-nakuti Nabi saw. dengan tuhan-tuhan mereka dan menyuruhnya waspada dari murkanya. Mereka mengancam bahwa tuhannya takkan tinggal diam, tetapi akan menimpakan bencana kepadanya.

Namun, makna ayat-ayat di atas lebih luas dan menyeluruh. Ayat itu menggambarkan hakikat pergulatan antara para penyeru kepada kebenaran dan segala kekuatan penentang yang ada di bumi. Ayat itu pun menerangkan kepercayaan, keyakinan, dan ketenteraman kalbu orang mukmin setelah menimbang kekuatan ini dengan timbangan yang tepat.

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?...."

Ya, cukup! Apa yang dikhawatirkannya, jika Allah menyertainya; jika dia telah mengambil maqam penghambaan dan melaksanakan maqam itu? Siapa yang meragukan pemenuhan Allah atas hamba-hamba-Nya, sedang Dia Mahakuat dan Maha Menguasai hamba-hamba-Nya?

"...Mereka mempertakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah...."

Mengapa dia takut? Sembahan-sembahan selain Allah tidak dapat menakut-nakuti orang yang dijaga Allah. Bukankah seluruh orang yang ada di bumi adalah selain Allah? Itu adalah masalah yang sederhana dan jelas, tidak memerlukan perdebatan dan tidak perlu memeras otak. Yang memenuhi itu Allah. Siapakah orang selain Allah? Tatkala ini merupakan sikap, maka di sana tidak lagi tersisa keraguan dan kesamaran.

Kehendak Allah merupakan jendela dan kehendaknya merupakan perkara yang dominan. Dialah yang menetapkan keputusan kepada hamba-hamba-Nya, pada diri mereka, serta pada denyut hati dan perasaan mereka.

"...Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya." **(az-Zumar: 36)**

Dia mengetahui siapa yang berhak menerima kesesatan, lalu Dia menyesatkannya. Dan, Dia mengetahui siapa yang berhak menerima petunjuk, lalu Dia menunjukkannya. Jika Dia telah memu-

tuskan begini dan begitu, maka tiada yang dapat mengubah apa yang dikehendaki-Nya.

"... Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) mengazab?" **(az-Zumar: 37)**

Ya, Dia Mahakuat dan Mahagagah. Dia membalas setiap orang selaras dengan haknya. Dia akan menghukum orang yang berhak dihukum. Mengapa orang yang melaksanakan hak penghambaan untuk-Nya mesti takut kepada seseorang atau kepada sesuatu perkara, sedangkan Dia menjamin dan mencukupinya?

Kemudian Allah menegaskan hakikat ini dalam gambaran lain yang dipungut dari tuturan mereka sendiri dan dari realitas tentang hakikat Allah menurut fitrah pengakuan mereka,

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Katakanlah, 'Maka, terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu. Atau, jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." **(az-Zumar: 38)**

Mereka benar-benar mengakui, tatkala mereka ditanya, bahwa Allahlah pencipta langit dan bumi. Fitrah manusia tak mampu melontarkan kecuali pengakuan itu. Akal tidak mampu berdalih tentang penciptaan langit dan bumi kecuali adanya kehendak yang tinggi. Dia memperlakukan mereka dan semua kaum yang berakal melalui hakikat fitrah yang jelas ini. Jika Allah adalah pencipta langit dan bumi, adakah seseorang atau sesuatu di langit dan di bumi yang mampu menepis kemudharatan yang hendak ditimpakan Allah kepada salah seorang hamba-Nya?

Jawaban yang pasti ialah "Tidak bisa". Jika hal ini sudah mantap, maka apalagi yang dikhawatirkan oleh orang yang menyeru ke jalan Allah? Apa yang dikhawatirkannya dan apa yang diharapkannya? Tiada seorang pun yang dapat melenyapkan kemudharatan dari-Nya. Tiada seorang pun yang dapat menolak rahmat dari-Nya. Apa yang menggelisahkan, menakutkan, atau yang menghalangi dari jalannya?

Jika hakikat di atas telah mengendap dalam kalbu seorang mukmin, maka selesailah persoalan dia, berakhirlah perdebatan, sirnalah ketakutan, dan putuslah segala harapan kecuali harapan kepada sisi Allah, karena Dialah Yang mencukupi hamba-Nya, dan hanya kepadanyalah berserah diri,

"...Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku.' Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri." **(az-Zumar: 38)**

Setelah ini yang ada hanyalah keyakinan, kepercayaan, dan ketenteraman yang tidak mengenal ketakutan; kepercayaan yang tidak mengenal kegundahan; dan keyakinan yang tidak mengenal goncangan. Seseorang berlalu di jalan dengan penuh kepercayaan hingga akhir perjalanan,

"Katakanlah, 'Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula). Maka, kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya dan lagi ditimpa oleh azab yang kekal.'" **(az-Zumar: 39-40)**

Hai kaumku, bekerjalan di jalanmu dan pada keadaanmu. Aku berlalu di jalanku, tidak condong, tidak takut, dan tidak gelisah. Kelak kalian akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan di dunia dan ditimpa azab yang abadi di akhirat?

Persoalannya telah diputuskan setelah hakikat sederhana yang dituturkan fitrah dan dibuktikan oleh realitas disuguhkan, yaitu bahwa Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, Yang berkuasa atas langit dan bumi. Dialah pemilik seruan yang dibawa oleh para rasul dan ditangani oleh para dai. Siapakah manusia langit dan bumi yang memiliki sedikit risalah dan seruan-Nya? Siapakah yang mampu menepis kemudharatan dari dirinya atau menahan rahmat dari mereka? Jika tidak ada yang mampu, lalu mengapa mereka takut dan apa yang mereka harapkan dari selain Allah?

Ketahuilah, persoalannya sudah jelas. Di sana tidak ada lagi celah perdebatan atau kemustahilan.

* * *

Syafaat adalah Hak Allah

Itulah hakikat situasi antara para rasul Allah dari berbagai kekuatan lain di bumi yang melintang di tengah jalan. Apa hakikat fungsi mereka dan apa tindakannya terhadap para pendusta?

إِنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ لِلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم

بِوَكِيلٍ ﴿٤١﴾ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَ ۚ قُلْ أَوَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَمْلِكُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾ قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ۖ لَّهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk manusia dengan membawa kebenaran. Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. Bahkan, mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudiaan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" **(az-Zumar: 41-44)**

"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur`an) untuk manusia dengan membawa kebenaran...."

Kebenaran tabiatnya, kebenaran manhajnya, dan kebenaran syariatnya. Itulah kebenaran yang menjadi tumpuan langit dan bumi yang diterima oleh sistem kemanusiaan melalui Kitab ini dan oleh sistem alam semesta seluruhnya secara harmonis. Kebenaran ini diturunkan kepada manusia supaya mereka beroleh petunjuk, hidup bersama petunjuk itu, dan berdiri di atasnya. Engkau hanyalah penyampai kebenaran. Setelah itu, terserah pilihan mereka sendiri, apakah memilih petunjuk atau kesesatan. Setiap orang memiliki sumber kehendaknya, dan kamu tidak dapat menguasai mereka dan tidak diminta tanggung jawab tentang mereka,

"...Barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka." **(az-Zumar: 41)**

Yang bertanggung jawab atas mereka ialah Allah. Mereka berada dalam genggaman-Nya saat mereka sadar, tidur, dan dalam keadaan apa pun. Dia memperlakukan mereka sesuai dengan kehendak-Nya,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka, Dia menahan jiwa (orang) yang telah ia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan...."

Allahlah yang mengantarkan diri kepada ajal, kepada kematian. Dia pula yang mematikan diri dalam tidurnya. Meskipun setelah bangun tidak lagi mati, saat tidur dia dimatikan hingga waktu tertentu. Jika ajalnya telah tiba, maka Allah menahan nyawanya, sehingga dia takkan pernah bangun lagi. Sedangkan jiwa yang belum tiba ajalnya, Dia melepaskan nyawa, lalu diri itu bangun hingga waktu yang ditentukan. Jadi, jiwa itu senantiasa berada dalam genggaman-Nya, baik saat ia sadar maupun tertidur,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." **(az-Zumar: 42)**

Demikian pula mereka senantiasa berada dalam genggaman Allah. Dialah yang bertanggung jawab atas mereka, bukan engkau. Jika mereka mengikuti petunjuk, maka keuntungannya untuk mereka sendiri. Jika sesat, maka kerugiannya bagi diri mereka juga. Mereka akan dihisab dan takkan dibiarkan. Jadi, bagaimana mungkin mereka mengharapkan keterlepasan dan keselamatan?

"Bahkan, mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah, 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?' Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuannya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudiaan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" **(az-Zumar: 43-44)**

Pertanyaan itu untuk membungkam dan mengolok-olok karena mereka berprasangka bahwa dirinya menyembah berhala malaikat supaya mendekatkan kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.

"...Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal?" **(az-Zumar: 43)**

Kemudian diikuti penegasan yang kokoh bahwa seluruh syafaat itu milik Allah. Dialah yang mengizinkan seseorang untuk memberikan syafaat itu kepada orang yang dikehendaki-Nya. Apakah perbuatan menyekutukan Allah itu yang membuat mereka layak untuk mendapatkan syafaat?

"*...Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudi-an kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*" **(az-Zumar: 44)**

Maka, di sana tidak ada yang dapat menentang kehendak-Nya di kerajaan ini. Pada akhirnya, tiada tempat untuk melarikan dan menyelamatkan diri kecuali kepada-Nya.

* * *

Sifat Mereka yang Tidak Beriman kepada Akhirat

Pada kondisi di mana kekuasaan dan dominasi hanya dimiliki Allah, disajikanlah bagaimana mereka melarikan diri dari kalimah tauhid dan menyambut ungkapan kemusyrikan yang mengingkari segala hal yang ada di sekitar alam nyata,

وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحْدَهُ ٱشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٥﴾

"*Apabila nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan, apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.*" **(az-Zumar: 45)**

Ayat itu menerangkan peristiwa nyata pada zaman Rasulullah. Saat itu kaum musyrikin merasa senang dan gembira apabila nama tuhannya disebutkan, tetapi hatinya ciut dan kecut jika kalimat tauhid dilontarkan. Namun, ayat itu menerangkan kondisi psikologis yang terus berulang pada berbagai waktu dan tempat.

Di antara manusia ada orang yang hatinya merasa kesal dan jiwanya menciut setiap kali mereka diseru kepada Allah, Tuhan Yang Esa. Juga diseru kepada syariat Allah semata sebagai hukum; dan kepada manhaj Allah semata sebagai sistem. Namun, apabila manhaj dunia, sistem dunia, dan hukum dunia dilontarkan, mereka antusias, merasa senang, dan menyambutnya dengan komentar, lalu hatinya dibukakan untuk mengambil atau menolak.

Mereka itulah orang yang digambarkan Allah sebagai salah satu model dalam ayat ini. Mereka itu ada di setiap waktu dan tempat. Mereka itulah orang yang fitrahnya dilenyapkan, yang diubah tabiatnya, dan yang sesat lagi menyesatkan, meskipun lingkungan dan masa berlainan; meskipun ras dan kebangsaan berbeda-beda.

Jawaban terhadap penghapusan dan pelenyapan tabiat dan kesesatan itu ialah seperti yang didiktekan Allah kepada Rasulullah dalam menghadapi persoalan semacam ini,

قُلِ ٱللَّهُمَّ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ عَٰلِمَ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ أَنتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِى مَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٤٦﴾

"*Katakanlah, 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya.'*" **(az-Zumar: 46)**

Itulah doa fitrah yang menatap langit dan bumi seraya menyampaikan alasan bahwa ia tidak menemukan pencipta selain Allah. Dialah yang menciptakan langit dan bumi, lalu fitrah ini menghadap kepada-Nya dan mengakui-Nya. Ia mengenali-Nya melalui sifat-Nya yang cocok sebagai Pencipta langit dan bumi, "*Yang mengetahui barang gaib dan yang nyata*", Yang melihat alam gaib dan alam nyata, yang batin dan yang lahir. "*Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memperselisihkannya.*" Dialah semata yang memutuskan pada hari mereka dikembalikan kepada-Nya, dan mereka pasti kembali.

* * *

Setelah pendiktean, dikemukakanlah keadaan mereka yang mengerikan pada saat mereka dikembalikan kepada keputusan di antara mereka mengenai apa yang dahulu senantiasa mereka per-selisihkan,

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُۥ مَعَهُۥ لَٱفْتَدَوْا۟ بِهِۦ مِن سُوٓءِ ٱلْعَذَابِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

"*Sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu*

besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari Kiamat. Dan, jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya." **(az-Zumar: 47-48)**

Itulah kengerian yang terselip di antara ungkapan yang mengerikan, yang tidak dieksplisitkan. Kalaulah orang-orang yang zalim itu, yakni zalim karena syirik dan syirik merupakan kezaliman yang besar, memiliki semua perkara yang ada di bumi yang dahulu sangat mereka inginkan lalu mereka menjauhi Islam karena merasa bangga dengan dunia itu, juga memiliki kelipatannya, niscaya mereka menawarkannya sebagai tebusan dari buruknya azab hari Kiamat yang mereka lihat.

Kengerian lainnya terbungkus dalam ungkapan implisit,

"...Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." **(az-Zumar: 47)**

Apa yang akan ditimpakan Allah dan yang tidak mereka harapkan tidaklah dijelaskan dan dieksplisitkan. Walaupun begitu, ia tetap menakutkan, mengerikan, dan mencengangkan. Dialah Allah. Allah yang memperlihatkan kepada makhluk yang lemah itu apa yang tidak mereka harapkan. Demikianlah, perkara itu tidak dikenal dan tidak dapat ditentukan.

"Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya." **(az-Zumar: 48)**

Ini pun membuat keadaan semakin sulit. Yaitu, ketika perbuatan mereka yang buruk diketahui orang serta ketika ancaman dan peringatan yang dahulu senantiasa diolok-olok meliputi mereka yang berada dalam situasi yang pedih mencekam.

* * *

Watak Buruk Manusia

Setelah sajian panorama sebagai penyeling yang menerangkan keadaan mereka pada hari mereka kembali kepada Allah yang mereka sekutukan ini, Allah kembali menggambarkan keadaan mereka yang mengherankan, sedang mereka mengingkari keesaan Allah. Tatkala ditimpa kesulitan, mereka hanya menghadapkan diri kepada-Nya dengan berendah diri dan kembali. Namun, tatkala diberi karunia dan nikmat, mereka kembali membangkang dan ingkar,

فَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٩﴾

"Maka, apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata, 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.' Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." **(az-Zumar: 49)**

Ayat di atas menggambarkan secara berulang-ulang model manusia yang fitrahnya tidak beroleh petunjuk kepada kebenaran. Fitrah itu tidak kembali kepada Rabbnya Yang Esa dan tidak mengetahui jalan kepada-Nya. Sehingga, ia tersesat dalam menghadapi kesenangan dan kesulitan.

Kesulitan membersihkan kotoran hawa nafsu dan syahwat dari fitrah dan menjauhkannya dari berbagai faktor kepura-puraan yang menutupi kebenaran yang tersimpan dalam fitrah itu dan dalam diri raga ini. Setelah bersih, maka fitrah dapat melihat Allah, mengenali-Nya, dan hanya menuju kepada-Nya semata. Namun, ketika kesulitan berlalu dan datanglah kesejahteraan, manusia ini melupakan apa yang dikatakannya pada masa sulit dan fitrahnya menyimpang karena pengaruh hawa nafsu.

Saat mendapat rezeki, nikmat, dan karunia, dia berkata, *"...Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku..."* Demikianlah yang dikatakan Qarun dan yang dikatakan oleh setiap orang yang tertipu oleh pengetahuan, keahlian, atau kemahiran yang dijadikan alasan atas kekayaan atau kekuasaan yang diraihnya. Dia lupa akan sumber kenikmatan, pemberi ilmu dan kekuasaan, pencipta sebab, dan pengatur rezeki.

"...Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui." Itulah fitnah untuk menguji dan mencoba sehingga jelaslah apakah dia bersyukur atau kufur? Apakah dia akan berbuat baik atau berbuat kerusakan? Apakah dia akan mengetahui jalan ataukah akan cenderung kepada kesesatan?

Al-Qur'an, sebagai rahmat bagi hamba, menyingkapkan rahasia mereka, mengingatkan mereka akan bahaya, dan mewanti-wanti mereka akan fitnah. Karena itu, setelah penjelasan ini mereka tidak lagi memiliki hujjah dan dalih.

Al-Qur`an menyentuh kalbu mereka dengan menyajikan puing-puing pergulatan kaum terdahulu; puing-puing yang diakibatkan oleh pernyataan sesat yang dikatakannya, *"Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku."*

قَدْ قَالَهَا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٥٠﴾ فَأَصَابَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ ۚ وَٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْ هَٰٓؤُلَآءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا كَسَبُوا۟ وَمَا هُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٥١﴾

"Sungguh orang-orang yang sebelum mereka (juga) telah mengatakan itu pula, maka tiadalah berguna bagi mereka apa yang dahulu mereka usahakan. Maka, mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan, orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri." **(az-Zumar: 50-51)**

Ungkapan sesat seperti itulah yang diucapkan oleh orang-orang sebelum mereka. Lalu, ungkapan itu membawa mereka kepada keburukan dan bencana sehingga tidaklah berguna ilmu pengetahuan, kekayaan, dan kekuatan mereka sedikit pun. Maka, mereka pun akan ditimpa dengan apa yang telah ditimpakan kepada kaum terdahulu. Sunnah Allah itu tidak akan berubah. *"...Dan mereka tidak dapat melepaskan diri."* Allah tidak dapat dikalahkan oleh makhluk-Nya yang lemah dan ringkih.

Adapun nikmat yang diberikan Allah kepada mereka dan rezeki yang dikaruniakan kepada mereka, hal itu mengikuti kehendak Allah dan sejalan dengan hikmah dan takdir-Nya dalam hal meluaskan dan menyempitkan rezeki. Hal ini guna menguji hamba-hamba-Nya dan menerapkan kehendak-Nya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki,

أَوَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan, tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman." **(az-Zumar: 52)**

Karena itu, hendaklah mereka tidak menjadikan ayat-ayat Allah sebagai sarana kekafiran dan kesesatan. Ayat itu tampil sebagai sarana hidayah dan keimanan.

* * *

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾ أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (53) Kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (54) Dan, ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. (55) Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).' (56) Atau, supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.' (57) Atau, supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yan g berbuat

baik.' (58) (Bukan demikian), sebenarnya telah datang ketetapan-ketetapan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri serta kamu termasuk orang-orang yang kafir.' (59) Pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? (60) Dan, Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak akan disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berdukacita." (61)

Pengantar

Setelah Allah menggambarkan kondisi mencekam yang dialami oleh orang-orang zalim pada hari Kiamat melalui firman-Nya ayat 47-48, *"Sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang di bumi semuanya dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat. Dan, jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan. Dan (jelaslah) bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya"*, Allah kembali membuka pintu-pintu rahmat-Nya melalui tobat, mengiming-iming rahmat dan ampunan-Nya bagi pelaku maksiat betapa pun besarnya kemaksiatan yang telah mereka lakukan. Juga menyeru mereka supaya kembali kepada-Nya serta tidak berputus asa dan patah arang.

Di samping seruan kepada rahmat dan ampunan, ada gambaran yang menanti mereka seandainya mereka tidak kembali dan bertobat serta tidak memanfaatkan kesempatan yang ada sebelum hilang waktunya.

* * *

Larangan Berputus Asa dari Rahmat Allah

۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ٥٣

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (**az-Zumar: 53**)

Itulah rahmat yang luas yang meliputi seluruh kemaksiatan dalam bentuk apa pun. Itulah seruan supaya kembali. Seruan kepada para pendurhaka yang berlebihan, terlunta-lunta, dan tersesat di padang kesesatan.

Ayat itu menyeru mereka kepada harapan, cita-cita, dan kepercayaan akan ampunan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Dia mengetahui kelemahan dan kepapaan mereka. Dia mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menguasai diri mereka. Dia mengetahui bahwa setanlah yang mengintip mereka di setiap kesempatan dan menghadang di setiap jalan, lalu menyeretnya dengan berkuda dan berlari. Sungguh setan itu bekerja serius dalam praktik busuknya.

Allah mengetahui bahwa sosok makhluk manusia ini merupakan bangunan yang rentan. Manusia itu miskin dan cepat terjatuh jika tali yang mengikat tangannya dilepaskan. Aneka fungsi, minat, dan syahwat yang terhampar di dunia cepat sekali memalingkan manusia dari keseimbangan. Sehingga, dia terantuk di sana-sini, lalu terjerumus ke dalam kemaksiatan. Manusia itu lemah dalam memelihara keseimbangan yang baik.

Allah mengetahui hal ihwal setiap makhluk. Maka, Dia mengulurkan bantuan, melapangkan rahmat baginya, dan Dia tidak menyiksa karena kemaksiatannya sebelum Dia menyediakan segala sarana untuknya guna memperbaiki kekeliruannya dan menegakkan langkahnya di atas jalur. Pada saat manusia berputus asa dan patah arang, dia mendengar seruan kasih sayang dan sapaan kelembutan,

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (**az-Zumar: 53**)

Tidak ada antara dirinya yang berdosa dan sapaan kasih sayang yang lembut serta naungannya yang toleran dan mendayu... kecuali tobat semata dan kembali ke pintu yang terbuka tanpa penjaga yang menghalanginya. Pintu yang tidak memerlukan permintaan izin bagi siapa saja yang ingin memasukinya,

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ

الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan, ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya." **(az-Zumar: 54-55)**

Bertobat, menjalankan Islam, dan kembali ke kehangatan ketaatan dan naungan kepasrahan. Ini adalah cara satu-satunya, tanpa memerlukan sarana orang suci, petunjuk, penghalang, perantara, dan pemberi syafaat.

Itulah perhitungan langsung antara hamba dan Rabb. Itulah komunikasi langsung antara makhluk dengan Khaliq. Barangsiapa yang sesat dan ingin kembali, maka kembalilah. Barangsiapa yang terlunta-lunta dan ingin bertobat, maka bertobatlah. Barangsiapa yang durhaka dan ingin berserah diri, maka berserah dirilah dan lakukanlah... lakukanlah, masuklah karena pintu selalu terbuka. Kehangatan, naungan, seruan, dan kenyamanan berada di balik pintu yang tanpa penjaga dan gratis.

Marilah, marilah sebelum habis waktunya. Marilah *"sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)."* Di sana tiada penolong. Marilah, karena waktu tiada yang dapat menjamin. Persoalan itu dapat saja diputuskan dan pintu-pintu dikunci kapan saja, baik pada malam maupun siang hari. Marilah, *"dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."* Ini Al-Qur`an berada di hadapanmu *"sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya."*

Marilah, sebelum kamu menyesali kesempatan yang hilang, menyia-nyiakan Allah, dan mengolok-olok janji Allah,

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِي جَنبِ اللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ السَّاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).'" **(az-Zumar: 56)**

Atau, kamu mengatakan bahwa Allah telah memutuskan diriku sebagai orang sesat. Apabila Dia memutuskan aku berada dalam petunjuk, niscaya aku beroleh petunjuk dan bertakwa,

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ اللَّهَ هَدَانِي لَكُنتُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾

"Atau supaya jangan ada yang berkata, 'Kalau Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.'" **(az-Zumar: 57)**

Itulah dalih yang tidak berdasar, karena kesempatan terbuka lebar sekarang dan sarana petunjuk senantiasa tersaji serta pintu tobat senantiasa terbuka.

أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى الْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Atau, supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab, 'Kalau aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik.'" **(az-Zumar: 58)**

Itulah harapan yang tidak tercapai. Jika kehidupan ini berakhir, habislah putaran dan tidak pernah kembali. Kini kalian berada di negeri amal. Itulah satu-satunya kesempatan. Jika ia habis, kesempatan pun tidak akan kembali dan kalian akan ditanya dengan nada mengungkit dan menghinakan,

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٥٩﴾

"(Bukan demikian), sebenarnya telah datang ketetapan-ketetapan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu termasuk orang-orang yang kafir.'" **(az-Zumar: 59)**

* * *

Panorama Kiamat

Redaksi ayat terus berlanjut hingga mengantarkan kalbu dan perasaan ke pelataran akhirat. Redaksi berlanjut dengan menyajikan panorama para pembual dan kaum yang bertakwa pada situasi yang mahapenting,

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ

اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

"Pada hari Kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak akan disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berdukacita." **(az-Zumar: 60-61)**

Inilah terminal terakhir. Sekelompok orang berwajah kelam karena kehinaan, kesedihan, dan jilatan jahanam. Itulah kelompok orang yang tinggi hati ketika di bumi, yaitu orang-orang yang diseru kepada Allah. Seruan itu tetap ada, bahkan setelah dia bermaksiat secara berlebihan. Namun, mereka tidak merespons imbauan keselamatan. Pada hari ini mereka berada dalam kehinaan yang membuat wajahnya pekat.

Adapun kelompok lainnya selamat, beruntung, tidak mengalami keburukan, dan tidak ditimpa kesedihan. Itulah kelompok *muttaqin* yang dahulu hidup dalam kewaspadaan akan hari akhirat dan dalam pengharapan akan rahmat Allah. Maka, pada hari ini mereka mendapatkan keselamatan, keberuntungan, keamanan, dan kenyamanan. *"...Mereka tidak akan disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berdukacita."*

Setelah penjelasan ini, barangsiapa yang berkehendak, sambutlah seruan kasih sayang yang lembut dan mengayomi dari balik pintu yang terbuka. Barangsiapa yang berkehendak, tetaplah bercokol dalam sikapnya yang berlebihan dan dalam aneka kejahatannya hingga azab menyambar mereka, sedang mereka tidak sadar.

* * *

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾ قُلْ أَفَغَيْرَ اللَّهِ تَأْمُرُونِّي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ بَلِ اللَّهَ فَاعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٦﴾ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٧﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ۖ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾ وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِيءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾ وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (62) Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (63) Katakanlah, 'Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?' (64) Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (65) Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang

bersyukur.' (66) Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman- Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (67) Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (68) Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing). Didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi serta diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. (69) Disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. (70) Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga, apabila mereka telah sampai ke neraka itu, dibukakan pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang)' Tetapi, telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. (71) Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (72) Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga, apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' (73) Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki.' Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (74) Dan, kamu (Muhammad) akan melihat melaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" (75)

Pengantar

Inilah bagian akhir dari surah yang menyuguhkan hakikat tauhid dari sisi keesaan al-Khaliq Yang menciptakan segala sesuatu dan Yang Memiliki serta Mengelola segala perkara. Maka, tampaklah ajakan kaum musyrikin kepada Nabi saw. supaya ikut menyembah tuhan mereka sebagai imbalan atas penyekutuan mereka terhadap-Nya sebagai sesuatu yang ganjil. Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Dialah yang mengelola segala kerajaan langit dan bumi tanpa sekutu. Jadi, bagaimana mungkin ada pihak lain yang diibadahi bersama-Nya, padahal hanya milik Dialah kunci-kunci perbendaharaan di langit dan di bumi?

"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya...."

Mereka malah menyekutukan-Nya, padahal Dialah semata sembahan Yang Mahakuasa dan Maha Mendominasi.

"...Seluruh bumi berada dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." **(az-Zumar: 67)**

Berkaitan dengan penggambaran hakikat ini dengan cara seperti itu pada hari Kiamat, disajikanlah panorama tunggal dari sekian panorama Kiamat. Yaitu, panorama malaikat yang berkeliling di sekitar 'Arasy dengan membaca tasbih sambil memuji Rabbnya. Maka, semua yang maujud menuturkan pujian kepada-Nya, *"Dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"* Jadi, inilah keputusan terakhir tentang hakikat tauhid.

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾ لَّهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٣﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." **(az-Zumar: 62-63)**

Itulah hakikat yang dituturkan oleh segala sesuatu. Tiada seorang pun yang dapat mengklaim bahwa dirinya telah menciptakan sesuatu. Tiada satu akal pun yang dapat mengatakan bahwa alam ini ada tanpa ada yang menciptakannya. Setiap perkara yang ada di alam wujud ini bertutur dengan sengaja dan melalui pengaturan. Tiada satu perkara pun yang dibiarkan tertemukan atau bersifat kebetulan, baik itu perkara kecil maupun besar.

"...Dan Dia memelihara segala sesuatu..." Kepada Allahlah langit dan bumi tunduk. Dia mengaturnya selaras dengan apa yang dikehendaki-Nya. Ia berjalan selaras dengan sistem yang telah ditakdirkan-Nya. Kehendak pihak lain tidak intervensi terhadap kehendak-Nya dalam mengelola langit dan bumi sebagaimana yang terlihat oleh fitrah, dituturkan oleh kenyataan, dan diakui akal dan hati.

"...Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." Mereka merugi dari pemahaman yang dapat membuat kehidupannya di bumi selaras dengan kehidupan di seluruh alam. Juga merugi dari kenyamanan hidayah, keindahan keimanan, ketenteraman aqidah, dan kelezatan keyakinan. Di akhirat, mereka merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka adalah orang-orang yang merugi, yang dicakup oleh kata *al-khasiruna.*

* * *

Gambaran Kekuasaan Allah di Hari Kiamat

Di bawah cahaya hakikat yang dituturkan langit dan bumi serta yang dibuktikan oleh segala sesuatu yang ada di alam nyata ini, didiktekanlah kepada Rasulullah ihwal keganjilan penyekutuan dalam peribadatan yang mereka tampilkan sebagai imbalan dari penyembahan mereka kepada tuhannya. Seolah-olah persoalan itu adalah masalah untung rugi komoditas yang ditawar di pasar.

قُلْ أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ تَأْمُرُوٓنِّىٓ أَعْبُدُ أَيُّهَا ٱلْجَٰهِلُونَ ٦٤

"Katakanlah, 'Maka, apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?'" **(az-Zumar: 64)**

Inilah keganjilan yang diteriakkan fitrah dalam sajian kehinaan yang menerangkan kebodohan yang mutlak, tertutup, dan buta.

Kemudian hal itu diikuti dengan mewanti-wanti dari syirik yang diawali oleh para nabi dan rasul. Kalbu mereka tidak pernah tersentuh oleh kemusyrikan. Wanti-wanti terhadap mereka bertujuan untuk mengingatkan yang lain, yaitu kaumnya, agar hanya zat Allah yang diibadahi dan untuk menyatakan bahwa semua manusia itu sama sebagai hamba, termasuk para nabi dan rasul,

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ٦٥

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" **(az-Zumar: 65)**

Wanti-wanti dari kemusyrikan ini dipungkas dengan perintah mengesakan penghambaan, serta perintah bersyukur atas hidayah, keyakinan, dan atas aneka nikmat Allah yang mengguyur hamba-Nya, sehingga mereka tidak mampu menghitung-nya,

بَلِ ٱللَّهَ فَٱعْبُدْ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ٦٦

"Karena itu, hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur." **(az-Zumar: 66)**

* * *

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya...."

Benar, mereka tidak mengagungkan Allah dengan penggagungan yang sebenarnya. Mereka menyekutukan Allah dengan sebagian makhluk-Nya. Mereka tidak beribadah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak memahami keesaan dan kebesaran-Nya. Mereka tidak merasakan keagungan dan kekuatan-Nya.

Kemudian disingkapkan kepada mereka aspek keagungan Allah dan kekuatan-Nya melalui deskripsi Qur'ani yang mendekatkan makhluk kepada hakikat yang komprehensif melalui deskripsi parsial, sehingga terjangkau oleh pemahamannya yang terbatas,

...وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ مَطْوِيَّٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٦٧

"...Dan bumi seluruhnya berada dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan

tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." **(az-Zumar: 67)**

Gambaran dan bukti yang terdapat dalam Al-Qur`an atau hadits dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman manusia akan aneka hakikat yang tak mungkin dipahami kecuali ditempatkan dalam ungkapan yang terjangkau oleh mereka dan dalam gambaran yang dapat mereka bayangkan. Di antara gambaran itu ialah gambaran tentang hakikat kekuasaan yang mutlak, yang tidak terikat dengan bentuk, tidak berada pada suatu tempat, dan tidak terbatas oleh suatu penghalang.

* * *

Kemudian dimulai menyajikan salah satu panorama kiamat yang diawali dengan tiupan pertama dan berakhir dengan berakhirnya situasi. Yaitu, digiringnya penghuni neraka ke neraka dan penghuni surga ke surga ke surga. Dan, tinggallah Allah semata Yang Mahaagung, lalu semua yang maujud menghadapkan diri kepada zat-Nya dengan tasbih dan tahmid.

Itulah panorama yang menarik dan meriah. Mula-mula ia dinamis, lalu berjalan perlahan, hingga terdiam dalam tenang. Maka, seluruh perkara membisu dan berkemah di pelataran kebisuan yang agung dan ketakutan yang khusyu di hadapan Allah Yang Maha Esa dan Mahakuasa.

Inilah tiupan pertama muncul. Maka, semua makhluk hidup yang masih tersisa di muka bumi dan di langit menjerit mati. Kami tidak tahu berapa lama jarak antara tiupan pertama dan tiupan kedua,

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannnya masing-masing)." **(az-Zumar: 68)**

Di sini tidak dikemukakan tiupan ketiga, yaitu tiupan untuk menyatukan dan mengumpulkan. Tiupan itu tidak menggambarkan hiruk-pikuknya mahsyar dan kekalutan kerumunan. Sebab, panorama ini dilukiskan dengan tenang dan bergerak dalam diam.

وَأَشْرَقَتِ ٱلْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ....

"Dan terang-benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya...",
yaitu bumi yang menjadi pelataran bagi peristiwa itu. Cahaya Rabbnya merupakan cahaya yang tiada lagi cahaya pada konteks ini.

... وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ ....

"...Dan diberikanlah buku..."
yang mencatat per-buatan hamba.

... وَجِاْىٓءَ بِٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلشُّهَدَآءِ ....

"...Dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi..." supaya mereka mengatakan kebenaran yang mereka ketahui dan dilipatkan segala pertengkaran dan perdebatan di pelataran ini karena selaras dengan atmosfer keagungan dan kekhusyuan yang memenuhi seluruh suasana,

... وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٧٠﴾

"...Dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan disempurnakan bagi tiap-tiap jiwa (balasan) apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan." **(az-Zumar: 69-70)**

Maka, tidak dipérlukan pengucapan sebuah kata dan peninggian nada bicara. Karena itu, proses perhitungan dan tanya-jawab yang tersaji pada pelataran itu berlangsung indah dan singkat, sebab konteksnya di sini ialah konteks ketakutan dan keagungan.

وَسِيقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا ....

"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga, apabila mereka telah sampai ke neraka itu, dibukakan pintu-pintunya...."

Mereka disambut oleh para penjaga yang mencatat hak mereka dan menjelaskan mengapa mereka digiring ke sana.

... وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا۟ بَلَىٰ

وَلَٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧١﴾

"...Dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi, telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir." **(az-Zumar: 71)**

Situasinya ialah situasi pengakuan dan kepasrahan, bukan situasi pertengkaran dan perdebatan. Mereka mengaku dan pasrah.

قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٢﴾

"Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka, neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri." **(az-Zumar: 72)**

Itulah rombongan penghuni jahanam, rombongan orang-orang yang sombong. Bagaimana dengan rombongan penghuni surga dan rombongan kaum yang bertakwa?

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula). Sehingga, apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.'" **(az-Zumar: 73)**

Itulah sambutan yang ramah, pujian yang disukai, dan penjelasan sebab. *"Berbahagialah kamu!"* Sucilah kamu! Dahulu kamu sebagai orang yang baik-baik, kini kalian datang sebagai orang yang baik-baik. Maka, yang ada di surga hanyalah yang baik-baik dan ia hanya dimasuki oleh orang baik-baik, yaitu kekekalan di dalam kenikmatannya.

Inilah ungkapan tasbih dan tahmid yang disampaikan ahli surga,

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ ۖ....

"Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki....'"

Inilah bumi yang berhak kamu warisi, sedang mereka tinggal di dalamnya sesuai dengan kehendaknya dan meraih apa yang mereka inginkan.

...فَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿٧٤﴾

"...Maka, surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(az-Zumar: 74)**

Kemudian panorama ditutup dengan pernyataan yang memenuhi jiwa dengan ketakutan, keharuan, keagungan, dan suasana lain yang sejalan dengan atmosfer seluruh pelataran dan naungan. Surah tauhid ini dipungkas dengan penutup yang sangat serasi. Segala yang maujud menghadap kepada Rabbnya dengan pujian dalam kekhusyuan dan kepasrahan. Ungkapan pujian itu dituturkan oleh semua makhluk hidup dan oleh semua yang maujud dalam kepasrahan,

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy bertasbih sambil memuji Tuhannya. Dan, diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'" **(az-Zumar: 75)** ❑

SURAH AL-MU'MIN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 85

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٣﴾ مَا يُجَٰدِلُ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَا يَغْرُرْكَ تَقَلُّبُهُمْ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٤﴾ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ ۖ وَجَٰدَلُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ ۖ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَمَتَّنَا ٱثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا ٱثْنَتَيْنِ فَٱعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُۥٓ إِذَا دُعِىَ ٱللَّهُ وَحْدَهُۥ كَفَرْتُمْ ۖ وَإِن يُشْرَكْ بِهِۦ تُؤْمِنُوا۟ ۚ فَٱلْحُكْمُ لِلَّهِ ٱلْعَلِىِّ ٱلْكَبِيرِ ﴿١٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ ٱلدَّرَجَٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَٰرِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِنْهُمْ شَىْءٌ ۚ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْءَازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

"Haa Miim.(1) Diturunkan Kitab ini (Al-Qur`an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, (2) Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk). (3) Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah,

kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu, janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. (4) Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul). Tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku. (5) Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka. (6) (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau serta peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. (7) Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (8) Peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.' (9) Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari Kiamat), 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir.' (10) Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?' (11) Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan, kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (12) Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan rezeki dari langit. Dan, tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). (13) Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (14) (Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (15) (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (16) Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya. (17) Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. (18) Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.(19) Allah menghukum dengan keadilan. Sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (20)

Pengantar

Surah ini membahas masalah kebenaran dan kebatilan, masalah keimanan dan kekafiran, masalah dakwah dan pendustaan, masalah kecongkakan di muka bumi, kesombongan tanpa hak, dan azab Allah yang ditimpakan kepada orang-orang yang congkak dan tinggi hati. Di antara masalah ini diselipkan keadaan kaum mukminin yang beroleh petunjuk lagi taat, pertolongan Allah untuk mereka, malaikat yang memintakan ampun untuk mereka, Allah yang memenuhi permohonan mereka, dan kenikmatan yang menanti mereka di akhirat.

Karena itu, atmosfer surah bagaikan atmosfer pertempuran, yaitu pertempuran antara hak dan

batil, dan antara keimanan dan kezaliman. Di antara orang takabur dan sombong di bumi serta azab Allah yang menimpa mereka berupa kehancuran dan kebinasaan ... berembuslah udara kasih sayang dan keridhaan tatkala disuguhkan cerita tentang kaum mukminin.

Atmosfer itu muncul tatkala menyuguhkan puing-puing pergulatan kaum terdahulu, juga tercermin dari sajian panorama Kiamat. Masalah yang ini dan itu tersebar di sana-sini di dalam konteks surah dan terulang secara eksplisit. Surah juga menyajikan gambaran masalah di atas dengan keras, menakutkan, dan menggetarkan selaras dengan atmosfer surah secara keseluruhan. Atmofer surah berpadu dengan karakter kekerasan dan kekuatan.

Suatu tanda yang menunjukkan kesejalanan masalah dengan atmosfer surah ialah pembukaan surah dengan tekanan nada kuat yang khas,

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." **(al-Mu'min: 3)**

Surah ini bagaikan ketukan yang berirama dengan nada yang konstan, potongan kata dan maknanya berkesinambungan. Demikianlah, surah ini bagaikan irama musik.

Demikian pula kita jumpai kata *al-ba'su, ba'sullahi,* dan *ba'suna* yang diulang-ulang pada beberapa ayat yang berbeda. Ada pula kata lain yang kuat dan keras, baik lafazh maupun maknanya.

* * *

Secara umum, seluruh surah tampak seperti ketukan dan hentakan ke kalbu manusia dan mempengaruhinya dengan keras. Surah menyuguhkan aneka pemandangan Kiamat dan puing-puing kaum terdahulu. Kadang-kadang surah berlaku lembut, sehingga ia berubah menjadi sentuhan dan nada-nada yang mengelus kalbu dengan lembut. Surah menyajikan para malaikat yang memikul 'Arasy, sedang malaikat yang ada di sekitarnya berdoa kepada Tuhannya kiranya Dia melimpahkan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Atau, surah juga menyajikan ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat yang terdapat pada diri manusia.

Kami sajikan beberapa ilustrasi yang melukiskan atmosfer surah dan naungannya dari sana-sini, di antaranya dari puing-puing kaum terdahulu,

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul). Tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku." **(al-Mu'min: 5)**

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan, mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah." **(al-Mu'min: 21)**

Di antara ayat yang melukiskan panorama Kiamat ialah,

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." **(al-Mu'min: 18)**

"Yaitu orang-orang yang mendustakan Al-Kitab (Al-Qur`an) dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." **(al-Mu'min: 70-72)**

Adapun yang termasuk sentuhan lembut ialah panorama malaikat yang memikul 'Arasy dengan doanya yang khusyu,

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau. Peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Pelihara-

lah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." **(al-Mu'min: 7-9)**

Di antara sentuhan yang memberikan inspirasi ialah sajian ayat-ayat Allah yang ada pada diri dan pada alam semesta,

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah. Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, lalu (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa). Kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." **(al-Mu'min: 67-68)**

"Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?" **(al-Mu'min: 61-62)**

"Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam." **(al-Mu'min: 64)**

Ayat ini dan itu menggambarkan atmosfer surah dan melukiskan naungannya, yang selaras dengan topik dan karakter surah.

* * *

Konteks surah mengalir dalam berbagai topik melalui empat bagian surah yang berbeda.

Bagian pertama surah dimulai dengan membuka surah dengan huruf-huruf yang terputus-putus,

"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur`an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(al-Mu'min: 1-2)**

Pembukaan ini diikuti dengan nada yang kokoh dan tetap,

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." **(al-Mu'min: 3)**

Kemudian ditegaskan bahwa seluruh yang maujud itu muslim dan berserah diri kepada Allah. Tiada yang mendebat ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir. Perdebatan itu membuat mereka tampak ganjil dibanding makhluk lain. Karena itu, mereka tidak berhak didoakan oleh Rasulullah. walaupun mereka suka melakukan aneka kebaikan. Tempat kembali mereka adalah sama dengan tempat kembali kaum terdahulu yang mendustakan. Allah telah menyiksa mereka dengan sekeras-kerasnya; dengan siksa yang patut dikatakan mencengangkan dan mengagumkan. Di samping mendapat siksa dunia, siksa akhirat pun tengah menanti mereka.

Kemudian diterangkan para malaikat yang memikul 'Arasy. Juga malaikat di sekelilingnya yang menampakkan keimanan kepada Rabbnya, yang beribadah kepada-Nya, yang memintakan ampunan bagi penduduk bumi, dan yang mendoakan agar mereka beroleh ampunan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Pada saat yang sama disajikan panorama kaum kafir pada hari Kiamat yang diseru dari sisi wujud yang beriman, Islam, dan berserah diri,

"Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir." **(al-Mu'min: 10)**

Mereka berada dalam kehinaan dan keterpurukan setelah sebelumnya sombong. Mereka mengakui dosanya dan mengakui Rabbnya. Namun, pengakuan ini tidaklah berguna. Mereka hanya diceritakan kemusyrikan dan kecongkakannya saja.

Dari tempat yang ada di hadapan Allah ini di akhirat, bagian pertama surah kembali membawa manusia kepada Allah di dunia,

"Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan rezeki dari langit...." **(al-Mu'min: 13)**

Bagian ini mengingatkan mereka agar kembali kepada Rabbnya dan mengesakan-Nya,

"Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)." **(al-Mu'min: 14)**

Bagian ini juga mengisyaratkan wahyu dan peringatan akan hari yang sulit tersebut yang diikuti dengan panorama mereka pada hari Kiamat,

"Yaitu hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah...."

Orang yang tiran, congkak, dan para pembual benar-benar "sirna", Lalu Allah berfirman,

"...Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." **(al-Mu'min: 16)**

Bagian ini terus melanjutkan berbagai gambaran pada hari Kiamat di mana keputusan dan ketetapan hanya milik Allah Yang Mahaagung. Pada hari itu segala hal yang mereka sembah itu sirna dan lenyap, seperti lenyapnya orang-orang yang tiran dan durjana.

Bagian kedua dimulai dengan isyarat tentang tempat pergulatan kaum terdahulu sebagai pengantar bagi sajian kisah Musa a.s. dengan Fir'aun, Haman, dan Qarun. Pengantar ini mencerminkan sikap kaum tiran terhadap seruan kebenaran. Pada bagian ini dikemukakan pula serial baru yang tidak disajikan dalam kisah Musa sebelumnya, yang tidak disajikan kecuali pada surah ini, yaitu serial munculnya seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang selama ini menyembunyikan keimanannya. Dia membela Musa dari rencana pembunuhan. Mula-mula dia menyampaikan ungkapan kebenaran dan keimanan secara rahasia dan waspada, tetapi akhirnya dia mengungkapkannya secara terang-terangan.

Tatkala terjadi perdebatan antara Musa dengan Fir'aun, muncullah hujjah kebenaran dan argumentasi yang kuat dan jernih. Dia mewanti-wanti kaum Fir'aun akan hari Kiamat seraya mendeskripsikan beberapa pemandangan dalam gaya yang berpengaruh. Dia menceritakan kepada mereka tentang sikapnya dan sikap orang-orang yang sebelumnya terhadap Yusuf a.s. dan risalahnya.

Bagian kisah ini dilanjutkan hingga ujungnya bertaut dengan akhirat. Tiba-tiba mereka berada di sana. Tiba-tiba mereka berdebat di neraka. Tiba-tiba terjadi dialog antara kaum dhuafa dengan kaum yang sombong. Juga terjadi dialog antara mereka semua dengan penjaga jahanam tatkala mereka meminta dilepaskan. Tidaklah mungkin dilepaskan. Dalam naungan pemandangan ini, Allah mengarahkan Rasulullah. kepada kesabaran, kepercayaan terhadap janji Allah yang hak, dan menghadapkan diri kepada-Nya dengan tasbih, tahmid, dan istigfar.

Adapun' *bagian ketiga* dimulai dengan menegaskan bahwa orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa hujjah dan argumentasi, maka debat itu semata-mata terdorong oleh keangkuhan diri mereka atas kebenaran, padahal mereka terlampau kecil dan lemah untuk sombong. Pada saat itu, bagian ini mengarahkan kalbu ke alam raya yang diciptakan Allah ini, yang keadaanya lebih besar daripada seluruh manusia. Boleh jadi kaum yang sombong berpura-pura kerdil di hadapan keagungan ciptaan Allah yang kemudian membuka mata hatinya, sehingga mereka tidak lagi buta,

"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." **(al-Mu'min: 58)**

Bagian ini menceritakan datangnya Kiamat kepada mereka, mengarahkan mereka kepada seruan Allah Yang Mengabulkan permohonan. Adapun orang-orang yang congkak, mereka akan masuk ke dalam jahanam dalam keadaan terhina dan kerdil. Di sini disuguhkan beberapa ayat kauniyah yang biasa dilintasi oleh kaum yang lalai. Disajikan malam sebagai tempat beristirahat, siang itu benderang, bumi sebagai tempat tinggal, dan langit sebagai bangunan. Allah mengingatkan mereka akan dirinya sendiri yang telah diciptakan-Nya dengan bentuk sebaik-baiknya. Mereka diarahkan kepada seruan Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Allah memberi tahu Rasulullah. supaya berlepas diri dari apa yang mereka sembah. Dimaklumatkan larangan-Nya agar tidak menyembah tuhan mereka, dan perintah-Nya supaya berserah diri kepada Rabb semesta alam. Kalbu mereka disentuh bahwa Allah Yang Maha Esa itulah Yang telah menciptakan mereka dari tanah, kemudian dari nuthfah. Dialah yang menghidupkan dan mematikan.

Bagian ini kembali dan membuat agar Nabi saw. heran terhadap perilaku orang-orang yang mendebat tentang Allah seraya mengingatkan mereka dengan azab hari Kiamat dalam sajian yang keras,

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." **(al-Mu'min: 71-72)**

Tatkala mereka ditinggalkan oleh apa yang

dahulu mereka sekutukan dan mereka sendiri mengingkari telah menyembah sesuatu, lalu persoalannya berakhir di jahanam, maka dikatakan kepada mereka,

"Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka jahanam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong." **(al-Mu'min: 76)**

Di bawah pemandangan ini, Allah sekali lagi mengarahkan Rasul-Nya supaya bersabar dan percaya bahwa janji Allah itu benar. Baik Dia masih memberinya umur sehingga dapat melihat sebagian dari yang diancamkan Allah kepada mereka, maupun beliau meninggal sebelum melihatnya, maka janji itu pasti terbukti.

Bagian terakhir surah berkaitan dengan bagian ketiga. Setelah mengarahkan Rasulullah. supaya bersabar dan menunggu, diingatkan bahwa Allah telah mengutus banyak rasul sebelum dirinya,

"Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah." **(al-Mu'min: 78)**

Sebab, di alam semesta senantiasa terdapat ayat, dan di depan mereka terdapat ayat yang dekat, tetapi mereka lalai dari memikirkannya. Di antaranya binatang ternak yang ditaklukkan bagi mereka. Siapa yang telah menaklukkannya? Ada pula bahtera yang mengangkut mereka. Bukankah ini merupakan tanda yang mereka lihat? Demikian pula tempat pergulatan kaum terdahulu, apakah ia tidak mempengaruhi qalbu mereka sebagai nasihat?

Surah diakhiri dengan hentakan kuat atas puing-puing kaum terdahulu, sedang mereka melihat azab Allah, lalu mereka beriman,

"Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 85)**

Penutup ini menggambarkan kejadian akhir orang-orang yang sombong, yang sejalan dengan atmosfer surah dan karakter utamanya.

Kini, marilah kita telusuri konteks surah secara rinci.

* * *

Jangan Terpedaya oleh Kemakmuran Kaum Musyrikin
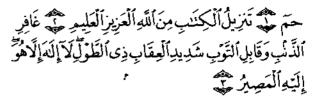
"Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." **(al-Mu'min: 1-3)**

Surah ini dimulai dengan *haa miim* yang digunakan untuk memulai tujuh surah lainnya. Di antaranya ada satu surah yang dikemukakan padanya dua huruf itu ditambah tiga huruf lain, yaitu *'ain, sin, qaf.*

Pembicaraan tentang huruf yang terpotong-potong pada permulaan surah telah dikemukakan sebelumnya. Huruf itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an terbuat dari sebagian huruf itu. Hal ini menyulitkan mereka, padahal huruf ini mudah diucapkan dan diketahui, sebab merupakan huruf pada bahasa mereka yang digunakan dalam bertutur dan menulis.

Kemudian huruf itu diikuti dengan isyarat penurunan Al-Kitab sebagai salah satu kebenaran yang dibicarakan berulang-ulang dalam surah-surah Makkiyyah, terutama dalam pembinaan akidah,

"Diturunkan Kitab ini (Al-Qur'an) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(al-Mu'min: 2)**

Ayat itu hanyalah isyarat. Redaksinya beralih dari isyarat ke pemberitahuan tentang sifat-sifat Allah Yang telah menurunkan kitab ini. Itulah himpunan sifat yang memiliki hubungan tematis dengan seluruh kandungan surah dan masalahnya,

"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." **(al-Mu'min: 3)**

Sifat itu menunjukkan makna kemuliaan, pengetahuan, ampunan atas dosa, penerimaan tobat, kerasnya azab, karunia, nikmat, keesaan Tuhan, dan kesatuan tempat kembali.

Seluruh topik surah berkaitan dengan makna-makna yang tampil pada permulaan surah, yang

disajikan dengan nada-nada yang kokoh dentingannya, kuat susunannya, dan menginspirasikan kemapanan, keteguhan, dan kemantapan.

Allah memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba melalui sifat-sifat-Nya yang memiliki pengaruh terhadap hidup dan eksistensi mereka. Sifat itu menyentuh perasaan dan kalbu mereka, lalu mempengaruhi harapan dan hasrat mereka seperti mempengaruhi rasa takut dan khawatir. Allah memberitahukan bahwa mereka berada dalam genggaman-Nya. Tiada tempat untuk melarikan diri dari pengaturan-Nya. Di antara sifat itu ialah sebagai berikut.

"Yang Mahaperkasa" berarti Yang Mahakuat, Yang Mahakuasa, Yang mengalahkan tetapi tidak dapat dikalahkan, Yang mengatur segala perkara, yang tidak dikuasai oleh siapa pun, dan Yang tidak dapat dibantah oleh siapa pun.

"Yang Maha Mengetahui" berarti yang mengatur alam nyata ini berdasarkan pengetahuan dan "pengalaman.' Maka, tiada satu perkara yang samar bagi-Nya dan tiada satu perkara yang luput dari pengetahuan-Nya.

"Yang mengampuni dosa" berarti Yang memaafkan dosa-dosa hamba berdasarkan pengetahuan-Nya bahwa hamba itu berhak menerima ampunan.

"Yang menerima tobat" berarti yang menerima tobatnya orang durhaka, menyambutnya ke dalam perlindungan-Nya, dan membukakan pintu yang tanpa hijab untuknya.

"Yang keras hukuman-Nya" berarti yang menghancurkan kaum yang sombong, menyiksa kaum yang ingkar. Yaitu, mereka yang tidak mau bertobat dan memohon ampun.

"Yang mempunyai karunia" berarti yang menganugerahkan nikmat, yang melipatgandakan kebaikan, dan yang memberi tanpa batas.

"Tiada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia." Maka, kepunyaan Dialah ketuhanan. Ketuhanan itu tidak berbagi dengan sekutu dan tandingan mana pun.

"...Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)."

Maka, tiada yang dapat melarikan diri dari perhitungan-Nya dan tiada yang mampu kabur dari pertemuan dengan-Nya. Kepadanyalah semuanya kembali.

Maka, jelaslah hubungan Dia dengan hamba-hamba-Nya dan hubungan hamba dengan Dia. Jelaslah hubungan itu dalam perasaan, konsepsi, dan pemahaman mereka. Sehingga, mereka mengetahui cara berinteraksi dengan-Nya secara sadar dan dalam rasa; serta dalam memahami apa yang dimurkai dan diridhai-Nya.

Para pemeluk akidah mitologi hidup bersama tuhannya dalam kebingungan. Mereka tidak memahami sesuatu dengan terkontrol. Mereka tidak mengetahui dengan jelas apa yang membuat tuhannya senang dan marah. Mereka menggambarkannya dengan hawa nafsu yang berubah-ubah, arah yang samar, dan emosi yang kuat. Mereka hidup bersama berhalanya dengan kegelisahan yang berkesinambungan. Untuk mendapatkan keridhaannya, mereka mengucapkan jampi-jampi, merapal mantra, memberi sesajen, dan menyajikan korban. Mereka tidak tahu, apakah tuhannya murka atau senang kecuali berdasarkan dugaan dan perkiraan.

Maka, datanglah Islam menjelaskan dan menerangkan serta mengantarkan manusia kepada Tuhannya yang hak, mengenalkan mereka kepada sifat-sifat-Nya, dan memperlihatkan mereka kepada kehendak-Nya. Juga memberi tahu mereka cara mendekatkan diri kepada-Nya, cara mengharapkan rahmat-Nya, dan cara takut kepada-Nya melalui jalan yang jelas, stabil, dan lurus.

* * *

مَا يُجَٰدِلُ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَا يَغۡرُرۡكَ تَقَلُّبُهُمۡ فِي ٱلۡبِلَٰدِ ٤ كَذَّبَتۡ قَبۡلَهُمۡ قَوۡمُ نُوحٖ وَٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَعۡدِهِمۡۖ وَهَمَّتۡ كُلُّ أُمَّةِۭ بِرَسُولِهِمۡ لِيَأۡخُذُوهُۖ وَجَٰدَلُواْ بِٱلۡبَٰطِلِ لِيُدۡحِضُواْ بِهِ ٱلۡحَقَّ فَأَخَذۡتُهُمۡۖ فَكَيۡفَ كَانَ عِقَابِ ٥ وَكَذَٰلِكَ حَقَّتۡ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ ٦

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu, janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul). Tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku. Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-

orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." **(al-Mu'min: 4-6)**

Setelah menegaskan sifat-sifat yang tinggi tersebut dan keesaan Tuhan, ditegaskanlah bahwa hakikat ini diterima oleh setiap orang yang ada di alam nyata ini dan semua perkara yang ada di alam nyata ini. Fitrah seluruh wujud terkait dengan hakikat ini dan menyatu dengan fitrah itu secara langsung. Hal ini tidak dapat dibantah dan dipungkiri. Seluruh wujud merasa puas dengan ayat-ayat Allah yang membuktikan kebenaran dan keesaan-Nya. Tiada yang membantah ayat itu kecuali orang-orang kafir sebagai anomali dari semua orang dan semua benda yang ada di alam nyata ini,

"Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir...."

Dari sekian maujud yang banyak ini, hanya mereka yang menyimpang. Dari sekian makhluk yang besar ini, hanya mereka yang berpaling. Jika mereka dibandingkan dengan keseluruhan maujud, keadaan mereka lebih lemah dan kecil daripada seekor semut yang ada di bumi ini. Tatkala berdiri pada satu baris, mereka mendebat ayat-ayat Allah. Sementara itu, maujud lain yang sangat besar berdiri pada satu baris seraya mengakui pencipta alam nyata sambil bersandar kepada kekuatan Yang Mahaperkasa dan Maha Menguasai. Dalam posisi itu, tempat kembali mereka sudah dapat dipastikan dan persoalannya telah diputuskan, berapapun kuatnya mereka, betapa pun sarana kekayaan, kemegahan, dan kekuasaan telah mereka siapkan,

"...Karena itu, janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu." **(al-Mu'min: 4)**

Meskipun mereka pulang-balik, berdinamika, memiliki kekayaan, dan menikmati kesenangan, sebenarnya mereka menuju kehancuran, kebinasaan, dan kerusakan. Akhir pergulatan sudah diketahui, yaitu pergulatan yang berlangsung antara kekuatan maujud dan Penciptanya dengan kekuatan mereka yang lemah lagi miskin.

Telah berlalu sejumlah kaum dan golongan yang setipe dengan mereka. Kesudahan mereka memberikan inspirasi bagi setiap orang yang berdiri menantang kekuatan yang menggerus dan melumat setiap orang yang memajankan dirinya ke dalam kemurkaan Allah,

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul). Tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku." **(al-Mu'min: 5)**

Itulah kisah lama dari zaman Nuh. Pergulatan itu memiliki ruang yang mirip di setiap masa. Ayat di atas menggambarkan kisah ini, kisah kerasulan, pendustaan, dan kezaliman sepanjang masa dan generasi, juga dijelaskan akibat-akibatnya.

Seorang rasul datang, lalu didustakan oleh kaumnya yang zalim. Mereka tidak menghadapi argumen dengan argumen, tetapi mereka berpegang pada logika kezaliman yang keras. Karenanya, mereka berencana mencelakakan rasul, menimbulkan kesan kepada rakyat bahwa rasul itu pelaku kebatilan, sehingga mereka dapat mengalahkan kebenaran. Di sanalah tangan kekuasaan yang perkasa ikut campur, lalu ia menyiksa mereka secara dahsyat dan menakjubkan. Azab itu layak dikagumi, *"Maka, betapa (pedihnya) azab-Ku!"*

Itulah azab yang menghancurkan, melumat, keras, dan kuat sebagaimana ditunjukkan oleh puing-puing peninggalan mereka. Juga sebagaimana dituturkan oleh sejumlah hadits dan riwayat.

Pergulatan itu belum berakhir. Jejaknya terus merentang hingga akhirat,

"Demikianlah telah pasti berlaku ketetapan azab Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, karena sesungguhnya mereka adalah penghuni neraka." **(al-Mu'min: 6)**

Apabila keputusan Allah telah ditetapkan pada seseorang, keputusan itu pasti terjadi, persoalan diputuskan, dan sia-sialah semua perdebatan.

Demikianlah Al-Qur`an menggambarkan realitas yang terjadi, realitas pergulatan antara keimanan dan kekafiran, antara hak dan batil, antara para dai yang menyeru kepada Allah dan kaum zalim yang congkak di bumi tanpa alasan yang hak. Demikianlah kita tahu pergulatan itu sebagai peristiwa klasik yang bermula sejak terbitnya fajar kemanusiaan. Arenanya lebih luas daripada seluruh hamparan bumi, sebab seluruh maujud itu berdiri sebagai makhluk yang beriman kepada Rabbnya, yang muslim, dan yang berserah diri. Dari seluruh maujud ini, dikecualikanlah orang-orang kafir yang mendebat ayat-ayat Allah, sedangkan maujud lain tidak menentang-Nya.

Kita juga mengetahui akhir pergulatan antara

barisan kebenaran yang panjang, besar, dan mencengangkan dengan kelompok batil yang minim, ringkih, dan rentan. Kita mengetahuinya walaupun kelompok batil ini berdinamika di berbagai negeri; meskipun kelompok ini tampak kuat, berkuasa, dan sejahtera.

Hakikat ini (yaitu hakikat pergulatan dan kekuatan yang menonjol dengan medannya berupa waktu dan tempat) digambarkan Al-Qur`an agar mengendap dalam kalbu. Terutama supaya diketahui oleh mereka yang memikul beban dakwah kepada kebenaran dan keimanan di setiap waktu dan tempat. Sehingga, mereka tidak menganggap besar terhadap lahiriah kekuatan kebatilan pada masa yang singkat dan di wilayah yang terbatas pula, karena kekuatan itu tidak hakiki. Sesungguhnya kekuatan yang hakiki ialah yang digambarkan oleh Kitab Allah, yang dituturkan oleh kalimah Allah, sedang Dia Mahabenar firman-Nya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.

* * *

Tasbih dan Doa Para Malaikat

Hakikat pertama itu bertaut dengan keberadaan malaikat yang memikul 'Arasy dan malaikat yang ada di sekitarnya, yaitu sebagian dari kekuatan yang beriman di alam nyata ini. Para malaikat itu menceritakan kaum manusia yang mukminin di sisi Rabbnya, memintakan ampun untuk mereka, dan memintakan dipenuhinya janji Allah untuk mereka karena adanya kaitan keimanan di antara para malaikat tersebut dengan kaum mukminin,

ٱلَّذِينَ يَحْمِلُونَ ٱلْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُۥ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِۦ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَىْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَٱغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا۟ وَٱتَّبَعُوا۟ سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِى وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ وَمَن تَقِ ٱلسَّيِّـَٔاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٩﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekililingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu. Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau serta peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." **(al-Mu'min: 7-9)**

Kita tidak tahu apakah 'Arasy itu. Kita tidak memiliki gambaran tentangnya, tidak tahu bagaimana para pengusung mengusungnya, dan bagaimana orang-orang yang ada di sekitarnya. Tidaklah berguna untuk mendalami sesuatu yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia. Tidaklah berguna berdebat seputar perkara gaib yang tidak diberitahukan Allah kepada pihak yang berdebat.

Masalah yang bertalian dengan hakikat yang ditegaskan oleh redaksi surah ialah bahwa ada sejumlah hamba yang dekat dengan Allah. Mereka bertasbih dengan memuji-Nya dan beriman kepada-Nya. Al-Qur`an menegaskan keimanan mereka.

Itulah yang dapat kita pahami sekilas guna mengisyaratkan kaitan hubungan antara pemikul 'Arasy dan kaum mukminin. Itulah hamba-hamba yang didekatkan, yang setelah menyucikan Allah. Mereka mendoakan kaum manusia mukmin dengan kebaikan seperti yang biasa dilakukan di antara sesama mukmin.

Mereka memulai doanya dengan kesantunan, sekaligus mengajarkan kepada kita cara berdoa dan memohon yang santun. Mereka berkata,

"... Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu...."

Sebelum memohon limpahan rahmat bagi manusia, mereka menyatakan bahwa dirinya hanya mengambil dari rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu. Mereka menisbatkan kepada ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu. Mereka tidak melakukan apa pun di hadapan Allah, sebab rahmat itu hanyalah rahmat dan ilmu-Nya. Mereka hanya mengambil dari keduanya; hanya bersandar kepada keduanya.

"...Maka, berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau. Peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala." (**al-Mu'min: 7**)

Isyarat ampunan dan tobat ini bertaut dengan permulaan surah dan dengan sifat Allah yang tersaji di sana, *"Yang mengampuni dosa dan menerima tobat."* Isyarah kepada azab Jahannam juga bertaut dengan sifat Allah *"Yang keras hukuman-Nya"*.

Kemudian dalam berdoa, mereka beranjak dari ampunan dan perlindungan dari azab kepada meminta surga dan pemenuhan janji Allah bagi hamba-hamba-Nya yang saleh,

"Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Mu'min: 8**)

Masuk surga merupakan nikmat dan kemenangan, ditambah dengan kebersamaan dengan ayah-ibu, suami-istri, dan anak-anak yang saleh. Ini adalah nikmat lain yang tersendiri. Kebersamaan ini merupakan salah satu fenomena kesatuan di antara seluruh mukmin. Ayah, istri-suami, dan anak-anak bertaut dan bersatu pada tali keimanan. Kalaulah tiada tali ini, niscaya putuslah hubungan di antara mereka.

Penutup doa dengan pernyataan, *"Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"*, mengisyaratkan kepada kekuatan, juga mengisyaratkan kepada hikmah. Dengan hikmah itulah keputusan yang dikenakan atas hamba.

"Peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar." (**al-Mu'min: 9**)

Doa ini, setelah berdoa supaya mereka dimasukkan ke dalam surga 'Adn, mengisyaratkan sentral utama pada situasi yang sulit. Yaitu, keburukanlah yang mengekalkan pelakunya di akhirat; yang menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Jika Allah melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman dari keburukan itu, berarti Dia melindungi mereka dari aneka akibat dan buahnya, dan itulah rahmat yang ada pada situasi tersebut. Demikian pula para pemilik langkah kebahagiaan, *"Dan itulah kemenangan yang besar."* Semata-mata dipelihara dari keburukan merupakan perkara yang besar.

* * *

Kaum Kafirin Ingin Keluar dari Neraka

Sementara para pemikul 'Arasy dan malaikat di sekitarnya mempersembahkan doa ini kepada Tuhannya bagi kaum mukminin, kita menjumpai orang-orang kafir berada di suatu tempat di mana setiap diri mencari-cari penolong, sedang penolong itu sangatlah langka. Kita menjumpai orang-orang kafir itu tatkala segala hubungan antara mereka dengan setiap orang dan setiap benda yang ada di alam ini telah terputus. Tiba-tiba mereka dipanggil dari segala penjuru dengan nada menghinakan, membenci, dan menggugat. Tiba-tiba mereka berada di tempat kehinaan setelah sebelumnya berlaku congkak; berada di tempat yang tidak mungkin menggapai harapan,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ اللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى الْإِيمَانِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾ قَالُوا رَبَّنَا أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّهُ إِذَا دُعِيَ اللَّهُ وَحْدَهُ كَفَرْتُمْ وَإِن يُشْرَكْ بِهِ تُؤْمِنُوا فَالْحُكْمُ لِلَّهِ الْعَلِيِّ الْكَبِيرِ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari Kiamat), 'Sesungguhnya kebencian Allah (kepadamu) lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman tapi kamu kafir.' Mereka menjawab, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?' Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan, kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.'" (**al-Mu'min: 10-12**)

Al-muqtu berarti kebencian yang kuat. Mereka diseru dari segala penjuru bahwa kebencian Allah kepadamu tatkala kamu diseru kepada keimanan, lalu kamu ingkar, adalah lebih hebat daripada kebencian kamu atas dirimu sendiri. Sekarang kamu mencari-cari sesuatu yang dapat menyelamatkan kamu dari keburukan dan dari sesuatu yang dibenci karena kekafiran dan keberpalingan kamu dari seruan keimanan sebelum habis waktunya. Alang-

kah menyakitkan peringatan dan gugatan ini pada situasi yang menakutkan dan sulit itu.

Sekarang, sedang penutup tipuan dan kesesatan telah jatuh, mereka mengetahui bahwa yang menjadi pusat tujuan hanyalah Allah Ta'ala,

"Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka, adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" **(al-Mu'min: 11)**

Itulah pernyataan yang hina, putus asa, dan nestapa, *"Ya Tuhan kami"*, padahal dahulu mereka kafir dan mengingkari-Nya. Engkau telah menghidupkan kami pada pertama kali. Ruh ditiupkan ke benda mati, tiba-tiba ia hidup, tiba-tiba kami hidup. Kemudian Engkau menghidupkan kami lagi setelah kami mati, lalu kami menjumpai-Mu, sedang Engkau Mahakuasa untuk mengeluarkan kami dari tempat kami ini. Kami benar-benar mengakui dosa-dosa kami. *"Maka, adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?"* Bentuk *nakirah* ini menyiratkan keletihan dan keputusasaan yang pahit.

Di bawah situasi nestapa ini, dilontarkanlah kepada mereka alasan sehingga mereka kembali ke tempat seperti itu,

"Yang demikian itu adalah karena kamu kafir apabila Allah saja disembah. Dan, kamu percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka, putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(al-Mu'min: 12)**

Inilah yang menuntunmu ke tempat yang hina itu, yaitu keimananmu kepada sekutu dan kekafiranmu kepada keesaan Allah. Keputusan ada di tangan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Itulah dua sifat yang serasi dengan konteks pemberlakuan keputusan. Yaitu, penguasaan atas segala sesuatu dan keagungan atas segala sesuatu pada maqam keputusan terakhir.

* * *

Kewajiban Beribadah kepada Allah

Di bawah naungan pemandangan ini, disajikan sedikit sifat Allah yang sesuai dengan kedudukan yang tinggi. Diarahkanlah kaum mukminin pada konteks ini supaya mempersembahkan doa kepada-Nya serasa mengesakan-Nya dan memurnikan ketaatan bagi-Nya. Dan, diisyaratkan wahyu yang memperingatkan hari pertemuan, pemutusan, dan pembalasan ketika kekuasaan, keperkasaan, dan ketinggian hanya milik Allah,

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾ رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ يَوْمَ هُم بَارِزُونَ ۖ لَا يَخْفَىٰ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۚ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٦﴾ الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan rezeki dari langit. Dan, tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). Maka, sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya). (Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat), (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur), tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." **(al-Mu'min: 13-17)**

"Dialah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya...."

Ayat-ayat Allah tampak pada segala sesuatu di alam nyata ini, pada benda-benda yang besar seperti matahari, planet-planet, siang, malam, hujan, kilat, dan guruh. Ayat itu juga terdapat pada benda-benda kecil seperti atom, sel, dan molekul. Pada benda besar dan kecil terdapat tanda kekuasaan yang luar biasa. Kebesarannya tampak tatkala manusia berupaya untuk menundukkannya, bahkan menciptakannya. Tidaklah mungkin benda itu patuh secara total kepada makhluk yang paling kecil dan paling sederhana dari sekian makhluk yang diciptakan

Allah di alam nyata ini.

"...Dan yang menurunkan rezeki untukmu dari langit...."

Manusia mengenalnya sebagai hujan yang menjadi pokok kehidupan di bumi ini, sarana makanan, dan minuman. Selain hujan, banyak ayat lain yang disingkapkan manusia dari hari ke hari, di antaranya sinar kehidupan. Jika tidak ada sinar ini, maka takkan ada kehidupan di planet bumi ini. Mungkin termasuk ke dalam rezeki juga berbagai risalah yang diturunkan, yang menuntun langkah manusia sejak kanak-kanak, lalu kakinya diayunkan di jalan yang lurus, dan ditunjukkan ke manhaj kehidupan yang mengantarkan kepada Allah dan kepada hukum-Nya yang kokoh.

"...Tidaklah mengambil pelajaran kecuali orang yang kembali (kepada Allah)." **(al-Mu'min: 13)**

Orang yang kembali kepada Rabbnya akan ingat akan aneka nikmat-Nya, ingat akan karunia-Nya, dan ingat akan ayat-ayat-Nya yang dilupakan oleh orang yang keras hatinya.

Melalui penceritaan kembali dan kesadaran serta renungan sebagai pengaruh yang ditimbulkannya di dalam kalbu, Allah hendak mengarahkan kaum mukminin supaya mereka hanya memohon kepada-Nya dan memurnikan ketaatan bagi-Nya semata, dan tidak menghiraukan kebencian kaum kafir,

"Maka, beribadahlah kepada Allah dengan memurnikan penghambaan kepada-Nya, walaupun kaum kafir tidak menyukainya." **(al-Mu'min: 14)**

Kaum kafir tidak akan menyukai kaum mukminin yang memurnikan ketaatannya untuk Allah dan yang menyeru kepada-Nya semata, bukan kepada selain-Nya. Tidaklah diharapkan dapat menyenangkan mereka, meskipun kaum mukminin bersikap lembut kepada mereka, berdamai, atau melakukan hal-hal yang dapat menyenangkan mereka dengan berbagai cara. Karena itu, lanjutkanlah arah perjalanan kaum mukminin dengan menyeru Rabbnya semata, memurnikan akidah untuk-Nya, mengkonsentrasikan hati kepada-Nya, dan jangan dipersulit oleh kerelaan atau kemurkaan kaum kafir, sebab mereka takkan pernah rela.

Kemudian dikemukakan sebagian sifat Allah dalam konteks ini yang mengarahkan kaum mukminin supaya menyembah Allah Yang Esa, walaupun kaum kafir membencinya. Melalui sifat-sifat ini diceritakan bahwa Allah Ta'ala,

"Dialah Yang Mahatinggi derajat-Nya, Yang mempunyai 'Arasy, Yang mengutus Jibril dengan membawa perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya...."

Hanya Allah Ta'ala yang memiliki keagungan dan kedudukan yang tinggi. Dialah yang memiliki 'Arasy, Yang berkuasa, dan Yang agung. Dialah yang menyampaikan perintah-Nya melalui ruh dan kalbu kepada hamba yang telah dipilih-Nya. Perintah merupakan kiasan dari wahyu dan kerasulan. Pemakaian kiasan ini pertama-tama menerangkan hakikat wahyu ini, bahwa wahyu itu merupakan ruh dan kehidupan bagi manusia. Selanjutnya kiasan ini menerangkan bahwa wahyu diturunkan dari yang tinggi kepada hamba terpilih. Semua ini merupakan naungan yang serasi dengan sifat Allah Yang Mahatinggi dan Yang Mahaagung.

Tugas utama hamba yang dipilih Allah sehingga Jibril menyampaikan perintah itu kepadanya ialah memberi peringatan,

"...Supaya dia memperingatkan manusia tentang hari pertemuan (Kiamat)." **(al-Mu'min: 15)**

Pada hari itu seluruh manusia bersua. Manusia bersua dengan amalnya sendiri yang telah dilakukan pada kehidupan dunia. Manusia, malaikat, jin, dan seluruh makhluk bertemu dan menyaksikan hari yang disaksikan itu. Seluruh makhluk bertemu dengan Tuhannya pada saat perhitungan. Itulah hari pertemuan dengan segala maknanya.

Kemudian hari pertemuan pun disebut hari ketika segalanya transparan, tanpa penghalang, tanpa pelindung, tanpa kepalsuan, dan tanpa tipuan,

"(Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur). Maka, tiada suatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah...."

Tidak ada sesuatu pun dari perkara mereka yang tersamar bagi Allah kapan pun dan di mana pun. Namun, di selain hari ini, mereka kadang beranggapan bahwa dirinya tidak terlihat atau perilaku dan dinamikanya tersamar. Namun, hari ini mereka merasa dirinya tersingkap. Mereka mengetahui bahwa dirinya terbuka lebar. Mereka berdiri dalam keadaan telanjang, tanpa penutup, bahkan penutup imajinaf sekalipun.

Pada hari itu kaum yang sombong terbongkar dan kaum yang tiran tersingkap. Seluruh yang maujud berdiri dengan khusyu, seluruh hamba menunduk, dan tinggallah Pemilik segala kekuasaan, Yang Mahakuasa dengan segala kekuasaan-Nya. Dialah

semata yang tetap demikian di setiap saat. Pada hari ini, kekuasaan-Nya terlihat nyata bagi semua mata, setelah sebelumnya Dia hanya tampak bagi para pemilik kalbu. Dia diketahui oleh setiap orang yang ingkar dan dirasakan oleh setiap orang yang congkak. Segala yang bersuara membisu dan segala yang bergerak terdiam. Yang bersuara petah hanyalah suara keagungan yang memiriskan, yang bertanya dan menjawab. Pada hari itu, tiada yang bertanya dan menjawab di antara yang maujud kecuali Dia,

"...(Lalu Allah berfirman), 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." **(al-Mu'min: 16-17)**

Hari itu adalah hari pembalasan yang hak. Hari itu adalah hari keadilan. Hari itu adalah hari ketetapan dan keputusan tanpa penangguhan dan keterlambatan.

Hari itu diliputi dengan keagungan dan kebisuan. Tempat itu diselimuti kekhawatiran dan kekhusyuan. Seluruh makhluk mendengar dengan khusyu. Perkara pun diputuskan dan lembaran perhitungan pun dilipat.

Naungan tersebut selaras dengan firman Allah tentang orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah pada permulaan surah, *"Maka, janganlah kamu terperdaya oleh hilir-mudiknya mereka (dalam berniaga) ke berbagai negeri."* Inilah akhir dari dinamika di bumi, ketinggian tanpa hak, kecongkakan, kesombongan, kekayaan, dan kesenangan.

* * *

Konteks selanjutnya mengarahkan Rasulullah. supaya memperingatkan kaumnya akan hari tersebut yang ada pada salah satu panorama Kiamat di mana ketetapan dan keputusan hanya milik Allah, setelah hari itu disampaikan kepada mereka dalam bentuk kisah tanpa memfokuskan sapaan,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾ وَٱللَّهُ يَقْضِى بِٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَقْضُونَ بِشَىْءٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿٢٠﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari Kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. Allah menghukum dengan keadilan. Dan, sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun. Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Mu'min: 18-20)**

Hari yang dekat dan segera ialah hari Kiamat. Kata *azifah* menggambarkan seolah-olah hari itu datang dengan derapnya. Karenanya, diri-diri berduka dan kebingungan. Seolah-olah kalbu yang bingung meloncat ke kerongkongan. Mereka menahan marah atas dirinya sendiri, cita-cita, dan atas segala yang dikhawatirkan. Penahanan marah membuatnya berduka dan membebani dadanya, sedang mereka tidak menemukan teman akrab yang dapat mengasihinya. Tidak juga menemukan penolong yang memiliki kalimat bertuah pada situasi yang sulit dan susah itu.

Pada hari itu mereka tampak transparan. Tiada satu pun dari persoalannya yang samar bagi Allah, termasuk lirikan mata pengkhianatan dan rahasia hati yang terpendam,

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." **(al-Mu'min: 19)**

Mata yang berkhianat berupaya menyembunyikan pengkhianatannya, tetapi ia tetap diketahui Allah. Rahasia yang tertutup disembunyikan dalam hati, tetapi ia terbuka bagi pengetahuan Allah.

Allah semata yang pada hari ini menetapkan keputusan dengan benar. Tuhan-tuhan yang diseru oleh mereka tidak memiliki arti, keputusan, dan ketetapan.

"Allah menghukum dengan keadilan. Dan, sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tiada dapat menghukum dengan suatu apa pun...."

Allah memutuskan dengan benar melalui pengetahuan dan aneka informasi; melalui pendengaran dan penglihatan. Maka, Dia tidak menzalimi seorang pun dan tidak melupakan satu perkara pun.

"...Sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Mu'min: 20)**

* * *

۞ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ ۚ وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ ﴿٢٧﴾ وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُم بِالْبَيِّنَاتِ مِن رَّبِّكُمْ ۖ وَإِن يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۖ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِبْكُم بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَا قَوْمِ لَكُمُ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِن بَأْسِ اللَّهِ إِن جَاءَنَا ۚ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٢٩﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِن بَعْدِهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَا قَوْمِ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا جَاءَكُم بِهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِن بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ اللَّهِ وَعِندَ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا هَامَانُ ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَاوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا ۚ وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَا قَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ۞ وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿٤٤﴾ فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا ۖ وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ الْعَذَابِ ﴿٤٩﴾ قَالُوا

أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ قَالُوا۟
فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾ إِنَّا
لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ
يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ ٱلظَّٰلِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ ۖ وَلَهُمُ
ٱللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوٓءُ ٱلدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْهُدَىٰ
وَأَوْرَثْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ
لِأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٤﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ
وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِىِّ
وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٥٥﴾

"Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. (21) Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya. (22) Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata (23) kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun. Maka, mereka berkata, 'Dia adalah seorang ahli sihir yang pendusta.' (24) Maka tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka.' Dan, tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka). (25) Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.' (26) Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan.' (27) Seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata,"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah?' Padahal, dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (28) (Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?' Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar.' (29) Dan orang yang beriman itu berkata,"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (30) (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. (31) Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (32) (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. (33) Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu. Sehingga, ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.' (34) (Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (35) Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah

bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (36) (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (37) Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. (38) Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (39) Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan, barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. (40) Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka. (41) (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (42) Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. (43) Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan, aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.' (44) Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. (45) Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat),"Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.' (46) Dan, (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?' (47) Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-(Nya).' (48) Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.' (49) Penjaga jahanam berkata, 'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga Jahannam bekata, 'Berdoalah kamu.' Dan, doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. (50) Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), (51) (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya. Bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. (52) Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada bani Israel, (53) untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir. (54) Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar. Mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (55)

Pengantar

Topik dari bagian surah ini telah disajikan secara global. Sebelum menyajikan rinciannya, kami melihat bahwa tampilnya serial kisah ini di sini sejalan dengan topik surah. Cara pengungkapan kisah ini sejalan dengan ungkapannya itu sendiri, dengan metode pengungkapan surah ini, dan dengan pengulangan sebagian ungkapannya.

Melalui lisan seorang laki-laki yang mukmin dari keluarga Fir'aun, disajikanlah berbagai makna dan ungkapan yang pernah disajikan sebelumnya pada surah. Laki-laki itu mengingatkan Fir'aun, Haman, dan Qarun bahwa mereka berkiprah ke berbagai negeri. Dia mengingatkan mereka akan suatu hari seperti hari al-Ahzab. Dia juga mengingatkan mereka akan hari Kiamat yang menampilkan aneka pemandangan, yang juga ditampilkan pada permulaan surah.

Diceritakan pula orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah, kebencian Allah atas mereka, kebencian kaum mukminin, sebagaimana hal ini dikemukakan pada bagian pertama. Kemudian redaksi ayat menyuguhkan pemandangan mereka di neraka sebagai kaum yang hina, berendah diri, dan memohon, tetapi tidak dipenuhi. Juga dikemukakan pemandangan orang seperti mereka dari kalangan umat terdahulu.

Demikianlah bagian dari wahyu, yaitu bahwa tuturan keimanan dan tuturan orang beriman itu sama karena diperoleh dari kebenaran yang satu. Hal itu mengharmoniskan atmosfer surah dan menjadikannya "pribadi" yang memiliki kesatuan isyarat. Itulah gejala yang teramati pada setiap surah Al-Qur`an.

* * *

Ibrah dari Kisah Musa

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ﴿٢١﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَكَفَرُوا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّهُ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٢﴾

"Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan, mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah. Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya." **(al-Mu'min: 21-22)**

Inilah yang mengantari kisah Musa dan topik surah sebelumnya yang menceritakan orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah dari kalangan musyrikin Arab sepanjang lintasan sejarah. Allah mengarahkan mereka supaya melakukan perjalanan di bumi, melihat puing-puing kaum terdahulu yang sikapnya diikuti. Kaum terdahulu itu lebih kuat dan lebih berpengaruh di bumi daripada kaum musyrikin. Meskipun demikian kuat, mereka tetap lemah di hadapan siksa Allah.

Dosa-dosa itulah yang telah melepaskan mereka dari sumber kekuatan yang hakiki dan karena menodai kekuatan keimanan yang di dalamnya ada kekuatan Allah Yang Mahaperkasa dan Mahakuasa,

"...Maka, Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan, mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah." **(al-Mu'min: 21)**

Tiada yang melindungi kecuali keimanan, amal saleh, dan berdiri di depan keimanan, kebenaran, dan kesalehan. Adapun mendustakan para rasul dan keterangan, akan berakhir dengan kehancuran dan kebinasaan,

"Yang demikian itu adalah karena telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata lalu mereka kafir; maka Allah mengazab mereka. Sesungguhnya Dia Mahakuat lagi Mahakeras hukuman-Nya." **(al-Mu'min: 22)**

* * *

Setelah isyarat yang komprehensif dan menyeluruh ini, dimulailah penyajian salah satu model orang kafir terdahulu. Mereka lebih kuat dan lebih berpengaruh di bumi daripada kaum musyrikin. Namun, Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Model itu ialah Fir'aun, Haman, dan Qarun serta teman-temannya yang congkak dan tiran.

Serial ini terdiri dari kisah Musa berikut sikap dan pandangannya. Kisah dimulai dari sajian risalah kepada Fir'aun dan kelompoknya hingga berakhir di akhirat dan berdebat di sana. Ini adalah perjalanan yang panjang. Namun, redaksi ayat hanya memilih potongan-potongan tertentu dari perjalanan itu, yaitu potongan yang dapat mengantarkan kepada tujuan serial ini di dalam surah ini.
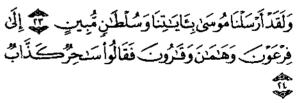
"Sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman, dan Qarun; maka mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'" **(al-Mu'min: 23-24)**

Inilah situasi pertemuan pertama. Musa dengan ayat-ayat Allah serta kharisma yang bersumber dari kebenaran yang ada di tangan-Nya berhadapan dengan Fir'aun, Haman, dan Qarun bersama kebatilan yang palsu, kekuatan yang semu, dan pusat kekuasaannya yang karenanya mereka enggan menghadapi kebenaran yang berkuasa. Karena itu, mereka mengandalkan perdebatan dengan kebatilan untuk meruntuhkan kebenaran.

"..Maka, mereka berkata, '(Ia) adalah seorang ahli sihir yang pendusta.'" **(al-Mu'min: 24)**

* * *

Redaksi ayat menjelaskan apa yang terjadi setelah perdebatan ini dengan indah. Termasuk pertandingan dengan para tukang sihir dan keimanan mereka kepada kebenaran yang mengalahkan kebatilannya dan menelan apa yang mereka ada-adakan. Setelah situasi ini muncul peristiwa-peristiwa berikut.

فَلَمَّا جَاءَهُم بِالْحَقِّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا اقْتُلُوا أَبْنَاءَ الَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ وَاسْتَحْيُوا نِسَاءَهُمْ .... ﴿٢٥﴾

"Maka, tatkala Musa datang kepada mereka membawa kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka...."

Sebelum ayat ini tuntas, diselinglah dengan,

...وَمَا كَيْدُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿٢٥﴾

"...Dan tipu daya orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia (belaka)." **(al-Mu'min: 25)**

Itulah tuturan orang tiran yang kasar manakala hujjahnya dikalahkan, argumentasinya dibatalkan, dan khawatir berkuasanya kebenaran yang mengandung kekuatan, kejelasan, dan kepetahan. Kebenaran yang menyapa fitrah, lalu ia menyimak dan meresponsnya seperti meresponsnya para tukang sihir yang didatangkan supaya mengalahkan Musa dan apa yang dibawanya. Maka, mereka kembali mempercayai kebenaran dengan menentang Fir'aun yang tiran.

Adapun Fir'aun, Haman, dan Qarun berkata, *"Bunuhlah anak-anak orang-orang yang beriman bersama dengan dia dan biarkanlah hidup wanita-wanita mereka."*

Fir'aun, pada masa kelahiran Musa, telah mengeluarkan perintah semacam ini. Maka, di sana ada salah satu dari dua kemungkinan yang terjadi setelah perintah yang pertama. *Kemungkinan pertama,* Fir'aun yang mengeluarkan perintah itu telah mati. Lalu, diganti oleh anaknya atau putra mahkota, sedang perintah itu belum sempat dilaksanakan. Akhirnya, datanglah Musa dan menghadapi Fir'aun yang baru, yaitu yang mengenal Musa dan sebagai putra mahkota, yang mengenal pendidikannya di istana dan mengenal perintah pertama supaya membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak wanita bani Israel. Maka, ungkapan tambahannya itu mengisyaratkan pada perintah ini, sedang pengkhususan kepada orang yang beriman kepada Musa, baik itu dari kalangan tukang sihir maupun dari kalangan bani Israel yang minoritas, menunjukkan pada orang-orang yang merespons perintah karena takut terhadap Fir'aun dan kelompoknya.

Kemungkinan kedua ialah Fir'aun pertama yang mengangkat Musa sebagai anak masih tetap berkuasa, sedang perintah pertama terlambat dilaksanakan beberapa waktu atau praktik itu dihentikan setelah mencapai titik kritis. Maka, ungkapan tambahan itu mengisyaratkan pada pembaharuan perintah. Pengkhususan dengan orang-orang yang beriman kepada Musa semata dimaksudkan untuk meneror dan menakut-nakuti.

Adapun Fir'aun, dia memiliki pandangan lain atau memiliki saran tambahan selama konfirmasi itu. Tujuannya supaya dia terlepas dari Musa, dan merasa tenang,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ ۖ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.'" **(al-Mu'min: 26)**

Dari perkataan, *"Biarkanlah aku membunuh Musa..."*, tampaklah bahwa pandangannya itu mendapat tantangan dan rintangan dari segi pendapat. Misalnya rintangan pendapat berupa, "Membunuh Musa tidak menyelesaikan masalah." Hal ini menginspirasikan kepada khalayak ihwal kesucian Musa dan dianggap sebagai syahid; menimbulkan empati terhadap Musa dan terhadap agama yang dibawanya. Terutama setelah para tukang sihir beriman

dalam suatu pertunjukan terbuka di depan khalayak, dan setelah mereka memperlihatkan keimanan secara terang-terangan. Padahal, mereka itu didatangkan untuk membatilkan perbuatan Musa dan mengalahkannya.

Ada sebagian penasihat kerajaan yang merasa takut jika Tuhan Musa membalas Fir'aun dan menyiksa mereka. Dan, ini mungkin saja terjadi. Adalah para penyembah berhala percaya akan paham politheisme. Mereka menerangkan dengan mudah ihwal kemungkinan Musa punya Tuhan yang akan menyiksa orang yang mencelakakannya. Ucapan Fir'aun, *"...Hendaklah dia memohon kepada Tuhannya....",* bertujuan menepis pandangan sebagian penasihat ini. Mungkin pula kalimat yang busuk itu berasal dari Fir'aun itu sendiri sebagai ungkapan tantangan dan untuk menggentarkan. Akhirnya, dia menemui balasannya, seperti yang akan dibahas.

Barangkali menarik untuk mencermati alasan Fir'aun membunuh Musa,

"...Karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi." **(al-Mu'min: 26)**

Adakah di sana yang lebih menarik daripada Fir'aun yang sesat lagi penyembah berhala untuk mengatakan tentang Musa, *'"Karena sesungguhnya aku khawatir ia akan menukar agama-agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi?"*

Bukankah pernyataan itu sendiri merupakan ungkapan setiap orang yang tiran dan menzalimi setiap penyeru kemaslahatan? Bukankah pernyataan itu sendiri merupakan ungkapan yang batil dan buruk dalam menghadapi pernyataan yang benar lagi indah? Bukankah pernyataan itu sendiri merupakan ungkapan tipuan busuk untuk menimbulkan bencana pada wajah keimanan yang tenang?

Ungkapan itu sama saja. Ia berulang setiap kali kebenaran bertemu dengan kebatilan, keimanan bertemu dengan kekafiran, dan kemaslahatan bertemu dengan kejahatan pada berbagai waktu dan tempat. Itu adalah kisah klasik yang berulang dan tersaji dari waktu ke waktu.

Adapun Musa, dia berlindung ke pilar yang kokoh dan benteng yang kuat. Dia bersembunyi di sisi yang melindungi dan menjaga orang-orang yang meminta penjagaan,

وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُم مِّن كُلِّ مُتَكَبِّرٍ
لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٧﴾

"Musa berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab.'" **(al-Mu'min: 27)**

Musa melontarkan ungkapan di atas dan dia merasa tenteram. Dia menyerahkan persoalannya kepada Yang mengungguli setiap orang yang congkak, Yang menguasai setiap orang yang merasa gagah, dan Yang berkuasa untuk melindungi orang-orang yang berlindung kepada-Nya dari kaum yang sombong. Musa mengisyaratkan keesaan Allah, Rabbnya dan Rabb mereka. Musa tidak melupakan atau meninggalkan keesaan itu saat menghadapi ancaman dan intimidasi. Musa juga mengisyaratkan ketidakpercayaan kepada hari perhitungan. Tidaklah orang congkak itu berbuat congkak jika dia beriman pada hari perhitungan. Sedangkan, dia membayangkan posisinya pada saat itu sebagai orang yang menyesal, khusyu, tunduk, terhina, tanpa kekuatan apa pun, tanpa teman yang mengasihi, dan tanpa penolong yang ditaati.

* * *

Di sana muncullah seorang laki-laki dari keluarga Fir'aun. Kebenaran menembus hatinya, tetapi dia menyembunyikan keimanannya. Dia muncul membela Musa dan merancang alasan untuk membela umat dari ancaman Fir'aun. Dalam menyapa Fir'aun dan konco-konconya, dia menempuh berbagai metode dan merasukkan nasihat ke dalam kalbu mereka serta mempengaruhi afeksinya dengan menakut-nakuti dan memberi kepuasan,

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَٰنَهُۥٓ أَتَقْتُلُونَ
رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ
وَإِن يَكُ كَٰذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُۥ وَإِن يَكُ صَادِقًا
يُصِبْكُم بَعْضُ ٱلَّذِى يَعِدُكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾ يَٰقَوْمِ لَكُمُ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ظَٰهِرِينَ فِى
ٱلْأَرْضِ فَمَن يَنصُرُنَا مِنۢ بَأْسِ ٱللَّهِ إِن جَآءَنَا قَالَ فِرْعَوْنُ
مَآ أُرِيكُمْ إِلَّا مَآ أَرَىٰ وَمَآ أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٢٩﴾
وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُم مِّثْلَ يَوْمِ
ٱلْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَٱلَّذِينَ مِنۢ

بَعْدِهِمْ وَمَا ٱللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ ﴿٣١﴾ وَيَٰقَوْمِ إِنِّىٓ أَخَافُ
عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ ﴿٣٢﴾ يَوْمَ تُوَلُّونَ مُدْبِرِينَ مَا لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ
مِنْ عَاصِمٍ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ جَآءَكُمْ
يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ
حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا
كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِينَ
يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَٰنٍ أَتَىٰهُمْ كَبُرَ مَقْتًا
عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِى صَرْحًا
لَّعَلِّىٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰٓ
إِلَٰهِ مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ كَٰذِبًا وَكَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِفِرْعَوْنَ
سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَصُدَّ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِى
تَبَابٍ ﴿٣٧﴾ وَقَالَ ٱلَّذِىٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ
ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ
ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ
إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Dan seorang laki-laki yang beriman di antara pengikut-pengikut Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, 'Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah?' Padahal, dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu. Dan, jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.' Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta. (Musa berkata), 'Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?' Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukkan kepadamu selain jalan yang benar.' Dan orang yang beriman itu berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan, siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk. Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu. Sehingga, ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan, barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab." **(al-Mu'min: 28-40)**

Itulah tur mulia yang dilakukan seorang mukmin bersama konspiratornya, yaitu Fir'aun dan konco-konconya. Itulah tuturan fitrah yang beriman dalam kewaspadaan, kemahiran, dan kekuatan.

Dia memulai dengan menunjukkan kengerian atas apa yang mereka lakukan,

"Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Tuhanku ialah Allah?...."

Apakah pernyataan yang bersih dan yang berkaitan dengan keyakinan kalbu dan kepuasan jiwa ini pantas membuahkan hukuman mati dan kehilangan nyawa? Perbuatan itu sungguh kejam, benar-benar biadab, buruk, dan keji.

Kemudian dia melangkah bersama mereka. Orang yang melontarkan kalimat yang bersih itu, *"Tuhanku adalah Allah"*, mengatakannya dengan hujjah dan di tangannya terdapat argumentasi,

"...Padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu...."

Orang ini menunjukkan ayat-ayat yang ditampilkan oleh Musa dan dilihat oleh mereka, sedang mereka sulit untuk meragukan keterangan itu karena posisinya jauh dari khalayak.

Kemudian dia berhipotesis dengan hipotesis yang paling buruk. Dia memposisikan dirinya sejajar dengan mereka dalam menghadapi masalah itu yang juga sejalan dengan kemungkinan terjauh yang mungkin mereka pegang.

"...Jika ia seorang pendusta, maka dialah yang menanggung (dosa) dustanya itu...."

Dia berani memikul risiko dari tindakannya, menerima pembalasan, dan menanggung akibatnya. Hal ini sama sekali tidak dimaksudkan agar mereka membunuh Musa.

Di sana ada kemungkinan lain, yaitu Musa seorang yang benar. Dia sangat berhati-hati atas kemungkinan ini dan tidak menjerumuskan Musa ke dalam pembunuhan.

"...Dan jika ia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu...."

Pengenaan sebagian perkara yang diancamkan kepada mereka merupakan alternatif minimal dari premisnya. Orang ini tidak meminta mereka sesuatu yang lebih daripada itu. Inilah puncak kompromi dalam perdebatannya dengan Fir'aun.

Kemudian dia mengancam mereka dari sudut yang samar. Dia melontarkan pernyataan yang diberlakukan bagi Musa, juga bagi mereka sendiri,

"...Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta." **(al-Mu'min: 28)**

Jika Musa berdusta, Allah takkan menunjukkan dan menyetujinya. Maka, biarkanlah Musa menerima ulahnya dan hati-hatilah jangan sampai kalian menjadi orang yang mendustakan Musa dan Rabbnya. Jangan sampai berlebihan, lalu kamu ditimpa akibat buruk dari perbuatanmu.

Tatkala dia dan Fir'aun serta kaumnya sampai pada tindakan Allah bagi orang yang berlebihan lagi pembual, dia menyerang mereka seraya menakut-nakuti dengan siksa Allah dan mewanti-wanti dari azab-Nya yang tidak mungkin menyisakan mereka berikut kerajaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Dia pun mengingatkan mereka akan nikmat kerajaan yang semestinya disyukuri, bukan diingkari,

"Hai kaumku, untukmulah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi. Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?...."

Orang itu merasakan apa yang dirasakan oleh kalbu seorang mukmin bahwa siksa Allah sangat dekat dengan para pemilik kerajaan dan kekuasaan di bumi. Mereka merupakan manusia yang paling pantas untuk waspada. Juga manusia yang paling tepat untuk menjaga diri dari siksa-Nya. Mereka sepantasnya tidur dalam kecemasan. Allah mengintip mereka pada setiap saat di malam dan siang hari.

Karena itu, orang ini mengingatkan mereka akan kerajaan dan kekuasaan yang digenggamnya. Dia mengisyaratkan makna yang mengokoh dalam perasaannya yang tajam. Lalu dia meredakan diri dalam menghadapi mereka seraya mengingatkan mereka akan siksa Allah, *"Siapakah yang akan menolong kita dari azab Allah jika azab itu menimpa kita?"*, guna memberitahukan bahwa persoalan mereka itu sungguh mengusiknya. Karena, dia merupakan bagian dari mereka dan sama-sama menanti akibat bersama mereka.

Jadi, dia sebenarnya tengah menasihati mereka dan menyayanginya. Mudah-mudahan hal ini membuat mereka memperhatikan nasihatnya dengan sunguh-sungguh serta memegangnya dengan tulus dan ikhlas. Dia berupaya memberi tahu mereka bahwa apabila siksa Allah datang, maka tiada yang dapat menolong dan membela daripadanya. Di hadapan azab-Nya, mereka merupakan makhluk yang sangat lemah.

Namun, Fir'aun tetap bercokol pada apa yang biasa dianut oleh orang yang zalim tatkala dinasihati. Dia merasa bangga dengan dosanya. Dia memandang nasihat yang tulus sebagai ancaman atas kekuasannya dan gangguan bagi kiprahnya serta keinginan untuk berbagi kekuasaan dan pengaturan dengannya.

"...Fir'aun berkata, 'Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan

aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar.'" **(al-Mu'min: 29)**

Seakan Fir'aun berkata, "Sesungguhnya aku tidak mengatakan kepadamu kecuali apa yang aku anggap benar dan yang aku yakini manfaatnya. Sesungguhnya hal itu adalah sesuatu yang benar dan lurus tanpa perlu diragukan dan diperdebatkan." Apakah kaum zalim hanya melihat kelurusan, kebaikan, dan kebenaran? Apakah mereka membolehkan seseorang berprasangka bahwa mereka itu keliru? Bolehkan seseorang memiliki pandangan lain di samping pandangan mereka? Jika tidak, mengapa mereka menjadi orang zalim?

Namun, seseorang yang beriman menemukan hal yang berbeda dari keimanannya. Dia berpikir bahwa dia wajib untuk bersikap waspada, memberikan nasihat, dan mengemukakan pendapatnya. Dia berpandangan bahwa suatu kewajiban untuk berdiri di atas kebenaran yang diyakininya, apa pun pendapat kaum tiran. Kemudian dia mengetuk kalbu mereka dengan ketukan lain. Mudah-mudahan ia terpengaruh, sadar, bergetar, dan cenderung. Dia mengetuk hati Fir'aun dan kaumnya dengan mengingatkan puing-puing kaum terdahulu sebagai bukti atas azab Allah yang ditimpakan kepada kaum yang berdusta dan yang tiran,

"Dan orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu. (Yakni) seperti keadaan kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.'" **(al-Mu'min: 30-31)**

Pada saat itu setiap orang memiliki kelompok masing-masing. Tetapi, orang mukmin itu dapat menyatukannya dalam sehari, *"Seperti peristiwa kehancuran golongan yang bersekutu"*, yaitu hari di mana azab Allah tampak nyata. Itulah hari yang satu karakter, walaupun golongan berlainan. *"Allah tidak menghendaki berbuat kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya."* Dia menyiksa mereka karena kesalahannya. Allah memperbaiki mereka dan yang sesudahnya dengan menyiksanya melalui aneka peristiwa yang ditimpakan-Nya.

Kemudian hati mereka diketuk lagi sambil mengingatkan mereka dengan hari lain dari sekian hari Allah, yaitu dengan hari Kiamat, hari tatkala manusia saling memanggil,

"Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil, (yaitu) hari (ketika) kamu (lari) berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan, siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk." **(al-Mu'min: 32-33)**

Pada hari itu malaikat memanggil orang-orang supaya berkumpul pada satu tempat; penghuni al-A'raaf memanggil penghuni surga dan penghuni neraka; penghuni surga memanggil penghuni neraka; dan penghuni neraka memanggil penghuni surga. Panggil-memanggil tampil dalam berbagai bentuk. Hari itu disebut hari panggil-memanggil karena diliputi dengan teriakan dan ratapan dari sana-sini dan menggambarkan keadaan yang berdesakan dan bermusuhan. Nama itu pun sejalan dengan ucapan orang mukmin, *"Yaitu hari ketika kamu berpaling ke belakang, tidak ada bagimu seorang pun yang menyelamatkan kamu dari (azab) Allah."*

Mungkin ini menggambarkan kaburnya mereka dari kengerian Jahannam atau upaya mereka untuk melarikan diri. Pada saat itu tiada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri; tidak ada tempat untuk kabur. Deskripsi keterkejutan dan lari merupakan deskripsi terbaik bagi kaum yang sombong dan congkak di bumi, yaitu para pemilik kepangkatan dan kekuasaan.

"Dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk." Penggalan ini secara halus mengisyaratkan perkataan Fir'aun, *"Tidaklah aku menunjukkanmu kecuali ke jalan petunjuk"*, bahwa petunjuk itu merupakan milik Allah. Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang dapat menunjukkannya. Allah mengetahui keadaan manusia dan hakikatnya. Maka, Dia mengetahui siapa yang berhak menerima hidayah dan siapa yang berhak menerima kesesatan.

Akhirnya, orang mukmin itu mengingatkan sikap mereka terhadap Yusuf dan keturunannya yang di antaranya adalah Musa. Mengapa Fir'aun dan kaumnya meragukan kerasulan Musa dan ayat-ayat yang dibawanya? Mengapa mereka mengulang sikapnya itu terhadap Musa, padahal Musa membenarkan apa yang dibawa oleh Yusuf? Tetapi, mereka meragukan dan menyangsikannya serta mendustakan bahwa Allah takkan mengutus seorang rasul sesudah Yusuf. Ternyata, kini muncul Musa. Dia datang setelah periode Yusuf dan Musa datang untuk mendustakan omongan mereka,

"Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan

membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu. Sehingga, ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya.' Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu. (Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(al-Mu'min: 34-35)**

Inilah untuk pertama kalinya Al-Qur`an mengisyaratkan diutusnya Yusuf kepada suatu kaum di Mesir. Dari surah Yusuf kita tahu bahwa Yusuf dapat mencapai kedudukan sebagai pemegang kunci perbendaharaan bumi dan pengaturnya. Dia menjadi 'Aziz Mesir, sebuah gelar yang diberikan kepada menteri-menteri besar. Pada surah itu juga ada isyarat bahwa dia dapat menduduki singgasana kerajaan Mesir, meskipun isyarat ini tidak begitu kuat. Misalnya dikatakan,

"Dan dia menaikkan ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan, mereka semuanya merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf. Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah tabir mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.'" **(Yusuf: 100)**

Mungkin singgasana yang digunakan untuk mendudukkan ibu-bapaknya adalah perkara lain, bukan singgasana Kerajaan Mesir Dinasti Fir'aun. Bagaimanapun, Yusuf berhasil meraih kekuasaan dan kedudukan. Karena itu, kita dapat menggambarkan keadaan yang diisyaratkan oleh orang mukmin itu. Yaitu, gambaran keraguan mereka terhadap apa yang dibawa oleh Yusuf dahulu tanpa mendustakannya secara terang-terangan, tetapi berkompromi dengannya sebagai pemilik kekuasaan. Namun,

"...Ketika dia meninggal, kamu berkata, 'Allah tidak akan mengirim seorang (rasul pun) sesudahnya....."

Seolah-olah mereka merasa nyaman dengan kematian Yusuf. Lalu, mereka meragukannya secara terang-terangan dan membenci ketauhidan murni yang dibawanya. Yaitu, ketauhidan yang dilontarkannya saat dia berada dalam penjara bersama dua teman lainnya. Dia berkata,

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?" **(Yusuf: 39)**

Lalu mereka menduga bahwa tidak akan ada lagi rasul sesudah Yusuf, karena inilah yang mereka inginkan. Seringkali sesuatu yang disukai seseorang menjadi kenyataan karena kenyataan ini sejalan dengan keinginan.

Orang mukmin itu bersikap tegas tatakala mengisyaratkan keraguan dan sikap berlebihan dalam mendustakan. Dia berkata,

"...Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu." **(al-Mu'min: 34)**

Dia mengingatkan mereka dengan penyesatan Allah yang menanti setiap orang yang berlebihan dan ragu-ragu dalam berkeyakinan, padahal dia membawa sejumlah mukjizat.

Orang mukmin bersikap keras untuk menghadapkan orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa hujjah dan argumentasi dengan kemurkaan Allah dan kemurkaan kaum mukminin. Mereka (para pendebat ayat-ayat Allah) melakukan itu dengan cara yang sangat keji. Dia mengancam karena kesombongan dan kecongkakannya serta memperingatkan mereka dari penguncian hati kaum yang sombong dan tinggi hati.

"(Yaitu) orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang." **(al-Mu'min: 35)**

Pengungkapan melalui lisan orang mukmin nyaris menerapkan ungkapan langsung dari Allah yang ada pada permulaan surah. Yaitu, kemurkaan bagi orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa argumentasi. Juga penyesatan Allah atas orang-orang yang congkak dan tinggi hati. Sehingga, di hatinya tidak tersisa ruang sedikit pun untuk hidayah dan pemahaman.

* * *

Meskipun tur yang dijalani orang mukmin atas kalbu mereka sangat panjang, Fir'aun tetap pada kesesatannya dan bercokol pada penolakan atas kebenaran. Namun, dia berpura-pura memahami pandangan Musa. Dan, tampaklah bawa logika orang mukmin itu dan hujjahnya itu sangat berpengaruh, sehingga Fir'aun dan kaumnya tidak dapat memungkirinya. Karena itu, Fir'aun mengambil jalan baru untuk melarikan diri,

"Dan berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Ilah Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta.' Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." **(al-Mu'min: 36-37)**

Hai Haman, buatkan aku bangunan tinggi yang akan digunakan untuk mencapai pintu-pintu langit guna melihat dan mencari Tuhan Musa di sana.

"...Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta...."

Inilah manuver yang dilakukan oleh si Fir'aun yang tiran agar dia tidak menghadapi kebenaran secara frontal dan tidak mengakui klaim keesaan yang menggoyangkan singgasananya serta mengancam mitos-mitos yang menjadi tumpuan kerajaannya. Tidaklah mungkin hal itu merupakan pemahaman dan penalaran Fir'aun. Tidaklah mungkin dia bersungguh-sungguh dalam mencari Tuhan Musa dengan usaha fisik yang sederhana seperti itu. Pasalnya, para Raja Fir'aun telah mencapai tingkat intelektual yang tajam, sehingga tidak mungkin melakukan hal semacam itu.

Ungkapan itu semata-mata, dilihat dari satu sisi, bertujuan untuk menggentarkan dan mengolok-olok. Juga untuk berpura-pura insyaf dan teguh, dari sisi lain. Mungkin pula permintaan itu sebagai langkah untuk me-*review* berbagai pandangan yang dikemukakan oleh orang mukmin. Semua kemungkianan ini menunjukkan keteguhan Fir'aun dalam kesesatan dan kekokohannya di dalam keingkaran,

"...Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar)...."

Dia berhak menghalang-halangi jalan melalui perdebatan yang menyimpang dari kelurusan dan berbelok dari kestabilan. Rangkaian tipuan dan muslihat Fir'aun itu diakhiri dengan pernyataan bahwa dia akan berakhir dalam kerugian dan kehancuran,

"...Dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." **(al-Mu'min: 37)**

* * *

Terhadap tipuan, kehinaan, dan kekukuhan ini, orang mukmin itu menyampaikan pernyataan terakhir yang menggema dan jelas, setelah dia mengajak kaum agar mengikutinya pada jalan menuju Allah, yaitu jalan petunjuk. Dia memberitahukan kepada mereka ihwal nilai kehidupan yang cepat sirna ini dan kerinduan mereka terhadap nikmat kehidupan yang baqa serta mewanti-wanti mereka dari azab akhirat. Dia menjelaskan kepada mereka kepalsuan dan kebatilan pada akidah syirik,

وَقَالَ ٱلَّذِيٓ ءَامَنَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ ٱلرَّشَادِ ﴿٣٨﴾ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾ ۞ وَيَٰقَوْمِ مَا لِيٓ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلنَّجَوٰةِ وَتَدْعُونَنِيٓ إِلَى ٱلنَّارِ ﴿٤١﴾ تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِٱللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِۦ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ وَأَنَا۠ أَدْعُوكُمْ إِلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلْغَفَّٰرِ ﴿٤٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُۥ دَعْوَةٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَلَا فِي ٱلْءَاخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَآ إِلَى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱلْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ﴿٤٣﴾ فَسَتَذْكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمْ ۚ وَأُفَوِّضُ أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٤٤﴾

"Orang yang beriman itu berkata, 'Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan, barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab. Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka. (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan

sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepadamu. Dan, aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.'" **(al-Mu'min: 38-44)**

Itulah beberapa kebenaran yang telah mengendap dalam dada surah ini. Orang mukmin itu kembali menghadapi Fir'aun dan kaumnya,

"Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar." **(al-Mu'min: 38)**

Sebelumnya Fir'aun mengatakan, *"Tidaklah aku menunjukkanmu kecuali ke jalan yang benar."* Jadi, ucapan orang mukmin itu merupakan tantangan yang jelas dan terang dengan kalimat yang benar tanpa mengkhawatirkan kekuasaan Fir'aun yang tiran. Juga tanpa mengkhawatirkan kaumnya yang bersekongkol dengan Fir'aun seperti Haman dan Qarun, dua wazir Fir'aun.

Orang mukmin itu menerangkan hakikat kehidupan mereka, *"Sesungguhnya kehidupan ini hanyalah kesenangan sementara"*, kesenangan yang cepat sirna, tidak kekal, dan tidak abadi. *"Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal"* (ayat 39) karena akhirat merupakan pokok. Akhirat itulah yang harus ditilik dan dijadikan pertimbangan.

Orang mukmin itu menegaskan prinsip perhitungan dan pembalasan di akhirat kepada mereka,

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan, barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab." **(al-Mu'min: 40)**

Karunia Allah menghendaki untuk melipatgandakan kebaikan, bukan melipatgandakan keburukan. Hal ini merupakan rahmat Allah bagi para hamba, karena menimbang kelemahan mereka. Juga karena banyaknya faktor kendala dan penghambat manusia di jalan kebaikan dan kelurusan. Maka, Dia melipatgandakan kebaikan mereka dan menjadikannya sebagai penebus atas aneka keburukannya. Tiba-tiba mereka telah sampai ke dalam surga setelah dihisab, dan Allah menganugerahkan kepada mereka di dalam surga rezeki yang tanpa batas.

Orang mukmin merasa aneh jika dirinya mengajak mereka ke dalam keselamatan, sedang mereka mengajak dirinya ke dalam neraka. Lalu dia menyindir,

"Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka?" **(al-Mu'min: 41)**

Sebenarnya, mereka tidak mengajaknya ke neraka, tetapi mengajak kepada kemusyrikan. Apa bedanya seruan kepada kemusyrikan dan seruan ke neraka? Tiada bedanya, karena seruan diganti dengan seruan lain melalui ungkapan berikut,

"(Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui, padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun?" **(al-Mu'min: 42)**

Alangkah bedanya antara seruan yang satu dengan yang lain. Seruannya kepada mereka sangat jelas dan lurus. Dia mengajak mereka kepada Yang Mahaperkasa lagi Maha Menguasai. Dia mengajak mereka kepada Allah Yang Esa, yang jejak keesaan-Nya dapat dilihat di alam nyata ini, aneka ciptaan-Nya yang menakjubkan menuturkan kekuasaan dan takdir-Nya. Dia mengajak mereka kepada-Nya agar Dia mengampuni mereka, sedang Dia Mahakuasa untuk mengampuni. Dialah yang menganugerahkan ampunan. Dia Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

Lalu, hal apakah yang mereka serukan? Mereka menyerukan kekafiran kepada Allah dengan cara menyekutukan sesuatu yang tidak diketahui dengan-Nya seperti sesuatu berupa sebutan-sebutan, ilusi, dan teka-teki.

Tanpa bimbang dan ragu-ragu, orang mukmin itu menegaskan bahwa para sekutu itu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun dan tidak memiliki urusan secuil pun baik di dunia maupun di akhirat. Semua persoalan bermuara kepada Allah Yang Esa. Kaum yang berlebihan dan melampaui batas pengakuan itu akan menjadi penghuni neraka,

"Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apa pun baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka." **(al-Mu'min: 43)**

Apalagi yang tersisa setelah penjelasan yang jelas dan menyeluruh tentang berbagai hakikat utama akidah? Orang mukmin menyampaikan akidah itu secara terang-terangan kepada Fir'aun dan konco-konconya tanpa ragu-ragu dan merasa enggan setelah sebelumnya dia menyembunyikan

keimanannya, lalu dia memaklumatkannya seperti itu. Jadi, tiada lagi yang tersisa kecuali menyerahkan seluruh persoalan kepada Allah. Orang mukmin telah melontarkan kalimat dan itu melapangkan hatinya seraya mengancam mereka bahwa kalimatnya itu kelak akan disampaikan pada saat peringatan tidak lagi berguna, karena seluruh persoalan milik Allah.

"Kelak kamu akan ingat pada apa yang kukatakan kepadamu. Dan, aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(al-Mu'min: 44)**

Berakhirlah perdebatan dan dialog. Orang mukmin dari keluarga Fir'aun telah mencatatkan kalimatnya yang hak sebagai sesuatu yang abadi di dalam kalbu zaman.

* * *

Serial kisah dilanjutkan dengan apa yang terjadi antara Musa dan Fir'aun serta bani Israel, hingga berakhir dengan keselamatan dan ketenggelaman. Orang mukmin itu berhenti sejenak untuk membuat beberapa catatan setelah dia tiba di terminal terakhir dan setelah menjalani kehidupan,

فَوَقَىٰهُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِ مَا مَكَرُوا۟ ۖ وَحَاقَ بِـَٔالِ فِرْعَوْنَ سُوٓءُ
ٱلْعَذَابِ ﴿٤٥﴾ ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ
ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾ وَإِذْ
يَتَحَآجُّونَ فِى ٱلنَّارِ فَيَقُولُ ٱلضُّعَفَٰٓؤُا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟
إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنتُم مُّغْنُونَ عَنَّا نَصِيبًا مِّنَ ٱلنَّارِ
﴿٤٧﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا كُلٌّ فِيهَآ إِنَّ ٱللَّهَ
قَدْ حَكَمَ بَيْنَ ٱلْعِبَادِ ﴿٤٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ فِى ٱلنَّارِ لِخَزَنَةِ
جَهَنَّمَ ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِّنَ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٩﴾
قَالُوٓا۟ أَوَلَمْ تَكُ تَأْتِيكُمْ رُسُلُكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۚ
قَالُوا۟ فَٱدْعُوا۟ ۗ وَمَا دُعَٰٓؤُا۟ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿٥٠﴾

"Maka, Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.' Dan (ingatlah) ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?' Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-(Nya).' Dan, orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka jahanam, 'Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.' Penjaga Jahannam berkata, 'Dan apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang.' Penjaga-penjaga jahanam berkata, 'Berdoalah kamu.' Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(al-Mu'min: 45-50)**

Dunia telah dilipat. Setelah itu ditampilkanlah lembaran pertamanya. Tiba-tiba orang mukmin yang pernah melontarkan ungkapan kebenaran telah dilindungi Allah dari aneka kejahatan tipu daya Fir'aun dan konco-konconya, sehingga tidak berdampak terhadap dirinya sedikit pun, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan, Fir'aun kembali ke dalam nestapa buruknya azab,

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'" **(al-Mu'min: 46)**

Nash itu memberitahukan bahwa penampakan neraka kepada mereka pada pagi dan petang terjadi pada masa setelah mati hingga terjadinya Kiamat. Hal ini merupakan siksa kubur, sebab setelah itu Allah berfirman, *"Pada hari terjadinya Kiamat (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.'"* Jadi, ini merupakan azab sebelum Kiamat.

Itu adalah azab yang buruk. Memperlihatkan ke neraka pada pagi dan petang, baik untuk menyiksa dengan melihatnya maupun merasakan sengatan dan panasnya sebagai azab yang keras atau karena dia benar-benar akan merasakannya. Sering kali kata *'uridla* digunakan untuk makna menyentuh dan dekat. Azab itu sangat mengerikan. Jika Kiamat tiba, mereka disuruh masuk ke dalam azab yang sangat keras.

Adapun pada ayat selanjutnya, Kiamat benar-benar telah terjadi. Redaksi ayat mengutip satu

momen keaadaan mereka di neraka saat mereka saling berdebat,

"Maka, orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, 'Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?'" (**al-Mu'min: 47**)

Jadi, kaum dhuafa pun berada dalam neraka bersama orang-orang yang congkak yang tidak dapat menolong kaum dhuafa yang mengekor kepadanya, azabnya juga tidak diringankan. Mereka bagaikan domba yang digiring. Mereka tidak memiliki pandangan, kehendak, dan pilihan.

Sesungguhnya Allah dahulu telah memberi mereka karunia, yaitu karunia kemanusiaan, karunia kebebasan individual, karunia pilihan dan kemerdekaan. Namun, mereka melenyapkan semua karunia ini, dan memilih untuk mengekor di belakang orang yang congkak, tiran, golongan tertentu, dan kelompok kecil. Bahkan, mereka tidak menjawab dengan, "Tidak." Bahkan, mereka tidak sempat berpikir untuk menjawabnya. Juga tidak berpikir untuk merenungkan apa yang akan dikatakan kepada mereka lantaran kesesatan yang pernah mereka ikuti, *"Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu."*

Tidaklah penghindaran mereka dari apa yang telah dianugerahkan Allah dan kepatuhan mereka kepada para pembesar kecuali supaya mereka menjadi penolong di sisi Allah. Kini mereka berada dalam neraka. Mereka digiring ke sana oleh para pemimpinnya sebagaimana dahulu mereka digiring dalam kehidupan dunia bagaikan kambing.

Kemudian kini mereka bertanya kepada para pembesarnya, *"Maka, dapatkah kamu menghindarkan sebagian azab api neraka dari kami?"*

Dapatkah mereka menghindarkan azab ini sebagaimana dahulu ketika di dunia mereka mengesankan bahwa dirinya dapat menuntun pengikutnya ke jalan yang lurus? Dapatkah mereka menyelamatkan sebagaimana mereka dulu mengesankan dapat melindunginya dari kerusakan, keburukan, kemudharatan, dan tipu daya musuh?

Adapun orang-orang yang congkak, maka dadanya terasa sempit oleh orang-orang yang dianggap lemah. Mereka menjawabnya dengan kesulitan, kesempitan, dan keputusasaan. Di antara tanggapan kaum congkak ialah,

"Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, 'Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-(Nya).'" (**al-Mu'min: 48**)

Masing-masing kita berada dalam neraka. Masing-masing kita lemah, tidak mendapatkan penolong, dan tiada yang membantu. Kita masing-masing berada dalam kedukaan dan kesulitan. Apa artinya permohonan kalian kepada kami, padahal kalian melihat bahwa orang sombong dan orang lemah itu sama saja?

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan di antara hamba-hamba-(Nya)."

Keputusan itu tidak dapat ditinjau kembali, tidak dapat diubah, dan tidak dapat diganti. Persoalan telah diputuskan. Tiada seorang hamba pun yang dapat meringankan hukum Allah sedikit pun.

Tatkala kelompok yang ini dan yang itu memahami bahwa tiada tempat berlindung dari azab Allah kecuali kepada-Nya, maka kedua kelompok itu menuju penjaga jahanam dengan kehinaan yang meliputi semuanya,

"Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, 'Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.'" (**al-Mu'min: 49**)

Mereka meminta tolong kepada penjaga Jahannam supaya berdoa kepada Rabbnya dengan harapan dapat melenyapkan kehebatan bencana, *"Mohonkanlah pada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari."* Ya, barang sehari saja, di mana mereka dapat beristirahat. Sehari saja mesti diraih melalui syafaat, permohonan, dan doa.

Namun, penjaga Jahannam tidak memenuhi kerendahan hati orang yang memelas, terhina, dan papa ini. Para penjaga memahami prinsip. Mereka mengetahui sunnatullah. Mereka mengetahui bahwa waktunya telah habis. Penolakan ini membuat mereka semakin tersiksa dengan diungkit dan diingatkan mengapa mereka meraih azab ini,

"Penjaga Jahannam berkata, 'Apakah belum datang kepadamu rasul-rasulmu dengan membawa keterangan-keterangan?' Mereka menjawab, 'Benar, sudah datang....'"

Pertanyaan dan jawaban menunjukkan tiada gunanya dialog. Karena itu, para penjaga menepiskan tangan dari mereka, lalu menyerahkan penghuni neraka ke dalam keputusasaan, olok-olok, dan kehinaan,

"...Penjaga-penjaga Jahannam berkata, 'Berdoalah kamu....'"

Jika doa dapat mengubah sedikit dari keadaanmu, maka berdoalah! Maka, ayat dipungkas dengan mengomentari hal-ihwal doa itu,

"...Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." **(al-Mu'min: 50)**

Doa itu takkan sampai, tiba, dan berakhir pada jawaban. Doa itu hanya sia-sia belaka, baik bagi kaum yang sombong maupun kaum yang lemah.

* * *

Pada situasi yang tegas ini, ditampilkan catatan penutup seluruh serial yang diawali dengan isyarat terhadap beberapa kelompok yang memasukkan diri ke dalam azab Allah, setelah mereka mendustakan dan congkak,

إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ ﴿٥١﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ الظَّالِمِينَ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴿٥٣﴾ هُدًى وَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٥٤﴾ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk. Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada bani Israel, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir. Maka, bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." **(al-Mu'min: 51-55)**

Inilah penutup yang pasti dan selaras dengan situasi yang tegas pula. Situasi itu telah memperlihatkan kepada umat manusia akhir dari kebenaran dan kebatilan, baik akhir keduanya di dunia maupun akhir keduanya di akhirat. Manusia dapat melihat bagaimana kejadian akhir Fir'aun dan konco-konconya dalam kehidupan dunia. Juga mereka dapat melihatnya berdebat di dalam neraka, lalu berakhir dalam kesia-siaan dan kekerdilan. Inilah akhir dari setiap masalah yang ditetapkan dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." **(al-Mu'min: 51-52)**

Adapun di akhirat, tiada seorang mukmin yang percaya akan akhirat yang mempersoalkan kejadian akhir seperti itu. Bahkan, tiada celah yang mendorong untuk berdebat. Adapun ihwal pertolongan dalam kehidupan dunia terkadang perlu dijelaskan dan diterangkan.

Janji Allah itu benar dan pasti, *"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia."* Sementara itu manusia melihat ada rasul yang dibunuh, ada yang diusir, ada yang mati syahid, dan ada pula yang hidup dalam kedukaan, kesulitan, dan tekanan. Lalu, di mana letak janji Allah bahwa Dia akan menolong mereka dalam kehidupan dunia? Setan masuk ke dalam jiwa manusia dan melakukan aneka tindakan di dalamnya.

Manusia hanya melakukan analogi melalui lahiriah persoalan serta melupakan nilai dan hakikat yang banyak yang terdapat dalam takdir. Manusia hanya menganalogikan melalui masa yang pendek dan ruang yang terbatas. Itulah analogi manusia yang kecil. Adapun ukuran yang umum meletakkan masalah pada tataran waktu dan tempat yang luas; tidak menetapkan batasan waktu dan tempat. Jika kita melihat masalah akidah dan keimanan pada bidang ini, niscaya kita melihat akidah itu pasti ditolong. Ditolongnya masalah akidah merupakan pertolongan bagi penganut akidah itu. Penganut akidah ini tidak memiliki eksistensi jika tidak ada akidah yang dianutnya. Hal yang pertama kali dituntut dari mereka ialah keimanan; fana dalam keimanan dan menonjolkan keimanan.

Orang juga memfokuskan makna pertolongan pada bentuk tertentu yang telah dikenalnya dan yang biasa dilihat mereka, padahal bentuk pertolongan itu bermacam-macam. Ada bentuk pertolongan yang mirip dengan kekalahan tatkala dilihat secara sepintas. Ibrahim a.s. dilemparkan ke api, tetapi dia tidak meninggalkan keyakinannya

dan dari mendakwahkannya. Apakah Ibrahim berada pada posisi menang atau kalah? Tidak diragukan lagi, menurut pembicaraan akidah, bahwa Ibrahim berada dalam puncak pertolongan tatkala dia dilemparkan ke dalam api. Dia pun ditolong sekali lagi ketika selamat dari api. Ini satu bentuk dan itu bentuk yang lain, secara lahiriah keduanya sangat berbeda, tetapi hakikatnya keduanya sangat dekat.

Al-Husein, semoga Allah meridhai-Nya, mati syahid dalam bentuk yang dipandang agung dari satu sisi, tetapi mengejutkan dilihat dari sisi lain. Apakah ini pertolongan atau kekalahan? Menurut bentuk lahiriah dan ukuran yang kecil, hal itu merupakan kekalahan. Namun, menurut hakikat yang tulus dan ukuran yang besar, kematian syahid itu merupakan kemenangan. Setiap orang yang mati syahid senantiasa menggetarkan rasa cinta dan kasih sayang pada semua insan. Juga menggelorakan dan menggetarkan ghirah dan semangat untuk berkorban dalam kalbu, seperti yang ditimbulkan oleh al-Husein. Gugurnya al-Husein menimbulkan simpati dari kaum muslimin, baik Syiah maupun non-Syiah sama saja, juga dari nonmuslim.

Betapa banyak orang syahid yang tidak mampu membela akidah dan dakwahnya, walaupun dia hidup seribu tahun, seperti yang dibela oleh kematiannya. Tiada yang dapat menanamkan makna-makna yang penting dalam kalbu dan yang dapat mendorong orang untuk melakukan aneka karya besar seperti yang ditanamkan melalui khotbahnya yang terakhir, yang ditulis dengan darahnya. Khotbah itu senantiasa menjadi pendorong dan penggerak bagi anak cucu. Mungkin menjadi pendorong bagi langkah sejarah secara keseluruhan sepanjang generasi.

Apa arti kemenangan dan apa arti kekalahan? Kita perlu me-*review* konsepsi-konsepsi dan nilai-nilai yang terpendam dalam pertimbangan kita sebelum bertanya, "Di manakah janji Allah untuk memberikan pertolongan kepada para rasul-Nya dan kaum mukminin dalam kehidupan dunia?"

Di sana terdapat beberapa kondisi yang dapat mewujudkan kemenangan dalam bentuk lahiriah yang dekat. Yaitu, ketika bentuk lahiriah yang dekat ini bertaut dengan bentuk abadi yang kokoh. Muhammad saw. ditolong dalam hidupnya karena pertolongan ini berkaitan dengan konsep penegakan akidah ini di bumi melalui hakikatnya yang sempurna. Akidah ini takkan mencapai kesempurnaan kecuali jika ia mengayomi dan mengatur seluruh kehidupan masyarakat, mulai dari mengatur kalbu individu hingga pemerintahan yang berkuasa.

Allah berkehendak untuk membela pemilik akidah ini dalam hidupnya guna mewujudkan akidah tersebut dalam bentuknya yang sempurna. Hakikat ini tetap membekas dalam realitas sejarah tertentu secara nyata. Karena itu, bentuk pertolongan yang dekat bertaut dengan bentuk pertolongan yang jauh; bentuk lahiriah menyatu dengan bentuk hakikah selaras dengan takdir dan pengaturan Allah.

Di samping itu, ada pertimbangan lain yang perlu diperhatikan. Janji Allah berlaku bagi para rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Maka, suatu keharusan adanya keserasian antara hakikat keimanan kalbu dengan adanya janji Allah. Hakikat keimanan seringkali dilampaui manusia. Hakikat ini tidak dijumpai kecuali pada saat kemusyrikan, dengan segala sosok dan bentuknya, lenyap dari kalbu. Di sana terdapat berbagai bentuk syirik khafi. Kalbu tidak dapat melepaskan diri daripadanya kecuali tatkala ia hanya menghadapkan diri kepada Allah semata, berserah diri kepada-Nya, merasa tenteram terhadap qadha dan qadar-Nya, dan merasa bahwa Allahlah zat yang mengaturnya.

Maka, dia tidak memiliki pilihan kecuali yang telah dipilihkan Allah. Semua ini bertaut dengan ketenteraman, kepercayaan, kerelaan, dan penerimaan. Tatkala seseorang sampai pada derajat ini, maka dia tidak mendahului apa pun terhadap Allah dan tidak menyarankan bentuk pertolongan atau bentuk pilihan apa pun kepada Allah. Namun, dia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Dia menerima apa saja yang diraihnya sebagai kebaikan. Itulah salah satu makna pertolongan; pertolongan dalam mengalahkan ambisi pribadi dan syahwat. Itulah kemenangan internal yang menjadi syarat bagi diraihnya kemenangan eksternal.

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari Kiamat), yaitu hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk." **(al-Mu'min: 51-52)**

Pada panorama terdahulu kita melihat tidak bergunanya argumentasi kaum yang zalim serta bagaimana mereka mendapat kutukan dan tempat kembali yang buruk. Adapun salah satu bentuk pertolongan pada kisah Musa adalah seperti berikut.

"Sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada

Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada bani Israel, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir." (**al-Mu'min: 53-54**)

Inilah salah satu model pertolongan Allah, yaitu memberikan Al-Kitab dan petunjuk; pewarisan Al-Kitab dan petunjuk. Model inilah yang diilustrasikan Allah dalam kisah Musa. Maka, kita mengetahui adanya pelataran yang luas. Pada pelataran itu terdapat bentuk khusus dari salah satu bentuk pertolongan yang menunjukkan suatu kecenderungan.

Kini muncul nada akhir pada bagian surah ini sebagai pengarahan kepada Rasulullah dan kaum mukminin Mekah yang menyertainya pada masa-masa sulit dan genting. Juga pengarahan bagi umat yang lahir sesudah beliau, lalu mereka memiliki sikap seperti yang dimiliki generasi terdahulu,

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (**al-Mu'min: 55**)

Nada akhir ini merupakan ajakan supaya bersabar. Yaitu, bersabar dalam menghadapi pendustaan, gangguan, bisikan kebatilan yang mendominasi dan menguasai suatu periode melalui kekuasaan pemerintah, tabiat manusia yang beragam, dan nafsu beserta kecenderungannya untuk meraih pertolongan yang dekat serta kesenangan dan keinginan yang terkait dengan pertolongan itu. Juga bersabar dalam menghadapi berbagai perkara di jalan yang kadang-kadang sebagian perkara itu berasal dari teman, di samping dari musuh.

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar...", meskipun rentang waktunya lama, persoalannya kompleks, dan sebabnya berubah. Itulah janji dari Zat Yang berkuasa untuk merealisasikannya; janji dari Zat yang berkehendak.

Di jalan, ambillah bekal perjalanan,

"...Dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi." (**al-Mu'min: 55**)

Inilah bekal di jalan kesabaran yang panjang dan melelahkan, yaitu bekal istighfar atas dosa dan tasbih dengan memuji Tuhan. Istigfar yang disertai dengan tasbih sangat mungkin dipenuhi. Keduanya itu sendiri merupakan pendidikan dan pembinaan jiwa serta penyucian kalbu. Inilah bentuk pertolongan yang terjadi pada kalbu, yang akibatnya tampak dalam realitas kehidupan dengan bentuk lain.

Pemilihan petang dan pagi adalah kiasan bagi waktu secara keseluruhan, dan keduanya merupakan dua sisi masa. Keduanya merupakan waktu di mana kalbu masih jernih serta bidang perenungan dan tur bersama *dzikrullah* masih luas.

Inilah manhaj yang dipilih Allah untuk menyiapkan sejumlah jalan menuju pertolongan dan penyiapan bekal. Setiap pertempuran tentu membutuhkan persenjataan dan perbekalan.

* * *

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ
أَتَىٰهُمۡ إِن فِي صُدُورِهِمۡ إِلَّا كِبۡرٞ مَّا هُم بِبَٰلِغِيهِۚ
فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ لَخَلۡقُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ أَكۡبَرُ مِنۡ خَلۡقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ
أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ
وَٱلۡبَصِيرُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَلَا ٱلۡمُسِيٓءُۚ
قَلِيلٗا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَأٓتِيَةٞ لَّا رَيۡبَ فِيهَا
وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ ﴿٥٩﴾ وَقَالَ رَبُّكُمُ
ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي
سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
ٱلَّيۡلَ لِتَسۡكُنُواْ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبۡصِرًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ
عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٦١﴾
ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡ خَٰلِقُ كُلِّ شَيۡءٖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۖ
فَأَنَّىٰ تُؤۡفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ يُؤۡفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
يَجۡحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ قَرَارٗا
وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءٗ وَصَوَّرَكُمۡ فَأَحۡسَنَ صُوَرَكُمۡ وَرَزَقَكُم
مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمۡۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ
ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ ٱلۡحَيُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدۡعُوهُ
مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۗ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾ ۞ قُلۡ
إِنِّي نُهِيتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِيَ
ٱلۡبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرۡتُ أَنۡ أُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦٦﴾

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۚ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya. Maka, mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (56) Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (57) Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. (58) Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. (59) Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.' (60) Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (61) Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? (62) Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. (63) Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam. (64) Dialah Yang hidup kekal, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. (65) Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku. Dan, aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. (66) Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah. Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak. Lalu, (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (67) Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. (68) Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (69) (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al-Kitab (Al-Qur`an) dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui (70) ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret (71) ke dalam air yang sangat panas. Kemudian mereka dibakar di dalam api, (72) lalu dikatakan kepada

mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan (73) (yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. (74) Yang demikian itu disebabkan kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (75) (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan, itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.' (76) Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka, meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan." (77)

Pengantar

Bagian surah ini sangat erat kaitannya dengan bagian sebelumnya. Bagian ini merupakan lanjutan dari alinea terakhir pelajaran terdahulu, penyempurna bagi pengarahan yang ditujukan kepada Rasulullah. Supaya bersabar dalam menghadapi pendustaan, gangguan, rintangan dari kebenaran, dan rintangan kebatilan.

Setelah adanya pengarahan ini, diketahuilah penyakit yang menimbulkan perdebatan terhadap ayat-ayat Allah tanpa hujjah dan argumentasi. Penyakit itu ialah kecongkakan yang mencegah pemiliknya tunduk kepada kebenaran, padahal mereka terlampau kecil dan kerdil untuk berbuat sombong yang menyesaki dada.

Karena itu, ditampilkan peringatan akan betapa besarnya alam yang diciptakan Allah dan kecilnya seluruh manusia jika dibandingkan dengan langit dan bumi. Pelajaran dilanjutkan dengan menyuguhkan beberapa ayat makrokosmos dan karunia Allah yang terkandung dalam penaklukan sebagian ayat itu bagi manusia, padahal manusia lebih kecil dan ringkih daripada ayat itu. Diisyaratkan pula karunia Allah bagi manusia pada diri mereka sendiri. Karunia yang ini dan yang itu membuktikan keesaan Sang Pencipta yang mereka sekutukan.

Bagian ini mengarahkan Rasulullah. supaya menampilkan kalimat tauhid secara terang-terangan dan berpaling dari apa yang mereka sembah selain Allah. Bagian ini diakhiri dengan pemandangan keras sebagai salah satu pemandangan Kiamat di mana mereka ditanya ihwal apa yang dahulu mereka sekutukan dengan nada membungkam dan menghinakan. Bagian ini dipungkas seperti bagian sebelumnya dipungkas, yaitu dengan mengarahkan Nabi saw. supaya bersabar, apakah Allah memberinya kehidupan sehingga beliau melihat sebagian dari apa yang dijanjikan-Nya, atau mematikannya sebelum janji Allah menjadi kenyataan. Seluruh persoalan milik Allah. Mereka akan dikembalikan kepada-Nya bagaimana pun juga.

* * *

Pengingkaran terhadap Kekuasaan Allah

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۙ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَالِغِيهِ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿٥٦﴾ لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ إِنَّ السَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾ وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya. Maka, mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. Tuhanmu berfirman,

'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'" **(al-Mu'min:** 56-60)

Sesungguhnya makhluk manusia ini sering melupakan dirinya sendiri. Dia lupa bahwa dirinya merupakan alam kecil yang lemah, yang mendapat kekuatan bukan dari dirinya sendiri. Tetapi, melalui keterkaitan dia dengan sumber kekuatan yang pertama, dari Allah. Kemudian dia memutuskan keterkaitannya itu, lalu merasa senang, bebas, nyaman, mampu, dan tinggi. Akhirnya, tergurislah kecongkakan dalam hatinya yang diperolehnya dari setan yang binasa karena kecongkakannya. Kemudian dia menguasai manusia dan menemuinya dari depan.

Manusia benar-benar mendebat ayat-ayat Allah dan congkak. Ayat itu merupakan bukti yang menuturkan dan mengungkapkan fitrah dengan lisan fitrah. Dia menyangka dirinya dan orang lain bahwa dia hanya berdiskusi karena belum merasa puas; dan dia mendebat karena belum yakin.

Allah Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya. Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui aneka rahasia. Dia menetapkan bahwa orang itu congkak, kecongkakan semata, kecongkakan yang terguris dalam hati, kecongkakan yang mendorong pemiliknya untuk memperdebatkan sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan. Congkak, hasrat untuk menggapai sesuatu yang lebih besar daripada yang sebenarnya, berupaya mengambil tempat yang bukan miliknya dan tidak diperuntukkan baginya. Sedangkan, dia tidak memiliki hujah yantuk mendebat ayat-Nya dan tidak memiliki argumen yang dapat dijadikan sandaran. Maka, semua itu hanyalah kecongkakan semata,

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya...."

Jika manusia memahami hakikat dirinya dan hakikat alam ini; jika dia mengetahui perannya dengan baik dan tidak berupaya untuk melampauinya; jika dia merasa tenteram pada keberadaannya sebagai bagian dari makhluk Allah yang ditaklukkan selaras dengan takdir-Nya, ... niscaya dia merasa tenteram dan nyaman. Juga merasa puas dan tawadhu serta hidup dalam kedamaian bersama jiwanya dan alam sekitarnya; dalam kepasrahan kepada Allah dan ketundukan.

"...Maka, mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(al-Mu'min:** 56)

Berlindung kepada Allah dalam menghadapi kecongkakan menunjukkan kebiadaban dan kejahatan sifat sombong. Manusia hanya meminta perlindungan kepada Allah dari sesuatu yang mengerikan dan buruk; yang mungkin menimbulkan keburukan dan gangguan. Semua ini ada di dalam sifat sombong. Sifat sombong memayahkan pemiliknya dan meletihkan manusia yang ada di sekitarnya. Sifat sombong menyakiti hati di mana kesombongan terguris padanya serta menyakiti hati orang lain. Sifat sombong merupakan keburukan yang kita layak berlindung kepada Allah daripadanya.

"Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Dialah yang mendengar dan melihat. Sombong yang tercela tercermin pada gerakan yang Anda lihat dan pada tuturan yang Anda dengar. Dia menyerahkan seluruh persoalannya kepada Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia mengurus menurut kemaslahatan yang dilihat-Nya.

Kemudian diberitahukan kepada manusia tentang fungsinya yang hakiki di alam raya ini. Juga tentang kekerdilannya dibanding dengan makhluk Allah yang biasa dilihat manusia dan yang tampak besar hanya dengan dilihat, sehingga mereka merasa bertambah kerdil tatkala mengetahui hakikat dirinya,

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

Langit dan bumi diciptakan untuk manusia sehingga dia dapat melihatnya dan dapat menganalogikan dirinya dengan keduanya. Namun, tatkala dia mengetahui hakikat nisbah, dimensi, dan hakikat kemampuan dan kekuatan, maka manusia menjadi minder akan kebesaran alam, merasa kerdil, dan merasa kecil. Sehingga, seolah-olah manusia merasa hancur dan sirna kalaulah tidak diingatkan akan unsur ketinggian yang dititipkan Allah di dalam dirinya dan yang karena unsur itu dia dimuliakan. Maka, Dia semata yang menahan keutuhan manusia di depan keagungan alam semesta yang mencengangkan dan besar ini.

Pandangan sekilas terhadap langit dan bumi dapat membuahkan pemahaman demikian.

Bumi di mana kita hidup merupakan satelit kecil

dari sekian satelit matahari, yang massanya 3/1 juta dari massa matahari. Besarnya bumi lebih kecil daripada salah satu dari bagian matahari yang terdiri atas jutaan bagian.

Matahari yang kita lihat ini merupakan salah satu dari 100 juta matahari yang terletak pada galaksi yang dekat dengan kita dan kita merupakan bagian dari galaksi ini. Hingga hari ini manusia telah menemukan sekitar 100 juta dari galaksi ini yang berserak di angkasa yang mencengangkan dan tidaklah berarti jika dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya.

Apa yang ditemukan manusia hanyalah sisi yang remeh dan kecil, dan nyaris tidak diceritakan dalam struktur semesta. Walaupun demikian remeh dan sepelenya, ia tetap mencengangkan, mengagumkan, dan memusingkan kepala hanya tatkala dideskripsikan belaka. Jarak antara kita dan matahari sekitar 73 juta mil. Hal itu karena matahari merupakan induk keluarga planet kita yang termasuk kelompok planet bumi yang kecil. Menurut pendapat yang paling sahih, matahari merupakan induk bagi bumi yang kecil. Bumi kita tidak jauh dari pelukan ibunya, tidak lebih dari jarak 73 juta mil.

Adapun galaksi yang diikuti matahari memiliki diameter sekitar 100 milyar tahun cahaya. Tahun cahaya berarti jarak sejauh 100 juta mil, sebab kecepatan cahaya adalah 100.086 mil.

Galaksi lain yang paling dekat dengan galaksi kita jaraknya sejauh 750 ribu tahun cahaya.

Sekali lagi kita ingatkan bahwa jarak, dimensi, dan besaran itulah yang berhasil diketahui dan disingkapkan oleh manusia yang kecil ini. Ilmu manusia mengakui bahwa apa yang ditemukannya merupakan sepotong kecil saja dari alam semesta yang luas ini.

Allah Ta'ala befirman,

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Mu'min: 57)**

Tidak ada yang besar dan yang kecil dalam kekuasaan Allah, demikian pula tidak ada yang mudah dan sulit. Dia menciptakan segala sesuatu dengan satu kata. Benda itu hanyalah beberapa perkara yang tampak sebagaimana adanya, sebagaimana diketahui dan diapresiasi manusia. Apalah artinya manusia dibanding semesta yang mencengangkan ini? Apalah artinya kecongkakan manusia jika dibanding dengan makhluk yang besar ini?

"Tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah pula sama antara orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka...."

Orang berpenglihatan dapat melihat dan mengetahui; mengenal kadar dan nilainya, tidak memaksakan diri, tidak congkak dan tidak tinggi hati, sebab dia melihat dan mencermati. Orang buta tidak melihat dan tidak mengetahui kedudukannya serta kaitan dirinya dengan sekitarnya. Maka, dia keliru dalam menghargai dirinya dan menghargai lingkungannya, sehingga dia terpuruk di sana-sini karena buruknya penghargaan.

Demikian pula tidak sama antara orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh dengan orang yang berbuat buruk. Kelompok yang ini dapat melihat dan mengetahui, lalu mereka menghargai dirinya. Sedangkan, yang ini buta dan bodoh, sehingga dia berbuat buruk. Berbuat buruk terhadap segala sesuatu, berbuat buruk kepada dirinya sendiri, berbuat buruk kepada manusia, dan berbuat buruk dalam memahami nilai dirinya dan nilai perkara yang ada di sekitarnya. Maka, dia keliru dalam membandingkan dirinya dengan apa yang ada di sekitarnya. Maka, dia buta. Buta berarti buta hati.

"...Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." **(al-Mu'min: 58)**

Kalaulah mengambilnya, niscaya kita mengetahui. Persoalannya sangat mudah dan jelas, tidak memerlukan banyak berpikir dan mengingatkan.

Jika kita mengingat akhirat, kita yakin akan kedatangannya, membayangkan kedudukan kita di sana, dan menghadirkan pemandangan kita di sana, ... maka kita akan mengambil pelajaran.

"Sesungguhnya hari Kiamat pasti akan datang, tiada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tiada beriman." **(al-Mu'min: 59)**

Karena itu, mereka mendebat dan sombong. Sehingga, tidak mengakui kebenaran, dan tidak mengetahui kedudukan mereka yang benar.

Menghadapkan diri kepada Allah dengan ibadah, memohon kepada-Nya, dan berendah diri kepada-Nya dapat menyembuhkan kalbu dari kesombongan yang membuatnya merasa besar, lalu kesombongan ini mendorongnya untuk mendebat ayat-ayat Allah tanpa hujjah dan argumentasi. Allah membukakan pintu-pintu-Nya untuk kita agar menghadapkan diri dan berdoa kepada-Nya. Dia

memberitahukan bahwa Dia pasti mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Nya. Dia mengancam orang yang enggan beribadah kepada-Nya dengan kehinaan dan keterjerumusan ke dalam neraka yang menanti mereka,

"Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina.'" **(al-Mu'min: 60)**

Berdoa memiliki sejumlah etika yang mesti diperhatikan, yaitu ketulusan kalbu untuk Allah, percaya akan dipenuhi tanpa menyarankan bentuk pengabulan apa pun, atau mengkhususkan waktu atau tempatnya. Menyarankan merupakan praktik yang tidak etis. Juga meyakini bahwa berdoa merupakan taufik dari Allah, sedang pengabulan doa merupakan karunia. Umar r.a. berkata, "Aku tidak memikul beban keingingan dikabulkan, tetapi memikul beban keinginan dapat berdoa. Jika aku mendapat kemauan untuk berdoa, maka pengabulan menyertainya." Itulah ungkapan kalbu yang arif, yang memahami bahwa tatkala Allah menakdirkan pengabulan, Dia menakdirkan doa. Keduanya, saat dikehendaki Allah, berjalan seiring.

Adapun orang-orang yang enggan beribadah kepada Allah, maka balasan yang tepat bagi mereka ialah menghadapi kehinaan dan kekerdilan di dalam Jahannam. Inilah akhir dari kesombongan yang menggelumbungkan hati dan dada manusia yang kecil ketika di bumi dan dalam kehidupan yang murah ini sambil melupakan betapa besarnya ciptaan Allah. Apalagi, melupakan keagungan Allah dan melupakan akhirat yang pasti datang; serta melupakan kondisi terhina di akhirat setelah adanya tiupan.

* * *

Alam Semesta adalah Cermin Kekuasaan Allah

Setelah menceritakan orang-orang yang enggan menyembah-Nya, Allah mulai menyuguhkan beberapa nikmat yang dianugerahkan kepada manusia. Yaitu, nikmat yang memberikan inspirasi tentang keagungan-Nya; nikmat yang tidak mereka syukuri, tetapi mereka enggan beribadah dan menghadapkan diri kepada-Nya,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ
مُبْصِرًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦١﴾ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ خَٰلِقُ
كُلِّ شَىْءٍ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٦٢﴾ كَذَٰلِكَ
يُؤْفَكُ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى
جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَصَوَّرَكُمْ
فَأَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ
رَبُّكُمْ ۖ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٤﴾ هُوَ
ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ
ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

"Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang-benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah. Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rezeki dengan sebagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam. Dialah Yang hidup kekal, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." **(al-Mu'min: 61-65)**

Malam dan siang merupakan dua gejala alam. Langit dan bumi merupakan dua makhluk di alam juga. Ayat di atas mengingatkan penciptaan Allah akan rupa manusia dengan sebaik-baiknya di samping Dia pun memberi mereka rezeki yang baik-baik. Semua itu disuguhkan sebagai nikmat Allah dan karunia-Nya bagi manusia. Semuanya disuguhkan dalam tataran keesaan dan pemurniaan ketaatan bagi Allah. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara semua fenomena, makhluk, dan makna ini. Juga menunjukkan pada adanya hubungan di antara semuanya; keharusan merenungkannya dalam cakupan yang luas; serta mencermati keterkaitan dan keserasian di antara semuanya.

Pembangunan alam semesta menurut kaidah yang digunakan Allah, kemudian menjalankannya

selaras dengan prinsip yang telah ditakdirkan Allah, berarti Dialah yang memungkinkan adanya kehidupan di bumi, pertumbuhannya, dan kemajuannya. Dialah yang memungkinkan adanya kehidupan manusia dalam bentuk yang kita kenal selaras dengan berbagai kebutuhan manusia yang dituntut oleh fitrah dan kejadiannya.

Dialah yang telah menjadikan malam sebagai tempat berdiam, beristirahat, dan santai. Dialah yang menjadikan siang terang-benderang dan membantu untuk melihat dan berdinamika. Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat menetap yang layak bagi kehidupan dan aktivitas. Dia menjadikan langit sebagai bangunan yang kokoh, tidak renggang, tidak runtuh, dan tidak memiliki kekurangan dimensi dan interelasinya. Jika berkekurangan, niscaya kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung di bumi ini, bahkan kehidupan lainnya.

Dialah yang memungkinkan bahwa di sana ada rezeki yang baik-baik, yang tumbuh dari bumi dan turun dari langit. Kemudian dinikmati manusia yang diciptakan Allah dengan sebaik-baik bentuk, yang diberi karakteristik dan kesiapan yang sejalan dengan alam ini. Juga yang sesuai dengan situasi di mana dia hidup berhubungan dengan alam raya ini.

Semua ini merupakan perkara yang berhubungan dengan serasi seperti yang Anda lihat. Karena itu, Al-Qur`an mengingatkannya pada satu tempat melalui kaitan ini. Dari semua inim diambillah argumen untuk menunjukkan keesaan Sang Pencipta. Di bawah naungan keesaan inim kalbu manusia diarahkan kepada seruan Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya seraya berbisik, "Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." Ditegaskan pula bahwa yang menciptakan ini dan yang membuatnya dengan keserasian seperti itu ialah Yang layak disebut sebagai Tuhan. Tuhan itu ialah Allah, Rabb semesta alam. Bagaimana mungkin manusia dapat dipalingkan dari kebenaran yang terang dan jelas ini?

Di sini kami akan menyuguhkan beberapa isyarat singkat yang menunjukkan beberapa aspek keterkaitan pada rancangan alam semesta ini serta kaitannya dengan kehidupan manusia; sekadar isyarat singkat berkaitan dengan isyarat umum yang ditampilkan dalam Kitab Allah.

"Jika bumi tidak mengitari dirinya sendiri (berotasi) dalam menghadapi matahari, niscaya takkan terjadi pergantian siang dan malam."

"Jika putaran bumi atas dirinya lebih cepat daripada putaran matahari, niscaya manzilah menjadi kacau-balau, bumi tercabik-cabik, lalu bumi sendiri hancur dan terbang ke angkasa."

"Jika putaran bumi atas dirinya lebih lambat daripada putaran matahari, niscaya manusia binasa karena panas dan dingin. Cepatnya perputaran bumi pada dirinya dengan kecepatan yang ada sekarang ... merupakan kecepatan yang selaras dengan apa yang ada di bumi seperti kehidupan binatang dan tanam-tanaman secara luas."

"Kalaulah tiada perputaran bumi pada dirinya sendiri, niscaya air laut dan samudra lenyap."

"Apa yang akan terjadi jika poros bumi tetap dan bumi bergerak pada garis edarnya di sekitar matahari dan matahari sebagai pusat? Niscaya takkan dikenal musim. Manusia tidak akan mengenal musim kemarau, dingin, gugur, dan hujan."

"Jika kulit bumi lebih tebal daripada yang semestinya sedalam beberapa kaki, niscaya karbondioksida mengisap oksigen dan takkan ada tanaman yang hidup."

"Jika udara lebih tinggi daripada yang ada sekarang, maka jutaan bola api yang kini terbakar di luar angkasa akan jatuh ke seluruh bola dunia. Bola-bola api itu bergerak dengan cepat, yaitu sekitar 6 hingga 40 mil. Bola itu dapat membakar setiap benda yang terkena olehnya. Jika ia bergerak lambat seperti peluru, niscaya semuanya mengenai bumi, dan akibatnya akan sangat mengerikan. Adapun manusia jika dia ditabrak oleh secuil bola api yang bergerak cepat melebihi kecepatan butir peluru, niscaya ia mencabik tubuhnya hanya karena panasnya yang melintas."

"Jika di udara oksigen sebanyak 50 % atau lebih, bukan 21 %, maka semua materi yang dapat terbakar di dunia akan menjadi target kebakaran karena bunga api dari kilat yang menyambar pohon dapat membakar hutan. Jika persentase oksigen di udara turun hingga 10 % atau lebih rendah lagi, mungkin pada masa-masa tertentu kehidupan dapat saja berjalan. Tetapi, jumlah penopang unsur kemajuan, seperti api yang sekarang melimpah, akan berkurang."

Di sana terdapat ribuan keserasian pada rancangan alam ini. Jika salah satunya terganggu sekecil apa pun, niscaya akan menodai sosok kehidupan yang kita kenal. Itulah keserasian dengan kehidupan manusia.

Manusia itu sendiri memiliki rupa yang baik, unik, dan berbeda dari makhluk hidup lainnya. Kesempurnaan juga terdapat pada aspek organ tubuh yang berguna untuk melaksanakan aneka

tugas dengan mudah dan cermat. Keserasian antara kejadian dan situasi alam inilah yang memungkinkan manusia ada dan berdinamika di tengah-tengah alam semesta sebagaimana adanya. Di samping itu, manusia juga memiliki keistimewaan utama yang membuatnya sebagai khalifah di bumi. Dia dilengkapi dengan sarana kekhalifahan yang utama. Yakni, akal dan komunikasi ruhiah dengan apa yang ada di balik bentuk materi dan sifat.

Jika kita lanjutkan pembahasan tentang kecermatan tubuh manusia dan keserasian bagian-bagiannya dan fungsi-fungsinya seperti dijelaskan Allah, *"Dia telah menciptakan rupamu, lalu Dia membaguskan rupamu"*, maka kita terpaku pada satu organ kecil. Bahkan, pada setiap sel pada diri manusia yang cermat dan menakjubkan ini.

Kita ambil contoh ihwal kecermatan yang menakjubkan ini melalui tulang rahang di mana gigi berada. Kita melihat kedudukannya sebagai alat. Karena demikian cermatnya alat ini sehingga jika salah satu tulang ini menonjol sejauh 1/10 milimeter pada gusi atau lidah, niscaya akan menekan keduanya. Penonjolan seukuran itu pada gusi atau gigi akan membuat gigi menggigit apa yang ada di depannya. Keberadaan organ setipis kertas rokok antara rahang bawah dan atas membuat organ ini terpengaruh oleh tekanan rahang atas organ ini, sehingga tampaklah padanya bekas tekanan. Karena demikian cermatnya rahang ini, sehingga keduanya benar-benar padu untuk mengunyah dan menggiling.

Kemudian alam manusia ini diberi perlengkapan agar dia dapat hidup di alam ini. Mata manusia disesuaikan dengan daya rambat cahaya yang dituntut oleh pelaksanaan fungsi penglihatannya di bumi. Telinga manusia disesuaikan dengan daya rambat bunyi yang dituntut oleh pelaksanaan fungsi pendengarannya di bumi. Setiap indra atau setiap organ dirancang sesuai dengan sarana yang disiapkan bagi kehidupannya. Juga dilengkapi dengan kemampuan untuk beradaptasi secara terbatas tatkala situasinya berubah.

Manusia diciptakan dengan memiliki sarana, hidup dalam sarana, terpengaruh oleh sarana, dan mempengaruhi sarana. Ada kaitan erat antara perancangan sarana dengan struktur tubuh manusia. Sosok manusia seperti ini memiliki hubungan dengan sarananya yang lain, yaitu langit dan bumi. Karena itu, Al-Qur`an mengingatkan sosok manusia pada ayat yang di dalamnya diungkapkan ihwal bumi dan langit. Inilah kemukjizatan dalam Al-Qur`an.

Kita anggap cukup isyarat singkat tentang kecermatan ciptaan Allah serta keserasian ciptaan antara alam dan manusia.

Kita berhenti sejenak melihat teks-teks Al-Qur`an berikut.

"Allahlah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang...."

Istirahat pada malam hari merupakan kebutuhan setiap makhluk hidup. Manusia memerlukan waktu gelap untuk mengistirahatkan seluruh sel kehidupan dan melindunginya dari cahaya. Manusia tidak hanya memerlukan tidur untuk mengistirahatkan tubuhnya, tetapi memerlukan malam. Dia memerlukan kegelapan. Sel kehidupan yang terus-menerus terkena cahaya akan mencapai batas keausan jaringan, sebab sel itu tidak merasakan pori diam.

"Dan menjadikan siang terang-benderang." Pengungkapan semacam ini sebagai pengungkapan yang mengilustrasikan secara nyata. Seolah-olah siang itu hidup, dapat melihat, dan menatap. padahal, manusialah yang dapat melihat pada siang, sebab melihat sebagai keadaan yang dominan.

Pergantian malam dan siang seperti itu merupakan nikmat yang di dalamnya terkandung sejumlah nikmat pula. Jika malam atau siang terus-menerus, bahkan jika salah satunya lebih lama beberapa kali lipat daripada yang lain, niscaya sirnalah kehidupan. Tidaklah mengherankan jika cerita tentang pergantian malam dan siang senantiasa dibarengi dengan cerita tentang karunia yang tidak dapat disyukuri oleh mayoritas manusia.

"...Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." **(al-Mu'min: 61)**

Fenomena alam ini diakhiri dengan catatan bahwa Zat Yang menciptakan keduanya adalah zat Tuhan yang berhak menyandang nama yang agung,

"Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Maka, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?" **(al-Mu'min: 62)**

Hal itu mengherankan dan berhak dianggap heran. Jika manusia melihat kekuasaan Allah pada segala sesuatu, maka mereka mengetahui dengan pasti bahwa Dia itu Pencipta segala sesuatu, atau mengetahui secara hipotetis bahwa keberadaan-Nya karena adanya ciptaan-Nya. Mustahil ada orang yang mengaku bahwa alam itu ciptaannya. Tidaklah

waras pendapat yang mengatakan bahwa alam ini ada tanpa ada yang mengadakan. Sungguh sangat mengherankan semua ini, lalu semua itu memalingkan manusia dari keimanan dan pengakuan. *"Maka, bagaimanakah kamu dapat dipalingkan?"*

Demikianlah, manusia dipalingkan dari kebenaran yang jelas ini. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh generasi terdahulu yang disapa oleh Al-Qur'an. Demikianlah halnya pada setiap masa, manusia berpaling tanpa sebab, hujjah, dan argumentasi,

"Seperti demikianlah dipalingkan orang-orang yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-Mu'min: 63)**

Dari dua fenomena malam dan siang, Allah beralih ke perancangan bumi agar dapat menjadi tempat menetap dan perancangan langit sebagai atap,

"Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap...."

Bumi merupakan tempat menetap yang cocok bagi kehidupan manusia pada berbagai sudutnya yang kami isyaratkan secara global. Langit merupakan bangunan yang kokoh pertaliannya, dimensinya, gerakannya, dan perputarannya. Karena itu, ia terjamin kekokohan dan kestabilan bagi kehidupan manusia. Juga diperhitungkan secara cermat dalam rancangan alam ini; dan diperhitungkan strukturnya secara mendalam.

Kemudian penciptaan langit dan bumi dikaitkan dengan penciptaan manusia berikut rezekinya yang baik-baik seperti yang sebagian rahasianya telah kami isyaratkan,

"...Dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rezeki dengan sebagian yang baik-baik...."

Rangkaian ayat dan karunia ini ditutup seperti rangkaian ayat sebelumnya ditutup,

"...Yang demikian adalah Allah Tuhanmu, Mahaagung Allah, Tuhan semesta alam." **(al-Mu'min: 64)**

Dialah Yang Menciptakan, menakdirkan, mengatur, memelihara kamu, dan menetapkan tempat untukmu pada kerajaan-Nya. Yang berbuat demikian itu adalah Allah, Rabb kamu. *"Maka, Mahaagung Allah."* Mahaagung keagungan-Nya dan berlipat-lipat. Dialah *"Rabb semesta alam"*, semua alam.

"Dialah Yang hidup kekal...."

Ya. Dialah semata Yang Hidup kekal. Yang Mahahidup secara substansial, bukan kehidupan yang diupayakan dan diciptakan. Hidup yang tidak mengenal permulaan dan akhir, tidak lenyap dan tidak sirna, tidak berubah dan berganti. Tiada satu perkara pun yang memiliki sifat kehidupan seperti itu. Mahasuci Dia. Dialah semata yang memiliki kehidupan seperti itu. Dialah semata yang memiliki sifat ketuhanan karena Dialah Yang memiliki kehidupan demikian. Jadi, Yang Mahahidup hanyalah Allah,

"...Tiada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia...."

Karena itu,

"...Sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya...."

Pujilah Dia dalam berdoa,

"...Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." **(al-Mu'min: 65)**

* * *

Setelah rangkaian ayat, karunia, catatan penutup, dan momen yang dahsyat ini–yang diliputi dengan hakikat keesaan, hakikat ketuhanan, dan hakikat rububiah–ditampilkanlah pengajaran bagi Rasulullah. agar beliau memaklumatkan kepada kaumnya bahwa beliau dilarang beribadah kepada selain Allah seperti yang mereka serukan. Beliau diperintahkan berserah diri hanya kepada Allah Rabb semesta alam,

۞ قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَمَّا جَاءَنِيَ الْبَيِّنَاتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah (ya Muhammad), 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'" **(al-Mu'min: 66)**

Beliau mengumumkan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan yang mengingkari karunia-Nya bahwa dirinya dilarang menyembah pihak selain Allah yang mereka serukan. Katakanlah, "Aku dilarang dan takkan melakukannya *'setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku'*. Aku memiliki bukti-bukti dan aku

percaya pada bukti itu. Selayaknya aku merasa puas dan membenarkannya, lalu aku memaklumatkan pernyataan yang hak. Di samping tidak menyembah selain Allah, aku pun berserah diri kepada Rabb semesta alam. Dengan tidak menyembah selain Allah dan berserah diri kepada-Nya, sempurnalah suatu akidah."

Kemudian beliau diminta menyajikan salah satu ayat Allah yang ada pada diri mereka setelah beliau diminta menyajikan ayat-ayat-Nya yang ada pada alam semesta. Yaitu, tanda kehidupan dan fase-fasenya yang menakjubkan, supaya ayat ini dijadikan pendahuluan bagi penanaman hakikat seluruh kehidupan di hadapan Allah,

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ
يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا
شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى
وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ هُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَإِذَا
قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٦٨﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah. Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak. Lalu, (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Apabila Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." **(al-Mu'min: 67-68)**

Pada kejadian manusia ini terdapat hal-hal yang tidak terjangkau oleh ilmu manusia, sebab hal itu ada sebelum adanya manusia. Tetapi, ada pula hal-hal yang dapat dilihat dan dipantau manusia. Namun, pemantauan ini pun baru dilakukan beberapa abad setelah turunnya Al-Qur`an.

Penciptaan manusia dari tanah merupakan hakikat yang mendahului keberadaan manusia. Tanah merupakan asal seluruh kehidupan di muka bumi. Dari sanalah kehidupan manusia berasal. Tiada yang mengetahui kejadian yang luar biasa itu kecuali Allah. Tiada yang mengetahui bagaimana berlangsungnya peristiwa yang mahapenting selama sejarah bumi dan sejarah kehidupan ini.

Adapun perkembangbiakan manusia sesudahnya melalui pernikahan berlangsung melalui pertemuan sel jantan, yaitu nuthfah, dengan sel telur. Lalu, keduanya menyatu dan menetap dalam rahim dalam bentuk *'alaqah*. Pada akhir fase janin keluarlah anak, yaitu setelah melewati beberapa perkembangan utama yang dialami sel induk.

Jika kita merenungkan fase-fase perkembangan yang dilalui bayi sejak lahir hingga berakhirnya ajal secara lebih mendalam dan intensif, maka kita mengetahui adanya fase-fase utama, seperti tampak dari konteks ayat, yang terdiri atas fase anak-anak, kemudian fase dewasa, dan akhirnya fase usia tua. Itulah fase yang mencerminkan dua sisi puncak kekuatan dan kelemahan.

"...Di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu...", yakni sebelum mencapai semua fase atau sebagiannya. *"...Supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan..."*, ditakdirkan, dan diketahui tanpa dapat dimajukan atau dimundurkan.

"...Dan supaya kamu memahaminya." **(al-Mu'min: 67)**

Dengan mengikuti perjalanan janin, perjalanan persalinan, dan perenungan, kita dapat mengetahui betapa baiknya penciptaan dan pengaturan itu. Dalam hal ini, pengetahuan tersebut akan memiliki peran penting.

Perjalanan janin merupakan perjalanan yang menakjubkan dan sungguh mempesona. Kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai hal itu terutama setelah adanya kemajuan dalam bidang kedokteran dan geneokologi. Namun, isyarat Al-Qur`an yang cermat mengenai hal itu sejak 14 abad yang lampau membuat kita terkesima, dan tak dapat dicerna akal, jika tanpa melalui perenungan dan pemikiran.

Perjalanan kehidupan janin dan anak sungguh menohok perasaan manusia dan menyentuh kalbu insan di mana pun dan dalam fase perkembangan siapa pun. Setiap generasi merasakan sentuhan ini menurut cara dan pengetahuannya masing-masing. Lalu Al-Qur`an menyapa semua generasi manusia dengan fase perjalanan itu. Maka, mereka mengetahui, kemudian ada yang merespons dan ada pula yang tidak meresponnya.

Allah mengakhiri ayat ini dengan menyuguhkan hakikat proses menghidupkan dan mematikan, sekaligus hakikat penciptaan dan kejadian,

"Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Apabila

Dia menetapkan suatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." **(al-Mu'min: 68)**

Banyak ayat Al-Qur`an yang mengisyaratkan kehidupan dan kematian karena keduanya menyentuh kalbu manusia dengan kuat dan dalam. Juga karena keduanya merupakan fenomena yang menonjol dan berulang setiap kali manusia menyadari kejadiannya. Kehidupan dan kematian mengandung makna yang lebih besar daripada makna yang tampak untuk pertama kalinya.

Kehidupan itu bermacam-macam, demikian pula kematian. Kita melihat bumi yang mati, kemudian tampak memperlihatkan kehidupan. Kita melihat pohon yang dedaunan dan rantingnya mengering pada suatu musim, tetapi kemudian ia tampak membersitkan kehidupan di sana sini, berdaun, menghijau, dan menjadi rimbun. Kehidupan memancar dan melimpah dari pohon itu. Kita pun melihat telur kemudian menjadi anak. Kita melihat biji kemudian menjadi tanaman. Kita juga melihat perjalanan yang sebaliknya. Yaitu, dari kehidupan menjadi kematian sebagaimana perjalanan dari kematian ke kehidupan. Semua itu menyentuh kalbu dan menggelorakannya kepada adanya kekuasaan yang mempengaruhi dan mengatur. Gelora itu bervariasi selaras dengan manusianya dan situasinya.

Yang menjalankan kehidupan dan kematian kepada hakikat penciptaan dan pengadaan tidak lain kecuali sebuah kehendak untuk menciptakan, menciptakan apa saja melalui kata *Jadilah!* Tiba-tiba sebuah wujud memancarkan kehidupan dan menjadi ada. Maka, Mahasuci Allah, Maha Pencipta yang sebaik-baiknya.

* * *

Nasib Penentang Ayat-Ayat Allah dan Rasul-Nya

Di depan kejadian kehidupan manusia, di bawah naungan pemandangan kehidupan dan kematian, dan di bawah hakikat penciptaan dan pengadaan tampaklah perdebatan tentang ayat-ayat Allah sebagai sesuatu yang aneh dan ganjil. Tampaklah pendustaan terhadap para rasul sebagai sesuatu yang mengherankan dan aneh. Karena itu, tindakan tersebut dihadapi dengan ancaman yang menakutkan dalam salah satu bentuk pemandangan Kiamat yang keras,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ أَنَّىٰ يُصْرَفُونَ ﴿٦٩﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِٱلْكِتَٰبِ وَبِمَآ أَرْسَلْنَا بِهِۦ رُسُلَنَا ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٧٠﴾ إِذِ ٱلْأَغْلَٰلُ فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ وَٱلسَّلَٰسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِى ٱلْحَمِيمِ ثُمَّ فِى ٱلنَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾ ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٧٣﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا بَل لَّمْ نَكُن نَّدْعُوا۟ مِن قَبْلُ شَيْـًٔا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ ذَٰلِكُم بِمَا كُنتُمْ تَفْرَحُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَمْرَحُونَ ﴿٧٥﴾ ٱدْخُلُوٓا۟ أَبْوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ فَبِئْسَ مَثْوَى ٱلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٧٦﴾

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Al-Kitab (Al-Qur`an) dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui, ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas. Kemudian mereka dibakar di dalam api, lalu dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan (yang kamu sembah) selain Allah?' Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.' Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir. Yang demikian itu disebabkan kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'" **(al-Mu'min: 69-76)**

Sungguh mengherankan perbuatan orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah dan cakupan ayat-ayat ini. Inilah pendahuluan yang menerangkan apa yang menunggu mereka di sana,

"Apakah kamu tidak melihat kepada orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan? Yaitu orang-orang yang mendustakan Al-Kitab (Al-Qur`an) dan wahyu yang dibawa rasul-rasul Kami yang telah Kami utus. Kelak mereka akan mengetahui." **(al-Mu'min: 69-70)**

Mereka mendustakan satu kitab dan satu Rasul, tetapi hal itu dipandang sebagai pendustaan terhadap seluruh ajaran yang dibawa para rasul. Sebab, para rasul itu menganut satu akidah yang tercermin pada risalah terakhir sebagai bentuknya yang paling sempurna. Karena itu, mereka dianggap mendusta-

kan seluruh risalah dan seluruh rasul. Seluruh pendusta, baik dahulu maupun sekarang, juga melakukan hal itu tatkala mendustakan rasulnya yang datang dengan membawa satu kebenaran dan satu akidah.

"Kelak mereka akan mengetahui." Kemudian dijelaskan apa yang kelak mereka ketahui itu. Yaitu, kehina-dinaan di dalam azab dan bukan hanya azab.

"Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret." **(al-Mu'min: 71)**

Mereka diseret dengan kehinaan seperti itu bagaikan seekor binatang. Di manakah kemuliaan manusia? Mereka telah mencopot kemuliaan dari dirinya sendiri.

Setelah diseret dan ditarik ke dalam azab yang menghinakan, akhirnya mereka dibawa ke air yang panas dan neraka,

"Ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar di dalam api." **(al-Mu'min: 72)**

Mereka diikat dan diborgol seperti seekor anjing. Tempat yang mereka tuju dipenuhi dengan air panas dan api yang menyala-nyala.

Tatkala berada dalam azab yang menghinakan, mereka dicela, dihinakan, disalahkan, dan diungkit,

"Kemudian dikatakan kepada mereka, 'Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan selain Allah?'" **(al-Mu'min: 73)**

Mereka menjawab sebagai jawaban penipu yang muslihatnya terbongkar, sedang dia berputus asa dan merugi.

"Mereka menjawab, 'Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkah kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu....'"

Berhala-berhala itu lenyap dari kami. Kami tidak lagi mengetahui cara untuk mengenal mereka. Bahkan, kami tidak pernah menyembah mereka sedikit pun. Semuanya itu hanyalah ilusi dan perbuatan sia-sia.

Jawaban yang memelas itu dipungkas dengan gugatan terakhir,

"...Seperti demikianlah Allah menyesatkan orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 74)**

Kemudian diarahkan kepada mereka gugatan terakhir,

"Yang demikian itu disebabkan kamu bersuka ria di muka bumi dengan tidak benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan). (Dikatakan kepada mereka), 'Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, dan kamu kekal di dalamnya.' Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.'" **(al-Mu'min: 75-76)**

Duhai Penolong, betapa beratnya seretan dalam rantai dan belenggu serta air panas dan api yang menyala-nyala. Ternyata hal itu hanya sebagai pendahuluan sebelum seseorang memasuki jahanam, *"Dan itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong."* Kesombongan merupakan sumber kehinaan. Balasan atas kesombongan ialah penghinaan.

* * *

Di depan pemandangan pemandangan kehinaan dan azab yang mengerikan, akibat perdebatan terhadap ayat-ayat Allah, dan akibat kecongkakan yang membusungkan dada; ... diarahkanlah kepada Rasulullah. dan dipesankan kepadanya supaya bersabar atas kecongkakan dan perdebatan yang dijumpainya. Juga agar percaya pada janji Allah yang hak dalam segala keadaan, baik Dia memperlihatkan sebagian yang dijanjikan-Nya naupun Dia menyimpan dan menanganinya sendiri. Karena, seluruh keputusan berpulang kepada-Nya, sedang tugas Rasul hanyalah menyampaikan, dan mereka dikembalikan kepada-Nya,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٧٧﴾

"Maka, bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar. Maka, meskipun Kami perlihatkan kepadamu sebagian siksa yang Kami ancamkan kepada mereka ataupun Kami wafatkan kamu (sebelum ajal menimpa mereka), namun kepada Kami sajalah kamu dikembalikan." **(al-Mu'min: 77)**

Di sini kita berhenti sejenak untuk merenung dengan mendalam. Rasul yang menerima gangguan, pendustaan, kecongkakan, dan keingkaran malah dikatakan kepadanya, "Laksanakan kewajibanmu dan berdirilah di atasnya! Hasil pelaksanaan kewajiban bukanlah urusanmu." Bahkan, setelah dadanya terobati dengan terwujudnya beberapa ancaman Allah atas kaum yang congkak dan mendustakan, beliau tetap tidak menambatkan hatinya atas pembuktian itu. Beliau hendaknya bekerja. Itu saja. Melaksanakan kewajibannya, selesai! Persoalan itu bukanlah persoalannya, masalah itu bukanlah

masalahnya, tetapi seluruh persoalan itu milik Allah dan Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Ya Allah, Zat Yang Mahatinggi. Wahai Pendidik Yang Sempurna, yang memperlakukan para pelaku dakwah dengan pendidikan yang sempurna ini, yang membina pribadi Rasul-Nya. Itulah persoalan yang menyulitkan diri manusia; persoalan yang memerlukan kesabaran dari kalbu manusia yang keras. Atau, karena kekerasan ini, manusia diarahkan dengan cara baru. Mungkin pendidikan ini lebih sulit daripada kesabaran dalam menghadapi gangguan, kecongkakan, dan pendustaan.

Terhambatnya keinginan manusia untuk melihat bagaimana Allah menyiksa musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh para dai-Nya, sedang di antara keduanya masih terjadi permusuhan dan pertengkaran, merupakan masalah yang menyulitkan diri manusia. Tetapi, itulah pendidikan Ilahiah yang tinggi dan penyiapan Ilahiah bagi kaum terpilih yang bersih. Juga untuk membersihkan jiwa yang terpilih dari segala noda rasa menang, walaupun berupa rasa menang atas musuh.

Isyarat mendalam ini perlu direnungkan dan kalbu dai hendaknya diarahkan kepada Allah pada setiap saat. Inilah sabuk keselamatan dalam meredam segala keinginan yang sejak awal telah dibersihkan, tetapi setan menyelami dan mengeruhkan jiwa tersebut.

* * *

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾ اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَأَيَّ آيَاتِ اللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ ۖ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah. Apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan, ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil. (78) Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. (79) Dan, (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan, kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. (80) Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya). Maka, tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari? (81) Maka, apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (82) Maka, tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. (83) Maka, tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' (84) Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami.'Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan, di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (85)

Pengantar

Bagian ini merupakan penyempurnaan atas komentar pada pelajaran sebelumnya. Yaitu, menyempurnakan pengarahan bagi Rasulullah. dan kaum mukminin supaya bersabar hingga Allah mengizinkan dan merealisasikan janji dan ancaman-Nya, baik perealisasian itu pada masa hidup beliau maupun setelah beliau wafat. Persoalannya bukanlah persoalan beliau, tetapi persoalan akidah ini, orang yang menganutnya, orang yang memperdebatkannya, dan yang congkak terhadapnya. Hukum tentang persoalan ini diserahkan kepada Allah. Dialah yang menuntun gerak dan mengarahkan langkah akidah sesuai dengan kehendak-Nya.

Bagian terakhir yang memungkas surah ini menyajikan beberapa aspek lain dari hakikat akidah. Kisah persoalan ini ialah kisah yang panjang dan klasik, tidak dimulai dengan risalah Islam dan Rasul-Nya saw.. Sebelum beliau terdapat rasul-rasul. Sebagian mereka dikisahkan kepadanya dan sebagian lagi tidak. Semuanya menghadapi pendustaan dan kecongkakan. Semuanya dilengkapi dengan ayat-ayat dan aneka kejadian luar biasa. Semuanya berharap andaikan Allah menampilkan suatu kejadian hebat untuk menaklukkan para pendusta. Namun, tiada ayat yang datang kecuali dengan izin Allah pada waktu yang dikehendaki Allah. Ayat itu merupakan seruan-Nya. Dia mengelolanya sesuai dengan kehendak-Nya.

Ayat-ayat Allah itu kokoh di alam semesta dan terlihat oleh mata setiap waktu dan tempat. Melalui ayat itu, Allah menceritakan binatang dan bahtera. Juga mengisyaratkan ayat lainnya secara umum, yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun.

Surah dipungkas dengan sentuhan yang kuat tentang puing-puing kaum terdahulu yang berperilaku sebagai pendusta. Mereka tertipu oleh kekuatan, kemakmuran, dan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian mereka dikenai sunnatullah,

"Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami.

Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 85)**

Dengan nada itulah, surah diakhiri sebagai surah yang berkisar pada pergulatan antara hak dan batil, keimanan dan kekafiran, kesalehan dan kezaliman, hingga surah dipungkas dengan penutup yang terakhir.

* * *

Hakikat Mukjizat dan Ibrah dari Kaum Terdahulu

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah. Apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." **(al-Mu'min: 78)**

Persoalan ini memiliki banyak latar belakang. Allah mengisahkan sebagiannya di dalam kitab ini, dan sebagiannya tidak dikisahkan. Di antara masalah yang dikisahkan ialah isyarat tentang jalan panjang, yang mengantarkan, yang jelas, dan yang memiliki rambu-rambu. Juga dikisahkan apa yang ditegaskan oleh sunnah terdahulu yang berlaku dan tidak dapat diingkari; serta penjelasan tentang hakikat risalah, fungsi rasul, dan batasan-batasannya dengan sangat jelas.

Ayat di atas menegaskan hakikat yang perlu dikuatkan di dalam jiwa dan dijadikan sandaran. Ayat ini menguatkan dengan tegas,

"...Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat melainkan dengan seizin Allah...."

Diri manusia, termasuk diri rasul, berkeinginan agar dakwah mencapai ketinggian dan agar kaum yang congkak bertekuk lutut dengan cepat. Karena itu, mereka senantiasa menanti datangnya kejadian luar biasa yang menumpas kaum yang sombong. Namun, Allah hendak menguatkan hamba-Nya yang terpilih dengan kesabaran yang mutlak dan merelakan dirinya untuk Allah. Maka, Dia menerangkan kepada mereka bahwa mereka tidak memiliki kewenangan sedikit pun atas suatu perkara; tugas mereka berakhir tatkala risalah disampaikan; dan datangnya kejadian luar biasa ditangani oleh-Nya saat Dia menghendakinya. Penjelasan dimaksudkan supaya kalbu mereka merasa tenang, tenteram, dan nyaman. Juga supaya rela dengan apa yang ada di hadapannya serta menyerahkan segala persoalan kepada-Nya.

Allah juga hendak memberikan pengertian kepada manusia ihwal hakikat ketuhanan dan kenabian. Mereka mengetahui bahwa para rasul itu manusia seperti mereka, yang dipilih Allah, dan ditentukan tugasnya. Mereka tidak mampu dan tidak pernah berusaha untuk melampaui batas-batas tugas ini. Juga supaya manusia mengetahui bahwa penangguhan suatu kejadian luar biasa merupakan rahmat bagi mereka. Telah diputuskan dalam ketetapannya bahwa Dia akan menghancurkan para pendusta setelah terjadinya peristiwa. Jadi, peristiwa itu dianggap manusia sebagai penangguhan, sedang Allah memandangnya sebagai rahmat,

"...Apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." **(al-Mu'min: 78)**

Di sana tiada lagi ada sarana untuk beramal, bertobat, dan kembali setelah adanya keputusan Allah yang terakhir.

* * *

Para penuntut kejadian luar biasa diarahkan kepada ayat-ayat Allah yang ada yang dilupakan keberadaannya karena sudah terlampau biasa. Jika mereka merenungkan sebagian kejadian luar biasa yang mereka pinta, dan ayat itu pun membuktikan ketuhanan, niscaya batallah perkataan bahwa ada seseorang selain Allah yang menciptakan tanda itu. Juga batallah pandangan bahwa ayat itu tercipta tanpa pencipta, pengatur, dan pihak yang berkehendak,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَنْعَٰمَ لِتَرْكَبُوا۟ مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٩﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ وَلِتَبْلُغُوا۟ عَلَيْهَا حَاجَةً فِى صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى ٱلْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٨٠﴾ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَأَىَّ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ تُنكِرُونَ ﴿٨١﴾

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan, kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera. Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya). Maka, tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?" **(al-Mu'min: 79-81)**

Pertama-tama Allah menciptakan binatang ternak sebagai ayat yang luar biasa seperti halnya tubuh manusia. Lalu, Dia menebarkan kehidupan padanya, menyusunnya, dan menciptakan rupanya. Semua itu luar biasa dan tidak dapat diklaim oleh manusia. Allah menghinakan dan menaklukkan binatang ini bagi manusia, padahal di antaranya ada binatang yang lebih besar tubuhnya dan lebih kuat daripada manusia. Tetapi, Dialah yang menjadikannya,

"Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan." **(al-Mu'min: 79)**

Yang berikut tidak perlu dihargai, misalnya seseorang berkata, "Binatang itu seperti itu keadaannya sejak dahulu, selesai! Binatang bukan sesuatu yang luar biasa dan mukjizat bagi manusia. Binatang ini tidak menunjukkan kepada adanya Khaliq yang telah menciptakannya dan menaklukkannya dengan segala karakteristiknya." Tuturan fitrah dapat mengakuinya tanpa ada perdebatan semacam itu.

Allah mengingatkan mereka akan nikmat yang besar yang terdapat pada ayat-ayat yang biasa,

"Dan supaya kamu mencapai keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. Dan, kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera." **(al-Mu'min: 80)**

Keperluan yang terpendam dalam hati dan keperluan yang tercapai melalui binatang merupakan keperluan yang besar pada saat itu sebelum adanya sarana transportasi, angkutan, dan perhubungan kecuali dengan menggunakan ternak. Di sana masih ada keperluan yang tercapai melalui bantuan binatang hingga kini bahkan esok. Hingga kini ada perjalanan di beberapa daerah pegunungan yang hanya dicapai dengan mengendarai binatang, walaupun telah ada kereta, mobil, dan kapal terbang. Sebab, pegunungan merupakan daerah terjal yang hanya dapat diinjak kaki binatang.

"Dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera." Yang ini pun merupakan salah satu ayat Allah dan nikmat-Nya bagi manusia. Berjalannya bahtera di atas air bertumpu pada hukum dan keserasian rancangan alam ini: bumi dan langitnya, daratan dan lautannya, dan tabiat benda serta unsur-unsurnya. Hukum tersebut mesti ada hingga bahtera dapat

berlayar di atas air, baik berjalan dengan kemudi, uap, atom, atau kekuatan lainnya yang dititipkan Allah di alam ini dan mudah digunakan oleh manusia. Karena itu, diingatkanlah manusia saat ayat-ayat itu disajikan dan nikmat-nikmat-Nya disuguhkan.

Betapa banyak ayat seperti ini hadir dan tersebar di alam semesta. Tiada seorang pun yang mampu mengingkarinya,

"Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya). Maka, tanda-tanda (kekuasaan) Allah manakah yang kamu ingkari?" **(al-Mu'min: 81)**

Ya, di sana ada orang yang mengingkari. Di sana ada orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah. Di sana ada orang yang menentang kebenaran. Namun, tiada seorang pun di antara pendebat itu melainkan karena menyimpang, pamrih, sombong, keliru, atau karena tujuan lain yang tidak hakiki.

Di sana ada orang yang mendebat karena dia zalim seperti Fir'aun dan sejenisnya yang mengkhawatirkan kekuasaannya dan singgasananya. Sebab, singgasana itu didirikan di atas mitologi yang justru disapu oleh kebenaran yang menetapkan hakikat ketuhanan yang tunggal.

Di sana ada orang yang mendebat karena dia pemeluk paham komunisme yang akan hancur manakala hakikat akidah samawiah mengakar dalam diri manusia. Sebab, paham ini hendak melekatkan manusia dengan tanah; mengaitkan hatinya dengan perut dan syahwat tubuhnya; dan mengosongkan hatinya dari penghambaan kepada Allah supaya hati menyembah paham atau menyembah pemimpin.

Di sana ada orang yang mendebat karena dia diuji sebagai tokoh agama, sebagaimana hal ini terjadi dalam sejarah gereja di era pertengahan. Karena itu, tujuan perdebatannya ialah melepaskan diri dari kekuasaan itu. Maka, dia mengembalikan masalah tuhannya ke gereja.

Di sana ada sekian alasan mengapa orang mendebat. Namun, fitrah akan menjauhi perdebatan ini dan mengakui hakikat yang kokoh dalam hati seseorang. Yakni, hakikat yang sejalan dengan ayat-ayat Allah setelah didebat oleh berbagai pihak.

* * *

Pada bagian penutup disajikanlah nada kuat yang terakhir,

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِندَهُم مِّنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٨٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. Maka, tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu. Maka, tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. 'Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan, di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 82-85)**

Puing-puing kaum terdahulu banyak dijumpai dalam sejarah umat manusia. Sebagian jejaknya dapat menceritakan kisahnya, dan sebagian lainnya terpelihara dari mulut ke mulut, atau tercatat dalam kertas dan buku. Al-Qur`an sering mengarahkan kalbu kepada kisah itu. Sebab, di dalamnya terdapat makna yang menunjukkan aneka hakikat yang kokoh pada langkah perjalanan umat manusia; karena kisah itu berpengaruh dalam terhadap jiwa manusia.

Al-Qur`an menyapa fitrah melalui hakikat fitrah yang diketahui oleh Yang menurunkan Al-Qur`an ini, melalui pintu-pintu fitrah, dan melalui jalan-jalan masuk yang diketuk, lalu terbuka. Memang ada hati yang memerlukan ketukan ringan, tetapi ada juga yang memerlukan ketukan kuat, jika kalbunya telah berkarat.

Al-Qur`an bertanya dan mendorong mereka melakukan perjalanan di bumi dengan mata terbuka, perasaan yang peka, dan kalbu yang cermat supaya dapat melihat dan merenungkan apa yang terjadi

sebelumnya di bumi dan apa yang mereka alami,

"Apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka?...."

Sebelum menceritakan bagaimana akibat ini, Al-Qur`an menerangkan keadaan orang-orang sebelumnya dan membandingkan keadaan mereka dengan umat terdahulu agar tercapailah komparasi yang sempurna,

"...Adalah orang-orang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi...."

Kaum terdahulu lebih banyak, lebih kuat, dan lebih kaya. Di antara mereka ada generasi dan umat sebelum bangsa Arab. Allah mengisahkan sebagiannya kepada rasul-Nya, tetapi sebagian lagi tidak dikisahkan. Di antara mereka ada umat yang kisahnya diketahui orang Arab dan peninggalannya dilalui,

"...Maka, apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." **(al-Mu'min: 82)**

Kekuatan, jumlah, dan kekayaan tidak dapat melindungi mereka dari perkara yang mereka anggap tipuan. Bahkan, anggapan inilah yang menjadi pangkal kecelakaan dan kebinasaan mereka,

"Maka, tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang dulu diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka...."

Ilmu tanpa keimanan merupakan fitnah yang membutakan dan membuat semena-mena, karena jenis ilmu zahiri ini menginspirasikan tipuan. Sebab, pemiliknya berpandangan bahwa dia dapat memutuskan dengan ilmunya berkenaan dengan kekuatan yang besar dan dapat menguasai hal-hal yang besar pula. Lalu dia melampaui kapasitas dirinya dan kedudukannya. Dia melupakan pihak mencengangkan yang belum lagi dikenalnya. Pihak itu ada di alam semesta ini, sedang dia tidak mampu melawan-Nya. Bahkan, untuk mengetahui-Nya atau mengetahui sisi-sisinya yang terdekat.

Karena anggapan itu, dia menjadi besar lalu mengambil bagian melebihi porsinya. Dia melecehkan ilmu-Nya dan melupakan kebodohan dirinya. Kalaulah dia berpikir, niscaya dia tahu bahwa apa yang diketahui ialah yang tidak diketahuinya. Apa yang dapat dilakukannya di alam ini ialah apa yang tidak dapat dikerjakannya, bahkan untuk memahami rahasia mengapa dia congkak.

Mereka ini bergembira dengan ilmu yang dimilikinya dan melecehkan orang sebelumnya yang diceritakan kepada mereka,

"...Dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu." **(al-Mu'min: 83)**

Tatkala melihat azab Allah dengan nyata, jatuhlah topeng mereka dan pahamlah sejauh mana dia tertipu. Mereka pun mengakui apa yang dahulu mereka ingkari; mengakui keesaan Allah dan ingkar terhadap sekutu-sekutu selain Allah. Sayang, kesempatan bertobat telah habis.

"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka, iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami...." **(al-Mu'min: 84-85)**

Hal itu karena sunnatullah telah berlaku, yaitu tobat takkan diterima setelah munculnya azab Allah. Tobat itu karena takut, bukan karena beriman,

"...Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya...."

Sunnatullah itu kokoh, tidak goyah, tidak berlainan, dan tidak menyimpang dari jalurnya.

"...Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." **(al-Mu'min: 85)**

* * *

Surah ini dipungkas dengan pemandangan yang keras di samping pemandangan azab Allah yang menyiksa para pendusta; pemandangan mereka meminta tolong, ketakutan, dan memaklumatkan pengakuan dan kepasrahan. Penutupan ini selaras dengan atmosfer, naungan, dan topik surah yang utama.

Di dalam surah disajikan masalah-masalah akidah yang ditangani oleh surah Makkiyyah, yaitu masalah tauhid, masalah *ba'ats* 'kebangkitan', dan masalah wahyu. Namun, masalah ini bukan topik surah yang menonjol, yang menonjol ialah pergulatan antara hak dan batil, keimanan dan kekafiran, dan kesalehan serta kezaliman. Isyarat-isyarat pertempuran inilah yang menunjukkan "kepribadian surah ini" dan menunjukkan tanda keistimewaannya dibanding surah-surah lain. ❞

SURAH FUSHSHILAT[1]
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 54

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾ ۞ قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَرْضَ فِى يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِىَ مِن فَوْقِهَا وَبَٰرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا فِىٓ أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَآءً لِّلسَّآئِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا۟ فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَٰعِقَةً مِّثْلَ صَٰعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَآءَتْهُمُ ٱلرُّسُلُ مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ قَالُوا۟ لَوْ شَآءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَٰٓئِكَةً فَإِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِىٓ أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَعَذَابُ ٱلْءَاخِرَةِ أَخْزَىٰ ۖ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾ وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا مَا جَآءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَٰرُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا۟ لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوٓا۟ أَنطَقَنَا ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنطَقَ كُلَّ شَىْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ ٱلَّذِى ظَنَنتُم بِرَبِّكُمْ أَرْدَىٰكُمْ فَأَصْبَحْتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن يَصْبِرُوا۟ فَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ۖ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا۟ فَمَا هُم مِّنَ ٱلْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾ ۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَآءَ فَزَيَّنُوا۟ لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ

ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ
كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ
وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيقَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَذَابًا
شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَآءُ
أَعْدَآءِ ٱللَّهِ ٱلنَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ ٱلْخُلْدِ ۖ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ
﴿٢٨﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلْجِنِّ
وَٱلْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾
إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ
ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ
وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾
وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ
إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ
ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ
وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ
فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Haa Miim. (1) Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (2) Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, (3) yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. (4) Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan di antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)'(5) Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan, kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (6) (yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. (7) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya.' (8) Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' (9) Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. (10) Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' (11) Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (12) Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.' (13) Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya, maka sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.' (14) Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. (15) Maka, Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena

Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. (16) Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. (17) Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa. (18) Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya) (19) Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. (20) Mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' (21) Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu. Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. (22) Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (23) Jika mereka bersabar (menerima azab), maka nerakalah tempat diam mereka. Dan, jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya.(24) Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. (25) Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka) (26) Maka, sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. (27) Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (28) Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.' (29) Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' (30) Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta (31) sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (32) Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?' (33) Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (34) Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. (35) Dan, jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (36)

Pengantar

Masalah akidah dengan segala hakikatnya yang mendasar merupakan kajian surah ini. Yaitu, masalah ketuhanan Yang Esa, kehidupan akhirat, dan

pewahyuan risalah. Di samping itu, dikaji pula metode berdakwah kepada Allah dan perilaku dai.

Segala hal yang ada dalam surah menjelaskan hakikat ini dan menunjukkannya. Surah juga menyajikan ayat-ayat Allah yang ada pada diri dan alam semesta, mewanti-wanti orang yang mendustakannya, mengingatkan puing-puing para pendusta dari generasi terdahulu, dan menayangkan pemandangan para pembual pada hari Kiamat. Juga menerangkan bahwa kaum yang mendustakan itu, baik dari golongan jin maupun manusia, adalah mereka yang tidak menerima aneka hakikat dan tidak berserah diri kepada Allah Yang Esa. Padahal, langit, bumi, matahari, bulan, dan malaikat, semuanya bersujud kepada Allah, bersikap khusyu, menerima, dan berserah diri.

Berkaitan dengan hakikat ketuhanan yang tunggal, maka pada permulaan surah dikemukakan,

"Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.'" **(Fushshilat: 6)**

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.'" **(Fushshilat: 9)**

Dikisahkan pula tentang kaum 'Aad dan Tsamud bahwa para rasul mereka telah menyampaikan hakikat itu sendiri kepada mereka,

"Janganlah kamu menyembah selain Allah." **(Fushshilat: 14)**

Pada pertengahan surah dikemukakan,

"Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan. Tetapi, bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." **(Fushshilat: 37)**

Pada akhir surah disajikan hakikat yang sama,

"Pada hari (Tuhan) memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).'" **(Fushshilat: 47)**

Berkaitan dengan masalah akhirat disuguhkan ancaman bagi orang-orang yang tidak mempercayai akhirat,

"Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." **(Fushshilat: 6-7)**

Dan, surah ditutup dengan,

"Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." **(Fushshilat: 54)**

Pembicaraan masalah ini disajikan pula pada beberapa panorama Kiamat. Suatu sajian mengenai apa yang akan terjadi guna menguatkan bahwa hal itu pasti terjadi, bahkan cara seperti ini lebih menguatkan dan mengkonkretkan masalah itu.

Sehubungan dengan masalah wahyu disajikan sejumlah ayat, sehingga menjadikan topik ini sebagai topik utama surah. Surah dimulai dengan wahyu secara rinci,

"Haa Miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan, dan di antara kami dan kamu ada dinding. Maka, bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula)' Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa.'" **(Fushshilat: 1-6)**

Pada pertengahan surah dikemukakan sambutan kaum musyrikin terhadap Al-Qur`an ini,

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'" **(Fushshilat: 26)**

Selanjutnya penyambutan mereka ini lebih dirinci dan dibantah pula pendapat mereka,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada

rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih. Dan jika Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya.' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" (**Fushshilat: 41-44**)

Adapun tentang metode dakwah dan perilaku dai, maka ditegaskan,

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (**Fushshilat: 33-36**)

Masalah ini disajikan dalam himpunan pengaruh perasaan yang dalam. Disajikan pada arena semesta yang dipenuhi dengan ayat-ayat yang agung. Disajikan pada mikrokosmos manusia yang menakjubkan kejadiannya. Disajikan pada arena manusia melalui puing-puing kaum terdahulu. Dan, akhirnya disajikan pada suasana pemandangan Kiamat dan pengaruhnya yang dalam. Sebagian pemandangan ini sangatlah unik gambaran dan situasinya serta menimbulkan kedahsyatan.

Di antara pemandangan semesta pada surah ini ialah pemandangan penciptaan pertama atas bumi dan langit dengan sedikit terperinci,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." (**Fushshilat: 9-12**)

Pemandangan makrokosmos lainnya ialah tanda-tanda kekuasaan berupa malam, siang, matahari, bulan, beribadahnya malaikat, kekhusyuan bumi dalam beribadah dan denyut kehidupannya,

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan. Tetapi, bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (**Fushshilat: 37-39**)

Dalam surah ini hakikat diri manusia disingkapkan dan diperlihatkan kepada pemilknya dalam keadaan transparan, tanpa penutup,

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan. Jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka, Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. Tetapi, apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa." (**Fushshilat: 49-51**)

Di antara puing umat terdahulu yang digambarkan dalam surah ini ialah puing kaum 'Aad dan Tsamud,

"Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka, Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. Dan, adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa." **(Fushshilat: 15-18)**

Di antara pemandangan Kiamat yang berpengaruh pada surah ini ialah,

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" **(Fushshilat: 19-21)**

Pemandangan lainnya ialah gambaran orang yang menipu dan yang tertipu di akhirat,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.'" **(Fushshilat: 29)**

Demikianlah berbagai hakikat akidah dalam surah ini disajikan dalam himpunan pengaruh yang mendalam. Boleh jadi kumpulan pengaruh yang warna-warni ini menerangkan atmosfer surah, menggambarkan karakternya, dan melukiskan naungannya. Kenyataannya, sejak permulaan surah hingga akhir surah, kalbu menjumpai aneka pengaruh dan hentakan yang membawanya ke kerajaan langit dan bumi; ke relung-relung jiwa, ke puing-puing manusia, dan ke alam Kiamat. Surah menggetarkan dawai hati dengan beberapa sentuhan yang memberikan pengaruh mendalam.

* * *

Redaksi surah, dengan berbagai topik dan pengaruhnya, berlangsung dalam dua bagian yang rangkaiannya sangat padu. Bagian pertama diawali dengan ayat-ayat yang menceritakan penurunan Al-Kitab, karakternya, dan sikap kaum musyrikin terhadapnya. Lalu, diikuti kisah penciptaan langit dan bumi, serta penyajian kisah 'Aad dan Tsamud. Pemandangan mereka di akhirat menjadi bukti bagi pendengaran, penglihatan, dan kulit.

Dari sana kembali pada pembicaraan tentang mereka ketika di dunia dan bagaimana mereka menjadi sesat itu. Lalu diceritakan bahwa Allah mengikat mereka dengan teman yang jahat dari kalangan jin dan manusia, yang membuat segalanya indah dilihat dari depan maupun belakang. Di antara pengaruh pertemanan itu ialah ungkapan,

"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat: 26)**.

Kemudian diceritakaan sikap mereka pada hari Kiamat, yaitu membenci teman manusia dan jin yang telah menipunya. Pada sisi lain diceritakan orang-orang yang berdoa, "Tuhan kami ialah Allah." Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, bukannya teman-teman yang jahat, seraya menenangkan mereka, menyampaikan berita gembira, dan mengumumkan tempatnya di dunia dan akhirat. Bagian ini diikuti dengan hal ihwal dakwah dan para pelakunya. Bagian ini diakhiri dengan masalah itu.

Bagian itu diikuti dengan bagian kedua yang menceritakan ayat-ayat Allah seperti malam, siang, matahari, bulan, para malaikat yang beribadah, bumi yang khusyu, dan kehidupan yang menggeliat dan berkembang setelah bumi mati. Pembicaraan ini diikuti dengan pembicaraan tentang orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan kitab-Nya. Juga disajikan pembicaraan tentang kitab ini sambil mengisyaratkan Kitab Musa dan kaumnya yang

menentangnya. Dia menyerahkan urusan mereka kepada Allah setelah tibanya ajal yang ditetapkan.

Setelah itu disajikan pembicaraan tentang Kiamat yang hanya diketahui Allah. Dia juga mengetahui buah yang tersembunyi di balik kelopak dan keturunan yang tersembunyi dalam rahim. Lalu disuguhkan pemandangan kaum kafir yang diminta tanggung jawab tentang para sekutunya. Pembicaraan ini diikuti dengan topik tentang diri manusia yang transparan, tanpa penutup. Meskipun manusia sangat antusias atas kepentingan dirinya, tetapi dia tidak benar-benar mementingkannya. Sehingga, dia berdusta dan kafir, tidak waspada terhadap azab dan kehancuran yang disebabkan pendustaannya.

Surah dipungkas dengan janji Allah yang akan menyingkapkan ayat-ayat-Nya yang ada pada diri dan pada alam semesta, sehingga mereka menjadi terang dan percaya,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu benar. Apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?'" **(Fushshilat: 53)**

Surah diakhiri dengan nada akhir seperti itu. Marilah kita memulai rinciannya.

* * *

Nabi Adalah Manusia Biasa

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢﴾ كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٤﴾ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَٰمِلُونَ ﴿٥﴾ قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٧﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٨﴾

"'Haa Miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan serta di antara kami dan kamu ada dinding. Maka, bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula).' Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya." **(Fushshilat: 1-8)**

Telah dikemukakan pembicaraan tentang pembukaan surah dengan huruf yang terputus-putus pada berbagai surah. Pengulangan pembukaan dengan *haa miim* sejalan dengan metode Al-Qur`an dalam mengulang isyarat tentang hakikat yang menyentuh kalbu manusia, sebab fitrah kalbu ini membutuhkan peringatan yang berulang-ulang. Kalbu menjadi lupa bila tidak diingatkan dalam kurun waktu yang lama. Kalbu memerlukan pengulangan kembali dengan berbagai cara guna mengokohkan hakikat perasaan yang mengendap di dalamnya. Al-Qur`an memperlakukan kalbu sesuai dengan karakteristik dan kesiapan yang tersimpan di dalamnya; selaras dengan apa yang diketahui oleh Pencipta dan Pengatur kalbu ini menurut apa yang dikehendaki-Nya.

"Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." **(Fushshilat: 2)**

Seolah-olah *haa miim* merupakan nama surah atau jenis surah. Sebab, surah ini memiliki jenis huruf yang juga menjadi lafaz Al-Qur`an ini. *Haa miim* berfungsi sebagai subjek, sedangkan *"Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"* berfungsi sebagai predikat.

Pemakaian *ar-rahman* dan *ar-rahim* tatkala menceritakan penurunan Al-Kitab menunjukkan sifat yang dominan pada penurunan ini, yaitu sifat kasih sayang. Tidak diragukan lagi bahwa penurunan kitab ini merupakan rahmat bagi alam semesta, dan rahmat bagi orang yang mengimani kitab ini dan

mengikutinya. Juga sebagai rahmat bagi selain mereka, bukan hanya untuk manusia tetapi untuk seluruh makhluk hidup.

Al-Qur'an telah menetapkan sebuah manhaj dan merancang garis yang bertumpu pada seluruh kebaikan dan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, konsepsinya, pemahamannya, dan alur perjalanannya. Pengaruh ini tidak hanya terbatas bagi kaum yang mengimaninya, tetapi pengaruhnya bersifat global dan baru sejak ia datang ke alam ini. Orang-orang yang mengikuti sejarah umat manusia dengan penuh kesadaran dan kecermatan serta mengikuti makna kemanusiaan yang universal dan mencakup seluruh segi aktivitas manusia, niscaya memahami hakikat ini dan menerimanya. Banyak di antara mereka yang telah mencatat ini dan mengakuinya dengan tegas.

"Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui." **(Fushshilat: 3)**

Penjelasan yang kokoh selaras dengan tujuan dan sasran; selaras dengan berbagai jenis tabiat dan akal; selaras dengan berbagai lingkungan dan zaman; dan selaras dengan berbagai kondisi psikologis dan kebutuhannya yang variatif. Penjelasan kokoh yang selaras dengan pernyataan-pernyataan tadi merupakan indikator yang jelas pada kitab ini. Ayat-ayat kitab ini telah dijelaskan selaras dengan pernyataan-pernyataan tadi; dan dijelaskan sebagai bacaan yang berbahasa Arab bagi kaum yang mengetahui. Yaitu, kaum yang memiliki kesiapan untuk mengetahui, memahami, dan membedakan.

Al-Qur'an ini tampil menjalankan fungsinya,

"Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan...."

Membawa berita gembira bagi kaum mukminin yang beramal dan memperingatkan para pendusta yang berbuat buruk; menerangkan sarana untuk meraih berita gembira dan peringatan dengan uslub bahasa Arab yang jelas bagi kaum yang bertutur dengan bahasa Arab. Meskipun begitu, mayoritas mereka tidak menerima dan meresponnya,

"...Tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan." **(Fushshilat: 4)**

Kadang-kadang mereka berpaling sehingga tidak pernah mendengarkannya. Mereka menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh Al-Qur'an yang dahsyat. Mereka menganjurkan khalayak agar tidak menyimaknya. Mereka berkata,

"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat: 26)**

Kadang-kadang mereka mendengarkan dan kadang-kadang tidak, sebab mereka melawan pengaruh Al-Qur'an ini terhadap jiwanya. Maka, seolah-olah mereka tuli dan tidak mendengar,

"Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan serta di antara kami dan kamu ada dinding. Maka, bekerjalah kamu, sesungguhnya kami bekerja (pula).'" **(Fushshilat: 5)**

Mereka berkata demikian untuk menyatakan keingkaran dengan sebenar-benarnya dan untuk memutuskan harapan Rasulullah agar beliau tidak lagi mengajak mereka. Pasalnya, mereka menjumpai dalam hatinya pengaruh dari ucapan beliau pada saat mereka tidak ingin dan tidak hendak menjadi orang beriman.

Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tempat tertutup sehingga tidak terjangkau oleh kalimatmu. Jika kamu mau, lakukanlah perbuatanmu, dan kami pun akan melakukan pekerjaan kami." Atau, mereka berkata tanpa peduli, "Kami tidak peduli lagi atas perkataan dan perbuatanmu; atas peringatan dan ancamanmu. Jika kamu mau, melintaslah di jalanmu, karena kami pun akan melintas di jalan kami. Kami takkan mendengarmu, lalukanlah apa yang akan kamu lakukan. Datangkanlah apa yang kamu ancamkan kepada kami, karena kami tidak peduli."

Inilah contoh dari apa yang diterima oleh pelaku dakwah yang pertama. Rasulullah melintas di jalannya, berdakwah dan berdakwah. Beliau tidak menghentikan dakwah, tidak berputus asa, tidak menganggap terlambat atas janji Allah untuknya dan ancaman-Nya bagi para pendusta. Beliau terus maju untuk memaklumatkan kepada mereka bahwa perealisasian ancaman Allah bukanlah wewenangnya. Beliau hanyalah manusia yang menerima wahyu, lalu menyampaikannya, dan mengajak manusia kepada Allah Yang Esa; kepada konsistensi di atas jalan; dan memperingatkan kaum musyrikin sebagaimana diperintahkan. Setelah ini semua, persoalannya diserahkan kepada Allah. Beliau tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atas hal itu. Beliau hanyalah manusia yang diperintah,

"Katakanlah, 'Aku hanyalah seorang manusia seperti

kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Ilah kamu adalah Ilah Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya.'" **(Fushshilat: 6)**

Alangkah besarnya kesabaran, beban, keimanan, dan kepasrahan! Beliau tidak mengenal apa pun dalam kesabaran seperti itu, berlepas diri dari segala daya dan kekuatan pada kondisi seperti itu, dan memikul beban karena dijauhi dan didustakan tanpa meminta disegerakan mukjizat yang dapat menyadarkan kaum yang berpaling, berdusta, dan yang merendahakan. Dalam kesabaran itu beliau tidak mengenal penderitaan; dan tidak mengenal beban pada penderitaan. Beliau memandangnya sebagai kesungguhan dalam menjalani salah satu aspek dari realitas kehidupan. Kemudian beliau melanjutkan langkahnya.

Dalam situasi seperti itu, dianjurkan supaya bersabar yang banyak dilakukan oleh para nabi dan rasul. Jalan dakwah ialah jalan kesabaran, yaitu kesabaran yang panjang. Kesabaran yang pertama harus dilakukan ialah bersabar dalam menanti hasil dakwah. Sabar karena lambatnya pertolongan bahkan lambatnya tanda-tanda pertolongan. Kemudian penting sekali untuk berserah diri, ridha, dan menerima.

Tindakan terjauh yang diperintahkan kepada Nabi saw. untuk menghadapi pelecehan dan hinaan ialah mengatakan,

"...Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat." **(Fushshilat: 6-7)**

Dalam konteks ini zakat disebutkan secara khusus, tentu karena memiliki keserasian yang belum lagi kami ketahui. Ayat ini diturunkan di Mekah, sedangkan zakat baru difardhukan pada tahun kedua hijrah di Madinah, walaupun prinsip zakat telah dikenal di Mekah. Di Madinah, ditetapkanlah nishab zakat harta dan lainnya sebagai kewajiban tertentu. Di Mekah, zakat merupakan perkara umum dan bersifat mana suka dan tiada batas tertentu. Pelaksanaannya diserahkan kepada nurani masing-masing. Adapun kekafiran ialah wujud kekafiran yang karenanya si pelaku berhak menerima bencana dan kebinasaan.

Sebagian ulama menyebutkan tujuan zakat dalam konteks di atas ialah keimanan dan kesucian dari syirik. Mungkin demikian maknanya dalam konteks ini.

* * *

Langit dan Bumi Diciptakan dalam Beberapa Periode

Penyeru melanjutkan langkahnya untuk menerangkan kepada mereka tentang buruknya kejahatan yang dilakukan karena syirik dan kafir. Dia membawa mereka pada arena semesta yang luas, yaitu arena langit dan bumi. Alam semesta yang apabila mereka dibandingkan dengannya, hanyalah sesuatu yang tidak bermakna. Dia membawa mereka pada arena ini untuk menerangkan kekuasaan Allah yang mereka ingkari; kekuasaan-Nya pada penciptaan alam semesta ini, sedang mereka merupakan bagian daripadanya. Dia hendak mengeluarkan mereka dari sudut pandang yang sempit dan kecil yang digunakan untuk melihat dakwah ini, sehingga mereka melihat dirinya sesuatu yang sangat besar.

Mereka terlalaikan dari melihat dakwah dan Nabi saw. oleh orang lain. Mereka lalai dari kebenaran agung yang dibawa oleh Muhammad, yang diterangkan oleh Al-Qur`an ini. Kebenaran yang berkaitan dengan langit dan bumi; berkaitan dengan seluruh umat manusia pada seluruh masa; berkaitan dengan kebenaran besar yang melintasi zaman, tempat, dan diri mereka; dan kebenaran yang bertalian dengan seluruh rancangan alam semesta,

قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِن فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju langit dan

langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 9-12)**

Katakanlah kepada mereka, "Sesungguhnya tatkala kamu kafir; tatkala kamu melontarkan perkataan penting dengan nada menghinakan, sebenarnya kamu telah melakukan perkara yang amat besar, ganjil, dan buruk. Kamu benar-benar mengingkari Zat yang telah menciptakan langit dan bumi serta menciptakan gunung-gunung di atasnya, memberkatinya, dan menciptakan makanan pokok."

Zat Yang telah menciptakan langit dan menata urusannya, menghiasi langit dunia dengan pelita dan memeliharanya. Zat Yang kepada-Nya tunduk langit dan bumi, patuh, taat, dan berserah diri. Namun kamu, sebagian penghuni bumi, menolak dan membangkang.

Namun, redaksi Al-Qur'an menyuguhan hakikat ini dengan metode Al-Qur'an yang menyentuh kalbu yang paling dalam dan menggetarkannya. Kami akan berupaya menelusuri untaian redaksi ini secara sistematis dan rinci.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam.' Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." **(Fushshilat: 9-10)**

Allah menuturkan hakikat penciptaan bumi dalam dua hari. Sebelum menyajikan kisah-kisah lain tentang bumi, kisah itu diikuti dengan episode pertama penciptaan bumi. *"Itulah Rabb semesta alam."* Kalian mengingkari-Nya dan menjadikan sekutu bagi-Nya, padahal Dia adalah pencipta bumi di mana kalian tinggal. Adakah penghinaan, pelecehan, dan keburukan yang lebih keji daripada itu?

Bukankah hanya dua hari sebagai lamanya penciptaan bumi dan dua hari lagi digunakan untuk menciptakan gunung-gemunung, menentukan kadar makanan pokok bagi penghuninya, dan melimpahinya dengan keberkahan? Bukankah hanya empat hari untuk menyelesaikan semuanya?

Tentu saja "hari" di sana ialah hari menurut perhitungan Allah yang lamanya hanya diketahui oleh-Nya. Ia bukan seperti hari dunia. Hari di bumi hanyalah ukuran masa yang terjadi sejak terciptanya bumi. Sebagaimana halnya bumi memiliki hari yang merupakan masa perputarannya pada dirinya sendiri terhadap matahari, demikian pula planet-planet lain memiliki hari. Bintang memiliki hari yang berbeda dengan hari bumi. Sebagiannya lebih singkat daripada hari bumi dan sebagian lagi lebih panjang.

Hari yang padanya bumi diciptakan dan hari yang padanya diciptakan gunung-gunung dan ditentukan kadar makanan pokok penduduknya merupakan hari yang berbeda dan diukur dengan ukuran yang berbeda pula yang tidak kita ketahui. Namun, kita mengetahui bahwa hari itu jauh lebih panjang daripada hari bumi yang kita kenal.

Kita hanya dapat menggambarkannya sesuai dengan jangkauan pengetahuan kita sebagai manusia. Yaitu, hari tersebut merupakan masa yang dilalui bumi fase demi fase hingga ia kokoh, kulitnya keras, dan layak bagi kehidupan yang kita kenal. Hal ini, menurut teori yang ada pada kita, menghabiskan waktu 2 juta tahun bumi.

Hal itu hanya perkiraan ilmiah yang bersandar pada penelitian batuan dan perkiraan usia tengah-tengah bumi. Tatkala mengkaji Al-Qur'an, kita tidak bersandar pada perkiraan-perkiraan itu sebab ia merupakan kebenaran yang temporer, yang sebenarnya tidaklah demikian. Ia hanyalah teori yang dapat berubah. Kita tidak menafsirkan Al-Qur'an beradasrkan hal demikian, tetapi kadang-kadang kita menjumpai bahwa teori itu ada benarnya, jika kita membandingkannya dengan nash Al-Qur'an, keduanya berdekatan. Kita juga menemukan bahwa teori itu dapat digunakan untuk menjelaskan nash Al-Qur'an tanpa memustahilkannya. Melalui cara ini kita dapat mengatakan bahwa teori ini atau itu lebih mendekati kebenaran sebab lebih dekat dengan makna nash Al-Qur'an.

Pendapat yang sahih menyebutkan bahwa semula bumi merupakan bola api yang berbentuk gas seperti matahari sekarang. Pandapat lainnya memandang bumi sebagai bagian dari matahari yang terlepas karena alasan yang tidak sesuai dengan ketentua. Bagian ini memerlukan waktu yang lama hingga kulitnya dingin dan mengeras, sedangkan bagian dalamnya tetap bergejolak karena panas,

sehingga mengeluarkan batu yang sangat keras.

Tatkala kulit bumi dingin, bumi pun membeku dan mengeras. Semula bumi merupakan batuan keras yang terdiri atas lempengan-lempengan batuan. Pada awalnya, lautan tercipta melalui bersatunya H2 dan O1. Tatkala keduanya menyatu, timbullah air.

Udara dan air yang ada di bumi kita ini bekerja sama dalam memecahkan dan memisah-misahkan batu, membawanya, dan menancapkannya, sehingga terciptalah bagian bumi yang dapat ditanami. Keduanya bekerja sama dalam menciptakan sungai, selokan, dan dalam memenuhi lembah. Maka, tiada satu pun bagian bumi yang tercipta melainkan merupakan bekas reruntuhan atau "bangunan.'

Kulit bumi yang senantiasa bergerak dan berubah dinamis ini menggetarkan lautan sehingga timbullah gelombang dan uap air yang disebabkan sinar matahari. Uap itu naik ke langit dan terbentuklah awan yang kemudian menurunkan air hujan yang tawar ke bumi dengan melimpah. Maka terjadilah banjir, sehingga terciptalah sungai-sungai yang mengalir pada permukaan bumi. Sungai ini mengubah jenis batu menjadi jenis yang lain. Di samping itu, sungai pun membawa batu dan mengalihkannya.

Permukaan bumi berubah melalui rangkaian abad, ratusan, bahkan ribuan tahun. Salju yang beku juga ikut andil dalam mengubah permukaan bumi seperti yang dilakukan oleh air bah. Demikian pula halnya dengan angin. Matahari juga mempengaruhi permukaan bumi seperti yang ditimbulkan air dan angin melalui api dan cahaya yang ditimbulkannya. Demikian pula segala makhluk hidup ikut mengubah permukaan bumi. Apa yang keluar dari perut bumi berupa peristiwa gunung berapi turut mengubah permukaan bumi.

Anda bertanya kepada ahli geologi ihwal bebatuan yang ada di kulit bumi, lalu dia memerinci jenis yang banyak untuk Anda. Namun, di sini kami akan menceritakan tiga kelompok besar.

Pertama, batuan beku atau api, yaitu batuan yang keluar dari dalam bumi ke permukaan sebagai cairan yang kemudian membeku seperti batu granit dan batu kleran. Kami sajikan sampelnya berupa kristal-kristal dan kandungannya, baik yang berwarna putih, merah, maupun hitam. Setiap kristal menunjukkan struktur kimiawi yang memiliki eksistensinya sendiri. Batuan ini terdiri atas beberapa jenis pula yang menarik perhatian Anda bahwa batuan inilah dan batuan lainnya yang membentuk permukaan bumi setelah bumi ini selesai tercipta pada masa yang sangat lampau.

Kemudian air yang turun dari langit, atau yang mengalir di sungai, atau yang membeku berupa es memberikan perlakuan kepadanya. Demikian pula halnya dengan udara, angin, dan matahari. Semua ini mengubah jenis batuan ini, baik dari aspek karakter maupun struktur kimiawinya, sehingga pada gilirannya menciptakan batuan lain yang belum lagi dapat dikategorisasikan oleh para ahli.

Kedua, batuan sedimen atau endapan, yaitu batuan-batuan bumi yang pecah dan terbelah karena perlakuan air, angin, matahari, atau makhluk hidup kemudian mengendap dan mengikat. Para ahli mengistilahkannya dengan sedimen karena batu itu tidak lagi berada di tempatnya semula. Setelah terbelah dan pecah dari batu pertama atau saat menuju proses pemisahan, batu itu dibawa air atau angin, lalu turun, mengendap, dan menetap di suatu tempat di bumi.

Ketiga, batuan yang diistilahkan oleh para ahli geologi dengan batuan metamorf. Gunung batu merupakan jenis batuan ini seperti yang digunakan orang untuk membangun rumah-rumah di Mesir. Batuan ini merupakan struktur kimiawi yang dikenal dengan karbonat kalsium. Ia tercipta di bumi karena pengaruh makhluk hidup atau proses kimiawi seperti yang dialami batu kerikil. Menurut para ahli, unsur utama batu kerikil ialah oksida kalsium seperti tanah liat yang sumbernya sama.

Batuan yang ini dan yang itu terjadi dan terpengaruh oleh cepatnya perputaran bumi. Di antara hal yang mempengaruhi kecepatan rotasi ialah mengembang atau memuainya bumi disebabkan hal tertentu pula. Jika pemuaian dan pengembangannya menurun, maka tidak akan menambah atau mengurangi diameternya kecuali hanya beberapa kaki.

Dengan kecermatan bumi seperti itu, tidaklah mengherankan jika gunung-gunung yang kokoh dapat menjaga keseimbangan bumi dan menahannya. Sehingga, bumi tidak menjatuhkanmu sebagaimana hal ini ditegaskan Al-Qur`an pada 14 abad yang lalu.

"...Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan...." **(Fushshilat: 10)**

Penggalan ini menimbulkan gambaran pada benak kaum terdahulu ihwal tanaman yang tumbuh di bumi serta aneka barang tambang yang bermanfaat yang disimpan Allah di perut bumi seperti emas, perak, besi, dan selainnya. Setelah sekarang Allah menyingkapkan aneka keberkahan bumi bagi ma-

nusia dan aneka pangan yang dapat disimpan untuk waktu yang lama, maka makna penggalan itu memberikan gambaran yang lebih luas lagi bagi benak.

Kita melihat bagaimana unsur-unsur udara bekerja sama hingga membentuk air; bagaimana air, udara, matahari, dan angin bekerja sama hingga membentuk tanah yang baik untuk bercocok tanam; bagaimana air, matahari, dan angin bekerja sama hingga membentuk hujan sebagai sumber seluruh air tawar berupa sungai yang tampak dan yang tidak tampak dalam bentuk mata air dan sumur. Semua ini merupakan sumber keberkahan dan sumber kekuatan.

Di sana ada udara. Dengan udara itu, kita bernapas dan hidup.

Bumi merupakan bulatan yang dilapisi kulit yang unsur utamanya berupa batu. Pada lapisan batu terdapat lapisan air. Di atas lapisan batu dan air ini terdapat udara sebagai gas yang tebal bagaikan lautan yang memiliki kedalaman. Kita (keturunan manusia), binatang, dan tumbuhan, hidup di dalam udara yang tebal ini dengan nyaman.

Dengan udara kita dapat bernapas melalui oksigennya. Dengan udara tanaman tumbuh melalui karbonnya, bahkan melalui oksida karbon yang diistilahkan oleh para ahli kimia dengan HO2. Tanaman tumbuh melalui oksida ini. Kita menyantap tanaman. Kita menyantap binatang yang juga memakan tanaman. Melalui keduanya tubuh kita tumbuh.

Di sana ada beberapa gas, di antaranya nitrogen yang berfungsi meringankan oksigen sehingga kita tidak terbakar oleh udara yang dihirup. Di sana juga ada uap air yang berfungsi melembabkan udara. Di sana sejumlah gas lainnya dengan kadar minim, di antaranya argon, heliaum, neon, hidrogen, dan selainnya. Gas ini merupakan sisa-sisa dari peristiwa terciptanya bumi pada fase pertama.

Materi yang kita makan dan yang dimanfaatkan dalam kehidupan, demikian banyak jenis makanan yang disantap untuk kekuatan, terdiri atas unsur-unsur utama yang terkandung di dalam bumi juga di udara. Sebagai contoh adalah gula. Apakah gula itu? Ia terdiri atas karbon, hidrogen, dan oksigen. Demikian pula dengan makanan, minuman, pakaian, atau sarana yang kita gunakan semuanya terdiri atas unsur-unsur yang terkandung dalam bumi.

Semua itu menunjukkan suatu keberkahan; suatu penentuan makanan yang diciptakan dalam empat hari. Semua ini tuntas dalam periode waktu yang lama, yaitu hari-hari Allah yang kadarnya hanya diketahui Allah.

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 11-12)**

Di sini *al-istiwa* bermakna 'menuju'. Bagi Allah menuju berarti berkehendak. *Tsumma* tidak selalu menunjukkan urutan waktu, tetapi dapat pula menunjukkan peningkatan konseptual dan secara indrawi, langit lebih atas dan tinggi.

"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap...."

Ada kepercayaan bahwa sebelum diciptakan bintang terdapat apa yang diistilahkan dengan nebula. Nebula ini merupakan asap, yaitu gas.

Nebula tidaklah tercipta dari gas dan debu kecuali sekadar sisa-sisa penciptaan bintang. Teori penciptaaan mengatakan bahwa galaksi terbuat dari gas dan debu, dari dua materi ini terbentuklah planet-planet melalui penggumpalan. Namun, kejadian ini menimbulkan sisa-sisa dan dari sisa-sisa inilah terbentuk nebula. Sisa-sisa penciptaan ini masih menebarkan gas dan debu pada galaksi yang luas ini, yang kadarnya setara dengan yang tercipta menjadi planet-planet, dan planet-planet ini masih terus mengambil debu dan gas itu melalui gravitasinya. Planet ini berfungsi seperti sapu bagi langit. Meskipun jumlah "tukang sapu" itu memiliki jumlah yang mencengangkan, tetapi tidak berarti jika dibandingkan dengan lahan langit yang luasnya demikian mencengangkan.

Pernyataan di atas mungkin benar sebab sangat dekat dengan makna hakikat Al-Qur`an, *"Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap."* Juga dengan keadaan bahwa penciptaan 7 petala langit berlangsung dalam periode waktu yang lama, yaitu dua hari menurut perhitungan hari Allah.

Kita cermati hakikat yang mencengangkan berikut.

"Lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'" **(Fushshilat: 11)**

Penggalan ini merupakan isyarat yang menakjubkan ihwal kepatuhan semesta ini kepada hukum; kepada hakikat hubungan ketaatan alam ini dengan Penciptanya serta kepasrahan kepada perintah dan kehendak-Nya. Jadi, yang tunduk kepada hukum ini bukan hanya manusia yang umumnya tunduk dengan terpaksa. Ia tunduk secara pasti kepada hukum ini, tidak dapat mengelak darinya. Alam manusia ini hanyalah sebuah tameng kecil di atas hamparan semesta yang menakjubkan. Hukum alam semesta berlaku baginya, apakah ia suka maupun tidak.

Namun, hanya manusia yang tidak patuh sepatuh bumi dan langit. Bahkan, dia berupaya untuk melepaskan diri dan berpaling dari jalur yang mudah dan ringan. Sehingga, dia membentur hukum-hukum yang mesti dikalahkannya, lalu dia pasrah dalam ketidakpatuhan. Kecuali hamba-hamba Allah yang artinya, geraknya, gambarannya, kehendaknya, keinginannya, dan kecenderungannya telah "berdamai" dengan semua hukum ini. Maka, dia datang dengan patuh dan berjalan dengan mudah dan ringan bersama derap langkah semesta yang mencengangkan menuju Rabbnya bersama planet-planet; serta berkomunikasi dengan segala kekuatan yang ada padanya.

Pada saat itulah dia menciptakan aneka keajaiban dan menampilkan aneka hal yang luar biasa. Sebab, dia sejalan dengan hukum berpedoman pada kekuatannya yang mencengangkan. Kekuatan bersumber dari hukum itu dan meliputinya dalam perjalanan menuju Allah dengan penuh ketaatan.

Kita tunduk dengan terpaksa. Ingin kiranya kita tunduk dengan taat. Ingin kiranya kita merespon seperti yang dilakukan langit dan bumi, yaitu respon dengan rela dan gembira dalam kebersamaan dengan ruh wujud yang tunduk, patuh, responsif, dan berserah diri kepada Allah, Rabb semesta alam.

Kadang-kadang kita ingin menampilkan gerakan-gerakan yang menggelikan. Roda takdir berputar menurut caranya, kecepatannya, dan menuju tujuannya. Sementara itu, seluruh alam semesta berputar mengikutinya selaras dengan sunnah yang berlaku. Kadang kita menginginkan gerakan yang cepat atau lambat, sedang kita berada dalam rombongan besar planet yang mencengangkan ini. Pada saat kita memisahkan diri dari putaran roda dan menyimpang dari langkah perjalanan, timbullah kegalauan, ketergesa-gesaan, egoisme, ketamakan, keinginan yang berlebihan, dan kepanikan. Kita terus tercecer di sana-sini, sedangkan rombongan terus bergerak. Kita membenturkan diri dengan tameng ini dan itu, lalu kita merasa sakit. Kita bertabrakan di sana-sini, sementara roda terus berputar dengan kecepatannya dan dengan caranya menuju arahnya. Maka, lenyaplah seluruh kekuatan dan upaya kita dengan sia-sia.

Namun, tatkala kalbu kita beriman dengan sungguh-sungguh dan berserah diri kepada Allah dengan sungguh-sungguh pula serta bertaut dengan ruh wujud secara serius, maka kita akan memahami hakikat fungsi kita, menyerasikan langkah kita dengan langkah takdir serta bergerak pada saat yang tepat dengan kecepatan yang tepat pula, juga dalam jangkauan yang sesuai. Kita bergerak dengan seluruh kekuatan wujud yang bersumber dari Pencipta wujud. Kita menciptakan aneka karya besar secara nyata tanpa mengalami ketertipuan. Sebab, kita mengetahui sumber kekuatan yang menjadi modal kita dalam menciptakan karya besar tersebut dan kita yakin bahwa kekuatan itu bukanlah kekuatan diri sendiri, tetapi ia bertaut dengan kekuatan Allah yang besar.

Jika demikian, alangkah senangnya, alangkah bahagianya, alangkah nyamannya, dan alangkah tenteramnya kalbu kita saat melakukan perjalanan singkat di atas planet yang patuh dan responsif ini, yang berjalan bersama kita dalam derap perjalanan besar menunju Rabb, sebagai tujuan utama.

Alangkah damainya jiwa tatkala kita hidup di alam yang bersahabat. Semuanya berserah diri kepada Rabbnya. Kita dan dirinya pasrah. Langkah kita sejalan dengan langkahnya. Kita tidak mendahuluinya dan ia pun tidak mendahului kita sebab kita merupakan bagian dari dirinya; sebab kita bersamanya menuju satu tujuan,

"...Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya." **(Fushshilat: 11-12)**

Mungkin kedua hari itulah masa penciptaan planet-planet dari nebula, atau selama dua hari itu selesai penciptaan sebagaimana diketahui Allah. Pewahyuan kepada setiap langit mengisyaratkan pada pemberian hukum-hukum yang berlaku di sana menurut petunjuk dan pengarahan Allah. Tetapi, kita tidak tahu hukum apakah yang dimaksud itu; mungkin jarak jauh langit, mungkin galaksi yang satu menjadi langit bagi yang lain, mungkin beberapa galaksi yang memiliki jarak jauh berbeda merupakan sejumlah langit, dan mungkin bukan demikian

selaras dengan banyak kemungkinan dari makna kata *"langit"*.

"...Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya...."

Demikian pula langit dunia tidak memiliki satu makna yang terbatas. Mungkin ia merupakan galaksi yang paling dekat dengan kita, yang dikenal dengan Bima Sakti yang diameternya mencapai satu miliar cahaya. Mungkin pula bukan itu selaras dengan makna kata *"langit"* yang padanya terdapat bintang dan planet-planet yang menerangi kita bagaikan pelita.

"Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya" dari gangguan setan sebagaimana hal ini ditunjukkan di berbagai surah lain pada Al-Qur`an. Kami tidak memiliki pengetahuan yang rinci ihwal setan ini kecuali sekadar isyarat-isyarat singkat di dalam Al-Qur`an dan ini cukup bagi kami.

"...Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 12)**

Adakah yang menakdirkan semua ini, yang menahan seluruh wujud ini, dan yang mengatur seluruh wujud ini selain Yang Mahaperkasa, Mahakuat, dan Mahakuasa; kecuali Yang Maha Mengetahui dan Yang Maha Memahami aneka sumber dan muara?

Setelah wisata alam yang mencengangkan ini, mengapa sikap orang-orang yang mengingkari Allah dan menetapkan sejumlah sekutu bagi-Nya tidak juga berubah? Mengapa tidak berubah, sedangkan langit dan bumi berkata kepada Rabbnya, *"Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.'"* Mengapa manusia yang selemah semut kecil yang merayap di muka bumi mengingkari Allah dengan congkak dan bangganya? Apa balasan bagi si congkak yang arogan ini?

* * *

Peringatan untuk Kaum Quraisy dengan Peristiwa Lampau

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ أَنذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِّثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمُ الرُّسُلُ مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ شَاءَ رَبُّنَا لَأَنزَلَ مَلَائِكَةً فَإِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَّحِسَاتٍ لِّنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَخْزَىٰ وَهُمْ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٦﴾ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾ وَنَجَّيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿١٨﴾

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.' Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah.' Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Maka, sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.' Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami. Maka, Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu. Maka, mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa." **(Fushshilat: 13-18)**

Peringatan ini sungguh mengerikan dan menakutkan, *"Maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud'"* yang sesuai dengan buruknya kejahatan, kejinya dosa, arogansi kaum musyrikin yang dikemukakan pada permulaan surah, dan melencengnya manusia kafir dari derap makrokosmos yang disampaikan sebelum diberi peringatan.

Ibnu Ishak meriwayatkan kisah peringatan ini. Dia mengatakan bahwa Yazid bin Ziyad mencerita-

kan dari Muhammad bin Ka'ab al-Kurdi, bahwa pada suatu hari tatkala Utbah bin Rabi'ah, dia seorang bangsawan, duduk di tengah-tengah kaum Quraisy, dia berkata, "Hai kaum Quraisy, bagaimana jika aku pergi menemui Muhammad, berbicara kepadanya, dan memberikan beberapa tawaran yang mudah-mudahan diterima sebagiannya, lalu kita penuhi tawaran yang diterimanya asal dia tidak mengganggu kita?" Padahal, ketika itu Rasulullah sedang berada di masjid sendirian.

Hal itu terjadi setelah Hamzah masuk Islam dan mereka melihat sahabat Rasulullah semakin bertambah banyak.

Kaum Quraisy berkata, "Kami setuju. Hai Abul Walid, temuilah dia dan berbicaralah dengannya."

Utbah pergi hingga duduk di sisi Rasulullah seraya berkata, 'Hai anak saudaraku, engkau adalah bagian dari kami, sehingga kamu mengetahui keutamaan dan kedudukanmu di dalam keluarga dan keturunan. Kamu telah membawa perkara yang besar kepada kaummu. Kamu telah mencerai-beraikan keutuhan mereka, memandang dungu impian mereka, mencela tuhan dan agama mereka, dan mengingkari apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Dengarkanlah, aku akan menawarkan beberapa tawaran yang dapat kamu pikirkan. Mudah-mudah-mudahan kamu dapat menerima sebagiannya."

Nabi saw. bersabda, *"Hai Abul Walid, katakanlah aku akan menyimaknya."*

Utbah berkata, "Hai anak saudaraku, jika perbuatan yang kamu lakukan itu karena ingin meraih kekayaan, maka kami akan mengumpulkannya untukmu sehingga kamu menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Jika perbuatan itu dimaksudkan untuk mendapatkan kemuliaan, kami akan mengangkatmu menjadi pemimpin kami sehingga kami tidak akan memutuskan suatu perkara tanpa kamu. Jika perbuatan itu dimaksudkan untuk mendapatkan kekuasaan, maka kami akan mengangkatmu menjadi raja. Jika apa yang kamu lakukan itu merupakan pendapat yang kamu rasakan bahwa kamu sendiri tidak mampu menolaknya, kami carikan tabib untukmu. Kami akan mengeluarkan biayanya hingga kamu sembuh." Dikatakan demikian karena mungkin saja seseorang diganggu jin, sehingga perlu diobati.

Setelah Utbah selesai dan Rasulullah menyimaknya, beliau bertanya, *"Hai Abul Walid, apakah sudah selesai?"*

'Utbah mengiyakannya.

Nabi saw. bersabda, *"Sekarang, dengarkan aku."*

"Ya, aku akan mendengarkannya," kata Utbah.

Nabi bersabda, *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Haa Miim. Diturunkan dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak (mau) mendengarkan."* Rasulullah melanjutkannya dan membacakannya kepada Utbah.

Begitu mendengar, Utbah diam dan duduk bersandar pada kedua tangannya yang diletakkan di belakang punggungnya hingga menyelesaikan surah ini yang dilanjutkan dengan surah as-Sajdah dan beliau pun bersujud. Nabi saw. berkata, "Hai Abul Walid, aku telah mendengar tawaranmu. Pergilah kamu dengan tawaranmu itu."

Utbah pulang untuk menemui para sahabatnya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Abul Walid datang dengan wajah yang berbeda dengan ketika dia pergi." Setelah duduk di sisi mereka, mereka berkata, 'Hai Abul Walid, bagaimana hasilnya?"

Dia menjawab, "Hasilnya, aku mendengar sebuah ungkapan. Demi Allah, aku belum pernah mendengar ungkapan semacam itu. Demi Allah, ungkapan itu bukan sihir, bukan puisi, dan bukan pula perdukunan. Hai kaum Quraisy, patuhilah aku dan taatlah kepadaku. Biarkan orang itu dan apa yang dianutnya. Menyingkirlah kalian darinya. Demi Allah, ucapannya yang aku dengar akan menjadi kenyataan. Jika bangsa Arab mencelakakannya, cukuplah mereka yang melakukannya, bukan kalian. Jika dia berhasil mengalahkan orang Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian juga, kemuliaannya adalah kemuliaanmu juga, dan kalian menjadi manusia yang paling bahagia karenanya."

Kaum Quraisy berkata, "Demi Allah, hai Abul Walid, kamu tersihir oleh kata-katanya." Al-Walid berkata, "Inilah pandanganku. Lakukanlah apa yang selaras dengan pandanganmu!"

Al-Baghawi meriwayatkan sebuah hadits dalam tafsirnya dari Muhammad bin Fudhail, dari al-Ajlah, yaitu putra Abdullah al-Kindi al-Kufi (Ibnu Katsir berkata bahwa sebagian riwayatnya lemah), dari az-Ziyal bin Harmalah, dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwa tatkala Nabi saw. membaca surah ini hingga firman Allah, *"Jika mereka berpaling maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir,*

seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud", Utbah menutup mulut Nabi saw., mengingatkan hubungan kekerabatannya, lalu pulang ke rumahnya, tidak kembali kepada kaum Quraisy. Dia tidak menemui mereka.

Kemudian tatkala kaum Quraisy menanyakan soal itu kepada Utbah, dia berkata, "Maka, aku menahan mulutnnya dan mengingatkannya akan hubungan kekerabatannya supaya dia diam. Kalian tahu bahwa apabila Muhammad mengatakan sesuatu, dia tidak pernah berdusta. Aku khawatir kalian ditimpa azab."

Itulah gambaran dari pengaruh peringatan Rasulullah terhadap kalbu orang yang tidak beriman. Kami takkan meninggalkan riwayat ini sebelum berhenti sejenak di depan gambaran Rasulullah, kesantunan pribadi yang agung, dan ketenangan kalbu yang beriman. Beliau menyimak ucapan Utbah ihwal perkara sepele yang ditawarkan Utbah, sedang kalbunya dipenuhi dengan perkara yang lebih agung. Meskipun perkara itu sangat sepele, namun Rasulullah menerimanya dengan menahan diri, menyimaknya dengan santun, sedang beliau tenang, tenteram, dan bersahabat. Dia tidak meminta Utbah menyegerakan persoalannya yang sepele.

Setelah selesai, barulah beliau berkata dengan tenang, mantap, dan toleran, *"Hai Abul Walid, apakah engkau sudah selesai?"* Lalu dia mengiyakannya. Barulah Nabi saw. bersabda, *"Kini, simaklah aku."* Beliau tidak membuatnya kaget, misalnya dengan mengatakan, *"Kini aku juga akan berkata."* Selanjutnya beliau membaca firman Allah dengan percaya diri, tenang, dan penuh semangat.

Itulah gambaran yang menimbulkan kharisma, kepercayaan, kasih sayang, dan ketenangan di dalam kalbu. Karena itu, beliau dapat menguasai kalbu pendengarnya yang semula hendak menaklukkan dan mengalahkannya. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau. Mahabenar Allah Yang Mahaagung, yang berfirman, *"Allah Maha Mengetahui kepada siapa risalah-Nya diberikan."*

Setelah berhenti sejenak, mari kita kembali ke nash Al-Qur`anul-Karim,

"Jika mereka berpaling, maka katakanlah, 'Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Aad dan kaum Tsamud.'" (**Fushshilat: 13**)

Ayat ini merupakan tur ke puing-puing kaum terdahulu, setelah tur ke kerajaan langit dan bumi. Sebuah tur yang menggetarkan kalbu yang congkak dengan melihat puing-puing kaum terdahulu,

"Ketika rasul-rasul datang kepada mereka dari depan dan dari belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah'...."

Itulah sebuah kalimat yang dibawa oleh semua rasul, yang menjadi fondasi bangunan semua agama,

"...Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki, tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya. Maka, sesungguhnya kami kafir kepada wahyu yang kamu diutus membawanya.'" (**Fushshilat: 14**)

Itulah kekeliruan yang senantiasa berulang dihadapi setiap rasul. Tidak ada seorang utusan yang diutus kepada manusia melainkan dari kalangan manusia juga yang mengenal dan mengetahui mereka, memiliki keteladanan yang realistis, dan merasakan penderitaan seperti yang diderita umatnya. Namun, kaum 'Aad dan Tsamud menonjolkan kekafiran mereka kepada rasulnya, sebab rasul itu berupa manusia, bukan malaikat seperti yang mereka sarankan.

Hingga di situ penyimpulan tempat kembali kaum 'Aad dan Tsamud; hingga satu kesimpulan, yaitu disiksanya mereka dengan pekikan. Kemudian kisah masing-masing kaum dirinci seperti berikut,

"Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'...."

Yang sepatutnya ialah seluruh hamba tunduk kepada Allah dan tidak sombong di muka bumi. Siapakah mereka jika dibandingkan dengan keagungan ciptaan Allah? Setiap yang congkak di muka bumi, berarti dia berbuat tidak sepatutnya. Kaum 'Aad congkak dan tertipu. *"Mereka berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'"*

Itulah perasaan palsu yang dimiliki oleh kaum yang tiran. Suatu perasaan yang tidak lagi ada kekuatan tatkala dibandingkan dengan kekuatan mereka. Mereka lupa,

"...Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya dari mereka?...."

Itulah prinsip awal. Zat Yang menciptakan mereka dari suatu sumber adalah lebih kuat daripada mereka, sebab Dialah yang memberi mereka kekuatan yang terbatas itu. Namun, kaum yang congkak tidak sadar,

"...Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami." (**Fushshilat: 15**)

Tatkala berada di depan pemandangan ini, mereka menampilkan kekuatan fisiknya dan membanggakan kekuatannya,. Sebab, pemandangan berikutnya pada ayat merupakan puing-puing yang selaras dengan ketakjuban palsu itu,

"Maka, Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia...."

Itulah angin ribut yang dahsyat dan dingin pada hari sial yang menimpa mereka. Itulah kehinaan dalam kehidupan dunia. Sebuah kehinaan yang layak diterima oleh kaum yang sombong, penuh kebanggaan, dan congkak atas hamba yang lain.

Itulah kehinaan di dunia, sedang di akhirat mereka pun takkan dibiarkan,

"...Sesungguhnya siksaan akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. Dan adapun kaum Tsamud maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) dari petunjuk itu...." **(Fushshilat: 16-17)**

Ayat ini mengisyaratkan dengan jelas ihwal kelurusan hidup mereka setelah adanya mukjizat unta betina, lalu mereka kembali murtad dan kafir. Mereka lebih memprioritaskan kebutaan daripada petunjuk. Kesesatan setelah petunjuk merupakan kebutaan yang sangat hebat.

"...Maka, mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan." **(Fushshilat: 17)**

Kehinaan merupakan akibat yang paling tepat. Ia bukan hanya sekadar azab. Ia bukan hanya sekadar kebinasaan. Namun, kehinaan pun merupakan balasan atas kebutaan setelah keimanan.

"Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertakwa." **(Fushshilat: 18)**

Tur berakhir pada puing-puing kaum 'Aad dan Tsamud serta peringatan dengan puing yang menakutkan dan mengerikan. Peringatan yang menyingkapkan kekuasaan Allah yang tidak dapat dibendung dengan kekuatan apa pun dan tidak dapat dihalangi dengan benteng mana pun, sehingga tiada lagi tempat bagi si congkak dan si sombong.

* * *

Di Hari Kiamat, Anggota Tubuh Menjadi Saksi

Kini terbukalah bagi mereka kekuasaan Allah pada penciptaan alam semesta dan kekuasaan Allah pada sejarah manusia. Sejarah memperlihatkan mereka kepada kekuasaan Allah pada diri mereka sendiri yang tidak mereka miliki sedikit pun dan yang tidak dapat mereka lindungi sedikit pun dari kekuasaan-Nya. Termasuk pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka sendiri taat kepada Allah dan mendurhakai mereka pada kondisi tertentu. Bahkan, menjadi saksi yang memberatkan mereka,

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدْتُمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾ وَذَٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِنْ يَصْبِرُوا فَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُمْ مِنَ الْمُعْتَبِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya) Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.' Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu. Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Jika mereka bersabar (menerima azab), maka nerakalah tempat diam mereka. Dan, jika mereka mengemukakan

alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya." **(Fushshilat: 19-24)**

Itulah keterkejutan yang mencengangkan pada tempat yang sangat sulit, di mana kekuasaan Allah membuat seluruh anggota badannya patuh dan merespons, sedang mulut mereka sendiri bisu karena dirinya sebagai musuh Allah. Bagaimana tempat kembali musuh-musuh Allah? Mereka akan digiring dan disatukan antara kaum terdahulu dan yang kemudian dan yang kemudian dengan yang terdahulu sebagai sebuah kawanan. Digiring ke mana? Ke neraka.

Tatkala dilaksanakan hisab, sedang tidak ada para saksi untuk perhitungan itu, tiba-tiba lidah mereka kelu, tidak dapat berbicara, padahal dulu digunakan untuk berdusta, merekayasa, dan mengolok-olok. Maka, tampillah pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka untuk merespons Tuhannya dengan taat dan pasrah. Semuanya mengisahkan diri mereka ihwal perkara yang mereka anggap tersembunyi, yang mereka sembunyikan dari Allah, yang mereka kira tidak dilihat-Nya.

Mereka menyembunyikan niat yang sebenarnya dan menyamarkan aneka kejahatannya. Mereka tidak bermaksud menyembunyikan dari penglihatan, pendengaran, dan kulitnya. Bagaimana disembunyikan, sedang semuanya menyertainya. Bagaimana disembunyikan, sedang ketiganya merupakan bagian dari anggota badannya? Kini anggota itulah yang menelanjangi apa yang dikiranya tersembunyi dari seluruh makhluk dan dari Allah Rabb semesta alam.

Alangkah mengejutkannya kekuasaan Allah yang tersembunyi, yang mengalahkan anggota badan mereka, lalu anggota badan ini merespons dan memenuhi perintah Allah.

"Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?'...."

Tiba-tiba kulit menghadapi mereka dengan kebenaran yang tidak mereka ketahui tanpa basa-basi dan ragu-ragu,

"...Kulit mereka menjawab, 'Allah yang telah menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata....."

Bukankah Dia yang telah menjadikan lidah dapat bertutur? Dia berkuasa untuk menjadikan anggota selain lidah dapat berbicara. Dia memberi kemampuan kepada segala sesuatu untuk dapat berbicara. Kini semuanya berkata, bercerita, dan menjelaskan.

"...Dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." **(Fushshilat: 21)**

Kepada Allahlah tempat kembali dan berakhir. Tiada jalan untuk melarikan diri dari genggaman-Nya, baik dahulu maupun sekarang. Hal inilah yang diingkari oleh akal mereka, tetapi inilah yang ditegaskan oleh kulit mereka. Penggalan selanjutnya menceritakan sebagian anggota tubuh mereka; menerangkan suasana yang mengejutkan,

"Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu...."

Tidak pernah terbetik dalam benak mereka jika anggota badan itu akan memberikan kesaksian yang memberatkan mereka. Tidak pernah kamu mampu menyembunyikan diri daripadanya, kalaupun kamu ingin,

"...Bahkan, kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." **(Fushshilat: 22)**

Dugaan bodoh yang membuahkan dosa inilah yang menuntunmu ke neraka Jahim,

"Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi." **(Fushshilat: 23)**

Kemudian disajikan catatan akhir,

"Jika mereka bersabar (menerima azab), maka nerakalah tempat diam mereka...."

Ayat ini bukan untuk mengolok-olok, sebab sekarang kesabaran merupakan kesabaran atas neraka, bukan kesabaran yang membuahkan jalan keluar dan imbalan yang baik. Ia adalah kesabaran yang balasannya berupa nereka sebagai tempat menetap dan tempat tinggal yang paling buruk.

"...Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya." **(Fushshilat: 24)**

Di sana tiada lagi celaan. Di sana tiada lagi alasan. Biasanya orang yang mengemukakan alasan mengharapkan maaf dan kerelaan setelah melenyapkan beberapa penyebab kebencian. Kini, pintu alasan telah tertutup. Tiada maaf dan kerelaan yang menjadi buah pemberian alasan.

* * *

Balasan Allah terhadap Kaum Kafirin dan Kaum Mukminin

Kemudian diterangkan pula kepada mereka ihwal kekuasaan Allah pada kalbu mereka setelah sebelumnya, ketika di bumi, mereka enggan beriman kepada Allah. Allah menggandengkan mereka, karena Dia melihat kebusukan hatinya, dengan teman jin dan manusia yang jahat–yang menjadikan perbuatan buruk itu indah dalam pandangannya. Mereka berakhir bersama rombongan yang telah ditetapkan sebagai rombongan yang merugi, yang telah ditetapkan keputusan azab atas mereka,

۞ وَقَيَّضْنَا لَهُمْ قُرَنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُم مَّا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿٢٥﴾

"Kami tetapkan bagi mereka teman-teman yang menjadikan mereka memandang bagus apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka dan tetaplah atas mereka keputusan azab pada umat-umat yang terdahulu sebelum mereka dari jin dan manusia; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." **(Fushshilat: 25)**

Perhatikanlah keadaan mereka di dalam genggaman Allah yang mereka ibadahi! Bagaimana kalbu yang ada dalam tubuhnya itu menuntun mereka ke dalam azab dan kerugian. Allah menyertakan dan menghadirkan teman-teman yang membisiki mereka dan menjadikan segala keburukan itu indah dalam pandangan mereka. Mereka memandang aneka perbuatannya itu bagus, sedang mereka tidak menyadari keburukannya.

Bencana terhebat yang menimpa manusia ialah manakala dia kehilangan kesadarannya akan keburukan dan penyimpangan perbuatannya. Juga manakala dia melihat segala sesuatu yang bertalian dengan diri dan perbuatannya itu bagus. Inilah perkara yang membinasakan. Inilah yang diwanti-wanti, yang selalu membawa pada kehancuran.

Tiba-tiba mereka berada dalam lingkungan teman yang buruk. Yaitu, umat yang telah ditetapkan sebagai penerima ancaman Allah, baik dari kalangan manusia maupun jin, yaitu kawanan kaum merugi. *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi."*

Di antara perbuatan yang dijadikan indah oleh "teman" ialah mereka didorong untuk memerangi Al-Qur`an, tatkala mereka mengetahui kekuatan di dalamnya,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur`an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).'" **(Fushshilat: 26)**

Itulah pernyataan yang diperintahkan oleh para pembesar Quraisy kepada rakyat jelata tatkala mereka tidak mampu mengalahkan dampak Al-Qur`an pada dirinya dan diri rakyatnya.

"...Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Qur`an ini...."

Seperti diakui mereka, Al-Qur`an telah menaklukkan mereka, mengalahkan akalnya, merusak kehidupannya, memisahkan orang tua dari anaknya, dan memisahkan istri dari suaminya. Memang benar Al-Qur`an telah memisahkan dengan pemisahan dari Allah, tetapi memisahkan antara keimanan dan kekafiran serta petunjuk dengan kesesatan. Al-Qur`an memurnikan kalbu hanya untuk-Nya, sehingga ia tidak tertambat kecuali tertambat kepada Allah. Itulah pemisahan.

"...Dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)." **(Fushshilat: 26)**

Itulah pemerkosaan atas kehormatan dengan tidak sepatutnya. Itulah cermin ketidakberdayaan orang yang enggan beriman dalam menghadapi Al-Qur`an dengan hujjah dan argumentasi.

Mereka membuat hiruk-pikuk dengan kisah Rustam dan Isfandiar seperti yang dilakukan Malik ibun Nadhar. Tujuannya untuk memalingkan manusia dari Al-Qur`an. Mereka mengacaukannya dengan pekikan dan kegaduhan; mengacaukannya dengan persajakan dan *bahar rajaz*. Namun, semua upaya ini habis ditiup angin, tidak mampu mengalahkan Al-Qur`an. Sebab, Al-Qur`an membawa rahasia kemenangan dan ia merupakan kebenaran. Kebenaran selalu menang, meski usaha apa pun dilakukan orang batil untuk mengalahkannya.

Untuk membantah ucapan mereka yang ganjil, disuguhkanlah ancaman yang tepat,

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ جَزَاءُ أَعْدَاءِ اللَّهِ النَّارُ ۖ لَهُمْ فِيهَا دَارُ الْخُلْدِ ۖ جَزَاءً بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٢٨﴾

"Maka, sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-oramg kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami." **(Fushshilat: 27-28)**

Dengan cepat kita menjumpai mereka dalam neraka. Dengan segera kita menyaksikan kecelakaan orang-orang yang tertipu, yaitu orang yang dibuat temannya memandang indah atas perbuatan buruk yang ada di sekelilingnya; yang dibujuk dengan kebinasaan sebagai akhir dari capaiannya,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرِنَا الَّذَيْنِ أَضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ نَجْعَلْهُمَا تَحْتَ أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina.'" **(Fushshilat: 29)**

Itulah dendam kesumat yang hebat dan kobaran untuk membalas, *"Agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina."* Hal ini terjadi setelah adanya hubungan kasih sayang, persahabatan, bisikan, dan tindakan menjadikan keburukan sebagai keindahan.

* * *

Inilah hubungan, hubungan bisikan dan bujukan. Di sana pun ada hubungan lain, yaitu hubungan nasihat dan persahabatan. Hubungan di antara kaum mukminin yang berkata, "Rabb kami adalah Allah", kemudian mereka istiqamah di jalan yang menuju kepada-Nya dengan disertai keimanan dan amal saleh. Bagi mereka ini, Allah tidak memberikan teman jin dan manusia yang jahat. Tetapi, Dia menyuruh malaikat agar melimpahkan keamanan dan ketenteraman ke dalam kalbu mereka, menggembirakan mereka dengan surga, dan melindungi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Fushshilat: 30-32)**

Keistiqamahan dalam memegang teguh pernyataan, "Rabb kami adalah Allah", berarti keistiqamahan dalam mengaktualisasikannya dan membenarkannya. Keistiqamahan yang dirasakan dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Keistiqamahan dalam melaksanakan berbagai implikasi kewajibannya. Tentu saja semua ini merupakan perkara yang berat dan sulit. Karena itu, pelakunya berhak mendapat nikmat yang besar di sisi Allah berupa kebersamaan dengan malaikat, perlindungan mereka, dan kasih sayang mereka. Inilah yang tampak dari apa yang dikisahkan Allah tentang mereka. Malaikat berkata kepada temannya yang beriman,

"...Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu. Kamilah Pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan di akhirat...." **(Fushshilat: 30-31)**

Kemudian digambarkan kepada mereka surga yang dijanjikan sebagai penggambaran seorang sahabat kepada sahabatnya selaras dengan apa yang diketahui dan dilihatnya dari perolehan yang menantinya,

"...Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta." **(Fushshilat: 31)**

Mereka menerangkan keindahan dan kebaikan perolehan itu lebih lanjut,

"Sebagai hidangan (bagimu) dari (Tuhan) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(Fushshilat: 32)**

Perolehan itu dari sisi Allah. Dia memberi mereka hidangan disertai ampunan dan rahmat-Nya. Adakah nikmat lain yang lebih besar daripada itu?

* * *

Seruan Para Dai dan Pengingkaran Terhadapnya

Bagian ini dipungkas dengan melukiskan gambaran orang yang menyeru kepada Allah, menerangkan semangat, ucapannya, tutur katanya, dan perilakunya. Seruan ini diarahkan kepada Rasulullah dan kepada umatnya yang berdakwah. Surah ini dimulai dengan menerangkan kekerasan dan keburukan perilaku orang yang diseru serta keingkaran mereka. Allah berkata kepada penyeru, "Inilah jalanmu, apa pun yang terjadi."

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?' Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 33-36)**

Bangkit melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah dengan menghadapi berbagai penyimpangan diri manusia, kebodohannya, kebanggaannya dengan apa yang disukainya, dan kecongkakannya... merupakan perkara yang berat dan urusan yang sangat penting,

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?'" **(Fushshilat: 33)**

Itulah ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi yang dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Namun, hendaklah perkataan ini disertai dengan amal saleh sebagai pembuktiannya dan disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Maka, dakwah itu hanya semata-mata karena Allah. Juru dakwah ataupun rasul tidak memiliki apa pun kecuali sekadar menyampaikan.

Setelah itu, mungkin dia menerima keberpalingan, perilaku buruk, dan keingkaran sebagai imbalan atas ucapannya, lalu dia membalasnya dengan kebaikan. Maka, dia berada pada tempat yang tinggi sedangkan selainnya, yang membalas dengan keburukan, berada pada tempat yang rendah.

"Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan...."

Dia tidak boleh membalasnya dengan keburukan, karena kebaikan tidak sama dampaknya dengan keburukan, demikian pula nilainya. Kesabaran tidak sama dengan toleransi. Dia tidak boleh berkeinginan membalas kejahatan dengan kejahatan. Jika demikian (membalas kejahatan dengan kebaikan), maka nafsu yang binal akan terseret kepada ketenangan dan kepercayaan. Sehingga, permusuhan menjadi pertemanan dan kekerasan berubah menjadi kelembutan,

"...Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." **(Fushshilat: 34)**

Prinsip ini terbukti kebenarannya dalam realita. Kobaran nafsu berubah menjadi kelembutan, kemarahan menjadi ketenteraman, dan kekerasan menjadi rasa malu. Hal itu karena dai berpegang kepada kalimat yang baik, cara yang tenang, dan karakter yang lembut dalam menghadapi kobaran kemarahan dan kebinalan.

Kalaulah perbuatan mereka dibalas dengan pekerjaan yang sama, niscaya kemarahannya semakin berkobar, semakin keras, binal, menolak, dan akhirnya hilang rasa malu dari dirinya, lepas kendali, dan merasa bangga berbuat dosa.

Namun, toleransi tersebut memerlukan jiwa besar, terutama tatkala dia mampu berbuat buruk dan membalasnya. Kemampuan ini sangat penting

bagi adanya dampak toleransi sehingga kebaikan terhadap pelaku keburukan tidak dianggap sebagai kelemahan. Jika dia merasa lemah, maka toleransinya tidak bernilai dan tidak memiliki dampak kebaikan sedikit pun.

Toleransi ini pun terbatas pada kondisi keburukan pribadi, bukan permusuhan terhadap akidah dan fitnah di antara kaum mukminin. Jika yang terjadi berupa permusuhan dan fitnah, dia perlu melawannya dengan segala cara atau dia bersabar hingga Allah memutuskan perkaranya.

Inilah suatu peringkat, yaitu peringkat pembalasan keburukan dengan kebaikan. Toleransi terhadap dorongan kemarahan dan kedengkian serta sikap proporsional dalam menetapkan kapan dia harus toleran dan kapan membalas dengan kebaikan... merupakan derajat agung yang tidak dapat dilakukan oleh semua manusia. Peringkat ini memerlukan kesabaran. Peringkat itu pun merupakan perolehan yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berusaha, sehingga mereka berhak menerimanya,

"Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(Fushshilat: 35)**

Ia merupakan derajat yang tinggi hingga mencapai batas seperti tampak pada diri Rasulullah di mana beliau tidak pernah marah untuk membela dirinya sendiri. Apabila beliau marah karena Allah, tiada seorang pun yang dapat meredakannya. Maka, dikatakan kepadanya dan kepada setiap dai,

"Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Fushshilat: 36)**

Kadang-kadang kemarahan itu mengganggu. Tiba-tiba dia tersadar bahwa dirinya kurang sabar dalam menghadapi kesulitan, atau merasa sulit bersikap toleran. Pada saat demikian, berlindunglah kepada Allah dari setan yang dikutuk. Permohonan ini dapat menguatkannya dalam berusaha memanfaatkan daya marah dan terlepas dari celahnya.

Allahlah Pencipta kalbu manusia ini. Dialah yang mengetahui pintu-pintunya, kecenderungannya. Dia Yang mengetahui daya dan kesiapannya; Yang mengetahui jalan masuknya setan; Yang melindungi kalbu penyeru dari gangguan marah atau gangguan setan yang sering kali berpengaruh juga terhadap kemarahan orang yang sabar.

Itu adalah jalan yang berat, jalan kesenangan nafsu, keinginannya, durinya, dan lembahnya yang mesti dilalui seorang dai untuk mencapai tujuan dan titik keselamatan.

* * *

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِى ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِىٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾ مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾ ۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَٰتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن

مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾ لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَـٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ
ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَـٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ
ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَـٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن
رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا
عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ
عَرِيضٍ ﴿٥١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم
بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ سَنُرِيهِمْ
ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ
فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآءِ رَبِّهِمْ ۗ أَلَآ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ مُّحِيطٌۢ ﴿٥٤﴾

"Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (37) Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. (38) Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (39) Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (40) Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. (41) Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. (42) Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih. (43) Dan jika Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.' (44) Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan, sesungguhnya mereka terhadap Al-Qur`an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan. (45) Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri. Sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba-(Nya). (46) Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari (Tuhan) memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).' (47) Dan, lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka suatu jalan keluar pun. (48) Manusia tidak jemu memohon kebaikan. Jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (49) Dan, jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini

adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka, Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (50) Apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. Tetapi, apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa. (51) Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur`an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya? Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?' (52) Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu benar. Apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu? (53) Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (54)

Pengantar

Inilah kelompok baru yang menyertai kalbu manusia pada lapangan dakwah. Bagian ini dimulai dengan tur bersama ayat-ayat Allah di alam semesta seperti malam, siang, matahari, dan bulan. Di kalangan kaum musyrikin ada orang yang bersujud ke matahari dan bulan di samping kepada Allah, padahal keduanya merupakan makhluk Allah.

Sajian ayat-ayat ini diakhiri catatan bahwa jika mereka enggan beribadah kepada Allah, di sana ada kelompok yang menyembah-Nya, yang lebih dekat dengan-Nya daripada mereka. Di sana juga ada bumi yang berkedudukan sebagai hamba, yang menerima kehidupan dari Rabbnya seperti halnya mereka, tetapi tidak membangkang Allah. Sebenarnya mereka hanya mengingkari ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah dan mendebat ayat-ayat Al-Qur`an yang berbahasa Arab, tidak mengandung bahasa asing.

Kemudian Allah mengajak mereka beralih ke salah satu pemandangan Kiamat. Lalu, ditampilkanlah diri mereka dalam keadaan telanjang dengan segala kelemahan, dinamika, dan kealpaannya berikut segala ketamakannya pada kekayaan dan keluh kesah atas kemudharatan. Kemudian mereka tidak melindungi dirinya dari keburukan yang ada pada sisi Allah.

Akhirnya, surah dipungkas dengan janji Allah bahwa Dia akan menyingkapkan ayat-ayat Allah pada alam semesta dan pada diri manusia. Sehingga, jelaslah bahwa Dia adalah Hak serta lenyaplah keraguan dan kebimbangan yang ada dalam kalbu mereka.

* * *

Beberapa Tanda Kekuasaan Allah

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ٣٧

"Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." **(Fushshilat: 37)**

Ayat-ayat ini terpampang bagi mata dan dapat dilihat baik oleh orang pintar maupun orang bodoh. Ayat-ayat ini menimbulkan kesadaran langsung pada kalbu manusia, walaupun manusia tidak mengetahui sedikit pun tentang hakikat ilmiahnya. Ternyata antara ayat-ayat tersebut dan dunia manusia memiliki hubungan yang lebih dalam daripada sekadar pengetahuan ilmiah. Di antara keduanya memiliki hubungan penciptaan, kejadian, dan pembentukan. Manusia berasal dari alam dan alam berasal dari manusia. Penciptaan manusia berarti penciptaan alam. Materi manusia berarti materi alam. Kejadian manusia berarti kejadian alam. Hukum manusia berarti hukum alam. Tuhan manusia juga tuhan alam. Karena itu, manusia menghadapi alam dengan perasaan yang dalam disertai getaran dan pemahaman langsung terhadap bahasa alam.

Karena itu, biasanya Al-Qur`an menganggap cukup dengan mengarahkan kalbu kepada alam dan menyadarkan kelalaiannya dari alam. Kelalaian ini terjadi karena sudah terlampau biasa atau karena bertumpuknya halangan dan rintangan. Lalu, Al-Qur`an menyibakkan rintangan tersebut dari manusia agar kalbu tersadar kembali, hidup, dan menyayangi alam semesta yang bersahabat ini serta bersama-sama merespons melalui pengetahuan lama

yang mengakar secara dalam.

Ayat ini mengisyaratkan salah satu bentuk penyimpangan tersebut. Ada suatu kaum yang memahami matahari dan bulan secara berlebihan, menyimpang, dan sesat. Lalu, mereka menyembah keduanya supaya lebih mendekatkan mereka kepada Allah karena keduanya merupakan makhluk Allah yang paling terang.

Kemudian tampillah Al-Qur`an mengembalikan penyimpangan mereka dan melenyapkan kepalsuan akidahnya. Al-Qur`an berkata kepada mereka, "Jika kamu menyembah Allah dengan benar, janganlah menyembah matahari dan bulan, tetapi sembahlah Allah yang telah menciptakannya. Al-Khaliq adalah satu-satu zat yang dituju oleh seluruh makhluk. Matahari dan bulan sama seperti kamu, yaitu menuju kepada penciptanya. Karena itu, hadapkanlah dirimu, bersama keduanya, kepada Al-Khaliq Yang Esa yang berhak kamu ibadahi."

Pada *khalaqahunna* digunakan kata ganti jamak *muannats* karena melihat jenisnya serta planet dan bintang lain yang sekelompok dengannya. Pemakaian dhamir *muannats* bagi orang berakal bertujuan menisbatkan kehidupan dan akal pada keduanya. Allah menggambarkan mereka sebagai sosok yang memiliki mata.

Jika mereka tetap sombong setelah Allah menyajikan ayat-ayat ini dan setelah menerangkannya, maka penjelasan ini tidak boleh didahulukan atau diakhirkan dan tidak boleh ditambah atau dikurangi, karena selain mereka tetap beribadah kepada-Nya tanpa keengganan,

فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ۩ ﴿٣٨﴾

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu." **(Fushshilat: 38)**

Pengertian yang paling mudah bagi kalbu tatkala disebutkan *"orang-orang yang berada di sisi Tuhanmu"* adalah para malaikat. Namun, mungkin saja di sana ada hamba Allah yang didekatkan selain malaikat. Tidaklah kita mengetahui sesuatu kecuali hanya sedikit saja.

Mereka yang berada pada sisi Tuhanmu memiliki derajat yang tinggi dan agung. Mereka sangat mulia dan ideal. Mereka tidak congkak seperti orang-orang yang menyimpang lagi sesat itu. Mereka tidak tertipu oleh kedekatan kedudukannya dengan Allah. Mereka tidak henti-hentinya bertasbih siang dan malam. Mereka tidak merasa bosan. Alangkah bedanya penghambaan penghuni bumi dengan orang yang mengetahui hakikat penghambaan terhadap Allah!

Di sana ada bumi sebagai induk mereka yang memberikan makanan pokok. Bumi yang merupakan asal dan tempat kembali mereka. Bumi di mana mereka tinggal di permukaannya dengan merayap, tanpa makanan dan tanpa minuman kecuali apa yang diperolehnya dari bumi. Bumi ini diam dan tunduk kepada Allah. Ia menerima kehidupan daripada-Nya,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Fushshilat: 39)**

Kita berhenti sejenak di depan ungkapan Al-Qur`an yang demikian cermatnya. Di sini kekhusyuan bumi berarti diamnya bumi sebelum turunnya hujan. Setelah Kami menurunkan hujan, bumi pun menggeliat dan tumbuh subur. Seolah-olah ia merupakan gerakan syukur dan shalat atas aneka sarana kehidupan. Dikatakan demikian karena konteks ayat ini ialah konteks kekhusyuan, ibadah, dan tasbih. Dalam pemandangan ini bumi ditampilkan sebagai salah satu sosok yang ada dalam pemandangan. Ia melibatkan diri dengan perasaan yang selaras dan gerakan yang selaras pula.

Ihwal keserasian yang indah dari ungkapan ini Kami kutipkan dari buku *at-Tashwir al-Fanni fil Qur`an* seperti berikut.

Bumi yang belum menerima air hujan dan yang belum menumbuhkan tanaman kadang-kadang diungkapkan dengan *hamidatan* dan kadang-kadang dengan *khasyi'atan*. Sebagian orang memahami ini hanya untuk memvariasikan ungkapan saja. Mari kita lihat dua gambaran berikut.

Kedua ungkapan itu berada pada dua konteks.

Pertama, kata *hamidatan* berada pada konteks, *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang ke-*

bangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." **(al-Hajj: 5)**

Kedua, kata *khasyi'atan'* tampil dalam konteks ini,

"Sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan, sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu khusyu, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Fushshilat: 37-39)**

Jika konteks itu direnungkan sekilas, jelaslah aspek keserasian antara *hamidatan* dan *khasyi'atan*. Pada konteks pertama, atmosfernya berupa *ba'ats* 'kebangkitan', menghidupkan kembali, dan mengeluarkan dari kubur. Maka, gambaran bumi yang serasi dengannya ialah keadaan' *kering*, kemudian menggeliat, berkembang, dan menumbuhkan berbagai macam tanaman. Sementara atmosfer pada konteks kedua ialah atmosfer ibadah, khusyu, dan sujud. Maka, sangatlah tepat jika bumi digambarkan sebagai sesuatu yang khusyu. Bila hujan turun, bumi pun bergerak dan tanamannya tumbuh subur.

Pada konteks kedua, hanya terjadi gerak dan tumbuh, sedangkan pada konteks pertama ada gerak, tumbuh, berkembang, dan pemunculan. Hal itu karena gerak dan tumbuh merupakan dua hal yang pasti ada dalam konteks ibadah dan sujud. Pemakaian *ihtazzat* dan *rabat* pada konteks kedua memiliki tujuan yang berbeda dengan pemakaian keduanya pada konteks pertama.

Pada konteks kedua, kedua kata itu menggambarkan gerakan bumi setelah diam. Gerakan inilah yang menjadi tujuan konteks kedua, sebab setiap perkara yang ada pada panorama itu bergerak dalam gerakan ibadah. Maka, tidaklah serasi jika bumi tetap terpaku dalam diam dan kekhusyuannya, sehingga ia pun bergerak bersama para pelaku ibadah lainnya dalam suatu panorama. Gerakan bumi pun bertujuan agar ia tidak menjadi salah satu bagian panorama yang diam, sedang seluruh bagian yang ada di sekitarnya bergerak. Inilah suatu kecermatan dalam keserasian gerakan imajinatif sejalan dengan takdirnya.

Marilah kita kembali kepada nash Al-Qur`an. Kita menjumpai bahwa catatan akhir ayat mengisyaratkan pada kegiatan menghidupkan orang mati dengan menjadikan kegiatan menghidupkan bumi sebagai contoh dan indikatornya,

"...Sesungguhnya (Tuhan) Yang menghidupkannya tentu dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Fushshilat: 39)**

Al-Qur`an menyuguhkan panorama seperti ini secara berulang-ulang; menjadikannya sebagai model dari peristiwa menghidupkan di akhirat; dan sebagai petunjuk atas kekuasaan Allah. Panorama kehidupan bumi sangat dekat dengan setiap kalbu, sebab yang pertama kali dielus Al-Qur`an ialah hati manusia, bukan akalnya. Tatkala kehidupan menggeliat dari tengah-tengah mayat, peristiwa ini menginspirasikan secara implisit ke dalam perasaan yang paling dalam akan adanya kekuasaaan yang menghidupkan. Al-Qur`an menyapa fitrah dengan bahasa fitrah itu sendiri melalui cara yang paling mudah.

* * *

Di depan panorama ayat-ayat kauniyah yang menimbulkan pengaruh yang dalam terhadap perasaan ini, disuguhkanlah ancaman bagi orang yang mengingkari ayat-ayat yang jelas lagi cemerlang ini, lalu mereka kafir kepadanya atau menyalahkannya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَآ ۗ أَفَمَن يُلْقَىٰ فِي ٱلنَّارِ خَيْرٌ أَم مَّن يَأْتِيٓ ءَامِنًا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami. Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(Fushshilat: 40)**

Mula-mula ancaman disajikan secara implisit tetapi menakutkan, *"Mereka tidak tersembunyi dari Kami."* Mereka telanjang dalam pengetahuan Allah. Mereka akan disiksa karena apa yang mereka ingkari, apa yang mereka salahkan, dan apa yang mereka jauhi. Mereka menduga dapat melepaskan diri dari kekuasaan Allah seperti terlepasnya mereka dari perhitungan manusia dengan membuat perkeliruan. Kemudian ancaman disajikan secara eksplisit, *"Maka, apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari Kiamat?"* Ancaman ini menyindir mereka bahwa yang mereka tunggu itu hanyalah pelemparan ke neraka, ketakutan, dan keterkejutan sebagai kebalikan dari kaum mukminin yang datang dengan aman sentosa.

Ayat dipungkas dengan ancaman lainnya yang tersirat, *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* Alangkah besarnya kengerian yang dialami orang yang disuruh beramal, lalu dia mengingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Melihat apa yang dia kerjakan.

* * *

Al-Qur`an adalah Petunjuk dan Penawar

Kemudian disuguhkan ihwal orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah berupa Al-Qur`an yang merupakan Kitab yang agung, kuat, kukuh, dan tidak terselipi kebatilan sampai kapan pun,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا
يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ
حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾ مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ وَذُو عِقَابٍ أَلِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ قُرْءَانًا
أَعْجَمِيًّا لَّقَالُوا۟ لَوْلَا فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥٓ ۖ ءَا۬عْجَمِىٌّ وَعَرَبِىٌّ ۗ قُلْ هُوَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ
وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih. Dan jika Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" **(Fushshilat: 41-44)**

Nash itu membicarakan orang-orang yang mengingkari peringatan tatkala peringatan ini datang kepada mereka tanpa menyadari apa yang ada pada dirinya dan apa yang akan menimpanya serta tidak menyadari informasi, *"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu datang kepada mereka, (mereka pasti akan celaka)...."* Seolah-olah dikatakan bahwa tiada ungkapan yang cocok dan memadai untuk menerangkan perbuatan mereka karena demikian buruknya. Karena itu, predikat dari *inna* dilesapkan lalu dilanjutkan dengan menerangkan peringatan yang mereka ingkari guna menekankan betapa buruk dan jahatnya perbuatan mereka,

"...Sesungguhnya Al-Qur`an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur`an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

Bagaimana mungkin kebatilan dapat masuk ke dalam Kitab ini, sedang ia berasal dari Allah Yang Hak, yang menggemakan kebenaran, dan bertaut dengan kebenaran yang menjadi fondasi langit dan bumi?

Bagaimana mungkin Kitab itu dimasuki kebatilan, sedang ia mulia dan terpelihara atas perintah Allah yang menjamin keterpeliharaannya. Dia berfirman,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." **(al-Hijr: 9)**

Orang yang merenungkan Al-Qur`an ini akan menemukan kebenaran yang diturunkan dan selanjutnya kebenaran itu dikukuhkan. Dia akan menemukan kebenaran pada ruh Al-Qur`an dan pada nashnya. Dia menemukannya dalam kesahajaan dan kemudahan sebagai kebenaran yang menenteramkan fitrah, yang menyapa kedalaman fitrah, dan yang memengaruhinya secara menakjubkan.

Al-Qur`an *"diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji"*. Hikmah tampak nyata dalam bangunan Al-Qur`an, dalam pengarahannya, pada cara penurunannya, dan pada penanganannya terhadap kalbu manusia melalui cara yang paling singkat. Allahlah yang telah menurunkannya. Dialah Pencipta Yang Maha Terpuji. Di dalam Al-Qur`an terdapat sesuatu yang menggelorakan manusia agar memuji-Nya sebanyak-banyaknya.

Kemudian konteks ayat mengaitkan Al-Qur`an dengan wahyu sebelumnya; antara Rasulullah dengan para rasul sebelumnya. Seluruh keluarga kenabian dihimpun dalam satu perkumpulan yang menerima satu bahasa dari Tuhannya. Bahasa itulah yang mengikat ruh dan kalbu mereka; yang menyatukan jalan dan dakwahnya. Orang muslim terakhir merasa bahwa dirinya merupakan cabang dari pohon tua yang akarnya menghunjam; sebagai anggota dari keluarga yang memiliki sejarah panjang,

"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu. Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih." **(Fushshilat: 43)**

Itulah wahyu yang satu, risalah yang satu, dan akidah yang satu. Demikian pula ia mendapat penyambutan yang satu dari manusia, pendustaan yang satu, dan penentangan yang satu pula. Selanjutnya risalah itu merupakan jalinan yang satu, pohon yang satu, keluarga yang satu, kepedihan yang satu, pengalaman yang satu, dan tujuan akhir yang satu pula serta jalan yang membentang dan mengantarkan.

Risalah itu memberikan rasa akrab, kekuatan, kesabaran, dan metode yang menginspirasikan hakikat risalah kepada para pelaku dakwah yang menempuh jalan dakwah sejak Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad saw., dan seluruh saudaranya. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada mereka semua.

Risalah itu memberikan penghargaan, kemuliaan, dan kesanggupan untuk menempuh jalan yang sulit, sandungan, duri, dan tanjakan di jalan dakwah. Pelaku dakwah terus melanjutkan perjalanannya, sedang dia merasa bahwa para pendahulunya yang menempuh jalan ini merupakan kelompok terpilih dari keturunan seluruh manusia.

Risalah itu merupakan kebenaran, *"Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu...."* Namun, adakah dampak yang mencengangkan lagi dalam seperti yang ditimbulkan dan dikukuhkan oleh hakikat ini di dalam diri kaum mukminin?

Itulah yang dilakukan Al-Qur`an. Al-Qur`an mengokohkan hakikat yang besar ini dan menanamkannya di dalam kalbu.

Di antara ungkapan yang dikatakan kepada para rasul yang juga dikatakan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir ialah, *"...Sesungguhnya Tuhan kamu benar-benar mempunyai ampunan dan hukuman yang pedih."*

Ungkapan itu disampaikan agar pribadi orang mukmin istiqamah dan proporsional, lalu dia mendambakan rahmat Allah dan ampunan-Nya serta tidak pernah berputus asa. Dia pun waspada terhadap siksa Allah dan takut kepada-Nya sehingga dia tidak pernah lalai. Itulah keseimbangan yang menjadi karakter Islam yang utama.

Kemudian Allah mengingatkan mereka akan nikmat yang telah dianugerahkan, yaitu menjadikan Al-Qur`an ini berbahasa Arab sebagai bahasa mereka. Juga diisyaratkan cara mereka berkelit, mengingkari, mendebat, dan melakukan penyimpangan,

"Dan jika Kami jadikan Al-Qur`an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur`an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?...."

Mereka tidak menyimak Al-Qur`an lantaran ia berbahasa Arab, tetapi mereka mengkhawatirkannya justru karena ia berbahasa Arab yang menyapa fitrah bangsa Arab dengan bahasa mereka sendiri. Karena itu, mereka berkata, "Janganlah mendengarkan Al-

Qur`an ini dan masukkanlah gangguan ke dalamnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkannya."

Kalaulah Allah menjadikan Al-Qur`an berbahasa asing, niscaya mereka menentangnya juga, lalu mereka berkata, "Mengapa Al-Qur`an tidak disajikan dalam bahasa Arab yang jelas, terang, dan rinci?" Kalaulah sebagian Al-Qur`an itu berbahasa asing dan sebagian lagi berbahasa Arab, niscaya mereka menentangnya juga dan berkata, "Mengapa Al-Qur`an itu berbahasa Arab dan juga berbahasa asing?" Itulah gambaran penentangan, perdebatan, dan keingkaran.

Hakikat yang dapat dipetik dari balik perdebatan ini ialah menyangkut fungsi, yaitu kitab ini merupakan petunjuk dan penawar bagi kaum mukminin. Kalbu merekalah yang dapat memahami tabiat dan hakikat Al-Qur`an sehingga hatinya beroleh petunjuk dan terobati. Adapun orang yang tidak beriman, kalbu mereka tertutup, tidak ada layar yang menampilkan kitab ini. Pada telinganya ada sumbatan dan hatinya buta. Mereka tidak beroleh kejelasan apa pun, sebab mereka sangat jauh dari tabiat dan seruan kitab ini,

"...Katakanlah, 'Al-Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.'" **(Fushshilat: 44)**

Manusia menjadi bukti atas firman di atas pada setiap waktu dan tempat. Ada orang yang dirinya menerima reaksi Al-Qur`an ini sehingga tumbuh dan hiduplah sesuatu di dalam dirinya yang kemudian menumbuhkan tulang-belulang, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Ada pula orang yang telinga dan hatinya enggan menerima Al-Qur`an ini. Maka, Al-Qur`an membuat mereka semakin tuli dan buta. Al-Qur`an tidak mengubah apa pun, tetapi kalbulah yang mesti berubah. Mahabenar Allah Yang Mahaagung.

* * *

Bagian surah ini juga mengisyarakan Musa, kitabnya, dan perselisihan kaumnya terhadap kitab ini. Isyarat ini sekadar contoh dari para rasul yang sebelumnya dikisahkan secara global. Allah telah menetapkan ketentuannya berkenaan dengan perselisihan mereka. Keputusan-Nya telah berlalu bahwa keputusan akhir dari semua ini diberikan pada peristiwa pemutusan yang agung,

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَاخْتُلِفَ فِيهِ ۗ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤٥﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Taurat lalu diperselisihkan tentang Taurat itu. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, tentulah orang-orang kafir itu sudah dibinasakan. Dan, sesungguhnya mereka terhadap Al-Qur`an benar-benar berada dalam keragu-raguan yang membingungkan." **(Fushshilat: 45)**

Demikian pula Allah telah memutuskan untuk membiarkan keputusan masalah risalah terakhir hingga hari yang dijanjikan; untuk membiarkan manusia berbuat, lalu mereka dibalas selaras dengan perbuatannya itu,

مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-sekali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya)." **(Fushshilat: 46)**

Risalah ini tampil untuk memberitahukan bimbingan bagi manusia, meletakkan beban ikhtiar pada pundaknya; dan memaklumatkan prinsip tanggung jawab individual. Siapa pun dapat menentukan pilihannya. Dan, sekali-kali Tuhanmu tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.

* * *

Sehubungan dengan isyarat hingga batas akhir yang ditentukan dan penentuan keadilan Allah pada batas akhir tersebut, ditegaskanlah bahwa persoalan Kiamat dan pengetahuannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Pada beberapa tempat, Allah memberikan gambaran inspiratif yang menyentuh kedalaman kalbu. Yaitu, dengan menyajikan salah satu panorama Kiamat di mana kaum musyrikin ditanya dan mereka menjawab,

۞ إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِن ثَمَرَاتٍ مِّنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ

شُرَكَآءِى قَالُوٓا۟ ءَاذَنَّٰكَ مَا مِنَّا مِن شَهِيدٍ ﴿٤٧﴾ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ ۖ وَظَنُّوا۟ مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٤٨﴾

"Kepada-Nyalah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang wanita pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari (Tuhan) memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?' Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).' Dan, lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka suatu jalan keluar pun." **(Fushshilat: 47-48)**

Kiamat merupakan kegaiban di dalam ketersembunyian yang tidak diketahui. Buah di dalam kelopaknya merupakan rahasia yang tidak terlihat. Kandungan di dalam rahim merupakan kegaiban yang tersembunyi. Semuanya berada dalam pengetahuan Allah. Pengetahuan Allah meliputinya.

Kalbu menyelidiki buah di dalam kelopaknya dan janin di dalam rahim. Kalbu menelusuri berbagai belahan bumi untuk memantau kelopak yang tidak terhingga dan melukiskan janin yang tidak terbayangkan, lalu terlukislah di dalam hati suatu gambaran berkat pemberitahuan Allah. Gambaran itu selaras dengan kemampuan hati manusia untuk menggambarkan hakikat yang tidak bertepi.

Kawanan manusia yang sesat mematung di depan pengetahuan tanpa disertai rasa takut,

"...Pada hari (Tuhan) memanggil mereka, 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?'...."

Di sana, yaitu pada hari perdebatan tidak lagi berguna dan tidak dikenal pengubahan kata-kata. Lalu apa yang mereka katakan?

"...Mereka menjawab, 'Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).'" **(Fushshilat: 47)**

Kami memberitahukan kepada-Mu bahwa pada hari ini tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian bahwa Engkau memiliki sekutu.

"Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka sembah dahulu, dan mereka yakin bahwa tidak ada bagi mereka suatu jalan keluar pun." **(Fushshilat: 48)**

Mereka tidak lagi mengetahui sedikit pun ihwal klaimnya yang terdahulu dan timbullah dalam dirinya perasaan bahwa mereka tidak dapat melepaskan diri dari apa yang tengah mereka alami. Itulah tanda-tanda kedukaan yang dalam yang membuat manusia lupa akan semua masa lalunya. Dia tidak ingat kecuali apa yang tengah dialaminya.

* * *

Itulah hari yang tidak diwaspadai dan tidak dijaga, sementara manusia sangat ambisius terhadap kebaikan dan berkeluh kesah atas keburukan. Pada hari itu diri mereka digambarkan dalam keadaan telanjang dari segala penutup, terbuka dari segala penghalang, dan tersingkap dari segala perkeliruan,

لَّا يَسْـَٔمُ ٱلْإِنسَٰنُ مِن دُعَآءِ ٱلْخَيْرِ وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ﴿٤٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِى وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ ۚ فَلَنُنَبِّئَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٠﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

"Manusia tidak jemu memohon kebaikan. Jika mereka ditimpa malapetaka, dia menjadi putus asa lagi putus harapan. Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata, 'Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang. Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya.' Maka, Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. Apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. Tetapi, apabila ia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa." **(Fushshilat: 49-51)**

Ayat itu melukiskan diri manusia dengan cermat dan jujur, yaitu diri yang tidak mengambil petunjuk Allah, lalu beristiqamah pada suatu jalan. Ayat di atas merupakan lukisan yang menggambarkan dinamika manusia, kelemahannya, perdebatannya, kecintaannya kepada kebaikan, keingkarannya kepada nikmat, ketertipuannya oleh kesejahteraan,

dan keluh kesahnya karena kemudharatan. Itulah lukisan yang sangat cermat lagi menakjubkan.

Manusia ini tidak jemu-jemu memohon kebaikan. Dia mendesak dan mengulang permohonannya. Dia meminta kebaikan untuk dirinya dan tidak bosan-bosan memintanya. Jika ditimpa keburukan, walaupun sekadar disentuh, hilanglah harapan dan cita-citanya. Dia mengira bahwa di sana tidak ada jalan keluar dan terputuslah segala sarana. Hatinya menjadi sempit dan kebingungannya menggunung. Dia berputus asa dari rahmat Allah dan pengayoman-Nya. Hal itu karena dia kurang percaya kepada Tuhannya dan ikatan dengan-Nya lemah.

Jika manusia semacam ini diberi sedikit rahmat setelah mendapat kemudharatan tersebut, maka dia melecehkan nikmat itu dan lupa untuk bersyukur. Kesejahteraan membuatnya pongah, lalu lupa akan sumber kesejahteraan itu. Dia berkata, "Ini milikku. Aku mendapatkannya karena hakku. Ia akan senantiasa bersamaku." Dia lupa akan akhirat dan memustahilkan kejadiannya,

"...Dan aku tidak yakin bahwa hari Kiamat itu akan datang...."

Mata nafsunya terbelalak kegirangan dan merasa tinggi di hadapan Allah. Dia mengira bahwa dirinya memiliki kedudukan tertentu di sisi-Nya, padahal tidaklah demikian. Dia mengingkari nikmat, lalu kafir kepada Allah. Dia pun berkeyakinan bahwa apabila dirinya dikembalikan kepada Allah, dia mendapat tempat di sisi-Nya,

"...Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya...."

Dia tertipu. Pada saat itulah disajikan ancaman kepadanya,

"...Maka, Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras." **(Fushshilat: 50)**

Jika manusia semacam ini dianugerahi nikmat, dia menjadi pongah dan melampaui batas. Dia berpaling dan menjauh. Jika dirinya ditimpa keburukan, dia merasa dihinakan dan disepelekan; merasa tidak berarti dan hina; dia berendah diri tanpa merasa jemu; dan dia banyak berdoa.

Itulah ayat yang cermat. Catatan manakah yang mendokumentasikan aspek terkecil dan terbesar yang ada pada diri manusia? Allahlah Pencipta manusia yang telah mendokumentasikannya; Penciptanya yang mengetahui segala seluk-beluknya; yang mengetahui bahwa dirinya itu berkutat pada hal-hal yang digandrunginya kecuali jika Dia menunjukinya pada jalan yang lurus sehingga dia pun menjadi terarah.

Di hadapan diri yang telanjang dari segala busana dan tersingkap dari segala penutup, Allah bertanya kepada kaum musyrikin, "Jika demikian, apa yang akan mereka lakukan apabila Kitab yang datang dari sisi Allah ini didustakan dan ia mengandung janji yang benar, sedang kalian menjerumuskan diri ke dalam akibat pendustaan dan penentangan terhadap kitab itu?"

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ثُمَّ كَفَرْتُم بِهِۦ مَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ هُوَ فِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ٥٢

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur`an) itu datang dari sisi Allah, kemudian kamu mengingkarinya? Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang selalu berada dalam penyimpangan yang jauh?'" **(Fushshilat: 52)**

Itulah kemungkinan yang patut dihadapi dengan hati-hati. Sarana kehati-hatian apakah yang telah mereka persiapkan untuk dirinya?

* * *

Setelah itu Allah mengajak mereka untuk berpikir dan bermuhasabah. Allah mengarahkan mereka ke alam yang luas. Dia menerangkan beberapa hal yang telah ditakdirkan pada alam itu dan pada diri mereka sendiri,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu benar. Dan, apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." **(Fushshilat: 53)**

Itulah nada akhir. Itulah nada yang keras. Itulah janji Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa Dia akan memperlihatkan kepada mereka berbagai rahasia alam semesta dan rahasia yang ada pada diri mereka sendiri. Dia menjanjikan kepada mereka untuk memperlihatkan ayat-ayat-Nya pada alam

semesta dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi diri mereka bahwa Dia adalah Hak, demikian pula agama ini, kitab ini, manhaj ini, dan firman yang dikatakan kepada mereka ini. Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?

Allah telah membuktikan janji-Nya, maka Dia menerangkan ayat-ayat-Nya yang ada pada alam semesta selama 14 abad. Dia pun menerangkan ayat-ayat-Nya yang ada pada diri manusia kepada mereka. Setiap hari senantiasa tersingkap ayat yang baru bagi mereka.

Manusia mencermati, lalu dia menemukan bahwa mereka telah menemukan banyak hal sejak saat itu. Alam semesta terbuka bagi mereka. Diri mereka yang terkunci dengan takdir yang dikehendaki Allah juga terbuka. Mereka telah mengetahui banyak hal. Andaikan mereka memahami bagaimana cara mengetahui semua itu, lalu bersyukur, niscaya mereka meraih kebaikan yang banyak.

Sejak saat itu mereka mengetahui bahwa bumi yang semula diduga sebagai pusat semesta ternyata hanyalah butiran kecil yang mengikuti matahari. Mereka mengetahui bahwa matahari itu merupakan bulatan kecil yang merupakan bagian dari ratusan juta alam lainnya. Mereka mengetahui karakteristik bumi, matahari, dan karakteristik dirinya sendiri, andaikan pengetahuannya itu benar.

Mereka mengetahui banyak hal tentang materi alam di mana mereka hidup, jika benar di sana ada materi. Mereka mengetahui bahwa pokok bangunan alam ini adalah atom. Mereka mengetahui bahwa atom berubah menjadi cahaya. Jika demikian, mereka mengetahui bahwa seluruh alam ini berasal dari cahaya dengan segala bentuknya. Cahaya itulah yang menjadi sumber segala bentuk dan sosok.

Mereka mengetahui banyak hal tentang planet buminya yang kecil. Mereka mengenalnya sebagai bulatan atau seperti bulatan. Mereka mengenalnya berputar pada porosnya dan berputar mengelilingi matahari. Mereka mengenal benua, samudera, dan sungai. Mereka menyingkapkan sedikit hal dari perut bumi. Mereka mengetahui banyak hal yang tersimpan dalam kedalaman planet ini dan yang tersebar di angkasa sebagai energi.

Mereka mengenal kesatuan hukum yang menyatukan planet mereka dengan alam raya dan yang mengatur alam raya ini. Di antara manusia ada yang beroleh petunjuk sehingga dia naik dari pengetahuan tentang hukum kepada pengetahuan tentang pencipta hukum. Di antara mereka ada yang berpaling sehingga dia berhenti pada lahiriah pengetahuannya tanpa melampauinya. Setelah manusia tersesat dan terlunta-lunta karena kepongahan ilmu, maka melalui ilmu pula mereka melakukan lompatan dan mengetahui ilmu itu sebagai kebenaran adalah melalui cara ini.

Keterbukaan ilmu dan pengetahuan pada diri manusia tidak terbatas pada alam semesta. Mereka pun mengetahui ihwal diri manusia, susunannya, karakteristiknya, dan aneka rahasianya sebagai sesuatu yang besar. Mereka mengetahui kejadiannya, strukturnya, fungsinya, penyakitnya, dan makanannya. Mereka mengetahui aneka rahasia tindakan dan gerakannya. Tidaklah mereka mengetahui hal-hal luar biasa melainkan karena Allahlah yang menciptakannya.

Mereka mengetahui sedikit ihwal diri manusia. Apa yang diketahuinya hanya sebatas fisik. Karena perhatian manusia lebih terfokus pada materi tubuhnya dan mekanisme jasadnya daripada terhadap akal dan ruhnya. Namun, ada beberapa hal yang mengisyaratkan pada keterbukaan aspek ini dan manusia masih menyelidikinya.

Janji Allah senantiasa tegak, *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar...."*

Baris terakhir dari janji Allah telah dijelaskan tanda-tandanya sejak bagian permulaan surah ini secara kasat mata. Derap keimanan berkumpul dari berbagai tempat. Melalui jalan ilmu materil saja muncul banyak orang beriman. Di sana terdapat beberapa golongan yang berkumpul dari tempat yang jauh, meskipun gelombang ateisme yang dahsyat nyaris menyelimuti planet ini pada masa lalu. Kini gelombang tersebut mulai surut. Gelombang mulai surut, meskipun ada sejumlah fenomena yang bertentangan, sedang abad ke-20 di mana kita berada belum lagi genap, sehingga gelombang itu belum benar-benar surut. Atau, insya Allah akan benar-benar surut sehingga terbuktilah janji Allah di atas, *"...Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"*

Dialah yang memberikan janji-Nya melalui ilmu dan kesaksian.
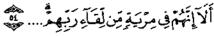
"Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka...." **(Fushshilat: 54)**

Karena itu, terjadilah apa yang terjadi pada mereka karena meragukan pertemuan tersebut, padahal ia pasti terjadi.
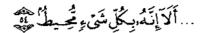
"...Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." **(Fushshilat: 54)**

Maka, hendak ke manakah mereka pergi untuk menghindari pertemuan dengan-Nya, sedang Dia meliputi segala sesuatu? ❳

JUZ KE-25
SURAH ASY-SYUURA
S.D. SURAH AL-JAATSIYAH

SURAH ASY-SYUURA
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 53

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ﴿١﴾ عٓسٓقٓ ﴿٢﴾ كَذَٰلِكَ يُوحِىٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣﴾ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٤﴾ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ ۚ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَآ أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ مَن يَشَآءُ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ وَٱلظَّٰلِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾ أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۖ فَٱللَّهُ هُوَ ٱلْوَلِىُّ وَهُوَ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾ وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَمِنَ ٱلْأَنْعَٰمِ أَزْوَٰجًا ۖ يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ ۚ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُۥ مَقَالِيدُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۚ ٱللَّهُ يَجْتَبِىٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَّقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِنۢ بَعْدِهِمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾ فَلِذَٰلِكَ فَٱدْعُ ۖ وَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾ وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِى ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مَا ٱسْتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿١٦﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقُّ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِى ٱلسَّاعَةِ لَفِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾ ٱللَّهُ لَطِيفٌۢ بِعِبَادِهِۦ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿١٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِن

نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾ أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾ تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُوا۟ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾ ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ ٱللَّهُ ٱلْبَٰطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

"Haa Miim.(1) 'Ain Siin Qaaf. (2) Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu. (3) Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (4) Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (5) Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka. (6) Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. (7) Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. (8) Atau, patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. (9) Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. (10) (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (11) Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi. Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (12) Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (13) Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu. (14) Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu. Janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal

kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).' (15) Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras. (16) Allahlah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat? (17) Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. (18) Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. (19) Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya; dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat. (20) Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. (21) Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (22) Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (23) Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka, jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu. Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur'an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." (24)

Pengantar

Surah ini membahas masalah akidah seperti halnya surah-surah Makkiyyah lainnya. Tetapi, secara khusus terfokus pada hakikat wahyu dan risalah. Sehingga, tepatlah untuk dikatakan bahwa hakikat itu merupakan poros utama yang mengikat keseluruhan surah. Topik-topik lain mengikuti hakikat pokok tersebut.

Surah ini membicarakan hakikat keesaan Allah secara luas dan menyuguhkannya dari berbagai sisi. Juga membicarakan hakikat Kiamat dan keimanan kepadanya. Maka, ditampilkanlah cerita tentang akhirat dan berbagai panoramanya pada beberapa bagian surah. Selanjutnya surah ini menyuguhkan sifat-sifat kaum mukminin dan akhlak yang membedakan mereka dari yang lain. Juga diisyaratkan masalah rezeki yang disempitkan dan dilapangkan Allah, dan sifat manusia dalam menghadapi kesejahteraan dan kesulitan.

Namun, hakikat wahyu dan risalah serta hal-hal yang terkait dengannya merupakan hakikat yang menonjol, memayungi keseluruhan surah, dan menjadi karakternya. Seolah-olah topik lain digiring untuk menguatkan dan mengokohkan hakikat yang pertama ini.

Redaksi surah berlanjut pada penyajian hakikat tersebut dan topik-topik lainnya melalui metode yang mengundang manusia untuk semakin merenungkan dan mencermatinya. Hakikat ini disajikan dari berbagai aspek. Sebagiannya dipisahkan dari bagian lain dengan beberapa ayat yang menceritakan keesaan al-Khaliq, keesaan Pemberi rezeki, keesaan Yang mengatur kalbu, atau keesaan Yang mengatur tempat kembali. Sementara itu, pembicaraan ihwal hakikat wahyu dan risalah diarahkan pada keesaan Yang menurunkan wahyu, kesatuan wahyu, kesatuan akidah, kesatuan manhaj dan jalan, dan akhirnya kesatuan keteladanan manusia di dalam naungan akidah.

Karena itu, di dalam diri terlukis guratan keesaan Allah secara jelas dan menonjol dengan beberapa konsepnya, beberapa naungannya, dan beberapa

inspirasinya melalui beberapa topik surah. Berikut kami sajikan beberapa contoh surah secara global sebelum kami memerincinya.

Surah dimulai dengan huruf yang terputus-putus, *"Haa miim. 'Ain siin qaaf"*, yang diikuti dengan,

"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu. Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(asy-Syuura: 3-4)**

Kedua ayat ini menegaskan kesatuan sumber wahyu, baik yang diturunkan kepada kaum yang terdahulu maupun kepada kaum yang kemudian, *"...Kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu...."*

Konteks surah dilanjutkan dengan sifat Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana, *"Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Ayat ini menegaskan keesaan Yang Memiliki apa yang ada di langit dan di bumi, ketinggian-Nya, dan keagungan-Nya hanya untuk-Nya semata.

Kemudian disuguhkan sajian lain yang menerangkan keadaan alam semesta yang dibandingkan dengan masalah keimanan kepada Yang Maha Memiliki lagi Maha Esa; dibandingkan dengan kemusyrikan yang menyesatkan sebagian manusia,

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka." **(asy-Syuura: 5-6)**

Tiba-tiba seluruh alam semesta dipenuhi dengan masalah keimanan dan kemusyrikan. Bahkan, tujuh petala langit nyaris pecah karena penyimpangan sebagian penduduk bumi, padahal para malaikat senantiasa memintakan ampunan bagi semua penghuni bumi dari perbuatan keji yang dilakukan oleh sebagian orang yang melakukan penyimpangan.

Setelah tur tersebut, surah kembali kepada hakikat yang pertama,

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syuura: 7)**

Kemudian pembicaraan tentang *"...segolongan yang masuk surga dan segolongan masuk neraka"* diselingi dengan penegasan bahwa jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan mereka sebagai umat yang satu. Namun, kehendak-Nya menetapkan, berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya, untuk memasukkan orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya,

"...Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dan tidak pula seorang penolong." **(asy-Syuura: 8)**

Ditegaskan pula bahwa Allahlah sebagai Pelindung,

"...Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(asy-Syuura: 9)**

Dari sana surah kembali kepada hakikat pertama, yaitu hakikat wahyu dan risalah. Maka, ditegaskanlah bahwa keputusan tentang sesuatu yang diperselisihkan manusia berada di tangan Allah yang menurunkan Al-Qur'an ini, supaya dirujuk oleh manusia setiap kali mengalami perselisihan.

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." **(asy-Syuura: 10)**

Kemudian dari ketuhanan dilanjutkan kepada keesaan al-Khaliq, kesendirian zat-Nya, dan keesaan-Nya dalam menentukan langit dan bumi. Juga dalam melapangkan dan menyempitkan rezeki karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu,

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi. Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya) Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(asy-Syuura: 11-12)**

Kemudian konteks kembali kepada hakikat pertama,

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu." **(asy-Syuura: 13-14)**

Seperti untaian inilah surah melanjutkan penyajian hakikat ini yang diliputi dengan atmosfer semacam itu. Juga sajian-sajian yang berkaitan dengan masalah akidah lainnya yang ditetapkan pada saat yang bersamaan dengan penetapan hakikat pertama yang tampil sebagai topik utama surah.

Untaian itu tampak sangat jelas pada pelajaran pertama dari surah ini. Setiap kali seseorang membaca sekitar sepuluh ayat, dia menerima hakikat wahyu dan risalah menyangkut salah satu aspeknya.

Adapun pelajaran kedua yang tersusun pada surah dimulai dengan menyajikan beberapa ayat Allah ihwal kelapangan dan kesempitan rezeki, penurunan hujan sebagai rahmat, penciptaan langit dan bumi berikut ternak yang melata di atasnya, dan bahtera-bahtera yang berlayar di samudera bagaikan gunung-gemunung. Dari ayat ini dilanjutkan dengan sifat kaum mukminin yang unik dan istimewa dengan keutuhannya. Dilanjutkan dengan salah satu panorama Kiamat yang menyajikan gambaran kaum yang zalim tatkala mereka melihat azab,

"...Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)? Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu...." **(asy-Syuura: 44-45)**

Juga dilanjutkan dengan ketinggian kaum mukminin pada hari itu serta keberadaan mereka pada tempat yang telah ditentukan seraya berkata kepada kaum yang zalim,

"...Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal." **(asy-Syuura: 45)**

Di bawah naungan pemandangan ini, kaum mukminin menyeru manusia agar menyelamatkan dirinya sendiri dari situasi semacam itu sebelum hilangnya kesempatan,

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu)." **(asy-Syuura: 47)**

Dari sana surah kembali kepada hakikat yang pertama, yaitu hakikat wahyu dan risalah dengan menyentuh salah satu aspeknya,

"Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)...." **(asy-Syuura: 48)**

Surah dilanjutkan hingga selesai yang berkisar seputar fokus tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tetap menyelinginya dengan isyarat-isyarat tentang hakikat wahyu. Bahkan, masalah wahyu dan risalah ini, terus disajikan hingga akhir surah,

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." **(asy-Syuura: 51-53)**

* * *

Waba'du. Dari balik pemfokusan kepada hakikat wahyu dan risalah pada seluruh konteks ayat, tampaklah tujuan utama penyajian surah dengan cara seperti itu dan dengan urutan yang berkesinambungan seperti demikian. Tujuan tersebut ialah menentukan keteladan yang baru bagi umat manusia yang tercermin pada risalah terakhir, pada rasulnya, dan pada umat muslim yang mengikuti jalan Ilahiah yang kokoh dan lurus.

Isyarat pertama dimulai dengan permulaan surah,

"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu." **(asy-Syuura: 3)**

Isyarat ini hendak menegaskan bahwa Allahlah yang mewahyukan seluruh risalah kepada seluruh rasul; bahwa risalah terakhir itu merupakan bentangan perkara yang ditetapkan dan dikemukakan sejak dahulu.

Isyarat kedua disajikan sesudahnya,

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya...." **(asy-Syuura: 7)**

Isyarat ini hendak menegaskan sentral keteladanan yang baru yang isyaratnya juga akan disajikan kemudian.

Pada *isyarat ketiga* ditegaskan keutuhan risalah setelah pada isyarat pertama ditegaskan kesatuan sumber,

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya." **(asy-Syuura: 13)**

Isyarat ini disajikan untuk menegaskan bahwa perpecahan telah terjadi dengan menyalahi pesan ini. Hal itu terjadi bukan karena ketidaktahuan para pengikut rasul yang mulia tersebut, tetapi dilakukannya secara sadar. Hal ini terjadi karena kedengkian, kezaliman, dan hasud,

"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka...."

Kemudian dijelaskan pula keadaan orang-orang yang datang setelah mereka yang berselisih itu,

"...Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu." **(asy-Syuura: 14)**

Sampai di situ jelaslah bahwa umat manusia kembali kepada kebimbangan dan kegalauan. Mereka tidak lagi memiliki panutan yang lurus yang bertumpu pada jalan yang kokoh dan stabil. Risalah langit yang diikuti umat manusia telah diperselisihkan di antara para pengikutnya. Orang-orang yang datang setelah mereka menerima risalah itu dalam keraguan dan kebimbangan karena tiadanya keteladanan yang ajeg.

Karena itu, dimaklumatkanlah pemilihan risalah terakhir dan pembawanya untuk mengemban keteladanan ini,

"Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu. Janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)." **(asy-Syuura: 15)**

Selanjutnya disajikanlah sifat kelompok mukmin yang istimewa yang memiliki karakter tertentu pada konteks surah ini, yaitu pada pelajaran kedua. Sifat kelompok mukmin sebagai sebuah jamaah yang akan menjadi teladan bagi umat manusia karena berdiri di atas jalan yang kokoh dan lurus.

Dengan hakikat ini, konteks surah dan topiknya yang utama serta topik-topik lainnya menjadi jelas tujuan dan arahnya. Marilah kita ikuti konteks ini secara rinci untuk semakin memperjelas persoalan itu.

* * *

Pokok Dakwah Para Rasul adalah Sama

حمٓ ۝١ عٓسٓقٓ ۝٢ كَذَٰلِكَ يُوحِيٓ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ
ٱللَّهُ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ۝٣ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ
ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ۝٤ تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِن فَوۡقِهِنَّۚ
وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمۡدِ رَبِّهِمۡ وَيَسۡتَغۡفِرُونَ لِمَن فِي
ٱلۡأَرۡضِۗ أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝٥ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ
مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيۡهِمۡ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِوَكِيلٖ
۝٦

"Haa Miim. 'Ain Siin Qaaf. Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu. Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka." **(asy-Syuura: 1-6)**

Telah dibicarakan ihwal huruf terputus-putus yang ada pada permulaan surah dan pembicaraan itu dianggap cukup. Di sini huruf-huruf itu dikemukakan pada permulaan surah yang diikuti dengan firman Allah,

"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu." **(asy-Syuura: 3)**

Yakni seperti itulah, dengan konteks itulah, dan dengan cara inilah wahyu diturunkan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu. Wahyu itu terdiri atas kalimat, lafazh, dan ungkapan yang terbuat dari huruf-huruf yang dikenal manusia, dipahami oleh mereka, dan diketahui makna-maknanya. Namun, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan ungkapan yang sama, walaupun dirinya memiliki huruf-huruf yang dikenalnya.

Dilihat dari segi lain, ayat itu menegaskan kesatuan wahyu dan kesatuan sumbernya. Yang menurunkan wahyu adalah Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana. Yang menerima wahyu ialah para rasul sepanjang masa. Substansi wahyu itu sama, walaupun rasul dan zamannya berbeda, *"Mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu."*

Risalah merupakan kisah yang dimulai sejak lama dan berlaku sepanjang zaman melalui rangkaian yang banyak dengan mata rantai yang kokoh serta manhaj yang landasannya kuat, walaupun cabangnya berlainan.

Tatkala hakikat semacam ini mengendap dalam hati kaum mukminin, hakikat ini memberitahukan kepada mereka ihwal kesatuan dan kekokohan apa yang mereka anut, kesatuan sumber dan caranya, dan menguatkan mereka pada satu sumber wahyu, yaitu Allah Yang Mahamulia lagi Mahabijaksana. Hakikat itu juga menciptakan kedekatan di antara mereka dan di antara kaum mukminin sebagai pengikut wahyu di mana pun dan kapan pun. Inilah keluarga mereka yang ada dalam perut sejarah, sedang akarnya merambat ke segala zaman. Namun, akhirnya semua akar itu bertaut kepada Allah dan di sanalah mereka berhimpun.

Dialah Yang Mahamulia, Mahakuat, Mahakuasa, dan Mahabijaksana, Yang mewahyukan apa yang dikehendaki-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya selaras dengan hikmah dan pengaturan-Nya. Bagaimana mungkin mereka dipalingkan dari satu-satunya manhaj Ilahi yang kokoh ini ke berbagai jalan lain yang tidak mengantarkan kepada Allah, yang tidak diketahui sumbernya, dan yang tidak lurus arahnya menuju satu tujuan?

Kemudian disajikan sifat Allah, Pewahyu satu-satunya kepada semua rasul. Lalu, ditegaskan bahwa Dialah pemilik satu-satunya atas apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Dialah semata Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

"Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(asy-Syuura: 4)**

Banyak orang yang tertipu lalu mereka menduga bahwa dirinya memiliki sesuatu hanya karena mereka menjumpai sesuatu itu berada di tangannya, dikuasainya, dimanfaatkannya, dan digunakannya sesuai dengan kehendaknya. Namun, ia bukanlah miliknya yang hakiki karena kepemilikan hakiki berada pada Allah Yang mengadakan dan meniadakan, yang menghidupkan dan mematikan. Dialah yang memiliki kekuasaan untuk memberikan apa yang dikehendaki-Nya kepada manusia dan untuk melenyapkan apa yang ada pada tangan mereka, serta untuk mengganti apa yang dilenyapkan-Nya. Kepemilikan hakiki ada pada Allah yang menetapkan karakteristik segala perkara dan mengaturnya selaras dengan hukum terpilih. Perkara itu merespons, taat, dan berperilaku selaras dengan hukum tersebut.

Segala perkara yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah tanpa berbagai kepemilikan dengan siapa pun selain-Nya. Dialah Yang Mahatinggi dan Mahabesar. Dia bukan hanya sebagai penguasa, namun sebagai penguasa satu-satunya Yang Tinggi dan Yang Besar. Yang tinggi sehingga segala perkara itu rendah jika dibandingkan dengan-Nya dan Yang besar sehingga segala perkara itu sangat remeh jika dibandingkan dengan kebesaran-Nya.

Bila hakikat ini mengendap dalam kalbu dengan benar, maka manusia mengetahui ke mana dia me-

nuju dan kebaikan, rezeki, serta usaha apa yang mereka cari untuk dirinya. Segala perkara yang ada di langit dan yang ada di bumi adalah milik Allah. Pemiliklah yang berkuasa untuk memberi. Dia pun Mahatinggi lagi Mahabesar, yang tidak menjadi kecil dan rendah karena diminta sebagaimana yang terjadi pada makhluk. Mereka tidaklah tinggi dan tidak pula besar.

Kemudian disajikan gejala kekhususan kepemilikan alam semesta bagi Allah, demikian pula ketinggian dan kebesaran, yang tercermin pada gerakan langit yang nyaris pecah lantaran takut terhadap kebesaran-Nya yang dirasakan dan karena penyimpangan sebagian penghuni bumi. Gejala itu juga tercermin pada gerakan malaikat yang bertasbih dengan memuji Tuhannya dan memintakan ampunan bagi penghuni bumi atas penyimpangan dan kelancangan mereka,

"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atasnya (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(asy-Syuura: 5)**

Langit merupakan makhluk besar lagi mencengangkan yang terlihat di atas tatkala kita berada di permukaan bumi, yang tidak kita ketahui kecuali hanya sebagian kecil dari aspek langit dengan sangat terbatas. Hingga hari ini kita mengetahui bahwa sebagian benda langit berjumlah sekitar "satu miliar kelompok matahari". Setiap kelompok terdiri atas sekitar "satu miliar matahari" seperti matahari yang kita kenal, yang besarnya lebih dari satu juta kali lipat dari ukuran bumi. Kelompok matahari yang dapat kita intip dengan teropong yang kita miliki itu bertebaran di angkasa. Jarak antara matahari yang satu dan yang lain sekitar ratusan miliar tahun cahaya. Artinya, jika dihitung dengan kecepatan cahaya, jaraknya mencapai 168.000 mil pangkat 2.

Langit-langit yang sebagiannya kita kenal secara minimal dan terbatas ini nyaris runtuh karena takut terhadap Allah, kebesaran-Nya, dan ketinggian-Nya. Juga karena menyayangkan penyimpangan sebagian penghuni bumi serta kelalaiannya terhadap kebesaran yang dirasakan oleh kalbu semesta, lalu ia bergetar, menggigil, dan nyaris terbelah mulai dari bagian atasnya, *"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi."*

Malaikat adalah pelaku ketaatan secara mutlak. Mereka merupakan makhluk yang paling utama, tetapi mereka senentiasa bertasbih kepada Tuhannya lantaran merasakan ketinggian dan kebesaran Allah. Juga karena khawatir melakukan kekeliruan dalam memuji dan menaati-Nya. Sementara itu, penghuni bumi yang teledor dan lemah malah berbuat ingkar dan menyimpang. Maka, malaikat mengkhawatirkan penghuni bumi mendapat murka Allah, lalu mereka pun memintakan ampun bagi penduduk bumi atas kemaksiatan dan keteledorannya. Mungkin pula permintaan ampun malaikat ini diperuntukkan bagi orang yang beriman seperti yang ditegaskan di dalam firman Allah,

"Malaikat-malaikat yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekitarnya bertasbih memuji Tuhannya, beriman kepada-Nya, dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." **(Ghafir: 7)**

Dari kenyataan itu tampaklah betapa melaikat menyayangkan terjadinya kemaksiatan di bumi, bahkan kemaksiatan yang dilakukan orang beriman. Betapa mereka mengkhawatirkannya. Karena itu, mereka memintakan ampun kepada Tuhannya dan bertasbih dengan memuji-Nya sebagai pemberitahuan atas ketinggian dan kebesaran-Nya; sebagai kengerian atas kemaksiatan apa pun yang terjadi dalam kerajaan-Nya; sebagai permintaan atas ampunan dan rahmat-Nya, *"Ingatlah bahwa sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dengan demikian, terhimpunlah ketinggian dan kebesaran, ampunan dan rahmat, dengan kemuliaan dan hikmah-Nya. Hamba mengetahui Rabbnya melalui beberapa sifat-Nya.

Pada akhir ayat, setelah menegaskan sifat-sifat tersebut dan dampaknya pada seluruh alam semesta, disajikanlah ihwal orang yang mengambil pelindung selain Allah, padahal sudah jelas bahwa di alam semesta ini tiada pelindung kecuali Dia. Hal ini dimaksudkan untuk melepaskan Rasulullah. dari persoalan mereka. Beliau bukanlah pelindung mereka, karena Allahlah yang memelihara dan menjamin mereka,

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka." **(asy-Syuura: 6)**

Tampaklah bagi hati gambaran mereka yang tertipu dan merugi. Mereka mengambil pelindung selain Allah. Maka, tangannya hampa dari apa yang digenggamnya. Di sana hanya ada kekosongan. Tampaklah bagi hati gambaran kesia-siaan dan lenyapnya para pelindung selain Allah, karena Allah-

lah yang melindungi mereka. Mereka berada dalam genggaman-Nya sebagai makhluk yang hina dan kerdil. Adapun Nabi saw. dan kaum mukminin tidak perlu memikirkan urusan dirinya dan persoalannya karena Allahlah yang menjamin mereka.

Hakikat di atas mestilah mengendap dalam hati kaum mukminin agar menjadi tenang dan tenteram terhadap aspek ini dalam segala kondisi, baik mereka yang mengambil pelindung dari kalangan pemilik kekuasaan lahiriah di bumi maupun pelindung yang tidak memiliki kekuasaan. Hati mereka merasa tenteram saat menjadikan Allah sebagai pelindungnya karena rentannya pemilik kekuasaan lahiriah, bagaimana pun kuatnya kekuasaan itu, manakala kekuasaannya itu tidak bersumber dari Allah.

Allahlah yang menjaga mereka. Allahlah yang meliputi mereka. Seluruh alam semesta yang ada di sekitar mereka beriman kepada Rabbnya, namun mereka sendiri malah menyimpang. Mereka itu bagaikan nada sumbang dari sebuah lagu yang harmonis.

Hati mereka juga merasa tenang ketika berlindung kepada pemilik kekuasaan lahiriah. Hal ini karena tidak ada larangan bagi orang mukmin untuk berlindung kepada mereka di samping kepada Allah. Tetapi, pemilik kekuasaan itu bukanlah pelindung bagi makhluk yang melakukan penyimpangan. Wewenang mereka hanyalah memberi nasihat dan menyampaikan ajaran. Allahlah yang menjaga hati para hamba.

Maka, kaum mukminin berlalu di jalannya dengan tenteram karena jalan itulah yang mengantarkan ke tujuan dengan wahyu Allah. Tidak sepatutnya mereka menyimpang dari jalan itu dengan penyimpangan sekecil apa pun.

* * *

Al-Qur'an adalah Peringatan untuk Umat Manusia

Konteks ayat kembali ke hakikat pertama,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ
حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي
السَّعِيرِ ﴿٧﴾ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُدْخِلُ
مَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُم مِّن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٨﴾
أَمِ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ فَاللَّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُوَ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَهُوَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٩﴾

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka. Kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong. Atau, patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(asy-Syuura: 7-9)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab...."

Penggalan ini mengisyaratkan hakikat wahyu seperti penggalan yang dijadikan permulaan surah. Keserasian antara huruf-huruf yang terputus-putus dan keadaan Al-Qur'an yang berbahasa Arab sangatlah jelas. Inilah huruf mereka yang berbahasa Arab. Inilah Qur'an mereka yang berbahasa Arab. Allah menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk bahasa Arab guna mengantarkan kepada tujuan yang dicanangkan,

"...Supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya...."

Ummul Qura ialah Mekah al-Mukarramah. Di al-Mukarramah terdapat rumah Allah yang kuno. Allah telah memilih Mekah dan negeri sekitarnya sebagai tempat risalah terakhir ini. Allah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa penduduk Mekah, yaitu bahasa Arab, karena suatu perkara yang diketahui dan dikehendaki-Nya. *"Allah Maha Mengetahui kepada siapa Dia memberikan risalah-Nya."*

Jika kini kita mencermati dari balik aneka peristiwa dan penyelidikannya serta melalui aneka situasi dan aneka tuntutannya setelah dakwah ini melalui garis yang telah dilewatinya dan membuahkan beberapa hasil..., niscaya kita dapat memahami sisi hikmah Allah dari pemilihan wilayah bumi ini pada masa itu untuk menjadi tempat risalah terakhir yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia; yang nampak jelas keuniversalannya sejak awal kelahirannya.

Tatkala risalah ini lahir, bumi yang berpenghuni nyaris terbagi empat imperium. Yaitu, Imperium Romawi di Eropa dan beberapa wilayah Asia dan

Afrika, Imperium Persia yang kekuasaannya membentang ke sebagian besar Asia dan Afrika, Imperium India, dan Imperium Cina. Dua imperium terakhir mengunci dan mengisolasi diri dalam aspek ideologi, hubungan politik, dan sebagainya. Isolasi ini membuat Imperium Romawi dan Persia memiliki pengaruh yang hakiki terhadap kehidupan dan perkembangan umat manusia.

Dua agama samawi yang telah ada sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani, telah berakhir hingga keduanya berada di bawah kekuasaan kedua imperium tersebut. Pada hakikatnya, pemerintahlah yang menguasai kedua agama itu, bukan kedua agama tadi yang menguasai pemerintah, di samping aneka penyimpangan dan kebatilan yang ada pada keduanya.

Suatu kali agama Yahudi menjadi mangsa dan berada di bawah tekanan Romawi. Pada kali lain berada di bawah tekanan Persia. Agama ini tidak lagi memiliki kekuasaan apa pun di bumi. Perannya telah berakhir karena beberapa faktor, hingga menjadi agama yang terfokus bagi keturunan Israel semata. Agama ini tidak lagi diminati dan diingini bangsa lain untuk bernaung di bawah sayapnya.

Adapun agama Nasrani dilahirkan di dalam naungan pemerintahan Romawi yang saat kelahirannya telah menguasai Palestina, Suriah, Mesir, dan beberapa wilayah di mana agama Nasrani menyebar secara tersembunyi. Agama ini luput dari terjangan Imperium Romawi yang menindak ideologi baru dengan keras dan kejam yang ditingkahi dengan pembantaian puluhan ribu pemeluknya secara terang-terangan dan keji.

Setelah periode intimidasi Romawi berakhir dan Imperium Romawi masuk ke dalam agama Nasrani, maka ikut masuk pula mitologi-mitologi Romawi yang animis ke dalam agama ini, demikian pula kajian-kajian filsafat Yunani yang juga bersifat animis. Maka, agama Nasrani memperoleh warna yang sungguh aneh. Keberadaannya semula sebagai agama samawi tidak lagi dikenal. Sementara itu, orang-orang pemerintah juga tidak banyak terpengaruh oleh agama ini. Pemerintahan hanya berperan sebagai pelindung, sama sekali bukan sebagai pelindung ideologinya.

Hal ini berakhir pada terciptanya sejumlah isme Kristiani yang secara menyeluruh telah mencabik-cabik keutuhan gereja dan nyaris mencabik-cabik keutuhan pemerintahan. Maka, terjadilah intimidasi yang keji terhadap para pemeluk paham yang berseberangan dengan paham pemerintah, walaupun paham pemerintah dan paham pemeluk lain sama-sama telah menyimpang dari substansi kenasranian.

Pada saat itulah Islam datang untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari eksploitasi, kehancuran, intimidasi, dan kebodohan yang membabi buta di setiap wilayah jajahan. Islam datang untuk melindungi dan menyelamatkan kehidupan manusia pada jalan yang menuju Allah di bawah petunjuk dan cahaya-Nya. Tidaklah mengherankan jika kedatangan Islam bertujuan mewujudkan lompatan besar pada kehidupan manusia. Tidaklah mengherankan jika perjalanan Islam dimulai dari tanah gersang yang tidak memiliki kekuasaan dan tidak dikuasai oleh imperium mana pun.

Sebelumnya, di sana tumbuh kehidupan yang keras dan tiada satu kekuatan pun yang menguasai daerah itu. Penduduknya berkuasa atas dirinya sendiri dan atas wilayah sekitarnya. Ia merupakan tempat yang paling tepat dari sekian tempat di muka bumi untuk menumbuhkan Islam pada saat itu. Ia merupakan titik terbaik untuk memulai perjalanan global yang menjadi tujuan utamanya sejak momen pertama Islam hadir.

Di sana tidak ada kekuasan yang bersistem serta memiliki undang-undang, hukum, tentara, dan polisi. Juga tidak ada kekuasaan yang meliputi seluruh Jazirah dengan bertumpu pada satu akidah dengan kekuasaannya yang sistematis, dan yang dipatuhi oleh semua rakyatnya seperti yang berlaku pada keempat imperium.

Di sana tidak ada agama yang kokoh dan yang memiliki indikasi yang jelas. Paganisme jahiliah dalam keadaan tercabik-cabik, baik ideologinya maupun praktik ibadahnya. Bangsa Arab memiliki sejumlah tuhan yang terdiri atas malaikat, jin, bintang, dan berhala. Namun, Ka'bah dan suku Quraisy memiliki kekuasaan agama yang mencakup seluruh Jazirah, tetapi kekuasaan itu bukanlah yang menangani agama baru secara hakiki. Kalaulah tiada kepentingan ekonomi dan situasi tertentu pada para pemimpin Quraisy, mereka tidak akan bersikap demikian dalam menghadapi Islam. Sebelumnya mereka memahami kekeliruan dan kekacauan pada keyakinannya.

Kekeliruan sistem politik Jazirah Arab, di samping kekeliruan sistem agama, merupakan situasi terbaik bagi penegakan agama baru ini di sana. Sebab, ia terbebas dari kekuasaan mana pun saat pertumbuhannya dan keluar dari cengkeramannya.

Di tengah-tengah kekeliruan ini, situasi sosial

Jazirah juga memiliki nilai dalam memelihara pertumbuhan dakwah baru ini. Sistem kabilah merupakan sistem yang berlaku. Keluarga memiliki bobot dalam sistem kabilah ini. Tatkala Muhammad saw. tampil dengan dakwahnya, maka pedang keluarga Hasyim ikut melindunginya dalam rangka melindungi Muhammad saw., walaupun mereka berlainan agama. Bahkan, keluarga ini bersimpati kepada golongan minoritas yang dizalimi, yaitu kelompok yang masuk Islam pada permulaan dakwah.

Sistem keluarga ini menyerahkan pendidikan dan pelaksanaan hukuman seseorang kepada keluarga. Sehingga, seorang budak yang disiksa karena masuk Islam, penyiksaannya diserahkan kepada majikannya sendiri. Karena itu, Abu Bakar r.a. membeli dan membebaskan budak-budak tersebut agar terlepas dari praktik penyiksaan dan intimidasi agar keluar dari agama. Situasi semacam ini memberikan keistimewaan bagi pertumbuhan agama baru.

Di samping itu, terdapat sifat pribadi bangsa Arab yang pemberani, liar, dan kesatria. Beberapa kesiapan ini sangat penting untuk memikul akidah yang baru dan tampil melaksanakan aneka tugasnya.

Pada saat itu Jazirah Arab mengembangkan pemeliharaan yang intensif terhadap benih-benih kebangkitan. Bangsa Arab mengobarkan kesiapan, pentingnya jaminan, dan kepribadian untuk menghadapi kebangkitan yang telah lama terpendam dalam hati mereka. Mereka memiliki banyak pengalaman kemanusiaan tertentu dari berbagai perjalanan ke belahan Imperium Kisra dan Kaisar. Di antaranya perjalanan pada musim dingin ke selatan dan perjalanan musim panas ke utara sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur`an,

"Karena kebiasaan kaum Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka, hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini. Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut." **(Quraisy: 1-4)**

Demikian banyak sarana pengalaman guna menumpuk modal yang banyak, di samping keterbukaan dan kesiapan, untuk menyongsong tugas besar yang diberikan kepada rakyat Jazirah. Ketika Islam datang, seluruh modal ini pun dimanfaatkan dan kekuatan yang tersimpan, yang gudang perbendaharaannya siap dibuka, juga dikerahkan. Maka, Allah membuka gudang itu dengan kunci Islam. Allah menjadikannya sebagai modal dan simpanan.

Mungkin inilah sebagian dari penjelasan tentang adanya sejumlah tokoh dari kalangan sahabat yang mulia pada generasi pertama dalam kehidupan Rasulullah. Misalnya, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hamzah, al-'Abbas, Abu 'Ubaidah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Khalid ibnul-Walid, Sa'ad bin Mu'adz, Abu Ayub al-Anshari, dan sebagainya dari kalangan penerima Islam. Lalu, hatinya terbuka untuk menerimanya, memikulnya, membesarkannya tanpa ragu-ragu, sehingga Islam pun menjadi baik. Kelompok ini memiliki benih yang baik untuk berkembang dengan sempurna.

Di sini bukanlah tempatnya untuk memerinci kesiapan Jazirah dalam memikul beban risalah yang baru, memelihara pertumbuhannya, dan memungkinkannya agar dapat memelihara dirinya sendiri dan lingkungannya. Rincian itu mengisyaratkan beberapa alasan mengapa Jazirah dipilih sebagai buaian bagi akidah yang baru, yang diperuntukkan bagi seluruh manusia. Juga mengisyaratkan mengapa keluarga Muhammad saw. ini dipilih sebagai pembawa risalah. Ini memerlukan pembahasan panjang yang tempatnya di dalam buku tersendiri. Kami menganggap cukup dengan mengisyaratkan hikmah Allah yang tersimpan di balik pemilihan Jazirah. Hikmah lainnya akan tampak saat dilakukan perenungan dan pencermatan atas beberapa aspek Jazirah manakala seseorang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas sejalan dengan bertambahnya usia.

Demikianlah, Al-Qur`an tampil dengan bahasa Arab guna memperingatkan penduduk Mekah dan sekitarnya. Tatkala Jazirah keluar dari kejahiliahan dan masuk ke dalam Islam, dan seluruhnya masuk Islam, Jazirah pun memikul panji dalam keadaan timbul dan tenggelam. Jazirah menawarkan risalah baru dan sistem kemanusiaan baru yang menjadi landasan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana karakter agama ini. Orang-orang yang membawa risalah ini adalah makhluk Allah yang paling tepat untuk memikulnya dan mentransfernya. Mereka membawa risalah itu keluar dari tempat kelahiran dan pertumbuhannya yang paling cocok.

Bukanlah suatu kebetulan bila Rasulullah. hidup di Jazirah Arab yang kemudian seluruhnya masuk Islam. Tempat ini dipersiapkan dan dipilih Allah berdasarkan pengetahuan-Nya sebagai buaian bagi akidah ini, sebagaimana Dia memilih bahasa yang cocok untuk menyiarkannya ke seluruh wilayah bumi. Saat itu bahasa Arab telah mencapai kematangannya dan tepat untuk mengusung dakwah ini dan membawanya ke berbagai belahan bumi. Jika

bahasa itu mati atau memiliki kekurangan secara alamiah, niscaya ia tidak tepat untuk mengusung dakwah ini; niscaya tidak pantas pula untuk mentransfernya keluar Jazirah Arab. Bahasa itu, seperti halnya penutur dan lingkungannya, sangatlah tepat untuk menciptakan peristiwa alam yang agung.

Demikianlah, tampak rangkaian panjang kesesuaian alternatif untuk risalah ini ke manapun peneliti mengarahkan pandangannya dalam merenungkan hikmah Allah, pemilihan-Nya, dan pembuktian firman-Nya, *"Allah Maha Mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya."*

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (Kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syuura: 7)**

Peringatan yang besar dan keras diulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Yaitu, peringatan akan hari bersatu, hari berkumpul, dan hari di mana Allah menyatukan makhluk yang terpisah-pisah sepanjang zaman dari berbagai tempat untuk kembali dipisahkan, *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."*

Pemisahan ini selaras dengan amalnya di negeri amal, di bumi ini, dan pada masa kehidupan dunia.

"Kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat (saja), tetapi Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong." **(asy-Syuura: 8)**

Jika Allah berkehendak, niscaya Dia menjadikan manusia sebagai makhluk lain yang satu perilaku dan satu tempat kembali, baik kembali ke neraka maupun ke surga. Namun, Allah menciptakan manusia ini untuk satu fungsi. Dia menciptakannya sebagai khalifah di bumi ini. Maka, Dia menjadikan pula berbagai tuntutan kekhalifahan ini sesuai dengan tujuan fungsi ini. Yaitu, bahwa hendaknya manusia memiliki aneka kesiapan yang sesuai dengan jenisnya, yang membedakannya dari malaikat dan setan serta dari makhluk Allah lainnya, yang memiliki tabiat unik, yang memiliki satu kecenderungan.

Dengan aneka kesiapan itu, maka segolongan menuju hidayah, cahaya, dan amal saleh. Sedangkan, golongan lain cenderung kepada kesesatan, kegelapan, dan amal buruk. Masing-masing kelompok menempuh salah satu kemungkinan yang ada pada karakter penciptaan makhluk manusia ini, yang pada akhirnya bermuara pada ketetapan ini, *"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka."*

Demikian pula, pada akhirnya bermuara pada ketetapan,

"...Tetapi, Dia memasukkan orang-orang yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Dan orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong." **(asy-Syuura: 8)**

Hal ini selaras dengan pengetahuan Allah ihwal kedua kelompok itu dan kepantasannya untuk memperoleh rahmat karena kelurusannya atau kelayakannya untuk mendapat azab akibat kesesatannya.

Telah dikemukakan bahwa sebagian mereka mengambil pelindung selain Allah. Maka, di sini Allah menetapkan bahwa orang-orang zalim itu *"tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong".*

Para pelindung yang mereka ambil itu tidaklah benar, karena itu tidak berwujud.

Kemudian konteks ayat kembali, lalu bertanya dengan nada ingkar,

"Atau, patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah?...."

Pertanyaan ini untuk menegaskan bahwa Allahlah Pelindung itu dan bahwa Dia Mahakuasa. Kekuasaan-Nya tampak jelas dari perbuatan menghidupkan orang-orang mati sebagai perbuatan yang menunjukkan kekuasaan yang agung dengan fenomenanya yang paling mulia,

"...Maka, Allah, Dialah Pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati...."

Kemudian Dia merampatkan wilayah kekuasaan-Nya dan menonjolkan hakikat kekuasaan itu yang meliputi segala sesuatu, yang tidak mengenal batas,

"...Dan Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(asy-Syuura: 9)**

* * *

Kitab Allah adalah Solusi Perselisihan

Kemudian konteks ayat kembali ke hakikat pertama untuk menerangkan aspek yang dijadikan rujukan setiap kali terjadi perselisihan. Hakikat itu ialah wahyu yang datang dari sisi Allah, yang mengandung hukum Allah, agar hawa nafsu yang liar tidak berdampak terhadap kehidupan setelah adanya manhaj Ilahiah yang lurus,

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾ فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(asy-Syuura: 10-12)**

Cara penyajian berbagai hakikat ini, rangkaiannya, dan kepaduannya pada alinea ayat ini sungguh menakjubkan dan layak direnungkan. Kaitan yang implisit dan eksplisit di antara bagian-bagiannya merupakan kaitan yang lembut dan halus.

Alinea ayat itu mengembalikan segala perselisihan yang timbul pada manusia kepada Allah,

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah...."

Allah menurunkan keputusannya yang pasti di dalam Al-Qur'an ini. Dia menyuguhkan keputusan dalam firman-Nya tentang persoalan dunia dan akhirat. Dia menetapkan jalan yang dipilihkan-Nya untuk manusia bagi kehidupan pribadi dan sosialnya; bagi sistem kehidupan, penghidupan, pemerintahan, politik, akhlak, dan segala perilakunya. Dia menerangkan semua itu kepada mereka secara memadai.

Dia menjadikan Al-Qur'an ini sebagai konstitusi yang mencakup seluruh kehidupan manusia dan lebih luas serta menyeluruh dari konstitusi mana pun. Jika mereka berselisih mengenai suatu hal atau suatu kecenderungan, maka keputusannya sudah tersaji di dalam wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya saw. agar kehidupan ini bertumpu pada landasan wahyu tersebut.

Penegasan hakikat ini diikuti dengan pernyataan Rasulullah. yang memasrahkan seluruh persoalannya kepada Allah dan kembali kepada-Nya secara total,

"...(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan kepada-Nyalah aku kembali." **(asy-Syuura: 10)**

Ungkapan kembali, ketawakalan, dan pengakuan lisan Rasulullah. disajikan pada posisi individual yang tepat untuk memungkas hakikat wahyu. Inilah dia Rasul Allah dan Nabi-Nya yang mengungkapkan pengakuan bahwa Allah adalah Rabb-Nya; bahwa beliau hanya bertawakal kepada-Nya; dan bahwa beliau hanya kembali kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Jadi, bagaimana mungkin manusia berhakim kepada selain-Nya tatkala berselisih tentang suatu urusan, sedangkan Nabi yang lurus tidak berhukum kecuali kepada-Nya?

Beliau adalah manusia yang paling layak berhukum kepada firman-Nya yang jelas tanpa melirik sekejap pun ke sana-sini. Mengapa mereka menghadap ke arah lain tatkala menghadapi suatu persoalan, sedang Nabi yang lurus hanya bertawakal kepada-Nya karena Dia adalah Rabbnya, pengatur segala urusannya, penjaminnya, dan yang mengarahkannya ke mana pun Dia mengarahkannya?

Mengendapnya hakikat ini di dalam kalbu seorang mukmin akan menerangi jalannya dan menentukan rambu-rambunya, sehingga dia tidak melirik kian kemari. Dia pun merasa tenteram berada di jalannya dan percaya terhadap ayunan langkahnya, sehingga dia tidak bimbang, ragu, dan bingung. Dia merasa bahwa Allahlah yang mengayominya, melindunginya, dan mengarahkan langkahnya dalam perjalanan. Nabi yang lurus menempuh jalan ini menuju Allah.

Mengendapnya hakikat ini di dalam kalbu seorang mukmin akan melenyapkan jalan dan manhajnya sendiri. Maka, di sana dia tidak menemukan jalan lain atau manhaj lain yang pantas untuk dilirik. Di sana dia tidak menemukan keputusan kecuali firman Allah dan keputusan-Nya yang dirujuknya saat terjadi ikhtilaf. Nabi yang lurus pun kembali kepada Rabbnya yang telah mencanangkan manhaj ini dan menetapkan keputusan ini.

Kemudian hakikat wahyu diikuti dengan ungkapan yang semakin mengokohkan dan mengendapkan hakikat itu,

"(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(asy-Syuura: 11)**

Jadi, Allahlah yang menurunkan Al-Qur'an itu untuk dijadikan keputusan mengenai persoalan yang mereka perselisihkan. Dialah Pencipta langit dan bumi. Dialah pengatur langit dan bumi. Hukum yang menata langit dan bumi adalah hukum-Nya yang jelas selaras dengan karakteristik keduanya. Persoalan kehidupan dan hamba hanyalah satu aspek kecil dari persoalan langit dan bumi. Hukum-Nya adalah hukum yang menyelaraskan kehidupan hamba dengan kehidupan alam semesta yang luas ini agar mereka hidup dalam kedamaian bersama alam yang melingkupinya. Yang menetapkan hukum itu di sana adalah Allah, tanpa sekutu.

Allahlah yang merespons manakala mereka kembali kepada hukum-Nya menyangkut perkara yang mereka perselisihkan. Dialah yang menciptakan mereka dan yang menyempurnakan diri mereka serta memberinya pasangan, *"Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan."* Maka, Dialah yang menata kehidupanmu mulai dari landasannya. Dia Maha Mengetahui apa yang tepat, sesuai, dan layak bagi dirimu. Dialah yang menggerakkan kehidupanmu selaras dengan penciptaan yang dipilihkan Allah bagi semua makhluk hidup, *"Dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula)."*

Jadi, di sana ada kesatuan penciptaan yang membuktikan kesatuan pola, kehendak, dan tujuan. Dialah yang telah menjadikan kamu, ya kamu sendiri dan binatang ternak, lalu berkembang-biak selaras dengan manhaj dan pola tersebut. Kemudian Dia berbeda dari seluruh makhluk-Nya. Tiada makhluk yang sama dengan Dia. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."*.

Fitrah mempercayai hal ini secara logis. Pencipta segala perkara tidak akan sama dengan aneka perkara itu yang merupakan ciptaannya. Karena itu, seluruh perkara kembali kepada ketentuan-Nya tatkala terjadi persoalan di antara ciptaan-Nya, bukan kepada selain-Nya. Sebab, di sana tidak ada yang setara dengan Dia, sehingga di sana ada lebih dari satu rujukan saat terjadi ikhtilaf.

Di samping *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia"*, karena hubungan antara Dia dan apa yang diciptakan-Nya itu tidak terputus lantaran adanya perbedaan yang tajam, Dia pun *"Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*. Lalu Dia memutuskan ketetapan sebagai Zat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Tatkala Dia menetapkan hukum menyangkut perkara yang mereka perselisihkan, maka hanya hukum itulah satu-satunya pemutus. Hal ini berlandaskan atas kenyataan bahwa seluruh perbendaharaan langit dan bumi itu milik-Nya setelah Dia menciptakannya untuk pertama kali. Lalu, Dia menetapkan hukum yang mengatur perbendaharaan itu,

"Kepunyaan-Nyalah perbendaharaan langit dan bumi...."

Manusia merupakan bagian dari apa yang ada di langit dan di bumi. Maka, mereka berpusar kepada-Nya.

Kemudian Dia pula yang mengatur masalah rezeki mereka dalam hal melapangkan dan menyempitkannya, karena Dia pula yang mengatur segala perbendaharaan langit dan bumi,

"...Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya)...."

Jadi, Dialah yang memberi mereka rezeki, menjamin mereka, memberi mereka makan dan minum. Lalu, mengapa mereka menuju selain-Nya tatkala mengalami perselisihan? Seharusnya manusia hanya menuju Pemberi rezeki, Penjamin, dan Pengatur rezeki. Dialah yang mengatur semua ini dengan pengetahuan dan takdir-Nya,

"...Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(asy-Syuura: 12)**

Yang mengetahui segala sesuatu berarti Dialah yang menetapkan. Ketetapan-Nya itu adil; dan hukum-Nya itu jelas.

Demikianlah, aneka makna terjalin harmonis dengan kecermatan yang lembut lagi menakjubkan agar dapat mengetuk hati manusia ketukan demi ketukan sehingga terciptalah harmoni yang mendalam.

* * *

Semua Rasul Mengajak untuk Menyembah Allah Yang Esa

Kemudian konteks kembali ke hakikat pertama,

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ

وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾ وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مُرِيبٍ ﴿١٤﴾ فَلِذَلِكَ فَادْعُ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu. Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu. Janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).'" **(asy-Syuura: 13-15)**

Pada permulaan surah (ayat 3) dikatakan, *"Demikianlah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu."* Ayat ini merupakan isyarat komprehensif ihwal kesatuan sumber, kesatuan manhaj, dan kesatuan pandangan. Kini, isyarat itu dirinci dan ditegaskan bahwa apa yang disyariatkan Allah kepada kaum muslimin adalah sama dengan apa yang diperintahkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, bahwa mereka mesti menegakkan agama Allah yang satu dan tidak boleh bercerai-berai di dalamnya. Isyarat itu berimplikasi terhadap keharusan memegang teguh manhaj Ilahiah yang telah ditetapkan sejak dahulu dan tidak memperhatikan hawa nafsu para penentangnya. Juga berimplikasi terhadap perlindungan agama yang jelas dan lurus, lumpuhnya hujjah orang-orang yang mendebat Allah, dan pemberian peringatan kepada mereka akan murka dan azab Allah yang keras.

Tampaklah jalinan yang kokoh dan harmonis pada alinea ini seperti pada alinea di bagian sebelumnya secara kasat mata,

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya...."

Dengan demikian, kokohlah hakikat yang telah kita uraikan pada permulaan surah sebagai hakikat pokok yang utama dan sebagai tumbuhan yang menghunjam ke kedalaman masa. Di samping itu, dalam diri seorang mukmin terdapat pengaruh lembut, sedang dia melihat pendahulunya dari jauh di jalan yang membentang. Tiba-tiba dia berada dalam rombongan orang-orang yang mulia (Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw.). Orang mukmin pun merasa sebagai kepanjangan tangan dari kaum mulia tersebut dan sejalan dengan langkahnya. Dia akan beristirahat dalam perjalanan manakala menjumpai duri atau mengalami keletihan atau kurang mendapat manfaat. Dia berada dalam rombongan yang ramah kepada Allah dan ramah kepada seluruh alam semesta sejak munculnya fajar sejarah.

Dia pun merasakan kedamaian yang mendalam di antara kaum yang beriman kepada Allah Yang Esa dan di antara orang-orang yang berjalan di atas syariat-Nya yang kokoh. Lenyap pula segala perselisihan dan pertentangan. Ia merasa sangat dekat yang mendorongnya untuk bekerja sama dan saling pengertian, serta bertemuanya orang sekarang dengan orang terdahulu dan orang terdahulu dengan orang sekarang. Semuanya berjalan di atas alur yang sama.

Jika agama yang disyariatkan Allah kepada kaum muslimin yang beriman kepada Muhammad saw.

itu adalah agama yang juga dipesankan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, lalu mengapa para pengikut Musa berperang dengan para pengikut Isa? Mengapa para pengikut Isa yang berbeda paham saling menyerang? Mengapa para pengikut Musa dan Isa berperang dengan para pengikut Muhammad saw.? Mengapa kaum musyrikin yang mengaku sebagai pengikut Ibrahim berperang dengan kaum muslimin? Mengapa semuanya tidak bersatu di bawah satu panji yang dibawa oleh Rasul terakhir? Padahal, pesan untuk semuanya itu sama, yaitu *"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya."* Lalu, mereka menegakkan agama, melaksanakan aneka kewajibannya, tidak berpaling darinya; berdiri bershaf-shaf di bawah satu panji yang secara berturut-turut dikibarkan oleh Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan akhirnya oleh Muhammad?

Namun, kaum musyrikin Mekah dan sekitarnya, sedang mereka mengklaim dirinya sebagai pengikut Ibrahim, memiliki sikap lain terhadap dakwah yang baru,

"...Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya...."

Mereka keberatan dengan diturunkannya wahyu kepada Muhammad saw., bukan kepada mereka. Mereka ingin agar wahyu diturunkan kepada salah seorang tokoh Mekah atau Madinah, yaitu seorang penguasa dari daerah itu. Keberatan mereka bukan karena sifat pribadi Muhammad saw., karena mereka mengakuinya sebagai orang yang jujur dan terpercaya. Bukan pula karena keturunannya, sebab dia berasal dari keluarga menengah Quraisy. Bukan karena semua itu, tetapi menurut mereka, penerima wahyu mestilah pemuka kabilah yang memiliki kekuasaan.

Mereka keberatan jika otoritas agamanya berakhir dengan berakhirnya masa paganisme, berhala, dan mitos-mitos yang menjadi landasan kekuasaan dan tumpuan kepentingan ekonomi dan pribadi. Maka, mereka tetap bercokol dalam kemusyrikan. Mereka keberatan dengan ketauhidan yang bersih dan jelas yang diserukan oleh Rasul yang mulia.

Mereka keberatan jika dikatakan bahwa nenek moyangnya yang mati dalam kemusyrikan, berarti mati dalam kesesatan dan kejahiliahan. Maka, mereka tetap bercokol pada kedunguan, merasa bangga dengan dosa-dosanya, dan lebih memilih jahanam daripada mengakui nenek moyangnya mati dalam kesesatan.

Al-Qur'an mengomentari sikap mereka ini bahwa Allahlah yang memilih orang yang dikehendaki-Nya. Dia pun menunjukkan orang yang dicintai-Nya ke dalam naungan-Nya, dan Dia mengembalikan orang yang tersesat ke dalam naungan-Nya,

"... Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." **(asy-Syuura: 13)**

Dia telah memilih Muhammad saw. untuk mengemban risalah. Dia membukakan jalan bagi orang yang kembali kepada-Nya serta memberinya pahala.

Konteks ayat kembali ke sikap para pengikut rasul-rasul yang datang kepada kaumnya dengan membawa satu agama, lalu para pengikutnya bercerai-berai menjadi beberapa kelompok dan golongan,

"Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu." **(asy-Syuura: 14)**

Mereka tidak bercerai-berai karena bodoh. Juga bukan karena tidak mengetahui kesatuan pangkal yang mengikat mereka, dan yang mengikat para rasulnya berikut akidahnya. Tetapi, mereka bercerai-berai setelah datangnya pengetahuan. Mereka bercerai-berai karena dengki di kalangan mereka, hasud, dan zalim terhadap kebenaran dan terhadap dirinya sendiri. Mereka bercerai-berai di bawah pengaruh hawa nafsu yang binal dan syahwat yang melampaui batas. Mereka bercerai-berai tanpa bersandar kepada argumentasi akidah yang benar dan manhaj yang lurus. Kalaulah mereka berakidah dengan tulus dan mengikuti manhajnya, niscaya mereka takkan bercerai-berai.

Mereka layak disiksa Allah dengan segera sebagai balasan atas kezaliman dan sikapnya yang melampaui batas dalam mencerai-beraikan umat. Namun, keputusan Allah telah ditetapkan, karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya, untuk menangguhkan mereka hingga waktu tertentu. *"...Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menangguhkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan...."* Maka, benarlah kebenaran dan batillah kebatilan serta berakhirlah persoalan dalam

kehidupan dunia. Namun, mereka diberi tangguh hingga waktu yang telah ditentukan.

Adapun generasi-generasi yang mewarisi Alkitab setelah kaum yang bercerai-berai dan mencerai-beraikan para pengikut setiap nabi, mereka menerima akidah dan kitab tanpa keyakinan yang kuat. Sebab, konflik terdahulu menciptakan kerapuhan, kebimbangan, kesamaran, dan keraguan di antara paham yang ada, "*...Sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Alkitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.*"

Akidah tidak boleh seperti itu. Akidah merupakan batu keras yang dijadikan tumpuan oleh seorang mukmin. Tanah di sekitarnya boleh miring, tetapi dia kokoh dengan kedua kakinya di atas batu tersebut dan tidak ikut miring. Akidah adalah bintang yang tetap di angkasa yang dijadikan petunjuk oleh seorang mukmin ke mana dia menuju sehingga dia tidak tersesat dan menyimpang. Namun, bila akidah itu sendiri menjadi tempat keraguan, kebimbangan, dan kegamangan, maka tiada persoalan yang kokoh pada diri pemiliknya, tiada keteguhan pada aspek apa pun, dan tiada ketenangan dalam perjalanan.

Akidah tampil agar pemiliknya mengetahui jalan dan arah menuju Allah, lalu manusia mengikutinya dari belakang tanpa bimbang, ragu, dan sesat. Jika mereka ragu-ragu dan bimbang, maka dia tidak pantas dijadikan panutan oleh siapa pun sebab dia sendiri merasa kebingungan.

Demikianlah keadaan para pengikut rasul tatkala agama baru ini datang.

Ustadz al-Hindi Abu al-Hasan an-Nadwi menegaskan dalam buku *Mengapa Dunia Merugi dengan Lemahnya Kaum Muslimin?*, "Agama-agama besar menjadi mangsa bagi orang yang suka main-main dan bersenda gurau. Juga menjadi mainan bagi para pengubah dan kaum munafik sehingga spirit dan bentuk agama itu lenyap. Jika para pemilik terdahulu agama itu dibangkitkan, niscaya mereka tidak akan mengenalinya. Bukan itu saja, niscaya peradaban, kebudayaan, pemerintahan, dan politik menjadi sandiwara kekacauan, kelemahan, ketidakteraturan, ketidaksistematisan, dan kedunguan penguasa. Agama itu sibuk dengan dirinya sendiri, tidak membawa risalah bagi dunia dan tidak membawa seruan bagi umat, sepi dari makna, kering sumber kehidupannya, syariatnya miskin dari unsur agama samawi, dan tidak ada ketertataan manusia dalam sistem yang kokoh."

Seorang penulis Eropa, J.H. Danison, dalam bukunya yang berjudul *Emosi sebagai Landasan Peradaban,* berkata, "Pada abad kelima dan keenam dunia nyaris berada di tepi jurang kehancuran karena akidah yang semula mendukung berdirinya peradaban telah hancur. Di sana tidak ada sesuatu yang dianggap dapat menggantikan kedudukan peradaban. Pada saat itu tampak bahwa kota-kota besar yang memikul pembangunan peradaban selama empat abad berada di tepi perpecahan dan kehancuran; bahwa umat manusia nyaris kembali lagi pada kebiadaban terdahulu karena berbagai suku saling menyerang dan membunuh. Di sana tidak ada hukum dan sistem. Adapun sistem yang dibuat agama Nasrani justru malah memecah-belah dan mencerai-berai, alih-alih menyatukan dan menata. Kota bagaikan pohon raksasa yang cabangnya menaungi seluruh dunia. Ia berdiri miring dalam keadaan meranggas dan nyaris kering. Di tengah-tengah kehancuran yang menyeluruh ini lahirlah seorang tokoh yang menyatukan seluruh dunia." Maksudnya, Muhammad saw..

Karena para pengikut rasul bercerai-berai setelah mereka memperoleh ilmu; karena orang-orang sesudahnya yang mewarisi Alkitab itu berada dalam keraguan dan kebimbangan yang nyata terhadap masalah ini dan itu; dan karena tiadanya pusat keteladanan umat manusia dari seorang pemimpin yang teguh, penuh percaya diri, dan mengetahui jalan menuju Allah, ... maka Allah mengutus Muhammad saw. dan menginstruksikan kepadanya supaya menyeru, konsisten di dalam berdakwah, tidak mempedulikan berbagai hasrat yang ada di sekitar dirinya dan dakwahnya yang jelas lagi lurus. Juga supaya beliau memperbaharui keimanan melalui sebuah dakwah yang disyariatkan Allah kepada seluruh nabi,

"*Karena itu, serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu. Janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita).'*" (**asy-Syuura: 15**)

Itulah kepemimpinan baru bagi seluruh umat manusia. Kepemimpinan yang pasti dan berpijak pada jalan yang jelas dan keyakinan yang kokoh.

Kepemimpinan yang menyeru kepada Allah berdasarkan dalil. Kepemimpinan yang bertumpu pada perintah Allah tanpa berpaling; yang menjauhi dari hawa nafsu yang kacau dan berbelok di sana sini. Kepemimpinan yang memaklumkan kesatuan risalah, kesatuan kitab, dan kesatuan jalan dan alur. Kepemimpinan yang mengembalikan keimanan kepada pangkalnya yang kokoh dan hanya satu-satunya. Kepemimpinan yang mengembalikan seluruh umat manusia kepada pangkal yang satu, yaitu, *"...Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah...."*

Dialah yang tinggi dan melindungi dengan kebenaran dan keadilan. *"...Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu...."*

Itulah keteladanan yang memiliki kekuasaan, yang memaklumatkan keadilan di muka bumi di antara semuanya. (Hal ini terjadi ketika dakwah di Mekah masih terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, tetapi karakter kepemimpinan yang melindungi dan menyeluruh ini telah tampak jelas). Kepemimpinan ini memaklumatkan ketuhanan yang satu. *"Allah adalah Rabb kami dan Rabb kamu."*

Keteladanan ini memaklumatkan ketunggalan panutan. *"...Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu...."* Keteladanan memaklumatkan berakhirnya perdebatan dengan tutur kata, *"...Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu...."* Keteladanan menyerahkan seluruh persoalan kepada Allah sebagai pemilik keputusan terakhir, *"Allah mengumpulkan di antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)."*

Ayat yang satu ini menyingkapkan karakteristik risalah terakhir melalui penggalan yang pendek dan menerangkan dengan cara integratif, tegas, dan cermat. Ayat itu merupakan risalah yang tampil supaya alurnya dilalui tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu manusia. Risalah datang untuk melakukan perlindungan, sehingga terwujudlah keadilan di bumi. Risalah datang untuk menyatukan jalan menuju Allah sebagaimana yang semestinya demikian sepanjang kerasulan.

Setelah masalahnya jelas seperti itu dan setelah kelompok mukmin merespons risalah dengan respons seperti itu, muncullah perdebatan orang tentang Allah yang dianggap ganjil, tidak perlu dilirik. Tampaklah kebatilan dan kegagalan hujjah mereka karena tidak memiliki nilai dan bobot. Kelompok ayat ini dipungkas dengan memberikan keputusan tentang persoalan mereka dan menyerahkan mereka kepada ancaman Allah yang keras,

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُۥ حُجَّتُهُمۡ دَاحِضَةٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ وَلَهُمۡ عَذَابٞ شَدِيدٌ ١٦

"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu diterima, maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras." **(asy-Syuura: 16)**

Barangsiapa yang hujjahnya batil dan dikalahkan di sisi Tuhannya, maka dia tidak memiliki hujjah lagi dan kekuasaan. Di samping kekalahan dan kehancuran di dunia, di akhirat dia mendapat murka dan azab yang keras. Itulah balasan yang tepat bagi orang yang bercokol pada kebatilan, padahal sebelumnya hati itu bersih. Begitulah balasan yang tepat bagi perdebatan yang tendensius, padahal sebelumnya kebenaran demikian jelas.

* * *

Kemudian dimulailah tur baru bersama hakikat pertama,

ٱللَّهُ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ وَٱلۡمِيزَانَۗ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٞ ١٧ يَسۡتَعۡجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِهَاۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مُشۡفِقُونَ مِنۡهَا وَيَعۡلَمُونَ أَنَّهَا ٱلۡحَقُّۗ أَلَآ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِي ٱلسَّاعَةِ لَفِي ضَلَٰلِۭ بَعِيدٍ ١٨ ٱللَّهُ لَطِيفُۢ بِعِبَادِهِۦ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡعَزِيزُ ١٩ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلۡأٓخِرَةِ نَزِدۡ لَهُۥ فِي حَرۡثِهِۦۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرۡثَ ٱلدُّنۡيَا نُؤۡتِهِۦ مِنۡهَا وَمَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ٢٠

"Allahlah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat? Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah terhadap terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh. Allah Maha-

lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan, barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (**asy-Syuura: 17-20**)

Allah menurunkan Al-Kitab dengan benar dan menurunkan keadilan. Allah menurunkan Al-Kitab sebagai pedoman dalam memutuskan apa yang diperselisihkan oleh para penganut akidah terdahulu, apa yang diperselisihkan oleh pandangan dan nafsu manusia. Allah meletakkan syariat-Nya di atas keadilan dalam memutuskan. Keadilan yang cermat bagaikan timbangan yang menimbang nilai-nilai, yang menimbang berbagai hak, dan yang menimbang berbagai amal dan perilaku.

Dari hakikat Al-Kitab yang diturunkan dengan benar dan adil ini konteks ayat beralih kepada cerita tentang Kiamat dan kaitan di antara keduanya. Kiamat merupakan ajang keputusan yang adil dan ketetapan terakhir. Kiamat merupakan kegaiban. Siapa yang tahu bahwa Kiamat itu sudah dekat?

"...Dan tahukah kamu, boleh jadi hari Kiamat itu (sudah) dekat?" (**asy-Syuura: 17**)

Manusia lalai akan Kiamat, padahal ia sudah dekat. Ketika Kiamat, dilakukanlah perhitungan amal yang berlandaskan kebenaran dan keadilan, tanpa melakukan penyia-nyiaan dan penelantaran sedikit pun.

Allah menggambarkan sikap kaum mukminin terhadap Kiamat dan sikap nonmukmin,

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi)...." (**asy-Syuura: 18**)

Hati orang yang tidak beriman kepada Kiamat tidak merasakan kengeriannya dan tidak dapat memperkirakan apa yang menanti mereka di sana. Karena itu, tidaklah mengherankan jika mereka meminta agar Kiamat disegerakan dengan nada mengolok-olok, sebab mereka terhijab dan tidak memahaminya. Adapun orang yang beriman, meyakini Kiamat. Karena itu, mereka cemas dan khawatir serta menantinya dengan penuh ketakutan. Mereka mengetahui apa yang terjadi dalam Kiamat. Kiamat merupakan kebenaran. Kaum mukminin benar-benar mengetahuinya sebagai kebenaran. Mereka memahami hubungan antara dirinya dan kebenaran itu.

Sementara itu, orang yang tidak beriman bercokol dalam kesesatan yang semakin jauh. Maka, sulit bagi mereka untuk kembali setelah tersesat jauh.

Dari pembicaraan ihwal akhirat, kekhawatiran tentangnya, dan kecemasan dalam menghadapinya, konteks ayat beralih pada pembicaraan tentang rezeki yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya,

"Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa." (**asy-Syuura: 19**)

Secara lahiriah, antara hakikat yang ini dan yang itu kurang berhubungan. Namun, hubungan ini akan tampak erat jika membaca ayat berikutnya,

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan, barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat." (**asy-Syuura: 20**)

Allah Mahalembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dia menganugerahkan rezeki kepada orang saleh dan durhaka; kepada orang mukmin dan kafir. Umat manusia terlalu lemah untuk dapat menghidupi dirinya sendiri. Allah telah menganugerahkan kehidupan kepada mereka dan menjamin sarana penghidupan yang pokok. Jika Dia menahan rezeki dari orang kafir, fasik, dan durhaka, niscaya mereka tidak akan mampu menghidupi dirinya sendiri. Bahkan, niscaya mereka mati karena kelaparan, kekurangan sandang, kehausan, dan ketidakberdayaan untuk meraih sarana penghidupan yang utama.

Allah menghidupkan mereka dan memberi mereka kesempatan karena suatu hikmah. Yaitu, agar mereka beramal dalam kehidupan dunia yang akan dipertimbangkan bagi keuntungan atau kerugiannya di akhirat. Karena itu, Allah memberikan rezeki, baik bagi orang saleh maupun durhaka; orang beriman maupun kafir. Dia mengaitkan rezeki dengan beberapa sarana penghidupan yang umum dan berbagai kesiapan individual yang khusus. Dia men-

jadikan rezeki sebagai fitnah dan ujian, lalu manusia dibalas berdasarkan fitnah dan ujian itu di hari pembalasan.

Allah menjadikan akhirat sebagai ladang, demikian pula dunia. Seseorang dapat mengambil apa yang dikehendakinya dari dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menginginkan keuntungan akhirat, dia beramal untuknya. Allah akan menambah keuntungannya, membantunya karena niatnya, dan memberinya berkah melalui amalnya. Di samping memperoleh keuntungan akhirat, Allah pun memberinya rezeki yang telah ditetapkan baginya di dunia tanpa dikurangi sedikit pun. Bahkan, rezeki yang diberikan kepadanya di dunia sekaligus merupakan bekalnya bagi kehidupan akhirat. Yaitu, ketika dia mengembangkan, mengatur, menikmati, dan menginfakkan sebagian rezekinya itu semata-mata karena Allah.

Barangsiapa yang menghendaki keuntungan dunia, Allah memberinya harta duniawi dan memberinya rezeki yang telah ditetapkan untuknya tanpa dikurangi sedikit pun. Namun, dia tidak memperoleh bagian apa pun di akhirat. Dia tidak bekerja untuk keuntungan akhirat yang dapat diharapkannya.

Jika kita melihat para pencari keuntungan dunia dan pencari keuntungan akhirat, tampaklah kedunguan orang yang mencari keuntungan dunia. Karena, rezeki dunia itu merupakan wujud kasih sayang Allah yang dianugerahkan, baik kepada orang yang saleh maupun durhaka. Masing-masing memperoleh bagiannya dari keuntungan dunia sesuai dengan kadar yang telah ditentukan untuknya di dalam pengetahuan Allah. Adapun keuntungan akhirat hanya diberikan kepada orang yang menghendakinya dan yang bekerja untuk meraihnya.

Pada kalangan pencari keuntungan dunia terdapat orang yang kaya dan miskin selaras dengan sarana rezeki yang berkaitan dengan situasi yang umum dan kesiapan individual yang khusus. Gejala yang sama juga dijumpai pada pencari keuntungan akhirat. Tidak ada perbedaan di antara kedua kelompok itu dalam masalah rezeki di dalam kehidupan dunia. Perbedaan itu terlihat menonjol dalam masalah keuntungan akhirat. Orang yang paling dungu ialah yang mengabaikan keuntungan akhirat. Pengabaian itu tidak akan mengubah urusannya sedikit pun dalam kehidupan ini.

Pada akhirnya, urusan seseorang berkaitan dengan kebenaran dan timbangan yang terdapat dalam Al-Kitab yang diturunkan dari sisi Allah. Kebenaran dan keadilan tampak nyata pada penetapan rezeki bagi semua makhluk hidup dan pada pemberian keuntungan akhirat bagi orang yang menghendakinya. Juga tampak pada kerugian orang-orang yang lebih menyukai keuntungan dunia daripada keuntungan akhirat.

* * *

Balasan untuk Kaum Musyrikin dan Kaum Mukminin

Dari sana, dimulailah tur lain seputar hakikat pertama,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةُ ٱلْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢١﴾ تَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُواْ وَهُوَ وَاقِعٌۢ بِهِمْ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فِى رَوْضَاتِ ٱلْجَنَّاتِ ۖ لَهُم مَّا يَشَآءُونَ عِندَ رَبِّهِمْ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾ ذَٰلِكَ ٱلَّذِى يُبَشِّرُ ٱللَّهُ عِبَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِى ٱلْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُۥ فِيهَا حُسْنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٢٣﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah. Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah), tentulah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka. Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman surga. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah,'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(asy-Syuura: 21-23)**

Pada alinea terdahulu ditetapkan bahwa apa yang disyariatkan Allah kepada umat Islam adalah apa yang juga dipesankan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Yaitu, apa yang juga diwahyukan kepada Muhammad saw.. Pada alinea ini dipertanyakan tentang apa yang mereka lakukan dan apa yang mereka anut. Siapakah yang telah mensyariatkan sesuatu kepada mereka, padahal Allah tidak mensyariatkannya? Apa yang disyariatkan itu bertentangan dengan apa yang telah disyariatkan-Nya sejak adanya kerasulan dan syariat.

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?...."

Tiada seorang pun di antara makhluk Allah yang berwenang mensyariatkan kecuali apa yang disyariatkan Allah dan diizinkan-Nya. Allahlah yang mensyariatkan sesuatu kepada hamba-hamba-Nya karena Dialah yang menciptakan seluruh alam semesta ini dan yang mengaturnya dengan hukum utama yang universal yang telah dipilih Allah. Kehidupan umat manusia hanyalah sebuah roda kecil pada pedati alam semesta yang besar. Maka, sepatutnya pedati itu dikendalikan oleh hukum yang sejalan dengan hukum-hukum lainnya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali ketika Zat Yang Maha Mengetahui hukum-hukum tersebut sebagai penetap aturan. Tidak terbantahkan lagi bahwa semua pihak selain Allah tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif. Sebab, ketertataan kehidupan manusia tidak terjamin selama ada kekurangan pengetahuan.

Walaupun persoalan ini demikian jelasnya secara logis, namun kebanyakan manusia memperdebatkannya atau tidak merasa puas. Mereka mengambil hukum bukan dari apa yang telah disyariatkan Allah dengan pandangan bahwa dirinya telah memilih yang terbaik bagi bangsanya. Mereka berupaya menyelaraskan situasi dengan hukum yang mereka buat sendiri. Seolah-olah mereka lebih tahu daripada Allah dan lebih mampu memutuskan daripada-Nya. Atau, seolah-olah mereka memiliki sekutu selain Allah yang menetapkan hukum tertentu, padahal Dia tidak mengizinkannya. Tiada sesuatu yang lebih dungu dan lebih lancang daripada perbuatan itu.

Allah telah mensyariatkan aturan yang diketahui-Nya bagi umat manusia. Aturan itu sejalan dengan karakteristik dan fitrah manusia; sejalan dengan karakter dan kejadian alam di mana manusia hidup. Dengan demikian, hukum itu dapat mewujudkan kerja sama yang sangat baik antara manusia dan alam, juga dengan kekuatan alam yang sangat besar. Allah mensyariatkan hukum-hukum dasar dan Dia membiarkan manusia untuk menyimpulkan hukum-hukum baru yang merupakan cabang dari hukum dasar selaras dengan kebutuhan manusia yang selalu berubah. Penyimpulan dilakukan berdasarkan manhaj yang umum dan hukum yang universal.

Jika manusia berselisih mengenai hukum tersebut, hendaknya mereka merujuk kepada Allah dan mengembalikannya kepada hukum dasar yang ditetapkan Allah bagi manusia. Hukum dasar hendaknya menjadi timbangan yang digunakan manusia untuk menilai setiap hasil dari penyimpulan hukum dasar dan pelaksanaannya.

Dengan cara seperti itu, sumber hukum tetap satu dan hukum hanya milik Allah semata. Dialah sebaik-baik penetap hukum. Selain jalan tersebut, berarti melanggar syariat Allah, agama-Nya, dan apa yang dipesankan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad saw..

"...Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan...."

Allah telah menentukan keputusan untuk menangguhkan mereka hingga hari penetapan keputusan final. Kalaulah tidak ada keputusan itu, niscaya Allah telah membinasakan mereka dengan menyiksa orang-orang yang menentang syariat Allah dan yang mengikuti syariat selain-Nya. Kalau tidak ada keputusan itu, niscaya Dia mengazab mereka dengan balasan yang segera. Namun, Dia menangguhkannya hingga hari pembalasan,

"...Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." **(asy-Syuura: 21)**

Azab itulah yang mereka nantikan sebagai balasan atas kezalimannya. Adakah yang lebih zalim dari menyalahi syariat Allah, lalu mengambil syariat selain-Nya?

Karena itu, kaum yang zalim tersebut ditampilkan pada salah satu panorama Kiamat. Mereka ditampilkan dalam keadaan meminta belas kasihan dan takut terhadap azab, padahal sebelumnya tidak demikian. Bahkan, mereka meminta agar azab itu disegerakan dan mengolok-oloknya,

"Kamu lihat orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka...."

Itulah ungkapan yang menakjubkan. Permintaan belas kasihan mereka dianggap sebagai bagian

dari apa yang telah mereka usahakan. Usaha itu bagaikan kesulitan yang menakutkan. Kesulitan itulah yang telah mereka usahakan dan lakukan dengan tangannya sendiri, sedang mereka merasa senang dengannya. Namun, pada hari ini mereka meminta belas kasihan dari usahanya itu dan merasa takut, sedang siksa menimpa mereka. Seolah-olah usaha berubah menjadi azab yang tidak dapat dihindari, azab yang menimpa diri.

Pada sisi lain, kita melihat kaum mukminin yang meminta belas kasihan dan merasa takut dari hari pembalasan. Kita menjumpai mereka justru berada dalam keselamatan, kebaikan, dan kesejahteraan,

"...Dan orang-orang yang saleh (berada) di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh...." **(asy-Syuura: 22-23)**

Seluruh ungkapan menggambarkan kesejahteraan dan melukiskan naungan kesejahteraan, *"Di dalam taman-taman surga, mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhan mereka"* tanpa batas dan ikatan. *"Yang demikian itu adalah karunia yang besar. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya."* Itulah kegembiraan yang nyata sebagai bukti atas berita gembira yang diterimanya di dunia. Di sana naungan kegembiraan merupakan naungan yang paling tepat.

Saat menghadapi pemandangan yang penuh kenikmatan dan kesejahteraan yang indah dan menyeluruh ini Allah mendiktekan kepada Rasulullah. agar beliau mengatakan kepada mereka bahwa dirinya tidak meminta upah atas hidayah yang telah membawa mereka ke dalam kenikmatan tersebut; yang telah menjauhkan mereka dari azab yang pedih. Dakwah beliau semata-mata karena kasih sayangnya kepada mereka dan kedekatannya dengan mereka. Cukuplah hal itu sebagai imbalan,

"...Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.' Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." **(asy-Syuura: 23)**

Makna yang diisyaratkan ayat ialah bahwa dia tidak meminta upah dari mereka. Dakwahnya hanya didorong oleh kasih sayang karena kedekatan. Rasulullah. memiliki hubungan kekerabatan dengan setiap keturunan Quraisy. Beliau berupaya menunjukkan mereka kepada petunjuk yang dibawanya dan mewujudkan kebaikan bagi mereka sebagai bentuk kasih sayang yang dimilikinya atas mereka. Cukuplah hal ini sebagai imbalan baginya.

Inilah makna yang muncul dari dalam diriku ketika aku membaca ungkapan Qur`ani ini di tempat turunnya. Di sana ada tafsiran lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Tafsiran itu akan dikemukakan di sini karena ia termaktub di dalam *Shahih Bukhari.*

Al-Bukhari mengatakan bahwa Muhammad bin Basyar menceritakan dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa dia bertanya kepadanya tentang firman Allah, *"Kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan."* Maka, Sa'id ibnuz-Zubair berkata, "Kekerabatan keluarga Muhammad." Namun, Ibnu Abbas berkata, "Kamu tergesa-gesa berpendapat. Tiada keturunan Quraisy pun melainkan Nabi saw. berkerabat dengannya." Ibnu Abbas menafsirkan, "Kecuali kalian menghubungkan kekerabatan antara aku dan kalian."

Berdasarkan riwayat di atas, maka ayat tersebut bermakna, "Kecuali karena kalian tidak mengganggu demi menjaga hubungan kekerabatan dan karena menyimak serta merespons hidayah yang aku serukan kepadamu. Maka, inilah imbalan yang aku pinta darimu, bukan selainnya."

Takwil Ibnu Abbas lebih tepat daripada takwil Sa'id ibnuz-Zubair. Namun, aku tetap merasa bahwa makna yang aku kemukakan di atas lebih tepat dan selaras. Allah lebih mengetahui maksud firman-Nya daripada kita semua.

Bagaimana pun Nabi saw. mengingatkan mereka, di depan panorama taman dan kegembiraan, bahwa beliau tidak meminta upah apa pun dari mereka. Beliau tidak seperti para *broker* yang meminta imbalan yang sangat besar. Allahlah yang memberikan karunia. Dia tidak menilai hamba berdasarkan nilai perdagangan dan nilai keadilan, namun berdasarkan nilai kemurahan dan nilai karunia, *"Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu."*

Dia bukan berarti tidak memperoleh upah, namun kebaikan yang diraihnya merupakan tambahan dan karunia Allah. Di samping itum dia pun memperoleh ampunan dan ungkapan terima kasih, *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."*

Allah mengampuni, kemudian Allah pun men-

syukurinya. Mensyukuri siapa? Mensyukuri hamba-hamba-Nya. Dia memberi mereka taufik untuk berbuat kebaikan, lalu Dia menambah kebaikan mereka, mengampuni kesalahannya, dan setelah itu Dia mensyukurinya. Alangkah besarnya limpahan rahmat yang tidak dapat diteladani manusia sebagai karunia atas syukur-Nya dan pemenuhan janji-Nya.

* * *

Kemudian konteks kembali ke pembicaraan hakikat pertama,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ اللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۗ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾

"Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah.' Maka, jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu. Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur`an). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati." **(asy-Syuura: 24)**

Dari sana konteks menuju kepada kekeliruan mereka yang terakhir yang dijadikan dalih dalam menyikapi wahyu. Yaitu, kekeliruan mereka tentang sumber wahyu, karakternya, dan tujuannya seperti pada tur sebelumnya,

"Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah...."

Karena itu, mereka tidak membenarkannya sebab mereka berpandangan bahwa Allah tidak menurunkan wahyu kepada Nabi saw. dan dia tidak memperoleh apa pun dari Allah.

Namun, itu adalah pendapat yang salah. Allah takkan membiarkan seseorang yang mengklaim bahwa dirinya menerima wahyu dari Allah, padahal dia tidak menerima apa pun. Dia berkuasa untuk mengunci hatinya, sehingga dia takkan berkata demikian tentang Al-Qur`an. Dia berkuasa untuk menyingkapkan kebatilan yang ditampilkannya sekaligus melenyapkannya. Juga berkuasa untuk memenangkan kebenaran dan mengokohkannya,

"...Maka, jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu. Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al-Qur`an)...."

Tidaklah samar bagi-Nya apa yang terlukis dalam benak Muhammad saw., bahkan sebelum beliau mengungkapkannya,

"...Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

Itulah kekeliruan, tudingan, dan pengakuan yang sama sekali tidak berdasar serta bertentangan dengan keberadaan Allah yang mengetahui segala rahasia. Juga bertentangan dengan kekuasaan-Nya atas apa yang dikehendaki-Nya; dan dengan Sunnah-Nya dalam mengokohkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Jadi, wahyu ini adalah hak, perkataan Muhammad juga benar. Rekayasa tentang dia berarti kebatilan, kezaliman, dan kesesatan. Untuk sementara, pembicaraan tentang wahyu berakhir hingga di sana, lalu Allah membawa mereka bertualang di balik ketetapan ini.

* * *

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾ وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِن بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُ ۚ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِن دَابَّةٍ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾ وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾ فَمَا أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾
وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ انْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَٰئِكَ مَا
عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ
فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَنْ
صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ
فَمَا لَهُ مِنْ وَلِيٍّ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَتَرَى الظَّالِمِينَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ
يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ
عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ
الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ
لَهُمْ مِنْ أَوْلِيَاءَ يَنْصُرُونَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ
مِنْ سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾ اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ
لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ
مِنْ نَكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ
إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً
فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ
الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾ لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ
مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ
إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ ۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا
وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ
مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِنْ
جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan, (25) dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras. (26) Jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat (27) Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji. (28) Di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi serta makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. (29) Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).(30) Kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah. (31) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. (32) Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. (33) Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka). (34) Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan). (35) Maka, sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang ber-

iman, dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal, (36) dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf. (37) Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (38) Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. (39) Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. (40) Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. (41) Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. (42) Tetapi, orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan. (43) Siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia).' (44) Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. (45) Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk) (46) Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). (47) Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat) (48) Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak wanita kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, (49) atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan wanita (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (50) Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. (51) Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu. Tetapi, Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan, sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(52) (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (53)

Pengantar

Bagian kedua dari surah ini membicarakan dalil-dalil keimanan yang ada pada mikrokosmos dan makrokosmos. Juga membicarakan jejak kekuasaan Allah pada segala hal yang meliputi manusia, pada sesuatu yang berkaitan langsung dengan kehidupan dan penghidupan manusia, dan pada sifat kaum mukminin yang membedakan kelompoknya dari yang lain. Pembicaraan ini disajikan setelah pada bagian pertama surah dibicarakan masalah wahyu dan risalah dari berbagai segi. Pada akhir

surah, Allah kembali ke pembicaraan tentang karakteristik wahyu dan cara penurunannya. Kedua bagian itu memiliki hubungan yang jelas. Keduanya menuju kalbu manusia dan mengisinya dengan wahyu dan keimanan.

* * *

Allah Maha Pemaaf

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٥﴾ وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَيَزِيدُهُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَالْكَافِرُونَ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ﴿٢٦﴾ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَٰكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴿٢٧﴾

"Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan. Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal yang saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunian-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras. Jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." **(asy-Syuura: 25-27)**

Sentuhan ini ditampilkan setelah menyajikan panorama kaum zalim yang meminta belas kasihan atas apa yang telah mereka lakukan dan dari azab yang menimpanya; setelah menyajikan panorama orang-orang beriman yang ada di taman-taman surga; setelah menepis segala kekeliruan yang meragukan kejujuran Rasulullah ihwal apa yang disampaikannya dari Allah; dan setelah menegaskan bahwa Allah mengetahui segala isi hati.

Penyajian sentuhan itu dimaksudkan untuk mendorong orang yang ingin bertobat dan kembali dari kesesatannya sebelum perkaranya divonis secara final. Juga untuk membuka pintu tobat bagi mereka, karena Allah menerima tobat mereka dan memaafkan aneka kesalahan. Sehingga, tidak sepatutnya berputus, bercokol dalam kemaksiatan, dan takut terhadap dosa-dosa yang telah dilakukannya. Allah mengetahui apa yang mereka lakukan. Dia mengetahui tobat yang tulus, lalu Dia menerimanya. Dia pun mengetahui aneka keburukan yang telah mereka lakukan, lalu Dia memaafkannya.

Di sela-sela sentuhan ini, konteks ayat kembali ke pembicaraan tentang balasan bagi kaum mukminin dan balasan bagi kaum kafir. Orang-orang yang beriman dan mengerjakan aneka amal saleh merespon seruan Tuhannya, maka Dia menambah karunia-Nya untuk mereka,

"...Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang sangat keras." **(asy-Syuura: 26)**

Pintu tobat senantiasa terbuka untuk menyelamatkan diri dari azab yang keras. Juga untuk menerima karunia Allah bagi yang meresponsnya.

Karunia Allah di akhirat tidak terhingga, tanpa batas, dan tanpa ikatan. Adapun rezeki bagi hamba-hamba-Nya di dunia adalah dibatasi dan terikat. Pasalnya, Allah mengetahui bahwa jika karunia-Nya dilimpahkan kepada manusia tanpa batas, niscaya mereka takkan sanggup menerimanya,

"Jika Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat." **(asy-Syuura: 27)**

Ayat di atas menggambarkan kelangkaan rezeki di dalam kehidupan dunia, jika dibandingkan dengan limpahan rezeki-Nya di akhirat. Allah mengetahui bahwa hamba-hamba-Nya, yaitu manusia, tidak akan sanggup menerima rezeki kecuali dalam kadar tertentu. Jika Dia melapangkan rezeki untuk mereka sebagaimana Dia melapangkannya di akhirat, niscaya manusia akan melampaui batas. Manusia itu kerdil, tidak dapat bersikap proporsional. Manusia itu lemah, tidak mampu memikul rezeki kecuali dalam batas tertentu.

Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Karena itu, Dia menetapkan rezeki mereka di bumi secara terbatas dan dalam ukuran tertentu, selaras dengan kadar kesanggupan mereka. Dia membiarkan utuh limpahan rezeki-Nya bagi orang yang menyelamatkan diri dari ujian dunia dan yang dapat melampaui ujiannya. Sehingga, sampai ke negeri keabadian dengan selamat guna menerima limpahan Allah yang tanpa batas dan ikatan yang disimpan untuk mereka.

* * *

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

"Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji." **(asy-Syuura: 28)**

Ini juga sentuhan lain yang mengingatkan mereka akan salah satu segi dari karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya di bumi. Hujan tidak kunjung turun, kemarau melanda, dan mereka tidak mampu mengupayakan sarana kehidupan yang utama, yaitu air. Mereka ditimpa putus asa. Kemudian Allah menurunkan air dan mendatangkan hujan. Dia menebarkan rahmat-Nya, sehingga bumi menjadi hidup, yang kering menjadi hijau, benih pun tumbuh, tanaman berkembang, udara terasa nyaman, kehidupan menjadi cerah, aktivitas merambah, kegembiraan memancar, hati mekar, cita-cita merekah, dan harapan membuncah. Antara keputusasaan dan rahmat hanyalah sekejap.

Di sana pintu-pintu rahmat terbuka. Pintu-pintu langit menurunkan hujan. *"Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji."*

Dialah Yang Maha Menolong, Yang Menjamin, dan Yang Maha Terpuji, baik zat maupun sifat-Nya.

Di sini Al-Qur`an memilih kata *al-ghaits* untuk mengungkapkan makna hujan. Makna ini memberikan suasana pertolongan, keuntungan, dan bantuan bagi orang yang dihimpit kesulitan dan kedukaan. Demikian pula dampak hujan yang diungkapkan dengan *"menyebarkan rahmat-Nya"* memberikan suasana keceriaan, kesuburan, harapan, dan kegembiraan yang muncul karena tumbuhnya tanaman di bumi dan dekatnya masa panen. Tiada panorama yang menenteramkan indra dan raga; yang menyentuh kalbu dan rasa selain panorama hujan setelah kekeringan. Tiada panorama yang dapat melenyapkan kedukaan hati dan keletihan jiwa kecuali panorama bumi yang menumbuhkan tanaman setelah turunnya hujan; yang menciptakan kerimbunan setelah kekeringan.

* * *

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَابَّةٍ وَهُوَ عَلَىٰ جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾ وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾

"Di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dia Mahakuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendaki-Nya. Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah." **(asy-Syuura: 29-31)**

Ayat kauniyah ini terpampang bagi pandangan dan nyata wujudnya untuk dilihat sebagaimana yang ditampilkan oleh wahyu, lalu mereka meragukannya dan memperselisihkan takwilnya. Ayat langit dan bumi tidak dapat diperdebatkan dan diragukan lagi. Ayat sudah pasti maknanya dan menyapa fitrah dengan bahasanya. Orang yang waras takkan memperdebatkannya.

Ayat itu membuktikan bahwa zat yang menciptakan dan mengaturnya bukanlah manusia dan bukan pula makhluk Allah selain manusia. Maka, tidak dapat dielakkan pengakuan akan adanya pencipta dan pengatur. Kebesaran ayat yang mencengangkan, keserasiannya yang cermat, kesistematisannya yang utuh, dan kesatuan hukumnya yang kokoh ... tidak mungkin dijelaskan akal kecuali dengan berlandaskan atas pemikiran bahwa di sana ada Tuhan yang menciptakan dan mengaturnya. Fitrah manusia dapat menerima bahasa alam ini secara spontan dan langsung. Juga dapat memahaminya dan merasa puas dengan pemahamannya sebelum fitrah itu mendengar penjelasan apa pun dari luar tentang ayat tersebut.

Ayat langit dan bumi berimplikasi terhadap ayat lain berupa *"makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya"*. Kehidupan di bumi itu sendiri, biarkanlah makhluk hidup lain yang ada di langit yang tidak kita ketahui, merupakan ayat lainnya. Itulah rahasia yang tidak dapat ditembus siapa pun, apalagi dapat dicermati proses penciptaannya. Itulah rahasia yang samar. Tiada seorang pun yang mengetahui dari mana ia berasal, bagaimana ia datang, dan bagaimana ia berbaur dengan makhluk hidup lainnya.

Setiap upaya yang dikerahkan untuk menyelidiki sumbernya atau karakteristiknya selalu menghadapi tembok dan pintu yang terkunci. Semua pengkajian hanya terfokus pada perkembangan makhluk itu, yakni setelah adanya kehidupan, jenisnya, dan fungsinya. Mengenai bidang yang sempit inilah muncul perbedaan pandangan dan teori. Adapun apa yang ada di balik tembok itu tetap merupakan rahasia tersembunyi yang tidak terjangkau mata dan pemahaman. Ia merupakan bagian dari urusan Allah yang tidak dapat dipahami oleh selain-Nya.

Makhluk hidup yang ada di setiap tempat ini, yang ada di permukaan bumi dan di celahnya, dan yang ada di kedalaman samudera serta di angkasa raya (abaikanlah penggambaran makhluk hidup yang ada di langit) hanya sebagian kecil saja yang diketahui manusia dan yang sedikit itu hanya dipahami melalui aneka sarananya yang terbatas, hal-hal yang terkenal belaka. Makhluk hidup yang melata di langit dan di bumi dapat dikumpulkan Allah, tatkala Dia menghendakinya, tanpa ada satu makhluk pun yang tertinggal dan lenyap.

Bahkan, manusia tidak dapat menangkap burung jinak yang lepas dari kandangnya atau mengembalikan lebah yang kabur dari sarangnya. Jumlah kawanan burung hanya diketahui Allah. Kawanan lebah, semut, dan sejenisnya tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah. Kawanan serangga, belalang, dan kuman tidak diketahui tempatnya kecuali oleh Allah. Kawanan ikan dan binatang laut tidak dapat dilihat kecuali oleh Allah. Kawanan binatang menyebar dan berkeliaran ke segala tempat. Adapun manusia menyebar di bumi di berbagai tempat. Di samping itu, ada makhluk lain yang jumlah dan tempatnya masih misterius yang tinggal di langit sebagai bagian dari makhluk Allah. Semuanya, yang mana pun, dapat dikumpulkan Allah tatkala Dia menghendakinya.

Menyebarkan seluruh binatang di langit dan di bumi, lalu mengumpulkannya hanyalah dengan satu ungkapan. Ungkapan itu setara dengan isyarat Al-Qur`an yang ada antara panorama penyebaran binatang dan pengumpulannya. Lalu, kalbu mengakui kedua panorama yang mencengangkan ini sebelum lisan selesai menuturkan satu ayat singkat dari Al-Qur`an.

Di bawah naungan kedua panorama ini, Allah bercerita kepada mereka bahwa apa yang menimpanya dalam kehidupan ini karena ulah tangannya sendiri. Namun, bukan karena ulah seluruh perbuatannya. Sebab, Allah tidak menghukum mereka karena seluruh ulahnya, lantaran Dia justru mengampuni sebagian besar dari ulah mereka. Allah menggambarkan dan mengingatkan ketidakberdayaan mereka. Mereka hanyalah kawanan kecil di dunia makhluk hidup yang besar ini,

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak pula seorang penolong selain Allah." **(asy-Syuura: 30-31)**

Pada ayat pertama terlihat dengan jelas keadilan Allah dan rahmat-Nya kepada manusia yang lemah ini. Setiap musibah yang menimpanya disebabkan ulah tangannya. Namun, Allah tidak menghukum manusia karena ulah seluruh perbuatannya. Dia mengetahui kelemahannya dan dorongan-dorongan fitrahnya yang pada umumnya menguasai manusia. Maka, Dia lebih banyak memaafkan kesalahan manusia sebagai kasih sayang dan toleransi-Nya.

Pada ayat kedua terlihat kelemahan manusia dengan jelas. Dia tidak dapat lari dari azab-Nya di bumi. Dia tidak memiliki pelindung dan penolong selain Allah. Jadi, mau ke mana dia pergi kecuali berlindung kepada Pelindung dan Penolong?

* * *

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلْجَوَارِ فِى ٱلْبَحْرِ كَٱلْأَعْلَٰمِ ﴿٣٢﴾ إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣٣﴾ أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ وَيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مَا لَهُم مِّن مَّحِيصٍ ﴿٣٥﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung. Jika Dia menghendaki Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau Dia memberi maaf sebagian besar dari (mereka). Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)." **(asy-Syuura: 32-35)**

Bahtera yang berlayar di samudera bagaikan gunung merupakan tanda kekuasaan Allah lainnya sebagai ayat yang tersaji dan terlihat; sebagai tanda kekuasaan yang semuanya merupakan ciptaan Allah tanpa terbantahkan lagi. Siapakah yang menciptakan bahtera ini? Adakah manusia yang mengklaim bahwa dia telah menciptakannya? Siapakah yang telah menciptakan karakteristiknya berupa keluasan, kedalaman, dan ketebalan sehingga dapat mengangkut bahtera yang besar? Siapakah yang telah membuat bahan untuk bahtera dan memberinya karakteristik yang membuatnya mengapung di atas air? Di sana ada angin yang mendorong jenis bahtera tertentu pada waktu tertentu. Di sana ada pula kekuatan yang ditaklukkan bagi manusia pada zaman sekarang, yaitu kekuatan uap, nuklir, dan kekuatan lain yang dikehendaki Allah. Lalu, siapakah yang menciptakan kekuatan itu di alam ini yang kemudian dapat menggerakkan bahtera di samudera bagaikan gunung-gunung?

"Jika Dia menghendaki, Dia akan menenangkan angin, maka jadilah kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut...."

Kadang-kadang angin berhenti dan menghentikan bahtera tersebut seolah-olah ia berpisah dari kehidupan,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur." **(asy-Syuura: 33)**

Bahtera di samudera, baik saat berlayar maupun diam, merupakan tanda kekuasaan bagi setiap orang *"yang banyak bersabar dan banyak bersyukur"*. Kata *sabar* dan *syukur* banyak digandengkan di dalam Al-Qur`an. Bersabar dalam menghadapi ujian dan bersyukur atas nikmat merupakan pilar jiwa yang beriman, baik pada masa sulit maupun lapang.

"Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka...."

Maka, bahtera dihancurkan atau ditenggelamkan karena ulah manusia. Yaitu, berbuat dosa dan kemaksiatan serta menyalahi keimanan yang dianut seluruh makhluk kecuali oleh sebagian manusia.

"...Atau Dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka)." **(asy-Syuura: 34)**

Dia tidak menyiksa manusia lantaran aneka dosa yang dilakukannya, tetapi Dia mentoleransi, memaafkan, dan mengabaikan sebagian besar dosa.

"Dan supaya orang-orang yang membantah ayat-ayat (kekuasaan) Kami mengetahui bahwa mereka sekali-kali tidak akan memperoleh jalan keluar (dari siksaan)." **(asy-Syuura: 35)**

Jika Allah berkehendak untuk menempatkan mereka dalam siksa-Nya dan menghancurkan bahtera mereka, maka mereka tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari siksa itu.

* * *

Bersabar dan Memberi Maaf adalah Sikap Mulia

Kemudian konteks ayat mengayunkan langkah lain bersama mereka sambil mengisyaratkan kepada mereka bahwa segala kesenangan yang mereka terima di bumi hanyalah terbatas pada kehidupan dunia saja. Dinyatakan bahwa nilai yang abadi ialah yang disimpan Allah di akhirat bagi orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhannya. Maka, disajikanlah dan ditegaskan sifat kaum mukminin yang mengistimewakan mereka dan mendudukkannya sebagai umat yang satu, yang memiliki sejumlah karakteristik dan tanda tertentu.

فَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلْبَغْىُ هُمْ يَنتَصِرُونَ ﴿٣٩﴾ وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَلَمَنِ ٱنتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَا عَلَيْهِم مِّن سَبِيلٍ ﴿٤١﴾ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Maka, sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia. Dan, yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman; dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal; dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji; dan apabila mereka marah mereka memberi maaf. Dan

(bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih. Tetapi, orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(asy-Syuura: 36-43)**

Pada bagian terdahulu dari surah ini telah digambarkan keadaan manusia, yaitu bahwa orang-orang yang diberi kitab bercerai-berai dan berselisih setelah mereka beroleh ilmu. Perselisihan terjadi karena kedengkian di antara mereka, bukan karena ketidaktahuan atas kitab yang diturunkan Allah kepada mereka dan atas manhaj kokoh yang telah dicanangkan untuk mereka sejak zaman Nuh hingga zaman Ibrahim, Musa, dan hingga zaman Isa. Surah juga telah menerangkan bahwa orang-orang yang mewarisi kitab, setelah berlalunya umat yang berselisih, tidak memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kitab itu. Bahkan, mereka meragukan dan menyangsikannya.

Jika keadaan para pemeluk agama samawi dan para pengikut rasul saja seperti itu, tentu keadaan orang yang tidak mengikuti rasul dan tidak beriman kepada Kitab lebih buta dan lebih sesat lagi.

Karena itu, umat manusia sangat memerlukan keteladanan yang lurus yang akan menyelamatkannya dari kejahilahan yang dihuni umat. Keteladanan yang dapat menuntun umat untuk memegang tali yang kuat. Keteladanan yang membimbing langkahnya di jalan yang mengantarkan kepada Allah, Tuhan umat itu dan Tuhan seluruh alam nyata ini.

Maka, Allah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya, Muhammad saw., berupa Al-Qur`an yang berbahasa Arab agar dia memperingatkan penduduk Mekah dan sekitarnya. Allah juga mensyariatkan kepadanya apa yang telah disyariatkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa sehingga semua mata rantai dakwah menyambung sejak terbitnya fajar sejarah. Hal ini supaya manhaj, jalan, dan tujuan dakwah menyatu. Juga supaya masyarakat muslim yang menjadi pengayom dan teladan tegak dan terwujud di bumi seperti terwujudnya dakwah ini selaras dengan kehendak Allah dan dalam sosok yang diridhai-Nya.

Berkaitan dengan itu, maka kelompok ayat ini menggambarkan karakteristik masyarakat ini dan keistimewaannya. Meskipun kelompok ayat ini termasuk surah Makkiyyah dan diturunkan sebelum berdirinya pemerintahan Islam di Madinah, tetapi di dalamnya kita menemukan sifat masyarakat Islam, *"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka."* Sifat ini mengindikasikan bahwa musyawarah memiliki posisi mendalam dalam kehidupan masyakat Islam yang bukan sekadar sistem politik pemerintahan. Musyawarah merupakan karakter dasar seluruh masyarakat. Seluruh persoalan didasarkan atas musyawarah, kemudian dari masyarakat prinsip ini merembes ke pemerintahan.

Di samping itu, kita juga menemukan sifat lainnya dari masyarakat ini, *"Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri"*, padahal perintah yang disampaikan kepada kaum muslimin ketika di Mekah ialah hendaknya mereka bersabar dan tidak membalas permusuhan dengan permusuhan sebelum ada perintah perang. Setelah hijrah, barulah mereka diizinkan berperang,

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnaya mereka telah dianiaya. Sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu." **(al-Hajj: 39)**

Sifat membela diri dikemukakan dalam surah Makkiyyah berkaitan dengan penjelasan tentang karakter masyarakat muslim. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa sifat membela diri karena dizalimi merupakan sifat fundamental. Juga mengindikasikan bahwa perintah menahan diri dan bersabar bersifat fakultatif tergantung pada situasi tertentu. Tatkala konteksnya berupa konteks penyajian sifat-sifat fundamental masyarakat muslim, maka sifat dasar itu pun dikemukakan, walaupun ayatnya termasuk Makkiyyah dan membela diri dari musuh belum lagi diizinkan.

Penyajian sifat-sifat istimewa yang merupakan karakter masyarakat muslim yang dipilih sebagai panutan umat, pelepasannya dari gulita kebodohan kepada cahaya Islam, dan penyampaiannya dalam

surah Makkiyyah sebelum keteladanan benar-benar terwujud secara nyata, ... mendorong kita untuk merenungkannya. Ia berarti sifat yang pertama kali mesti ditegakkan dan direalisasikan dalam masyarakat agar masyarakat ini layak dijadikan panutan yang aktual. Karena itu, kita perlu merenungkannya dengan mendalam. Sifat apakah itu? Apa hakikatnya? Dan, apa nilainya dalam seluruh kehidupan umat manusia?

Sifat itu ialah beriman, bertawakal, menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, memaafkan ketika marah, merespon perintah Allah, mendirikan shalat, bermusyawarah dalam berbagai hal, menginfakkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah, membela diri dari kezaliman, memaafkan, berbuat islah, dan bersabar.

Apa hakikat sifat-sifat di atas dan bagaimana nilainya? Baiklah kitas jelaskan sifat-sifat ini dan kita sajikan sesuai dengan urutannya di dalam Al-Qur`an.

Kelak manusia berdiri menghadapi timbangan Ilahiah yang kokoh untuk mengetahui hakikat nilai, yakni nilai yang sirna dan nilai yang abadi agar persoalannya tidak membingungkan manusia. Maka, setiap perkara memiliki bobot masing-masing. Timbangan ini sebagai pendahuluan bagi penjelasan tentang sifat masyarakat muslim,

"Maka sesuatu apa pun yang diberikan kepadamu, itu adalah kenikmatan hidup di dunia; dan yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman...."

Di bumi ini terdapat harta benda yang menarik dan kemilau. Di sana ada rezeki, anak-anak, syahwat, aneka kelezatan, kepangkatan, dan kekuasaan. Di sana ada aneka nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya sebagai wujud kasih sayang-Nya dan murni sebagai pemberian-Nya tanpa dikaitkan dengan kemaksiatan atau ketaatan seseorang dalam kehidupan dunia ini. Namun, Dia memberkahi rezeki orang yang taat walaupun jumlahnya sedikit, dan menghilangkan berkah dari rezeki orang kafir walaupun jumlahnya banyak.

Namun, harta benda tersebut tidak memiliki nilai yang tetap dan abadi. Ia hanyalah kesenangan semata, yaitu kesenangan yang terbatas waktunya, tidak bertambah atau berkurang. Wujudnya tidak menjadi indikator kemuliaan atau kehinaan seseorang di hadapan Allah. Wujudnya tidak dianggap sebagai indikator keridhaan atau kemurkaan Allah kepada pemiliknya. Harta benda itu hanyalah kesenangan semata.

"Dan apa yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal." Lebih baik wujudnya dan lebih kekal masanya. Harta kesenangan dunia tiada artinya jika dibandingkan dengan apa yang ada pada sisi Allah; sangat terbatas tatkala dibandingkan dengan limpahan-Nya. Harta kesenangan dunia hanya terbatas selama beberapa hari. Masa harta seseorang yang terpanjang adalah seirama dengan masa individu yang memilikinya. Masa harta manusia yang terpanjang adalah selaras dengan usia umat manusia. Jika dibandingkan dengan "hari" Allah, usia harta itu hanyalah sekejap mata.

Setelah menegaskan hakikat ini, Allah mulai menerangkan sifat kaum mukminin yang memiliki simpanan yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Simpanan itu dimulai dengan sifat keimanan, *"Dan apa yang ada pada sisi Allah lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman."* Nilai keimanan ialah pemahaman tentang hakikat pertama (wahyu dan risalah). Di dalam diri manusia takkan mengendap pemahaman yang benar tentang sesuatu yang ada di alam nyata ini kecuali pemahaman ini diperoleh melalui hakikat keimanan tersebut. Melalui keimanan kepada Allah, tumbuhlah pemahaman tentang hakikat alam nyata ini, yaitu bahwa ia merupakan ciptaan Allah.

Setelah meraih hakikat ini, barulah manusia dapat berinteraksi dengan alam semesta. Dia dapat mengetahui karakteristiknya sebagaimana dia mengetahui hukum-hukum yang menatanya. Dengan demikian, gerak-geriknya selaras dengan gerak-gerik makrokosmos, tidak menyimpang dari hukum yang universal. Dengan keserasian ini, dia meraih kebahagiaan dan berjalan menuju Sang Pencipta bersama seluruh alam nyata dalam ketaatan, kepasrahan, dan kedamaian. Sifat ini mesti dimiliki oleh setiap insan, lebih-lebih oleh masyarakat Islam yang menjadi teladan bagi umat lain dalam menuju Pencipta jagat raya.

Nilai keimanan lainnya ialah ketenangan jiwa, kepercayaan kepada jalan yang ditempuh, dan tidak bingung, bimbang, takut, atau putus asa. Sifat ini mesti dimiliki setiap insan dalam kiprahnya di planet ini. Tetapi, ia lebih penting lagi untuk dimiliki oleh sang pemimpin perjalanan, yang memimpin umat manusia di jalan ini.

Nilai keimanan ialah melepaskan diri dari kepentingan pribadi, tujuan, kesalehan individual, dan perolehan keuntungan. Jika demikian, kalbunya akan tertambat pada tujuan yang jauh dari dirinya; merasa bahwa dirinya tidak memperoleh apa pun.

Nilai keimanan ialah dakwah kepada Allah. Dakwah lebih berpahala dalam pandangan Allah. Perasaan demikian mestinya lebih melekat pada orang yang diserahi tugas keteladanan supaya dia tidak patah arang, jika ada kawanan yang memisahkan diri, atau dia disakiti saat berdakwah. Dia tidak terperdaya, jika rakyat meresponsnya atau mengabdi kepadanya. Semua itu berpahala.

Kelompok pertama kaum muslimin beriman dengan sempurna. Keimanan ini mempengaruhi jiwa mereka, akhlaknya, dan perilakunya secara mengesankan. Sebelumnya, sosok keimanan dalam diri manusia telah memudar dan tenggelam, sehingga tiada bekasnya pada akhlak dan perilaku mereka. Setelah itu datanglah Islam yang kemudian menumbuhkan sosok keimanan yang dinamis dan berpengaruh efektif dalam memperbaiki kelompok pertama ini, sehingga mereka layak sebagai panutan yang menjadi tugasnya.

Ustadz Abu Hasan an-Nadwi menegaskan dalam bukunya, *Mengapa Dunia Merugi dengan Mundurnya Kaum Muslimin?* ihwal keimanan ini.

"Bercokollah problema besar, yaitu masalah kemusyrikan dan kekafiran, maka bercokollah masalah secara menyeluruh. Maka, Rasulullah. berjuang menghadapi mereka pada tahap pertama. Beliau tidak memerlukan jihad yang untuk setiap perintah dan larangan, tetapi Islam dapat meraih kemenangan atas kejahiliahan pada pertarungan pertama. Kemenangan menjadi teman dalam setiap pertarungan. Mereka pun masuk Islam secara kaffah: dengan kalbunya, seluruh raganya, dan dengan ruhnya. Mereka tidak menentang Rasulullah. setelah datangnya petunjuk. Mereka tidak keberatan atas keputusan Rasulullah. Mereka tidak memiliki pilihan lain setelah beliau menyuruh atau melarang sesuatu.

Ketika saham setan dikeluarkan dari dirinya, bahkan dikeluarkan pula saham diri dari dirinya; ketika mereka menginsafi diri dan menginsafi orang lain, sehingga mereka menjadi pejuang akhirat dan menjadi pejuang hari esok, ... maka suatu musibah tak menggoyahkan mereka, nikmat tidak membuat mereka congkak, kemiskinan tidak membuatnya sibuk, kekayaan tidak membuatnya berbuat semena-mena, perdagangan tidak melalaikannya, kekuatan tidak diremehkannya, dan mereka tidak bermaksud berbuat kecongkakan dan kerusakan di muka bumi. Bahkan, mereka menjadi pelindung bagi umat manusia, pemelihara alam, dan penyeru kepada agama Allah.

Dewasa ini manusia, baik orang Arab maupun orang asing, hidup dalam kejahiliahan. Mereka menyembah segala hal yang justru diciptakan untuk mereka serta tunduk dan patuh kepada kehendak makhluk. Orang yang taat tidak diberi penghargaan dan orang maksiat tidak dihukum dengan siksa. Tidak ada suruhan dan larangan. Agama hanyalah permukaan belaka dalam kehidupan mereka. Keberagamaan tidak memiliki kekuatan untuk menguasai ruh, jiwa, dan kalbu. Agama tidak berpengaruh terhadap akhlak dan komunitasnya.

Mereka beriman kepada Allah sebagai Pencipta yang telah menyelesaikan pekerjaan-Nya, lalu Dia lengser, dan pergi dari kekuasaan-Nya atas manusia terlepas dari fungsi Rububiah-Nya. Lalu, manusialah yang memegang kendali. Kemudian mereka duduk di atas singgasana kerajaan-Nya, lalu mengatur aneka urusan sendiri dan membagi-bagi rezeki, serta melakukan pengaturan kepemerintahan lainnya.

Keimanan mereka kepada Allah tidak lebih dari pengetahuan sejarah. Keimanan mereka kepada Allah dan penisbatan penciptaan langit dan bumi kepada Allah tidak berbeda dari jawaban murid yang belajar sejarah. Guru bertanya, "Siapakah yang membangun gedung kuno ini?" Lalu dia menyebutkan salah satu nama raja tempo dulu, sedang murid itu tidak tunduk dan patuh kepadanya. Agama yang mereka peluk telanjang dari kekhusyuan kepada Allah. Mereka tidak mengetahui Allah dalam kaitan dengan apa yang diinginkan Allah dari mereka. Pengetahuan mereka samar, sumir, picik, dan global-tidak membangkitkan ketakutan dan kecintaan.

Kemudian bangsa Arab berpindah dari pengetahuan yang samar, salah, dan mati itu ke pengetahuan yang mendalam, jelas, bernas, dan memiliki kekuasaan atas ruh, diri, kalbu, dan anggota badan. Pengetahuan yang berpengaruh terhadap akhlak dan masyarakat. Pengetahuan yang dapat menguasai kehidupan dan hal-hal yang bertalian dengannya.

Mereka beriman kepada Allah yang memiliki nama-nama yang baik dan penjelasan yang ideal. Mereka beriman kepada Rabb semesta alam Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, Yang Menguasai hari pembalasan, Yang Maha Berkuasa, Yang Mahasuci, Yang Menjadi sumber keselamatan, Yang Memberikan keamanan, Yang Maha Melindungi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Mahatinggi, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Menjadikan, Yang Menciptakan rupa, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengampun, Yang Maha-

Mengayomi, Yang Mahatulus dalam Menyayangi, dan Yang Maha Pengasih. Kepunyaan Allahlah seluruh makhluk dan persoalan, dan di tangan-Nyalah kekuasaan atas segala sesuatu. Dia Maha Melindungi tetapi tidak memerlukan perlindungan, dan sifat-sifat lain yang dikemukakan dalam Al-Qur'an. Dia memberi pahala dengan surga, mengazab dengan neraka. Dia meluaskan dan menyempitkan rezeki bagi orang yang dikehendaki-Nya. Dia mengetahui segala kesamaran yang ada di langit dan di bumi. Dia mengetahui mata yang berkhianat, dan apa yang tersimpan dalam hati. Juga mengetahui hal-hal lain seperti yang dikemukakan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kekuasaan, pengaturan, dan ilmu-Nya.

Dengan keimanan yang luas, mendalam, dan jelas ini, jiwa mereka berubah secara menakjubkan. Jika seseorang beriman kepada Allah dan mengakui bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, maka kehidupannya berubah drastis, baik lahiriah maupun batiniahnya. Maka, keimanan menggelora dalam batinnya; meresap ke seluruh urat dan perasaannya; dan mengalir pada tubuhnya bagaikan ruh dan darah. Maka, tercerabutlah daki dan akar kejahiliahan, akal dan kalbunya dipenuhi limpahan keimanan. Sehingga, dia menjadi orang yang benar-benar berbeda dari hari kemarin. Maka, tampaklah dari dirinya aneka keindahan keimanan, keyakinan, kesabaran, dan keberanian. Juga hal-hal lain berupa tindakan dan perilaku yang luar biasa dan mencengangkan akal, filsafat, dan sejarah akhlak. Bahkan, hal itu tetap menjadi topik kebingungan dan kedahsyatan orang lain untuk selamanya. Ilmu pengetahuan tidak mampu menjelaskan argumentasinya kecuali karena adanya keimanan yang sempurna dan mendalam.

Keimanan merupakan sekolah akhlak dan pembinaan jiwa yang mengajarkan aneka akhlak utama kepada pemiliknya seperti ketajaman kehendak dan kekuatan jiwa, introspeksi dan penyadaran diri. Keimanan merupakan pengendali terkuat, selama perjalanan sejarah akhlak dan ilmu jiwa, dari dekadensi moral dan jatuhnya umat manusia. Bahkan, jika pada suatu waktu gambaran kebinatangan melanda manusia dan manusia jatuh ke titik yang paling rendah, sehingga kondisi itu tidak dapat dipantau mata dan tidak terjangkau tangan hukum, maka keimanan akan mengubah nafsu menjadi nafsu yang mencela dengan keras, menjadi pencaci hati dengan lidah tajam, dan menciptakan bayangan yang menakutkan. Sehingga, pelakunya terus dihantui oleh bayangan tersebut sebelum dia mengakui kesalahannya di depan hukum dan menyodorkan dirinya ke dalam siksa yang keras. Setelah itu, barulah dia merasa tentang dan tenteram dapat terlepas dari kemurkaan Allah dan siksa akhirat.

Keimanan ini menjaga amanah manusia, kesucian diri, dan kehormatannya. Keimanan dapat mengendalikan diri dari berbagai hasrat dan syahwat yang binal meskipun dalam keadaan sendirian dan sepi tanpa dilihat siapa pun; meskipun ketika dia berada dalam kekuasaan dan otoritasnya tanpa mengkhawatirkan siapa pun. Dalam sejarah penaklukan Islam terjadi masalah-masalah kesucian diri saat mengumpulkan ghanimah, penunaian amanat bagi yang berhak menerimanya, dan ikhlas karena Allah. Hal ini tak dapat dilakukan oleh sejarah mana pun. Hal itu merupakan hasil dari keimanan yang mendarah daging, dari perasaan diawasi Allah, dan dari kehadiran keadaan-Nya yang mengetahui manusia di mana pun dan kapan pun.

Sebelum memiliki keimanan itu, mereka hidup dalam perbuatan, akhlak, dan perilaku yang semena-mena dalam meninggalkan dan melakukan sesuatu, baik dalam bidang politik maupun sosial. Mereka tidak tunduk pada suatu kekuasaan, tidak mengakui sistem, dan tidak menganut sebuah alur. Mereka berjalan berdasarkan nafsu, menunggang kebutaan, dan berperilaku membabi-buta. Kini mereka berada dalam dekapan keimanan dan penghambaan, tidak keluar dari sana. Mereka mengakui kekuasaan dan kepemilikan Allah sebagai pemberi perintah dan larangan. Maka, dirinya diperintah sebagai rakyat dan hamba yang taat secara mutlak.

Mereka memberikan ketundukan dari dirinya, kepasrahan kepada hukum Ilahi secara total, membuang dosa-dosa, serta menyingkirkan syahwat dan egoisme. Sehingga, mereka menjadi hamba yang tidak lagi memiliki kekayaan, diri, dan kewenangan mengatur di dalam kehidupan ini kecuali sesuai dengan apa yang diridhai Allah dan dizinkan-Nya. Mereka tidak berperang atau berdamai kecuali atas izin Allah. Mereka tidak meridhai dan tidak membenci, tidak memberi dan tidak menahan, dan tidak menghubungkan serta tidak memutuskan kecuali atas izin Allah, selaras dengan perintah-Nya." (Abu Hasan an-Nadwi: 73-77, 81)

Itulah keimanan yang diisyaratkan oleh ayat di atas yang menerangkan masyarakat muslim yang dipilih sebagai teladan bagi umat manusia melalui akidah ini. Di antara tuntutan keimanan ini ialah bertawakal kepada Allah. Namun, Al-Qur'an me-

nyebutkan sifat ini secara tersendiri dan memisahkannya dari sifat yang lain,

"...Dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakal." **(asy-Syuura: 36)**

Taqdim dan *ta'khir* pada susunan kalimat di atas bertujuan memfokuskan ketawakalan hanya kepada Tuhannya, bukan kepada selain-Nya. Keimanan kepada Allah Yang Esa menuntut ketawakalan kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Inilah salah satu bentuk ketauhidan. Seorang mukmin beriman kepada Allah dan kepada sifat-sifat-Nya. Dia meyakini bahwa tiada siapa pun di alam nyata ini yang dapat melakukan sesuatu kecuali atas kehendak-Nya; bahwa tiada satu perkara pun yang terjadi di alam maujud ini kecuali atas izin-Nya. Karena itu, dia hanya berserah diri kepada-Nya. Pelaksanaan dan pengabaian sesuatu tidak ditujukan kepada selain-Nya.

Perasaan demikian penting dimiliki setiap orang agar dia berjalan tegak, tidak membungkukkan badannya kecuali kepada Allah, hati yang tenang, tidak berharap serta tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Hatinya mantap, baik pada saat senang maupun susah, dan dirinya tidak dikuasai kesenangan maupun kesulitan. Namun, perasaan demikian lebih penting lagi dimiliki oleh pemimpin yang memikul beban penuntun jalan.

"Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji...."

Kesucian kalbu dan kebersihan perilaku termasuk dosa besar dan perbuatan keji ... merupakan salah satu dampak dari keimanan yang sahih; dan sebagai prasyarat bagi keteladanan yang lurus. Hati tidak lagi memiliki keimanan yang jernih dan bersih, jika pemiliknya melakukan dosa besar dan aneka kemaksiatan, serta tidak menjauhinya. Hati tidak layak menyandang keteladanan manakala ia telah berpisah dari kesucian iman, diliputi kemaksiatan, dan cahayanya sirna.

Keimanan dalam kalbu sekelompok mukmin meningkat secara kasat mata hingga mencapai tarap seperti yang dijelaskan dalam kutipan terdahulu. Sehingga, generasi pertama berhak menyandang keteladanan bagi umat manusia tanpa dapat dikejar apalagi didahului. Bahkan, keteladanan mereka itu bagaikan bintang yang dijadikan petunjuk jalan oleh siapa pun yang berada dalam kesesatan syahwat.

Allah mengetahui kelemahan makhluk manusia ini. Maka, Dia menetapkan batasan kelayakan keteladanan, dan perolehan yang tersedia untuknya di sisi Allah. Yaitu, menjauhkan diri dari dosa besar dan perbuatan keji, bukan dari dosa kecil. Dia memberikan kelapangan toleransi atas dosa kecil yang dilakukannya, sebab Dia lebih mengetahui kemampuannya. Inilah salah satu karunia, rahmat, dan toleransi Allah yang diberikan kepada manusia. Hal ini semestinya membuat manusia malu kepada Allah. Toleransi membuat seseorang malu dan maaf menimbulkan makna malu bagi kalbu yang mulia.

"...Dan apabila mereka marah, mereka memberi maaf." **(asy-Syuura: 37)**

Sifat ini disajikan setelah isyarat implisit ihwal toleransi Allah atas dosa dan kesalahan manusia yang kecil-kecil. Isyarat ini mendorong manusia bersikap toleran dan pemaaf serta mengharuskan kepada kaum mukminin bahwa apabila marah, mereka memaafkan.

Sekali lagi tampak jelas toleransi Islam terhadap diri manusia. Islam tidak membebani manusia dengan melebihi kekuatannya. Allah mengetahui bahwa marah merupakan emosi manusia yang bersumber dari fitrahnya. Kemarahan bukan semata-mata sebagai keburukan. Marah karena Allah, agama, kebenaran, dan keadilan merupakan kemarahan yang dikehendaki karena mengandung kebaikan. Karena itu, esensi kemarahan tidak diharamkan dan tidak dianggap sebagai kesalahan. Bahkan, eksistensinya dalam fitrah dan tabiat diakui. Maka, manusia yang terombang-ambing antara fitrah dan urusan agamanya dimaafkan.

Namun, pada saat yang sama dia dituntun untuk dapat mengalahkan kemarahannya dan supaya memaafkan orang lain. Tindakannya ini dianggap sebagai sifat ideal dan bagian dari sifat keimanan yang disukai. Berkaitan dengan ini, juga diberitahukan bahwa Rasulullah. tidak pernah marah demi dirinya sendiri, tetapi dia marah karena Allah. Jika beliau marah karena Allah, maka tiada satu hal pun yang dapat meredakannya. Namun, ini merupakan derajat pribadi Muhammad saw. yang agung, yang tidak dituntut dari seluruh mukmin, walaupun hal itu sangat disukai Allah. Kaum mukminin hanya dituntut untuk memaafkan saat marah, membebaskan kesalahan orang tatkala mampu, dan mengatasi keinginan untuk membalas selama persoalannya berada dalam tataran pribadi yang berkaitan dengan masalah individual.

"Dan orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya...."

Maka, mereka menghilangkan segala rintangan

yang menghalangi dirinya dan Tuhannya. Mereka melenyapkan aneka rintangan yang tersembunyi dalam hati. Tiada perkara yang merintangi dirinya dan Tuhannya kecuali yang bersumber dari nafsunya berupa rintangan nafsu syahwat dengan segala kecenderungannya, keberadaan rintangan itu, dan gejolaknya. Jika dia terlepas dari semua ini, dirinya akan menemukan jalan terbuka yang menuju kepada Tuhanya. Pada saat itulah dia merespons Tuhannya tanpa rintangan; merespons-Nya secara total; tiada rintangan hawa nafsu yang menahan dan menghambatnya. Inilah pengertian merespons Allah secara umum. Kemudian pengertian ini dirinci lagi seperti berikut.

"...Dan mereka mendirikan shalat...."

Dalam agama ini, shalat memiliki kedudukan yang tinggi. Shalat merupakan sendi kedua setelah sendiri pertama agama, yaitu pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Shalat merupakan bentuk respon pertama atas seruan Allah. Shalat merupakan komunikasi antara hamba dan Allah. Shalat merupakan fenomena kesetaraan hamba dalam satu barisan, dalam ruku dan sujud. Kepala yang satu tidak boleh tinggi dari kepala yang lain dan kaki yang satu tidak boleh lebih maju daripada kaki yang lain.

Mungkin karena aspek kesetaraan itulah, maka sifat shalat diikuti dengan sifat bermusyawarah, sebelum menyajikan sifat berzakat,

"...Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka...."

Ayat menegaskan bahwa seluruh persoalan mereka diputuskan melalui musyawarah supaya seluruh kehidupan diwarnai sifat ini. Ayat ini, seperti telah kami katakan, merupakan ayat Makkiyyah yang diturunkan sebelum berdirinya pemerintahan Islam. Dengan demikian, sifat ini lebih melingkupi masyarakat muslim daripada sekadar melingkupi pemerintahan. Ia merupakan karakter masyarakat Islam dalam segala kondisinya, walaupun pemerintahan dengan konsepnya yang khas belum lagi berdiri.

Kenyataannya, dalam Islam pemerintahan itu tiada lain kecuali pemunculan tabiat masyarakat dan karakteristik individunya. Masyarakatlah yang menjamin pemerintah dan mendorongnya dalam merealisasikan manhaj Islami dan melindungi kehidupan individu dan masyarakat.

Karena itu, watak musyawarah ditegakkan sejak dini dalam masyarakat. Makna musyawarah lebih luas dan dalam daripada cakupan pemerintah dan segala aspek hukumnya. Musyawarah merupakan watak substansial kehidupan Islam dan sebagai indikator istimewa masyarakat yang dipilih sebagai teladan bagi umat lain. Musyawarah merupakan sifat yang harus dimiliki dari sekian sifat keteladanan.

Bentuk musyawarah yang ideal tidak seperti menuangkan cairan ke dalam cetakan besi. Tetapi, disesuaikan sepenuhnya dengan kondisi yang ada pada setiap lingkungan dan waktu guna mewujudkan watak ini dalam kehidupan masyarakat Islam. Seluruh tatanan Islam bukan merupakan bentuk yang mati dan bukan pula teks yang harfiah. Tetapi, pada prinsipnya musyawarah merupakan semangat yang tumbuh dari endapan hakikat keimanan di dalam kalbu serta penyesuaian perasaan dan perilaku dengan hakikat tersebut.

Pengkajian tentang berbagai bentuk tatanan Islam tanpa memperhatikan hakikat keimanan yang terpendam tidak akan membuahkan hasil apa pun. Ini bukanlah pernyataan umum yang tanpa batasan seperti yang tampak terlihat oleh orang yang tidak mengetahui hakikat keimanan di dalam akidah Islam. Akidah ini mengandung aneka hakikat psikologis dan intelektual. Eksistensi akidah ini merupakan sesuatu yang memiliki wujud, efektivitas, dan pengaruh terhadap diri manusia. Sesuatu itu menyiapkan manusia agar dapat memunculkan bentuk-bentuk tatanan dan situasi tertentu dari kehidupan masyarakat.

Setelah itu datanglah nash-nash yang menunjukkan aneka bentuk tatanan dan situasi. Manusia hanya diminta menata bentuk tatanan dan situasi ini, bukan menciptakan dan mengadakannya. Agar yang tertata itu, apa pun wujudnya, berupa bentuk tatanan Islam, maka sebelumnya mesti ada masyarakat muslim dan adanya keimanan yang efektif dan berpengaruh. Jika tidak, maka seluruh bentuk tatanan tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan takkan mewujudkan sistem yang dapat dikategorikan sebagai sistem yang Islami.

Apabila kaum muslimin menemukan kebenaran dan menemukan keimanan yang benar di dalam kalbunya, tumbuhlah sistem Islami secara substansial dan tegaklah salah satu bentuknya yang sesuai dengan masyarakat muslim tersebut, lingkungannya, dan seluruh kondisinya. Juga terwujudlah prinsip-prinsip Islam yang komprehensif dengan benar.

"...Dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(asy-Syuura: 38)**

Ayat di atas merupakan nash yang juga dini dalam menentukan kewajiban zakat yang diundangkan pada tahun ke-2 Hijrah. Namun, infak yang umum atas sebagian rezeki dari Allah telah diarahkan sejak dini di dalam kehidupan masyarakat Islam. Bahkan, pengarahan ini lahir sejalan dengan lahirnya masyarakat Islam.

Dakwah memerlukan infak. Infak diperlukan untuk membersihkan kalbu dari penyakit kikir, dari kebanggaan atas kepemilikan, dan agar manusia percaya kepada apa yang ada di sisi Allah. Semua ini penting guna menyempurnakan konsep keimanan. Semua ini juga penting bagi kehidupan masyarakat. Dakwah merupakan perjuangan. Perjuangan ini dengan segala dampak dan eksesnya memerlukan jaminan. Kadang-kadang jaminan ini benar-benar diperlukan tatkala seorang dai tidak lagi memiliki barang yang berharga seperti yang terjadi pada periode awal kaum Muhajirin yang berhijrah dari Mekah dan tinggalnya mereka di rumah ikhwannya di Madinah. Ketika ketajaman situasi mulai surut, diundangkanlah landasan abadi ihwal infak dalam bentuk zakat.

Bagaimanapun infak merupakan salah satu indikator masyarakat muslim yang dipilih untuk memikul keteladanan karena sifat itu.

"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri." **(asy-Syuura: 39)**

Penyajian sifat ini di dalam Al-Qur'an surah Makkiyyah memiliki makna khusus seperti telah kami tegaskan. Ayat ini menegaskan sifat fundamental masyarakat muslim, yaitu sifat membela diri saat dizalimi dan tidak tunduk kepada kezaliman. Ini alamiah saja bagi masyarakat yang dilahirkan supaya menjadi teladan yang baik bagi umat lain; supaya menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran; dan supaya melindungi kehidupan umat manusia dengan kebenaran dan keadilan. Umat itu sungguh mulia di hadapan Allah. *"Kepunyaan Allahlah kemuliaan, juga kepunyaan Rasul-Nya dan kaum mukminin."*

Di antara watak umat ini dan tugasnya ialah membela diri saat dizalimi dan mengusir musuh. Meskipun di sana ada periode (karena faktor regional Mekah dan karena adanya tuntutan untuk membina masyarakat muslim generasi pertama, terutama masyarakat Arab) yang menuntut mereka agar menahan diri, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, tetapi perintah ini bersifat fakultatif dan tidak berkaitan dengan karakteristik masyarakat yang kokoh dan tangguh.

Di sana ada beberapa faktor yang mendorong dipilihnya cara berdamai dan bersabar pada periode Mekah, di antaranya seperti berikut.

Pertama, disakitinya kaum muslimin generasi pertama dan diujinya mereka agar meninggalkan agama tidaklah bersumber dari situasi yang mengendalikan masyarakat pada saat itu. Situasi politik dan sosial di Jazirah merupakan situasi kekabilahan. Karena itu, kelompok yang menyakiti seorang muslim adalah keluarganya sendiri, jika dia memiliki keluarga. Tidak ada keluarga lain yang berani menyakiti seseorang. Hal ini tidak terjadi kecuali sangat langka, misalnya suatu keluarga memusuhi seorang muslim atau suatu keluarga muslim seperti majikan yang menyakiti budaknya. Kemudian mereka dibeli oleh kaum muslimin dan dimerdekakan, sehingga biasanya tidak ada seorang pun yang menyakitinya. Rasulullah. tidak ingin terjadi pertengkaran dalam setiap keluarga antara yang muslim dan yang nonmuslim. Pendekatannya lebih ditujukan pada pelunakan kalbu daripada mengasarinya.

Kedua, lingkungan masyarakat Arab merupakan masyarakat yang kesatria, yang siap membela pelaku kebenaran jika dia disakiti. Sikap kaum muslimin yang tahan uji dalam memikul gangguan dan keteguhan mereka dalam memegang akidahnya sangat menyentuh jiwa satria dan menimbulkan simpati terhadap barisan kaum muslimin. Kasus pemboikotan terhadap bani Hasyim membangkitkan jiwa satria mereka terhadap pemboikotan ini. Maka, mereka mencabik-cabik perjanjian yang dituangkan secara tertulis dan melanggar janji yang semena-mena ini.

Ketiga, lingkungan masyarakat Arab merupakan lingkungan perang dan cepat menghunus pedang. Suku-suku yang istimewa tidak tunduk kepada sistem. Keseimbangan individual yang ditekankan Islam menuntut pengendalian emosi ini secara berkesinambungan, menaklukkannya kepada tujuan, membiasakannya supaya bersabar, dan mengendalikan suku serta memberinya rasa bangga karena memiliki akidah ini saat meraih kemenangan dan keuntungan. Karena itu, seruan supaya bersabar dalam menghadapi gangguan sangat sejalan dengan manhaj pendidikan yang bertujuan menanamkan keseimbangan pribadi muslim dan mendidiknya bersabar, teguh, dan pantang mundur.

Faktor-faktor di atas dan faktor lainnya menuntut diterapkannya kebijakan berdamai dan bersabar di

Mekah serta pengokohan watak dasar masyarakat muslim secara berkesinambungan, *"Dan orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri."*

Prinsip di atas dipertegas dengan prinsip umum kehidupan, yaitu,

"Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa...."

Inilah prinsip pembalasan. Yakni, keburukan dibalas dengan keburukan agar kejahatan tidak melanda dan merajalela manakala tidak ada pengekang yang mencegah seseorang dari kerusakan di bumi, lalu dia dapat melenggang dengan aman dan tenteram.

Prinsip itu dibarengi dengan anjuran memaafkan demi meraih pahala Allah, memperbaiki diri dari kebencian, dan memperbaiki masyarakat dari kedengkian. Inilah pengecualian dari prinsip di atas. Pemberian maaf hanya terjadi tatkala seseorang mampu membalas keburukan dengan keburukan. Pada saat itu maaf memiliki bobot dan pengaruh dalam memperbaiki orang yang melampaui batas dan yang toleran. Tatkala orang yang melampaui batas mengetahui bahwa maaf berubah menjadi toleransi dan bukan menjadi kelemahan yang mempermalukannya dan dia merasa bahwa lawannya yang memaafkan itu lebih mulia, maka jiwa orang kuat yang memaafkan menjadi bersih dan mulia. Dalam kondisi ini, memberi maaf lebih baik daripada membalas. Namun, tidak demikian jika dia lemah dan tidak berdaya. Maka tidak dikenal maaf, jika tidak berdaya. Maaf tidak ada artinya. Maaf justru menjadi keburukan yang membuat pelakunya semakin ganas dan membuat orang yang dizaliminya semakin terhina, lalu keburukan merebak di bumi.

"...Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." **(asy-Syuura: 40)**

Dilihat dari satu segi, ayat ini menguatkan prinsip yang pertama, *"Balasan atas kejahatan adalah kejahatan yang serupa."* Jika dilihat dari sisi lain, ayat ini menyuruh menahan diri dari membalas atau memaafkan dan tidak membalas dengan melampaui batas.

Penguatan lainnya lebih rinci lagi,

"Sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka itu mendapat azab yang pedih." **(asy-Syuura: 41-42)**

Orang yang membela diri setelah dizalimi, membalas keburukan dengan keburukan, dan tidak bertindak melampaui batas, maka dia tidak berdosa sebab hanya mengambil haknya seperti yang disyariatkan. Tiada seorang pun yang berhak menguasainya dan menghalang-halanginya. Yang harus dihalangi justru orang yang menzalimi orang lain dan yang berbuat zalim di bumi tanpa alasan yang benar. Sebab, bumi takkan damai selama di sana ada orang zalim yang tidak dicegah dan dihalangi dari kezalimannya; selama di sana ada orang tiran yang berbuat semena-mena dan tidak ada orang yang melawan dan membalasnya. Allah mengancam orang zalim yang melampaui batas dengan azab yang pedih. Allah juga menyuruh manusia agar mencegah dan menahannya.

Kemudian konteks ayat kembali kepada bahasan ihwal keseimbangan, sikap proporsional, pengendalian diri, bersabar, dan toleransi dalam berbagai kondisi individual, ketika mampu membalas. Juga ketika bersabar dan toleransi merupakan kemuliaan dan keindahan, bukan kehinaan dan kenistaan,

"Tetapi, orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." **(asy-Syuura: 43)**

Kelompok ayat yang berkenaan dengan masalah ini menggambarkan keseimbangan dan sikap proporsional di antara dua kecenderungan. Yaitu, keingingan kuat untuk memelihara diri dari hasud dan kedengkian, dari kelemahan dan kehinaan, dari kezaliman serta sikap semena-mena; keterkaitan diri dengan Allah dan keridhaan-Nya dalam segala hal dan menjadikan kesabaran sebagai bekal utama perjalanan.

Himpunan sifat orang beriman melukiskan watak mulia kaum muslimin yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dan yang mengharapkan apa yang ada di sisi Allah yang keadaannya lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhannya.

* * *

Kaum yang Sesat dan Zalim

Setelah menegaskan sifat kaum mukminin yang memiliki simpanan yang baik dan kekal di sisi Allah, disajikanlah pada lembaran lainnya gambaran kaum zalim yang sesat serta kehinaan dan kerugian yang menanti mereka,

وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن وَلِيٍّ مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَتَرَى ٱلظَّٰلِمِينَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلْ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن سَبِيلٍ ﴿٤٤﴾ وَتَرَىٰهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَٰشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَآ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ فِى عَذَابٍ مُّقِيمٍ ﴿٤٥﴾ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنْ أَوْلِيَآءَ يَنصُرُونَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن سَبِيلٍ ﴿٤٦﴾

"Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu. Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?' Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk)." **(asy-Syuura: 44-46)**

Qadha Allah tidak dapat ditolak dan kehendak-Nya tidak dapat dibantah. *"Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada baginya seorang pemimpin pun sesudah itu."* Allah mengetahui hakikat hamba bahwa dia berhak menerima kesesatan, diputuskanlah ketetapan Allah kepadanya bahwa dia termasuk golongan sesat. Setelah itu, dia tidak memiliki penolong yang menunjukkan dari kesesatannya atau yang membelanya dari balasan kesesatan yang telah ditakdirkan Allah. Hal ini dikuatkan dengan penjelasan ayat selanjutnya,

"...Dan kamu akan melihat orang-orang yang zalim ketika mereka melihat azab berkata, 'Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?' Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) terhina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." **(asy-Syuura: 44-45)**

Kaum zalim merupakan orang tiran dan pelaku kerusuhan. Maka, tepatlah jika kehinaan menjadi penampilan mereka yang paling menonjol pada hari pembalasan. Mereka melihat azab, lalu kecongkakannya menurun. Mereka bertanya-tanya dalam keputusasaan, *"...Adakah kiranya jalan untuk kembali... ?"* Dalam bentuk kalimat yang mengindikasikan keputusasaan, kepenatan, dan kerendahan yang disertai pencarian peluang untuk menyelamatkan diri, mereka digiring ke neraka dalam keadaan tertunduk, bukan karena rasa takwa dan malu, tetapi karena terhina dan nista. Mereka digiring dengan mata menunduk, tidak kuasa untuk menatap karena rasa hina dan malu, *"...Mereka melihat dengan pandangan yang lesu."* Itulah sosok individu yang hina.

Pada saat yang bersamaan, tampaklah kaum mukminin sebagai pemilik posisi. Maka, mereka berkata dan menegaskan,

"...Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Sesungguhnya orang-orang yang merugi ialah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri dan (kehilangan) keluarga mereka pada hari Kiamat...."

Kaum zalim itu ialah mereka yang telah merugikan segala sesuatu. Orang-orang yang berdiri dengan tertunduk karena hina berkata, *"...Adakah kiranya jalan untuk kembali.... ?"*

Kemudian disajikanlah catatan umum tentang panorama itu yang menjelaskan tempat kembali orang-orang yang digiring ke neraka,

"...Ingatlah, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam azab yang kekal. Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidaklah ada baginya sesuatu jalan pun (untuk mendapat petunjuk)." **(asy-Syuura: 45-46)**

Penolong sirna dan jalan pun terkunci.

* * *

Di bawah panorama ini diarahkanlah sapaan kepada orang-orang yang ingkar dan congkak supaya mereka merespon Tuhannya sebelum mereka dikejutkan dengan tempat kembali seperti itu. Lalu, mereka tidak mendapatkan pelindung yang akan membelanya; tidak menemukan penolong yang akan mengembalikannya dari tempat kembali yang pedih. Sapaan juga ditujukan kepada Rasulullah. agar menjauhkan diri dari mereka. Jika mereka berpaling dan tidak merespons pemberi peringatan, maka tugas beliau hanyalah menyampaikan. Dia tidak dibebani tugas mengimankan mereka dan tidak menjaminnya,

اسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ ۚ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُم مِّن نَّكِيرٍ ﴿٤٧﴾ فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ.... ﴿٤٨﴾

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu). Jika mereka berpaling, maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)...." **(asy-Syuura: 47-48)**

Kemudian diterangkan watak manusia yang berpaling, ingkar, dan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan dan azab. Dia tidak tahan uji, cengeng, congkak jika beroleh nikmat, berkeluh kesah saat mendapat kesulitan, melampaui batas, dan ingkar,

... وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

"...Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." **(asy-Syuura: 48)**

Ayat itu dilanjutkan dengan penegasan bahwa kesenangan dan kesulitan serta pemberian dan penolakan yang dialami manusia, semuanya merupakan wewenang Allah. Manusia yang sangat menyukai kebaikan duniawi ini tidak boleh berkeluh kesah atas keburukan dan menjauhi Allah yang menguasai urusannya dalam segala hal,

لِّلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak wanita kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan wanita (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(asy-Syuura: 49-50)**

Keturunan merupakan salah satu fenomena pemberian dan penolakan serta anugerah dan kehampaan. Keturunan sangat dekat dengan diri manusia. Manusia sangat peka dengan keturunan. Sentuhan terhadap jiwanya dari sisi ini sangat kuat dan mendalam. Pada surah ini telah dikemukakan pembicaraan ihwal luas dan sempitnya rezeki, sedang ayat ini membicarakan rezeki berupa keturunan. Keturunan merupakan rezeki dari sisi Allah seperti halnya harta.

Mendahulukan pernyataan bahwa hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi sangat selaras dengan bagian-bagian implikatif dari kerajaan yang umum ini. Demikian pula penyajian *"Dia menciptakan sesuatu yang dikehendaki-Nya"* menguatkan inspirasi psikologis yang dituntut pada konteks ini dan mengembalikan manusia yang sangat menyukai kebaikan duniawi kepada Allah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, baik yang menggembirakan maupun menyusahkan, baik berupa pemberian maupun penolakan.

Kemudian Allah menerangkan kondisi-kondisi pemberian dan penolakan. Dia memberikan anak-anak wanita kepada siapa yang dikehendaki-Nya, sedang mereka membenci anak wanita. Alah memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan wanita kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki, sedang kemandulan itu dibenci manusia. Semua keadaan ini tunduk pada kehendak Allah. Tiada seorang pun yang dapat campur tangan. Dia yang menakdirkan keturunan selaras dengan ilmu-Nya dan merealisasikannya dengan takdir-Nya, *"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."*

* * *

Cara Wahyu Diturunkan

Pada penutup surah, konteks kembali kepada hakikat pertama yang menjadi sentral surah, yaitu hakikat wahyu dan risalah. Juga kembali kepada hakikat ini untuk menerangkan karakteristik hubungan antara Allah dan hamba-hamba-Nya yang

terpilih. Dalam ayat terakhir ini digambarkan dan ditegaskan bahwa wahyu telah diturunkan kepada Rasulullah. sebagai rasul terakhir untuk suatu tujuan yang dikehendaki Allah, yaitu agar Dia menunjukkan siapa saja yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus,

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ أَلَآ إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." **(asy-Syuura: 51-53)**

Nash di atas memutuskan bahwa bukanlah wewenang manusia untuk mengatakan bahwa Allah berdialog dengannya melalui tatap-muka. Diriwayatkan dari 'Aisyah r.a. bahwa Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad melihat Tuhannya, berarti dia telah menciptakan kebohongan yang sangat besar terhadap Allah." **(Muttafaqun 'alaih)**

Allah hanya berfirman kepada manusia melalui salah satu dari tiga cara. Pertama, **melalui wahyu** yang disampaikan ke dalam hati secara langsung, lalu ia mengetahui bahwa hal itu dari Allah. Kedua, **melalui hijab** seperti ketika Allah berfirman kepada Musa, tetapi ketika dia ingin melihat-Nya, Dia tidak memenuhinya dan gunung pun tidak sanggup menerima penampakan Allah, lalu Musa tersungkur pingsan. Setelah siuman, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada-Mu dan aku termasuk orang yang pertama kali percaya kepada-Mu." Ketiga, **dengan mengutus utusan** berupa malaikat yang menurunkan wahyu yang dikehendaki-Nya dengan izin-Nya.

Adapun cara pewahyuan yang dialami Rasulullah adalah sebagai berikut.

Pertama, wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril ke dalam kesadaran dan kalbu Nabi saw. sedang beliau tidak melihatnya. Beliau bersabda, *"Ruhul Qudus meniupkan ke dalam kesadaranku bahwa seseorang tidak akan meninggal sebelum seluruh rezekinya diterima. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan memohonlah dengan baik."*

Kedua, malaikat menampilkan dirinya kepada Rasulullah. dalam sosok seorang laki-laki. Lalu, malaikat itu berkata kepada beliau, sehingga beliau menguasai apa yang dikatakannya.

Ketiga, wahyu diterima seperti gemincing lonceng. Inilah cara yang paling memberatkan beliau hingga wajahnya bercucuran keringat pada cuaca yang sangat dingin; hingga untanya menderum ke tanah, jika beliau tengah berkendaraan. Suatu kali wahyu turun kepadanya dengan cara seperti demikian. Saat itu pahanya berada di atas paha Zaid bin Tsabit. Keadaan itu membebani paha Zaid dan dia merasakannya seperti remuk.

Keempat, Nabi saw. melihat malaikat dalam sosok aslinya, lalu dia menyampaikan wahyu yang dikehendaki Allah kepadanya. Cara ini dialaminya dua kali seperti yang dikisahkan dalam surah **an-Najm.**

Itulah cara pewahyuan dan metode komunikasi. *"Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana."* Dia mewahyukan dari ketinggian dan mewahyukan dengan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Waba'du. Setiap kali aku menghadapi ayat yang menjelaskan wahyu atau hadits guna merenungkan komunikasi ini maka seluruh persendianku bergetar. Mengapa? Bagaimana komunikasi ini berlangsung antara Zat Azali lagi abadi, Yang tidak mengambil dimensi tempat dan waktu, Yang meliputi segala sesuatu, dan Yang tiada satu perkara pun yang serupa dengan-Nya? Bagaimana komunikasi ini berlangsung antara Zat Yang tinggi dengan zat manusia yang mengambil dimensi tempat dan waktu, yang dibatasi dengan batas-batas makhluk,

dan yang merupakan makhluk fana? Bagaimana komunikasi ini menjelma di dalam makna, kata-kata, dan ungkapan? Bagaimana mungkin zat yang serba terbatas lagi fana ini dapat menerima firman Allah Yang Azali, Abadi, Yang tidak bertempat, Yang tidak berbatas, dan tidak memiliki bentuk yang dikenal? Bagaimana dan bagaimana ini terjadi?

Aku kembali lagi dan bertanya, mengapa kamu mempertanyakan, mengapa? Kamu tidak memiliki kemampuan mendeskripsikan kecuali di dalam bingkai dirimu yang berdimensi, serba kekurangan, dan fana. Kebenaran ini telah terjadi dan menjelma dalam sebuah tampilan; kebenaran itu telah berwujud. Dialah yang membuatmu dapat memahami wujudnya.

Namun, getaran, keterkejutan, dan kecemasan tetap ada. Sungguh, kenabian itu merupakan perkara besar. Saat-saat pertautan ini sungguh besar pula, yaitu pertautan zat manusia dengan wahyu dari Zat Yang Tinggi.

Saudaraku yang membaca kalimat ini, apakah Anda memiliki gambaran yang sama denganku? Apakah engkau juga sama seperti aku berupaya membayangkannya? Membayangkan wahyu yang berasal dari sana. Mengapa aku mengatakan dari sana?

Tidak! Di sana tidak ada istilah *di sana*. Wahyu itu berasal dari sumber yang tidak bertempat, tidak berwaktu, tidak berdimensi, tidak berbatas, tidak berarah, dan tidak bersituasi. Ia bersumber dari zat Yang kemutlakkan-Nya tidak bertepi, Yang Azali dan abadi. Ia bersumber dari Allah Yang Mahamulia untuk manusia. Manusia, apakah dia seorang nabi atau rasul, adalah tetap manusia yang berbatas dan terikat. Wahyu ini merupakan komunikasi yang menakjubkan, sebagai mukjizat, yang hanya menjadi wewenang-Nya untuk menjadikannya dalam kenyataan. Tiada yang mengetahui bagaimana ia terjadi dan terwujud kecuali Allah.

Saudaraku yang membaca kalimat-kalimat ini, apakah engkau merasakan seperti yang aku rasakan dari balik ungkapan terputus-putus yang merupakan upayaku dalam mengekspresikan apa yang bergejolak dalam seluruh tubuhku? Sungguh aku tidak tahu mengapa aku mengungkapkan kecemasan dan guncangan yang bergejolak dalam seluruh tubuhku. Aku tengah berupaya menggambarkan peristiwa besar yang menakjubkan serta luar biasa karakter dan sosoknya, yang terjadi berkali-kali. Peristiwanya dirasakan sejumlah orang yang melihat fenomenanya dengan mata kepalanya sendiri pada zaman Rasulullah. Inilah 'Aisyah r.a. yang memberikan kesaksian tentang momen yang paling menakjubkan dalam sejarah umat manusia. 'Aisyah berkata bahwa Rasulullah. bersabda, *"Hai 'Aisyah, ini adalah Jibril yang menyampaikan salam untukmu."* 'Aisyah berkata, "Alaihis salam warahmatullahi." Aisyah menjelaskan, "Beliau melihat apa yang tidak kami lihat." Demikian yang diriwayatkan Bukhari.

Dan, ini adalah Zaid bin Tsabit r.a. yang memberikan kesaksian seperti momen di atas. Saat itu paha Rasulullah. berada di atas pahanya. Tiba-tiba turunlah wahyu, Zaid pun merasakan betapa berat paha beliau, seolah-olah pahanya terasa remuk.

Mereka adalah para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, yang berkali-kali menyaksikan peristiwa ini. Mereka mengetahuinya melalui wajah Rasulullah. Lalu, mereka membiarkan beliau meninggalkannya selama menerima wahyu. Setelah selesai, beliau menemui mereka dan mereka menemui beliau.

Kemudian, karakter diri macam apakah yang menerima komunikasi yang tinggi dan mulia ini? *Jauhar* ruh macam apakah yang berhubungan dengan wahyu ini, yang berbaur dengan unsur tersebut, dan yang serasi dengan tabiat dan makna wahyu itu?

Itu adalah masalah lain. Yang jelas, itu adalah suatu kebenaran yang tampak di kejauhan di atas ufuk yang tinggi dan titian yang menjulang, yang tak terjangkau pemahaman.

Ruh Nabi ini adalah ruh manusia ini juga. Tapi, bagaimanakah diri itu merasakan komunikasi dan kontak tersebut? Bagaimana dia membuka diri? Bagaimana diri itu beroleh kelayakan untuk menerima limpahan? Bagaimana diri itu mendapati dirinya pada momen menakjubkan di mana Allah menampakkan pada wujud; momen ketika seluruh tubuh beliau merespons kalimat-kalimat Allah?

Kemudian, pemeliharaan, rahmat, dan kemuliaan macam apakah itu? Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung itu Maha Pengasih, lalu Dia memperhatikan khalifah yang ringkih yang disebut manusia ini. Lalu Dia menurunkan wahyu kepadanya guna memperbaiki urusannya, menerangi jalannya, dan mengembalikan siapa saja yang tersesat. Bagi-Nya, khalifah ini lebih sepele daripada sayap nyamuk yang hinggap pada manusia, jika kekhalifahan itu dibandingkan dengan kerajaan-Nya yang lapang dan luas.

Itulah sebuah kebenaran. Namun, kebenaran ini terlampau mulia dan tinggi untuk dapat digambarkan oleh manusia yang hanya mampu melihat ufuk yang tinggi lagi bercahaya,

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (**asy-Syuura: 52-53**)

"Demikianlah," yakni seperti jalan inilah dan seperti komunikasi inilah, *"Kami wahyukan kepadamu wahyu."* Wahyu diturunkan dengan cara yang dimaklumi. Persoalanmu ini bukanlah sesuatu yang aneh. Kami mewahyukan kepadamu wahyu, *"dengan perintah Kami".* Wahyu itu mengandung kehidupan. Wahyu menyebarkan kehidupan, mendorongnya, menggerakkannya, dan mengembangkannya di dalam kalbu dan dalam realitas praktis yang nyata.

"...Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu...."

Demikianlah Allah menggambarkan diri Muhammad saw., sedang Dia sangat memahaminya, sebelum beliau menerima wahyu. Rasulullah telah mendengar tentang Al-Kitab dan telah mendengar tentang keimanan. Di Jazirah Arab sudah dimaklumi bahwa di sana ada Ahli Kitab dan bahwa mereka memiliki akidah. Namun, bukan itu yang dimaksud oleh ayat, tetapi maksudnya ialah penguasaan kalbu atas hakikat keimanan dan Kitab, perasaan akan keberadaannya, dan terpengaruh oleh keberadaannya di dalam hati. Hal ini belum terjadi pada Rasulullah. sebelum turunnya wahyu dengan perintah Allah, yang menyatu dengan kalbu Muhammad saw..

"...Tetapi, Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami...."

Inilah karakter utama wahyu. Ruh ini dan wahyu ini merupakan cahaya, cahaya yang berbaur pada layar kalbu yang dikehendaki Allah untuk ditunjukkan dengan cahaya itu, karena Dia mengetahui hakikatnya dan intensitas cahaya ini di dalam kalbu.

"...Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (**asy-Syuura: 52**)

Di sana ada penguatan dalam mengkhususkan masalah ini, yaitu masalah hidayah yang bertalian dengan kehendak Allah, kebersihannya dari aneka campur tangan, dan keterkaitannya dengan Allah semata. Dia menetapkan untuk memberikan hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya berdasarkan pengetahuan-Nya dan tiada yang mengetahui siapa yang berhak kecuali Dia. Rasulullah. hanyalah sebagai perantara dalam merealisasikan kehendak Allah. Dia tidak menciptakan hidayah dalam kalbu. Dia hanya menyampaikan risalah, lalu terjadilah kehendak Allah.

"Yaitu, jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...."

Itulah hidayah kepada jalan Allah yang menyatukan berbagai jalur, sebab ia merupakan jalan menuju Al-Malik Yang memiliki segala perkara yang ada di langit dan di bumi. Orang yang beroleh petunjuk menuju jalan-Nya, akan beroleh petunjuk pula untuk menuju aneka hukum langit dan bumi, kekuatan langit dan bumi, rezeki langit dan bumi, arah langit dan bumi yang menuju Pemiliknya Yang Agung, Yang menjadi muara, dan Yang menjadi tempat kembali,

"...Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (**asy-Syuura: 53**)

Semuanya bermuara kepada-Nya dan bertemu di sisi-Nya. Di sana Dia memutuskan dengan perintah-Nya.

Cahaya ini menunjukkan kepada jalan-Nya yang dipilih untuk hamba-hamba-Nya agar mereka menempuhnya; agar pada akhirnya mereka menuju kepada-Nya dalam keadaan taat dan lurus.

* * *

Demikianlah akhir dari surah yang dimulai dengan pembicaraan tentang wahyu. Wahyu merupakan sentral utama surah. Surah ini membahas kisah wahyu sejak kenabian pertama guna menegaskan kesatuan agama, kesatuan manhaj, dan kesatuan jalan. Juga untuk memaklumatkan kepeloporan yang baru bagi umat manusia yang menjelma pada risalah Muhammad saw. dan pada kelompok orang yang beriman kepada risalah ini; guna memasrahkan amanah keteladanan kepada umat Islam saat menuju jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang memiliki segala perkara yang ada di langit dan yang ada di bumi. Selain itu, juga untuk menerangkan

karakteristik dan watak umat Islam yang karenanya mereka layak untuk menjadi teladan dan memikul amanat ini. Yaitu, amanat yang diturunkan dari langit ke bumi melalui cara yang menakjubkan lagi agung. ❳

SURAH AZ-ZUKHRUF
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 89

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ﴿١﴾ وَالْكِتَٰبِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَٰنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ وَجَعَلُوا لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًا إِنَّ الْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَىٰكُم بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَٰٓئِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ الرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَٰهُم مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا مِّن قَبْلِهِۦ فَهُم بِهِۦ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَٰلَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ ءَابَاءَكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٢٥﴾

"Haa Miim. (1) Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menerangkan. (2) Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). (3) Sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. (4) Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?(5) Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu. (6) Dan, tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memper-

olok-olok-kannya. (7) Maka, telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al-Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu. (8) Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.' (9) Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. (10) Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). (11) Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. (12) Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, (13) dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.' (14) Dan, mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). (15) Patutkah Dia mengambil anak wanita dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki? (16) Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (17) Dan, apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran? (18) Dan, mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang wanita. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. (19) Dan, mereka berkata, 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. (20) Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur`an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? (21) Bahkan, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.' (22) Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (23) (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' (24) Maka, Kami binasakan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." (25)

Pengantar

Surah ini memaparkan beberapa kesulitan dan rintangan yang dihadapi oleh dakwah Islam. Juga debat dan penolakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadapnya. Bersama dengan itu, surah ini juga memaparkan bagaimana Al-Qur`an mengatasi hal itu dalam jiwa manusia. Dan, bagaimana Al Qur`an dalam waktu yang bersamaan menjelaskan hakikat-hakikat dan nilai-nilainya sebagai ganti dari khurafat, paganisme, dan nilai-nilai jahiliah yang palsu, yang ada dalam jiwa manusia saat itu, yang sebagian sisi darinya masih ada dalam jiwa manusia di setiap zaman dan tempat.

Paganisme jahiliah mengatakan bahwa dalam hewan-hewan ternak yang ditundukkan oleh Allah bagi manusia itu ada satu bagian bagi Allah dan satu bagian lagi bagi tuhan-tuhan palsu mereka.

"Mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami.'" **(al-An`aam: 136)**

Maka, hewan ternak yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan yang diperuntukkan bagi Allah, maka ia sampai kepada berhala-berhala mereka. Mereka mempunyai banyak legenda dan khurafat lain tentang hewan ternak, yang semuanya terlahir dari penyimpangan akidah. Di antaranya, ada beberapa jenis hewan ternak yang mereka larang untuk dikendarai dan ada pula jenis hewan ternak yang mereka larang untuk dimakan dagingnya,

"Dan mereka mengatakan, 'Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki', menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah." **(al-An`aam: 138)**

Dalam surah ini terdapat pelurusan terhadap penyimpangan-penyimpangan akidah itu, dan mengembalikan jiwa manusia kepada fitrahnya dan hakikatnya yang pertama. Karena hewan ternak adalah ciptaan Allah, dan ia adalah satu macam dari tanda kehidupan, yang berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi seluruhnya. Allah telah menciptakannya dan menundukkannya bagi manusia agar mereka mengingat nikmat Rabb mereka dan selanjutnya mereka mensyukuri nikmat tersebut. Bukan untuk membuat sekutu bagi-Nya, dan bukan membuat aturan bagi diri mereka dengan aturan yang tak diperintahkan oleh Allah.

Sementara mereka mengakui bahwa Allah adalah Sang Pencipta semesta, tapi mereka kemudian menyimpang dari konsekuensi logis hakikat yang mereka akui itu. Dan, selanjutnya mengasingkannya dari kehidupan realistis mereka, dan mereka memilih untuk mengikuti khurafat dan legenda,

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.' Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'" **(az-Zukhruf: 9-14)**

Paganisme jahiliah berkata bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Padahal mereka tak senang mendapatkan kelahiran anak wanita bagi mereka, tapi mereka justru memilihkan anak wanita bagi Allah! Mereka juga menyembah malaikat di samping Allah. Dan, mereka berkata, "Kami menyembah para malaikat dengan kehendak Allah. Karena, kalau Dia tak berkehendak seperti itu, niscaya kami tak menyembah malaikat itu!" Dan, itu adalah semata-mata legenda yang timbul dari penyimpangan akidah.

Dalam surah ini, Al-Qur`an menghadapkan mereka dengan logika mereka sendiri. Juga mendebat mereka dengan logika fitrah yang jelas, seputar legenda ini yang tak mempunyai sandaran sama sekali,

"Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak wanita dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki? Padahal, apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan, apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran? Dan, mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang wanita. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Dan, mereka berkata, 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur`an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? Bahkan, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya

kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.'" **(az-Zukhruf: 15-22)**

Dikatakan kepada mereka bahwa kalian menyembah patung-patung dan pohon-pohon, dan kalian serta apa yang kalian sembah itu akan menjadi bahan bakar api neraka. Juga dikatakan kepada mereka bahwa segala sesembahan selain Allah serta yang menyembahnya akan masuk neraka. Namun, redaksi yang jelas ini mereka ubah, dan mereka jadikan sebagai bahan perdebatan. Dan, mereka pun berkata, "Bagaimana nasib Isa, yang telah disembah oleh kaumnya? Apakah dia masuk neraka?" Kemudian mereka berkata, "Berhala-berhala itu adalah patung-patung malaikat, sementara malaikat adalah putri-putri Allah. Maka, ketika kami menyembah malaikat itu, berarti kami lebih baik dari orang Nasrani yang menyembah Isa, yang manusia dan mempunyai sifat manusia!"

Dalam surah ini disingkapkan tentang silat lidah mereka dalam perdebatan ini. Sambil membersihkan Isa a.s. dari apa yang dilakukan oleh para pengikutnya setelahnya, dan ia tak bersalah sama sekali atas perbuatan mereka itu,

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israel." **(az-Zukhruf: 57-59)**

Mereka menyangka bahwa mereka sedang memeluk agama nenek moyang mereka, yaitu Ibrahim a.s.. Sehingga, menurut mereka, berarti mereka menjadi pihak yang lebih benar dibandingkan Ahli Kitab dan mempunyai akidah yang lebih utama. Padahal, mereka sedang berada dalam kejahiliahan paganisme yang rendah ini.

Maka, Al Qur`an menjelaskan kepada mereka dalam surah ini tentang hakikat agama Ibrahim. Yakni, bahwa ia adalah agama tauhid yang murni, dan kalimat tauhid tetap ada setelahnya. Rasulullah membawa kalimat tauhid itu kepada mereka. Namun, mereka menerima kalimat itu dan menerima beliau tidak dengan cara yang seharusnya dilakukan oleh keturunan Ibrahim a.s.,

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku. Karena, sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al-Qur`an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan. Dan, tatkala kebenaran (Al-Qur`an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'" **(az-Zukhruf: 26-30)**

Mereka tak memahami hikmah Allah dalam memilih Rasul-Nya, karena mereka dihalangi oleh nilai-nilai bumi yang palsu dan sederhana yang biasa mereka gunakan untuk menilai orang lain.

Dalam surah ini, Al Qur`an menceritakan pola pandangan mereka dan ucapan mereka dalam masalah ini. Kemudian membantahnya dengan menjelaskan nilai-nilai yang hakiki, dan rendahnya nilai-nilai yang mereka jadikan acuan itu dan yang mereka agungkan itu,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan, rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan, (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 31-35)**

Kemudian Al-Qur`an datang menceritakan satu episode dari kisah Musa a.s. bersama Fir'aun. Di situ dijelaskan tentang kebanggaan Fir'aun ter-

hadap nilai-nilai palsu. Juga dijelaskan tentang rendahnya nilai-nilai itu di sisi Allah, dan rendahnya nilai Fir'aun yang membanggakan nilai-nilai itu. Serta, akhir nasib Fir'aun yang tragis yang juga bentuk akhir nasib yang menunggu orang-orang yang membanggakan nilai-nilai palsu, seperti dirinya itu,

"Maka, tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta-merta mereka menertawakannya. Dan, tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadmu. Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.' Maka, tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta-merta mereka memungkiri (janjinya). Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku. Maka, apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." **(az-Zukhruf: 47-56)**

* * *

Pengakuan bahwa Allah Maha Pencipta

Surah ini berbicara seputar legenda-legenda paganisme dan penyimpangan akidah, serta seputar nilai-nilai yang benar dan yang palsu. Kemudian membenahinya dengan metode seperti yang telah disinggung sebelumnya. Dalam tiga kelompok ayat yang telah disebutkan kelompok pertamanya (sebelum ini), kami juga menyinggung beberapa materi kelompok ayat yang terakhir dalam beberapa kutipan dari ayat-ayat dalam surah ini. Maka, sekarang kami akan berbicara secara detail.

حمٓ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ ﴿٤﴾ أَفَنَضْرِبُ عَنكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ ﴿٥﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٧﴾ فَأَهْلَكْنَا أَشَدَّ مِنْهُم بَطْشًا وَمَضَىٰ مَثَلُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menerangkan. Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). Sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas? Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu? Dan, tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka, telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al-Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu." **(az-Zukhruf: 1-8)**

Surah ini dimulai dengan dua huruf, *"Haa Miim."* Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat, *"Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menerangkan."* Jadi Allah bersumpah dengan *Haa Miim* juga dengan Kitab (Al-Qur`an) yang menerangkan. Sementara *Haa Miin* itu sendiri merupakan satu jenis dari kandungan yang terdapat dalam Kitab yang menerangkan, atau Kitab yang menerangkan itu berasal dari jenis yang sama dengan *Haa Miim*. Dan, Kitab yang menerangkan ini dalam bentuk lafalnya, berasal dari jenis kedua huruf ini. Dan, dua huruf ini (seperti huruf-huruf lainnya dalam bahasa manusia) merupakan satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Sang Khalik, yang menciptakan manusia seperti ini, dan menciptakan suara bagi mereka. Ada banyak makna dan banyak pengertian ketika menyebut huruf-huruf ini saat berbicara tentang Al-Qur`an.

Allah bersumpah dengan *Haa Miim* dan Kitab yang menerangkan, berdasarkan tujuan menjadikan Al-Qur`an dalam bentuknya ini, yang datang kepada orang Arab,

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (**az-Zukhruf: 3**)

Tujuannya adalah agar mereka memikirkannya ketika mereka dapati Al-Qur`an itu tersusun dengan bahasa mereka dan dengan lidah yang mereka ketahui. Sementara Al-Qur`an adalah wahyu Allah. Dia menjadikannya dalam bahasa Arab seperti ini, ketika Dia memilih orang Arab untuk membawa risalah ini, karena hikmah yang kami singgung sebagiannya dalam surah asy-Syuura. Juga karena Allah mengetahui kompetensi umat ini dan bahasa ini untuk mengemban risalah ini dan menyebarkannya kepada manusia. Allah Maha Mengetahui ke mana Dia meletakkan risalah-Nya.

Kemudian Al-Qur`an menjelaskan kedudukan Al-Qur`an ini di sisi Allah dan nilainya dalam penilaian-Nya yang azali dan kekal,

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (**az-Zukhruf: 4**)

Kami tak masuk dalam kajian pengertian harfiah *"Ummul Kitab"*, apakah ia Lauh Mahfuzh, atau ia adalah ilmu Allah yang azali. Karena ini juga bukanlah pengertian harfiah yang pasti dalam pemahaman kita. Namun, kita memahami darinya pemahaman yang membantu kita memahami hakikat generalnya. Dan, ketika kita membaca ayat ini 4 surah az-Zukhruf ini, *"Sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah"*, maka kita merasakan nilai asli yang konstan bagi Al-Qur`an ini dalam ilmu Allah dan penilaian-Nya.

Bagi kita, ini sudah cukup. Karena Al-Qur`an ini *"benar-benar tinggi nilainya"* dan *"amat banyak mengandung hikmah"*. Keduanya adalah sifat yang memberikan kesan hidup dan berakal kepada Al-Qur`an. Dan, ia memang seperti itu! Seakan-akan ia mempunyai ruh. Ruh yang mempunyai tabiat dan karakter-karakter, yang berinteraksi dengan ruh-ruh makhluk yang menyentuhnya. Dan, ia dalam ketinggiannya dan kandungannya yang penuh hikmah, memberi kemuliaan kepada umat manusia, memberinya petunjuk, dan mengarahkannya sesuai dengan tabiat dan karakter-karakternya. Juga membentuk dalam daya tangkapnya dan dalam kehidupannya nilai-nilai, gambaran, dan hakikat-hakikat yang sesuai dengan kedua sifat ini. Yaitu, *"benar-benar tinggi nilainya"* dan *"amat banyak mengandung hikmah"*.

Penjelasan hakikat ini cukup membuat kaum yang bahasanya digunakan oleh Al-Qur`an merasa mendapatkan pemberian yang besar yang dianugerahkan Allah kepada mereka, dan nilai nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Juga mengingatkan kepada mereka tentang sikap berlebihan yang buruk pada mereka ketika mereka berpaling darinya dan menganggapnya remeh. Karenanya, mereka amat layak jika tak diberi perhatian dan tak diacuhkan. Oleh karena itu, Al-Qur`an berbicara tentang mereka dan sikap berlebihan mereka. Kemudian mengancam mereka bahwa mereka akan ditinggalkan dan tak diacuhkan sebagai balasan atas sikap berlebihan mereka ini,

"Maka, apakah Kami akan berhenti menurunkan Al-Qur`an kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas?" (**az-Zukhruf: 5**)

Adalah sesuatu yang menakjubkan, dan senantiasa mengundang ketakjuban, ketika kita sadari bahwa Allah–dengan keagungan dan ketinggian-Nya–memberikan perhatian kepada sekelompok manusia ini. Kemudian Dia menurunkan Kitab dengan bahasa mereka, berbicara kepada mereka dengan bahasa yang mereka pahami, menyingkapkan kepada mereka tentang seluk-beluk kehidupan mereka, menjelaskan kepada mereka jalan petunjuk, dan menceritakan kepada mereka cerita-cerita orang terdahulu. Juga mengingatkan mereka tentang sunnah Allah yang telah berlaku pada orang-orang terdahulu itu. Tapi, setelah itu mereka malah mengabaikannya dan berpaling!

Ini merupakan ancaman menakutkan yang ditujukan kepada mereka setelah ini dengan mengabaikan mereka tentang hisab dan penjagaan terhadap mereka, sebagai balasan atas tindakan berlebihan mereka yang buruk!

Di samping ancaman ini, Al-Qur`an mengingatkan mereka tentang sunnah Allah bagi orang-orang yang mendustakan agama, setelah kepada mereka diutus para nabi,

"Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu? Dan, tiada seorang nabi pun datang kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. Maka, telah Kami binasakan orang-orang yang lebih besar kekuatannya dari mereka itu (musyrikin Mekah) dan telah terdahulu (tersebut dalam Al-Qur`an) perumpamaan umat-umat masa dahulu." (**az-Zukhruf: 6-8**)

Maka, apa yang mereka tunggu, padahal Allah telah membinasakan orang-orang yang lebih kuat dari mereka, ketika para pendahulu itu mengolok-olok para rasul sebagaimana halnya tindakan mereka saat ini yang mengolok-olok para rasul?

* * *

Yang menakjubkan, mereka itu mengakui wujud Allah, dan penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi. Tapi, pengakuan mereka kemudian tak mereka lanjutkan dengan mengakui konsekuensi logis darinya, berupa menauhidkan Allah dan mengikhlaskan tawajjuh kepada-Nya. Sebaliknya, mereka menjadikan sekutu bagi-Nya, dan kemudian mengkhususkan beberapa hewan ternak yang diciptakan oleh Allah sebagai persembahan untuk sesembahan mereka itu. Sebagaimana mereka juga mengklaim bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah, dan mereka menyembah para malaikat itu dalam bentuk patung-patung mereka!

Di sini Al-Qur`an memaparkan pengakuan mereka, dan selanjutnya menunjukkan konsekuensi logis dari pengakuan itu. Kemudian mengarahkan mereka kepada logika fitrah yang mereka hindari, dan kepada perilaku yang wajib mereka tempuh terhadap nikmat Allah bagi mereka yang telah menciptakan bahtera dan hewan ternak bagi mereka. Setelah itu Al-Qur`an mendebat mereka dengan logika mereka dalam klaim mereka tentang para malaikat,

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَٰنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾

"Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.' Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk. Dan, Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'" **(az-Zukhruf: 9-14)**

Orang Arab mempunyai akidah, yang kami duga bahwa itu adalah sisa-sisa dari agama hanif yang pertama, yaitu agama Ibrahim a.s.. Namun, saat itu agama tersebut telah sesat dan menyimpang, juga banyak disusupi legenda. Dalam akidah mereka itu masih ada tersisa kepercayaan yang fitrah yang tak dapat mereka ingkari, yaitu pengakuan akan keberadaan Pencipta semesta ini, Allah. Karena semesta ini, menurut logika fitrah, tak mungkin timbul seperti ini tanpa ada yang menciptakannya. Dan, tak ada yang dapat menciptakan semesta ini kecuali Allah. Namun, mereka berhenti pada hakikat ini saja, yang sesuai dengan fitrah mereka yang sederhana pada bentuk lahirnya, dan mereka tak mengakui konsekuensi-konsekuensi alaminya,

"Dan, sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.'" **(az-Zukhruf: 9)**

Jelas bahwa dua sifat ini, *"Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui"*, bukanlah dari ucapan mereka. Karena mereka mengakui bahwa yang menciptakan langit dan bumi adalah "Allah". Namun, mereka tak mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya, seperti yang dijelaskan oleh Islam. Sifat-sifat positif ini yang membuat Allah dalam diri mereka mempunyai pengaruh yang efektif dalam kehidupan mereka dan kehidupan semesta ini. Mereka mengenal Allah sebagai Pencipta semesta ini, dan pencipta mereka. Namun, mereka kemudian mengambil sekutu di samping-Nya. Hal ini karena mereka tak mengenal-

Nya dengan sifat-sifat-Nya yang menafikan konsep syirik itu, dan menjadikannya tampak sesat dan menggelikan.

Al-Qur'an di sini memberitahukan mereka bahwa Allah, yang mereka akui sebagai Pencipta langit dan bumi ini, adalah *"Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui""* Dia Mahaperkasa dan Dia Maha Mengetahui. Maka, Al-Qur'an memulai pembicaraan kepada mereka dari pengakui mereka, setelah mengajak mereka melangkah ke langkah-langkah selanjutnya setelah pengakuan ini.

Kemudian mengajak mereka melangkah lagi dalam mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya, dan menjelaskan anugerah-Nya atas mereka setelah penciptaan,

"Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu supaya kamu mendapat petunjuk." (**az-Zukhruf: 10**)

Dijadikannya bumi ini siap untuk dipergunakan oleh manusia adalah fakta yang dipahami oleh semua orang berakal di semua generasi, dalam suatu bentuk pemahaman tertentu. Dan, orang-orang yang menerima Al-Qur'an ini pada pertama kali barangkali memahami dengan melihat bumi ini di bawah kaki mereka dan mudah dijalani, di depan mereka terbentang tanah yang siap untuk ditanami, dan secara umum bumi ini siap dijadikan tempat hidup dan berkembang biak.

Kita pada zaman sekarang memahami fakta ini dalam lingkup yang lebih luas dan bentuk yang lebih mendalam, sesuai dengan tingkatan pengetahuan kita tentang tabiat bumi ini dan sejarahnya yang jauh dan dekat--jika teori dan hipotesis kita benar dalam masalah itu. Dan, orang-orang yang datang setelah kita akan mendapati hakikat tersebut dalam skup dan kedalaman yang lebih tinggi lagi dari yang kita capai. Nash ini akan terus meluas, mendalam, dan menyingkapkan cakrawala dan skup-skup baru, setiap kali pengetahuan manusia bertambah luas dan bertambah maju, serta tersingkap pelbagai hal yang sebelumnya tak mereka ketahui.

Kita saat ini menangkap hakikat dijadikannya bumi ini mudah untuk dijadikan tempat hidup oleh manusia, dan padanya manusia menemukan pelbagai jalan untuk hidup, dengan melihat fakta bahwa planet ini telah melewati beberapa fase perubahan, hingga akhirnya menjadi planet yang dapat didiami oleh manusia. Dan, dalam fase-fase tersebut, permukaan bumi berubah-ubah dari bebatuan yang kering dan keras menjadi tanah yang subur dan dapat ditanami tetumbuhan. Di atas permukaannya terbentuk air yang berasal dari persenyawaan hidrogen dan oksigen. Bumi juga berputar di porosnya, sehingga permukaannya menjadi stabil suhunya dan dapat didiami makhluk. Kecepatan perputarannya juga demikian tepat, sehingga benda dan makhluk hidup dapat berdiam stabil di permukaannya, dan tak berhamburan ke angkasa.

Kita juga mengetahui dari hakikat ini bahwa Allah meletakkan beberapa karakter tertentu dalam planet bumi ini, di antaranya adalah gravitasi bumi. Juga menjaganya dengan satu lapisan udara sehingga memungkinkan adanya kehidupan di muka bumi. Jika udara yang mengeliling planet ini terlepas dari gravitasi bumi, niscaya tak mungkin ada kehidupan di atas permukaan bumi ini. Sebagaimana tak ada kehidupan di permukaan planet-planet lain yang lemah gravitasinya, sehingga udaranya lepas, seperti bulan misalnya!

Gravitasi ini Allah jadikan secara serasi dengan daya-daya dorong yang terlahir dari gerakan bumi, sehingga dapat menjaga benda dan makhluk hidup dari terlempar ke langit lepas. Pada waktu yang sama, hal itu membuat benda dan makhluk hidup dapat bergerak dengan bebas di muka bumi. Sementara jika gravitasi itu bertambah dari ukuran yang sesuai, niscaya akan menempellah benda dan makhluk hidup dengan bumi, dan menjadi sulitlah mereka untuk bergerak. Demikian juga tekanan udara akan bertambah, sehingga mereka pun akan melekat total ke bumi, atau menjadi tergencet seperti kita menggencet lalat dan nyamuk dengan pukulan yang memusatkan tekanan padanya, tanpa kita sentuh dengan tangan kita! Dan, jika tekanan ini lebih ringan dari biasanya, niscaya dada kita akan pecah, demikian juga seluruh pembuluh darah kita!

Kita juga mengetahui dari hakikat diciptakannya bumi mudah dijalani dan mudah untuk dijadikan tempat hidup, bahwa Allah telah menetapkan pelbagai keserasian padanya. Sehingga, dengan adanya itu semua, manusia bisa hidup di muka bumi ini dan mudah menjalani hidup mereka. Sementara jika salah satu dari keserasian itu terganggu, niscaya menjadi mustahillah kehidupan ini dan menjadi sulit. Di antara keserasian itu adalah apa yang telah kami sebutkan tadi. Di antaranya pula adalah menjadikan kumpulan air yang besar yang terkumpul di atas permukaan bumi, berupa lautan dan danau, dapat menyerap gas-gas beracun yang terjadi dari banyak interaksi yang terjadi di muka

bumi. Juga menjaga udaranya sehingga terus mendukung kehidupan makhluk yang ada di muka bumi.

Selain itu, di antaranya juga adalah menjadikan tetumbuhan sebagai perangkat penyeimbang antara oksigen yang dihirup oleh makhluk hidup agar mereka hidup, dan oksigen yang dihasilkan oleh tetumbuhan dalam proses fotosintetis yang ia lakukan. Seandainya tidak ada keseimbangan ini, niscaya makhluk hidup akan merasa tercekik setelah lewat beberapa waktu.

Seperti itulah. Banyak terdapat bukti bagi hakikat, *"Yang menjadikan bumi untuk kamu sebagai tempat menetap dan Dia membuat jalan-jalan di atas bumi untuk kamu"*, yang terungkap bagi kita setiap hari, dan yang ditambahkan kepada pengertian yang dicapai oleh orang-orang yang dibidik oleh Al-Qur`an ini pada pertama kali. Semuanya menunjukkan mahabesarnya kekuatan dan pengetahuan Pencipta langit dan bumi ini. Dan, semua itu membuat hati manusia merasakan adanya tangan yang Mahakuasa yang mengatur semua ini, ke mana saja pandangan matanya mengarah dan hatinya terdetik. Juga membuat ia berpikir bahwa ia tak diciptakan untuk suatu kesia-siaan, dan tak dibiarkan sendirian. Tangan Yang Mahakuasa ini memegangnya, mengarahkan langkah-langkahnya, dan mengurus urusannya dalam setiap langkahnya dalam kehidupan, sebelum kehidupan dan setelah kehidupan!

"...Supaya kamu mendapat petunjuk." **(az-Zukhruf: 10)**

Karena ketika manusia mentadaburi semesta ini dan menyaksikan hukum-hukum yang saling berkesesuaian dalam alam semesta ini, itu semua cukup untuk memberi petunjuk hati kepada Pencipta alam semesta ini, yang menciptakan sistem yang amat teliti dan menakjubkan itu.

Setelah itu Al Qur`an melangkah bersama mereka lebih lanjut untuk melihat awal kehidupan dan makhluk hidup, setelah menjadikan bumi ini dapat didiami oleh manusia dan menjadi tempat yang cocok bagi kehidupan.

"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." **(az-Zukhruf: 11)**

Air yang diturunkan dari langit itu diketahui dan dilihat oleh semua manusia. Namun, kebanyakan manusia melihat kejadian yang menakjubkan ini tanpa terbangkitkan hatinya dan tanpa tergetar batinnya, karena ia sudah terbiasa dan berulang-ulang melihat hal itu. Sedangkan, Nabi Muhammad saw. menerima butir-butir hujan itu dengan penuh cinta, penyambutan, penerimaan, dan kegembiraan. Karena ia datang kepadanya dari Allah. Hal ini mengingat bahwa hatinya yang hidup itu memahami ciptaan Allah Yang Mahahidup dalam butir-butir hujan ini, dan melihat tangan-Nya Yang Maha Mencipta! Seperti itulah seharusnya hati yang bersambung dengan Allah dan namus-namus-Nya dalam wujud ini menyikapi ciptaan-ciptaan Allah. Karena, ia adalah anak dari namus-namus ini, yang bekerja dalam semesta ini, sementara penglihatan Allah selalu mengawasinya dan tangan Allah selalu aktif bekerja dalam setiap detik dan setiap butir hujan tersebut.

Panasnya hakikat ini tak menjadi dingin, juga tak mengarungi pengaruhnya, ketika kita menyadari bahwa air hujan ini asalnya adalah uap yang naik dari bumi, yang kemudian menebal di angkasa. Karena siapa yang menciptakan bumi ini? Siapa yang menjadikan air di dalamnya? Siapa yang menimpakan panas kepada air tersebut? Siapa yang menjadikan tabiat air itu menguap dengan adanya panas? Siapa yang meletakkan sifat menaik ke atas pada uap tersebut, dan sifat menebal di angkasa? Siapa yang meletakkan sifat-sifat lain dalam semesta ini yang menjadikan uap yang menebal itu dipenuhi listrik, yang saling bertemu dan meledak sehingga jatuhlah air? Apa itu listrik? Apa karakteristik serta rahasia-rahasia tersebut yang ujungnya mengakibatkan turunnya air hujan?

Tapi, kita sering menjadikan ilmu pengetahuan sebagai beban-beban yang menghalangi kita untuk merasakan denyut alam semesta yang menakjubkan ini. Kita biasanya tidak menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan yang membuat lembut perasaan dan menghaluskan hati!

"Dan Yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan)...."

Ia telah ditetapkan kadarnya dengan teliti, sehingga tak berlebihan yang menyebabkan bumi ini tenggelam, juga tak kekurangan sehingga membuat bumi mengering dan kehidupan menjadi binasa. Kita melihat ketepatan yang menakjubkan ini dan saat ini kita mengetahui urgensinya bagi adanya kehidupan dan menjaga kehidupan itu seperti yang dikehendaki Allah.

"...Lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati...."

Menghidupkan dari ketiadaan. Dan, kehidupan itu mengikuti air. Karena dari airlah semua kehidupan itu berasal.

"...Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." (**az-Zukhruf: 11**)

Karena yang menciptakan kehidupan ini pada pertama kalinya, seperti itu pula Dia akan mengulang kembali kehidupan. Dia yang mengeluarkan makhluk hidup pertama kali dari tanah yang mati, seperti itu pula Dia akan mengeluarkan makhluk hidup dari tanah yang mati itu pada hari Kiamat. Karena mengulang dari awal itu bukanlah sesuatu yang sulit bagi Allah .

Kemudian ternak-ternak ini mereka jadikan sebagian untuk Allah dan sebagian lagi untuk selain Allah, padahal bukan untuk tujuan ini Allah menciptakan hewan ternak itu. Dia menciptakan hewan ternak sebagai nikmat-Nya untuk manusia, yang mereka dapat kendarai sebagaimana mereka mengendarai kapal. Selanjutnya mereka bersyukur kepada Allah atas ditundukkannya hewan ternak itu untuk mereka, dan mereka pun menerima nikmat Allah dengan cara yang seharusnya,

"Dan Yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'" (**az-Zukhruf: 12-14**)

Saling berpasang-pasangan itu merupakan kaidah kehidupan, seperti yang disinggung oleh ayat ini. Sehingga, semua makhluk hidup itu berpasangan. Hingga sel yang satu yang pertama, juga mengandung karakter-karakter jantan dan betina bersamanya. Bahkan, barangkali sifat-sifat berpasang-pasangan itu merupakan kaidah semesta seluruhnya, bukan kaidah kehidupan semata. Hal itu jika kita melihat kaidah semesta ini merupakan atom yang terbentuk dari elektron negatif dan proton positif, seperti yang ditunjukkan oleh kajian-kajian alam hingga saat ini.

Yang jelas, sifat berpasang-pasangan merupakan sesuatu yang amat jelas dalam kehidupan ini. Allahlah yang menciptakan pasang-pasangan itu seluruhnya, baik manusia maupun bukan manusia,

"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi." (**az-Zukhruf: 12**)

Dengan ini, Al-Qur'an mengingatkan manusia nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, yang telah memilih mereka menjadi khalifah-Nya di bumi ini, dan telah menundukkan bagi mereka pelbagai kekuatan dan energi di dalamnya. Setelah itu Al Qur'an mengarahkan mereka kepada etika yang wajib mereka jalankan, yaitu mensyukuri nikmat ini dan dipilihnya mereka menjadi khalifah Allah. Juga agar mereka selalu mengingat Sang Pemberi nikmat setiap kali mereka mendapatkan nikmat. Sehingga, hati mereka senantiasa bersambung dengan Allah pada setiap gerakan dalam kehidupan,

"Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan, 'Mahasuci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.'" (**az-Zukhruf: 13**)

Kami sama sekali tak mampu membalas nikmat Allah dengan nikmat sejenisnya, dan yang kami bisa hanyalah bersyukur atas nikmat ini.

Kemudian agar mereka mengingat bahwa mereka setelah menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi ini akan kembali kepada Rabb mereka. Kemudian Dia memberi balasan kepada mereka atas apa yang mereka perbuat saat mereka menjalankan tugas kekhalifahan itu, yang padanya Allah melengkapi mereka dengan nikmat-nikmat-Nya. Juga menundukkan bagi mereka pelbagai kekuatan dan energi padanya,

"Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (**az-Zukhruf: 14**)

Ini adalah etika yang wajib mereka jalankan terhadap Sang Pemberi nikmat, yang Allah ajarkan kepada manusia. Etika ini mengajarkan agar kita mengingatnya setiap kali kita mendapatkan nikmat dari nikmat-nikmat Allah yang memenuhi diri kita, dan yang selalu bergelimang di sekeliling kita... tapi kita kemudian melupakannya!

Etika Islam pada masalah ini amat kuat hubungannya dengan pendidikan hati dan penghidupan dhamir. Dan, ia bukan semata ritus yang dilakukan ketika berada di atas kapal dan hewan tunggangan. Juga bukan semata kata-kata yang diucapkan lidah! Namun, ia adalah usaha menghidupkan perasaan agar ia merasakan hakikat Allah dan hakikat

hubungan antara Allah dengan hamba-hamba-Nya. Sehingga, manusia merasakan tangan kekuasaan-Nya dalam segala hal yang melingkupi mereka. Juga segala sesuatu yang mereka nikmati berupa apa yang ditundukkan oleh Allah bagi mereka, yang semata anugerah dari Allah, tanpa balasan dari manusia. Dan, mereka sama sekali tak mampu sedikit pun untuk membalas anugerah Allah itu.

Setelah itu hati mereka tetap merasa takut menghadapi hari pertemuan dengan-Nya, ketika amal perbuatannya dihisab. Semua perasaan ini dapat menjaga hati manusia tetap dalam keadaan terjaga, merasa, dan sensitif. Sehingga, tak pernah lalai dari muraqabah kepada Allah. Juga tak pernah beku, menjadi bodoh, stagnan, lalai, dan lupa.

* * *

Keingkaran Kaum Musyrikin karena Memegang Tradisi Lama

Setelah itu, Al-Qur`an menyelesaikan masalah legenda malaikat yang mereka jadikan sebagai tuhan-tuhan. Karena, mereka menyangka bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah, padahal malaikat itu hanyalah hamba-hamba Allah,

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا ۚ إِنَّ الْإِنسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ ﴿١٦﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَٰنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿١٧﴾ أَوَمَن يُنَشَّأُ فِي الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَٰنُ مَا عَبَدْنَاهُم ۗ مَّا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْ آتَيْنَاهُمْ كِتَابًا مِّن قَبْلِهِ فَهُم بِهِ مُسْتَمْسِكُونَ ﴿٢١﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ۞ قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكُم بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدتُّمْ عَلَيْهِ آبَاءَكُمْ ۖ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُم بِهِ كَافِرُونَ ﴿٢٤﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ ۖ فَانظُرْ كَيْفَ

"Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). Patutkah Dia mengambil anak wanita dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki? Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. Dan, apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran? Dan, mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang wanita. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. Dan mereka berkata, 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka. Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur`an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu? Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.' Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Maka, Kami binasakan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." **(az-Zukhruf: 15-25)**

Al Qur`an mengepung legenda ini dan menghadapinya dalam diri mereka dari segenap penjuru. Tak ada celah yang terbuka yang tak digunakan Al-Qur`an untuk menyerangnya, dan Al-Qur`an dalam semua hal ini menghadapi mereka dengan logika

mereka, pakem-pakem mereka, dan realitas kehidupan mereka. Sebagaimana halnya Al-Qur`an juga menghadapi mereka dengan menunjukkan nasib akhir orang-orang terdahulu yang bersikap dan berkata seperti mereka dalam masalah ini.

Al-Qur`an mulai menggambarkan betapa remeh dan tak berharganya legenda, dan betapa ucapan mereka tentang hal itu mengandung kekafiran yang jelas,

"Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)." **(az-Zukhruf: 15)**

Karena para malaikat adalah hamba-hamba Allah, sementara menisbahkan para malaikat sebagai anak Allah berarti menafikan status sebagai hamba dari para malaikat itu, dan mengkhususkan kepada mereka kedudukan yang dekat dengan Allah. Padahal, mereka itu adalah hamba-hamba Allah sebagaimana hamba-hamba-Nya yang lain. Dan, tak ada alasan untuk mengkhususkan mereka dengan status selain sebagai hamba Allah, dalam hubungan mereka dengan Rabb mereka dan Pencipta mereka. Dan semua ciptaan Allah adalah hamba-Nya yang ikhlas menyembah-Nya. Sehingga, klaim manusia seperti ini membuatnya menjadi kafir dengan amat jelas.

Setelah itu Al-Qur`an mendebat mereka dengan logika dan kebiasaan mereka. Kemudian mencela kelemahan klaim mereka bahwa para malaikat adalah wanita dan merupakan putri-putri Allah,

"Patutkah Dia mengambil anak wanita dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki?" **(az-Zukhruf: 16)**

Jika Allah mempunyai anak, maka mengapa Dia memilih anak wanita dan memberikan anak laki-laki kepada mereka saja? Apakah pantas jika mereka mengklaim seperti ini, sementara mereka sendiri merasa sedih sedih dan tak bahagia ketika mereka mendapatkan anak wanita?

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih." **(az-Zukhruf: 17)**

Bukankah sudah selayaknya dan adab yang baik bahwa mereka tak menisbahkan kepada Allah apa yang mereka sendiri merasa sedih ketika diberitahukan tentang hal itu? Bukankah suatu kepantasan dan adab yang baik jika mereka tak mengkhususkan bagi Allah anak wanita yang senang berperhiasan, santai, dan lembut, sehingga tak mampu berdebat dan berperang; sementara mereka–dalam lingkungan mereka–membanggakan kekesatriaan dan kepandaian berdebat kaum pria?!

Al-Qur`an di sini mendebat mereka dengan logika mereka sendiri, dan membuat mereka malu karena mereka memilih apa yang mereka tidak senangi untuk dinisbahkan kepada Allah. Maka, mengapa mereka tak memilih apa yang mereka anggap baik dan yang membahagiakan untuk kemudian mereka nisbahkan kepada Rabb mereka, jika memang mereka harus memilih seperti itu?!

Kemudian Al-Qur`an mengepung mereka dan legenda mereka dari segi lain. Mereka mengklaim bahwa para malaikat adalah wanita. Maka, atas dasar apa mereka mengklaim seperti itu?

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang wanita. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." **(az-Zukhruf: 19)**

Apakah mereka menyaksikan penciptaan para malaikat itu sehingga mereka mengetahui bahwa para malaikat itu adalah wanita? Karena pandangan mata adalah hujjah dan dalil yang cocok untuk dijadikan landasan oleh pihak yang mengklaim. Sementara mereka tak dapat mengklaim bahwa mereka menyaksikan penciptaan para malaikat itu. Namun, mereka memberi kesaksian seperti ini dan mengklaimnya. Oleh karena itu, mereka harus menanggung konsekuensi kesaksian mereka atas apa yang sebenarnya tak mereka lihat sendiri itu, *"Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."*

Setelah itu, Al-Qur`an menelusuri kedustaan mereka dan debat serta alasan yang mereka buat-buat,

"Dan mereka berkata, 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka." **(az-Zukhruf: 20)**

Mereka berusaha lari ketika mereka dikepung oleh pelbagai hujjah, dan legenda mereka itu runtuh. Sehingga, mereka pun beralasan dengan "ke-

hendak Allah", sambil menduga bahwa Allah ridha dengan tindakan mereka yang menyembah malaikat. Karena, jika Allah tak ridha, niscaya Dia tak akan memberi kemampuan kepada mereka untuk menyembah para malaikat itu, dan tentulah Allah akan melarang mereka berbuat seperti itu!

Perkataan ini merupakan pendustaan atas hakikat. Karena segala sesuatu dalam wujud ini hanya terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Ini adalah benar adanya. Namun, di antara kehendak Allah itu adalah menjadikan dalam diri manusia kemampuan untuk memilih petunjuk atau memilih kesesatan. Kemudian Allah membebaninya untuk memilih petunjuk dan meridhai hal itu baginya, serta tak meridhai kekafiran dan kesesatan baginya. Meskipun, kehendak-Nya menetapkan untuk menciptakan manusia dalam keadaan dapat menerima petunjuk atau kesesatan.

Maka, ketika mereka beralasan dengan "kehendak Allah" itu, berarti mereka hanya meraba-raba saja. Mereka tak yakin bahwa Allah menghendaki mereka untuk menyembah malaikat. Karena, dari mana datangya keyakinan seperti itu kepada mereka? *"Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka"*, dan mereka mengikuti ilusi dan praduga.

"Atau, adakah Kami memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelum Al-Qur'an, lalu mereka berpegang dengan kitab itu?" **(az-Zukhruf: 21)**

Dan, mereka bersandar kepada itu dalam klaim mereka, bersandar kepada hal itu dalam ibadah mereka pula, berpegang pada kebenaran yang ada padanya, dan bertumpu pada dalil yang ada padanya!

Seperti itulah Al-Qur'an memotong jalan bagi mereka dari segi ini. Juga menegaskan bahwa akidah itu tak bisa disusun dari dugaan-dugaan, juga tak bisa bersandar kepada praduga dan ilusi. Namun, ia harus diambil dari Kitab Suci yang datang dari sisi Allah, untuk kemudian orang-orang yang diberikan Kitab Suci itu berpegang padanya.

Pada batas ini, Al-Qur'an menyingkapkan sandaran mereka satu-satunya dalam meyakini legenda yang kosong ini, yang tak berlandaskan dalil. Dan, mereka menjalankan ibadah yang batil ini yang tak bersandarkan kepada Kitab Suci,

"Bahkan, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka.'" **(az-Zukhruf: 22)**

Ini merupakan ucapan yang mengundang cemoohan, di samping itu ia adalah kosong dan tak bersandar kepada kekuatan. Namun, ia semata ucapan ikut-ikutan dan taklid semata; tanpa tadabur, tafakur, hujjah, dan dalil. Ia adalah gambaran yang mengenaskan, yang menyerupai hewan ternak yang berjalan ke mana saja ia digiring, tanpa bertanya, "Kemana kita berjalan?" Juga tak mengetahui arah jalan!

Sementara Islam adalah risalah yang membebaskan pemikiran dan perasaan, dan ia tak mengenal taklid yang buruk ini. Juga tak mengakui sikap ikut-ikutan dan taklid buta terhadap nenek moyang, dalam dosa dan hawa nafsu. Oleh karena itu, dalam masalah akidah harus ada landasannya, harus didukung hujjah, harus disertai tadabur dan tafakur, dan selanjutnya pilihan yang dilandaskan pada pengetahuan yang utuh dan keyakinan.

Pada akhir perjalanan ini, Al-Qur'an menampilkan kepada mereka bentuk akhir nasib orang-orang yang mengatakan seperti itu, dan yang mengikuti jalan mereka dalam sikap ikut-ikutan dan taklid, serta berpaling dan mendustakan kebenaran. Mereka mengatakan hal itu setelah ngotot mempertahankan ajaran yang mereka anut meskipun sudah diberikan penjelasan yang amat terang benderang!

"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka.' (Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya.' Maka, Kami binasakan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." **(az-Zukhruf: 23-25)**

Seperti itulah tampak jelas bahwa tabiat orang-orang yang berpaling dari petunjuk adalah satu, dan hujjah mereka juga sama dan sering diulang-ulang, *"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka."* Atau, *"Sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."*

Setelah itu hati mereka ditutup dalam keadaan mengikuti kata-kata yang terulang ini. Dan, akal mereka menjadi buta tanpa mentadaburi sesuatu yang baru, meskipun itu lebih benar dan lebih bermanfaat. Juga meskipun hal itu didukung oleh dalil. Dan, kemudian yang terjadi adalah penghancuran dan azab bagi orang-orang yang tak ingin membuka kedua matanya untuk melihat, atau membuka hatinya untuk merasakan, atau membuka akalnya untuk mencari kejelasan

Inilah akhir nasib kelompok manusia itu, yang dipaparkan kepada mereka dengan tujuan agar mereka dapat melihat dengan jelas konsekuensi jalan yang mereka tempuh itu.

* * *

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةًۢ بَاقِيَةً فِى عَقِبِهِۦ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ أَوْ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَمَن كَانَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ ٱلَّذِى وَعَدْنَٰهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَٱسْتَمْسِكْ بِٱلَّذِىٓ أُوحِىَ إِلَيْكَ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْـَٔلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَقَالَ إِنِّى رَسُولُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَآءَهُم بِـَٔايَٰتِنَآ إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِىَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾ وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِى قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِى مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِى مِن تَحْتِىٓ ۖ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِى هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِىَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾ فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾ فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, (26) tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku. Karena, sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' (27) Dan (Ibrahim a.s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (28) Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al-Qur`an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan. (29) Dan, tatkala kebenaran (Al-Qur`an) itu datang kepada

mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.' (30) Dan, mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' (31) Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan, rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (32) Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. (33) Dan (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. (34) Dan, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (35) Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur`an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (36) Sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. (37) Sehingga, apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di hari Kiamat), dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib. Maka, setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (38) (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu. (39) Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?' (40) Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). (41) Atau, Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka, sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka. (42) Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. (43) Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. (44) Dan, tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?' (45) Sesunguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka, Musa berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.' (46) Maka, tatkala dia datang kepada mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta-merta mereka menertawakannya. (47) Dan, tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). (48) Dan, mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.'(49) Maka, tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta-merta mereka memungkiri (janjinya). (50) Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? (51) Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? (52) Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?' (53) Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka ada-

lah kaum yang fasik. (54) **Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).** (55) **dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."** (56)

Pengantar

Orang-orang Quraisy berkata bahwa mereka berasal dari keturunan Ibrahim a.s., dan ini adalah klaim yang benar adanya. Orang Quraisy juga mengatakan bahwa mereka memeluk agama Ibrahim, dan ini adalah klaim yang tak benar. Karena Nabi Ibrahim mendeklarasikan kalimat tauhid dengan tegas dan jelas, tanpa ada kesamaran dan ketidakjelasan. Karena ketegasannya itu, ia meninggalkan orang tuanya dan kaumnya setelah ia pernah akan dibunuh dan dibakar oleh mereka. Dan, di atas tauhid itu pula berdiri syariatnya. Tauhid itu pula yang ia wasiatkan kepada keturunannya. Sehingga, tak ada sangkut paut dan benang merah bagi kemusyrikan di situ!

Dalam kelompok ayat dari surah **az-Zukhruf** ini, Al-Qur'an mengembalikan mereka kepada fakta sejarah, untuk kemudian memaparkan klaim yang mereka katakan itu. Setelah itu memaparkan bentuk penolakan mereka terhadap risalah Nabi Muhammad saw. dan perkataan mereka,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?'" (**az-Zukhruf: 31**)

Kemudian Al-Qur'an mendebat ucapan mereka ini. Juga mendebat apa yang terkandung dalam ucapan itu, berupa kesalahan dalam mengukur nilai-nilai asli yang di atasnya Allah mendirikan kehidupan, dan nilai-nilai palsu yang terbayangkan bagi mereka dan yang menghalangi mereka dari kebenaran dan petunjuk.

Setelah menjelaskan hakikat dalam masalah ini, Al-Qur'an menunjukkan kepada mereka akibat yang ditanggung oleh orang-rang yang berpaling dari mengingat Allah setelah Al-Qur'an menunjukkan kepada mereka sebab kebutaan ini, yaitu akibat dari bisikan setan. Kemudian redaksi Al-Qur'an beralih pada akhir pelajaran ini kepada Rasulullah, untuk menghibur dan menenangkan beliau setelah beliau mendapati pengingkaran dan kebutaan mereka. Beliau bukanlah orang yang ditugaskan untuk memberi petunjuk kepada orang yang buta hatinya dan tuli telinganya. Mereka pun akan mendapatkan balasan tindakan mereka dari Allah, baik beliau menyaksikan balasan itu saat beliau hidup atau balasan itu datang setelah beliau wafat.

Kemudian Al-Qur'an mengarahkan beliau untuk berpegang teguh pada apa yang diwahyukan kepada beliau, karena itu benar adanya, dan itu adalah ajaran yang dibawa oleh seluruh rasul sebelum beliau. Mereka semua datang dengan membawa kalimat tauhid,

"Dan, tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (**az-Zukhruf: 45**)

Kemudian Al-Qur'an memaparkan satu episode dari kisah Musa a.s. yang mencerminkan realitas orang-orang Arab ini bersama rasul mereka. Seakan-akan sikap mereka itu merupakan sikap yang sama persis yang terulang kembali, yang mengandung pengingkaran yang sama. Juga menceritakan tentang kebanggaan Fir'aun dan para pembesarnya dengan nilai-nilai yang sama yang dibanggakan oleh orang-orang musyrik Arab itu.

* * *

Nabi Ibrahim (Nenek Moyang Mereka) Menentang Tradisi Lama
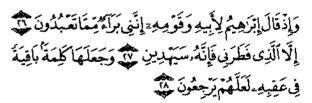
"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku. Karena, sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**az-Zukhruf: 26-28**)

Dakwah tauhid yang mereka ingkari itu pada dasarnya adalah dakwah nenek moyang mereka, yaitu Ibrahim a.s.. Dakwah yang dipergunakan oleh Ibrahim untuk menghadapi orang tuanya dan kaumnya, yang berisi akidah yang berbeda dengan aqidah mereka yang batil, yang tak selaras dengan ibadah mereka yang turun-temurun. Ibrahim tak

serta merta berpegang pada ajaran itu ketika ia mendapati orang tuanya dan kaumnya berpegang pada ajaran tersebut. Sebaliknya, Ibrahim tak berbasa-basi dengan mereka dalam mendeklarasikan keterputusannya secara total dari ajaran mereka itu, dalam kata-kata yang jelas dan tegas, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur'anul-Karim,

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku. Karena, sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." (**az-Zukhruf: 26-27**)

Dari pembicaraan Ibrahim a.s. dan ungkapan berlepas dirinya dari apa yang mereka sembah itu, kecuali menyembah Tuhan yang telah menciptakannya, tampak bahwa mereka itu tak kafir dan tak mengingkari wujud Allah secara total. Namun, mereka menyekutukan-Nya dan menyembah selain-Nya. Oleh karena itu, Ibrahim menyatakan diri berlepas diri dari semua yang mereka sembah, kecuali Allah.

Kemudian Ibrahim mendeskripsikan Allah dengan sifat-Nya yang membuat-Nya berhak untuk disembah, yaitu bahwa Dialah yang telah menciptakannya. Sehingga, Dialah yang berhak untuk disembah karena Dialah yang mengadakan mereka. Dan, ia menyatakan keyakinannya terhadap petunjuk Allah baginya, karena Dialah yang telah menciptakannya. Dia telah menciptakannya untuk kemudian Dia beri petunjuk kepadanya. Dia Maha Mengetahui tentang bagaimana memberi petunjuk kepada Ibrahim.

Ibrahim mengucapkan kata-kata yang dengannya kehidupan ini berdiri. Yaitu, kalimat tauhid yang dipersaksikan oleh wujud ini.

"Dan (Ibrahim a.s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (**az-Zukhruf: 28**)

Ibrahim a.s. adalah orang yang paling berperan dalam menyebarkan kalimat ini di bumi, dan menyampaikannya kepada generasi-generasi setelahnya, melalui jalan keturunan dan pengikutnya. Dari keturunannya kemudian terlahir beberapa orang rasul, dan tiga di antara mereka menjadi Ulil Azmi (yaitu Musa, Isa, dan Muhammad, yang menjadi pamungkas para nabi). Dan sekarang, setelah lewat puluhan abad, di atas bumi ini ada lebih dari semiliar manusia, yaitu para pengikut agama-agama besar, yang berpegang pada kalimat tauhid nenek moyang mereka, yaitu Ibrahim a.s., yang menjadikan kalimat ini kekal pada generasi setelahnya. Meskipun banyak orang yang tersesat dari kalimat tersebut, namun kalimat tersebut tetap kekal dan tak hilang, tetap teguh tak tergoyahkan, dan jelas tanpa ada kesamaran antara kalimat itu dengan kebatilan,

Semua itu *"...supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid tersebut,"* supaya mereka kembali kepada Zat yang telah menciptakan mereka. Sehingga, mereka pun mengenal-Nya dan selanjutnya menyembah-Nya. Dan, kembali kepada kebenaran yang satu, sehingga mereka pun memahaminya dan berpegang dengannya.

Umat manusia telah mengenal kalimat tauhid sebelum Ibrahim. Namun, kalimat tersebut tak terhujam ke bumi kecuali setelah Ibrahim a.s. Manusia mengenal kalimat tersebut melalui lisan Nuh, Hud, Shaleh, dan barangkali Idris, serta rasul-rasul lainnya yang tak mempunyai pelanjut untuk memperjuangkan kalimat ini, hidup dengannya dan baginya.

Ketika umat manusia mengenal kalimat tersebut melalui lisan Ibrahim, maka kalimat tersebut terus berlangsung setelahnya. Juga diperkuat oleh nabi-nabi setelahnya yang saling menyambung tanpa putus, hingga sampai kepada anaknya yang terakhir dari keturunan Ismail, dan yang paling mirip dengannya yaitu Nabi Muhammad saw.. Beliau yang menyampaikan kalimat tauhid dalam bentuknya yang terakhir, yang lengkap dan universal, yang menjadikan kehidupan seluruhnya berputar seputar kalimat ini. Juga menjadikannya mempunyai bekas dalam seluruh kegiatan manusia dan seluruh gambaran.

Inilah kisah tauhid sejak nenek moyang mereka, Ibrahim, yang kepadanya mereka menisbahkan dirinya. Inilah kalimat tauhid yang dijadikan oleh Ibrahim sebagai kalimat yang kekal setelahnya. Dan, kalimat ini sekarang datang kepada generasi ini melalui lisan salah seorang dari keturunan Ibrahim. Maka, bagaimanakah sikap orang-orang yang menisbahkan dirinya dengan Ibrahim dan agamanya itu dalam menerima kalimat itu?

* * *

Jarak antara mereka dengan Ibrahim telah jauh. Allah telah memisahkan mereka bergenerasi-generasi, hingga mereka pun sudah lama terpisah dan melupakan agama Ibrahim. Sehingga, kalimat tauhid menjadi sesuatu yang asing bagi mereka. Oleh

karena itu, mereka menyambut pembawa kalimat itu dengan amat buruk, mengukur risalah langit dengan ukuran-ukuran bumi, dan menjadi rusaklah seluruh mizan di tangan mereka,

بَلْ مَتَّعْتُ هَٰٓؤُلَآءِ وَءَابَآءَهُمْ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ وَرَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿٢٩﴾ وَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٠﴾ وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾ وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ وَلِبُيُوتِهِمْ أَبْوَٰبًا وَسُرُرًا عَلَيْهَا يَتَّكِـُٔونَ ﴿٣٤﴾ وَزُخْرُفًا ۚ وَإِن كُلُّ ذَٰلِكَ لَمَّا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَٱلْءَاخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan. Dan, tatkala kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.' Dan, mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan di antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan, rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan, (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 29-35)**

Redaksi Al-Qur'an setelah itu berpaling dari pembicaraan tentang Ibrahim, untuk kemudian beralih kepada orang-orang yang ada saat itu,

"Tetapi, Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan bapak-bapak mereka sehingga datanglah kepada mereka kebenaran (Al-Qur'an) dan seorang rasul yang memberi penjelasan." **(az-Zukhruf: 29)**

Seakan-akan dengan peralihan pembicaraan ini, Al-Qur'an berkata, "Marilah kita tinggalkan pembicaraan tentang Ibrahim, karena mereka sudah tak ada hubungannya lagi. Sekarang marilah kita lihat keadaan orang-orang itu yang tak bersambung dengan Ibrahim."

Mereka itu dan nenek moyang mereka sebelumnya, telah diberikan kesenangan dan diberikan usia panjang. Sehingga, datang kebenaran kepada mereka dalam Al-Qur'an ini, dan datang Rasul yang memberi penjelasan kepada mereka, yang menyampaikan kebenaran ini kepada mereka dengan jelas dan terang benderang,

"Dan, tatkala kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya.'" **(az-Zukhruf: 30)**

Kebenaran tak bercampur dengan sihir. Ini adalah sesuatu yang jelas dan terang benderang. Namun, yang mereka ucapkan itu adalah klaim semata, yang mereka tahu tak benar. Para pembesar Quraisy tak pernah meragukan bahwa Al-Qur'an adalah benar adanya. Namun, mereka ingin menipu masyarakat luas di belakang mereka, dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah sihir.

Mereka mendeklarasikan kekafiran mereka dengannya secara tegas, dengan mengatakan, *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya"*, agar masyarakat luas melihat mereka sebagai orang-orang yang yakin dengan ucapan mereka itu. Sehingga, mereka pun mengikutinya karena sugesti dan ketundukan kepada pemimpin. Hal ini sebagaimana biasanya sikap para pembesar di semua bangsa dalam menipu masyarakat. Karena, mereka takut masyarakat itu akan melepaskan diri dari pengaruh mereka. Dan, selanjutnya mengikuti kalimat tauhid itu yang bersamanya semua yang besar menjadi jatuh, dan tak ada yang di-

sembah dan ditakuti kecuali Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar!

Kemudian Al-Qur`an menceritakan pencampuradukan mereka dalam masalah nilai-nilai dan timbangan. Mereka mengingkari dipilihnya Muhammad saw. oleh Allah untuk membawa kebenaran dan cahaya kepada mereka,

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?'" (**az-Zukhruf:** 31)

Dua negeri yang mereka maksud itu adalah Mekah dan Thaif. Karena meskipun Rasulullah berasal dari suku Quraisy dan dari puak Bani Hasyim, yang merupakan kalangan elit Arab, demikian juga walaupun pribadi beliau terkenal berakhlak mulia di lingkungan beliau sebelum diangkat sebagai Rasul, namun beliau bukanlah pemimpin kabilah, bukan pula ketua keluarga besar, di lingkungan yang mengagungkan nilai-nilai kekabilahan itu. Inilah yang dimaksudkan oleh orang-orang yang menolak Al-Qur`an itu dengan kata-kata mereka,

"...Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (**az-Zukhruf:** 31)

Padahal, Allahlah Yang Maha Mengetahui kemana Dia serahkan risalah agama-Nya. Dan, Dia telah memilih seorang yang Dia tahu memang mampu untuk membawa risalah itu. Barangkali Allah tak menghendaki jika risalah ini bersandar kepada sesuatu dari luar tabiat risalah itu, dan kekuatan di luar hakikatnya. Karena itu, Allah memilih seseorang yang keistimewaan terbesarnya adalah akhlak, karena akhlak itu merupakan salah satu dari tabiat dakwah ini. Dan, cirinya yang menonjol adalah ketulusan, yang juga bagian dari hakikat dakwah ini.

Allah pun tak memilih seorang kepala suku, kepala puak, pemilik jabatan, dan pemilik kekayaan. Hal itu agar tak tercampur aduk satu nilai dari nilai-nilai bumi ini dengan dakwah yang turun dari langit itu; agar dakwah ini tak bertambah dengan perhiasan bumi yang bukan dari hakikatnya sedikitpun; dan, agar tidak ada pengaruh luar yang menyertai dakwah ini, yang berasal dari luar intinya yang tulus. Juga agar tak ada seseorang yang berambisi pribadi masuk ke dalamnya serta orang yang biasa menjaga dirinya merasa jijik dengannya.

Namun, kaum Quraisy yang terbiasa melihat harta benda itu, dan yang tak memahami tabiat dakwah langit, mereka segera menentang seperti ini, *"Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?"*

Maka, Al-Qur`an pun membantah mereka sambil mengingkari penolakan mereka atas rahmat Allah ini, yang memilih siapa yang Dia kehendaki dari sekalian hamba-Nya. Juga mengingkari tindakan mereka yang mencampuradukan niliai-nilai bumi dengan nilai-nilai langit. Sambil menjelaskan kepada mereka hakikat nilai-nilai yang mereka banggakan itu, dan bobotnya yang sebenarnya dalam timbangan Allah,

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan, rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (**az-Zukhruf:** 32)

Apakah mereka yang membagi-bagikan rahmat Rabbmu? Alangkah anehnya! Apa kaitan mereka dengan rahmat Rabbmu? Sementara mereka tak memiliki kuasa untuk menguntungkan diri mereka sendiri, mereka pun tak dapat membuat rezeki bagi diri mereka sendiri. Karena, hingga rezeki dunia yang sedikit ini pun, Kami pula yang memberikannya kepada mereka. Kami bagi-bagikan rezeki itu di antara mereka sesuai dengan hikmah Kami dan ketetapan Kami dalam membangun dunia dan mengembangkan kehidupan ini.

"Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain...." (**az-Zukhruf:** 32)

Dan, rezeki penghidupan dalam kehidupan dunia ini mengikuti potensi masing-masing individu, kondisi kehidupan, dan hubungan-hubungan masyarakat. Dan, bagian yang didapatkan masing-masing individu dan masyarakat itu berbeda-beda sesuai dengan seluruh faktor tadi. Berbeda dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain, dari satu masa ke masa yang lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, sesuai dengan sistemnya, hubungannya, dan kondisi umumnya secara keseluruhan. Namun, ciri yang tetap ada padanya, dan yang tak berbeda-

beda adalah adanya perbedaan kepemilikan antara satu individu dengan individu lain.

Faktor-faktor penyebab perbedaan rezeki itu berbeda-beda antara jenis masyarakat dan bentuk sistem. Namun, ciri perbedaan dalam pendapatan rezeki tak pernah berbeda. Dan, tak pernah terjadi pada suatu hari (hingga dalam masyarakat-masyarakat industri yang diatur oleh pemerintahan terpusat) seluruh individu mendapatkan bagian rezeki yang sama. Pasalnya, "*...Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat....*"

Dan, hikmah dalam perbedaan yang jelas di seluruh masa, seluruh lingkungan dan seluruh masyarakat adalah "*...agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain...*". Roda kehidupan ini ketika berputar secara pasti akan mempergunakan sebagian manusia untuk manusia yang lain. Dan, penggunaan itu tak bermakna kesombongan. Atau, kesombongan satu kelas atas kelas yang lain, atau satu individu atas individu yang lain. Tidak sama sekali! Ini adalah makna yang dekat dan sederhana, yang tak meningkat ke tingkatan kalam Ilahi yang kekal. Tidak sama sekali!

Pengertian perkataan ini lebih kekal dari semua perubahan atau perkembangan dalam kondisi sosial manusia, dan lebih jauh jangkauannya dari satu kondisi yang pergi dan satu kondisi lain yang datang. Seluruh manusia saling mempergunakan satu sama lain. Dan, roda kehidupan ini berputar bersama seluruh orang. Masing-masing saling mempergunakan satu sama lain dalam setiap kondisi dan keadaan.

Orang yang diberikan rezeki terbatas, akan dipergunakan oleh orang yang mempunyai rezeki yang banyak, begitu juga sebaliknya. Dan, orang ini ditundukkan untuk mengumpulkan harta, sehingga dia makan darinya dan mendapatkan rezeki dengan kerjanya itu. Keduanya saling menggunakan satu sama lain.

Perbedaan dalam rezeki itulah yang membuat orang ini dipergunakan untuk orang itu, dan orang itu dipergunakan untuk orang lain, dalam roda kehidupan. Seorang pegawai dipekerjakan bagi seorang insinyur yang pada gilirannya insinyur tersebut dipekerjakan pada pemilik usaha. Dan, insinyur dipekerjakan bagi karyawan dan pemilik usaha. Pemilik usaha dipekerjakan untuk insinyur dan karyawan juga. Semuanya saling dipergunakan bagi tugas kekhalifahan di muka bumi, dengan adanya perbedaan dalam potensi dan bakat, serta perbedaan dalam kerja dan rezeki.

Menurut saya, banyak dari para penganjur aliran sentralisasi menjadikan ayat ini sebagai objek serangan mereka terhadap Islam dan sistem sosio-ekonominya. Dan menurut saya, sebagian kaum muslimin mempertahankan teks ini, dengan sikap seakan-akan mereka sedang membela Islam dari tuduhan mengakui perbedaan rezeki di antara manusia. Juga dari tuduhan mengakui bahwa manusia berbeda-beda dalam rezeki, sehingga satu sama lain saling mempergunakan!

Menurut saya, sekarang sudah waktunya bagi umat Islam untuk berdiri dengan keislaman mereka dalam menghadapi dengan tegas sikap sombong yang mutlak, bukan pihak pembela di hadapan tuduhan kosong! Karena Islam mengakui hakikat-hakikat yang kekal yang terfokus dalam fitrah wujud ini; yang konstan sesuai dengan konstanitas langit, bumi, dan namus-namusnya, yang tak pernah terganggu dan tak pernah tergoyahkan.

Tabiat kehidupan manusia ini berdiri di atas dasar perbedaan dalam bakat individu dan perbedaan apa-apa yang dapat dilakukan oleh setiap individu. Juga perbedaan dalam sejauh mana ia mampu melakukan pekerjaan itu dengan baik. Dan, perbedaan ini adalah sesuatu yang urgen agar terwujud keragaman peran yang diperlukan bagi kekhilafahan manusia di muka bumi. Jika semua manusia adalah seperti kopian dari kepribadian satu orang, niscaya kehidupan di muka bumi ini tak dapat terjadi seperti sekarang ini. Dan, tentunya akan terdapat amat banyak pekerjaan yang tak ada karyawan yang mengerjakannya.

Sementara Allah yang menciptakan kehidupan menginginkan agar kehidupan itu terus berlangsung dan berkembang, Dia menciptakan kecukupan dan kesiapaan yang berbeda-beda sesuai dengan perbedaan peran yang diperlukan untuk dijalankan. Dan, dari perbedaan peran itu, akan terjadi perbedaan dalam rezeki. Inilah kaidah itu.

Sedangkan, tentang perbedaan dalam rezeki, maka hal itu berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, dan antara satu sistem dengan sistem yang lain. Namun, ia tak menafikan kaidah keserasian bersama tabiat kehidupan yang urgen bagi perkembangan kehidupan.

Karenanya, para penganut aliran pemikiran yang dibuat-buat dan yang berusaha menyamaratakan gaji karyawan dengan insinyur, gaji prajurit dengan komandan, maka mereka mengalami kegagalan meskipun mereka sudah berusaha sekuat tenaga

untuk mewujudkan teori mereka itu. Dan, mereka setelah itu terkalahkan di hadapan namus Ilahi yang ditegaskan oleh ayat ini. Selain itu, ayat ini pun menyingkapkan satu hukum yang tsabit dan konstan dari hukum-hukum kehidupan.

Itu adalah masalah rezeki dan penghidupan dalam kehidupan dunia. Di belakang itu terdapat rahmat Allah, *"...Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."*

Allah memilihkan baginya siapa yang Dia kehendaki, dari orang yang Dia ketahui mampu mengembannya. Tak ada hubungan di antara keduanya dengan harta benda kehidupan dunia. Tak ada hubungan baginya dengan nilai-nilai kehidupan dunia ini. Dan, nilai-nilai dunia ini di sisi Allah adalah amat tak berharga. Karena itu, dunia ini dimiliki oleh orang-orang baik maupun para pembuat dosa, juga didapatkan oleh orang-orang saleh maupun orang-orang jahat. Sementara itu, Allah hanya memberikan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

* * *

Kenikmatan Duniawi dan Kebahagiaan Akhirat

Nilai-nilai bumi ini amat rendah dan hina. Sehingga, jika Allah kehendaki, niscaya Dia akan taburkan dunia itu kepada orang kafir. Hal itu tak dilakukan hanya untuk menghindari agar tak menjadi fitnah bagi manusia, yang dapat menghalangi mereka dari beriman kepada Allah,

"Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya. Dan, (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Dan, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 33-35)**

Seperti itulah, seandainya tak ditakutkan manusia akan terfitnah karena masalah itu, niscaya Allah akan berikan kepada orang yang kafir terhadap Allah rumah-rumah yang atapnya dari perak dan tangganya dari emas. Rumah yang mempunyai banyak pintu. Istana. Di dalamnya terdapat banyak sofa untuk duduk santai dan perhiasan yang indah. Sebagai simbol rendahnya nilai perak, emas, perhiasan, dan benda-benda dunia itu, sehingga itu semua diberikan seperti itu dengan mudah kepada orang yang kafir terhadap Allah!

"Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia...!"

Itulah harta benda yang akan lenyap, dan yang tak melewati batas-batas dunia ini. Dan, itulah harta benda yang tak berharga yang hanya pantas untuk kehidupan dunia.

"...Dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 35)**

Mereka itu adalah orang-orang yang dimuliakan di sisi Allah karena ketakwaan mereka. Dia menyiapkan bagi mereka balasan yang lebih mulia dan lebih kekal, serta mengkhususkan bagi mereka apa yang lebih baik dan lebih bernilai. Dia membedakan mereka dari orang yang kafir terhadap Allah. Yaitu, orang-orang yang diberikan harta benda dunia yang tak berharga ini seperti yang diberikan kepada hewan!

Barang-barang kehidupan dunia, yang ditunjukkan beberapa contohnya oleh Allah, sering membuat manusia terfitnah. Dan, fitnah yang terbesar adalah ketika melihat harta benda itu berada di tangan orang-orang yang senang berbuat dosa, sementara orang-orang yang bertakwa tak memilikinya. Atau, mereka melihat orang-orang yang bertakwa dalam keadaan sulit, menderita, dan penuh cobaan, sementara orang-orang kafir dalam posisi yang kuat, kaya, kuasa, dan terhormat.

Allah Maha Mengetahui pengaruh fitnah ini dalam diri manusia. Namun, Dia menyingkapkan bagi mereka tentang betapa rendah dan hinanya nilai-nilai dunia ini di sisi Allah. Juga menyingkapkan kepada mereka balasan yang amat berharga yang disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Sehingga, hati seorang yang beriman merasa tenang terhadap pilihan dan bentuk pemberian Allah bagi orang-orang yang bertakwa dan orang yang senang berbuat maksiat.

Sementara itu, orang-orang musyrik itu menolak pilihan Allah terhadap seseorang yang diberikan sesuatu dari benda kehidupan dunia ini. Mereka mengukur manusia dengan jabatan yang ia pegang, atau harta yang ia miliki. Maka, dari ayat-ayat ini, mereka melihat betapa rendahnya nilai barang-barang dunia itu dan betapa tak berharganya semua

itu di sisi Allah. Sehingga, ia diberikan kepada makhluk-makhluk Allah yang jahat dan yang paling dibenci oleh Allah Karenanya, hal itu tak menjadi tanda kedekatan seseorang dengan Allah, juga tak menunjukkan keridhaan-Nya. Tidak pula menunjukkan bahwa Allah telah memilihnya untuk kebaikan!

Seperti itulah Allah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menyingkapkan hukum-hukum Allah dalam masalah pembagian rezeki di dunia dan akhirat. Demikianlah Allah menjelaskan nilai-nilai yang sebenarnya, seperti yang ada di sisi Allah, yang kekal. Hal itu dilakukan dalam konteks bantahan terhadap orang-orang yang menolak risalah Muhammad saw. dan dipilihnya beliau oleh Allah Juga bantahan terhadap saran-saran para pembesar mereka yang keterlaluan itu!

Dan, seperti itu pula Allah membangun kaidah-kaidah dasar dan hakikat-hakikat general yang tak mengalami kekacauan dan perubahan, serta tak terpengaruh oleh perkembangan kehidupan dunia, perbedaan sistem, keragaam aliran, dan perbedaan lingkungan. Karena ada hukum-hukum kehidupan yang konstan, yang di medannyalah kehidupan ini bergerak, namun ia tak keluar dari lingkupnya.

Orang-orang yang disibukkan dengan hal-hal yang selalu berubah itu dari mentadaburi hakikat-hakikat yang konstan, maka mereka itu tak memahami hukum Ilahi ini, yang menyatukan antara yang konstan dan yang berubah, dalam inti kehidupan dan dalam fase-fase kehidupan. Mereka menyangka bahwa perkembangan dan perubahan itu akan mengenai hakikat-hakikat sesuatu, sebagaimana ia mengenai bentuk-bentuknya. Mereka menyangka bahwa perkembangan yang terus-menerus akan menghalangi adanya kaidah-kaidah yang konstan bagi suatu perkara. Mereka juga mengingkari jika ada hukum yang konstan selain hukum evolusi yang terus-menerus. Dan, ini adalah hukum satu-satunya yang mereka yakini konstanitasnya!

Sedangkan kita, pemilik aqidah Islam, melihat dalam realita kehidupan adanya bukti pembenar bagi apa yang telah ditetapkan Allah, berupa adanya konstanitas dan evolusi yang saling bergandengan dalam semua bidang semesta ini, dan semua sisi kehidupan. Contoh terdekat bagi hal itu adalah konstanitas adanya perbedaan dalam rezeki di antara manusia, dan perubahan tingkatan perbedaan itu dan sebab-sebabnya dalam sistem dan masyarakat. Keniscayaan ini ada dalam hal-hal lain, selain contoh ini.

* * *

Setelah menjelaskan tentang tak berharganya benda-benda kehidupan dunia di sisi Allah, dan menjelaskan bahwa benda dunia yang diberikan kepada orang-orang yang senang berbuat maksiat tak menunjukkan derajat kemuliaan mereka di sisi Allah, serta menjelaskan pula bahwa akhirat adalah untuk orang-orang yang bertakwa, ... maka Al-Qur`an kemudian menjelaskan bentuk nasib akhir orang-orang yang telah mendapatkan harta benda dunia itu. Mereka berada dalam kebutaan hati dan lalai dari berzikir kepada Allah. Mereka meninggalkan ketaatan yang dapat membuat mereka pantas mendapatkan rezeki akhirat yang disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur`an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga, apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di hari kiamat), dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).' (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." (**az-Zukhruf: 36-39**)

Berpaling disebabkan kelelahan mata untuk melihat. Hal ini biasanya terjadi karena melihat cahaya yang amat terang yang tak dapat dilihat lama oleh mata. Atau, ketika masuk ke dalam kegelapan yang membuat mata lelah untuk melihat di kegelapan itu. Bisa pula itu disebabkan oleh suatu penyakit. Dan, yang dimaksudkan di sini adalah kebutaan dan tindakan berpaling dari berzikir kepada Allah, serta merasakan keberadaan-Nya dan pengawasan-Nya dalam hati.

"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur`an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (**az-Zukhruf: 36**)

Kehendak Allah telah menetapkan penciptaan manusia itu. Juga menetapkan bahwa ketika manusia hatinya lalai dari zikir kepada Allah, niscaya setan akan dapat masuk kepadanya, menemaninya, dan menempel ketat kepadanya sambil membisikkan keburukan kepadanya dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan buruk. *Syarat* dan *jawabnya* ini ada dalam ayat ini, yang mengungkapkan tentang kehendak general yang kekal itu, yang bersamanya terwujud pula hasilnya, dengan semata adanya faktor penyebabnya, seperti yang telah ditetapkan Allah dalam ilmu-Nya.

Fungsi teman yang buruk, yaitu setan, adalah menghalangi teman-temannya dari jalan Allah, sementara mereka masih menyangka sedang dalam jalan yang benar,

"Sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (**az-Zukhruf: 37**)

Ini adalah tindakan paling buruk yang dilakukan oleh seorang sahabat terhadap sahabatnya yang lain. Yaitu, menghalanginya dari jalan satu-satunya yang sedang ia tuju. Setelah itu tak membiarkan ia terjaga atau dapat menyadari kesesatan itu sehingga ia mengubah jalannya. Namun, temannya itu malah memberi kesan kepadanya bahwa ia sedang berjalan di jalan yang benar dan lurus! Hingga akhirnya ia terbentur dengan nasib akhir yang menyakitkan.

Ungkapan dalam redaksi Al-Qur`an yang menggunakan *fi'il mudhari' "liyasyhadunnahum"... "wa-yahsibuun"*... menggambarkan bahwa proses tersebut terus berlangsung dan terlihat mata. Tetapi, tidak dilihat oleh orang-orang sesat yang sedang berjalan ke dalam jebakan, namun mereka tak menyadarinya.

Setelah itu mereka dikejutkan oleh akhir perjalanan mereka,

"Sehingga, apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di hari Kiamat), dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).'" (**az-Zukhruf: 38**)

Seperti itulah, kita berpindah dalam sekejap dari kehidupan dunia ini ke akhirat. Dan, menggulung kaset kehidupan dunia yang fana, untuk kemudian menyampaikan orang-orang yang "buta" (yang berpaling dari berzikir kepada Allah) kepada akhir nasib mereka, secara tiba-tiba, tanpa mereka persiapkan. Di sini, orang-orang yang mabuk itu baru terjaga, dan mereka pun membuka mata mereka yang sebelumnya mereka palingkan dan mereka tutup.

Seorang dari mereka melihat temannya yang jahat yang menghiasi kesesatan baginya, sambil membisikinya bahwa itu adalah petunjuk! Kemudian ia menuntunnya di jalan kebinasaan, sementara ia memberikan kesan seakan itu adalah jalan keselamatan! Maka, ia kemudian melihatnya dengan pandangan murka sambil berkata, *"Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib.* Aduhai seandainya kami belum pernah bertemu. Dengan jarak yang amat jauh ini!"

Kemudian Al-Qur`an mengomentari perkataan seorang teman yang binasa terhadap temannya yang menyesatkan itu, *"...Maka, setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)."*

Kita mendengar kata-kata yang membuat putus asa yang menimpa orang ini dan orang itu, ketika tirai ditutup bagi semua orang,

"(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." (**az-Zukhruf: 39**)

Azab yang diterima itu akan ditimpakan secara utuh kepada mereka, dan tak dikurangi karena mereka bersekutu. Azab itu juga tak dapat ditanggung bersama sehingga lebih ringan, tapi masing-masing menerimanya secara utuh!

* * *

Pada saat itu, Al-Qur`an berpaling dari mereka itu, dalam adegan yang kelam dan menyakitkan; dan meninggalkan mereka dalam keadaan saling mencela dan mencaci-maki. Redaksi Al-Qur`an kemudian mengarah kepada Rasulullah untuk menghibur beliau setelah menyaksikan nasib yang menyedihkan yang didapati oleh sekelompok orang itu. Juga menghibur hati beliau setelah mendapati penolakan dan kekafiran mereka terhadap apa yang beliau bawa, serta meneguhkan beliau atas kebenaran yang diwahyukan kepada beliau. Dan, itu

adalah kebenaran yang kekal dan ada sejak lama, dalam risalah semua rasul,

أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَن كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٠﴾ فَإِمَّا نَذْهَبَنَّ بِكَ فَإِنَّا مِنْهُم مُّنتَقِمُونَ ﴿٤١﴾ أَوْ نُرِيَنَّكَ الَّذِي وَعَدْنَاهُمْ فَإِنَّا عَلَيْهِم مُّقْتَدِرُونَ ﴿٤٢﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ﴿٤٤﴾ وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَٰنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata? Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau, Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka. Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan, sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban. Dan, tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (**az-Zukhruf: 40-45**)

Makna ini berulang-ulang disebut dalam Al-Qur`an yang ditujukan untuk menghibur Rasulullah. Diiringi dengan penjelasan tentang tabiat petunjuk dan kesesatan, serta mengembalikan kedua hal itu kepada kehendak Allah dan ketetapan-Nya semata. Kemudian mengeluarkan keduanya dari lingkup tugas para rasul dan meletakkan batas pemisah antara bidang kuasa manusia yang terbatas dalam tingkatannya yang tertinggi pada maqam kenabian, dan bidang kuasa Ilahi yang tak terbatas. Juga meneguhkan makna tauhid dalam bentuknya yang paling khusus dan di tempat yang paling lembut,

"Maka, apakah kamu dapat menjadikan orang yang pekak bisa mendengar atau (dapatkah) kamu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?" (**az-Zukhruf: 40**)

Mereka bukan orang yang tuli dan buta indranya, tapi mereka seperti tuli dan buta dalam kesesatan. Mereka tak mendapatkan manfaat dari ajakan kepada petunjuk, dan manfaat dari isyarat kepada bukti-bukti petunjuk tersebut. Sedangkan, tugas Rasul adalah memperdengarkan kepada orang yang mendengar dan memberi petunjuk kepada orang yang lain. Sedangkan, jika mereka sendiri yang mematikan indra mereka dan menutup pintu-pintu hati dan ruh mereka, maka Rasulullah tak lagi dapat memberi petunjuk kepada mereka. Beliau pun tak bertanggung jawab jika mereka kemudian tersesat. Karena beliau telah menjalankan kewajiban yang beliau mampu.

Berikutnya Allah yang menangani masalah itu, setelah Rasulullah menjalankan kewajiban beliau yang telah ditetapkan batasannya itu,

"Sungguh, jika Kami mewafatkan kamu (sebelum kamu mencapai kemenangan), maka sesungguhnya Kami akan menyiksa mereka (di akhirat). Atau, Kami memperlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Maka, sesungguhnya Kami berkuasa atas mereka." (**az-Zukhruf: 41-42**)

Masalah itu tak keluar dari dua keadaan ini. Jika Allah mewafatkan Nabi-Nya, maka Allah yang akan menangani untuk membalas orang-orang yang mendustakan Nabi. Dan, jika Nabi ditakdirkan hidup hingga terwujud apa yang beliau ancamkan kepada mereka dalam hidup beliau, maka Allah Mahakuasa untuk mewujudkan ancaman itu. Mereka sama sekali tak dapat membuat lemah Allah untuk mewujudkan hal itu. Semua hal itu kembali kepada kehendak Allah dan kekuasaan-Nya dalam dua kemungkinan tadi, karena Dialah pemilik dakwah itu. Sedangkan, Rasul hanyalah berstatus sebagai utusan-Nya.

"Maka, berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus." (**az-Zukhruf: 43**)

Berpegang teguhlah kepada agama yang kamu anut itu, dan berjalan di jalanmu dengan tanpa menghiraukan apa yang telah dan akan mereka perbuat. Berjalanlah di jalanmu dengan tenang. *"Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus."* Jalanmu tak melenceng, tak menyimpang, dan tak sesat.

Akidah ini berkaitan dengan hakikat semesta yang besar, berjalan seiring dengan namus general yang menjadi hukum wujud ini. Akidah ini berjalan lurus bersama namus tersebut, tak pernah melenceng dan memisahkan diri darinya. Ia mengantarkan pemeluknya kepada Pencipta wujud ini, dalam kelurusan yang menjamin keamanan perjalanannya di jalan tersebut!

Allah meneguhkan Rasul-Nya dengan menegaskan hakikat ini. Di dalamnya juga terdapat peneguhan bagi para dai setelah Rasul, sebanyak apa pun mereka menerima aniaya dan kesulitan dari orang-orang yang menyimpang dari jalan kebenaran!

"Sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban." (**az-Zukhruf: 44**)

Nash ayat ini mengandung salah satu dari dua makna.

1. Al-Qur`an ini adalah pemberi pelajaran bagimu dan bagi kaummu, yang akan diminta pertanggungjawabannya pada hari Kiamat, dan tak ada lagi alasan setelah adanya pengingat ini.
2. Al-Qur`an ini mengangkat namamu dan nama kaummu, dan ini benar-benar terjadi.

Dan, tentang bagaimana Al-Qur`an mengangkat nama Rasulullah dapat kita saksikan sendiri ketika ratusan juta bibir manusia mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau. Juga mengingatnya sebagai kekasih yang dirindukan di tengah malam dan di waktu siang, sejak sekitar seribu empat ratus tahun lalu. Dan, ratusan juta hati manusia tergetar mengingat dan mencintainya, sejak waktu yang lampau itu, hingga hari kiamat.

Sedangkan, kaum beliau yang telah didatangi Al-Qur`an ini, sebelum datangnya Al-Qur`an kehadiran mereka tak dirasakan oleh dunia. Dan, jika dunia merasakan keberadaan mereka pun, maka keberadaannya adalah sebagai bangsa yang tak diperhitungkan. Kemudian, dengan Al-Qur`an itu, mereka lalu mempunyai peran yang paling besar dalam sejarah manusia. Al-Qur`an itulah yang membuat dunia menghadap mereka, kemudian tunduk kepada mereka sepanjang masa mereka berkuasa pada beberapa abad yang lalu. Maka, ketika mereka meninggalkan Al-Qur`an, dunia pun menjauhi mereka. Dan, mereka pun dianggap kecil oleh dunia. Kemudian mereka dilemparkan di barisan belakang kafilah manusia, setelah sebelumnya mereka adalah para pemimpin rombongan yang terhormat!

Ini adalah tanggung jawab yang besar yang akan dimintakan pertanggungjawabannya pada hari kiamat oleh Allah, terhadap umat yang telah Allah pilih untuk mengemban agama-Nya, dan untuk memimpin kafilah umat manusia yang tersesat. Tapi, mereka meninggalkan amanah tersebut, *"Kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban."*

Pengertian yang terakhir tadi lebih luas dan lebih menyeluruh. Dan, saya condong kepada pengertian itu.

"Dan, tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?'" (**az-Zukhruf: 45**)

Tauhid adalah fondasi agama Allah yang satu sejak rasul yang paling pertama. Maka, apa landasan mereka yang menyembah selain Allah Yang Maha Pemurah itu?

Al-Qur`an menegaskan hakikat ini di sini dalam bentuk yang unik. Yaitu, dalam bentuk Rasulullah bertanya kepada para rasul sebelum beliau tentang masalah ini, *"Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?"* Di seputar pertanyaan ini ada naungan jawaban yang pasti dari setiap rasul. Ini merupakan gambaran yang benar-benar menarik. Ia adalah metode yang amat memberi sugesti ke dalam hati.

Ada jarak zaman dan tempat yang jauh antara Rasulullah dengan para rasul sebelum beliau. Dan, ada jarak waktu dan kehidupan, yang lebih besar dari jarak waktu dan tempat itu. Namun, jarak-jarak itu semuanya lenyap di hadapan hakikat yang tetap ini. Hakikat kesatuan risalah yang semuanya berfokus pada tauhid. Dan, tauhid itulah yang kemudian tampil dan kekal, sementara zaman, tempat, kematian, kehidupan, dan seluruh fenomena yang berubah-ubah itu lenyap. Sehingga, padanya orang-orang yang hidup dan mati di sepanjang zaman saling bertemu, berkomunikasi, dan mengenal. Ini merupakan naungan redaksi Al-Qur`an yang lembut dan menakjubkan.

Jika hal itu dikomparasikan dengan Nabi saw beserta para rasul dengan Rabb mereka, maka tak ada sesuatu yang jauh dan dekat. Yang ada adalah momen *ladduniyah* yang padanya hilanglah batas dan lenyaplah jarak, untuk kemudian tampillah hakikat *kulliyah* yang polos dari semua tirai. Hakikat jiwa dan hakikat wujud seluruhnya. Semuanya tam-

pil dalam kesatuan yang saling bersambungan, dan darinya pupuslah jarak zaman, batas ruang, bentuk, dan gambar. Di sini Rasulullah bertanya dan dijawab, tanpa ada pembatas dan hijab. Seperti yang terjadi pada malam Isra dan Mikraj.

Dalam masalah ini, kita hendaknya tak mengukurnya dengan apa yang biasa kita lihat dalam kehidupan kita. Karena sesuatu yang sudah biasa itu bukanlah hukum general. Dan, kita hanya mengetahui beberapa sisi saja dari wujud ini, ketika kita mencapai suatu sisi dari hukumnya.

Ada terdapat banyak hijab yang berasal dari bangun tubuh kita sendiri dan indra kita, dan apa-apa yang sudah terbiasa kita lihat. Sedangkan, di momen yang padanya jiwa manusia terlepas dari semua batas dan hijab itu, ketika itu pertemuan hakikat manusia yang polos dengan hakikat apa pun selainnya yang polos juga, akan lebih mudah dari bersentuhannya fisik dengan fisik!

* * *

Kesombongan Fir'aun

Dalam konteks hiburan bagi Rasulullah atas apa yang beliau hadapi, berupa penolakan para pembesar kaumnya terhadap dipilihnya beliau sebagai rasul, juga kebanggaan mereka dengan nilai-nilai palsu berupa harta benda kehidupan dunia ini, maka di sini datang satu episode dari kisah Musa a.s. bersama Fir'aun dan sejenisnya. Padanya diceritakan tentang kebanggaan Fir'aun dengan sesuatu yang juga dibanggakan oleh orang-orang yang mengatakan,

"...Mengapa Al-Qur`an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dari dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" **(az-Zukhruf: 31)**

Juga tindakan Fir'aun yang berbangga-bangga dengan kekuasaan yang ia pegang, serta pertanyaannya yang penuh kebanggaan dan kesombongan,

"Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)?" **(az-Zukhruf: 51)**

Kesombongannya terhadap Musa a.s. yang tak memiliki kekuasaan bumi dan harta benda duniawi:

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" **(az-Zukhruf: 52)**

Juga sarannya yang menyerupai apa yang mereka sarankan,

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" **(az-Zukhruf: 53)**

Seakan-akan hal itu merupakan tipe sikap manusia yang kembali terulang dalam sejarah, atau seperti kaset yang kembali diputar ulang!

Kemudian Al-Qur`an mejelaskan bagaimana masyarakat yang bodoh dan tertipu menerima perkataan Fir'aun itu, meskipun mereka telah melihat pelbagai bukti supranatural yang ditunjukkan oleh Musa. Juga meskipun mereka telah mengalami pelbagai kesulitan, dan mereka telah meminta tolong kepada Musa agar dia berdoa kepada Rabbnya, dan Rabbnya pun mengabulkan doanya itu dan menghilangkan kesulitan itu.

Kemudian bagaimana akibat yang mereka terima, setelah Allah memberikan hujjah-Nya dengan menyampaikan ajaran agama-Nya kepada mereka,

"Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut), dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." **(az-Zukhruf: 55-56)**

Mereka itu adalah orang-orang yang kemudian, yang tak mengambil ibrah dan pelajaran dari kejadian sebelumnya!

Dari episode ini, tampak jelaslah kesatuan risalah, kesatuan manhaj, dan kesatuan jalan. Juga tampak tabiat para pembesar dan tiran dalam menerima dakwah kebenaran, kebanggaan mereka dengan sesuatu yang tak berharga dari harta benda dunia ini, dan tabiat masyarakat umum yang ditipu oleh para pembesar dan para tiran sepanjang zaman!

* * *

Ibrah dari Kehancuran Fir'aun

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٦﴾ فَلَمَّا جَاءَهُم بِآيَاتِنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَضْحَكُونَ ﴿٤٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Maka, Musa berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.' Maka, tatkala dia datang kepada

mereka dengan membawa mukjizat-mukjizat Kami, dengan serta merta mereka menertawakannya." **(az-Zukhruf: 46-47)**

Di sini Al-Qur`an menampilkan episode pertemuan yang pertama antara Musa dengan Fir'aun, dalam isyarat yang menjadi pendahuluan bagi pemaparan poin utama yang dituju dari kisah ini di tempat ini (yaitu kemiripan pembangkangan Fir'aun dan nilai-nilainya dengan pembangkangan orang-orang musyrik Arab dan nilai-nilai mereka) dan menyimpulkan hakikat risalah Musa,

"...Maka, Musa berkata, 'Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan seru sekalian alam.'" **(az-Zukhruf: 46)**

Itu adalah hakikat yang sama yang dibawa oleh semua rasul bahwa ia adalah "seorang utusan" dan yang mengutusnya adalah "Tuhan seru sekalian alam".

Al-Qur`an juga memberikan isyarat cepat kepada ayat-ayat yang ditampilkan oleh Musa, dan mengakhiri isyarat ini dengan cara penerimaan kaumnya terhadapnya,

"...Dengan serta merta mereka menertawakannya." **(az-Zukhruf: 47)**

Seperti halnya tindakan orang-orang bodoh yang sombong itu!

Hal itu dilanjutkan dengan isyarat kepada bentuk musibah yang Allah timpakan kepada Fir'aun dan para pembesarnya, yang dijelaskan dalam beberapa surah,

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

"Tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Kami timpakan kepada mereka azab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan, mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan), benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk. Maka, tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)." **(az-Zukhruf: 48-50)**

Seperti itulah, tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampil melalui tangan Musa a.s. tak membawa kepada keimanan, padahal tanda-tanda itu tampil kepada mereka berulang kali. Setiap tanda lebih besar dari tanda yang lain. Hal itu menjadi bukti kebenaran firman Allah di banyak tempat, yang isinya adalah bahwa kejadian-kejadian supranatural tak dapat memberi petunjuk kepada hati yang tak siap untuk mendapat petunjuk. Rasulullah tak dapat memperdengarkan kepada orang yang tuli, juga tak dapat memberi petunjuk kepada orang yang buta hatinya!

Yang aneh di sini, seperti yang diceritakan oleh Al-Qur`an tentang Fir'aun dan pembesarnya adalah ucapan mereka,

"Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan), benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." **(az-Zukhruf: 49)**

Ketika mereka sedang mengalami bencana, mereka meminta tolong kepada Musa agar berdoa untuk menghilangkan bencana itu. Tapi, walau demikian, mereka berkata kepadanya, *"Hai ahli sihir."* Dan, mereka juga berkata, *"Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu."*

Musa berkata kepada mereka bahwa dia adalah rasul "Tuhan seru sekalian alam", bukan Tuhan dia saja! Namun, semua bukti supranatural dan perkataan Rasul tak dapat menyentuh hati mereka, demikian juga hati mereka tak dapat menerima cahaya keimanan, meskipun mereka berkata,

"Sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan), benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." **(az-Zukhruf: 49)**

"Maka, tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)." **(az-Zukhruf: 50)**

Namun, masyarakat umum bisa dipengaruhi oleh kejadian supranatural mukjizat, dan kebenaran bisa masuk ke hati mereka. Maka, di sini Fir'aun tampil dalam kebesaran dan kekuasaannya, serta dengan seluruh perhiasaan dan atribut kebesarannya. Ia menundukkan hati masyarakat awam dengan logika yang dangkal, namun berlaku di tengah masyarakat yang diperbudak pada masa tiran, yang tertipu dengan penampilan dan keglamouran para penguasa,

وَنَادَىٰ فِرْعَوْنُ فِي قَوْمِهِۦ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَيْسَ لِي مُلْكُ مِصْرَ وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٥١﴾ أَمْ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا ٱلَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾ فَلَوْلَآ أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَآءَ مَعَهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan, Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, 'Hai kaumku, bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?'" (**az-Zukhruf: 51-53**)

Kerajaan Mesir dan sungai yang mengalir di bawah kaki Fir'aun adalah sesuatu yang dekat dan terlihat oleh masyarakat luas, yang membuat mereka kagum dan tertipu. Sedangkan, kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya (yang berarti kerajaan Mesir tak ada artinya sama sekali jika dibandingkan dengan kerajaan itu) adalah perkara yang memerlukan hati yang beriman untuk merasakannya. Selanjutnya hati yang beriman itu melakukan perbandingan antara kerajaan itu dengan kerajaan Mesir yang kecil dan tak berharga tersebut!

Masyarakat umum yang diperbudak dan tertipu, itu terpesona oleh kegemerlapan yang menipu yang dekat dengan mata mereka. Hati mereka tak meningkat. Akal mereka tak mampu mentadaburi kerajaan semesta yang mahaluas dan jauh itu!

Oleh karena itu, Fir'aun mengetahui bagaimana mempermainkan perasaan hati ini dan menipunya dengan kegemerlapan yang dekat!

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" (**az-Zukhruf: 52**)

Yang ia maksud hina adalah karena Musa bukanlah raja, bukan pangeran, bukan penguasa, dan bukan pula pemilik harta yang terlihat. Atau, barangkali dengan katanya ini ia ingin mengingatkan bahwa Musa berasal dari bangsa yang diperbudak dan hina itu, yakni Bangsa Israel. Sedangkan perkataannya, *"Dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya),"* hal ini ia ucapkan untuk menunjukkan kekurangan yang ada pada diri Musa sebelum ia keluar dari Mesir, yaitu lidahnya cadel. Namun, Allah telah mengabulkan doanya ketika ia berdoa,

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku." (**Thaahaa: 25-28**)

Maka, cadelnya pun hilang, sehingga bicaranya pun menjadi jelas.

Bagi masyarakat awam, tentulah Fir'aun yang mempunyai kerajaan Mesir dan sungai yang mengalir di bawahnya lebih baik dari Musa a.s., meskipun Musa mempunyai kalimat yang benar, maqam kenabian, dan dakwah yang menyelamatkan dari azab yang pedih!

"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas...."

Seperti itulah. Dari harta benda yang tak berharga dan murah itu! Gelang dari emas menjadi bukti kebenaran risalah rasul?! Gelang dari emas menyamai beberapa tanda kebenaran mukjizat yang digunakan oleh Allah untuk menunjukkan kebenaran Rasul-Nya yang mulia?! Atau, barangkali yang ia maksudkan dengan memakai gelang dari emas adalah menjadikannya sebagai raja, karena itulah kebiasaan mereka, sehingga Rasul adalah pemilik kerajaan dan kekuasaan?

"...Atau malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?" (**az-Zukhruf: 53**)

Ini merupakan penolakan yang lain yang merupakan kegemerlapan lain yang menipu juga dari segi lain, yang dihargai oleh masyarakat awam, dan mereka anggap sebagai penolakan yang tepat! Padahal, itu adalah bentuk penolakan yang sering terulang dalam sejarah, dan digunakan oleh orang kafir untuk menghadapi beberapa orang rasul!

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٥٤﴾

"Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (**az-Zukhruf: 54**)

Tindakan para tiran yang mempengaruhi masyarakat awam adalah perkara yang tidak aneh. Caranya adalah, pertama, mensterilkan masyarakat

dari semua jalan pengetahuan. Kemudian menutupi kebenaran dari mereka hingga mereka melupakan kebenaran itu, dan mereka tak kembali mencarinya. Setelah itu mereka mendoktrin jiwa masyarakat apa-apa yang mereka inginkan, hingga akhirnya hal itu menjadi pegangan dalam hati mereka. Sehingga, masyarakat itu mudah mereka pengaruhi, mudah dipimpin, dan mudah diombang-ambingkan ke kanan dan ke kiri!

Para tiran tak mampu melakukan hal ini terhadap masyarakat umum kecuali jika mereka adalah orang-orang fasik yang tak berpegang pada jalan yang benar, tak berpegang pada tali Allah, dan tak menimbang dengan timbangan keimanan. Sedangkan, orang-orang yang beriman sulit ditipu dan dipengaruhi serta dipermainkan. Oleh karena itu, Al-Qur`an memberi alasan seperti ini atas kenyataan bahwa kaum Fir'aun mematuhi perkataan Fir'aun itu,

"Maka, Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya. Karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." **(az-Zukhruf: 54)**

Kemudian selesai fase cobaan, peringatan, dan penjelasan. Allah mengetahui bahwa kaum tersebut tak beriman. Fitnah pun telah meruyak sehingga masyarakat awam itu tunduk kepada Fir'aun yang tiran yang bersikap sombong itu. Lalu, mereka berpaling dari ayat-ayat penjelas dan cahaya. Akibatnya, kalimat Allah pun berlaku bagi mereka dan diturunkanlah apa yang diancamkan kepada mereka,
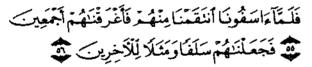
"Maka, tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan, Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." **(az-Zukhruf: 55-56)**

Allah berbicara tentang diri-Nya dalam maqam pembalasan dan penghancuran. Hal itu untuk menunjukkan kemurkaan-Nya dan kuasa-Nya di maqam ini. Maka, Allah berfirman, *"Maka, tatkala mereka membuat Kami murka."* Artinya, mereka telah membuat Kami amat murka *"Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut)."* Maksudnya, yang ditenggelamkan itu adalah Fir`aun, para pembesarnya, dan tentaranya.

Dan, mereka yang ditenggelamkan setelah rombongan Musa lewat, dijadikan contoh Allah bagi setiap orang zalim yang meneladani mereka, *"Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* Yang datang setelah mereka, dan mengetahui kisah mereka, sehingga mengambil pelajaran darinya.

* * *

Seperti itulah episode dari kisah Musa ini bertemu dengan episode yang mirip dengannya dari kisah bangsa Arab dalam menghadapi Rasul mereka yang mulia. Maka, Rasulullah dan orang-orang yang beriman bersama beliau pun memegang teguh agama mereka, sambil memberi peringatan kepada orang-orang musyrik yang membantah kebenaran agama. Juga memberi mereka ancaman dengan nasib seperti yang dialami orang-orang terdahulu ..

Hakikat ini bertemu dalam pemaparan kisah ini, dengan serasi antara episode yang dipaparkan dan keadaan yang sedang terjadi serta tujuan dari pemaparan itu dalam situasi yang sedang terjadi ini. Sehingga, kisah ini menjadi perangkat pendidikan dalam Manhaj Ilahi Yang Mahabijaksana.

* * *

Kemudian redaksi Al-Qur`an berpindah dari episode ini dalam kisah Musa, ke episode dari kisah Isa, berkaitan dengan debat yang dilakukan oleh orang-orang Arab seputar tindakan mereka yang menyembah malaikat dan sebagian Ahli Kitab yang menyembah Almasih. Dan, hal itu dipaparkan dalam pelajaran yang terakhir dari surah ini.

* * *

۞ وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾
وَقَالُوٓا۟ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًۢا ۚ بَلْ هُمْ
قَوْمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَٰهُ
مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَجَعَلْنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِى
ٱلْأَرْضِ يَخْلُفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا
وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ

الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ وَأَنْتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ ﴿٧٦﴾ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَاكِثُونَ ﴿٧٧﴾ لَقَدْ جِئْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾ قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ وَقِيلِهِ يَا رَبِّ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾ فَاصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. (57) Mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (58) Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israel. (59) Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. (60) Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. (61) Janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. (62) Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku.' (63) Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. (64) Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat). (65) Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya. (66) Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. (67) 'Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (68) (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. (69) Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan.' (70) Diedarkan kepada

mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala. Dan, di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.(71) Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. (72) Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan. (73) Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. (74) Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. (75) Dan, tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (76) Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).' (77) Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. (78) Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka. (79) Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka. (80) Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).' (81) Mahasuci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu. (82) Maka, biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka. (83) Dan, Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (84) Mahasuci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (85) Sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya). (86) Dan, sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)? (87) Dan (Allah mengetahui) ucapan Muhammad, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.' (88) Maka, berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).' Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." (89)

Pengantar

Dalam pelajaran terakhir dari surah **az-Zukhruf** ini, redaksi Al-Qur`an memaparkan legenda-legenda mereka tentang penyembahan malaikat. Juga menceritakan salah satu perdebatan yang mereka lakukan, ketika mereka mempertahankan kepercayaan mereka yang kosong itu, yang dilakukan bukan dengan tujuan mencapai kebenaran, namun sekadar bersilat lidah!

Ketika dikatakan kepada mereka bahwa kalian dan "apa yang kalian sembah" (yakni patung-patung yang mereka jadikan simbol malaikat, lalu mereka sembah) selain Allah akan menjadi bahan bakar neraka, maka sebagian dari mereka ada yang memberi perumpamaan dengan Isa bin Maryam yang disembah oleh orang-orang yang menyimpang dari kaumnya. Apakah Isa juga masuk neraka? Ini hanyalah sekadar debat dan silat lidah mereka. Kemudian mereka berkata, "Jika Ahli Kitab menyembah Isa padahal ia adalah manusia, berarti kami lebih mengikuti petunjuk daripada mereka, mengingat kami menyembah malaikat, sementara malaikat adalah putri-putri Tuhan!" Tentunya ini adalah kebatilan yang berdiri di atas kebatilan.

Berkaitan dengan masalah ini, redaksi Al-Qur`an menyebut sekelumit kisah Isa bin Maryam, sambil menyingkapkan hakikatnya dan hakikat dakwahnya. Juga perselisihan pendapat kaumnya sebelum dan setelah kematiannya.

Setelah itu Al-Qur`an mengancam orang-orang yang menyimpang dari aqidah yang benar dengan datangnya hari kiamat secara tiba-tiba. Di sini dipaparkan satu adegan yang panjang dari adegan hari kiamat, yang mengandung lembaran tentang kenikmatan yang diterima oleh orang-orang yang bertakwa, dan lembaran tentang azab yang pedih yang diterima oleh para pendosa.

Al-Qur`an juga menafikan legenda-legenda mereka tentang malaikat. Al-Qur`an menyucikan Allah dari apa yang mereka katakan itu, sambil menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya tentang beberapa

sifat-Nya, serta kepemilikan-Nya yang mutlak atas langit dan bumi, serta kepada-Nyalah semuanya akan dikembalikan.

Kemudian surah ini ditutup dengan pengarahan kepada Rasulullah untuk memberi maaf dan menghindar dari mereka serta membiarkan mereka hingga mereka mengetahui apa yang akan mereka ketahui! Ini adalah ancaman yang terbungkus yang sesuai dengan orang-orang senang bersilat lidah dan berdebat, setelah melihat penjelasan dan keterangan yang gamblang ini.

* * *

Dakwah Nabi Isa untuk Beriman kepada Allah

وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبۡنُ مَرۡيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوۡمُكَ مِنۡهُ يَصِدُّونَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوٓاْ ءَأَٰلِهَتُنَا خَيۡرٌ أَمۡ هُوَۚ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلَۢاۚ بَلۡ هُمۡ قَوۡمٌ خَصِمُونَ ﴿٥٨﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا عَبۡدٌ أَنۡعَمۡنَا عَلَيۡهِ وَجَعَلۡنَٰهُ مَثَلًا لِّبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ وَلَوۡ نَشَآءُ لَجَعَلۡنَا مِنكُم مَّلَٰٓئِكَةً فِي ٱلۡأَرۡضِ يَخۡلُفُونَ ﴿٦٠﴾ وَإِنَّهُۥ لَعِلۡمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمۡتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسۡتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُۖ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدۡ جِئۡتُكُم بِٱلۡحِكۡمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعۡضَ ٱلَّذِي تَخۡتَلِفُونَ فِيهِۖ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُوهُۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسۡتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾ فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ فَوَيۡلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡ عَذَابِ يَوۡمٍ أَلِيمٍ ﴿٦٥﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya. Mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israel. Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun. Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu. Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku. Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.' Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." **(az-Zukhruf: 57-65)**

Ibnu Ishaq menulis dalam sirahnya bahwa suatu hari Rasulullah duduk bersama dengan Walid ibnul-Mughirah di masjid. Kemudian datang Nadhr bin Harits dan ia pun turut duduk di situ. Di majelis tersebut ada beberapa orang Quraisy. Kemudian Rasulullah berbicara, yang disambut oleh Nadhr bin Harits. Rasulullah pun membalas ucapannya hingga dapat menundukkan kata-katanya. Setelah itu beliau membacakan kepada mereka ayat,

"Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam." **(al-Anbiyaa': 98)**

Setelah itu Rasulullah meninggalkan tempat tersebut. Berikutnya datang Abdullah ibnuz-Ziba'ri at-Tamimi dan duduk di tempat itu. Walid ibnul-Mughirah pun berkata kepadanya, "Demi Tuhan, Nadhr bin Harits tak dapat berkutik menghadapi ucapan cucunya Abdul Muththalib itu! Muhammad mengatakan bahwa kita dan tuhan-tuhan yang kita sembah ini akan menjadi kayu bakar neraka."

Mendengar itu, Abdullah ibnuz-Ziba'ri berkata, "Demi Tuhan, jika saya berjumpa dengannya, niscaya saya akan kalahkan dia dengan debat saya. Tanyakanlah kepada Muhammad, apakah semua yang disembah selain Allah akan dibakar di neraka bersama orang yang menyembahnya? Karena kita menyembah malaikat, sementara Yahudi menyembah Uzair, dan orang Nasrani menyembah Almasih bin Maryam."

Al-Walid dan orang-orang yang berada di majelis tersebut merasa kagum dengan ucapannya itu, dan mereka melihat bahwa ucapan itu dapat mengalahkan ucapan Nabi Muhammad saw.. Kemudian perkataan itu disampaikan kepada Rasulullah, dan beliau pun menjawab, "Semua pihak yang senang disembah di samping Allah, maka ia berada di ne-

raka bersama orang yang menyembahnya. Karena mereka pada dasarnya menyembah setan dan dialah yang menyuruh mereka untuk menyembahnya." Setelah itu turun ayat dari Allah,

"Orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." **(al-Anbiyaa': 101)**

Maksudnya, mereka yang dijauhkan dari neraka itu adalah Isa dan Uzair serta orang-orang yang disembah bersama keduanya, seperti para pendeta dan rahib yang telah melakukan ketaatan kepada Allah, tapi kemudian dijadikan berhala dan sesembahan selain Allah oleh orang-orang sesat setelah mereka. Maka, diturunkanlah ayat yang menerangkan perkara Isa bin Maryam a.s. bahwa ia disembah selain Allah. Mendengar jawaban itu, al-Walid dan orang-orang yang ada bersamanya merasa terkejut dengan bantahan dan jawaban tersebut,

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." **(az-Zukhruf: 57)**

Artinya, mereka berusaha membantah ajaranmu dengan menggunakan kisah Isa.

Pengarang tafsir *al-Kasysyaaf* mengatakan dalam tafsirnya, "Ketika Rasulullah membacakan ayat 98 surah al-Anbiyaa ini kepada orang-orang Quraisy, *'Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar jahanam'*, maka mereka pun marah sekali. Kemudian Abdullah ibnuz-Ziba`ri berkata, 'Hai Muhammad. Apakah itu khusus bagi kami dan tuhan-tuhan kami, ataukah berlaku untuk seluruh umat yang lain?' Rasulullah menjawab, 'Hal itu berlaku bagi kalian dan tuhan-tuhan kalian, juga seluruh umat.' Mendengar itu ia berkomentar, 'Kalau begitu, demi tuhan, saya akan kalahkan engkau dalam berdebat! Bukankah engkau mengklaim bahwa Isa bin Maryam adalah nabi, dan engkau memberi pujian yang baik bagi dirinya dan ibunya? Padahal, engkau mengetahui bahwa orang-orang Nasrani menyembahnya? Begitu pula Uzair disembah orang, dan malaikat pun begitu? Maka, jika mereka yang disembah itu masuk neraka, tentunya kami akan senang jika kami dan tuhan-tuhan kami berada di neraka bersama mereka!'

Mendengar perkataan az-Ziba'ri itu, orang-orang Quraisy pun senang dan tertawa. Sementara Nabi saw. hanya berdiam diri. Kemudian Allah menurunkan firman-Nya surah al-Anbiyaa ayat 101, *'Orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka.'* Juga diturunkan ayat 57 surah **az-Zukhruf,** *'Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.'*

Maknanya adalah bahwa ketika Abdullah ibnuz-Ziba'ri memberi perumpamaan Isa bin Maryam lalu ia mendebat Rasulullah dengan adanya fakta orang-orang Nasrani menyembah Isa, maka *'tiba-tiba kaummu'* yaitu orang Quraisy *'bersorak karenanya'*. Mereka senang karena salah seorang dari mereka dapat membuat diam Rasulullah dalam berdebat. Demikian juga mereka merasa senang karena setelah mereka kehabisan hujjah dalam berdebat, tiba-tiba mereka menemukan celah untuk berdebat kembali.

Sedangkan, orang yang membaca *yashudduun* dengan dhammah, maka kata tersebut diambil dari kata *shuduud* 'menghalangi'. Ini artinya, karena perumpamaan itu mereka pun terhalangi dari kebenaran dan berpaling darinya. Dan, ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari *shadiid*, yaitu tutupan. Keduanya secara bahasa adalah seperti kata *ya`kufu* dan *ya`kifu*, dan yang sejenisnya.

'Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?....' **(az-Zukhruf: 58)**

Yang mereka maksudkan adalah bahwa tuhan-tuhan kami menurutmu tak lebih baik dari Isa. Jika Isa menjadi bahan bakar neraka, tentunya perkara tuhan-tuhan kami akan lebih ringan!"

Tetapi, pengarang tafsir *al-Kasysyaaf* tak menyebutkan darimana ia mengambil riwayatnya ini. Ia secara umum selaras dengan riwayat Ibnu Ishaq.

Dari keduanya tampak silat lidah mereka dalam perdebatan. Tampak dari apa yang dijelaskan oleh Al-Qur`an tentang tabiat orang-orang kafir Quraisy, seperti dinyatakan Al-Qur`an,

"...Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." **(az-Zukhruf: 58)**

Mereka adalah orang-orang sengit dalam permusuhan dan perdebatan. Mereka mengetahui sejak pertama yang dimaksudkan oleh Al-Qur`an dan apa yang dimaksukan oleh Rasulullah. Namun, mereka memutarbalikkan fakta, kemudian mencari celah-celah dari keumuman lafal. Sehingga, darinya mereka kemudian masuk sambil membawa perdebatan seperti ini, yang disenangi oleh orang yang tak berjiwa ikhlas, menolak kebenaran, dan mencari-cari kesamaran dalam suatu kata atau redaksi atau suatu peluang yang tersembunyi untuk ke-

mudian darinya mereka menyerang kebenaran! Oleh karena itu, Rasulullah amat melarang perdebatan kosong. Yakni, perdebatan yang tak ditujukan untuk mendapatkan kebenaran, dan yang hanya dilakukan untuk mencari kemenangan dari jalan manapun.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ia diberitakan oleh Abu Kuraib, dari Ahmad bin Abdurrahman, dari Ubadah bin Ubadah, dari Ja'far, dari Qasim, dari Abu Umamah r.a. bahwa Rasulullah suatu hari keluar menemui orang-orang yang sedang berdebat tentang Al-Qur'an. Mendapati hal itu, beliau amat marah sekali, hingga wajah beliau seperti dituangi cuka. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Janganlah kalian benturkan Kitab Allah satu sama lain. Karena tidak ada suatu yang sesat kecuali karena mereka terlibat dalam perdebatan."* Setelah itu Rasulullah membaca ayat,

"...Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." **(az-Zukhruf: 58)**

Ada kemungkinan lain dalam menafsirkan firman Allah, *"Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?'..."*, yang ditunjukkan oleh konteks ayat-ayat dalam membicarakan legenda mereka tentang malaikat. Yang mereka maksudkan adalah bahwa penyembahan mereka terhadap malaikat itu lebih baik dari penyembahan orang-orang Nasrani terhadap Isa bin Maryam. Karena malaikat, menurut legenda mereka, lebih dekat tabiat dan nasabnya dengan Allah. Maka, komentar yang diberikan Al-Qur'an,

"...Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." **(az-Zukhruf: 58)**

Maksudnya, adalah bantahan terhadap Ibnuz-Ziba'ri, seperti telah dipaparkan sebelumnya. Hal itu juga menunjukan bahwa perumpamaan yang mereka buat dengan penyembahan kalangan Nasrani terhadap Almasih adalah batil. Karena perbuatan orang Nasrani itu bukanlah suatu hujjah, mengingat itu adalah penyimpangan dari tauhid. Semua itu adalah sesat. Beberapa orang mufassir telah menyinggung hal itu juga. Dan, itu adalah penafsiran yang dekat.

Oleh karena itu, datang komentar setelah ini,

"Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk bani Israel." **(az-Zukhruf: 59)**

Isa a.s. bukanlah tuhan yang patut disembah, seperti dilakukan oleh sekelompok orang Nasrani yang menyembahnya. Ia hanyalah seorang hamba yang diberikan anugerah oleh Allah. Sehingga, tak ada tanggung jawab Isa ketika mereka menyembahnya. Mengingat ia diberikan anugerah oleh Allah agar menjadi tanda bukti kekuasaan Allah bagi bani Israel, untuk mereka lihat dan mereka teladani. Tapi, mereka melupakan hal itu, dan mereka pun tersesat di jalan!

Kemudian Al-Qur'an berbicara tentang legenda mereka seputar malaikat, sambil menjelaskan kepada mereka bahwa malaikat adalah makhluk yang diciptakan Allah seperti mereka pula. Dan jika Allah menghendaki, maka Dia jadikan malaikat sebagai pengganti mereka di bumi ini, atau menjadikan sebagian manusia sebagai malaikat yang menggantikan mereka di bumi,

"Dan kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun." **(az-Zukhruf: 60)**

Semua perkara kembalinya kepada kehendak Allah pada makhluk-Nya. Apa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya, maka akan terjadi. Dan, tak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang mempunyai hubungan nasab dengan-Nya, tak bersambung dengan-Nya kecuali dalam hubungan makhluk dengan Khaliq-Nya, hamba dengan Rabbnya, dan penyembah dengan yang disembah.

* * *

Setelah itu Al-Qur'an kembali menjelaskan sesuatu sisi dari Isa, sambil mengingatkan mereka tentang kiamat yang mereka dustakan atau mereka ragukan,

"Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. Janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." **(az-Zukhruf: 61-62)**

Ada beberapa hadits yang berbicara tentang turunnya Isa ke bumi beberapa waktu sebelum datang hari kiamat. Hal itulah yang disinggung oleh ayat tadi, *"Sesungguhnya Isa itu benar-benar memberi-*

kan pengetahuan tentang hari Kiamat." Dengan pengertian bahwa ia mengetahui dekatnya kedatangan kiamat. Sedangkan, qiraat kedua adalah, *"Wa innahu la`alamun lis-saa`ati"*, dengan pengertian bahwa ia adalah tanda kiamat itu. Dan, keduanya merupakan penafsiran yang dekat.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, sudah dekat waktunya bagi kedatangan Isa bin Maryam untuk menjadi penguasa yang adil, mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, dan melimpahnya harta sehingga tak ada orang orang yang mau menerima sedekah, hingga satu sujud lebih baik dari dunia dan apa yang ada di dalamnya." (**HR Malik, Bukhari, dan Muslim**)

Jabir r.a. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda,

"Selalu ada sekelompok orang dari umatku yang memperjuangkan kebenaran hingga hari Kiamat. Kemudian turunlah Isa bin Maryam. Dan, berkatalah amir mereka, 'Kemarilah, shalatlah bersama kami.' Maka, ia pun menjawab, 'Tidak, karena sebagian kalian atas sebagian yang lain menjadi amir, sebagai pemuliaan Allah terhadap umat ini.'" (**HR Muslim**)

Hal itu merupakan suatu keghaiban yang disampaikan oleh Nabi saw. dan disinggung oleh Al-Qur`an. Tak ada tempat bagi manusia untuk berpendapat dalam masalah itu, kecuali dengan apa yang datang dari kedua sumber ini yang kekal hingga hari Kiamat,

"Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus." (**az-Zukhruf: 61**)

Mereka meragukan hari kiamat, maka Al-Qur`an mengajak mereka untuk meyakininya. Mereka menyimpang dari petunjuk, maka Al-Qur`an mengajak mereka melalui lisan Rasulullah untuk mengikuti petunjuk itu. Karena, petunjuk itu akan menyertai mereka di jalan yang lurus, yang akan sampai, dan tak akan sesat orang yang menempuh jalan itu.

Juga menjelaskan kepada mereka bahwa penyimpangan mereka merupakan akibat dari mengikuti setan. Padahal, Rasulullah lebih utama untuk mereka ikuti,

"Janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu." (**az-Zukhruf: 62**)

Al-Qur`an terus mengingatkan manusia tentang peperangan yang kekal antara mereka dengan setan sejak nenek moyang mereka, Adam. Juga sejak peperangan pertama di surga. Kemudian orang-orang yang lalai melupakan bahwa mereka mempunyai musuh yang selalu mengincarnya, dengan intens dan penuh rencana, yang didahului oleh peringatan. Setelah itu mereka tak hati-hati. Sehingga, bertambahlah pengaruh setan terhadapnya dan jadilah ia pengikut setan yang sebetulnya adalah musuhnya yang amat jelas!

Islam telah meletakkan manusia dalam peperangan yang abadi antara dirinya dengan setan ini sepanjang hidupnya di dunia, dan menyiapkan rampasan perang yang tak terbayangkan oleh hati manusia jika ia menang melawan musuhnya itu. Juga menyiapkan kerugian yang tak terbayangkan oleh manusia jika manusia kalah dalam peperangan dengan setan itu. Oleh karena itu, energi peperangan dalam dirinya diarahkan kepada peperangan yang kekal ini, yang menjadikan manusia sebagai manusia, dan menjadikan baginya sifat tersendiri di antara jenis-jenis makhluk yang beragam sifat dan karakternya! Yang menjadikan tujuan terbesar manusia di muka bumi adalah agar menang dalam melawan setan, sehingga ia pun menang melawan kejahatan, keburukan, dan kekejian. Sehingga, menjadi kokohlah di muka bumi ini unsur-unsur kebaikan, saling menasihati, dan kesucian.

* * *

Setelah pembicaraan ini, Al-Qur`an kembali menjelaskan hakikat Isa a.s. dan hakikat risalah yang ia bawa. Juga menjelaskan bagaimana kaumnya berselisih pendapat sebelum kedatangan Isa dan bagaimana mereka berselisih pula setelah wafatnya Isa,

"Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata, 'Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku. Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.' Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (**az-Zukhruf: 63-65**)

Isa datang kepada kaumnya dengan membawa tanda-tanda kebenaran Tuhannya dengan amat

jelas, baik itu berupa kejadian supranatural yang ditampilkan oleh Allah melalui tangannya, maupun kata-kata dan pengarahan kepada jalan yang lurus. Ia berkata kepada kaumnya,

"...Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat....." **(az-Zukhruf: 63)**

Barangsiapa yang diberikan hikmah, berarti ia telah mendapatkan anugerah kebaikan yang banyak, aman dari ketergelinciran dan penyimpangan, serta tenang dalam meniti langkah-langkahnya di jalannya dengan penuh kestabilan dan ditemani cahaya. Ia datang untuk menjelaskan kepada mereka tentang beberapa hal yang mereka perselisihkan. Mereka banyak berselisih pendapat tentang banyak hal dari syariat Musa a.s. sehingga mereka terpecah-belah menjadi beberapa kelompok dan golongan.

Isa juga mengajak mereka untuk bertakwa kepada Allah dan taat terhadapnya dalam masalah yang ia bawa dari Allah. Ia mengucapkan kalimat tauhid yang murni dengan jelas, tanpa tedeng alingaling dan tanpa kesamaran,

"Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia." **(az-Zukhruf: 64)**

Ia tak mengatakan bahwa dirinya adalah tuhan. Juga tidak mengatakan bahwa ia adalah anak tuhan. Ia juga tak menyinggung dari dekat maupun dari jauh tentang hubunganya dengan Rabbnya selain hubungan penghambaan dari sisinya dan Rububiah dari sisi Allah, Rabb semesta alam. Ia berkata kepada mereka, "Ini adalah jalan yang benar yang tak ada penyimpangan padanya, juga tak ada kesesatan padanya."

Namun, orang-orang yang datang setelahnya berselisih pendapat dalam beberapa kelompok, sebagaimana orang-orang sebelumnya juga berselisih pendapat dan terpecah menjadi beberapa kelompok. Mereka terpecah dalam keadaan zalim tanpa ada hujjah bagi mereka,

"Lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim, yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." **(az-Zukhruf: 65)**

Risalah Isa a.s. ditujukan kepada Bani Israel. Mereka menunggunya agar Isa membebaskan mereka dari kehinaan dan penindasan di bawah pemerintahan Romawi. Mereka telah lama menunggunya. Tapi, ketika ia datang kepada mereka, maka mereka pun menolaknya, memusuhinya, dan ingin menyalibnya!

Almasih datang kepada mereka dan mendapati mereka terpecah-belah menjadi banyak aliran dan kelompok. Dan, kelompok utamanya ada empat.

Pertama, kelompok Shadduqi, dinisbahkan kepada "Shadduuq", yang kepadanya serta kepada keluarganyalah kekuasaan kependetaan pada masa Daud dan Sulaiman diserahkan. Dan, syariat harus kembali nasabnya kepada Harun, saudara Musa. Keturunannya adalah pihak yang bertanggung jawab atas *haikal* Sulaiman. Mereka itu, karena tugas dan pekerjaan mereka, bersikap keras dalam masalah simbol agama dan ritusnya. Mereka mengingkari "hal-hal baru", sementara pada waktu yang sama mereka memberi keluasaan dalam kehidupan pribadi mereka dan menikmati kenikmatan hidup, serta tak mengakui adanya aturan!

Kedua, kelompok Farisi. Mereka itu berseberangan dengan kaum Shadduqi. Mereka mengingkari sikap keras kaum Shadduqi dalam ritus dan simbol-simbol. Juga mengingkari pembangkitan kembali manusia di akhirat dan penghitungan amal perbuatan mereka di sana. Ciri yang menonjol pada kalangan Farisi adalah sikap asketik dan mistik, dan pada pada sebagiannya adalah kebanggaan pada ilmu dan pengetahuan. Almasih mengingkari sikap sombong mereka serta gaya bicara mereka yang dibuat-buat!

Ketiga, kelompok Samiri. Mereka itu merupakan campuran orang Yahudi dan Asyur. Mereka mengakui kitab yang lima dalam Perjanjian Lama yang dikenal dengan kitab-kitab Musa, dan menafikan selainnya yang ditambahkan pada masa-masa belakangan, yang diyakini kesakralannya oleh kelompok lain.

Keempat, kelompok Asin atau Asini. Mereka itu terpengaruh oleh beberapa aliran filsafat, dan mereka memilih hidup memisahkan diri dari kelompok-kelompok Yahudi lainnya. Mereka juga memilih hidup keras dalam memegang ajaran dan sederhana, demikian juga bersikap tegas terhadap jamaahnya dalam masalah organisasi.

Ada beberapa aliran lain yang sifatnya individual. Kerancuan dalam keyakinan dan tradisi di kalangan Bani Israel, yang terjadi karena pengaruh tekanan imperium Romawi yang menindas, menyebabkan mereka menunggu-nunggu penyelamatan diri mereka dari penindasan itu dengan datanganya juru selamat yang ditunggu-tunggu semua orang.

Almasih a.s. datang dengan membawa tauhid yang ia deklarasikan, *"Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu maka sembahlah Dia."* Ia

juga membawa syariat toleransi, pembersihan ruhani, dan memberi perhatian terhadap hati manusia, melebihi perhatiannya terhadap format luar dan ritus-ritus. Maka, ia pun dimusuhi oleh para agamawan bani Israel yang terbiasa hanya memperhatikan format luar dan ritus-ritus saja.

Yang mendorong mereka berbuat seperti itu terhadap Almasih adalah karena Almasih pernah berkata tentang mereka itu, "Mereka senang mengumpulkan beban-beban, kemudian memerintahkan manusia untuk menanggungnya di atas pundak manusia itu, dan mereka tak sedikitpun menguranginya. Semua yang mereka kerjakan ditujukan agar dilihat manusia! Mereka menampilkan jamaat mereka, memperpanjang rumbai baju mereka, memilih duduk di barisan pertama dalam acara atau di tempat terhormat di tempat ibadah, ingin disapa dengan hormat di pasar-pasar, dan ingin dipanggil oleh orang-orang dengan sebutan, 'Tuanku, tuanku!' kemanapun mereka pergi!"

Atau, ia berbicara kepada mereka dengan ucapannya, "Hai para pemimpin yang buta, yang memperhitungkan lalat tapi menelan unta. Kalian hanya membersihkan bagian luar cawan dan piring, sementara bagian dalam keduanya penuh kotoran dan pelacuran. Celakalah bagi kalian, para penulis, Farisi dan orang-orang yang senang pamer. Kalian seperti kuburan yang diputihkan. Di luarnya dicat putih dengan indah, sementara di dalamnya adalah tulang-tulang yang telah membusuk"[1]

Seorang manusia, ketika ia membaca kata-kata ini dari Almasih dan kata-kata lainnya dalam masalah ini, hampir akan terbayang baginya gambaran tokoh-tokoh agama pada zaman kita ini. Ini adalah tipe yang sama yang sering terulang. Yakni, para tokoh agama yang memegang posisi resmi sebagai tokoh agama, yang dilihat manusia di setiap waktu!

Kemudian Almasih pun kembali kepada Rabbnya, dan para pengikutnya pun berselisih setelahnya. Mereka berselisih hingga terpecah menjadi beberapa kelompok dan aliran. Sebagian dari mereka menuhankannya. Sebagian yang lain menjadikannya sebagai anak Tuhan. Dan, sebagian yang lain menjadikannya sebagai satu oknum dari trinitas, yang salah satunya adalah Almasih bin Maryam. Sehingga, kalimat tauhid yang murni, yang dibawa oleh Almasih pun hilang. Demikian pula hilang pula dakwahnya kepada manusia agar hanya mengadu kepada Rabb mereka dan menyembah-Nya dengan setulusnya.[2]

"Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka, lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." **(az-Zukhruf: 65)**

Setelah itu datang orang-orang musyrik Arab yang menentang Rasulullah tentang Isa a.s., dengan apa yang dilakukan oleh aliran-aliran yang berselisih setelah Isa. Juga dengan legenda-legenda yang mereka buat di seputar Isa!

* * *

Penghuni Surga dan Penghuni Neraka

Ketika redaksi Al-Qur`an sampai kepada pembicaraan tentang orang-orang zalim, maka redaksi ini menyatukan antara kelompok-kelompok yang berselisih pendapat setelah Isa a.s. dengan orang-orang yang menolak Rasulullah berdasarkan dalil atas perbuatan kelompok-kelompok ini. Kemudian redaksi Al-Qur`an melukiskan keadaan mereka pada hari kiamat dalam adegan yang indah dan panjang, yang juga mengandung lembaran tentang orang-orang yang bertakwa yang mendapatkan kemuliaan di surga,

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٦٦﴾ الْأَخِلَّاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ يَا عِبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾ الَّذِينَ آمَنُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٦٩﴾ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِم بِصِحَافٍ مِّن ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنتُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٧١﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧٢﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٣﴾ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابِ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

[1] Teks-teks ini dikutip dari buku *Abqariyyat al-Masiih*, karya al-Aqqad. Pembicaraan tentang kelompok-kelompok Yahudi juga diambil darinya.

[2] Untuk lebih detailnya tentang perselisihan kalangan Nasrani ini, silakan dilihat dalam tafsir ayat 76 surah an-Naml, *"Sesungguhnya Al Quraan ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya"*, dari kitab *azh-Zhilal* ini.
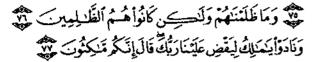
"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya. Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa. 'Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan. Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala. Dan, di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.' Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam. Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa. Dan, tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'" **(az-Zukhruf: 66-77)**

Adegan dimulai dengan terjadinya hari Kiamat dengan tiba-tiba kepada mereka sedang mereka dalam keadaan lalai dan tak menyadari kedatangannya,

"Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan hari Kiamat kepada mereka dengan tiba-tiba sedang mereka tidak menyadarinya." **(az-Zukhruf: 66)**

Kejutan ini menghasilkan kejadian yang aneh, yang mengubah segala hal yang biasa mereka jalani dalam kehidupan dunia,

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." **(az-Zukhruf: 67)**

Permusuhan teman-teman akrab itu tumbuh dari sumber kasih sayang mereka. Mereka itu sebelumnya di kehidupan dunia bersatu padu dalam kejahatan, dan sebagian dari mereka mendorong ke arah kesesatan kepada sebagian yang lain. Maka, pada hari ini mereka saling mengecam. Pada hari ini sebagian dari mereka menimpakan tanggungjawab kesesatan dan akibat dari kejahatan kepada sebagian yang lain. Dan, pada hari ini mereka berubah menjadi musuh-musuh yang saling menyalahkan, sementara sebelumnya mereka adalah teman-teman yang saling memanggil dengan penuh kasih sayang!

"...Kecuali orang-orang yang bertakwa." Pada mereka itu, kasih sayang di antara mereka tetap ada, karena pertemuan mereka adalah dalam petunjuk, saling menasihati kepada kebaikan, dan balasan yang mereka terima adalah keselamatan.

Ketika teman-teman akrab itu saling mencela dan bermusuhan, maka wujud seluruhnya memenuhi panggilan Ilahi kepada orang-orang yang bertakwa,

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan." **(az-Zukhruf: 68-70)**

Artinya, kalian bersuka cita dengan sangat, sesuai dengan balasan yang kalian terima. Sehingga, kebahagiaan itu amat tampak pada diri kalian.

Setelah itu kita menyaksikan, dengan mata imajinasi, piring-piring dan gelas dari emas yang disebarkan kepada mereka. Dan, mereka pun mendapatkan apa yang mereka inginkan di dalam surga. Dan, di atas syahwat diri itu adalah kenikmatan memandang, sebagai kesempurnaan dan keindahan dalam memberikan anugerah,

"Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala. Dan, di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." **(az-Zukhruf: 71)**

Bersama nikmat ini, ada yang lebih besar dan lebih utama lagi, yaitu dianugerahi kemuliaan dengan diajak berbicara oleh Allah,

"Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada buah-buahan yang banyak untukmu yang sebagiannya kamu makan." **(az-Zukhruf: 72-73)**

Kemudian bagaimana dengan orang-orang yang berbuat dosa, yang kita tinggalkan beberapa waktu lalu dalam keadaan saling mencela dan saling bermusuhan?

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa kekal di dalam azab neraka Jahannam." **(az-Zukhruf: 74)**

Itu adalah azab yang kekal, dalam tingkatan yang amat keras. Yang tak pernah berhenti barang sejenak, dan tak pernah berkurang barang sekejap. Di dalamnya mereka juga tak sedikitpun mempunyai harapan untuk keluar darinya, dan sama sekali tak ada harapan walaupun dari jauh. Mereka di situ dalam keadaan sedih dan putus asa,

"Tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa." **(az-Zukhruf: 75)**

Seperti itu pula yang dilakukan terhadap diri mereka, yang diceburkan ke tempat yang celaka ini, dalam keadaan zalim dan bukan dizalimi,

"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." **(az-Zukhruf: 76)**

Setelah itu terdengar teriakan di udara yang datang dari jauh. Teriakan yang membawa seluruh makna keputusasaan, kesulitan, dan kesempitan,

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.'...."

Itu merupakan teriakan yang terdengar dari jarak yang amat jauh. Dari sana, dari balik pintu-pintu yang terkunci di neraka. Itu adalah teriakan-teriakan orang-orang yang senang berbuat dosa dan berbuat zalim. Mereka berteriak tidak untuk minta diselamatkan juga tidak minta pertolongan, karena mereka tinggal di situ selamanya dalam keadaan putus asa. Tapi, mereka berteriak untuk meminta dimatikan saja. Kematian yang cepat dan yang membebaskan. Dan, cukuplah harapan itu hanya sekadar menjadi angan-angan!

Panggilan itu memberikan nuansa kepahitan, kepedihan, dan kesempitan. Dan, kita hampir melihat dari balik teriakan itu jiwa-jiwa yang sudah kehilangan kendali dirinya karena pedihnya azab yang ia rasakan, dan tubuh-tubuh yang merasakan siksaan yang melebihi daya tahannya, sehingga terlahirlah teriakan yang pahit itu, *"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja."*

Namun, jawaban yang datang malah menambah putus asa dan kekecewaan, tanpa memberi perhatian sama sekali.

"...Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).'" **(az-Zukhruf: 77)**

Sehingga, tak ada pembebasan, tak ada harapan, tak ada kematian, dan tak ada penyelesaian. Dan, kalian akan tetap tinggal di neraka ini!

* * *

Dalam nuansa adegan yang penuh kepedihan dan kesedihan ini, Al-Qur`an berbicara kepada orang-orang yang membenci kebenaran itu, yang menyimpang dari petunjuk, dan yang sedang berjalan ke arah yang sama ini. Di samping itu, Al-Qur`an juga mengungkapkan keheranan atas sikap mereka di hadapan seluruh manusia, dalam suasana yang amat tepat untuk memberikan peringatan dan ungkapan keheranan,

لَقَدْ جِئْنَاكُم بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ ﴿٧٨﴾ أَمْ أَبْرَمُوا أَمْرًا فَإِنَّا مُبْرِمُونَ ﴿٧٩﴾ أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ﴿٨٠﴾

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu, tetapi kebanyakan di antara kamu benci pada kebenaran itu. Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka. Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." **(az-Zukhruf: 78-80)**

Kebencian mereka terhadap kebenaran itulah yang menghalangi mereka untuk mengikuti Rasul, bukan karena mereka tak menyadari bahwa ajaran yang beliau bawa itu benar. Juga bukan karena mereka meragukan kebenaran ucapan Rasulullah, mengingat mereka tak pernah mendapati beliau berdusta satu kali pun kepada manusia. Maka, bagaimana beliau kemudian berdusta atas nama Allah dan kemudian membuat klaim-klaim atas nama-Nya?

Orang-orang yang memerangi kebenaran biasanya bukannya tak tahu bahwa beliau benar, namun mereka semata membenci ajaran beliau. Karena, ajaran beliau bertentangan dengan hawa nafsu mereka, dan menghalangi syahwat mereka, sedang mereka tak mampu mengalahkan hawa nafsu dan syahwat mereka. Tapi, mengapa mereka berani melawan kebenaran dan memusuhi para pengajak kebenaran?! Dari kelemahan mereka terhadap hawa nafsu dan syahwat, mereka mendapatkan kekuatan untuk melawan kebenaran dan para dai/pengajak kebenaran itu!

Oleh karena itu, Pemilik kekuatan, Yang Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka rencanakan, kemudian mengancam mereka,

"Bahkan, mereka telah menetapkan satu tipu daya (jahat), maka sesungguhnya Kami akan membalas tipu daya mereka. Apakah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (**az-Zukhruf: 79-80**)

Kengototan mereka untuk memegang kebatilan dalam melawan kebenaran dihadapi dengan perintah Allah yang tegas dan kehendak-Nya untuk memenangkan kebenaran ini dan menguatkannya. Sementara itu, rencana dan tipu daya mereka dalam kegelapan dilawan dengan ilmu Allah yang mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan yang mereka bisikan. Dan, akibat akhirnya sudah diketahui oleh semua orang. Yaitu, ketika makhluk yang lemah dan terbatas, melawan Sang Pencipta Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, maka sudah pasti makhluk itu yang akan kalah.

* * *

Bantahan Al-Qur`an bahwa Tuhan Punya Anak

Redaksi Al-Qur`an kemudian meninggalkan mereka setelah ancaman yang menakutkan itu. Kemudian mengarahkan Rasulullah untuk mengucapkan suatu ucapan kepada mereka. Setelah itu membiarkan mereka untuk menemui nasib akhir mereka, yang telah mereka lihat bentuknya tadi.

قُلْ إِن كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَابِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبْحَانَ رَبِّ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ فَذَرْهُمْ
يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّىٰ يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٨٣﴾

"Katakanlah, 'Jika benar Tuhan Yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).' Mahasuci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu. Maka, biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka." (**az-Zukhruf: 81-83**)

Mereka menyembah malaikat dengan mengklaim bahwa malaikat itu adalah putri-putri Allah. Jika Allah mempunyai anak, niscaya orang yang paling pantas menyembahnya dan mengetahui hal itu adalah Nabi dan Rasul Allah, karena beliau dekat dengan Allah. Beliau lebih cepat untuk taat kepada Allah dan beribabah kepada-Nya, serta memuliakan anak-Nya jika benar Dia mempunyai anak seperti yang mereka klaim! Namun, beliau hanya menyembah Allah semata. Dan, ini pada dasarnya menjadi bukti bahwa apa yang mereka klaim itu adalah klaim yang tak mempunyai dasar, tak ada landasannya, dan tak ada dalilnya! Dan, beliau menyucikan Allah dari klaim yang aneh itu!

"Mahasuci Tuhan Yang empunya langit dan bumi, Tuhan Yang empunya 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan itu." (**az-Zukhruf: 82**)

Ketika manusia merenungkan langit dan bumi ini, serta sistem dan keteraturannya, juga keagungan dan ketinggian yang ada di belakang sistem ini, serta penguasaan dan keagungan, yang semua itu ditunjukkan oleh firman Allah, *"Tuhan Yang empunya 'Arasy"*, ... niscaya akan menjadi kecillah semua praduga dan klaim seperti tadi dalam dirinya. Ia akan mengetahui dengan fitrahnya bahwa Pencipta alam ini seluruhnya tak mungkin mempunyai kemiripan dari segi apa pun dengan makhluk, yang dilahirkan dan melahirkan! Karenanya, ucapan seperti ini tampak main-main dan tak serius, yang tak pantas untuk didebat atau dibicarakan. Sehingga, hanya pantas untuk dimasabodohkan atau diberikan peringatan,

"Maka, biarlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka." (**az-Zukhruf: 83**)

Pada hari itu mereka akan menyaksikan gambaran tersebut!

* * *

Setelah berpaling dari mereka dan memasabodohi mereka, redaksi Al-Qur`an pun memuji Sang Pencipta dan mentauhidkan-Nya dengan apa yang sesuai dengan rububiah-Nya terhadap langit dan bumi serta Arasy yang agung,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَٰهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ الْحَكِيمُ
الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا
بَيْنَهُمَا وَعِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ وَلَا يَمْلِكُ
الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِالْحَقِّ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi, dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Mahasuci Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; serta apa yang ada di antara keduanya; dan di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." **(az-Zukhruf: 84-86)**

Ini merupakan penegasan tentang Uluhiah Yang Esa di langit dan bumi, tanpa ada yang menyekutukan-Nya dalam masalah ini. Disertai dengan hikmah dalam apa yang Dia perbuat, serta ilmu-Nya yang mutlak tentang kerajaan-Nya yang mahaluas ini.

Setelah menyucikan dan mengagungkan Allah dalam lafal *"tabaraka"* yang artinya "Mahasuci Allah dan Maha Agung" dari apa yang mereka klaim dan mereka sifati itu. Dia adalah *"Tuhan Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; serta apa yang ada di antara keduanya."* Dia sajalah yang mengetahui ilmu tentang hari kiamat dan kepada-Nyalah semua makhluk dikembalikan.

Pada hari itu, tak ada seorang pun yang mereka klaim sebagai anak atau sekutu Tuhan akan dapat memberi pertolongan kepada seseorang dari mereka, seperti yang pernah mereka klaim bahwa yang mereka sembah itu akan menjadi penolong bagi mereka di sisi Allah. Karena tidak ada syafaat kecuali bagi orang yang mengakui kebenaran dan beriman terhadapnya. Dan, orang yang menyaksikan kebenaran tak dapat memberi syafaat kepada orang yang mengingkari dan memusuhi kebenaran itu!

* * *

Setelah itu Al-Qur`an menghadapi mereka dengan logika fitrah mereka, dengan logika yang tak dapat mereka bantah dan tak dapat mereka ragukan, yaitu bahwa Allah adalah Pencipta mereka. Maka, ketika itu mengapa mereka kemudian menyekutukan-Nya dengan seseorang dalam beribadah kepada-Nya, atau mengapa mereka menunggu syafaat dari seseorang yang mereka sekutukan di samping Allah?

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?', niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Maka, bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" **(az-Zukhruf: 87)**

Bagaimana mereka dipalingkan dari kebenaran yang disaksikan oleh fitrah mereka untuk kemudian mereka menolak konsekuensi logisnya yang pasti?

* * *

Pada penutup surah ini, Al-Qur`an mengagungkan masalah tawajjuh Rasulullah kepada Rabbnya, untuk mengadukan kekafiran mereka dan ketidakimanan mereka. Beliau menampilkan hal itu dan bersumpah dengannya,

وَقِيلِهِۦ يَٰرَبِّ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ قَوْمٌ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"(Allah mengetahui) ucapan Muhammad, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.'" **(az-Zukhruf: 88)**

Ini merupakan redaksi yang khusus yang mempunyai makna dan sugesti tentang betapa dalamnya ucapan ini, serta betapa hal itu didengarkan, diperhatikan, dan dijaga oleh Allah

Allah kemudian menjawab beliau dalam penuh perhatian dengan mengarahkan Rasulullah untuk memberi maaf dan berpaling dari mereka, serta tak memusingkan sikap mereka itu, sambil merasakan ketenangan. Juga untuk menghadapi masalah dengan kedamaian dalam hati, toleransi, dan keridhaan. Hal itu sambil diiringi dengan peringatan yang dibungkus bagi orang-orang yang mengingkari dan melawan apa yang menunggu mereka pada hari terbukanya seluruh yang tertutup,

فَٱصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَٰمٌ ۚ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

"Maka, berpalinglah (hai Muhammad) dari mereka dan katakanlah, 'Salam (selamat tinggal).' Kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk)." **(az-Zukhruf: 89)**

SURAH AD-DUKHAAN
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 59

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ﴿١﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ
مُّبَارَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾
أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖ
إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ
وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ
﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى
النَّاسَ ۖ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَّبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ
إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾
ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَّجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ
إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ
﴿١٦﴾ ۞ وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ
كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾
وَأَن لَّا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي آتِيكُم بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ
بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَن تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِن لَّمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا
رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُم
مُّتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا ۖ إِنَّهُمْ جُندٌ مُّغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ
تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ
كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾
فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ
نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِن فِرْعَوْنَ ۚ إِنَّهُ
كَانَ عَالِيًا مِّنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى
الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ
﴿٣٣﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا
نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ
خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ أَهْلَكْنَاهُمْ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ
﴿٣٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾
مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾
إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى
عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ ۚ
إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾ إِنَّ شَجَرَتَ الزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾
طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْيِ
الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ
صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ
أَنتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِ تَمْتَرُونَ
﴿٥٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ

يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾
كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ
فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ
إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۖ وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا
مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾ فَارْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Haa miim. (1) Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menjelaskan, (2) sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. (3) Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (4) (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, (5) sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (6) Tuhan Yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. (7) Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu. (8) Tetapi, mereka bermain-main dalam keragu-raguan. (9) Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, (10) yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (11) (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.' (12) Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, (13) kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' (14) Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (15) (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan. (16) Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (17) (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, (18) dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. (19) Dan, sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. (20) Dan, jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin bani Israel).' (21) Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).' (22) (Allah berfirman), 'Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, (23) dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.' (24) Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, (25) dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, (26) dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, (27) demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. (28) Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. (29) Sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israel dari siksa yang menghinakan, (30) dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. (31) Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. (32) Dan, Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata. (33) Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, (34) 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan, kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, (35) maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.' (36) Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. (37) Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. (38) Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (39) Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat)

itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (40) yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, (41) kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (42) Sesungguhnya pohon zaqqum itu, (43) makanan orang yang banyak berdosa. (44) (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, (45) seperti mendidihnya air yang amat panas. (46) Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. (47) Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. (48) Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. (49) Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya. (50) Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (51) (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air. (52) Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, (53) demikianlah. Kami berikan kepada mereka bidadari. (54) Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). (55) Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Allah memelihara mereka dari azab neraka, (56) sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar. (57) Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. (58) Maka, tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." (59)

Pengantar

Dentangan surah Makkiyyah ini, dengan paragraf-paragrafnya yang pendek, qafiah (akhiran kalimat dalam ayat) yang mirip, bentuk-bentuknya yang keras, dan nuansanya yang penuh sugesti... mirip dengan dentangan palu yang dipukulkan ke otot-otot jantung manusia yang sedang ditegangkan.

Redaksi surah ini hampir secara keseluruhan merupakan kesatuan yang erat, yang mempunyai poros yang satu, dan seluruh benang merahnya ditarik ke situ. Baik dalam kisah itu, maupun dalam adegan hari kiamat, bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, pemandangan semesta, pembicaraan langsung tentang masalah tauhid, pembangkitan, dan risalah. Semua itu merupakan perangkat dan sarana untuk membangkitkan hati manusia dan mendorongnya untuk menerima hakikat keimanan yang hidup dan berdegup, seperti yang disebarkan oleh Al-Qur`an ini dalam hati manusia.

Surah **ad-Dukhaan** ini memulai pembicaraannya tentang Al-Qur`an dan penurunannya pada malam penuh berkah yang padanya ditetapkan semua perkara yang besar, sebagai rahmat dari Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan peringatan-Nya terhadap mereka. Setelah itu mengenalkan manusia kepada Rabbnya. Yakni, Rabb langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, dan menegaskan *Wihdaniyah*-Nya. Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah Rabb orang-orang terdahulu dan yang belakangan.

Setelah itu redaksi Al-Qur`an meninggalkan pembicaraan ini, untuk kemudian berbicara tentang keadaan orang-orang musyrik itu,

"Tetapi mereka bermain-main dalam keragu-raguan." **(ad-Dukhaan: 9)**

Berikutnya, Al-Qur`an menyegerakan ancaman yang menakutkan bagi mereka sebagai balasan atas keraguan dan sikap main-main mereka:

"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih." **(ad-Dukhaan: 10-11)**

Dan, permintaan mereka agar azab itu dihilangkan dari mereka, sementara pada hari itu azab itu tak akan dihilangkan dari mereka. Juga mengingatkan mereka bahwa azab itu belum lagi datang, tapi saat ini azab itu ditunjukkan kepada mereka. Karena itu, hendaknya mereka menggunakan kesempatan yang ada, sebelum mereka kembali kepada Rabb mereka, dan menghadapi azab yang menakutkan itu,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." **(ad-Dukhaan: 16)**

Dari dentangan yang keras ini, yang berasal dari pemandangan azab dan pemandangan hantaman yang keras serta pembalasan, Al-Qur`an kemudian berpindah membawa mereka untuk melihat bentuk kebinasaan Fir'aun dan para pembesarnya ketika kepada mereka datang Rasul yang mulia dan memanggil mereka,

"...Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan jangan-

lah kamu menyombongkan diri terhadap Allah...."(**ad-Dukhaan: 18-19**)

Tapi, mereka enggan untuk mendengar seruan itu hingga Musa pun kehilangan harapan tehadap mereka. Sehingga, bentuk akhir kematian mereka pun dalam kehinaan setelah sebelumnya mereka berkuasa dan dimuliakan,

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." (**ad-Dukhaan: 25-29**)

Dari adegan yang penuh sugesti ini, Al-Qur`an kembali berbicara tentang pendustaan mereka terhadap akhirat, dan ucapan mereka,

"Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar." (**ad-Dukhaan: 35-36**)

Hal itu untuk mengingatkan mereka tentang akhir kebinasaan bangsa Tubba'. Karena, mereka tak lebih baik dari bangsa Tubba' itu sehingga mempunyai harapan selamat dari akhir kebinasaan yang pedih itu.

Kemudian Al-Qur`an mengaitkan antara pembangkitan dengan hikmah Allah dalam menciptakan langit dan bumi,

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."(**ad-Dukhaan: 38-39**)

Setelah itu Al-Qur`an berbicara kepada mereka tentang hari keputusan,

"Waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya."(**ad-Dukhaan: 40**)

Di sini Al-Qur`an memaparkan adegan yang keras berupa azab dengan pohonan Zaqqum dan makanan orang yang berdosa. Berikutnya mereka dibawa ke neraka, sambil dituangi air panas dari atas kepala mereka. Sambil dicemooh dan dihina,

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya.." (**ad-Dukhaan: 49-50**)

Sementara di sampingnya adalah pemandangan surga yang mendalam kenikmatannya sebagai kebalikan dari kedalaman adegan azab yang keras di neraka itu. Sehingga, hal itu sejalan dengan nuansa surah yang mendalam dan dentangannya yang keras.

Kemudian surah ini ditutup dengan menunjuk kepada Al-Qur`an seperti pada permulaannya,

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran." (**ad-Dukhaan: 58**)

Juga dengan ancaman yang terbungkus dan keras,

"Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." (**ad-Dukhaan: 59**)

* * *

Ini merupakan surah yang menyerang hati manusia dari awal hingga akhirnya, dalam dentangannya yang cepat dan bersambungan. Surah itu menyerangnya dengan dentangannya, sebagaimana menyerangnya dengan gambaran-gambaran dan nuansanya yang beragam, yang mempunyai ciri kekerasan yang sama. Ia mengajaknya berjalan di pelbagai dunia yang beragam antara langit dan bumi, dunia dan akhirat, neraka dan surga, masa lalu dan masa kini, yang gaib dan yang terlihat, kematian dan kehidupan, dan sunnah makhluk serta namus wujud. Surah ini, meskipun cukup pendek, tapi ia mencerminkan perjalanan yang besar dalam alam gaib dan alam yang terlihat.

* * *

Macam Azab untuk Kaum Musyrikin

حمٓ ﴿١﴾ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦﴾ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ ۖ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٧﴾ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨﴾

"Haa miim. Demi Kitab (Al-Qur`an) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu

malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, Tuhan Yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu." **(ad-Dukhaan: 1-8)**

Surah ini dimulai dengan dua huruf: *haa miim*. Dalam bentuk bersumpah dengan keduanya dan dengan Kitab yang menjelaskan yang tersusun dari huruf yang sama dengan dua huruf tadi. Pembicaraan tentang huruf-huruf *muqath-tha'ah* telah dibicarakan pada surah-surah yang pertama, sedangkan tentang sumpah dengan huruf-huruf ini, seperti sumpah dengan Kitab, karena setiap huruf adalah mukjizat yang hakiki. Atau, satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah dalam bangun diri manusia, seperti kemampuannya mengucap, mengatur tempat keluar hurufnya, simbol antara nama huruf dengan suaranya, dan kemampuan manusia untuk mendapatkan pengetahuan melalui huruf-huruf itu. Semua itu merupakan hakikat besar yang terasa besar dalam hati setiap kali ia merenungkannya tanpa disertai dengan perasaan sudah biasa dan kebiasaan yang hanya memberi perhatian kepada segala sesuatu yang baru!

Sedangkan, apa yang dijadikan sumpah adalah penurunan Kitab ini pada malam yang penuh berkah,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(ad-Dukhaan: 3-6)**

Malam yang penuh berkah yang di dalamnya Allah menurunkan Al-Qur`an ini, adalah (*wallahu a'lam*) malam yang padanya dimulai diturunkannya Al-Qur`an ini, yaitu salah satu dari malam bulan Ramadhan, yang dikatakan tentang malam itu,

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an." **(al-Baqarah: 185)**

Al-Qur`an tak diturunkan seluruhnya pada malam itu, sebagaimana ia juga tak diturunkan seluruhnya pada bulan Ramadhan. Namun, maksudnya adalah ia mulai bersambung dengan bumi ini, dan malam itu adalah waktu persambungannya yang penuh berkah. Dan, ini cukup untuk menafsirkan penurunannya pada malam yang penuh berkah.

Ia benar-benar malam yang penuh berkah, karena ia adalah malam yang padanya manusia mendapatkan anugerah yang demikian besar itu. Padanya pula dimulai kehadiran manhaj Ilahi ini dalam kehidupan manusia, yang padanya manusia bersambung dengan namus-namus semesta yang besar yang diterjemahkan dalam Qur'an ini dengan mudah, yang diterima oleh fitrah manusia dan diikuti dengan ringan. Kemudian di atas dasarnya didirikan dunia manusia yang bertumpu pada kaidah-kaidah fitrah dan daya terimanya, sambil berjalan seiring dengan alam semesta tempat ia hidup, dalam keadaan suci, bersih, mulia, dan tanpa dibuat-buat. Padanya manusia hidup di muka bumi dalam keadaan tersambung dengan langit pada setiap saat.

Orang-orang yang hidup pada saat Al-Qur`an diturunkan pertama kali, mereka itu hidup pada fase yang amat menakjubkan di bawah naungan langit, yang tersambung secara langsung dengan Allah. Fase yang menyingkapkan satu persatu tentang apa yang ada pada diri mereka. Juga memberikan mereka perasaan bahwa mata Allah selalu mengawasi mereka, dan mereka pun memperhatikan pengawasan Allah ini, serta penjagaan-Nya ini, dalam setiap gerak dan detakan hati dalam diri mereka. Selain itu, mereka juga mengadu kepada-Nya setiap kali ada sesuatu, sambil meyakini bahwa Dia adalah dekat dengan mereka dan mengabulkan permohonan mereka.

Generasi tersebut sudah berlalu, dan tinggallah Al-Qur`an setelah mereka menjadi Kitab Suci yang terbuka dan tersambung dengan hati manusia. Ketika Kitab tersebut dibuka, maka ia menciptakan baginya apa yang tak dapat diciptakan oleh sihir, dan mengubah perasaannya dalam bentuk yang terkadang dinilai sebagai legenda semata!

Al-Qur`an ini tetap menjadi manhaj yang jelas, sempurna, dan cocok untuk membangun kehidupan manusia yang ideal dalam setiap lingkungan dan setiap zaman. Yaitu, kehidupan manusia yang hidup dalam lingkungan dan zamannya dalam naungan manhaj Ilahi yang istimewa itu, dengan seluruh karakternya tanpa penyimpangan. Ini adalah ciri manhaj Ilahi semata. Dan, ini adalah ciri semua hal yang keluar dari tangan kekuasaan Ilahi.

Sementara manusia menciptakan apa yang terka-

dang bermanfaat untuk mereka, dan hanya cocok untuk suatu masa, bagi suatu kondisi khusus dari kehidupan mereka. Sedangkan, ciptaan Allah mengandung sifat yang kekal dan sempurna. Ia selalu berlaku dan selalu memenuhi kebutuhan di semua kondisi dan semua masa, yang menyatukan antara konstanitas hakikat dan perbedaan bentuk, dalam keserasian yang menakjubkan.

Allah menurunkan Al-Qur'an ini pada malam yang penuh berkah itu. Pertama untuk memberi peringatan dan ancaman,

"Sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Allah Maha Mengetahui tentang kelalaian manusia ini dan sifat pelupanya serta kebutuhannya kepada peringatan dan ancaman.

Dan, malam yang diberkahi dengan diturunkannya Al-Qur'an ini adalah malam pemisah dan pembeda dengan adanya penurunan ini,

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah." **(ad-Dukhaan: 4)**

Allah telah memutuskan dengan Al-Qur'an ini tentang segala perkara, menjelaskan tentang segala urusan, dan membedakan antara kebenaran yang kekal dan kebatilan yang binasa. Juga meletakkan batasan, dan mendirikan rambu-rambu bagi perjalanan manusia seluruhnya setelah malam tersebut hingga hari kiamat. Sehingga, tak ada satu dasar dari dasar-dasar yang di atasnya berdiri kehidupan ini yang tak jelas dan tak diterangkan di dunia manusia, sebagaimana ia juga bersifat jelas, dan ditetapkan dalam namus general yang qadim.

Itu semua adalah dengan iradah dan perintah Allah serta kehendak-Nya dalam mengutus para rasul untuk memberi keputusan dan keterangan,

"(Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah Yang mengutus rasul-rasul." **(ad-Dukhaan: 5)**

Semua itu merupakan rahmat dari Allah terhadap manusia hingga hari kiamat,

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(ad-Dukhaan: 6)**

Rahmat Allah tak pernah tampil dengan amat jelas bagi manusia seperti tampak amat jelasnya dalam penurunan Al-Qur'an ini, dan dengan semudah ini, yang membuatnya cepat meresap ke dalam hati, dan penerimaan terhadapnya terjadi seperti terjadinya perjalanan darah dalam urat-urat tubuh. Kemudian dengan panduan Al-Qur'an itu, sosok manusia berubah menjadi manusia yang mulia, dan masyarakat manusia berubah menjadi masyarakat yang diimpikan nan indah, yang nyata dilihat mata!

Akidah yang dibawa Al-Qur'an, dalam kesempurnaan dan keserasiannya, bersifat indah pada zatnya dengan keindahan yang dicintai dan dirindukan serta disenangi oleh hati! Perkara yang ada padanya bukan masalah kesempurnaan, ketepatan, kebaikan, dan kesalehan. Karena sifat-sifat ini dalam akidah tersebut akan terus meningkat dan naik hingga kesempurnaan padanya mencapai tingkatan keindahan yang dicintai secara mutlak. Keindahan yang mencakup seluruh parsial dengan setelitinya. Kemudian menyatukannya, menyelaraskannya, dan mengaitkan seluruhnya dengan asalnya yang besar.

"Sebagai rahmat dari Tuhanmu...."

Dia menurunkan Al-Qur'an ini pada malam yang penuh berkah,

"...Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(ad-Dukhaan: 6)**

Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dia menurunkan apa yang diturunkan-Nya kepada manusia sesuai dengan Ilmu-Nya tentang apa yang akan mereka katakan dan apa yang akan mereka lakukan. Juga apa yang cocok bagi mereka dan mereka cocok dengannya, berupa aturan, hukum, dan pengarahan yang benar.

Dia selalu memperhatikan semesta ini, dan menjaga makhluk dan benda yang ada di dalamnya,

"Tuhan Yang memelihara langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kamu adalah orang yang meyakini." **(ad-Dukhaan: 7)**

Apa yang Dia turunkan kepada manusia akan mengajarkan mereka tentang pelbagai hal. Ini adalah satu sisi dari rububiah-Nya bagi semesta seluruhnya, dan satu sisi dari namus-Nya yang mengatur semesta. Dan, disinggungnya masalah keyakinan itu merupakan isyarat kepada akidah mereka yang kacau, goncang, dan tak stabil. Karena mereka mengakui penciptaan Allah terhadap langit dan bumi, tapi setelah itu mereka mengambil tuhan-tuhan lain selain-Nya. Sehingga, menunjukkan kesamaran hakikat ini dalam diri mereka dan jauhnya ia dari keteguhan dan keyakinan.

Dia adalah Tuhan Yang Esa yang menguasai

kematian dan kehidupan, dan Dia adalah Tuhan orang-orang yang sebelumnya dan yang belakangan,

"Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menghidupkan dan Yang mematikan. (Dialah) Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapakmu yang terdahulu." (**ad-Dukhaan: 8**)

Menghidupkan dan mematikan adalah dua perkara yang terlihat oleh semua orang, dan kedua masalah itu berada di luar kemampuan semua makhluk. Hal ini tampak dengan sedikit memikirkan saja dan sedikit merenung saja. Dan, adegan kematian adalah seperti adegan kematian dalam seluruh bentuk dan formatnya, yang menyentuh hati manusia dan mengguncangnya. Juga mendorongnya dan menyiapkannya agar terpengaruh serta agar menerima dan memenuhi panggilan. Oleh karena itu, hal itu sering disebut dalam Al-Qur'an, perasaan manusia sering diarahkan ke situ, dan hati manusia disentuh dengannya, dari waktu ke waktu.

* * *

Ketika sikap ini sampai ke batasan dorongan dan penerimaan seperti ini, maka redaksi Al-Qur'an meninggalkan mereka. Kemudian beralih untuk berbicara tentang hikayat kondisi mereka terhadap-Nya. Dan, kondisi mereka adalah sikap orang yang berkebalikan dengan apa yang seharusnya mereka perbuat terhadap hakikat sikap yang tegas yang tak ada tempat untuk main-main di dalamnya,

بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ يَلْعَبُونَ ﴿٩﴾ فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ ﴿١٠﴾ يَغْشَى النَّاسَ هَٰذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١١﴾ رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾ أَنَّىٰ لَهُمُ الذِّكْرَىٰ وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مُبِينٌ ﴿١٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلَّمٌ مَجْنُونٌ ﴿١٤﴾ إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ ﴿١٥﴾ يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنْتَقِمُونَ ﴿١٦﴾

"Tetapi, mereka bermain-main dalam keragu-raguan. Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, pada-hal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar). (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." (**ad-Dukhaan: 9-16**)

Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka bermain-main terhadap perkara yang serius ini, dan meragukan ayat-ayat yang pasti itu. Maka, tinggalkanlah mereka hingga datang hari yang menakutkan,

"Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih." (**ad-Dukhaan: 10-11**)

Ulama salaf berbeda pendapat tentang tafsir ayat **ad-Dukhaan**. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa itu adalah kabut pada hari Kiamat, dan ancaman tentang telah dekatnya hal itu adalah seperti ancaman yang sering terulang dalam Al-Qur'an. Dan, ia datang dalam keadaan ditunggu oleh mereka, juga ditunggu oleh Rasulullah.

Sebagian dari kalangan salaf mengatakan bahwa hal itu telah terwujud, seperti yang dijanjikan. Kemudian hal itu dihilangkan dari kaum musyrikin dengan doa Rasulullah. Di sini kami menyebut ringkasan dua pendapat tersebut dengan dua sanad-sanadnya. Setelah itu kami akan berikan komentar sesuai dengan ilham yang diberikan Allah, dan yang kami niatkan hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah.

Diriwayatkan oleh Sulaiman bin Mahran al-A'masy, dari Abi Dhuha Muslim bin Shubaih, dari Masruq, bahwa ia berkata, "Suatu hari kami masuk ke masjid (Kufah), melalui gerbang Kindah. Kebetulan di situ ada seseorang yang sedang menceritakan kepada sahabat-sahabatnya tentang firman Allah surah ad-Dukhaan ayat 10, 'Hari ketika langit membawa kabut yang nyata.' Orang itu berkata, 'Tahukah kalian apa kabut itu? Ia adalah kabut yang datang pada hari Kiamat, yang menghilangkan pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, dan membuat orang-orang beriman seperti mengalami flu.' Mendengar ucapannya itu, maka kami mendatangi Ibnu Mas'ud dan kami pun menceritakan hal itu kepadanya. Ketika itu ia sedang rebahan, dan saat mendengar penuturan itu ia pun terkejut dan segera bangkit duduk. Kemudian ia berkata, 'Allah telah berfirman kepada Nabi saw.,

'Katakanlah (hai Muhammad), 'Aku tidak meminta

upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan." **(Shaad: 86)**

Dan seperti diketahui, hendaknya seseorang yang tak mengetahui tentang sesuatu berkata, '*Wallahu a'lam*', tentang hal itu. Saya sampaikan kepada kalian satu hadits tentang hal itu. Orang-orang Quraisy ketika mereka lama tak kunjung menerima Islam dan menolak Rasulullah, maka Rasulullah mendoakan atas mereka kesulitan seperti yang terjadi pada umat Nabi Yusuf. Maka, orang Quraisy pun merasakan kekeringan dan kelaparan, hingga mereka terpaksa makan tulang dan bangkai. Ketika mereka mengangkat pandangan ke langit, mereka hanya melihat kabut (dalam satu riwayat dikatakan: ketika seseorang melihat ke langit, maka ia dapati antara dirinya dengan langit ada benda seperti kabut). Kemudian Allah berfirman,

'Maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih.' **(ad-Dukhaan: 10-11)**

Kemudian datang Rasulullah dan mereka berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mintalah diturunkan hujan oleh Allah bagi suku Mudhar, karena mereka hampir binasa karena kekeringan.' Rasulullah pun berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan bagi mereka dan mereka pun mendapatkan hujan. Kemudian diturunkan ayat,

'Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)." **(ad-Dukhaan: 15)**

Ibnu Mas'ud berkata, 'Telah terjadi lima hal: kabut, tentang orang Romawi, terbelahnya bulan, pukulan yang keras, dan akibat-akibatnya.'"

Hadits ini disebut dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya. Hadits tersebut juga terdapat dalam kitab Tirmidzi dan an-Nasai. Juga pada Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui beberapa jalan periwayatan dari al-A'masy. Penafsiran Ibnu Mas'ud atas ayat ini dengan penafsiran seperti tadi, yaitu bahwa kabut itu telah terjadi, disepakati oleh sekelompok ulama salaf, seperti Mujahid, Abi Aliyah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, dan 'Athiyyah al-Aufaa. Dan, itu adalah penafsiran yang menjadi pilihan Ibnu Jarir ath-Thabari.

Sementara ulama salaf yang lain mengatakan bahwa kabut itu belum lagi terjadi karena ia adalah salah satu tanda kiamat. Seperti yang terdapat dalam hadits Abi Suraih Hudzaifah ibnu Usaid al-Ghiffari bahwa ia berkata, "Suatu saat Rasulullah datang kepada kami dari Arafah, sementara kami sedang membicarakan hari Kiamat. Kemudian beliau bersabda, *'Tidak datang hari kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari Barat, kabut, daabbah, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya Isa ibnu Maryam, Dajjal, tiga kejadian longsor (longsor di Timur, longsor di Barat, dan longsor di Jazirah Arab), api keluar dari perut tanah Aden yang menggiring manusia, yang berdiam ketika manusia berdiam dan bergerak ketika manusia bergerak.'"* Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Auf, dari Muhammad bin Ismail bin Iyasy, dari ayahnya, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, dari Abi Malik al-Asy'ari bahwa Rasulullah bersabda,

"Rabb kalian memberikan peringatan dengan tiga perkara: kabut yang membuat orang beriman seperti terkena flu, dan membuat orang kafir membengkak hingga keluar cairan dari kedua telinganya, kedua adalah daabah, dan ketiga adalah Dajjal." **(HR ath-Thabrani)**

Ibnu Jarir berkata juga bahwa ia diriwayatkan oleh Ya'qub, dari Ibnu Aliyyah, dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Abi Malikah, bahwa ia berkata, "Saya datang kepada Ibnu Abbas pada suatu hari, kemudian ia berkata, 'Saya tak tidur semalam hingga subuh.' Mendengar itu saya bertanya, 'Mengapa?' Ia menjawab, 'Karena orang-orang mengatakan bahwa telah terlihat bintang yang berekor, maka saya takut jika "kabut" sudah datang. Sehingga, saya tak tidur sampai subuh.'" Seperti itu pula diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari bapaknya, dari Ibnu Umar, dari Sufyan, dari Abdullah bin Abi Yazid, dari Abdullah bin Abi Malikah, dan dari Ibnu Abbas.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Ini adalah sanad yang sahih hingga sampai kepada Ibnu Abbas, ulama umat dan penafsir Al-Qur'an. Demikian juga pendapat para sahabat dan tabiin yang sesuai dengan hadits-hadits marfu' dari kitab-kitab sahih, hasan, dan lainnya yang mereka riwayatkan, yang padanya terdapat bukti dan dalil yang meyakinkan bahwa kabut itu merupakan salah satu tanda kiamat yang sedang ditunggu. Padahal, ia disebut secara nyata dalam Al-Qur'an. Allah berfirman,

'Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.' **(ad-Dukhaan: 10)**

Artinya, jelas dan nyata yang dapat dilihat semua orang. Sedangkan, dalam penafsiran yang dilaku-

kan oleh Ibnu Mas'ud bahwa kabut itu adalah imajinasi semata yang terlihat oleh mata mereka karena amat lelah dan amat laparnya mereka. Seperti itu pula firman Allah,

'Yang meliputi manusia.' (**ad-Dukhaan: 11**)

Maknanya, meliputi dan membuat buta mereka. Sedangkan, jika hal itu merupakan suatu bentuk imajinasi, yang hanya khusus bagi penduduk Mekah yang musyrik, niscaya tak dikatakan seperti itu.

Dan, firman Allah,

'Inilah azab yang pedih.' (**ad-Dukhaan: 11**)

Maksudnya, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai cemoohan dan celaan. Seperti firman Allah,

"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), 'Inilah neraka yang dahulu kamu selalu mendustakannya." (**ath-Thuur: 13-14**)

Atau, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain seperti itu.

Dan firman Allah,

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." (**ad-Dukhaan: 12**)

Artinya, orang-orang kafir berkata ketika mereka melihat azab Allah dan siksa-Nya sambil memohon agar mereka dibebaskan dari semua itu. Seperti firman Allah,

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)." (**al-An`aam: 27**)

Seperti itu pula firman Allah,

"Dan berikanlah peringatan kepada manusia terhadap hari (yang pada waktu itu) datang azab kepada mereka, maka berkatalah orang-orang yang zalim, 'Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami (kembalikanlah kami ke dunia) walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.' (Kepada mereka dikatakan), 'Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?'" (**Ibrahim: 44**)

Seperti itu pula Allah berfirman di sini,

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila." (**ad-Dukhaan: 13-14**)

Allah berfirman, 'Bagaimana mereka akan mengambil pelajaran sedangkan Kami telah mengutus kepada mereka seorang Rasul yang membawa risalah dan peringatan. Namun, mereka tetap berpaling darinya, dan mereka tak mengikuti tapi malah mendustakannya. Mereka berkata tentang Rasul saw., 'Ia seorang yang gila.'"

Ayat ini adalah seperti firman Allah lainnya,

'Pada hari itu ingatlah manusia, tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.' (**al-Fajr: 23**)

Firman Allah,

"Dan (alangkah hebatnya) jika kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat), maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), dan (di waktu itu) mereka berkata, 'Kami beriman kepada Allah', bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu)." (**Saba`: 51-52**)

Dan, firman Allah,

"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)." (**ad-Dukhaan: 15**)

Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna. Salah satunya adalah bahwa Allah berfirman, 'Jika Kami lenyapkan azab itu dari kalian dan Kami kembalikan kalian ke dunia, niscaya kalian akan kembali kepada kekafiran dan dusta kalian.' Seperti firman Allah,

"Andaikata mereka Kami belas kasihani, dan Kami lenyapkan kemudharatan yang mereka alami, benar-benar mereka akan terus menerus terombang-ambing dalam keterlaluan mereka." (**al-Mu'minuun: 75**)

"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan, sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka." (**al-An`aam: 28**)

Kemungkinan kedua, yang dimaksud adalah, 'Kami menunda azab kepada kalian sebentar setelah terjadinya sebab yang mendatangkan azab itu, dan sampainya azab itu kepada kalian, sementara kalian masih tetap dalam dosa dan kesesatan kalian.' Pelenyapan azab itu dari mereka mesti bermakna

bahwa azab itu menimpa mereka. Seperti firman Allah,

"Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." **(Yunus: 98)**

Azab itu belum lagi mengenai mereka, meskipun faktor yang mendatangkan azab itu telah ada. Qatadah berkata, 'Kalian kembali kepada azab Allah.' Dan, firman Allah,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." **(ad-Dukhaan: 16)**

Ibnu Mas'ud menafsirkan hal itu sebagai hari Perang Badar. Dan, ini adalah pendapat sekelompok ulama yang sependapat dengan Ibnu Mas'ud. Ada sekelompok ulama yang meriwayatkan darinya tentang penafsiran kabut itu, seperti telah dipaparkan sebelumnya. Dan, diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, dari riwayat al-'Aufa, dari Ubay bin Ka'b dan itu adalah pendapat yang memungkinkan. Tapi, pengertian yang tampak bahwa itu adalah hari Kiamat. Meskipun hari pada Perang Badar itu juga merupakan satu hantaman yang keras pula.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa Ya'qub meriwayatkan dari Ibnu Aliyah, dari Khalid al-Hidza, dari Ikrimah bahwa Ibnu Mas'ud berkata, 'Hantaman yang keras itu adalah pada saat Perang Badar.' Sementara itu, Ibnu Jarir mengatakan bahwa itu adalah pada hari kiamat. Dan, isnad perkataan ini sahih. Pendapat ini juga diadopsi oleh Hasan al-Bashri dan Ikrimah dalam salah satu dua riwayat yang paling sahih darinya. *Wallahu a'lam.*"

Demikianlah perkataan Ibnu Katsir.

Kami memilih pendapat Ibnu Abbas dalam menafsirkan kabut bahwa itu terjadi pada hari kiamat. Dan, pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Itu adalah ancaman yang memiliki banyak kemiripan dalam Al-Qur'an, dalam momen seperti ini. Dan, maknanya adalah bahwa mereka meragukan dan main-main, maka biarkanlah mereka dan tunggulah hari yang menakutkan itu. Hari ketika di langit datang kabut yang meliputi manusia. Dan, disifati bahwa ini adalah azab yang pedih. Kemudian bentuk permintaan tolong mereka,

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu." **(ad-Dukhaan: 12)**

Allah menjawab mereka dengan menyatakan bahwa permintaan mereka itu mustahil dikabulkan, karena waktunya telah lewat,

"Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.'" **(ad-Dukhaan: 13-14)**

Dalam nuansa adegan yang padanya mereka meminta agar dilenyapkan azab dari mereka, tapi permintaan mereka itu tak dikabulkan, kemudian kepada mereka dikatakan, "Di depan kalian ada kesempatan yang belum hilang, dan azab ini ditunda sebentar dari kalian dan sekarang kalian masih berada di dunia ini. Hal itu telah kalian ketahui sekarang, maka berimanlah kalian seperti yang kalian janjikan untuk beriman di akhirat, namun saat itu ucapan kalian tak dipenuhi. Sementara saat ini kalian dalam keadaan aman, tapi hal itu tak akan berlangsung lama. Karena kalian akan kembali kepada Kami "

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras...."

Hari ketika kabut yang kalian lihat penggambarannya dalam Al-Qur'an itu akan datang dengan nyata.

"...Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." **(ad-Dukhaan: 16)**

Dari sikap main-main yang kalian lakukan ini, dan kedustaan yang kalian buat terhadap Rasulullah itu. Yaitu, ketika kalian berkata tentang beliau, *"Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila."* Padahal, beliau adalah seorang yang jujur dan amat terpercaya.

Dengan ini, maka menjadi luruslah tafsir ayat-ayat ini, seperti yang kami lihat. Allah Maha Mengetahui tentang apa yang Dia kehendaki.

* * *

Ibrah dari Kisah Musa dan Fir'aun

Setelah itu Al-Qur'an mengajak mereka untuk melakukan perjalanan lain bersama kisah Musa a.s.. Al-Qur'an menampilkannya dengan ringkas yang berakhir dengan hantaman yang keras terhadap mereka di bumi ini. Setelah sebelumnya kepada mereka diperlihatkan hantaman yang keras pada hari ketika langit menampilkan "kabut" yang jelas terlihat,

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَبْلَهُمْ قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ ﴿١٧﴾ أَنْ أَدُّوا إِلَيَّ عِبَادَ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾ وَأَنْ لَا تَعْلُوا عَلَى اللَّهِ إِنِّي آتِيكُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ ﴿١٩﴾ وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ ﴿٢٠﴾ وَإِنْ لَمْ تُؤْمِنُوا لِي فَاعْتَزِلُونِ ﴿٢١﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَٰؤُلَاءِ قَوْمٌ مُجْرِمُونَ ﴿٢٢﴾ فَأَسْرِ بِعِبَادِي لَيْلًا إِنَّكُمْ مُتَّبَعُونَ ﴿٢٣﴾ وَاتْرُكِ الْبَحْرَ رَهْوًا إِنَّهُمْ جُنْدٌ مُغْرَقُونَ ﴿٢٤﴾ كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ ﴿٢٩﴾ وَلَقَدْ نَجَّيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنَ الْعَذَابِ الْمُهِينِ ﴿٣٠﴾ مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَالِيًا مِنَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾ وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٢﴾ وَآتَيْنَاهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُبِينٌ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. Jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin bani Israel).' Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).' (Allah berfirman), 'Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.' Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh. Sesungguhnya telah Kami selamatkan Bani Israel dari siksa yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Dan, Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." **(ad-Dukhaan: 17-33)**

Perjalanan ini diiringi dengan sentuhan yang kuat untuk membangkitkan hati mereka kepada kenyataan bahwa diutusnya seorang Rasul kepada kaumnya bisa menjadi fitnah dan cobaan. Demikian juga halnya diberikannya tempo kepada orang-orang yang mendustakannya pada satu rentang masa tertentu, sementara mereka bersikap membangkang terhadap Allah, dan menyakiti Rasulullah beserta orang-orang beriman bersama beliau, bisa pula itu merupakan suatu fitnah dan cobaan. Sementara membuat marah Rasul dan menghabiskan rasa maaf beliau yang tak ingin menyusahkan mereka dan terus berharap agar mereka mendapatkan hidayah, barangkali di belakangnya terdapat balasan yang pedih dan hantaman yang keras,

"Sesungguhnya sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun...."

Kami coba mereka dengan nikmat dan kekuasaan, juga kejayaan di muka bumi. Kami berikan kesempatan menikmati kemakmuran, serta sumber-sumber kekayaan dan kemuliaan.

"...Dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia." **(ad-Dukhaan: 17)**

Ini adalah bagian dari cobaan, yang dengannya menyingkapkan bentuk penerimaan mereka terhadap Rasul yang mulia, yang tak meminta sesuatu untuk dirinya sendiri dari mereka. Tapi, ia hanya mengajak mereka kepada Allah, dan meminta mereka untuk menunaikan segala sesuatu untuk Allah, dan tak meninggalkan sesuatu kewajiban diri mereka terhadap Allah,

"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya aku adalah utusan (Allah) yang dipercaya kepadamu, dan janganlah kamu menyombongkan diri terhadap Allah. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata. Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku. Jika kamu tidak beriman kepadaku, maka biarkanlah aku (memimpin Bani Israel)." **(ad-Dukhaan: 18-21)**

Itu adalah kata-kata singkat yang disampaikan oleh Rasul mereka yang mulia, yaitu Musa a.s..

Ia meminta mereka untuk menerima risalah secara utuh. Penunaian secara lengkap. Dan, penyerahan diri secara mutlak.[1] Penyerahan diri secara mutlak adalah kepada Allah. Dan, mereka adalah hamba-hamba-Nya. Sehingga, tidak seharusnya hamba-hamba itu bersikap sombong terhadap Allah. Ini adalah dakwah Allah yang dibebankan untuk dibawa oleh Rasul, dan bersamanya terdapat bukti penguat bahwa ia adalah utusan Allah terhadap mereka. Bukti yang kuat dan kekuasaan yang jelas, yang membuat hati manusia tunduk.

Ia berlindung kepada Rabbnya dari kemungkinan diserang atau disakiti oleh orang-orang kafir. Sedangkan, jika mereka tak mau beriman, maka ia akan memisahkan dan menjauhkan diri dari mereka. Juga meminta mereka untuk memisahkan dan menjauhkan diri mereka darinya. Hal itu merupakan satu bentuk keadilan dan sikap yang berdamai.

Namun, kekuasaan yang lalim jarang sekali menerima jalan keluar yang adil. Karena, ia takut kebenaran itu akan tetap bebas bergerak, dan berusaha untuk sampai kepada manusia dalam kedamaian dan ketenangan. Oleh karena itu, kekuasaan yang lalim itu memerangi kebenaran dengan kekuatan dan tak pernah berdamai dengannya. Dan, makna berdamai bagi mereka adalah membiarkan kebenaran itu merangkak dan menguasai jiwa dan hati manusia sedikit demi sedikit. Oleh karena itu, kebatilan tersebut memukul dan menghantam serta tak pernah membiarkan kebenaran selamat tanpa serangan dan gangguan!

Redaksi Al-Qur`an di sini meringkas beberapa episode dari kisah tersebut, agar sampai kepada episode yang mendekati akhir cerita. Yaitu, ketika pengalaman itu sampai kepada akhirnya, dan Musa merasakan bahwa kaumnya itu tak akan beriman dengannya dan tak akan menyambut dakwahnya, serta tak akan berdamai dengannya dan membiarkannya selamat. Ia melihat tindakan kriminal mereka telah mendarah daging dan berurat berakar, sehingga tak ada harapan mereka meninggalkan sikap tersebut. Dan, ketika itu Musa mengadu kepada Rabbnya,

"Kemudian Musa berdoa kepada Tuhannya, 'Sesungguhnya mereka ini adalah kaum yang berdosa (segerakanlah azab kepada mereka).'" **(ad-Dukhaan: 22)**

Apalagi yang dapat dilakukan oleh seorang Rasul kecuali dengan mengadukan kepada Rabbnya tentang hasil yang ia dapat dari usahanya dalam berdakwah? Karena jika tidak, maka amanah itu akan terlepas darinya, dan dia akan dibiarkan berbuat sekehendak hatinya.

Kemudian Musa menerima jawaban dari Rabbnya yang berisi pengakuan atas tabiat asli kaumnya itu. Dijelaskan bahwa benar mereka adalah orang-orang jahat.

"(Allah berfirman), 'Maka, berjalanlah kamu dengan membawa hamba-hamba-Ku pada malam hari, sesungguhnya kamu akan dikejar, dan biarkanlah laut itu tetap terbelah. Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.'" **(ad-Dukhaan: 23-24)**

Perjalanan itu hanya dapat dilakukan pada malam hari. Dan, nash Al-Qur`an ini mengulang penggambaran adegan itu, yaitu adegan perjalanan Musa di malam hari membawa hamba-hamba Allah, atau bani Israel. Perjalanan malam tersebut juga memberi kesan bahwa perjalanan itu dilakukan dengan rahasia, karena hal itu memang dilakukan dengan menghindar dari pantauan Fir'aun dan di luar sepengetahuannya.

Allah memerintahkan Musa untuk berjalan bersama kaumnya melalui laut dan membiarkan laut di belakangnya dalam keadaan tenang seperti dia lewati bersama kaumnya. Sehingga, hal itu mendorong Fir'aun dan tentaranya untuk mengikuti mereka, dan selanjutnya terjadilah takdir Allah seperti yang Dia kehendaki,

"Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan." **(ad-Dukhaan: 24)**

Seperti itulah terjadi kehendak Allah melalui sebab-sebab yang tampak. Dan, sebab-sebab itu sendiri merupakan bagian dari takdir yang telah digariskan tersebut.

Redaksi Al-Qur`an meringkas adegan penenggelaman Fir'aun dan pasukannya itu, dengan cukup mengungkapkan redaksi yang ringkas ini, *"Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan."*

---

[1] Ada penafsiran lain tentang firman Allah, *"Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel yang kamu perbudak)"* bahwa artinya adalah, "Serahkanlah kepadaku Bani Israel, hamba-hamba Allah. Dan berikanlah mereka kepada mereka. Jangan tahan mereka untuk kalian pergunakan tenaganya dan kalian siksa. Hal itu adalah seperti perkataannya dalam surah Thaahaa ayat 47, 'Maka lepaskanlah Bani Israel bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka.'"

Selanjutnya redaksi Al-Qur`an memberikan komentar atasnya. Satu komentar yang memberikan kesan betapa lemah dan tak berartinya Fir'aun yang despotik dan sombong itu beserta para pembesarnya yang loyal kepadanya dalam kezaliman dan tindakan aniaya mereka. Fir'aun dan mereka itu amat tak berarti di sisi Allah. Dan, di atas wujud ini, yang padanya ia berlaku sombong dan diagungkan oleh orang-orang yang terfitnah dengannya, pada faktanya Fir'aun adalah sesuatu yang amat sepele dan kecil untuk dirasakan oleh wujud ini. Sehingga, dengan mudah nikmat-nikmat yang pernah ia dapatkan itu hilang darinya. Dan, tak ada seorang pun yang menangisinya ketika Fir'aun itu mendapatkan akhir kematian yang buruk,

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." **(ad-Dukhaan: 25-29)**

Adegan berikutnya menunjukkan gambaran nikmat-nikmat yang pernah mereka rasakan, berupa kebun-kebun, mata air yang indah, tanaman-tanaman, dan tempat yang mulia, yang padanya mereka mendapatkan pemuliaan dan penghormatan dari manusia. Kenikmatan yang mereka rasakan, mereka kecap, dan mereka geluti di dalamnya dengan penuh kesenangan dan ketenangan.

Kemudian semua itu dicabut dari mereka. Dan, diwariskan oleh kaum yang lain, yang pada ayat yang lain dinyatakan,

"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada bani Israel." **(asy-Syu`araa': 59)**

Bani Israel itu tak mewarisi kerajaan Fir'aun secara definitif. Namun, mereka mewariskan kerajaan yang seperti itu di atas bumi yang lain. Sehingga, yang dimaksud di sini adalah jenis kerajaan dan nikmat itu. Yang telah hilang dari Fir'aun dan para pembesarnya, dan selanjutnya diwariskan oleh bani Israel!

Kemudian apa? Kemudian hilang lenyaplah para tiran yang sebelumnya menjadi pusat perhatian di muka bumi ini. Mereka lenyap tanpa ada yang merasa kehilangan atas kepergiannya, dan sama sekali tak dirasakan oleh langit dan bumi. Dan, mereka sama sekali tak diberikan tempo ketika azab datang kepada mereka,

"Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh." **(ad-Dukhaan: 29)**

Ini merupakan ungkapan yang memberi kesan remeh dan tak berarti. Para tiran yang sombong itu tak dirasakan kehilangannya oleh seseorang di bumi atau dilangit. Dan, tak ada orang yang menyesali kepergiannya, di bumi atau di langit. Mereka pergi seperti lenyaplah bayangan, padahal sebelumnya mereka adalah para tiran di muka bumi yang menginjak manusia dengan alas kaki mereka! Mereka hilang tanpa disesalkan kepergiannya, dan alam ini pun membenci mereka karena keterputusan hubungannya dengan mereka, karena alam ini beriman dengan Rabbnya sementara mereka itu kafir! Mereka adalah ruh-ruh yang buruk, jahat, dan tercampakkan dari wujud ini, sementara ia hidup di dalam wujud ini!

Seandainya para tiran merasakan apa yang ada dalam redaksi ini, niscaya mereka akan segera menyadari keremehan mereka di sisi Allah, dan di hadapan wujud ini seluruhnya. Lalu mereka segera menyadari bahwa mereka hidup dalam alam semesta yang padanya mereka tercampakkan, terputus darinya, dan tak mempunyai hubungan dengannya, karena mereka telah memutus hubungan keimanan mereka.

Sementara pada halaman yang sebaliknya, terdapat adegan keselamatan, pemuliaan, dan pemilihan,

"Sesungguhnya telah Kami selamatkan bani Israel dari siksa yang menghinakan, dari (azab) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong, salah seorang dari orang-orang yang melampaui batas. Sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan (Kami) atas bangsa-bangsa. Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." **(ad-Dukhaan: 30-33)**

Kemudian Al-Qur`an menyebut tentang dipilihnya bani Israel oleh Allah, berdasarkan pengetahuan-Nya tentang hakikat mereka seluruhnya, kebaikannya, dan keburukannya. Dia memilih mereka dari sekalian alam, pada zaman mereka, tentunya. Karena Allah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang terbaik pada zaman mereka dan yang paling pantas untuk dipilih dan dijadikan khalifah di muka bumi, meskipun diceritakan tentang mereka setelah itu bagaimana mereka kemudian membangkang, menyimpang, dan sesat.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah bisa saja memilih dan menolong sekelompok orang yang terbaik

pada zamannya, meskipun mereka tak sampai mencapai tingkatan keimanan yang tinggi. Karena, di tengah mereka terdapat pimpinan yang membawa mereka kepada Allah berdasarkan petunjuk, mata hati, dan keistiqamahan.

"Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata." **(ad-Dukhaan: 33)**

Maka, mereka mendapatkan cobaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah ini, yang Allah berikan kepada mereka sebagai ujian. Hingga ketika mereka selesai dicoba, dan selesai masa kekhalifahan mereka, Allah pun menghukum mereka atas penyimpangan dan kesesatan mereka, juga sesuai dengan hasil cobaan dan ujian atas mereka. Allah pun menghantam mereka dengan menjadikan mereka bangsa yang terusir dari muka bumi, menetapkan kehinaan kepada mereka, dan mengancam akan menyiksa dan mengusir mereka setiap kali mereka bertindak aniaya di muka bumi, hingga hari kiamat.

* * *

Setelah perjalanan ini (dalam melihat bentuk kebinasaan Fir'aun dan pembesarnya, dan keselamatan Musa beserta kaumnya, serta diujinya bani Israel dengan pelbagai tanda-tanda kekuasaan Allah, setelah memberikan siksa kepada Fir'aun)... Al-Qur`an kembali menceritakan sikap orang-orang musyrik terhadap masalah *ba'ts* dan *nusyuur* pembangkitan kembali umat manusia di akhirat', dan keraguan serta pengingkaran mereka atasnya. Al-Qur`an kembali mengaitkan antara masalah pembangkitan dan format wujud seluruhnya dan bangunan yang berdiri di atas kebenaran dan keseriusan, yang meniscayakan adanya pembangkitan kembali manusia ini,

إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَيَقُولُونَ ﴿٣٤﴾ إِنْ هِيَ إِلَّا مَوْتَتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنشَرِينَ ﴿٣٥﴾ فَأْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٦﴾ أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٣٧﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ اللَّهُ
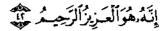
"Sesungguhnya mereka (kaum musyrik) itu benar-benar berkata, 'Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan, maka datangkanlah (kembali) bapak-bapak kami jika kamu memang orang-orang yang benar.' Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa. Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(ad-Dukhaan: 34-42)**

Orang-orang musyrik Arab itu berkata bahwa setelah kehidupan manusia ini hanya ada kematian di dunia saja, tanpa ada kehidupan lagi setelahnya dan tak ada pembangkitan kembali. Mereka itu menamakannya sebagai "kematian di dunia" dengan pengertian bahwa itu adalah kematian yang mendahului waktu yang telah ditetapkan bagi pembangkitan kembali. Selanjutnya mereka memberi alasan yang mendukung pendapat mereka bahwa setelah kehidupan ini hanya ada kematian di dunia ini dan setelah itu habislah cerita. Mereka berdalil dengan kenyataan bahwa orang-orang tua mereka yang telah lama mati tak ada yang kembali lagi ke dunia, seorang pun, dan tak ada seorang pun dari mereka itu yang dibangkitkan. Oleh karena itu, mereka meminta agar yang telah mati itu dibangkitkan kembali jika memang pembangkitan kembali tersebut benar adanya.

Dalam permintaan mereka itu mereka melupakan hikmah pembangkitan kembali, dan tak menyadari bahwa itu adalah satu fase dari fase-fase kehidupan manusia, yang mempunyai hikmah khusus dan tujuan tersendiri, sebagai tempat untuk memberikan balasan atas apa yang telah mereka kerjakan pada fase pertama. Dan, untuk menyampaikan orang-orang yang taat kepada akhir yang mulia, yang layak mereka dapatkan sesuai dengan langkah-langkah lurus yang telah mereka ayunkan

dalam perjalanan kehidupan dunia. Juga menceburkan orang-orang yang bermaksiat kepada akhir yang hina, yang layak mereka dapatkan sesuai dengan langkah-langkah buruk yang mereka lakukan di lumpur yang kotor di dunia.

Hikmah tersebut meniscayakan datangnya fase pembangkitan setelah selesai fase bumi seluruhnya. Dan, pembangkitan itu tak dapat dilakukan dengan main-main, yang terjadi sesuai dengan keinginan atau kemauan manusia, bagi seseorang atau sekelompok orang, agar mereka itu membenarkan adanya pembangkitan kembali tersebut! Padahal, mereka tak melengkapi keimanan mereka kecuali jika mereka mengimani yang gaib dalam masalah ini, yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, dan dibenarkan oleh tadabbur terhadap tabiat kehidupan dunia ini, serta dalam hikmah Allah dalam menciptakan dunia berdasarkan hal ini. Dan, tadabbur ini sajalah yang dapat mengantarkan ke-pada keimanan terhadap akhirat, dan membenar-kan adanya pembangkitan kembali itu.

Sebelum Al-Qur`an mengarahkan mereka untuk mentadaburi format alam semesta ini sendiri, Al-Qur`an menyentuh hati mereka dengan sentuhan yang keras dengan memperlihatkan bentuk kematian kaum Tubba'. Mereka itu adalah para raja Himyar di Jazirah Arab. Tentunya kisah yang disinggung bagi mereka itu telah diketahui oleh para pendengar. Karena itu, kisah tersebut disinggung secara singkat dengan tujuan untuk menyentuh hati mereka dengan keras, dan memperingatkan mereka tentang akhir kematian seperti kematian mereka itu,

"Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa." **(ad-Dukhaan: 37)**

Dan, dalam nuansa mengenang mereka itu, dan gemetarnya hati ketika membayangkannya, Al-Qur`an segera mengarahkan mereka untuk melihat format langit dan bumi, serta keserasian semesta ini. Juga tujuan, kebenaran, dan rencana yang ada di belakang semua keserasian ini,

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(ad-Dukhaan: 38-42)**

Ini merupakan sentuhan yang lembut. Dan, hubungan antara penciptaan langit dan bumi beserta apa yang ada di antara keduanya dengan masalah pembangkitan adalah hubungan yang cukup rumit. Namun, fitrah manusia akan memahami dengan mudah ketika ia membidiknya dengan cara seperti ini.

Pada faktanya ketika kita mentadaburi apa yang ada dalam penciptaan langit dan bumi, berupa ketepatan, hikmah, tujuan yang jelas, keserasian yang mengagumkan,... niscaya dalam hati kita akan terdetik pemikiran bahwa penciptaan ini mempunyai tujuan dan tak ada sikap main-main padanya. Ia berdiri di atas kebenaran yang tak ada kebatilan padanya. Ia mempunyai akhiran yang belum tiba masanya, dan belum datang kematian itu, setelah perjalanan yang pendek di muka bumi ini. Juga pemikiran bahwa masalah akhirat dan balasan di dalamnya adalah sesuatu yang pasti dan mesti dari segi logika ketika kita memperhatikan format yang dimaksudkan dalam pembangunan kehidupan dan wujud ini. Hingga dengannya terwujudlah akhir yang alami bagi kebaikan dan kerusakan dalam kehidupan dunia ini. Yaitu, kebaikan dan kerusakan ini yang manusia diciptakan dengan dasar kesiapan untuk menerima keduanya, dan tampilnya usaha dan kehendaknya dalam memilih salah satunya, serta menerima balasan pilihannya pada akhir perjalanannya.

Penciptaan manusia dengan dua kesiapan ini, serta menafikan sifat main-main dan sia-sia dari perbuatan Allah, akan meniscayakan adanya nasib tertentu bagi manusia ini, yang menjadi akhir perjalanannya setelah ia menyelesaikan perjalanannya di muka bumi. Dan, ini adalah inti masalah akhirat. Karenanya, setelah mengarahkan pandangan manusia kepada hikmah dan tujuan dari penciptaan langit dan bumi, datang firman Allah ini,

"Sesungguhnya hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya. Yaitu, hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikitpun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." **(ad-Dukhaan: 40-42)**

Firman ini datang secara alami dan berkaitan dengan yang sebelumnya dengan amat erat. Yaitu, hikmah meniscayakan adanya hari pemutusan perkara di antara sekalian makhluk, dan padanya dihukumkan antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dimuliakan dan kejahatan dihinakan. Manusia dilepaskan dari seluruh sandaran yang mereka miliki di bumi, dan dari seluruh kekerabatan dan ikatan keluarga. Kemudian mereka kembali kepada Penciptа mereka dalam keadaan sendirian sebagaimana halnya Allah menciptakan mereka pertama kali.

Mereka mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka perbuat, tanpa dapat dibantu oleh seseorang, dan tak dikasihi oleh seseorang, kecuali orang yang mendapatkan rahmat Allah Rabb Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. Yaitu, yang keluar dari tangan-Nya untuk bekerja, dan kembali ke tangan-Nya untuk mendapatkan balasan dari-Nya. Dan, di antara keluarnya mereka dan kembalinya mereka itu adalah waktu untuk bekerja dan mendapatkan cobaan.

Seperti itulah hikmah yang jelas dalam penciptaan semesta ini, penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan hak. Juga dalam penetapan yang jelas dan tujuan yang pasti dalam segala hal dalam wujud ini.

* * *

Balasan Setimpal terhadap Setiap Amal

Setelah menjelaskan prinsip ini, Al-Qur`an menampilkan kepada mereka satu adegan dari adegan-adegan hari pemutusan itu, dan balasan yang didapatkan oleh orang-orang maksiat dan yang taat, berupa azab dan kenikmatan. Ini adalah adegan keras yang sesuai dengan nuansa surah dan suasananya yang keras,

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِى جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَٰلِكَ وَزَوَّجْنَٰهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَٰكِهَةٍ ءَامِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُوقُونَ فِيهَا ٱلْمَوْتَ إِلَّا ٱلْمَوْتَةَ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَوَقَىٰهُمْ عَذَابَ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٦﴾ فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) seperti kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang amat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air. Mereka memakai sutera yang halus dan sutera yang tebal, (duduk) berhadap-hadapan, demikianlah. Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran). Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia. Allah memelihara mereka dari azab neraka, sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." **(ad-Dukhaan: 43-57)**

Adegan ini dimulai dengan menampilkan pohon Zaqqum, setelah menjelaskan bahwa ia adalah makanan orang-orang yang banyak berdosa. Ini adalah pemaparan yang menakutkan dan menyeramkan. Dan, makanan ini seperti minyak yang digoreng, serta bergejolak di dalam perut seperti gejolak air panas. Juga ada orang-orang yang banyak berbuat dosa. Yaitu, orang yang sombong terhadap Rabbnya dan terhadap Rasul-Nya yang terpercaya. Dan, ini adalah perintah dari Allah yang dikeluarkan kepada Malaikat Zabbaniah penjaga neraka untuk menyeret orang yang banyak dosa itu dengan keras yang sesuai dengan maqamnya yang "mulia":

"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas." **(ad-Dukhaan: 47-48)**

Peganglah dia dan seretlah dia dengan hina dan keras dengan tanpa memberikan penghormatan dan tanpa hati-hati. Kemudian di sana tuangkanlah ke atas kepalanya air yang mendidih itu yang menghanguskan dan membakarnya. Sambil ditarik, di-

seret, didorong, dibakar, dan dipanggang. Ini merupakan ungkapan penghinaan dan cemoohan,

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia." **(ad-Dukhaan: 49)**

Ini merupakan balasan bagi orang yang "perkasa lagi mulia", tanpa kemuliaan dan penghormatan!

"Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya." **(ad-Dukhaan: 50)**

Sebelumnya kalian meragukan adanya hari pemutusan perkara ini, juga kalian mencemooh dan mengolok-oloknya!

Pada saat mereka dipegang, kemudian dituangi air mendidih, digarang, dicemooh, dan diolok-olok, di satu tepi dari lapangan ini.. pandangan mata (dengan imajinasi) mengarah ke tepi yang lain. Ternyata di sana terdapat "orang-orang yang bertakwa" yang mereka itu takut terhadap hari ini. Dan, mereka itu berada di "tempat yang aman". Tanpa ada ketakutan dan kekhawatiran, tak dipegang dan tak ditarik, serta tak dibakar dan tak dituangi air mendidih!

Orang-orang yang bertakwa mendapatkan kenikmatan "di dalam taman-taman dan mata-air-mata-air". Mereka mengenakan pakaian dari sutera yang halus, dan duduk saling berhadapan di tempat mereka sambil bergembira. Begitu pula mereka dikawinkan dengan bidadari yang bermata jeli, yang dengannya menjadi lengkaplah kenikmatan mereka. Mereka itu di surga memiliki istana, dan dapat meminta apa pun yang mereka kehendaki. "Didalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman", dan kenikmatan itu tak ada habisnya, tanpa ada kematian di sana, karena mereka telah merasakan kematian di dunia. (Itu merupakan kebalikan dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik, "tidak ada kematian selain kematian di dunia ini. Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan". Benar, itu adalah kematian dunia, tapi di belakangnya terdapat neraka dan surga).

"Allah memelihara mereka dari azab neraka." **(ad-Dukhaan: 56)**

Ini merupakan anugerah dari Allah. Karena keselamatan dari azab tak mungkin terjadi kecuali dengan anugerah dan rahmat Allah,

"Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar." **(ad-Dukhaan: 57)**

Alangkah besarnya keberuntungannya itu!

* * *

Dalam nuansa adegan yang keras, mendalam, dan penuh pengaruh dengan dua sisinya ini, surah ini menutup isinya dengan mengingatkan manusia tentang nikmat risalah dan menakuti mereka tentang akibat pendustaan terhadap risalah agama,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝٥٨ فَٱرْتَقِبْ إِنَّهُم مُّرْتَقِبُونَ ۝٥٩

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran. Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." **(ad-Dukhaan: 58-59)**

Ia adalah penutup yang menyimpulkan suasana dan nuansa surah. Yang berserasian dengan permulaan dan garis perjalanannya. Surah ini dimulai dengan menyebut Kitab dan penurunannya sebagai peringatan dan pengingat. Dan, di tengah redaksinya terdapat apa yang menunggu orang-orang yang mendustakan risalah agama,

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan." **(ad-Dukhaan: 16)**

Maka, datanglah penutup surah ini dengan mengingatkan mereka tentang nikmat Allah yang memudahkan mereka memahami Al-Qur`an ini dengan lidah Rasul yang Arab yang mereka pahami dan mereka dapat tangkap makna-maknanya. Kemudian menakuti mereka dengan akibat dan akhir perjalanan hidup, dalam ungkapan yang terbungkus, namun menakutkan,

"Maka tunggulah, sesungguhnya mereka itu menunggu (pula)." **(ad-Dukhaan: 59)** ❳

SURAH AL-JAATSIYAH
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 37

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حم ﴿١﴾ تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّ فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ وَفِي خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَابَّةٍ آيَاتٌ
لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ
مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ آيَاتٌ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿٥﴾ تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ
اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ وَيْلٌ لِّكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ
اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ
﴿٨﴾ وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ
مُّهِينٌ ﴿٩﴾ مِّن وَرَائِهِمْ جَهَنَّمُ وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْئًا
وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾ هَٰذَا
هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾
۞ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾
قُل لِّلَّذِينَ آمَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ
قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ
وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾ وَلَقَدْ آتَيْنَا
بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ وَآتَيْنَاهُم بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْأَمْرِ
فَمَا اخْتَلَفُوا إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ إِنَّ
رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ
أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا عَنكَ مِنَ اللَّهِ
شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ
﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ
﴿٢٠﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ
مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ
وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾
أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِن بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Haa Miim. (1) Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (2) Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. (3) Pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum

yang meyakini. (4) Pada pergantian malam dan siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (5) Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya. Maka, dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya? (6) Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa. (7) Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka, beri khabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (8) Apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan. (9) Di hadapan mereka neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan, bagi mereka azab yang besar. (10) Ini (Al-Qur`an) adalah petunjuk. Dan, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih. (11) Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. (12) Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (13) Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas suatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (14) Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan. (15) Sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israel Alkitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian. Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). (16) Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama). Maka, mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan di antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. (17) Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu). Maka, ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (18) Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (19) Al-Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (20) Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (21) Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan. (22) Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (23)

Pengantar

Surah yang berstatus Makkiyyah ini menggambarkan satu segi dari bentuk penerimaan orang-orang musyrik terhadap dakwah Islam, dan cara mereka dalam menghadapi hujjah dakwah itu dan tanda-tanda kebenarannya. Juga menggambarkan sikap pembangkangan mereka dalam menghadapi hakikat-hakikat dan masalahnya, dan tindakan mereka yang mengikuti hawa nafsu secara total tanpa dilandasi

kebenaran yang jelas atau dalil yang kuat.

Surah ini juga menggambarkan bagaimana Al-Qur`an mengobati hati mereka yang keras dan terseret hawa nafsu, dan tertutup dari menerima petunjuk. Al-Qur`an menghadapinya dengan ayat-ayat Allah yang pasti dan yang mendalam pengaruh serta maknanya, sambil mengingatkan mereka tentang azab-Nya, menggambarkan kepada mereka pahala yang diberikan-Nya, dan menjelaskan sunnah-sunnah Allah bagi mereka, serta mengenalkan mereka namus-namus-Nya yang berlaku dalam wujud ini.

Melalui ayat-ayat dalam surah ini dan penggambarannya bagi kaum yang menerima dakwah di Mekah, kita melihat sekelompok orang dari manusia tetap ngotot berpegang pada kesesatannya, menolak kebenaran, amat membangkang, dan amat buruk perilakunya terhadap hak Allah dan kalam-Nya. Ayat-ayat ini menetapkan dan menghadapkan mereka dengan apa yang layak mereka terima, berupa kehinaan, peringatan, dan ancaman dengan azab Allah yang menghinakan, pedih, dan amat besar,

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa, dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka, beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. Apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok. Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan. Di hadapan mereka neraka Jahannam dan tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah. Dan, bagi mereka azab yang besar." **(al-Jaatsiyah: 7-10)**

Kita lihat sekelompok orang, yang barangkali berasal dari Ahli Kitab, mempunyai gambaran dan penilaian yang buruk. Mereka tak mendirikan timbangan yang benar bagi hakikat keimanan yang murni. Juga tak merasakan perbedaan yang mendasar antara mereka ketika mereka mengerjakan keburukan dengan orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh. Di sini Al-Qur`an menunjukkan kepada mereka bahwa ada perbedaan mendasar dalam timbangan Allah di antara kedua kelompok itu, dan menerangkan buruknya penilaian dan gambaran mereka terhadap beberapa perkara. Juga menegaskan berdirinya perkara dalam timbangan Allah dengan keadilan yang mendasar dalam wujud seluruhnya semenjak awal penciptaan,

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." **(al-Jaatsiyah: 21-22)**

Kita melihat sekelompok manusia yang tak mengetahui hukum yang menjadi rujukannya kecuali hawa nafsunya. Hawa nafsunya itulah yang menjadi tuhan sesembahannya, dan yang ia turuti dengan sepenuh hatinya. Kita melihat kelompok manusia ini digambarkan dengan gambaran yang amat tepat dalam ayat ini, sambil ayat tersebut mengungkapkan keheranannya terhadap mereka serta menunjukkan kelalaian dan kebutaan mereka,

"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(al-Jaatsiyah: 23)**

Kita lihat kelompok manusia ini mengingkari masalah akhirat, dan meragukan dengan sepenuhnya masalah *al-ba'ts* 'pembangkitan kembali manusia di akhirat' dan *al-hisab* 'penghitungan amal perbuatan' mereka. Juga bersikap ngotot dalam mengingkari dan meminta bukti yang tak mungkin diwujudkan di bumi ini. Maka, Al-Qur`an mengarahkan kelompok ini kepada bukti-bukti yang ada yang menunjukkan kebenaran masalah ini, sementara mereka mengingkarinya,

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup serta tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Tetapi,

kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" (**al-Jaatsiyah: 24-26**)

Bisa jadi mereka itu semuanya adalah satu kelompok yang sama dari manusia yang mengungkapkan pernyataan ini dan itu, dan diceritakan oleh surah di sini dan di sana. Bisa pula mereka itu merupakan beberapa kelompok berbeda yang menghadapi dakwah di Mekah. Termasuk di situ adalah beberapa orang dari Ahli Kitab, dan sedikit dari mereka yang berada di Mekah. Bisa pula ini merupakan isyarat tentang kelompok ini, agar dijadikan pelajaran oleh penduduk Mekah, tanpa mengharuskan keberadaannya di Mekah dengan pasti, pada masa itu.

Pada kenyataannya, Al-Qur`an menghadapi mereka itu dengan sifat-sifat mereka dan tindakan mereka, dan berbicara tentang mereka dalam surah ini dengan pembicaraan itu. Demikian juga menghadapkan mereka dengan ayat-ayat Allah dalam alam semesta dan diri mereka. Juga mengingatkan mereka tentang hisab pada hari Kiamat, dan menunjukkan kepada mereka apa yang telah terjadi pada orang sebelum mereka yang menyimpang dari agama Allah yang lurus.

Al-Qur`an menghadapkan mereka dengan ayat-ayat Allah dalam redaksi yang sedikit, namun memberi pengaruh yang mendalam ini,

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang yang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan, pada pergantian malam dan siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya. Maka, dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?" (**al-Jaatsiyah: 3-6**)

Al-Qur`an sekali lagi menghadapkan mereka dengan bentuk nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, namun mereka lupa mengingat dan mentadaburinya,

"Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (**al-Jaatsiyah: 12-13**)

Demikian pula Al-Qur`an menghadapkan mereka dengan kondisi mereka pada hari kiamat nanti, yang mereka ingkari dan mereka ragukan itu,

"...Dan pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.' Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. Dan, adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka, apakah belum ada ayat-ayat Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' Apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).' Dan, nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya. Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini. Dan, tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.' Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat." (**al-Jaatsi-yah: 27-35**)

Seperti itulah, Al-Qur`an tak membiarkan adanya satu kesamaran atau keraguan dalam masalah keadilan balasan dan konsekuensi pribadi. Al-Qur`an menjelaskan bahwa dasar ini terdapat secara mendalam dalam bangun wujud seluruhnya, dan di atasnya pula wujud ini berdiri. Hal itu tampak ketika Allah berfirman,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu

adalah untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." **(al-Jaatsiyah: 15)**

Ketika itu, Al Qur'an membantah orang-orang yang senang melakukan kejahatan sementara mereka menyangka bahwa mereka itu di sisi Allah sama seperti layaknya orang-orang beriman yang me-ngerjakan amal saleh. Allah berfirman,

"Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." **(al-Jaatsiyah: 22)**

* * *

Surah ini secara keseluruhannya merupakan satu kesatuan dalam membicarakan topiknya. Namun, kami membaginya menjadi dua pelajaran untuk mempermudah dalam memaparkan dan menerangkannya.

Ia dimulai dengan huruf-huruf *muqath-tha'ah*, *"Haa miim"*, serta isyarat kepada Al-Qur`an yang mulia,

"Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jaatsiyah: 2)**

Surah ditutup dengan pujian kepada Allah dan rububiah-Nya yang mutlak, serta mengagungkan-Nya, setelah menunjukkan mereka yang lalai terhadap ayat-ayat-Nya dan mengolok-oloknya serta menolaknya,

"Maka, bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Jaatsiyah: 36-37)**

Redaksi surah ini berjalan dalam memaparkan topiknya dengan mudah, perlahan, jelas, dan tenang, sambil memberi penjelasan yang cermat dan mendalam. Berbeda dengan cara pemaparan surah adDukhaan sebelumnya, yang berdentang cepat seakan-akan seperti palu yang memukul tali-tali hati.

Allah Pencipta hati, dan yang menurunkan Al-Qur` an ini. Dia terkadang berbicara kepada hati dengan dentangan dan pukulan. Terkadang dengan sentuhan yang lembut. Dan, terkadang pula dengan penjelasan yang tenang dan halus. Sesuai dengan keragaman dan perbedaannya. Juga sesuai dengan perbedaan kondisi dan sikapnya. Allah Mahalembut lagi Maha Mengetahui. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Sekarang kita masuk kepada penafsiran detailnya.

* * *

Celakalah Orang yang Mendustakan Wahyu

حمٓ ۝١ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ۝٢ إِنَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝٣ وَفِى خَلْقِكُمْ وَمَا يَبُثُّ مِن دَآبَّةٍ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝٤ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن رِّزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ ءَايَٰتٌ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ۝٥

"Haa Miim. Kitab (ini) diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman. Pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini. Dan, pada pergantian malam dan siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." **(al-Jaatsiyah: 1-5)**

Di sini disebut dua huruf: *haa miim*. Setelah keduanya, disebut penurunan Al-Qur`an dari sisi Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Di dalam keduanya terdapat petunjuk tentang sumber Kitab Suci ini, seperti yang telah kami bicarakan tentang huruf-huruf *muqath-tha'ah* di surah-surah yang pertama.

Dan dari segi lain, hal itu menunjukkan bahwa Kitab Suci yang mukjizat ini tersusun dari huruf-huruf seperti ini, sementara mereka tak mampu membuat seperti itu. Sehingga, ini menjadi bukti yang terus berlangsung bahwa Kitab Suci ini diturunkan dari sisi Allah *"Yang Mahaperkasa"* yang tak dapat dilemahkan oleh sesuatu apa pun. Dia *"Mahabijaksana"* yang menciptakan segala sesuatu dengan ketetapan, dan segala perkara berlangsung dengan penuh hikmah. Dan, ini adalah komentar yang sesuai dengan nuansa surah serta jenis-jenis kepribadian yang dihadapinya.

Sebelum Al-Qur`an memaparkan tentang kaum

kafir dan sikap mereka terhadap Kitab Suci ini, Al-Qur`an menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di alam semesta sekitar mereka. Hal itu saja sudah cukup untuk mengarahkan mereka kepada keimanan. Al-Qur`an juga mengarahkan hati mereka kepada hal itu, yang barangkali dengannya hati mereka menjadi terbangun dan terbuka belenggunya. Kemudian tergerak sensitivitasnya terhadap Allah yang menurunkan Kitab Suci ini, dan Pencipta semesta yang besar ini,

"Sesungguhnya pada langit dan bumi benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman." **(al-Jaatsiyah: 3)**

Tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di langit dan bumi tak hanya terbatas pada suatu jenis saja, dan dalam satu kondisi saja. Karena kemana saja manusia mengarahkan pandangannya, niscaya ia akan mendapatkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam semesta yang menakjubkan ini.

Apa yang bukan tanda kekuasaan Allah?

Langit ini dengan benda-benda angkasa yang besar, dan bintang-bintang yang amat besar, itu semua meskipun amat besar tapi terhampar seperti pasir-pasir kecil di angkasa raya.. angkasa raya yang amat besar dan menakjubkan.. serta indah!

Perputaran planet-planet di orbitnya dengan amat teliti dan serasi. Keserasian yang indah yang tak pernah bosan dipandang, dan tak pernah bosan hati membayangkannya!

Bumi yang luas dan lapang ini jika dibandingkan dengan manusia, pada faktanya tak lebih dari atom atau debu jika dibandingkan dengan bintang-bintang besar. Kemudian jika ia dibandingkan dengan angkasa yang menjadi tempatnya, maka ia hanyalah sesuatu yang amat kecil yang melayang tak tentu arah, jika tak ada kekuasaan Allah yang memegangnya dan mengaturnya dalam untaian alam semesta yang padanya tak ada sesuatu pun yang tercecer!

Kehendak Allah pula yang menghendaki untuk meletakkan dalam tabiat bumi ini, di tempatnya yang tersendiri dalam semesta ini, berupa kesiapan untuk menjadi tempat hidup di atasnya, serta beberapa karakternya yang amat cermat, terprogram, saling kait, bersatu, dan berserasian. Maka, jika satu karakter darinya ada yang terganggu atau berubah, niscaya tak mungkin ada kehidupan padanya, atau setidaknya tak dapat berlangsung terus![1]

Segala sesuatu di muka bumi ini, dan seluruh makhluk hidup adalah tanda kekuasaan Allah. Semua bagian dari segala sesuatu dan dari semua makhluk hidup di muka bumi ini adalah tanda kekuasaan Allah. Sesuatu yang amat kecil adalah sama dengan sesuatu yang amat besar, yang keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah. Daun kecil di pohon yang besar itu atau di pohon yang amat kecil adalah tanda kekuasaan Allah. Tanda kekuasaan Allah dalam bentuk dan ukurannya. Juga pada warna dan sentuhannya. Tanda kekuasaan Allah dalam fungsi dan susunannya.

Bulu di tubuh hewan atau manusia ini adalah tanda kekuasaan Allah. Ia menjadi tanda kekuasaan Allah dalam karakter, warna, dan bobotnya. Demikian pula bulu di sayap burung adalah tanda kekuasaan Allah. Ia menjadi tanda kekuasaan itu dalam materinya, keteraturanya, dan fungsinya.

Tanda kekuasaan Allah itu amat banyak dan tak terhingga. Sehingga, ke mana saja manusia melemparkan pandangannya di muka bumi atau di langit, niscaya ia akan dapati tanda-tanda kekuasaan Allah itu. Dan, tanda-tanda kekuasaan Allah itu menampilkan dirinya bagi hati, mata, dan pendengaran manusia yang memperhatikannya.

Namun, siapa yang melihat tanda-tanda ini dan merasakannya? Kepada siapa tanda-tanda kekuasaan Allah itu menampilkan dirinya? Kepada siapakah gerangan? Yaitu, kepada,

"...Orang-orang yang beriman." **(al-Jaatsiyah: 3)**

Keimanan itulah yang membuka hati manusia hingga ia menerima cahaya dan panggilan, serta merasakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terhampar di bumi dan langit. Keimanan itulah yang membuat hati bahagia. Sehingga, hati itu pun menjadi hidup, lembut, dan transparan. Juga dapat menangkap sugesti-sugesti yang tersembunyi dan yang tampak dalam semesta ini. Semuanya menunjuk kepada tangan yang menciptakannya, dan karakternya yang istimewa dalam semua yang Dia bentuk dan ciptakan, baik benda-benda maupun makhluk hidup. Semua yang keluar dari tangan ini adalah bersifat supranatural dan istimewa yang tak ada seorang pun dari makhluk Allah yang dapat menciptakannya.

Setelah itu redaksi Al-Qur`an berpindah dari berbicara tentang alam semesta kepada pembicaraan

---

[1] Tentang hal ini silahkan baca ulang penafsiran firman Allah surah al-Furqaan ayat 1, *"Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya"*, pada tafsir *Zhilal* ini.

tentang diri mereka sendiri. Karena, diri mereka itu lebih dekat kepada mereka, dan mereka pun lebih sensitif terhadapnya,

"Pada penciptaan kamu dan pada binatang-binatang melata yang bertebaran (di muka bumi) terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiyah: 4)**

Penciptaan manusia dengan bentuk yang menakjubkan, karakter yang istimewa, serta fungsi-fungsi yang cermat dan lembut serta beragam ini, itu semua merupakan perkara yang supranatural. Ia bersifat supranatural, tapi kita melupakannya karena seringnya hal itu terulang dan karena dekatnya hal itu dengan diri kita! Namun, susunan fisiologis satu anggota tubuh manusia saja adalah sesuatu yang amat menakjubkan, mengandung kekaguman, dan membuat kita terheran-heran dengan struktur yang menakjubkan ini!

Sementara kehidupan dalam bentuk yang paling sederhana sekalipun adalah mukjizat. Baik dalam Amoeba yang mempunyai satu sel, maupun yang lebih kecil dari Amoeba! Maka, bagaimana halnya dengan manusia yang amat kompleks bangunan tubuhnya ini? Dan, bangunan kejiwaannya lebih rumit dan lebih kompleks lagi dibandingkan dengan struktur fisiknya!

Di sekitarnya terdapat banyak makhluk yang berjalan di muka bumi, dengan pelbagai macam dan jenisnya, juga berbagai bentuk dan bobotnya, yang hanya Allah yang mengetahuinya. Yang terkecil darinya adalah seperti yang paling besarnya, dan semuanya merupakan mukjizat dalam penciptaannya dan gerakannya. Juga mukjizat dalam keserasian kehidupannya di muka bumi ini, sehingga satu jenis makhluk tak melebihi ukuran tertentu, yang dapat menjaga keberadaan dan kelangsungannya; serta menghalanginya untuk menindas jenis-jenis yang lain, sehingga melenyapkan dan membinasakannya. Dan, tangan yang memegang kendali macam dan jenis itu akan bertambah dan berkurang sesuai dengan hikmah dan ketentuan Allah. Pada masing-masingnya diletakkan karakteristik, kekuatan, dan fungsi yang dapat menjaga keseimbangan di antara makhluk-makhluk itu secara keseluruhan.

Burung elang yang ganas dan berusia panjang itu, ternyata hanya mempunyai telur yang sedikit, juga tingkatan pertumbuhan yang kecil, jika dibandingkan dengan burung-burung kecil. Kita dapat membayangkan bagaimana jadinya jika burung-burung elang itu mempunyai tingkat kesuburan dan pertumbuhan seperti burung-burung kecil yang lain? Tentunya ia akan melenyapkan seluruh burung yang lain!

Singa pun demikian. Di dunia hewan ia merupakan hewan yang amat ganas dan perkasa. Maka, bagaimana jika ia mempunyai tingkat pertumbuhan seperti rusa dan domba? Tentunya tak akan tersisa daging dan makanan di hutan karena habis diburu mereka. Namun, tangan yang memegang kendali makhluk-makhluk tersebut menjadikan keturunannya terbatas sesuai dengan yang diperlukan! Dan, memperbanyak hewan-hewan penghasil daging, seperti rusa dan domba, karena tujuan tertentu.

Seekor lalat dapat bertelur pada satu fase beberapa ratus ribu telur banyaknya. Tapi, ia tak dapat hidup kecuali hanya dua pekan saja. Maka, bagaimana jika kendali tersebut terlepas, sehingga seekor lalat dapat hidup beberapa bulan atau beberapa tahun? Niscaya lalat akan menutup tubuh kita dan memakan mata kita! Namun, tangan yang mengatur semesta telah mengendalikan hal itu sesuai dengan ketetapan-Nya yang cermat dan terprogram sesuai kebutuhan, keadaan, dan kondisi.

Seperti itulah. Dalam makhluk itu sendiri, juga dalam karakternya dan ketetapannya, serta dalam dunia manusia dan dunia hewan.. terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah yang berbicara. Tapi, kepada siapa? Siapakah yang melihat hal itu, mentadaburinya, dan memahaminya?

"...Untuk kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiyah: 4)**

Keyakinan itu merupakan kondisi yang membuat hati dapat merasa, terpengaruh, dan kembali kepada Rabbnya. Yaitu, keyakinan yang membiarkan hati untuk menetapkan, meneguhkan, menenangkan, dan menerima hakikat-hakikat alam semesta dalam ketenangan, mudah, dan penuh kepercayaan. Juga dalam kondisi terbebas dari kegelisahan, kebingungan, dan kekagetan. Sehingga, hati itu pun dapat terbentuk dari masukan yang sedikit saja, yang selanjutnya menghasilkan output dan pengaruh yang amat besar dalam wujud ini.

Setelah itu Al-Qur'an memindahkan pembicaraannya dari pembicaraan tentang diri mereka sendiri dan gerakan makluk-makhluk hidup di sekeliling mereka, kepada pembicaraan tentang fenomena alam semesta dan yang terlahir darinya berupa faktor-faktor kehidupan bagi mereka dan bagi seluruh makhluk hidup,

"Pada pergantian malam dan siang serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya; dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal." **(al-Jaatsiyah: 5)**

Perbedaan malam dan siang adalah dua fenomena yang barangkali sudah dianggap biasa oleh jiwa manusia karena sering terulangnya kejadian itu! Namun, alangkah menakjubkannya hal itu dilihat oleh indra manusia ketika ia melihat malam pertama kali, dan begitu juga ketika melihat siang pada pertama kali? Hati yang mempunyai perasaan dan terbuka akan selalu melihat keajaiban ini, dan selalu terpengaruh olehnya. Ia juga melihat tangan Allah yang mengatur alam semesta seluruhnya setiap kali ia melihat malam dan siang.

Kemudian pengetahuan manusia berkembang dan ilmu mereka meluas tentang beberapa fenomena alam semesta. Dan, mereka pun mengetahui bahwa malam dan siang adalah dua fenomena yang terlahir dari perputaran bumi di porosnya di hadapan mata-hari sekali setiap dua puluh empat jam. Namun, keajaiban itu tak dikurangi sedikitpun oleh pengetahuan ini. Karena perputaran bumi ini juga suatu keajaiban yang lain.

Bayangkanlah perputaran benda yang besar ini di porosnya dengan kecepatan yang teratur ini. Padahal, ia mengambang di udara, berenang di angkasa raya, dan tak bersandar kepada apa pun kecuali kepada kekuasaan Allah yang memegangnya dan memutarnya sesuai kehendak-Nya dengan sistem yang tak berubah-ubah ini. Juga dengan ketepatan yang membuat makhluk hidup dan benda-benda tetap dapat berada di atas planet yang sedang melayang dan berenang sambil berputar di angkasa raya ini!

Pengetahuan manusia makin meluas hingga mereka mengetahui pentingnya dua fenomena itu di muka bumi dengan membandingkannya dengan kehidupan dan makhluk hidup. Mereka juga mengetahui bahwa pembagian waktu antara malam dan siang dengan tingkatan seperti ini di muka bumi juga merupakan faktor utama bagi keberadaan kehidupan dan adanya makhluk hidup. Sementara jika tidak ada dua fenomena ini, dengan tingkatan ini, dan dengan sistem ini, niscaya akan berubahlah segala sesuatu di muka bumi ini. Terutama kehidupan manusia yang sedang dijalani oleh pihak yang diajak berbicara oleh Al-Qur'an ini. Yaitu, makhluk hidup! Oleh karena itu, kedua fenomena ini bertambah urgensinya dalam perasaan manusia, dan hal itu tak pernah berkurang!

"...Serta hujan yang diturunkan Allah dari langit lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya...."

Rezeki yang dimaksud itu bisa berupa air yang turun dari langit, seperti yang dipahami oleh orang-orang terdahulu. Namun, rezeki langit itu sebetulnya lebih luas pengertiannya. Misalnya, cahaya yang turun dari langit itu tak kurang pengaruhnya terhadap penghidupan bumi, jika dibandingkan dengan air. Bahkan, dialah yang darinya terlahir air dengan izin Allah. Karena panas matahari itulah yang membuat menguapnya air dari lautan hingga uap itu kemudian memadat dan mencair menjadi hujan. Dan, hujan itu kemudian membentuk mata air dan sungai, yang dengannya hiduplah bumi ini setelah kematiannya. Ia hidup dengan air serta dengan panas dan cahaya!

"...Dan pada perkisaran angin...."

Ia bergerak ke utara dan selatan, timur dan barat, melenceng dan lurus, hangat dan dingin, sesuai dengan sistem yang cermat, teratur, dan terprogram dalam bangunan alam semesta yang menakjubkan ini. Juga sesuai dengan pengaturan segala sesuatu padanya dengan penghitungan cermat yang tak membiarkan sesuatu bagi kebetulan buta.

Perkisaran angin itu juga mempunyai pengaruh yang diketahui dengan perputaran bumi, dengan fenomena malam dan siang, serta dengan rezeki yang diturunkan dari langit. Semua itu saling bekerja sama mewujudkan kehendak Allah dalam menciptakan alam semesta ini dan menggerakkannya sesuai dengan yang Dia kehendaki. Padanya terdapat *"tanda-tanda kekuasaan Allah"* yang terpancang dalam alam semesta ini. Namun, itu semua bagi siapa?

"...Bagi kaum yang berakal." **(al-Jaatsiyah: 5)**

Akal di sini mempunyai peran, dan di situ medan bagi akal untuk bekerja.

* * *

Ini adalah beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah yang berupa fenomena alam semesta, yang Dia singgung dengan isyarat-isyarat yang penuh sugesti ini bagi orang-orang yang beriman. Yakni, mereka yang mempunyai keyakinan dan berakal. Allah menunjuk kepadanya dengan ayat-ayat Allah yang

bersifat semesta, sehingga menyentuh hati dan membangkitkan akal. Juga berbicara kepada fitrah dengan bahasanya secara langsung, dan dengan hubungan yang mendalam antara dia dengan semesta ini. Sehingga, untuk membangunkannya hanya memerlukan kata-kata yang penuh sugesti seperti ayat-ayat Al-Qur`an ini.

Maka, siapa yang tak beriman dengan ayat-ayat ini, ia tak diharapkan untuk beriman dengan selainnya. Dan, siapa yang tak dapat dibangkitkan dengan isyarat-isyarat yang penuh sugesti ini, maka ia tak dapat dibangkitkan dengan teriakan tanpa suara yang terjawab ini,

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

"Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya. Maka, dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya?" **(al-Jaatsiyah: 6)**

Karena kalam apa pun tak akan ada yang mencapai kalam Allah dalam Al-Qur`an. Kreasi apa pun tak akan dapat mencapai kreasi Allah dalam alam semesta. Hakikat apa pun tak akan dapat mencapai hakikat Allah dalam kepastian, kejelasan, dan keyakinannya.

Di sini, bagi orang yang tak beriman hanya cocok diberikan ancaman dan siksaan,

وَيْلٌ لِكُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٧﴾ يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٨﴾

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa. Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya. Maka, beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." **(al-Jaatsiyah: 7-8)**

Ayat-ayat ini, seperti telah kami katakan pada pembukaan surah, menceritakan satu segi dari bentuk penerimaan orang-orang musyrik terhadap dakwah ini di Mekah, kengototan mereka dalam mempertahankan kebatilan mereka, penolakan mereka untuk mendengarkan kalimat yang benar dan jelas, dan pembangkangan mereka terhadap kebenaran ini dengan sikap seakan-akan kebenaran itu tak sampai ke telinga mereka. Demikian juga perilaku buruk mereka terhadap Allah dan kalam-Nya. Kemudian Al-Qur`an menghadapi sikap mereka itu dengan penghinaan, pemburukan, ancaman, dan azab yang pedih, menghinakan lagi besar.

"Kecelakaan besarlah bagi tiap-tiap orang yang banyak berdusta lagi banyak berdosa." **(al-Jaatsiyah: 7)**

Kecelakaan besar dan kebinasaan bagi orang yang senang berdusta dan banyak berbuat dosa. Ancaman itu mencakup semua orang yang mempunyai sifat seperti ini. Ia adalah ancaman yang datang dari Allah Yang Mahakuat, Maha Menguasai, dan Maha perkasa. Yang Mahakuasa untuk menghancurkan dan membinasakan. Dan, Yang Mahabenar dalam berjanji, memberi ancaman dan peringatan. Ini adalah ancaman yang menakutkan, mengagetkan, dan mengerikan.

Orang-orang yang banyak dusta dan banyak dosa ini, salah satu tanda dusta dan bukti dosanya adalah ia ngotot memegang kebatilan, menolak kebenaran, dan menolak untuk tunduk kepada ayat-ayat Allah, serta tak berperilaku dengan yang seharusnya terhadap Allah,

"Dia mendengar ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya kemudian dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya...."

Gambaran yang dibenci ini, meskipun ia adalah gambaran sekelompok orang musyrik di Mekah, namun ia adalah gambaran tipe manusia yang terulang dalam setiap kejahiliahan, dan terulang pada hari ini dan esok. Berapa banyak di muka bumi ini, di antara orang-orang yang dikatakan sebagai muslim, dan yang mendengarkan ayat-ayat Allah dibacakan kepadanya, namun ia kemudian tetap memilih untuk menolaknya dengan sikap seakan-akan ia tak mendengarkannya. Hal itu ia lakukan karena ayat-ayat tersebut tak sesuai dengan hawa nafsunya, tak sejalan dengan kebiasaannya, tak membantu kebatilannya, tak mendukung kejahatannya, dan tak sejalan dengan kecenderungannya!

"...Maka, beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih." **(al-Jaatsiyah: 8)**

Kabar gembira adalah berita baik. Tapi, di sini kabar gembira itu digunakan untuk cemoohan bagi mereka. Karena ia tak mau mendengar peringatan, maka datanglah azab yang ditunggu, dalam suara kabar gembira! Untuk menambah cemoohan dan penghinaan terhadapnya!

وَإِذَا عَلِمَ مِنْ آيَاتِنَا شَيْئًا اتَّخَذَهَا هُزُوًا ....

"Dan apabila dia mengetahui barang sedikit tentang ayat-ayat Kami, maka ayat-ayat itu dijadikan olok-olok...."

Ini adalah azab yang lebih pedih. Ia juga adalah gambaran tipe yang sering terulang dalam kejahiliahan yang pertama dan yang berikutnya. Karena berapa banyak manusia, dan di antara mereka yang dikatakan sebagai muslim, yang mengolok-olok ayat Allah yang ia ketahui, dan menjadikannya sebagai bahan cemoohan, demikian juga mereka mencemooh orang-orang yang beriman dengannya, dan yang ingin mengembalikan perkara manusia dan kehidupan kepadanya.

...أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩﴾

"...Merekalah yang memperoleh azab yang menghinakan." **(al-Jaatsiyah: 9)**

Kehinaan adalah balasan yang cocok bagi orang yang mengolok-olok ayat-ayat Allah padahal ia mengetahuinya.

Ia adalah azab yang hadir dalam waktu yang dekat, meskipun waktu kedatangannya belum lagi tiba. Namun, ia pada hakikatnya telah ada,

مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ ....

"Di hadapan mereka neraka Jahannam...."

Dan, kalimat *"min waraa-ihim"*, yang dimaksud darinya adalah nuansanya, dibandingkan maknanya. Nuansanya adalah bahwa mereka tak melihat dan tak takut terhadap neraka itu karena mereka lalai darinya. Dan, mereka pun tak akan luput dari neraka karena mereka dengan pasti akan masuk ke dalamnya!

...وَلَا يُغْنِي عَنْهُم مَّا كَسَبُوا شَيْـًٔا وَلَا مَا اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَآءَ.... ﴿١٠﴾

"...Dan tidak akan berguna bagi mereka sedikitpun apa yang telah mereka kerjakan, dan tidak pula berguna apa yang mereka jadikan sebagai sembahan-sembahan (mereka) dari selain Allah...."

Tidak ada sesuatu yang mereka kerjakan atau mereka miliki yang bermanfaat bagi mereka. Karena amal perbuatan mereka, meskipun amal perbuatan baik, akan menjadi sia-sia dan tak memberi manfaat apa-apa kepada mereka, karena amal mereka itu tak berdiri di atas dasar keimanan. Milik mereka lenyap tanpa ada sedikitpun yang menyertai mereka. Dan, para pembela mereka yang selain Allah, baik itu sesembahan mereka, atau teman mereka, atau tentara mereka, atau pendukung fanatik mereka, semua itu tak dapat memberi pertolongan kepada mereka.

...وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠﴾

"...Dan bagi mereka azab yang besar." **(al-Jaatsiyah: 10)**

Di samping azab itu bersifat menghinakan mereka. Hal itu disebabkan kesalahan mereka yang mengolok-olok ayat-ayat Allah itu amat buruk. Sehingga, perbuatan mereka itu membuat mereka menjadi terhina, karena perbuatan yang berat menghasilkan azab yang berat pula.

Selesailah potongan paragraf ini, yang padanya disebut tentang tindakan mereka yang mengolok-olok ayat-ayat Allah, menghalangi manusia darinya dan bersikap sombong, dengan kalimat tentang hakikat ayat-ayat ini, dan balasan bagi orang yang kafir terhadap hakikat ini secara general.

هَٰذَا هُدًى وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Ini (Al-Qur'an) adalah petunjuk. Dan, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Tuhannya bagi mereka azab yaitu siksaan yang sangat pedih." **(al-Jaatsiyah: 11)**

Hakikat Al-Qur'an ini adalah petunjuk. Petunjuk yang murni dan tulus. Petunjuk yang telah disiapkan bagi manusia yang tak disusupi kesesatan. Orang yang kafir setelah itu dengan ayat-ayat dan hakikat ini, maka ia pantas mendapatkan azab yang pedih. Yang dicerminkan oleh penegasan makna keras dan pedih. Dan, azab yang diancamkan kepada mereka itu adalah azab yang sangat pedih. Hal itu merupakan pengulangan setelah pengulangan. Juga penegasan setelah penegasan. Yang pantas diucapkan bagi orang yang kafir terhadap petunjuk yang murni dan yang telah disiapkan dengan jelas.

* * *

Perbuatan Manusia Kembali kepada Dirinya Sendiri

Setelah ancaman yang menakutkan itu, Al-Qur'an kembali menyentuh hati mereka dengan sentuhan yang lembut, dengan mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah yang telah Dia tundukkan itu

semua bagi mereka dalam alam semesta yang luas ini,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

"Allahlah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." **(al-Jaatsiyah: 12-13)**

Makhluk yang kecil ini, yaitu manusia, mendapatkan perhatian yang besar dari Allah, dan memberikannya kemampuan untuk menundukkan makhluk-makhluk di alam semesta yang besar, serta mengambil manfaat darinya dengan pelbagai cara. Hal itu adalah dengan mengarahkannya untuk mendapatkan suatu segi dari rahasia namus Ilahi yang mengatur makhluk-makhluk itu, dan yang menjadi acuan semua makhluk itu dalam alam semesta tanpa pernah menyimpang darinya!

Seandainya Allah tak mengarahkan manusia untuk mendapatkan satu segi dari rahasia tersebut, niscaya manusia dengan kekuatannya yang kecil dan terbatas, tak akan dapat menggunakan sesuatu dari kekuatan alam semesta yang besar. Bahkan, ia tak akan dapat hidup bersamanya, mengingat ia hanyalah makhluk yang amat kecil, dibandingkan dengan makhluk-makhluk dalam alam semesta ini yang amat besar, dengan kekuatan dan fisik yang amat besar pula.

Lautan adalah salah satu makhluk yang amat besar itu, yang Allah tundukan lautan itu bagi manusia. Maka, Allah mengarahkan manusia untuk menyingkap sebagian dari rahasia penciptaan laut itu dan karakternya. Sehingga, dengan pengetahuan itu, manusia membuat kapal yang dapat mengarungi lautan yang besar itu, sambil mengambang di atasnya di tengah gelombang yang amat besar tanpa takut celaka!

"...Supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya...."

Allah menciptakan lautan dan materi kapal dengan karakteristik ini. Dia menjadikan karakter tekanan udara, dan kecepatan angin serta gravitasi bumi serta seluruh karakter alam semesta yang lain untuk membantu agar kapal itu dapat berlayar di lautan. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada manusia untuk mengetahui itu semua. Sehingga, ia dapat memanfaatkannya, juga memanfaatkan laut dari segi-segi yang lain,

"...Dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya...."

Misalnya, mencari ikan maupun bahan perhiasan, perdagangan, pengetahuan, eksprimen, olahraga, rekreasi, dan seluruh hal yang dicari di laut oleh orang yang hidup.

Allah menundukkan laut dan kapal bagi manusia. Sehingga, ia dapat mencari karunia Allah. Juga agar manusia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas anugerah dan nikmat tersebut,

"...Mudah-mudahan kamu bersyukur." **(al-Jaatsiyah: 12)**

Allah mengarahkan hati manusia dengan Al-Qur`an ini agar memenuhi hak ini, dan mengaitkan diri dengan cakrawala itu. Juga agar ia mengetahui kaitan antara dirinya dengan semesta ini, berupa kesatuan sumber dan arah, yaitu kepada Allah.

Dari penyebutan laut secara khusus mengarah kepada generalisasi. Dijelaskan bahwa Allah telah menundukkan bagi manusia apa yang ada di langit dan bumi, berupa pelbagai kekuatan, energi, nikmat, dan rezeki yang baik baginya dan masuk dalam lingkup kekhalifahannya,

"Dia menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya...."

Segala sesuatu dalam wujud ini berasal dari-Nya dan mengarah kepada-Nya, karena Dialah yang menciptakan dan mengaturnya. Dia pula yang menundukkan dan menjadikan manusia sebagai penguasa atasnya. Dan, makhluk yang kecil ini, yaitu manusia, diberikan kesiapan oleh Allah untuk mengetahui satu segi dari namus-namus semesta. Dengannya ia menundukkan kekuatan-kekuatan dalam alam semesta ini dan energi-energi yang melampaui kekuatan dan energinya dengan tanpa banding!

Semua itu merupakan anugerah Allah. Dalam semua itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berpikir dan bertadabur, serta mengikuti dengan hati dan akalnya sentuhan-sentuhan tangan yang menciptakan dan mengatur serta menggerakkan pelbagai kekuatan dan energi tersebut,

"...Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir." (**al-Jaatsiyah: 13**)

Berpikir itu tak akan benar, mendalam, dan menyeluruh kecuali ketika ia melewati kekuatan-kekuatan dan energi yang menyingkapkan rahasianya, kepada sumber kekuatan-kekuatan dan energi ini. Juga kepada namus-namus yang mengaturnya, serta kepada hubungan antara namus ini dengan fitrah manusia.

Hubungan ini yang membuat manusia dapat berhubungan dengannya dan memahaminya. Jika tak ada hal itu, niscaya ia tak dapat berhubungan dan tak dapat memahaminya. Demikian juga ia tak akan mengetahui, tak menguasai, tak dapat menundukkan, dan tak dapat memanfaatkan sedikitpun kekuatan dan energi-energi ini.

* * *

Ketika redaksi surah sampai kepada faragraf yang kuat ini, yang menyambungkan hati orang yang beriman dengan hati wujud ini; serta membuat dirinya merasakan sumber kekuatan yang hakiki, maka pada saat itu Al-Qur`an mengajak orang-orang beriman untuk meningkatkan dirinya dan meluaskan cakrawalanya dan hatinya dalam menghadapi kelemahan orang-orang lemah yang hati mereka tak bersambung dengan sumber yang kaya tersebut. Al-Qur`an juga mengajak mereka untuk bersikap kasihan terhadap orang-orang yang tak beruntung itu. Orang-orang yang terhalang untuk mencapai hakikat yang bercahaya lagi kuat dan besar. Yaitu, mereka yang tak memperhatikan hari-hari Allah, yang padanya Allah menampilkan keagungan-Nya, rahasia-rahasia-Nya, dan namus-namus-Nya:

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَغْفِرُوا۟ لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ لِيَجْزِىَ قَوْمًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut hari-hari Allah karena Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." (**al-Jaatsiyah: 14-15**)

Ini merupakan pengarahan yang mulia bagi orang-orang yang beriman agar mereka bersikap toleran terhadap orang-orang yang tak takut terhadap hari-hari Allah. Toleransi berupa memberi ampunan dan maaf. Juga memberikan toleransi sebagai pihak yang kuat dan menang; dan toleransi orang yang besar dan terhormat.

Pada faktanya, orang-orang yang tak mengharapkan hari-hari Allah adalah orang-orang yang menderita, yang kadang pantas dikasihani karena mereka tak mendapatkan mata air yang membuncah itu, yang mengalirkan kasih sayang, kekuatan, dan kekayaan. Yaitu, mata air keimanan kepada Allah, merasa tenang kepada-Nya, berlindung kepada lindungan-Nya, dan mengadu kepada-Nya pada saat-saat sulit dan sempit.

Selain itu, juga karena mereka tak mendapatkan pengetahuan hakiki yang bersambung dengan inti namus-namus alam semesta dan yang ada di belakangnya, berupa pelbagai kekuatan dan kekayaan. Dan, orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang memiliki perbendaharaan keimanan, dan yang mendapatkan kasih sayang dan anugerah-Nya. Maka, sudah selayaknya mereka memberikan ampunan kepada orang-orang yang menderita itu jika orang-orang itu melakukan tindakan-tindakan bodoh terhadapnya.

Ini dari satu segi. Sedang dari segi lain, hendaknya orang-orang beriman itu menyerahkan urusan setelahnya kepada Allah untuk memberikan balasan kepada orang yang berbuat baik atas kebaikannya, dan kepada orang yang berbuat buruk atas keburukannya. Dan, maaf serta ampunan yang ia berikan atas sikap buruk orang lain terhadapnya itu dihitung sebagai perbuatan baik baginya. Hal itu tentunya selama kerusakan tak meruyak di atas permukaan bumi, dan tak melanggar batas-batas Allah dan keharaman-Nya,

"Dia akan membalas sesuatu kaum terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (**al-Jaatsiyah: 14**)

Hal itu dilanjutkan dengan individualitas konsekuensi, keadilan balasan, dan penegasan kembalinya segala sesuatu kepada Allah semata di akhir perjalanan,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri. Dan, barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan." (**al-Jaatsiyah: 15**)

Dengan itu, maka menjadi luaslah dada orang yang

beriman, meningkatlah perasaan mereka, dan ia dapat menanggung pelbagai perbuatan buruk yang dilakukan orang lain terhadapnya. Juga dapat menanggung tindakan-tindakan bodoh yang dilakukan oleh orang-orang yang tak mendapatkan anugerah Ilahi.

Tapi, sikapnya itu bukan kelemahannya, juga bukan karena ia sedang terjepit. Karena ia adalah sosok yang lebih besar, lebih lapang dadanya, dan lebih kuat. Ia adalah pembawa obor petunjuk bagi orang-orang yang tak mendapatkan cahaya itu, dan pembawa obat penyembuh bagi orang-orang yang tak mendpatkan anugerah itu. Ia pun mendapatkan balasan atas amal perbuatannya, tanpa terpengaruh oleh perbuatan buruk orang lain. Dan pada akhirnya, segala perkara kembali kepada Allah, dan kepada-Nya segala sesuatu berpulang.

* * *

Bani Israel Mengingkari Kerasulan Muhammad saw.

Setelah itu, Al-Qur`an berbicara tentang pimpinan keimanan terhadap manusia, dan akhirnya pimpinan ini difokuskan dalam risalah Islam. Al-Qur`an menyinggung perselisihan bani Israel dalam masalah Kitab Suci mereka, setelah Allah memberikan Kitab Suci, kekuasaan, dan kenabian kepada mereka. Juga menyinggung berakhirnya bendera kepemimpinan dan kekuasaan kepada pemegang dakwah yang terakhir. Dan, ini diturunkan ketika Nabi saw. masih berada di Mekah. Sementara dakwah Islam saat itu masih diburu dan dikejar-kejar. Namun, tabiatnya adalah seperti itu semenjak permulaannya, dan misinya tetap sama semenjak saat itu dan seterusnya,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ هَٰذَا بَصَٰٓئِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada bani Israel Alkitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian. Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik, dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama). Maka, mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari Kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. Al-Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiyah: 16-20)**

Kepemimpinan itu, sebelum Islam, dipegang oleh bani Israel. Mereka itu adalah pemilik akidah langit yang dipilih Allah bagi fase sejarah itu. Manusia memerlukan pimpinan yang mendapatkan bimbingan dari langit. Sedangkan bumi, kepemimpinannya adalah hawa nafsu, kebodohan, dan kekurangan.

Allah adalah Pencipta manusia, dan Dia semata yang dapat membuat aturan hukum bagi mereka dengan aturan yang terbebas dari hawa nafsu. Sementara mereka semua adalah hamba-Nya. Demikian juga aturan-Nya itu terbebas dari kebodohan dan kekurangan, karena Dialah yang menciptakan mereka. Sehingga, Dia lebih tahu tentang makhluk yang Dia ciptakan itu. Allah Maha Mengetahui.

"Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israel Alkitab (Taurat), kekuasaan, dan kenabian...."

Mereka memiliki Taurat yang merupakan syariat Allah. Mereka juga memiliki kekuasaan untuk menjalankan syariat itu. Dan, mereka juga memiliki kenabian setelah risalah Musa dan kitabnya untuk berbuat sesuai syariat dan Kitab Suci. Dari mereka juga banyak timbul nabi, yang datang silih berganti dalam masa yang panjang dalam sejarah.

"...Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik...."

Kerajaan mereka dan kenabian mereka berada di tanah suci, yang baik dan banyak hasilnya, antara sungai Nil dan sungai Eufrat.

"...Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)." **(al-Jaatsiyah: 16)**

Kelebihan yang diberikan kepada mereka itu tentunya terhadap orang-orang yang sezaman dengan mereka. Dan, bentuk pelebihan itu salah satunya adalah mereka dipilih untuk memimpin umat manusia dengan syariat Allah, dan mereka diberikan Kitab Suci, kekuasaan, dan kenabian,

"Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama)...."

Syariat yang diberikan kepada mereka merupakan penjelasan yang menentukan dan tegas, yang tak ada kesamaran, kesimpangsiuran, dan penyimpangan padanya. Tidak ada yang membuat mereka berselisih pendapat tentang syariat yang jelas ini, seperti yang terjadi pada diri mereka. Dan, ini bukan karena ketidakjelasan syariat itu, juga bukan karena ketidaktahuan mereka tentang hukum yang sahih,

"...Maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan...."

Perselisihan itu terjadi karena kedengkian di antara mereka, perselisihan dan kezaliman, sementara mereka mengetahui yang hak dan benar,

"...Karena kedengkian yang ada di antara mereka...."

Dengan demikian, berakhirlah kepemimpinan mereka di bumi. Batallah kekhalifahan mereka, dan urusan mereka setelah itu diserahkan kepada Allah pada hari Kiamat:

"...Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya." **(al-Jaatsiyah: 17)**

Kemudian Allah menetapkan kekhalifahan di muka bumi bagi risalah dan Rasul yang baru, yang mengembalikan kelurusan syariat Allah, kejernihan pimpinan langit, dan berhukum dengan syariat Allah bukan dengan hawa nafsu manusia dalam masalah ini,

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 18)**

Seperti itulah kesimpulannya. Pilihannya adalah syariat Allah atau hawa nafsu orang-orang yang tak mengetahui. Dan tak ada pilihan ketiga, juga tidak ada jalan tengah antara syariat yang lurus dengan hawa nafsu yang selalu berubah. Sehingga, tak ada seseorang yang meninggalkan syariat Allah kecuali karena ia berhukum dengan hawa nafsu, dan segala yang selain syariat Allah adalah hawa nafsu yang ditempuh oleh orang-orang yang tak mengetahui!

Allah memperingatkan Rasul-Nya agar tak mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tak mengetahui itu, karena mereka tak berharga sama sekali di sisi Allah Sementara mereka saling mengangkat pemimpin satu sama lain, dan mereka tak dapat menimpakan sesuatu keburukan apa pun kepada Rasulullah ketika mereka saling bekerja sama untuk itu, karena Allahlah yang menjadi penjaga beliau,

"Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." **(al-Jaatsiyah: 19)**

Ayat ini dengan yang sebelumnya menentukan dan mendefinisikan jalan pemilik dakwah. Dan, ia tak memerlukan perkataan atau komentar atau keterangan lebih lanjut,

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." **(al-Jaatsiyah: 18-19)**

Ia adalah satu syariat, yang berhak mendapatkan sifat ini. Sedangkan, yang selainnya adalah hawa nafsu yang sumbernya adalah kejahilan. Seorang pembawa dakwah hendaknya hanya mengikuti syariat semata, dan meninggalkan seluruh hawa nafsu. Ia tak boleh menyimpang dari syariat sedikitpun untuk mengikuti sesuatu dari hawa nafsu. Karena pemilik hawa nafsu ini adalah pihak yang amat lemah sehingga mereka tak dapat memberikan apa pun sebagai ganti sandaran kepada Allah.

Mereka memusuhi Allah dan sebagian dari mereka menjadi pelindung bagi sebagian lainnya. Mereka bersandar dengan apa yang ada pada mereka melawan pembawa syariat. Maka, tak terbayangkan jika sebagian dari mereka itu ada yang meninggalkan hawa nafsunya yang menjadi pengikat mereka. Namun, mereka amat lemah untuk dapat menyakiti pembawa syariat. Karena, Allah adalah pelindung

orang-orang yang bertakwa.

Maka ketika itu, di mana letak perlindungan seseorang atas orang lain jika dibandingkan perlindungan Allah tersebut? Di mana kedudukan orang-orang yang lemah, bodoh, dan ringkih itu yang saling melindungi sesama mereka, dibandingkan dengan pembawa syariat yang dilindungi Allah? Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.

Sebagai komentar atas penjelasan yang tegas dan jelas ini, Al-Qur`an berbicara tentang keyakinan. Juga tentang apa yang ada dalam ucapan ini dan contoh-contohnya dalam Al-Qur`an, berupa penjelasan, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yakin,

"Al-Qur`an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." **(al-Jaatsiyah: 20)**

Disifatinya Al-Qur`an sebagai pedoman manusia, menambah kedalaman makna petunjuk di dalamnya dan penerangan. Ia sendiri merupakan pedoman yang menyingkapkan, sebagaimana penglihatan menyingkapkan banyak hal. Ia sendiri merupakan petunjuk. Demikian juga ia adalah rahmat. Namun, ini semua tergantung pada keyakinan. Tergantung pada kepercayaan yang tak diselingi dengan keraguan, tak dicampur dengan kekhawatiran, dan tak disusupi kesamaran.

Maka, ketika hati merasa yakin dan mengambil sikap teguh, ketika itu pula ia mengetahui jalannya, sehingga ia tak goyah, tak tertutup, dan tak menyimpang. Dan, ketika itu ia dapati jalan terlihat dengan jelas, cakrawala dirinya menjadi bercahaya, tujuannya menjadi pasti, dan manhajnya menjadi lurus. Dan, ketika itu Al-Qur`an ini menjadi cahaya, petunjuk, dan rahmat baginya dengan keyakinannya tersebut.

* * *

Pembicaraan ini dilanjutkan dengan pembicaraan tentang tindakan orang-orang zalim yang saling melindungi, sementara perlindungan Allah adalah bagi orang-orang yang bertakwa. Juga tentang tabiat Al-Qur`an ini bagi orang-orang yang bertakwa, dan bahwa ia adalah pedoman, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang yakin.

Al-Qur`an mengomentari pembicaraan ini dengan pembedaan yang tegas antara keadaan orang-orang yang mengerjakan keburukan dan keadaan orang-orang yang mengerjakan kebaikan. Dan, mereka itu adalah orang-orang yang beriman. Al-Qur`an juga mengingkari jika manusia menyamaratakan penilaian di antara mereka, padahal mereka itu berbeda dalam timbangan Allah. Karena Allah telah mendirikan langit dan bumi di atas dasar kebenaran dan keadilan, dan kebenaran itu adalah sesuatu yang orisinal dalam bangunan semesta ini.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾ وَخَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَلِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan." **(al-Jaatsiyah: 21-22)**

Bisa pula pembicaraan di sini adalah tentang Ahli Kitab, yang menyimpang dari Kitab Suci mereka dan melakukan keburukan. Tapi, mereka masih menyangka sebagai bagian dari kalangan beriman, dan menjadikan diri mereka sebagai pihak yang sejajar dengan kaum muslimin yang mengerjakan kebaikan, sebagai sekutu bagi mereka dalam penilaian Allah, baik dalam kehidupan maupun setelah mati. Atau, pada saat penghisaban dan balasan.

Bisa pula pembicaraan itu adalah pembicaraan umum, dengan tujuan menjelaskan nilai-nilai hamba dalam timbangan Allah. Dan, menangnya timbangan orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh. Juga mengingkari penyamarataan antara orang-orang yang melakukan kejahatan dengan orang-orang yang melakukan kebaikan--baik pada saat hidup maupun setelah mati.

Hal ini menyalahi kaidah yang berlaku dan orisinal dalam bangunan wujud seluruhnya, serta kaidah kebenaran. Yang tercermin dalam bangunan semesta, sebagaimana tercermin dalam syariat Allah. Dan, yang dengannya semesta ini berdiri, seperti halnya kehidupan manusia berdiri dengannya. Dan, yang tercermin dalam pembedaan antara orang-orang yang melakukan keburukan dengan yang melakukan kebaikan dalam seluruh keadaan. Juga dalam memberikan balasan kepada setiap orang yang se-

suai dengan apa yang ia perbuat, berupa petunjuk atau kesesatan. Yang terakhir, juga dalam mewujudkan keadilan bagi manusia seluruhnya,

"..Dan mereka tidak akan dirugikan." **(al-Jaatsiyah: 22)**

Makna orisinalitas kebenaran dalam bangunan semesta, dan kaitannya dengan syariat Allah bagi manusia, serta hukum Allah atas mereka pada hari penghisaban dan balasan, adalah makna yang sering terulang dalam Al-Qur'anul-Karim. Karena, ia adalah pokok dari pokok-pokok akidah ini, yang di atasnya terkumpullah masalah-masalahnya yang beragam, dan kembali kepadanya dalam jiwa dan alam semesta. Juga dalam namus alam semesta dan syariat manusia. Dan, ia adalah dasar "pemikiran Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia."

* * *

Di samping pokok yang tetap ini, Al-Qur'an menyinggung tentang hawa nafsu yang selalu berubah-ubah. Hawa nafsu yang oleh sebagian orang dijadikan tuhan yang disembah. Sehingga, ia pun sesat tanpa ada petunjuk setelahnya, *na'uzu billah,*

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka, siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?." **(al-Jaatsiyah: 23)**

Gaya redaksional Al-Qur'an yang indah menggambarkan satu contoh yang aneh bagi jiwa manusia ketika jiwa itu meninggalkan asal yang pasti, untuk kemudian mengikuti hawa nafsu yang berubah-ubah. Hal itu terjadi ketika ia menyembah hawa nafsunya, tunduk kepadanya, dan menjadikannya sebagai sumber pola pandangnya, hukumnya, perasaannya, dan gerakannya. Juga menjadikannya sebagai tuhan yang berbuat, yang menguasainya, untuk kemudian menerima isyarat-isyaratnya yang selalu berubah dengan ketaatan, ketundukan, dan penerimaan. Redaksi Al-Qur'an melukiskan gambaran ini dan menunjukkan keherananya terhadap hal itu dalam bentuk pengingkaran yang keras,

"Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya...."

Pernahkan kamu melihatnya? Ia adalah sosok aneh yang pantas dianggap aneh! Dan, dia berhak disesatkan oleh Allah, dan tak memberikannya rahmat berupa petunjuk. Tak ada tempat yang tersisa bagi petunjuk dalam hatinya, ketika ia menyembah hawa nafsunya yang sakit!

"...Dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya...."

Sesuai dengan pengetahuan Allah tentang kenyataan bahwa orang itu memang pantas untuk disesatkan. Atau, sesuai dengan pengetahuan Allah yang benar, yang membiarkannya mengikuti hawa nafsunya dan tak menghalanginya untuk menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan yang ditaati. Dan, ini membuat dia disesatkan oleh Allah, dan dibiarkan dalam kebutaannya,

"... Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutupan atas penglihatannya...."

Maka, menjadi tertutuplah jendela-jendela dirinya yang darinya cahaya masuk, dan perangkat-perangkat untuk menangkap pemahaman yang darinya mengalir petunjuk. Dan, padanya menjadi macetlah perangkat-perangkat pengetahuan manusia karena ketundukannya kepada hawa nafsu, dan ketaatannya sebagai ibadah dan penyerahan diri.

Karena petunjuk itu adalah milik Allah semata. Sehingga, tak ada seorang pun yang memiliki hak untuk menganugerahkan petunjuk atau memberikan kesesatan kepada orang lain. Karena itu adalah urusan Allah, yang tak ada seorang pun yang menyekutukan-Nya dalam masalah itu, hingga para rasul-Nya yang terpilih sekalipun.

"...Maka, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" **(al-Jaatsiyah: 23)**

Karena siapa yang mengambil pelajaran ia akan terjaga dan tersadarkan, serta terbebaskan dari belenggu hawa nafsu. Kemudian ia kembali kepada manhaj yang teguh dan jelas, yang tak menyesatkan orang yang menempuhnya.

* * *

وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ

ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا ٱئْتُوا بِـَٔابَآئِنَآ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ
لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ ٱلْمُبْطِلُونَ
﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَٰبُنَا يَنطِقُ عَلَيْكُم بِٱلْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنسِخُ
مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ
فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾ وَأَمَّا
ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا
مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم
مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾
وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾
وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا
لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ
ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٣٥﴾
فَلِلَّهِ ٱلْحَمْدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلْأَرْضِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٦﴾ وَلَهُ
ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٧﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (24) Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' (25) Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui. (26) Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Pada hari terjadinya kebangkitan, akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. (27) Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (28) (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.' (29) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata. (30) Dan, adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka, apakah belum ada ayat-ayat Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' (31) Dan, apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu. Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).' (32) Dan, nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya. (33) Dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.' (34) Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat. (35) Maka, bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. (36) Dan, bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (37)

Pengantar

Paragraf terakhir dari surah **al-Jaatsiyah** ini memaparkan perkataan orang-orang musyrik tentang akhirat, hari pembangkitan, dan hisab. Kemudian membantah perkataan mereka dengan menggunakan fakta kelahiran mereka yang tak mungkin diingkari, dan itu adalah realitas yang dekat dengan

mereka. Setelah itu menampilkan satu adegan dari adegan-adegan hari Kiamat, yang mereka lihat terjadi pada diri mereka–meskipun belum datang waktunya bagi mereka. Karena, penggambaran Al-Qur`an menampilkannya dengan hidup dan nyata seakan-akan orang melihatnya dengan mata kepala sendiri, melalui ungkapan kata-kata.

Setelah itu surah ini ditutup dengan ucapan pujian kepada Allah, Rabb yang disembah di langit, di bumi, dan di seluruh alam. Semuanya memuliakan keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya yang esa di langit dan bumi. Sehingga, tak ada sesuatu yang lebih mulia dari kemuliaan-Nya, dan tak ada yang dapat mempermasalahkan-Nya. Dan, Dia adalah Mahamulia lagi Mahabijaksana.

* * *

Pemandangan Hari Kiamat

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ مَّا كَانَ حُجَّتَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا ائْتُوا بِآبَائِنَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٥﴾ قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.' Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(al-Jaatsiyah: 24-26)**

Seperti itulah, mereka memandang dengan penglihatan yang terbatas. Kehidupan dalam pandangan mereka hanyalah fase yang mereka lihat di dunia ini saja. Sedangkan, ketika mereka mati, maka "masa" itulah yang mengakhiri ajal mereka, dan menimpakan kematian kepada tubuh mereka sehingga mereka pun mati!

Ini adalah pandangan dangkal yang tak melewati penampilan luarnya, tanpa berusaha mencari rahasia-rahasia yang ada di belakangnya. Karena jika mereka mau berpikir lebih mendalam, niscaya mereka akan memikirkan dari mana datangnya kehidupan kepada mereka? Dan, ketika kehidupan itu sudah ada, maka siapa yang menghilangkan kehidupan itu dari mereka?

Kematian itu tak mengenai tubuh sesuai dengan sistem tertentu dan bilangan hari tertentu, hingga mereka menyangka bahwa berlangsungnya hari-hari itulah yang mengambil kehidupan dari mereka. Anak-anak kecil mati seperti orang tua, dan orang yang sehat mati seperti orang yang sakit. Orang-orang yang kuat mati seperti orang-orang lemah. Sehingga, "masa" tak bisa dijadikan penafsiran bagi kematian bagi orang yang melihat masalah ini dengan pandangan yang teliti, dan berusaha mengetahui serta memahami hakikat sebab-sebab (kausa).

Oleh karena itu, Allah berbicara tentang mereka dengan benar,

"...Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." **(al-Jaatsiyah: 24)**

Mereka menyangka tentang hal itu hanya dengan persangkaan yang tak jelas dan lemah, yang tak berdiri di atas tadabur, tak bersandar kepada ilmu, dan tak menunjukkan pemahaman atas hakikat-hakikat perkara. Mereka tak melihat kepada apa yang ada di belakang lahir kehidupan dan kematian, berupa rahasia yang menunjukkan kehendak bebas yang lain yang bukan kehendak manusia, dan dengan sebab lain selain lewatnya hari-hari.

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain dari mengatakan, 'Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" **(al-Jaatsiyah: 25)**

Hal ini juga menunjukkan pandangan mereka yang dangkal yang tak memahami namus-namus penciptaan, hikmah Allah padanya, dan rahasia kehidupan dan kematian yang ada di belakangnya, yang berkaitan dengan hikmah Ilahiah yang mendalam itu. Manusia hidup di bumi ini untuk diberikan kesempatan beramal dan diberikan cobaan oleh Allah dalam kehidupan yang mereka jalani. Setelah itu mereka mati ketika datang waktu hisab yang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga, mereka pun diperhitungkan atas apa yang telah mereka perbuat, dan menjadi terlihatlah hasil cobaan yang ia terima pada masa hidupnya.

Mereka tak akan kembali jika mereka telah mati. Karena tidak ada hikmah yang mengharuskan mereka kembali sebelum hari kiamat yang telah dtetapkan. Mereka tak kembali dari kematian hanya karena adanya sekelompok orang menyarankan dan meminta hal itu. Karena saran dan permintaan-permintaan manusia tak mengubah namus-namus besar yang menjadi fondasi keberadaan wujud ini! Oleh karena itu, permintaan dan saran yang kekanak-kanakan itu tak ada harganya, ketika mereka menggunakannya untuk menghadapi ayat-ayat penjelas,

"...Datangkanlah nenek moyang kami jika kamu adalah orang-orang yang benar." **(al-Jaatsiyah: 25)**

Mengapa Allah perlu mendatangkan nenek moyang mereka sebelum waktu yang telah Dia tetapkan sesuai dengan hikmah-Nya yang tertinggi? Bukankah agar mereka meyakini kekuasaan Allah untuk menghidupkan orang-orang mati? Alangkah anehnya! Bukankah Allah yang menciptakan kehidupan di depan penglihatan mereka, dan itu terjadi setiap waktu, sesuai dengan sunnah Allah dalam menciptakan kehidupan?

"Katakanlah, 'Allahlah yang menghidupkan kamu kemudian mematikan kamu. Setelah itu mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya....'"

Ini adalah mukjizat yang mereka ingin lihat terjadi pada nenek moyang mereka. Padahal, hal itu terjadi di depan mata kepala mereka. Allahlah yang menghidupkan. Dia pula yang mematikan. Maka, tak ada keanehan jika Dia menghidupkan manusia untuk selanjutnya Dia mengumpulkan mereka pada hari Kiamat. Tak ada sesuatu sebab yang mendorong seseorang untuk meragukan hal itu, yang mereka saksikan sendiri kasus yang mirip dengannya di depan mereka sendiri,

"... Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(al-Jaatsiyah: 26)**

Kemudian Al-Qur`an mengomentari hakikat yang miring ini dengan dasar general yang menjadi rujukan,
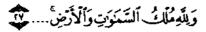
"Dan hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi...." **(al-Jaatsiyah: 27)**

Dialah yang menguasai segala sesuatu yang berada dalam kerajaan-Nya. Dialah Pencipta segala sesuatu di dalamnya. Dialah Yang Maha Berkuasa untuk menghidupkan dan mengulang kehidupan itu bagi semua yang ada di dalamnya.

* * *

Setelah itu Al-Qur`an memaparkan kepada mereka satu adegan pada hari pembangkitan kembali umat manusia, yang mereka ragukan kejadiannya itu,

...وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَخْسَرُ الْمُبْطِلُونَ ﴿٢٧﴾ وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ هَٰذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٩﴾

"...Pada hari terjadinya kebangkitan akan rugilah pada hari itu orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jaatsiyah: 27-29)**

Pada ayat yang pertama, Allah mempercepat penampilan azab bagi orang-orang yang mengerjakan kebatilan. Mereka adalah orang-orang yang merugi pada hari yang mereka ragukan itu. Setelah itu kita melihat melalui rangkaian kata-kata suatu ruang yang amat luas, yang padanya telah berkumpul pelbagai generasi yang telah meramaikan planet ini sepanjang umurnya yang panjang dan pendek! Mereka datang dalam rombongan-rombongan, yang berbeda-beda sesuai dengan umat masing-masing dalam menunggu hisab yang menakutkan.

Ini adalah pemandangan yang menakutkan dengan kepadatan yang amat besar, pada hari berkumpulnya semua generasi manusia di satu tempat. Ini pemandangan menakutkan karena kondisinya dan semua orang berjalan dalam rombongan. juga menakutkan karena setelahnya adalah penghisaban. Juga menakutkan karena manusia akan disidang di hadapan Allah, yang Mahakuasa, yang Memberikan nikmat kepada manusia, dan yang nikmat-nikmat-Nya serta anugerah-Nya tak disyukuri oleh kebanyakan manusia yang ada di situ!

Setelah itu Al-Qur`an berkata kepada semua orang yang datang sambil mengharapkan semua gemerlap yang kering dan napas yang tercekik. Kepada mereka dikatakan,

"Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan. (Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan terhadapmu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan.'" **(al-Jaatsiyah: 28-29)**

Sehingga, mereka mengetahui bahwa tak ada sesuatu perbuatan yang dilupakan atau disia-siakan! Bagaimana semua itu bisa hilang padahal itu semua tercatat di sisi Allah. Dan ilmu Allah, tak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya itu!

Kemudian kelompok-kelompok manusia dan umat yang beragam, sepanjang sejarah dan yang berasal dari pelbagai ras, terbagi menjadi dua kelompok. Dua kelompok yang membagi seluruh kumpulan manusia itu: yaitu mereka yang beriman dan mereka yang kafir. Keduanya itulah dua bendera yang berbeda di sisi Allah. Keduanya itu adalah dua partai yang berbeda: partai Allah dan partai setan. Sedangkan, aliran dan kepercayaan selain keduanya, juga ras dan bangsa-bangsa, semua itu kembali kepada dua kategori tersebut,

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِى رَحْمَتِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata." **(al-Jaatsiyah: 30)**

Mereka telah terbebas dari lamanya menunggu, dan dari kegelisahan serta kebingungan. Nash Al-Qur`an menyelesaikan urusan mereka dengan cepat dan mudah, sehingga nash Al-Qur`an itu memberikan nuansa yang nikmat ini.

Setelah itu kita melayangkan pandangan kita, melalui kata-kata dalam redaksi Al-Qur`an, kepada kelompok yang lain. Apa yang kita dapati di sana? Kita dapati, yang ada adalah cemoohan yang terus-menerus, penghinaan yang memalukan, dan mengingatkan buruknya perkataan dan perbuatan,

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَفَلَمْ تَكُنْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَٱسْتَكْبَرْتُمْ وَكُنتُمْ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱلسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُم مَّا نَدْرِى مَا ٱلسَّاعَةُ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴿٣٢﴾

"Dan adapun orang-orang yang kafir (kepada mereka dikatakan), 'Maka, apakah belum ada ayat-ayat Ku yang dibacakan kepadamu lalu kamu menyombongkan diri dan kamu jadi kaum yang berbuat dosa?' Dan, apabila dikatakan (kepadamu), 'Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar dan hari berbangkit itu tidak ada keraguan padanya', niscaya kamu menjawab, 'Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu. Kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya).'" **(al-Jaatsiyah: 31-32)**

Sekarang, bagaimana kalian melihat keadaan itu? Dan, bagaimana kalian merasakan keyakinan?

Redaksi Al-Qur`an kemudian meninggalkan mereka sebentar, untuk mengumumkan kepada segenap makhluk tentang sesuatu yang terjadi pada orang-orang yang celaka itu,

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّـَٔاتُ مَا عَمِلُوا۟ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan, nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya." **(al-Jaatsiyah: 33)**

Setelah itu redaksi Al-Qur`an kembali kepada mereka untuk menghinakan, mencela, dan mengumumkan penghinaan kepada mereka, serta akhir nasib yang pedih,

وَقِيلَ ٱلْيَوْمَ نَنسَىٰكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٣٤﴾ ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا.... ﴿٣٥﴾

"Dan dikatakan (kepada mereka), 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini dan tempat kembalimu ialah neraka dan kamu sekali-kali tidak memperoleh penolong.' Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia...." **(al-Jaatsiyah: 34-35)**

Berikutnya Al-Qur`an menutup tirai atas diri mereka, dengan mengumumkan nasib akhir mereka. Sementara mereka ditinggalkan dalam neraka Jahannam tanpa dapat keluar darinya dan mereka

tak diberikan kesempatan untuk memohon ampunan,
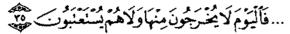
"...Maka, pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat." (**al-Jaatsiyah: 35**)

Seakan-akan, bersama dentangan kalimat-kalimat ini, kita mendengar derit pintu-pintu ditutup di hadapan mereka untuk selamanya! Dan, adegan ini pun telah selesai, sehingga tak ada perubahan setelah itu!

* * *

Di sini terucapkan suara pujian dan pengagungan kepada Allah dalam momen terakhir dari surah ini, setelah melewati adegan yang penuh sugesti dan mendalam tadi,

فَلِلَّهِ ٱلۡحَمۡدُ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَرَبِّ ٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٣٦ وَلَهُ ٱلۡكِبۡرِيَآءُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٧

"Maka, bagi Allahlah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Jaatsiyah: 36-37**)

Terdengar suara pujian kepada Allah, yang menegaskan keesaan rububiah dalam wujud ini bagi Allah semata. Langit dan buminya, manusia dan jinnya, burung dan hewan buasnya, dan seluruh benda serta makhluk hidup yang ada di dalamnya. Mereka semua berada dalam penjaga Rabb Yang Esa, yang mengatur dan menjaga mereka, dan bagi-Nya pujian atas penjagaan dan pengaturan itu.

Kemudian terdengar suara pengagungan, yang mengumumkan keagungan yang mutlak kepada Allah dalam wujud ini. Sehingga, menjadi kecillah semua yang besar. Menunduklah semua makhluk yang kuat. Dan, menyerahlah semua orang yang memberontak, bagi kemuliaan yang mutlak dalam wujud ini.

Bersama kemuliaan dan rububiah itu, terdapat keagungan dan hikmah yang mengatur,

"...Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Jaatsiyah: 37**)

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

JUZ KE-26
SURAH AL-AHQAAF S.D. QAAF

SURAH AL-AHQAAF
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 35

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن
دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ
ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ
صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن
لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ﴿٥﴾
وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿٦﴾ وَإِذَا
تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا
سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ
لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى
وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ
وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠
إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ
وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ

فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ
إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ
ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا
ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ
أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ
عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى
ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ
نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ
ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِى قَالَ
لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن
قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ
مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ
ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ
لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ
فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ

بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾ وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Haa Miim. (1) Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (2) Kami tiada menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka. (3) Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al-Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.' (4) Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka. (5) Apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka. (6) Dan, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang menjelaskan, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' (7) Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur`an).' Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (8) Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak

lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan.' (9) **Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'** (10) **Dan, orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau dia (Al-Qur`an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.'** (11) **Sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan, ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memeri kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.** (12) **Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berdukacita.** (13) **Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.'** (14)

Pengantar

Surah Makkiyyah ini membahas masalah akidah, yaitu keimanan akan keesaan Allah dan rububbiah-Nya yang mutlak atas dunia nyata ini berikut segala isinya, baik yang hidup maupun yang mati. Keimanan kepada wahyu dan kerasulan, yaitu bahwa Muhammad saw. merupakan utusan yang didahului para utusan lainnya dan bahwa telah diturunkan kepadanya Al-Qur`an yang membenarkan kitab sebelumnya. Keimanan kepada *ba'ats* 'kebangkitan' dan hal-hal yang ada sesudahnya seperti hisab dan pembalasan atas amal dan upaya serta kebaikan dan keburukan yang telah dilakukan dalam kehidupan dunia.

Inilah beberapa landasan utama yang menjadi fondasi bagi seluruh bangunan Islam. Karena itu, Al-Qur`an mengkaji landasan ini secara mendasar dalam setiap surah Makkiyyah. Demikian pula di dalam surah Madaniyyah, landasan ini senantiasa menjadi topangan tatkala Allah hendak mengarahkan atau menata kehidupan setelah terbentuknya kaum muslimin dan Negara Islam. Hal itu karena karakteristik agama ini menjadikan masalah keimanan akan keesaan Allah Ta'ala dan pengutusan Muhammad saw. serta keimanan kepada akhirat dan pembalasan... merupakan poros di mana seluruh norma, sistem, dan hukum berputar di atasnya dan terikat dengannya secara kokoh. Maka, terwujudlah kehidupan yang hangat yang diciptakan oleh pengaruh yang berkesinambungan dari keimanan tersebut.

Surah ini memasukkan masalah akidah ke dalam qalbu melalui berbagai jalan, merasukkannya pada setiap getaran, dan memajankannya ke berbagai bidang disertai aneka pengaruh alam, psikologis, dan historis. Surah al-Ahqaaf ini menjadikan masalah akidah sebagai masalah bagi segenap alam semesta, bukan hanya sebagai masalah manusia semata. Sehingga, di sini dikemukakan satu sisi kehidupan jin dalam kaitannya dengan Al-Qur`an dan sikap sejumlah Bani Israel terhadapnya. Melalui fitrah yang baik, surah ini menegakkan suatu bukti kebenaran sebagaimana bukti yang ditegakkan dari sisi Bani Israel sendiri, sehingga terjadi keseimbangan.

Alur surah ini melintasi empat segmen yang saling terkait hingga bagaikan satu segmen yang memiliki empat bidang.

Pada *segmen pertama,* surah ini dimulai dengan dua huruf, *haa miim,* sebagaimana enam surah sebelumnya. Huruf ini diikuti dengan penunjukan Kitab Al-Qur`an dan pewahyuannya dari sisi Allah (ayat 2), *"Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Lalu, langsung dilanjutkan dengan menunjukkan "kitab" makrokosmos yang berlandaskan kebenaran, takdir, dan pengaturan-Nya (ayat 3), *"Kami tiada menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan."* Maka, Kitab Al-Qur`an yang dibaca dan "kitab" makrokosmos yang dicermati ini bertemali di atas kebenaran dan takdir-Nya. Namun, pada kelanjutan ayat 3 disebutkan, *"Orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."*

Setelah pembukaan yang intens dan integratif ini, Allah mulai menyajikan masalah akidah yang diawali dengan ungkapan keganjilan terhadap kaum yang melakukan syirik. Aktivitas kaum yang tidak berlandaskan pada realitas semesta dan tidak

bersandarkan pendapat yang benar dan pengetahuan yang lazim.

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar." **(al-Ahqaaf: 4)**

Allah membongkar kesesatan orang yang beribadah kepada selain-Nya; kepada sesuatu yang tidak dapat mendengar dan menjawab pihak penyembahnya. Kelak pada hari kiamat, sembahan itu akan mendebat penyembahnya dan berlepas diri darinya, yaitu pada hari yang sangat panas.

Selanjutnya, disuguhkan respons negatif mereka terhadap kebenaran (Al-Qur'an) yang dibawa oleh Rasulullah dengan mengatakan (ayat 7)," *Ini merupakan sihir yang nyata.*"Klaim mereka meningkat hingga menuduh beliau telah merekayasa Al-Qur'an. Allah mengajari Rasulullah. supaya beliau memberi mereka jawaban yang selaras dengan kenabiannya; yang bersumber dari ketakwaan dan rasa takut kepada Allah serta dari penyerahan seluruh persoalan kepada-Nya di dunia dan di akhirat,

"Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan.'" **(al-Ahqaaf: 8-9)**

Allah berhujjah dengan sikap salah seorang Bani Israel yang mendapat petunjuk pada kebenaran tatkala dia melihat bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat bukti atas apa yang telah diketahuinya di dalam kitab Musa a.s.,

"Lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri...."

Kemudian Allah menyiarkan kezaliman mereka karena bercokol dalam pendustaan, padahal telah ada kesaksian dari Ahli Kitab yang mengerti,

"...Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'" **(al-Ahqaaf: 10)**

Saat disajikan alasan mengapa mereka bercokol dan dalih-dalih yang hampa, dikemukakanlah perkataan mereka tentang kaum mukminin,

"'Kalau ia (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya...."

Disingkapkan pula mengapa mereka bersikap ganjil,

"...Dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.'" **(al-Ahqaaf: 11)**

Allah pun menunjuk kitab Musa yang ada sebelumnya, pembenaran Al-Qur'an atas Taurat, dan fungsi serta urgensinya,

"Sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan, ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Ahqaaf: 12)**

Segmen pertama dipungkas dengan menerangkan kabar gembira ini kepada orang yang membenarkan Allah dan beristiqamah pada jalan Allah,

"Sesunguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berdukacita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.'" **(al-Ahqaaf: 13-14)**

Segmen kedua menyajikan dua model fitrah manusia dalam menyikapi masalah akidah: yang istiqamah dan yang menyimpang. Kedua model ini dimulai dari kehidupan pertama saat manusia dalam perawatan orang tuanya dan perilakunya terus berlanjut hingga mencapai usia dewasa dan berkemampuan untuk mengambil risiko dan memilih. Maka, model yang pertama menjadi orang yang mengakui nikmat Allah, berbakti kepada kedua orang tuanya, gemar memenuhi kewajiban bersyukur, suka bertobat, rendah hati, pasrah, dan senantiasa kembali kepada Allah.

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama

penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (**al-Ahqaaf:16**)

Adapun model lain ialah orang yang menyakiti kedua orang tuanya sebagaimana dia menyakiti Rabbnya. Dia juga ingkar dan tidak mempercayai adanya akhirat. Maka, model ini meraih kesulitan dan keletihan,

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." (**al-Ahqaaf:18**)

Segmen kedua ini diakhiri dengan menyajikan salah satu pemandangan kiamat secara cepat. Di sana diperlihatkan tempat kembali manusia model kedua,

"Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka, pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik.'" (**al-Ahqaaf: 20**)

Segmen ketiga membawa kembali manusia ke pergulatan kaum 'Aad yang mendustakan pemberi peringatan. Dari kisah ini disajikanlah episode *ar-rih al-'aqim* 'angin yang melenyapkan kesegaran dan kehidupan'. Tiba-tiba angin tersebut membawa mereka kepada kebinasaan, kehancuran, dan azab yang semula mereka pinta supaya disegerakan,

"Maka, tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! Bahkan, itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera. (Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (**al-Ahqaaf: 24-25**)

Allah menyentuh qalbu mereka dengan pergulatan itu seraya mengingatkan bahwa kaum 'Aad lebih kuat fisiknya dan lebih kaya daripada mereka,

"Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Tetapi, pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka. Karena, mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." (**al-Ahqaaf: 26**)

Di akhir segmen, Allah mengingatkan mereka akan pergulatan kaum yang berada di sekitar kaum 'Aad, ketidakberdayaan tuhan-tuhan mereka untuk memberikan pertolongan, serta tampaknya kebohongan dan rekayasa mereka. Mudah-mudahan mereka terpengaruh lalu kembali.

Segmen keempat mengemukakan kisah sekelompok jin terhadap Al-Qur'an ini tatkala Allah membelokkan mereka untuk menyimaknya. Maka, mereka tidak dapat menguasai dirinya untuk tidak terpengaruh dan merespon serta mempersaksikan bahwa Al-Qur'an itu sebagai kebenaran,

"... Yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (**al-Ahqaaf: 30**)

Lalu, kelompok jin ini kembali kepada kaumnya seraya memperingatkan mereka, mewanti-wanti, dan mengajaknya kepada keimanan,

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan, orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'" (**al-Ahqaaf: 31-32**)

Perkataan sekelompok jin itu mengandung isyarat terhadap "kitab" makrokosmos yang terbuka dan menuturkan kekuasaan Allah untuk menciptakan makhluk pada pertama kalinya dan mengembalikannya,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (**al-Ahqaaf: 33**)

Di sinilah qalbu mereka disentuh dengan pemandangan saat kaum kafir dihadapkan ke neraka, lalu mereka mengakui apa yang dahulu diingkarinya. Namun, di sana bukanlah tempat untuk me-

lakukan pengakuan dan meyakini.

Akhirnya, surah ini dipungkas dengan memberikan arahan kepada Rasulullah. supaya bersabar dan tidak meminta disegerakan azab untuk mereka. Karena, mereka hanya diberi tangguh sejenak, kemudian mereka ditimpa azab dan kebinasaan.

"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." **(al-Ahqaaf: 35)**

Sekarang, marilah kita mulai memerinci segmen-segmen tersebut.

* * *

Korelasi Kitab Al-Qur`an dan "Kitab" Alam Semesta

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٢﴾ مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Haa Miim. Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kami tiada menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan, orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." **(al-Ahqaaf: 1-3)**

Inilah proyeksi pertama di permulaan surah, yang menyentuh hubungan antara huruf Arab yang terdapat dalam tuturan mereka dengan Kitab yang tersusun dari huruf tersebut, tetapi tidak seperti lazimnya tuturan manusia. Fenomena ini membuktikan bahwa kitab itu diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana. Juga menyentuh hubungan antara Kitab Allah yang dibaca dan diturunkan dari sisi-Nya (Al-Qur`an) dengan "kitab" Allah yang dicermati dan diciptakan dengan tangan-Nya. Yaitu, "kitab" alam semesta yang dapat dilihat mata dan dibaca dengan qalbu.

Kedua kitab itu berlandaskan kebenaran dan pengaturan. Penurunan Kitab *"dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"* merupakan bukti kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. Penciptaan langit dan bumi serta isi keduanya dilakukan dengan tujuan yang benar. *"Kami tiada menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar"*, dan dengan penetapan yang cermat, *"dan dalam waktu yang ditentukan"*, sehingga terwujudlah hikmah Allah dari pengadaan makhluk-Nya ini dan tercapailah tujuan yang ditetapkan-Nya.

Kedua kitab itu terbuka, tersaji bagi pendengaran dan penglihatan. Keduanya menuturkan kekuasaan Allah, membuktikan hikmah-Nya, dan memberikan ornamen dengan pengaturan dan penetapan-Nya. Kitab makrokosmos menunjukkan kebenaran kitab yang dibaca dan peringatan serta berita gembira yang terdapat di dalamnya. Namun, *"orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka"*. Keganjilan yang mengherankan ini tetap ada, padahal telah ada petunjuk dari kitab Al-Qur`an dan kitab makrokosmos.

Kitab Al-Qur`an menegaskan bahwa Allah itu Satu dan tidak berbilang; Dia adalah Rabb segala perkara karena Dialah Pencipta segala perkara; Pengatur segala perkara, dan Penentu segala perkara. Adapun kitab makrokosmos menuturkan kebenaran itu sendiri. Keteraturan, keruntutan, dan keharmonisan alam semesta membuktikan keesaan Sang Pencipta, Penentu, dan Pengatur Yang membuat berdasarkan ilmu dan menciptakan berdasarkan pengetahuan. Karakteristik ciptaan-Nya adalah sama pada setiap perkara yang dibuat dan diciptakan-Nya.

Lalu, mengapa manusia mengambil tuhan selain Dia? Apa yang telah dibuat dan diciptakan oleh tuhan-tuhan itu? Inilah alam semesta yang tegak dan terhampar bagi penglihatan dan qalbu. Apa andil mereka pada alam ini? Bagian manakah dari alam ini yang telah mereka buat?

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ ۖ ٱئْتُونِى بِكِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ هَٰذَآ أَوْ أَثَٰرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah? Perlihatkanlah kepada-Ku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini? Atau, adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepadaku kitab

yang sebelum (Al-Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" **(al-Ahqaaf: 4)**

Inilah pengajaran dari Allah Ta'ala kepada Rasul-Nya. Yaitu, agar beliau mengarahkan kaumnya dengan bukti-bukti yang terdapat dalam kitab makrokosmos yang terbuka; kitab yang tidak dapat didebat dan disalahkan. Juga kitab yang menyapa fitrah dengan kelogisannya. Sebab, antara kitab itu dan fitrah manusia terdapat hubungan individual yang tersembunyi, yang sulit dikalahkan dan disalahkan.

"...Perlihatkanlah kepada-Ku, apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini?...."

Manusia tidak akan mampu mengatakan bahwa sembahan-sembahan itu telah menciptakan suatu bagian dari bumi atau menciptakan sesuatu di bumi. Sesungguhnya logika fitrah ialah logika realita. Fitrah dapat meneriakkan klaim apa pun dari sisi realitas ini.

"...Atau, adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit?...."

Juga manusia tidak akan mampu mengatakan bahwa sembahan-sembahan itu memiliki andil dalam penciptaan langit atau dalam kepemilikannya. Memandang langit menimbulkan perasaan akan keagungan al-Khaliq di dalam qalbu dan merasakan keesaan-Nya. Sehingga, lenyaplah aneka penyimpangan dan kebohongan dari qalbu.

Demi Allah, Yang menurunkan Al-Qur`an ini mengetahui dampak dari melihat alam semesta terhadap qalbu. Karena itu, Dia mengarahkan manusia supaya merenungkan kitab makrokosmos, menjadikannya sebagai bukti, dan menyimak proyeksinya yang langsung ke qalbu.

Kemudian ambillah jalan yang telah membuat sebagian manusia menyimpang jauh, bahkan penyimpangan itu sampai pada penyampaian pandangan ini atau itu tanpa disertai argumentasi dan dalil. Ambillah jalan itu, lalu telusurilah dengan menggunakan argumentasi dan dalil. Pelajarilah, pada saat yang sama, metode inferensi yang sahih. Telusurilah jalan itu dengan menggunakan manhaj yang valid dalam menalar, memutuskan, dan menetapkan.

"...Bawalah kepadaku kitab yang sebelum (Al-Qur`an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" **(al-Ahqaaf: 4)**

Yang mereka bawa itu dapat berupa kitab dari sisi Allah atau ilmu yang kokoh dan sempurna. Seluruh kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur`an membuktikan keesaan al-Khaliq Yang Menciptakan, Mengatur, dan Menetapkan. Tidak ada satu pun dari kitab samawi yang mengakui berbilangnya tuhan atau mengatakan bahwa tuhan sekutunya itu memiliki makhluk di bumi atau memiliki andil di langit. Tidak ada satu pun ilmu pengetahuan yang menguatkan anggapan kosong tersebut.

Demikianlah, Al-Qur`an mengarahkan mereka melalui bukti ciptaan ini, yaitu bukti yang jelas dan pasti. Al-Qur`an mencela mereka yang mengambil jalan pengklaiman tanpa bukti. Al-Qur`an memberitahukan manhaj penelitian yang sahih melalui satu ayat yang singkat, tetapi jangkauannya jauh, proyeksinya kuat, dan dalilnya pasti.

Selanjutnya Al-Qur`an menuntun mereka untuk merenungkan topik tentang hakikat tuhan yang mereka seru sambil membongkar kesesatan mereka akibat dari seruannya itu. Padahal, tuhan tersebut tidak merespons mereka dan tidak merasa diseru oleh mereka di dunia. Lalu, tuhan itu akan berdebat dengan mereka pada hari kiamat dan mengingkari penyembahannya,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ ٱللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُۥٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَٰفِلُونَ ۝٥ وَإِذَا حُشِرَ ٱلنَّاسُ كَانُوا۟ لَهُمْ أَعْدَآءً وَكَانُوا۟ بِعِبَادَتِهِمْ كَٰفِرِينَ ۝٦

"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doanya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." **(al-Ahqaaf: 5-6)**

Ada sebagian mereka yang menjadikan berhala sebagai tuhan, baik karena substansinya atau karena memandangnya sebagai personifikasi malaikat. Yang lain menjadikan pohon sebagai malaikat. Bahkan, ada yang menjadikan malaikat dan setan secara langsung sebagai tuhan. Semua tuhan ini sama sekali tidak dapat menjawab seruan para penyerunya, atau tidak memberikan jawaban yang bermanfaat. Batu dan pepohonan tidak merespons. Malaikat tidak merespons kaum musyrikin. Setan tidak merespons kecuali dengan bisikan dan pe-

nyesatan. Kemudian jika kiamat tiba dan manusia dikumpulkan di hadapan Tuhannya, tuhan yang ini dan yang itu berlepas diri dari penyembahan kaum yang sesat tersebut, termasuk setan seperti dikemukakan dalam surah lain,

"Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih." **(Ibrahim: 22)**

Demikianlah, Al-Qur'an memposisikan mereka saling berhadapan dengan hakikat pengakuan dan hasil akhirnya di dunia dan akhirat setelah ia menempatkannya di depan hakikat alam semesta yang mengingkari dan menolak pengakuan tersebut. Dalam kedua posisi ini muncullah hakikat yang kokoh. Yaitu, hakikat keesaan yang dituturkan oleh "kitab" makrokosmos, yang dipastikan kaum musyrikin saat mereka menata dirinya sendiri, dan yang ditetapkan oleh perenungan mereka tentang hasil akhirnya di dunia dan akhirat.

Jika Al-Qur'an membongkar kesesatan orang yang menyeru tuhan selain Allah (padahal hingga kiamat pun seruan mereka takkan ditanggapi, sedangkan tuhan ini merupakan sembahan historis yang telah dikenal oleh komunitas manusia tatkala turunnya Al-Qur'an), maka sesungguhnya penunjukan nash itu lebih luas dan lebih jauh jangkauannya daripada realitas sejarah tersebut. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyeru tuhan selain Allah kapan dan di mana pun? Setiap manusia tidak dapat memenuhi apa pun yang dipinta penyerunya dan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Tidak ada yang dapat memenuhi kecuali Allah; Dia Maha Melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Syirik tidak terfokus pada bentuknya yang sederhana seperti yang dikenal oleh kaum musyrikin terdahulu. Betapa banyak manusia yang menyekutukan Allah dengan para pemilik kekuasaan, kepangkatan, dan kekayaan. Mereka menggantungkan harapan dan permohonannya kepada pihak-pihak tersebut, padahal semuanya terlalu lemah untuk mampu memenuhi permohonan mereka secara nyata. Bahkan, pihak-pihak itu tidak dapat meraih manfaat atau menolak mudharat dari dirinya.

Permohonan mereka itu merupakan syirik; harapan mereka juga syirik; dan takut terhadap mereka merupakan syirik. Tetapi, jenisnya syirik *khafi* 'samar'. Syirik demikian dilakukan banyak orang tanpa disadari.

* * *

Wahyu dan Kerasulan Nabi saw.

Kemudian alur ayat membicarakan sikap mereka terhadap Rasulullah dan terhadap kebenaran yang dibawanya, setelah membicarakan posisi mereka dan kekeliruan keyakinannya yang menyekutukan Allah. Ayat juga menegaskan masalah wahyu sebagaimana menegaskan masalah ketauhidan,

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَلَا تَمْلِكُونَ لِى مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۖ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٨﴾ قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَآ إِلَيْهِ ۚ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا۟ بِهِۦ فَسَيَقُولُونَ هَٰذَآ إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ وَهَٰذَا كِتَٰبٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَبُشْرَىٰ لِلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢﴾

"Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, berkatalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ketika kebenaran itu datang kepada mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Bahkan, mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur'an).' Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun untuk mempertahankan aku dari (azab) Allah itu.

Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan antaramu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan.' Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur`an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.' Dan, orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau Al-Qur`an adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya. Karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.' Sebelum Al-Qur`an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan, ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Ahqaaf: 7-12)**

Pembicaraan dimulai dengan masalah wahyu. Yaitu, merendahkan perkataan mereka tentang wahyu dan memandang ganjil respon mereka terhadapnya, padahal wahyu itu merupakan ayat-ayat yang terang dan jelas. Wahyu itu merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi, sedang mereka mengistilahkan ayat-ayat dan kebenaran ini sebagai *"sihir yang nyata".* Alangkah jauhnya perbedaan antara *al-haq* dan sihir. Keduanya tidak dapat bercampur dan sama sekali tidak mirip.

Demikianlah serangan dilakukan terhadap perkataan yang zalim dan pengakuan mereka yang buruk, yang bahkan tidak bersandar pada kesamaran sekalipun dan tidak bernaung di bawah argumentasi. Lalu, serangan meningkat ke tudingan mereka yang lainnya, yaitu *"... dia mengada-adakannya ...",* yang disajikan dalam kalimat deklaratif, bukan dalam bentuk interogatif. Seolah-olah ucapan demikian tidak mungkin dan mustahil untuk dikatakan. Atau, mengapa mereka mengatakan, *"Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al-Qur`an)?"*

Sikap berpanjang kata membuat mereka sampai pada perkataan seperti itu yang tidak pernah terlintas di benak manusia!

Rasulullah diajari agar menanggapi mereka dengan etika kenabian yang tumbuh dari perasaannya yang benar ihwal Rabb-nya, pengetahuan beliau tentang tugasnya, dan pengetahuannya tentang hakikat potensi dan nilai-nilai yang ada seantero alam dunia ini,

"Katakanlah, 'Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun untuk mempertahankan aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur`an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" **(al-Ahqaaf: 8)**

Katakanlah kepada mereka, "Bagaimana aku mengada-adakan Al-Qur`an? Untuk kepentingan siapakah aku mengada-adakannya? Untuk tujuan apakah aku mengada-adakannya? Apakah aku mengada-adakannya supaya kalian beriman kepadaku dan mengikutiku?"

Namun, *"Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun untuk mempertahankan aku dari (azab) Allah itu."* Allah akan menyiksaku karena apa yang telah aku ada-adakan. Bagaimana kalian dapat menyertai dan mengikutiku, padahal kalian sangat tidak berdaya dan terlampau lemah untuk melindungi dan menolongku dari azab Allah tatkala Dia menyiksaku lantaran aku mengada-adakan Al-Qur`an?

Itulah jawaban yang tepat dari seorang Nabi, jawaban yang diperoleh dari Rabb-nya. Di alam wujud ini tiada siapa pun kecuali Dia dan tidak ada kekuatan selain kekuatan-Nya. Itu pun merupakan jawaban logis yang dapat diterima oleh lawan bicara, jika mereka mau menggunakan akalnya. Nabi saw. menjawab mereka dengan jawaban itu, lalu beliau menyerahkan persoalan mereka kepada Allah, *"Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al-Qur`an itu"* baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dia akan membalas tindakanmu berdasarkan pengetahuan-Nya, *"Cukuplah Dia menjadi saksi antara aku dan kamu."* Dia menjadi saksi, lalu memutuskan. Dalam kesaksian-Nya ada kecukupan dan dalam keputusan-Nya ada sifat-Nya Yang Meha Pengampun dan Penyayang.

"...Dan, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Ahqaaf: 8)**

Artinya, dapat saja Dia mengasihimu, lalu menunjukkanmu sebagai kasih sayang-Nya. Juga mengampuni kesesatanmu sebelum kamu meraih hidayah dan keimanan.

Pada kelompok ayat ini terdapat jawaban yang mewanti-wanti dan menakut-nakuti; mengiming-iming dan mendorong, yang merasuk ke dalam qalbu dan menyentuh dawainya. Juga memberitahu kepada penyimak bahwa persoalannya terlampau agung dibanding ucapan mereka yang keliru dan pendapatnya yang main-main. Dan, persoalan Al-Qur'an ini di hati Nabi saw. lebih agung dan dalam daripada apa yang mereka ketahui.

Kemudian berlangsung pula diskusi dengan mereka dalam masalah wahyu dari sudut lain sebagai realitas yang kasat mata. Mengapa mereka menolak wahyu dan risalah? Mengapa mereka cepat-cepat menuduhnya sebagai sihir atau hasil rekayasa, padahal di dalamnya tidak ada sesuatu yang mengherankan dan ganjil?

"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan.'" **(al-Ahqaaf: 9)**

Nabi saw. bukanlah rasul pertama karena sebelumnya telah diutus beberapa rasul, dan persoalan beliau adalah seperti persoalan mereka juga. Beliau bukanlah rasul pertama. Beliau adalah manusia yang diketahui Allah kelayakannya untuk menerima kerasulan, lalu beliau menerima wahyu dan menjalankan perintah. Inilah substansi dan karakteristik kerasulan. Tatkala hati seorang rasul menyatu dengan-Nya, maka dia tidak meminta suatu tanda kepada Rabbnya dan tidak menuntut kelebihan diri. Tetapi, dia hanya menelusuri jalan-Nya dan menyampaikan risalah Rabbnya selaras dengan wahyu yang diturunkan kepadanya.

"... Dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku...."

Nabi saw. tidak melaksanakan kerasulan lantaran beliau mengetahui perkara ghaib atau karena diperlihatkan kepadanya persoalan diri dan kaumnya serta masalah kerasulan yang diinformasikan kepadanya. Beliau hanya melaksanakan apa yang sesuai dengan petunjuk dan bimbingan-Nya dengan kepercayaan penuh kepada Rabbnya, pasrah atas kehendak-Nya, dan taat pada pengarahan-Nya.

Beliau mengayunkan langkah ke mana pun yang diarahkan Allah, sedang keghaiban menghadang di depannya dan segala rahasianya diketahui Rabbnya. Beliau tidak mengintip aneka rahasia dari balik tirai, sebab qalbunya merasa tenteram. Juga karena etika hubungan antara beliau dan Tuhannya melarangnya mengintip sesuatu yang tidak diperlihatkan kepadanya. Beliau senantiasa berdiri di atas batas dan garis tugasnya.

"... Dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang memberi penjelasan." **(al-Ahqaaf: 9)**

Demikianlah etika orang yang sampai kepada Allah dan ketenteraman kaum 'arifin. Mereka meneladani Rasulullah dan mengaplikasikannya di jalan dakwah bukan karena mereka mengetahui hasil akhir hidupnya, atau mengetahui masa depannya, atau mengetahui barang sedikit atau banyak tentang masa depan, ... tetapi karena kewajibannya. Itu saja.

Mereka tidak meminta dalil dari Allah, sebab dalilnya ada di hati mereka. Mereka tidak meminta keistimewaan, sebab keistimewaannya ialah Allah telah memilih mereka. Mereka tidak melampaui garis tegas yang telah diguratkan bagi mereka dan Dia telah menentukan posisi telapak kaki mereka di sepanjang jalan. Kemudian Dia mengarahkan mereka dengan seorang saksi yang dekat, karena kesaksiannya itu sebagai kekuatan. Sebab, saksi itu adalah Ahli Kitab yang mengetahui karakter penurunan kitab Allah,

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israel mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al-Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.'" **(al-Ahqaaf: 10)**

Mungkin surah ini merupakan bukti atas suatu kondisi. Ada seorang Bani Israel atau lebih yang mengetahui bahwa karakteristik Al-Qur'an ini adalah seperti karakteristik kitab-kitab yang diturunkan dari sisi Allah sebab dia telah mengetahui karakteristik Taurat. Maka, setelah mengetahui karakteristik Al-Qur'an itu, dia pun beriman. Terdapat beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin

Salam. Sayang, surah ini termasuk surah Makkiyyah dan Abdullah bin Salam baru masuk Islam di Madinah. Namun, ada pula riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini Madaniyyah yang penurunannya bertujuan menguatkan masalah Abdullah. Juga ada riwayat yang menyebutkannya Makkiyyah, padahal ia tidak diturunkan di sana.

Mungkin pula ayat ini menunjukkan peristiwa lain di Mekah, sebab ada segelintir Ahli Kitab yang beriman pada periode Makkiyyah. Keimanan Ahli Kitab ini memiliki nilai dan menjadi argumentasi di tengah-tengah kaum musyrikin yang ummi. Karena itu, Al-Qur`an menyebutkannya dalam beberapa tempat dan mengarahkannya kepada kaum musyrikin yang mendustakannya tanpa ilmu, petunjuk, dan kitab yang menerangi.

Gaya argumentatif ini, *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al-Qur`an itu datang dari sisi Allah ...'"*, bertujuan menggoyahkan kekokohan dan keingkaran hati penduduk Mekah, membuat mereka merasa takut, dan menjaga diri agar tidak melakukan pendustaan selama Al-Qur`an ini layak dianggap sebagai kebenaran yang datang dari sisi Allah sebagaimana dikatakan Muhammad saw.. Jika tujuan ini diabaikan, niscaya diraihlah akibat yang buruk.

Maka, sebaiknya mereka waspada terhadap kemungkinan ini yang kadang-kadang menjadi kenyataan, sehingga mereka ditimpa dengan segala hal yang pernah diperingatkan kepadanya. Di antara kewaspadaan itu ialah membuang pendustaan dan merenungkan persoalan dengan cermat dan hati-hati sebelum terjerumus ke dalam akibat yang buruk tersebut. Terutama jika kemungkinan kebenaran Al-Qur`an ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa seorang Ahli Kitab atau lebih mempersaksikan bahwa karakteristik Al-Qur`an sama dengan Kitab sebelumnya, lalu apresiasinya ini diikuti dengan keimanan.

Sementara itu, penduduk Mekah yang menerima Al-Qur`an, yang menggunakan bahasa mereka dan yang diwahyukan kepada salah seorang di antara mereka enggan mempercayainya, bahkan mengingkarinya. Itulah kezaliman yang nyata dan pelanggaran atas kebenaran dengan jelas. Sehingga, pelakunya berhak menerima siksa Allah dan amalnya dihapus, *"Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."*

Al-Qur`an menempuh beberapa jalan dan menggunakan sejumlah gaya dalam menghadapi hati manusia yang ragu-ragu, menyimpang, dan sakit. Al-Qur`an memperlakukannya dengan beberapa metode dan mengobatinya dengan berbagai gaya. Gaya Al-Qur`an yang variatif ini merupakan bekal bagi dai dalam mengajak manusia kepada agama Allah. Meskipun seseorang telah memiliki keyakinan yang mantap bahwa Al-Qur`an ini dari sisi Allah, Dia tetap menggunakan gaya menyangsikan, bukan gaya memastikan. Hal ini demi tujuan di atas. Ayat ini merupakan salah satu gaya untuk memuaskan penyimak dalam konteks tertentu.

Selanjutnya, Allah menyajikan perkataan kaum musyrikin tentang Al-Qur`an dan agama ini. Maka, dikisahkanlah dalih mengapa mereka mendustakan dan berpaling darinya sebagai dalih orang sombong dan congkak atas kaum mukminin.

"Dan, orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau Al-Qur`an adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya.' Karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.'" **(al-Ahqaaf: 11)**

Pada mulanya Islam diserbu dan lebih dahulu dipeluk oleh sekelompok kaum miskin dan budak sahaya. Hal ini menjadi bahan olok-olok pemuka masyarakat yang congkak, lalu berkata, "Jika agama ini baik, tentu mereka tidak akan lebih pandai daripada kami dan tidak akan memeluknya dengan mendahului kami. Dengan kedudukan ini, kami memiliki jangkauan pengetahuan yang luas dan penilaian yang baik, sehingga kami lebih mengetahui kebaikan daripada mereka."

Persoalannya bukanlah demikian. Keraguan terhadap Al-Qur`an atau ketidaktahuan akan kebenaran yang dijadikan pijakan, bukanlah faktor yang menghambat mereka untuk beriman. Tetapi, penghambat itu ialah keengganan untuk mengakui Muhammad saw. dan lenyapnya status sosial serta keuntungan ekonomi, di samping faktor kebanggaan palsu dengan nenek moyang dan apa yang mereka lakukan. Adapun kaum yang bergegas menuju Islam dan mendahului yang lain, maka di dalam qalbunya tidak ada faktor penghambat seperti yang dimiliki oleh kaum yang congkak dan kaum terpandang.

Sesungguhnya hawa nafsulah yang membuat kaum yang sombong enggan mengakui kebenaran, mendengarkan kata hati, dan menerima argumentasi. Nafsu inilah yang mendiktekan kepada mereka keingkaran, keberpalingan, rekayasa alasan, dan pengakuan kebatilan daripada kebenaran dan pe-

lakunya. Mereka tidak pernah mengaku bersalah. Mereka menjadikan dirinya sebagai poros bagi seluruh kehidupan. Mereka ingin semua unsur kehidupan berputar di sekelilingnya.

"...Karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, maka mereka berkata, 'Ini adalah dusta yang lama.'" **(al-Ahqaaf: 11)**

Tentu saja dalam kebenaran itu selali ada cacat selama mereka tidak beroleh petunjuk dan tidak mengakuinya. Dalam kebenaran itu pasti ada cela, sebab mereka beranggapan bahwa dirinya tidak boleh disalahkan orang lain. Mereka sendiri atau mereka mencitrakan dirinya di kalangan masyarakat sebagai orang suci, terpelihara, dan tidak pernah berbuat salah.

Akhirnya, pembahasan masalah wahyu dan kerasulan ini dipungkas dengan menunjukkan kitab Musa dan pembenaran Al-Qur'an terhadapnya sebagaimana telah dikemukakan melalui kesaksian salah seorang Bani Israel,

"Sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan, ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Ahqaaf:12)**

Al-Qur'an secara berulang-ulang mengisyaratkan hubungan antara Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, terutama dengan kitab Musa, karena memandang kitab Isa sebagai penyempurna dan perluasan dari kitab Musa. Taurat tetap merupakan pokok syariah dan akidah. Karena itu, kitab Musa disebut "Imam" dan disifati sebagai rahmat. Setiap risalah langit merupakan rahmat, dengan segala maknanya baik di dunia maupun di akhirat, bagi bumi dan penghuninya.

"...Dan, ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab...."

Yakni, membenarkan pangkal utamanya yang menjadi landasan bertumpu bagi seluruh agama; membenarkan manhaj Ilahiah yang ditempuh oleh seluruh agama; dan membenarkan kecenderungan utama yang dituju oleh umat manusia agar dia dapat berkomunikasi dengan Rabbnya Yang Tunggal lagi Mahamulia.

Pengaitan Al-Qur'an dengan bahasa Arab bertujuan untuk mengingatkan mereka akan nikmat yang diberikan kepada bangsa Arab; mengingatkan mereka akan nikmat Allah, pemeliharaan-Nya, dan inayah-Nya; menonjolkan pemilihan mereka sebagai umat yang menerima risalah-Nya dan pemilihan bahasa mereka guna menyampaikan Al-Qur'an yang agung ini.

Kemudian dijelaskanlah karakteristik risalah dan fungsinya,

"... Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(al-Ahqaaf: 12)**

* * *

Pada akhir segmen pertama ini digambarkan balasan bagi orang-orang yang berbuat baik dan dijelaskan kepada mereka berita gembira yang terkandung dalam Al-Qur'anul-Karim berikut persyaratannya. Yaitu, pengakuan akan Rububbiah Allah Yang Esa dan keistiqamahan dalam memeluk akidah ini berikut aneka tuntutannya.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Sesunguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah', kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berdukacita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Ahqaaf: 13-14)**

Penggalan *"Tuhan kami adalah Allah"* bukanlah kata-kata semata. Bahkan, bukan hanya sebagai keyakinan di dalam hati, tetapi merupakan manhaj yang sempurna bagi kehidupan. Manhaj ini mencakup segala aktivitas kehidupan, kecenderungan, dinamika, dan perasaan. *"Tuhan kami adalah Allah"* berarti memasangkan timbangan dalam berpikir dan merasa. Juga timbangan bagi manusia dan aneka perkara, bagi aneka perbuatan dan perkataan; serta bagi segala ikatan dan pertalian di alam nyata ini.

"Tuhan kami adalah Allah" berarti bagi-Nya segala penghambaan, kepada-Nya menuju, merasa takut, dan berpegang teguh.

"Tuhan kami adalah Allah" berarti seseorang atau sesuatu tiada memiliki perhitungan kecuali dari Dia dan tiada ketakutan dan perhatian kecuali terhadap-Nya.

"Tuhan kami adalah Allah". Setiap aktivitas,

pikiran, dan perkiraan mengacu kepada-Nya dan dipandang bagi keridhaan-Nya.

"Tuhan kami adalah Allah" berarti tidak berhakim kecuali kepada-Nya, tiada kekuasaan kecuali pada syariat-Nya, dan tiada petunjuk kecuali hidayah-Nya.

"Tuhan kami adalah Allah" berarti orang dan benda yang ada di alam nyata ini berkaitan dengan *kami* dan kita bertemu dengan-Nya dalam kaitan kita dengan Allah.

"Tuhan kami adalah Allah" merupakan manhaj yang sempurna dengan cara pandang seperti itu. Ia bukan sekadar kata-kata yang diungkapkan kaum awam dan bukan akidah pasif yang jauh dari realitas kehidupan.

"Kemudian mereka beristiqamah." Ini adalah hal lain. Istiqamah, keteguhan, dan ketetapan pada manhaj ini merupakan sebuah peringkat setelah ia dijadikan manhaj. Derajat itu berupa ketenangan jiwa dan ketenteraman qalbu serta keistiqamahan perasaan. Sehingga, tidak galau, gamang, dan ragu-ragu karena adanya berbagai tarikan, dorongan, dan pengaruh yang keras, bervariasi, dan banyak. Derajat itu berupa keistiqamahan perbuatan dan perilaku di atas manhaj terpilih, walaupun di jalan terdapat banyak tempat licin, duri, dan kendala, serta banyak bisikan penyimpangan dari sana-sini.

"Tuhan kami adalah Allah" merupakan manhaj. Istiqamah di atas manhaj itu merupakan peringkat setelah memahami dan memlihnya. Orang-orang yang diberi pengetahuan dan keistiqamahan adalah kaum terpilih dan terseleksi.

"...Maka, tidak ada kekhawatiran (takut) terhadap mereka dan mereka tiada pula berdukacita (bersedih)." **(al-Ahqaaf: 13)**

Untuk apa bersedih dan takut? Manhaj itulah yang mengantarkan, sedangkan istiqamah merupakan jaminan bagi tercapainya tujuan.

"Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." **(al-Ahqaaf: 14)**

Kata *ya'maluna* menjelaskan makna *rabbunallahu* dan makna istiqamah di atas manhaj dalam kehidupan ini. *Ya'maluna* mengisyaratkan bahwa di sana ada perbuatan yang balasannya berupa keabadian di surga; ada amal yang bersumber dari manhaj *rabbunallahu* serta dari keistiqamahan, keteguhan, dan ketetapan pada manhaj itu.

Karena itu, kita mengetahui bahwa aneka ungkapan keyakinan dalam agama ini bukan sekadar kata-kata yang dituturkan lidah. Kalimah syahadat bukanlah ungkapan, tetapi manhaj. Selama ia dianggap sebagai ungkapan, berarti ia bukan rukun Islam seperti yang dituntut dalam rukun Islam.

Maka, kita mengetahui nilai hakiki dari syahadat yang setiap harinya diucapkan oleh jutaan orang, tetapi ia sebatas di bibir saja, tidak berpengaruh terhadap kehidupannya. Berarti mereka hidup di atas prinsip jahiliah yang mirip animisme. Sementara bibirnya melantunkan syahadat, bibirnya pun mencela.

Sesungguhnya *la ilaha illallah* atau *rabbunallahu* merupakan manhaj kehidupan. Inilah yang sepatutnya mengendap dalam hati dan benak tatkala mencari manhaj yang sempurna, yang diisyaratkan oleh ungkapan semacam itu.

* * *

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَنَتَجَاوَزُ عَن سَيِّـَٔاتِهِمْ فِىٓ أَصْحَٰبِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِىٓ أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ ٱلْقُرُونُ مِن قَبْلِى وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيْلَكَ ءَامِنْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْقَوْلُ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah,

dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. Sehingga, apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku serta supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.' (15) **Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka** (16). **Dan, orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu berdua. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?' Lalu, kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, 'Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar.' Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka.'** (17) **Mereka itulah orang-orang yang telah pasti azab atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi** (18). **Dan, bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan** (19). **Dan, ingatlah ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka, pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik.'"** (20)

Pengantar

Segmen ini sejalan dengan fitrah dalam hal keistiqamahan dan penyimpangannya serta apa yang dihasilkannya tatkala fitrah itu istiqamah atau menyimpang. Bagian ini dimulai dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua. Perintah semacam ini sering disajikan beriringan dengan pembicaraan tentang keyakinan kepada Allah, atau dibarengkan dengan pembicaraan ini.

Hal itu karena ikatan orang tua dengan anak merupakan ikatan pertama setelah ikatan keimanan dalam hal kekuatan dan urgensinya, serta ikatan yang pertama kali mesti dipelihara dan dimuliakan. Penggabungan kedua ikatan ini menunjukkan dua hal. *Pertama,* ikatan itu perlu dipelihara dan dimuliakan. *Kedua,* pertalian keimanan itulah yang utama dan permulaan, kemudian diikuti dengan pertalian darah yang di sini digambarkan dengan kuat.

Pada bagian ini terdapat dua model fitrah. Pada *model pertama,* ikatan keimanan bertaut dengan ikatan orang tua, yang keduanya merupakan jalan lurus yang mengantarkan seseorang kepada Allah. Pada *model kedua* terjadi keterputusan antara ikatan keturunan dengan ikatan keimanan, sehingga keduanya tak pernah bertaut. Buah dari model pertama adalah surga dan berita gembira. Sedangkan, buah dari model kedua ialah neraka dan siksa. Dalam konteks inilah disuguhkan gambaran azab di salah satu pemandangan hari kiamat, yang menggambarkan kefasikan dan kecongkakan.

* * *

Dua Model Fitrah
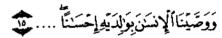
"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya...." **(al-Ahqaaf:** 15)

Ayat di atas merupakan pesan bagi semua jenis manusia, yang berlandaskan atas kemanusiaannya dengan mengabaikan sifat lain yang ada di balik kedudukannya sebagai manusia. Ayat itu memerintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua dengan kebaikan apa saja yang tidak terikat oleh persyaratan tertentu. Kedudukan sebagai orang tua menuntut adanya kebaikan dari anak tanpa mempersoalkan karakteristik kebaikan itu sendiri.

Pesan ini datang dari Pencipta manusia, dan mungkin pesan ini hanya diberikan kepada jenis manusia. Tidaklah diketahui dengan pasti apakah

di dunia burung, binatang, serangga, dan selainnya ada kewajiban bahwa yang besar mesti mengasihi yang kecil. Namun, menurut pengamatan, binatang hanya dibebani tugas secara naluriah. Yaitu, binatang yang besar memelihara binatang yang kecil. Hal ini berlaku pada beberapa jenis binatang saja. Maka, ayat tadi mungkin hanya berlaku bagi manusia.

Pesan supaya berbuat baik kepada orang tua diulang-ulang dalam Al-Qur`anul-Karim dan dalam hadits Rasulullah. Adapun pesan agar orang tua berbuat baik kepada anak sangatlah jarang dan hanya dalam kondisi tertentu. Sebab, fitrah orang tua itu sendiri sudah cukup untuk mewajibkan keduanya memelihara anak secara otomatis berkat dorongan fitrah tersebut tanpa memerlukan motivasi lain. Pasalnya, orang tua mau melakukan pengorbanan yang besar, sempurna, dan menakjubkan yang kadang-kadang membawanya kepada kematian, terutama penderitaan. Semua itu tanpa ragu-ragu, tanpa mengharapkan imbalan, tanpa menyebut-nyebut pengorbanannya, dan tanpa mengharapkan ucapan terima kasih.

Namun, jarang sekali generasi muda yang mau menengok ke belakang. Mereka jarang menengok generasi yang telah berkorban, yang memberi, dan yang telah tiada. Sebab, tugasnya adalah maju ke depan untuk mengupayakan generasi muda yang mau berkorban untuknya dan memeliharanya. Demikianlah kehidupan itu berlangsung.

Islam menjadikan keluarga sebagai batu pertama bangunan keislaman dan sebagai pemelihara yang menumbuhkan tunas hijau menjadi dewasa, sehingga dapat mencintai, bekerja sama, bertanggung jawab, dan membangun secara dewasa. Anak yang tidak memperoleh perawatan keluarga akan tumbuh menyimpang dan tidak alamiah dalam beberapa aspek kehidupannya, meskipun dia mendapatkan aneka sarana kesenangan dan pendidikan di luar lingkungan keluarga. Suatu hal yang tidak dijumpainya dalam lingkungan pengasuhan mana pun kecuali dalam lingkungan keluarga ... ialah rasa cinta.

Adalah fakta bahwa secara naluriah anak ingin menguasai ibunya selama dua tahun pertama kehidupannya. Dia tidak tahan untuk berbagi kasih sayang dengan siapa pun. Dalam pengasuhan yang mekanistik, anak tidak mungkian mendapatkan kasih sayang ini. Sebab, pengasuh mesti menangani beberapa anak sekaligus. Sehingga, yang terjadi adalah mereka mendengki ibu asuhnya, lalu tertanamlah dalam dirinya benih kebencian, bukan benih kasih sayang.

Demikianlah anak memerlukan satu otoritas yang kokoh yang membimbingnya selama kehidupannya guna mewujudkan kepribadian yang tangguh. Hal ini hanya dapat dilakukan dalam pengasuhan keluarga yang alamiah. Sedangkan, sistem pengasuhan mekanistis tidak dapat memberikan otoritas individu yang utuh karena pengasuhnya pun bergiliran, demikian pula anak yang diasuhnya. Maka, tumbuhlah pribadi-pribadi yang pincang, yang tidak memiliki kepribadian yang utuh.

Beberapa penelitian tentang sistem pengasuhan mengungkapkan pelajaran utama mengapa keluarga mesti dijadikan sebagai batu pertama dalam membangun masyarakat yang sehat, yang hendak didirikan Islam di atas landasan fitrah yang sehat.

Pada surah ini, Al-Qur`an memaparkan pengorbanan yang dalam dan mulia, yang diberikan kaum ibu. Pengorbanan yang tidak akan pernah dapat dibalas oleh anak, meskipun dengan melaksanakan pesan Allah dalam surah ini sebaik-baiknya,

... حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا .... ﴿١٥﴾

"*...Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula. Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan ....*" **(al-Ahqaaf: 15)**.

Redaksi kalimat dan untaian kata-kata pada ayat itu mempersonifikasikan penderitaan, perjuangan, keletihan, dan kepenatan. *"Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah pula."* Dia bagaikan orang sakit yang berjuang dengan dirundung kemalangan, memikul beban berat, bernapas dengan susah payah, dan tersengal-sengal. Itulah gambaran saat dia mengandung, terutama menjelang kelahiran anak. Itulah gambaran persalinan, kelahiran, dan aneka kepedihan.

Embriologi mengungkapkan secara konkret dan mengesankan ihwal besar dan dalamnya pengorbanan ibu pada proses kehamilan. Telur yang telah dibuahi senantiasa bergerak untuk menempel ke dinding rahim. Telur tersebut dibekali dengan kemampuan menyantap makanan secara khusus. Ia merobek dinding rahim yang dilekatinya, lalu menggigitnya sehingga keluarlah darah. Telur yang telah dibuahi ini pun berenang di "kolam" darah

sang ibu yang kaya dengan sari makanan dari tubuhnya. Ia mengisap darah itu supaya dapat hidup dan berkembang.

Telur itu sangat lahap menyantap dinding rahim dan senantiasa mengisap materi kehidupan. Maka, sang ibulah yang ringkih makan, minum, mencerna, dan mengisap guna menyediakan darah yang murni dan kaya bagi telur yang rakus, lahap, dan suka makan ini.

Pada saat pembentukan tulang janin, sedotan telur pada unsur kapur yang ada dalam darah semakin kuat. Sehingga, ibu pun memerlukan makanan yang mengandung unsur kapur. Hal ini dilakukan untuk membentuk sosok tubuh si kecil. Masalah ini jarang disadari manusia.

Kemudian ibu melahirkan. Kelahiran merupakan proses yang membahayakan dan mencabik-cabik. Namun, semua kepedihannya dihadapi sebagai fitrah. Ibu ingat akan manisnya buah. Yaitu, buah penyambutan atas fitrah dan pemberian kehidupan kepada tunas baru yang akan hidup dan terus berkembang, sementara dia sendiri mesti berobat, bahkan wafat.

Selanjutnya dia menyusui dan merawat. Ibu memberikan ekstrak daging dan tulangnya melalui ASI (Air Susu Ibu); memberikan ekstrak qalbu dan syarafnya melalui kasih sayang. Meskipun begitu, sang ibu tetap senang, bahagia, cinta, dan sayang kepada bayinya. Dia tidak pernah merasa bosan dan benci karena direpotkan oleh anaknya. Imbalan yang amat menyenangkannya ialah jika dia dapat melihat anaknya itu tumbuh sehat. Inilah balasan satu-satunya yang paling disukainya.

Bagaimana mungkin manusia dapat membalas pengorbanan ini, apa pun yang dilakukannya. Dia tidak melakukan kecuali sesuatu yang minim dan kurang.

Sungguh benar sabda Rasulullah. Setelah seseorang berthawaf sambil menggendong ibunya, dia menemui Rasulullah seraya bertanya, "Apakah aku telah menunaikan haknya?" Nabi saw. menjawab,

"Tidak! Tidak membalas satu pun dari helaan napasnya." **(HR al-Bazaar)**

Dari renungan tentang pesan berbuat baik kepada kedua orang tua ini dan dari aneka pengorbanan agung yang tercermin pada seorang ibu, kita beranjak ke fase kematangan dan kedewasaan yang disertai keistiqamahan fitrah dan kelurusan qalbu.

... حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٥

"... Sehingga, apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun, ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku serta supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'" **(al-Ahqaaf: 15)**

Kedewasaan dicapai pada usia sekitar 30 hingga 40 tahun. Usia 40 merupakan puncak kematangan dan kedewasaan. Pada usia ini sempurnalah segala potensi dan kekuatan, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk merenung dan berpikir secara tenang dan sempurna. Pada usia ini fitrah yang lurus lagi sehat mengacu pada apa yang ada di balik kehidupan dan sesudahnya; mulai merenungkan tempat kembali dan akhirat.

Di sana Al-Qur`an menggambarkan gejolak diri yang lurus. Yaitu, pada persimpangan jalan, antara separuh usia yang telah dilalui dan separuh usia lagi yang hendak dimulai, sedang diri itu menuju Allah Ta'ala,

"Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku." Inilah seruan qalbu yang merasakan nikmat Tuhannya, yang memandang agung dan besar atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada dirinya dan orang tuanya pada masa lalu, sedang dia merasa usaha untuk mensyukurinya sangatlah minim dan kecil. Hamba tersebut memohon kepada Rabbnya kiranya Dia membantu dalam menghimpun segala kekuatannya, *"Tunjukkanlah kepadaku ...."* Yakni, agar dia bangkit melaksanakan kewajiban bersyukur sehingga kekuatan dan himmahnya tidak terpecah ke dalam berbagai kesibukan yang melupakan kewajiban yang besar ini.

"Serta supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridha." Ini adalah permohonan lain. Dia memohon pertolongan agar mendapat taufik untuk beramal saleh sehingga dengan kesempurnaan dan kebaikan amal, dia meraih keridhaan-Nya, lalu Dia ridha kepadanya. Inilah puncak pencariannya dan itulah harapan yang senantiasa didambakannya.

"Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku." Inilah permohonan ketiga berupa keinginan hati seorang mukmin agar amal salehnya sampai kepada keturunannya dan agar qalbunya merasa senang jika keturunannya beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Keturunan yang saleh merupakan dambaan hamba yang saleh. Mereka merupakan jejak, simpanan, dan perbendaharaan dirinya yang lebih bernilai bagi qalbunya daripada segala perhiasan dunia. Doa itu merentang dari orang tua kepada keturunan agar para generasi bertaut dalam ketaatan kepada Allah.

Doa itu pun merupakan permohonan syafaat kepada Rabbnya yang disajikan di sela-sela doa yang tulus ini. Syafaat itu ialah bertobat dan berserah diri, *"Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*

Itulah perilaku hamba yang saleh yang memiliki fitrah sehat dan lurus kepada Rabbnya. Adapun sikap Tuhan kepada hamba demikian, maka dijelaskan Al-Qur`an seperti berikut ini.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعْدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." **(al-Ahqaaf: 16)**

Balasan itu memperhitungkan amal yang paling baik. Aneka keburukan itu diampuni dan dimaafkan. Mereka kembali ke surga bersama para penghuninya yang utama. Itulah pemenuhan janji suci yang dijanjikan kepada mereka di dunia. Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Itulah balasan yang melimpah, banyak, dan besar.

Adapun model kedua ialah model penyimpangan, kefasikan, dan kesesatan.

وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَكُمَا أَتَعِدَانِنِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي ....

"Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya, 'Cis bagi kamu berdua. Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?...."

Kedua orang tua itu beriman. Sedangkan, anaknya durhaka dan sangat ingkar hingga tidak berbuat baik kepada keduanya. Maka,dia berkata kepada keduanya dengan keji, menusuk, kasar, dan melukai, *"Cis bagi kamu berdua."* Anak itu pun mengingkari akhirat dengan hujjah yang hampa, *"Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?"*

Yakni, generasi terdahulu telah pergi dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang kembali. Baginya, kiamat berarti habisnya ajal, dan kebangkitan berarti habisnya usia kehidupan dunia. Tidak ada seorang pun yang mengatakan akan ada pembalasan. Padahal, generasi yang telah lalu akan dibangkitkan pada masa generasi yang akan datang. Hal itu bukanlah main-main dan senda gurau. Namun, merupakan perhitungan akhir bagi semua rombongan setelah semuanya berakhir.

Kedua orang tua melihat dan mendengar keingkaran dan kekafiran anaknya. Keduanya tercengang oleh apa yang dikatakan anak durhaka itu tentang Tuhan dan orang tuanya. Perasaan keduanya bergetar menerima serangan dan makian itu. Dengan lirih keduanya berkata,

... وَهُمَا يَسْتَغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ....

"...Lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, 'Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar....'"

Dari ucapan keduanya tergambar keterkejutan atas kengerian kata-kata yang didengarnya. Sedangkan, si anak tetap bercokol dalam kekafirannya dan berkutat dalam keingkarannya.

فَيَقُولُ مَا هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾

"Lalu dia berkata, 'Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang yang dahulu belaka.'" **(al-Ahqaaf: 17)**

Karena itu, Allah mengatasi anak ini dengan memastikan tempat dia kembali,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَاسِرِينَ ﴿١٨﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti azab atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum

mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." **(al-Ahqaaf: 18)**

Keputusan yang ditetapkan bagi anak ini dan sejenisnya ialah siksa yang diraih oleh kaum yang ingkar dan mendustakan. Jumlah mereka banyak dan dilakukan oleh beberapa generasi yang lalu, baik dari kalangan jin maupun malaikat. Siksa ini selaras dengan ancaman Allah yang benar yang tidak mengingkari dan mengubah janji-Nya.

"Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang merugi." Adakah kerugian yang lebih besar daripada kerugian keimanan dan keyakinan di dunia? Kemudian di akhirat merugi keridhaan dan kenikmatan. Azablah yang pantas diterima oleh kaum yang ingkar dan menyimpang.

* * *

Setelah menjelaskan akibat dan balasan secara umum, baik untuk orang yang mendapat hidayah maupun yang sesat, Allah menggambarkan perhitungan dan penilaian yang rinci bagi setiap individu secara tersendiri.

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا ۖ وَلِيُوَفِّيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Dan, bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." **(al-Ahqaaf: 19)**

Setiap individu memiliki peringkat dan amalnya sendiri menurut batasan pembalasan bagi setiap golongan.

Inilah dua model utama manusia. Penyajian keduanya dalam uslub seperti ini, yaitu yang terfokus pada dua individu sebagai pribadi, bertujuan supaya lebih menyentuh, mendalam, dan menghidupkan ilustrasi. Seolah-olah ia merupakan realita.

Terdapat beberapa riwayat yang menerangkan bahwa kedua individu tersebut adalah manusia itu sendiri. Namun, tidak ada satu pun di antara riwayat ini yang sahih. Sebaiknya kita menganggap kedua tampilan individu itu sebagai ilustrasi dan model yang disajikan secara bergiliran. Pertama-tama disajikan model kesatu,

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." **(al-Ahqaaf: 16)**

Model ini diikuti dengan model kedua,

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti azab atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi." **(al-Ahqaaf: 18)**

Akhirnya, dipungkas dengan,

"Dan, bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka balasan pekerjaan-pekerjaan mereka, sedang mereka tiada dirugikan." **(al-Ahqaaf: 19)**

Ketiga ayat ini mengisyaratkan bahwa yang dimaksud adalah model manusia yang disajikan berulang-ulang.

* * *

Kemudian Allah memperhadapkan mereka di depan pemandangan nyata pada hari perhitungan yang mereka ingkari,

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan, ingatlah ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka, (kepada mereka dikatakan), 'Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya. Maka, pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik.'" **(al-Ahqaaf: 20)**

Pemandangan itu sangat cepat dan tajam, tetapi menjamin penyingkapan yang dalam dan luas. Itulah pemandangan digiringnya mereka ke neraka. Pada saat mereka digiring dan menghadapi neraka, maka dikatakanlah–lantaran keberpalingannya ketika di dunia–kepada mereka, *"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya...."*

Ya, mereka telah memiliki aneka kebaikan. Tetapi, semuanya dihabiskan dalam kehidupan dunia dan tidak menyimpannya sedikit pun untuk akhirat. Mereka bersenang-senang dengannya tanpa memperhitungkan sedikit pun untuk akhirat. Mereka menghabiskannya seperti binatang guna

meraih kelezatan semata tanpa melihat akhirat, tanpa bersyukur atas nikmat Allah, dan tanpa memelihara diri dari perbuatan keji atau haram. Karena itu, mereka memiliki dunia, tidak memiliki akhirat. Mereka membeli kenikmatan yang sekejap di bumi untuk mendapatkan kengerian yang merentang, yang batas ahkirnya hanya diketahui Allah,

"...Maka, pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan kamu telah fasik" **(al-Ahqaaf: 20)**

Setiap hamba yang congkak di bumi, berarti dia congkak tanpa alasan yang benar. Karena, kebesaran itu hanya milik Allah, bukan milik siapa pun di antara hamba-Nya, baik sedikit maupun banyak. Azab yang menghinakan merupakan balasan yang adil bagi orang yang congkak di bumi.

Jadi, balasan kecongkakan ialah kehinaan. Balasan kefasikan terhadap manhaj Allah dan jalan-Nya berakhir pada kehinaan seperti itu, sebab keagungan itu milik Allah, Rasul-Nya, dan kaum mukminin.

Demikianlah satu segmen surah yang menyajikan dua model manusia berikut balasan keduanya berupa pemandangan yang hanya diberikan bagi orang-orang yang mendustakan akhirat, yang menyimpang dari manhaj Allah Ta'ala, dan yang enggan untuk menaati-Nya. Surah tersebut menyentuh qalbu manusia dan mengobarkan fitrah yang sehat dan lurus guna menempuh jalan yang mengantarkan kepada keselamatan.

* * *

۞ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ
مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ
عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ آلِهَتِنَا فَأْتِنَا
بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِندَ اللَّهِ
وَأُبَلِّغُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَٰكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾
فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا
بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُم بِهِ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ
شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاكِنُهُمْ كَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّاهُمْ فِيمَا إِن مَّكَّنَّاكُمْ فِيهِ
وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ
وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُم مِّن شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٢٦﴾ وَلَقَدْ
أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً
بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah (Huud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf. Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar.' (21) Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami Maka, datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' (22) Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku hanya menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya, tetapi aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh.' (23) Maka, tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! Bahkan, itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera. (Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, (24) yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa. (25) Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Tetapi, pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka. Karena, mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh

siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya. (26) **Sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali.** (27) **Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Ilah untuk mendekatkan diri tidak dapat menolong mereka? Bahkan, ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka. Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan."** (28)

Pengantar

Segmen ini merupakan tur di bidang lain yang menyajikan masalah yang hendak dipecahkan surah ini, yang mengambil hati manusia melalui sisi yang berbeda dari yang ditangani dua segmen terdahulu. Inilah tur ke negeri 'Aad dan reruntuhan negeri lainnya di sekitar Mekah. Mereka bersikap terhadap rasulnya dan saudaranya, Huud a.s., seperti sikap kaum musyrikin kepada rasulnya dan saudaranya, Muhammad saw.. Mereka menentang seperti kaum musyrikin menentang.

Lalu, Hud menanggapinya dengan cara yang selaras dengan etika kenabian dalam batas-batas kemanusiaan dan batas-batas fungsinya. Kemudian mereka disiksa dengan azab yang menghancurkan lantaran tidak mau mendengarkan peringatan. Maka, tidaklah berguna kekuatannya, meskipun mereka sangat kuat. Tidaklah berguna kekayaannya, meskipun mereka sangat kaya. Tidaklah bermanfaat pendengaran, penglihatan, dan hatinya, meskipun mereka sangat cerdas. Dan, tidaklah berguna tuhan-tuhan yang mereka anggap dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Demikianlah, berdirinya kaum musyrikin Mekah di hadapan puing-puing generasi terdahulu yang seperti dirinya, berarti berdirinya mereka di hadapan tempat kembalinya sendiri. Di samping itu, mereka pun berdiri di depan garis tegas yang bersambung. Yaitu, garis kerasulan yang bertumpu pada pokok yang satu yang tidak akan berubah; berdiri di depan garis sunnah ilahiah yang tidak akan berganti dan berubah. Maka, tampaklah pohon akidah yang akarnya menghunjam serta cabang-cabangnya menjulang dan menyentuh masa silam. Pohon itu tetap satu, walaupun zaman berubah dan tempat berganti.

* * *

Penghancuran dan Reruntuhan Kaum 'Aad

۞ وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

"Dan, ingatlah (Huud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di al-Ahqaaf. Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar.'" **(al-Ahqaaf: 21)**

Saudara 'Aad adalah Huud a.s. tatkala dia memperingatkan kaumnya di al-Ahqaaf. Di sini Al-Qur'an menceritakan sifat Huud, sifat persaudaraan dengan kaumnya. Sehingga, tergambarlah hubungan kasih sayang antara dia dan mereka; hubungan kekerabatan yang menjamin mereka simpati dan berbaik sangka atas dakwahnya. Hubungan ini seperti hubungan antara Muhammad saw. dan kaumnya yang bersikap garang dan memusuhinya.

Ahqaaf merupakan jamak dari *haqfun* yang berarti pasir yang tinggi dan tebal. Tempat tinggal kaum 'Aad berupa bukit-bukit pasir yang terpencar di selatan Jazirah. Ada pula yang mengatakannya di Hadramaut.

Allah mengarahkan Nabi saw. agar menceritakan saudara 'Aad dan peringatan yang disampaikan kepada kaumnya di al-Ahqaaf agar beliau merasa terhibur oleh saudaranya sesama rasul yang menerima penyimpangan mereka, padahal Huud itu saudara mereka. Cerita ini dimaksudkan untuk memperingatkan kaum musyrikin Mekah akan kesudahan kaum terdahulu yang setipe dengan mereka, yang posisinya dekat dan berada di sekitar mereka.

Saudara 'Aad telah memperingatkan kaumnya dan dia bukanlah orang yang pertama memperingatkannya. Sebelumnya ada para rasul yang juga memperingatkan kaumnya,

"Sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya", baik yang tempat dan waktunya berdekatan dengan mereka maupun yang jauh. Peringatan itu sambung-menyambung, rangkaian kerasulan itu membentang, dan persoalan itu bukan sesuatu yang aneh dan asing–tetapi ia telah dikenal dan familiar.

Huud memperingatkan mereka dengan pe-

ringatan yang juga disampaikan oleh setiap rasul kepada kaumnya, *"Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar."*

Menyembah Allah Yang Esa merupakan keyakinan hati dan manhaj kehidupan. Menyalahi keyakinan itu akan berakhir dengan azab yang besar di dunia atau di akhirat, atau pada keduanya. Isyarat dengan *"azab hari yang besar"* bermaksud mengungkapkan hari kiamat yang sangat dahsyat dan besar.

Bagaimana jawaban kaum Huud terhadap pengarahan Allah dan peringatan akan azab-Nya ini?

قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾

"Mereka menjawab, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) ilah-ilah kami? Maka, datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" **(al-Ahqaaf: 22)**

Tanggapan mereka adalah berburuk sangka, tidak mau memahami, menentang pemberi peringatan, meminta disegerakan turunnya azab yang diancamkan, mengolok-olok, mendustakan, dan tetap bercokol dalam kebatilan dan keangkuhan.

Nabi Huud menyikapi semua itu dengan etika kenabian, berlepas diri dari segala klaim, dan tetap berdiri di atas batasnya, tidak melampauinya,

قَالَ إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٣﴾

"Ia berkata, 'Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya. Tetapi, aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh.'" **(al-Ahqaaf: 23)**

Aku memperingatkanmu dari azab semata-mata karena aku ditugaskan untuk itu. Aku tidak tahu kapan janji-Nya tiba dan bagaimana bentuknya. Hal itu hanya diketahui Allah. Aku hanya menyampaikan risalah Allah. Aku tidak memiliki klaim apa pun dan aku tidak memiliki kekuasaan di samping Allah. *"Tetapi, aku lihat kamu adalah kaum yang bodoh"* dan dungu. Kedunguan dan kebodohan manakah yang lebih keji daripada menyambut pemberi peringatan yang memberikan nasihat dan saudara dekat dengan pendustaan dan penentangan?

Untaian perdebatan panjang yang indah ini di antara Huud dan kaumnya disuguhkan guna mencapai tujuan utama. Yaitu, agar mereka tidak menentang Huud dan tidak meminta disegerakannya azab.

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟ لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾

"Maka, tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.' (Bukan)! Bahkan, itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera. (Yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya. Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." **(al-Ahqaaf: 24-25)**

Beberapa riwayat mengatakan bahwa mereka diterpa panas yang hebat dan tidak kunjung turun hujan, sementara itu asap panas dan kering menggulung di angkasa. Kemudian Allah menggiring awan, sehingga mereka bersukacita, lalu keluar rumah menyambutnya ke lembah-lembah. Mereka mengira bahwa awan itu membawa air. *"Berkatalah mereka, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami.'"*

Datanglah bantahan atas dugaan mereka dengan realitas, *"Bukan! Bahkan, itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera. Yaitu, angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya."* Itulah angin yang sangat panas lagi lebat sebagaimana dikemukakan dalam surah lain,

"Angin itu tidak membiarkan apa pun yang dilandanya melainkan dijadikannya seperti serbuk." **(adz-Dzariyaat: 42)**

Teks Al-Qur`an menggambarkan angin itu hidup, dapat memahami, dan diperintah menghancurkan, *"Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya."* Itulah fakta alam semesta yang banyak

dikemukakan Al-Qur`an kepada individu. Wujud itu hidup dan setiap kekuataannya dapat menyadari. Semuanya memahami perintah Rabbnya dan mengacu ke tujuan yang diperintahkan-Nya.

Manusia merupakan salah satu kekuatan alam. Tatkala dia beriman dengan sungguh-sungguh dan membuka hatinya untuk menerima pengetahuan tentang Allah, maka dia dapat memahami aneka kekuatan alam yang ada di sekitarnya dan meresponnya. Juga merespon Allah bersama alam semesta layaknya makhluk hidup yang dapat memahami. Tetapi, tidak memiliki penampilan fisik layaknya kehidupan dan pemahaman yang dikenal manusia. Jadi, segala sesuatu memiliki ruh dan kehidupan. Namun, kita tidak memahami ini sebab kita terhijab dari hal-hal batiniah dan hakikat oleh lahiriah dan sosok kita sendiri. Alam semesta di sekitar kita kaya akan aneka rahasia, tetapi terselubung dengan tirai. Ia dapat dipahami oleh mata hati yang terbuka, bukan dengan mata lahir.

Angin telah menunaikan apa yang diperintahkan kepadanya. Maka, ia menghancurkan segala sesuatu. *"Maka, jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka."* Adapun diri mereka, binatang ternak, benda-benda, dan hartanya tidak lagi tampak. Kini tinggallah puing-puing yang lengang dan sunyi. Di sana tiada lagi rumah dan kepulan asap dari dapur.

"Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." Itulah sunnah yang berlaku, ditetapkan, dan dialami oleh kaum yang berdosa.

* * *

Di depan pemandangan kehancuran dan reruntuhan, seseorang melirik hadirin yang seperti dirinya dan menyelami hati mereka yang membuat qalbunya berdebar.

وَلَقَدْ مَكَّنَّٰهُمْ فِيمَآ إِن مَّكَّنَّٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا
وَأَبْصَٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ أَبْصَٰرُهُمْ
وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ
وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan Kami telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati. Tetapi, pendengaran, penglihatan, dan hati mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka. Karena, mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya." **(al-Ahqaaf: 26)**

Mereka itulah orang-orang yang dihancurkan angin yang diperintahkan supaya membinasakan. Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang Kami belum pernah mengukuhkan kedudukan dalam hal itu, yaitu dalam kekuatan, kekayaan, ilmu, dan harta benda. Kami pun telah memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati.

Kadang-kadang Al-Qur`an mengungkapkan kekuatan indrawi dengan qalbu dan kadang-kadang dengan *fu'ad, lubb,* dan *akal.* Yang dimaksud oleh semua istilah ini ialah pemahaman atas suatu bentuk dari berbagai bentuk. Namun, semua indra dan alat pemahaman tersebut tidaklah berguna sedikit pun sehingga hilanglah rasa, cahaya, sinar, dan pemahaman. Maka, mereka diliputi dengan azab dan bencana karena apa yang senantiasa mereka perolok-olokkan.

Pelajaran yang berguna bagi orang yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan qalbu ialah hendaknya orang yang memiliki kekuatan tidak tertipu dengan kekuatannya, orang kaya tidak tertipu dengan hartanya, dan orang berilmu tidak tertipu dengan ilmunya. Inilah salah satu kekuatan alam semesta yang dikuasakan kepada para pemilik kekuatan, kekayaan, ilmu, dan harta benda. Kemudian kekuatan itu menghancurkan segala sesuatu dan membiarkan mereka tidak dapat melihat kecuali tempat tinggalnya tatkala Allah menyiksa mereka dengan sunnah-Nya yang diberlakukan atas orang-orang yang berdosa.

Angin merupakan kekuatan yang bekerja menurut kebiasaan sesuai dengan sistem alam yang ditetapkan Allah. Dia mengutusnya tatkala mengutusnya untuk menghancurkan. Ia berlalu pada jalan semesta dan bekerja selaras dengan aturan yang ditetapkan. Maka, tidaklah perlu melanggar aturan alam, sebagaimana yang dilakukan oleh para pengkhayal. Pemilik aturan yang telah ditetapkan adalah Pemilik takdir yang telah diketahui. Setiap peristiwa, gerakan, kecenderungan, individu, dan benda diperhitungkan menurut perhitungan-Nya dan tercakup oleh tata aturan-Nya.

Angin, seperti halnya kekuatan lainnya, ditaklukkan atas perintah Tuhannya. Ia berembus dan melaksanakan apa yang ditetapkan Allah baginya di dalam kerangka aturan yang ditetapkan baginya

dan bagi semua wujud. Seperti halnya kekuatan angin, kekuatan manusia pun ditaklukkan bagi apa yang dikehendaki Allah.

Ada beberapa kekuatan alam yang ditaklukkan bagi kekuatan manusia berkenaan dengan apa yang dikehendaki Allah. Tatkala manusia bergerak, sebenarnya mereka hanya melaksanakan perannya di alam wujud ini agar tercapailah apa yang dikehendaki Allah dari mereka sesuai kehendak-Nya. Kebebasan kehendak mereka untuk bergerak dan memilih merupakan bagian dari aturan universal yang berujung pada keserasian alam semesta secara umum. Segala sesuatu ditetapkan dalam kadar tertentu yang tidak mengenal kekurangan dan kekacauan.

* * *

Bagian ini diakhiri dengan pelajaran universal dari puing-puing negeri kaum 'Aad dan selainnya bagi orang-orang di sekitarnya,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ الْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا آلِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali. Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Ilah untuk mendekatkan diri itu tidak dapat menolong mereka? Bahkan, ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka. Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." **(al-Ahqaaf: 27-28)**

Allah telah membinasakan penduduk negeri yang mendustakan para rasulnya di Jazirah Arab seperti kaum 'Aad di al-Ahqaaf (selatan Jazirah), kaum Tsamud di al-Hijr, (utara Jazirah), kaum Saba di Yaman, dan Madyan yang terlewati oleh mereka saat menuju Syam. Demikian pula negeri kaum Luth. Mereka melintasinya saat menuju utara pada musim panas.

Allah memvariasikan ayat-ayat-Nya dengan harapan kaum pendusta itu kembali kepada Tuhannya, namun mereka terus berbuat sesat. Maka, Allah menyiksa mereka dengan berbagai jenis azab yang pedih seperti dituturkan oleh generasi berikutnya dan diketahui manusia sesudahnya. Kaum musyrikin Mekah mendengar cerita itu dan melihat jejaknya pada perjalanan pagi dan petang hari.

Melalui jejak tersebut perhatian mereka diarahkan kepada hakikat yang realistis. Yaitu, sesungguhnya Allah telah menghancurkan kaum musyrikin sebelumnya dan telah membinasakan mereka. Sedangkan, tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat menyelamatkannya. Padahal, mereka mengira tuhan-tuhan itu akan mendekatkannya kepada Allah. Namun, justru tuhan-tuhan itulah yang menyebabkan turunnya murka dan siksa-Nya.

"Maka, mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Ilah untuk mendekatkan diri itu" tidak dapat menolong mereka? *"Bahkan, ilah-ilah itu telah lenyap dari mereka"* dan meninggalkan mereka sendirian tanpa mengetahui jalan pulang sedikit pun, apalagi menuntun dan menyelamatkan mereka dari siksa Allah.

"Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan." Itulah kebohongan dan perbuatan mengada-ada. Itulah kesudahan dan kenyataannya, yaitu kebinasaan dan kehancuran. Lalu, apa yang ditunggu oleh kaum musyrikin yang menyembah tuhan selain Allah dengan menganggapnya bahwa tuhan itu akan mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya? Inilah akibatnya dan itulah kesudahannya.

* * *

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا ۖ فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ۚ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾ وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا

كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾ فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ ۚ بَلَٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan, ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an. Maka, tatkala mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu!' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan.** (29) **Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. (30) **Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.** (31) **Dan, orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.'** (32) **Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.** (33) **Dan, (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami.' Allah berfirman, 'Maka, rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar.'** (34) **Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik."** (35)

Pengantar

Inilah bagian terakhir tur dalam masalah yang hendak dipecahkan surah ini. Yaitu, rangkaian kisah sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur`an. Mereka saling mengingatkan supaya diam. Qalbu mereka tenteram dalam keimanan. Kemudian mereka kembali kepada kaumnya seraya memperingatkan yang lain, menyeru kepada Allah, menggembirakannya dengan ampunan dan keselamatan, dan mewanti-wanti mereka dari kesesatan dan keberpalingan.

Tur ini dirangkai dalam bentuk kisah, disajikan dengan ilustrasi, dan digambarkan sentuhan Al-Qur`an terhadap jin dengan sentuhan yang tergambar dalam kata-kata mereka, "Diamlah!" Yakni, tatkala Al-Qur`an masuk ke telinganya. Sentuhan itu tergambar dari cerita tentang Al-Qur`an yang mereka sampaikan dan serukan kepada teman-temannya.

Semua itu semestinya dapat menggerakkan qalbu manusia sebagai penerima Al-Qur`an yang utama. Tentu saja hal itu sangat menyentuh dan berkesan. Juga dapat merebut perhatian qalbu dengan mendalam dan tajam.

Pada saat yang sama ungkapan jin mengisyaratkan hubungan antara kitab Musa dan Al-Qur`an ini. Hakikat yang dipahami jin dan dilupakan manusia ini menyatakan hubungan itu. Tidak diragukan lagi bahwa pada kilasan tersebut terdapat pemberitahuan yang dalam dan selaras dengan apa yang disajikan dalam surah ini.

Demikian pula dalam tuturan jin disuguhkan isyarat tentang kitab alam semesta yang terbuka. Juga disuguhkan dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah yang nyata pada penciptaan langit dan bumi yang membuktikan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan dan membangkitkan. Itulah masalah yang diperdebatkan manusia sekaligus diingkarinya.

Berkaitan dengan cerita *ba'ats* 'jebangkitan', ditayangkanlah salah satu pemandangan hari kiamat. *"Dan, (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka."*

Di akhir bagian ini dikemukakan pesan bagi Rasulullah supaya bersabar dalam menghadapi mereka dan tidak meminta disegerakan azab untuk mereka serta membiarkan mereka hingga ajal yang telah ditetapkan. Ajal itu sangat dekat, seolah-olah tinggal sesaat di siang hari. Inilah pelajaran yang sangat dalam sebelum mereka dibinasakan.

* * *

Penyiaran Al-Qur`an kepada Golongan Jin

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَا قَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ بَلَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

"Dan, ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an. Maka, tatkala mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu!' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan, orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.' Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 29-33)**

Ucapan sekelompok jin, karena kekhusuan mereka saat menyimak Al-Qur`an, mengandung landasan akidah yang sempurna. Yaitu, membenarkan wahyu, menyatakan kesatuan keyakinan antara Taurat dan Injil, pengakuan akan *al-Haq* yang memberi petunjuk, dan keimanan kepada akhirat yang membuahkan ampunan atau membuahkan azab melalui aneka amal. Juga pengakuan akan kekuatan Allah, keesaan-Nya atas makhluk, kekuasaan-Nya atas hamba, dan kekuasaan menciptakan alam semesta sekaligus menghidupkan orang mati.

Itulah landasan-landasan yang terkandung dalam seluruh surah dan masalah-masalah yang ditangani melalui berbagai segmennya. Semua landasan ini ditampilkan melalui lisan sekelompok jin dari alam lain, bukan dari alam manusia.

Sebelum kita menyajikan pembahasan ini, ada baiknya kita membicarakan ihwal jin dan peristiwa penyimakannya.

Cerita Al-Qur`an tentang peristiwa keberangkatan sekelompok jin untuk mendengarkan Al-Qur`an dari Nabi saw. dan cerita tentang apa yang mereka katakan dan lakukan ... adalah memadai untuk menegaskan keberadaan jin dan mengokohkan adanya peristiwa itu. Juga untuk menegaskan bahwa jin itu dapat menyimak Al-Qur`an yang berbahasa Arab sebagaimana diucapkan oleh Rasulullah.

Kisah itu pun cukup untuk menegaskan bahwa jin diciptakan dengan kesiapan untuk menerima keimanan dan kekafiran serta berkesiapan untuk menerima hidayah dan kesesatan. Penegasan akan hakikat ini tidak perlu ditambah dengan argumen dan penguatan lainnya. Manusia tidak memiliki kekuasaan untuk menambah kebenaran yang telah ditetapkan Allah. Namun, kita akan berupaya menjelaskan kebenaran ini menurut gambaran manusia.

Sesungguhnya alam semesta yang ada di sekitar kita kaya akan rahasia, kekuatan, dan makhluk yang tidak diketahui hakikat, sifat, dan jejaknya. Kita hidup di dalam pangkuan kekuatan dan rahasia ini. Tetapi, kita hanya mengetahui sedikit dari rahasia itu dan lebih banyak yang kita tidak ketahui. Pada setiap hari kita menyingkap sebagian rahasia ini, dan memahami sebagian kekuatan. Juga memperkenalkan kepada sebagian makhluk tentang zat, sifat, dan kadang-kadang tentang jejak kekuatan tersebut yang ada di dunia nyata di sekitar kita.

Kita masih berada di permulaan jalan untuk memahami alam semesta di mana kita, bapak-bapak kita, dan nenek moyang kita hidup, serta anak cucu kita hidup di salah satu bagian bumi yang kecil dan teramat kecil. Yaitu, di planet bumi yang tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ukuran atau timbangan alam semesta.

Jika apa yang kita kenal sekarang–dan kita masih ada di permulaan jalan–dibandingkan dengan pe-

ngetahuan manusia lima abad yang lalu ... maka itu dapat dipandang lebih mengagumkan daripada kekaguman jin. Jika lima abad yang lalu ada seseorang berkata kepada orang lain mengenai salah satu rahasia atom yang kita bicarakan sekarang, niscaya mereka memandangnya gila atau mereka menyangka kita berbicara tentang sesuatu yang lebih asing daripada jin.

Kita terus mengetahui dan menyingkap dalam batas-batas kemampuan manusia yang disiapkan sebagai khalifah di muka bumi selaras dengan aneka tuntutan kekhalifahan ini di wilayah yang ditaklukkan Allah bagi kita. Yaitu, agar Dia menyingkapkan aneka rahasianya kepada kita dan agar ia (alam dan rahasianya) tunduk kepada kita sehingga kita dapat melaksanakan tugas kekhalifahan di muka bumi.

Pengetahuan dan penyingkapan kita yang selaras dengan tabiat dan rentang usia manusia meskipun Allah telah menaklukkan berbagai kekuatan alam dan menyingkapkan aneka rahasianya kepada kita, ... adalah tidak melampaui wilayah itu. Yakni, wilayah yang kita butuhkan untuk tugas kekhalifahan di bumi ini serta tidak melebihi hikmah dan takdir-Nya.

Kita akan menyingkap dan mengetahui banyak hal. Aneka keajaiban dan kekuatan alam semesta ini akan disingkapkan kepada kita, yang di antaranya adalah rahasia atom yang apabila dibandingkan dengan alam semesta bagaikan mainan anak-anak. Namun, kita akan tetap berada dalam batas wilayah pengetahuan yang ditetapkan bagi manusia, dalam batas wilayah firman Allah, *"Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali sedikit."* Sedikit jika dibandingkan dengan aneka rahasia dan keghaiban yang ada di alam wujud yang tidak diketahui kecuali oleh Pencipta dan Pengaturnya. Juga dalam batas deskripsi ilmu-Nya yang tidak terbatas dan sarana pengetahuan manusia yang terbatas seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

"Seandainya segala pepohonan yang ada di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tintanya, lalu ditambah dengan tujuh lautan lagi, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis."

Dalam kondisi demikian, kita tidak dapat memastikan ada atau tidak adanya sesuatu. Juga tidak dapat memastikan ada atau tidak adanya gambaran sesuatu yang bertalian dengan alam gaib yang tidak kita ketahui dan rahasia serta kekuatan alam wujud ini. Karena, alam gaib itu berada di luar jangkauan akal kita atau pengalaman realistis kita. Bahkan, kita tidak dapat memahami rahasia yang ada di balik tubuh kita sendiri, perlengkapan, dan dayanya. Apalagi, memahami rahasia akal dan ruh kita.

Di sana ada sejumlah rahasia yang tidak tercakup ke dalam program yang sama sekali tidak dapat kita ungkap. Ada sejumlah rahasia yang tidak tercakup ke dalam program yang tidak dapat diungkapkan hakikatnya. Sehingga, kita hanya mengungkap sifat, jejak, atau wujudnya semata, sebab penyingkapan itu tidak berguna bagi tugas kekhalifahan kita di bumi.

Jika Allah mengungkapkan sebagian rahasia dan kekuatan itu kepada kita dalam kadar tertentu melalui firman-Nya, bukan melalui pengalaman dan pengetahuan kita yang bersumber dari kekuatan yang dianugerahkan kepada kita dari sisi-Nya, maka dalam kondisi ini sepatutnya kita menyambut karunia ini dengan menerima, bersyukur, dan berserah diri. Kita menerimanya apa adanya tanpa menambah dan menguranginya. Sebab, satu-satunya sumber yang kita memperoleh pengetahuan ini daripadanya tidak memberikan kecuali sebesar itu dan tanpa tambahan. Di sana tidak ada sumber lain yang kita dapat menerima rahasia semacam ini.

Dari nash Al-Qur'an (surah al-Jinn), pendapat yang sahih mengungkapkan bahwa surah itu mengungkapkan peristiwa jin itu sendiri. Dari nash lain yang bertebaran dalam Al-Qur'an tentang jin, dan dari hadits-hadits Nabi yang sahih tentang kejadian ini, kita dapat memahami beberapa fakta tentang jin dan tidak lebih dari itu.

Beberapa fakta itu menyimpulkan bahwa di sana ada suatu makhluk yang bernama jin. Ia diciptakan dari api sebagaimana perkataan iblis di dalam kisah Adam, *"Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakan aku dari api, sedang Engkau menciptakan Adam dari tanah."* Iblis merupakan bagian dari jin sebagaimana ditegaskan Allah, *"... Kecuali iblis. Dia dari golongan jin yang kemudian mendurhakai perintah Tuhannya."* Jadi, asal-usul iblis itu dari jin.

Dari fakta itu disimpulkan bahwa makhluk itu (jin) memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik manusia. Di antaranya ia diciptakan dari api. Ia dapat melihat manusia, tetapi manusia tidak dapat melihatnya sebagaimana ditegaskan Allah tentang iblis, yaitu jin, *"Sesungguhnya ia dan kelompoknya dapat melihatmu, sedang kamu tidak dapat melihat mereka."*

Jin memiliki kelompok-kelompok tertentu yang mirip dengan kelompok manusia yang tergabung

dalam kabilah dan jenis didasarkan atas firman di atas, *"Dia dan kelompoknya dapat melihatmu."* Jin memiliki kekuatan untuk hidup di planet bumi ini, tetapi kita tidak tahu di mana dia. Ini berdasarkan firman Allah kepada Adam dan iblis, *"Turunlah, sebagian kamu merupakan musuh bagi sebagian yang lain. Kamu memiliki tempat tinggal dan kesenangan di bumi hingga waktu tertentu."*

Jin yang ditaklukkan kepada Sulaiman dapat melakukan beberapa pekerjaaan di bumi untuk Sulaiman. Hal ini memastikan bahwa mereka dibekali dengan kemampuan hidup di dunia.

Jin juga memiliki kemampuan hidup di luar planet ini sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah yang mengisahkan jin,

"Sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui rahasia langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri berita. Namun sekarang, barangsiapa yang mencoba mencuri berita, tentu akan menjumpai panah api yang mengintai." **(al-Jinn: 8-9)**

Jin dapat mempengaruhi pemahaman manusia. Jin diizinkan untuk mengarahkan manusia sesat yang bukan hamba Allah. Hal ini didasarkan atas nash terdahulu dan atas firman Allah yang mengisahkan dialog dengan iblis si terkutuk,

"Iblis menjawab, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya.'" **(Shaad: 82)**

Juga didasarkan atas teks lain yang sejenis. Namun, kita tidak mengetahui bagaimana jin menggoda dan mengarahkan manusia serta dengan cara apa.

Jin dapat mendengar suara manusia dan memahami bahasanya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur`an dan mereka memahaminya serta terpengaruh olehnya.

Jin juga dapat menerima hidayah dan kesesatan sebagaimana ditunjukkan dengan ucapan sekelompok jin,

"Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada pula orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka jahanam." **(al-Jinn: 14-15)**

Juga sebagaimana ditunjukkan oleh keberangkatan mereka kepada kaumnya untuk mengajak mereka kepada keimanan sambil memberi peringatan. Hal ini terjadi setelah mereka mendapati keimanan dalam dirinya, sedang mereka mengetahui bahwa jin yang lain belum beriman.

Inilah kadar pengetahuan yang memadai tentang jin. Cukuplah kadar ini bagi kita tanpa perlu ditambah dengan sesuatu yang tidak memiliki dalil.

Peristiwa yang ditunjukkan oleh ayat ini dan yang ditunjukkan oleh surah al-Jinn semuanya adalah sahih. Berkaitan dengan ini terdapat sejumlah riwayat dan kami hanya akan menyuguhkan yang paling sahih sebagai berikut.

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Musaddad dan Muslim, dari Syaiban bin Farukh, dari Abu 'Awanah. Imam Ahmad meriwayatkan dalam musnadnya mengatakan bahwa 'Affan meriwayatkan dari Abu 'Awanah. Imam al-Hafizh Abu Bakar al-Baihaqi mengatakan dalam kitabnya, *Dala`ilun Nubuwwah*, bahwa Abul-Hasan 'Ali bin Ahmad bin 'Abdan memberitahukannya dari Ahmad bin 'Ubaid ash-Shafar, dari Isma'il al-Qadli, dari Musaddad, dari Abu 'Awanah, dari Abu Basyar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu 'Abbas r.a., dia berkata, "Rasulullah. tidak membacakan Al-Qur`an untuk jin dan beliau tidak melihat mereka. Rasulullah dan sekelompok sahabatnya pergi menuju pasar 'Ukazh. Saat itu setan telah dihalangi mendapatkan berita dari langit. Mereka dihujani dengan meteor, sehingga kembali lagi ke kaumnya. Kaumnya berkata, 'Ada apa denganmu?' Mereka menjawab, 'Kita telah dihalangi dari mendapatkan berita dari langit dan kita pun dihujani dengan meteor.' Kaumnya berkata, 'Tiada yang menghalangimu dari berita langit kecuali suatu hal baru. Jelajahilah bumi belahan timur dan barat serta temukanlah apa gerangan yang telah menghalangimu dari berita langit?'

Mereka pun menjelajahi bumi mulai dari timur hingga ke barat guna mencari tahu apa gerangan yang telah menghalangi mereka dari berita langit. Namun, sekelompok setan yang tengah menuju Tihamah berbelok ke arah Rasulullah yang tengah berada di sisi batang kurma yang bersandar ke dinding pasar Ukazh. Beliau dan para sahabatnya tengah mendirikan shalat fajar. Tatkala mereka mendengar Al-Qur`an, mereka menyimaknya. Mereka berkomentar, 'Demi Allah, bacaan inilah yang telah menghalangimu dari berita langit.'

Karena itu, tatkala kembali kepada kaumnya, mereka berkata, *'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur`an yang menakjubkan,*

yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya.'

Dan, Allah menurunkan kepada Nabi-Nya,

'Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekelompok jin akan Al-Qur'an ...." **(al-Jinn: 1-2)**

Jadi, yang diwahyukan kepada beliau adalah perkataan jin."

Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Alqamah bahwa ia bertanya kepada Ibnu Mas'ud r.a., "Apakah engkau ikut menyertai Nabi pada malam tatkala bacaan beliau didengarkan jin?" Dia menjawab, 'Tidak ada seorang pun di antara kami yang menyertainya. Memang pada suatu malam kami pergi bersamanya. Kami merasa kehilangan beliau, sehingga kami mencarinya ke lembah-lembah dan selokan. Kami berkata, 'Mungkin ada yang menyambar atau menculik beliau.' Kami pun melewati malam dengan gelisah, sementara orang lain terlelap.

Ketika pagi tiba, beliau muncul dari arah goa Hira. Kami berkata, 'Hai Rasulullah, kami kehilangan engkau. Lalu, kami mencari-cari, tetapi tidak menjumpaimu. Sehingga, kami melewati malam dengan gelisah, sedang orang lain terlelap.' Beliau bersabda, 'Seorang dai dari kalangan jin menemuiku, lalu aku pergi bersamanya. Aku membacakan Al-Qur'an kepada mereka.'

Kemudian beliau membawa kami seraya menunjukkan jejak jin dan bekas api unggunnya. Mereka (para jin) meminta bekal. Lalu Nabi bersabda, *'Ambillah tulang-belulang dari binatang yang disembelih dengan menyebut nama Allah. Tulang yang ada di tanganmu itu lebih baik daripada daging. Ambillah kotoran hewan atau pakan ternak. Namun, janganlah menyimpulkan bahwa tulang dan kotoran sebagai santapan saudaramu juga.'"*

Muslim menyatakan bahwa Ibnu Ishak, menurut apa yang diriwayatkan Ibnu Hisyam di dalam *as-Sirah,* menyajikan kisah sekelompok jin, setelah dia menyajikan kisah keberangkatan Rasulullah ke Thaif guna mencari bantuan dari kabilah Tsaqif setelah pamannya, Abu Thalib, meninggal dan gangguan atas dirinya dan kaum muslimin di Mekah semakin memuncak. Namun, kabilah Tsaqif menolak dengan buruk serta menghasut kaum bodoh dan anak-anak supaya menyakitinya. Sehingga, mereka membuat kedua kaki beliau berdarah terkena lemparan batu. Kemudian beliau berdoa kepada Tuhannya dengan menyentuh, mendalam, dan mulia,

"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, minimnya kiatku, dan kehinaan terhadapku dari manusia. Wahai Zat Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi. Engkau adalah Rabb kaum mustadh'afin. *Engkau adalah Rabbku. Kepada siapakah Engkau menyerahkanku? Kepada orang jauh yang menganiayaku ataukah kepada orang dekat yang diberi kekuasaan atas diriku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka hatiku lega, tetapi ampunan-Mu terhadapku lebih luas. Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari kegelapan serta menata perkara dunia dan akhirat dari tertimpanya diriku oleh murka-Mu atau dari terjerumusnya aku ke dalam murka-Mu. Kepunyaan Engkaulah kerelaan, sehingga Engkau meridhaiku. Tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan-Mu."*

Kemudian Rasulullah. pulang dari Thaif menuju Mekah saat beliau berputus asa dari kebaikan kabilah Tsaqif. Ketika tiba di Nakhla, pada malam hari dia mendirikan shalat. Lewatlah sekelompok jin Nashibin, sebagaimana yang diceritakan Allah, satu rombongan sebanyak 7 orang. Demikianlah menurut riwayat. Lalu, mereka menyimak bacaan Nabi saw..

Setelah beliau selesai shalat, jin kembali kepada kaumnya seraya memberikan peringatan. Mereka ini telah beriman dan merespons apa yang mereka dengar. Allah menceritakan kisah jin ini kepada Nabi saw., dalam surah al-Ahqaaf ayat 29-31, *"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an ... dan melepaskanmu dari azab yang pedih."* Allah juga berfirman dalam surah al-Jinn ayat 1, *"Katakanlah hai Muhammad, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin.'"*

Demikianlah Ibnu Ishaq menuturkan hingga akhir kisah.

Ibnu Katsir mengomentari riwayat Ibnu Ishaq, "Riwayat itu sahih. Namun, ungkapan bahwa jin mendengarkan bacaan Nabi pada malam itu perlu direnungkan kembali. Sebab, peristiwa mendengarkan terjadi pada permulaan wahyu sebagaimana ditunjukkan oleh hadits Ibnu Abbas tadi. Sedangkan, keberangkatan beliau ke Thaif terjadi setelah kematian pamannya, yaitu satu tahun atau dua tahun sebelum hijrah, seperti ditegaskan oleh Ibnu Ishaq dan selainnya. *Wallahu 'alam."*

Masih terdapat banyak riwayat mengenai hal itu. Di antara riwayat-riwayat tersebut, kami berpegang kepada riwayat yang pertama dari Ibnu Abbas, sebab riwayat inilah yang benar-benar sejalan

dengan teks Al-Qur`an (surah al-Jinn ayat 1), *"Katakanlah hai Muhammad, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin.'"* Teks ini memastikan bahwa Rasulullah hanya mengetahui peristiwa itu melalui wahyu. Juga memastikan bahwa beliau tidak melihat jin dan tidak mengetahui keberadaan mereka.

Di samping itu, riwayat Ibnu Abbas pun merupakan dalil yang paling kuat dilihat dari segi sanad dan takhrijnya. Pada poin inilah riwayat Ibnu Ishaq selaras dengan riwayat Ibnu Abbas sebagaimana dikuatkan dengan penjelasan Al-Qur`an yang kita ketahui mengenai sifat jin, *"Sesungguhnya dia dan kelompoknya melihatmu, tetapi kamu tidak dapat melihat mereka."* Pernyataan ini tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

* * *

Jin Masuk Islam dan Seruan Mereka kepada Kaumnya

"Dan, ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an. Maka, tatkala mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu!' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan." **(al-Ahqaaf: 29)**

Sungguh telah diatur Allah bahwa Dia menghadapkan serombongan jin kepada kegiatan menyimak Al-Qur`an. Penyimakan tersebut bukanlah kebetulan sambil lalu. Allah telah menetapkan bahwa jin akan mengetahui informasi tentang risalah terakhir sebagaimana mereka pun mengetahui risalah Musa yang sebelumnya. Allah menetapkan bahwa sebagian mereka akan beriman dan selamat dari api neraka yang disiapkan bagi jin yang termasuk ke dalam kelompok setan, sebagaimana neraka pun disiapkan bagi setan manusia.

Nash di atas mengilustrasikan keadaan kelompok jin yang jumlahnya sekitar 13 orang. Mereka menyimak Al-Qur`an ini. Al-Qur`an menggambarkan perasaan mereka terhadapnya seperti takut, peka, khawatir, dan khusyu, *"Maka, tatkala mereka menghadiri pembacaannya, lalu mereka berkata, 'Diamlah kamu!'"* Perintah ini disampaikan agar terjadi penyimakan selama Al-Qur`an dibacakan.

"Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan." Penggalan ini seperti gambaran dampak di atas yang tertanam dalam qalbu jin berupa penyimakan terhadap Al-Qur`an. Mereka menyimak, diam, dan penuh perhatian hingga bacaan selesai. Setelah itu, mereka bergegas pergi menuju kaumnya, sedang diri dan perasaan mereka dipenuhi sesuatu yang tidak sanggup untuk tidak dikatakan, atau disampaikan, atau tidak diperingatkan.

Itulah kondisi baru yang memenuhi perasaan mereka. Jiwa mereka dipenuhi dengan suatu perasaan yang dominan dan menguasai dirinya. Lalu, mendorongnya untuk mengucapkannya dan melaksanakannya serta menyampaikan kepada orang lain dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

"Mereka berkata, 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.'" **(al-Ahqaaf: 30)**

Mereka bergegas menuju kaumnya sambil berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang baru yang diturunkan setelah kitab Musa. Kitab itu membenarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab Musa." Dengan demikian, berarti mereka mengetahui kitab Musa dan memahami hubungan di antara dua kitab itu hanya dengan menyimak beberapa ayat Al-Qur`an ini yang di dalamnya tidak diceritakan tentang Musa dan kitabnya. Namun, karakteristik ayat tersebut menunjukkan bahwa ia berasal dari satu sumber yang juga menjadi sumber kitab Musa.

Kemudian mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan di dalam hatinya tentang Al-Qur`an dengan mengatakan, *"Dan, memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus."*

Kebenaran dan petunjuk dalam Al-Qur`an menimbulkan goncangan hebat yang tidak dapat dipahami oleh qalbu yang tertutup serta tidak dialami oleh jiwa yang ingkar, congkak, dan terbelenggu hawa nafsu yang binal lagi terkutuk. Karena itu, qalbu mereka tersentuh pada kejutan pertama. Dan, tiba-tiba ia mengungkapkan kesaksian ini dan mengekspresikan ungkapan seperti di atas lantaran sentuhannya.

Mereka melanjutkan peringatan kepada kaumnya dengan semangat yang sempurna dan menggelora, yang dirasakannya sebagai suatu kewajiban yang mesti ditunaikan,

"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan

melepaskan kamu dari azab yang pedih." **(al-Ahqaaf: 31)**

Mereka memandang turunnya kitab ini ke bumi sebagai seruan dari Allah bagi orang yang menerimanya, baik dari golongan jin maupun manusia. Mereka memandang Muhammad saw. menyeru mereka kepada Allah melalui Al-Qur'an yang dibacakannya dan semata-mata karena jin dan manusia itu dapat mendengar. Maka, mereka menyeru kaumnya, *"Hai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya."*

Mereka pun beriman kepada hari akhirat. Mereka memahami bahwa keimanan dan penerimaan seruan Allah akan membuahkan ampunan dari dosa dan perlindungan dari siksa. Lalu, mereka menyampaikan berita gembira dan peringatan dengan apa yang mereka pahami.

Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa tuturan jin berakhir pada ayat 31 ini. Namun, redaksi ayat mengindikasikan bahwa dua ayat berikutnya termasuk perkataan jin pula. Kami mengunggulkan pendapat terakhir ini, terutama dengan ayat berikut,

"Dan, orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(al-Ahqaaf: 32)**

Itulah tuturan yang secara alamiah sebagai penutup peringatan jin kepada kaumnya yang telah menyeru agar memenuhi seruan Allah dan beriman kepada-Nya. Sangatlah mungkin dan tepat jika mereka menerangkan bahwa apabila tidak merespons seruan, maka akan berakibat buruk. Juga menerangkan bahwa orang yang tidak merespons maka ia tidak dapat melepaskan diri dari balasan yang akan ditimpakan kepadanya dan dari azab yang pedih yang akan dirasakannya. Karena, ia tidak memiliki pelindung yang akan menolong dan membantunya selain Allah. Juga karena orang-orang yang berpaling itu merupakan kaum yang sesat dengan sangat jauh dari jalan yang lurus.

Demikian pula ayat berikutnya (ayat 33) termasuk tuturan jin sebagai ungkapan keheranan atas orang-orang yang tidak merespons Allah karena menduga dirinya dapat menyelamatkan diri atau karena mengira bahwa di sana tidak ada hisab dan pembalasan,

"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi serta Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, berkuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Ahqaaf: 33)**

Itulah pandangan sekilas terhadap kitab alam semesta yang terhampar, yang dituturkan pada permulaan surah. Untaian Al-Qur'an banyak mengandung sajian yang menyerasikan antara firman yang langsung dengan firman lain yang disajikan dalam kisah. Sehingga, tercapailah keharmonisan yang sempurna di antara dua sumber yang menunjukkan satu kebenaran.

Kitab alam semesta membuktikan kekuasaan penciptaan pada makhluk langit dan bumi yang mencengangkan ini, yang menginspirasikan kepada perasaan manusia bahwa menghidupkan makhluk setelah kematiannya adalah mudah. Menghidupkan inilah yang menjadi tujuan utama. Penyuguhan persoalan dalam bentuk tanya-jawab lebih kuat dan kokoh dalam mengukuhkan kebenaran ini yang kemudian diikuti dengan penutup yang menyeluruh, *"Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Termasuk berkuasa menghidupkan dan selainnya yang ada wilayah kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, baik yang telah maupun akan ada.

* * *

Tatkala diceritakan ihwal menghidupkan, terlukislah pemandangan hisab seolah-olah teronggok di depan mata,

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٤﴾

"Dan, ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka, (dikatakan kepada mereka), 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab, 'Ya benar, demi Tuhan kami.' Allah berfirman, 'Maka, rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar.'" **(al-Ahqaaf: 34)**

Pemandangan dimulai dengan menceritakan atau dimulai dengan pengantar cerita, *"Dan, ingatlah hari ketika orang-orang kafir dihadapkan kepada neraka."*

Ketika pendengar menanti penjelasan yang akan disuguhkan, tiba-tiba pemandangan itu muncul di hadapannya dan tiba-tiba terjadilah dialog di pelatar-

an yang ditampilkan, *"Bukankah (azab) ini benar?"*

Alangkah menusuknya pertanyaan ini. Bahkan, alangkah dahsyatnya peristiwa itu bagi orang-orang yang mendustakan, mengolok-olok, dan meminta disegerakan azab. Pada hari ini, kepala mereka tertunduk kepada kebenaran yang dahulu mereka ingkari. Lalu muncullah jawaban yang memelas, terhina, dan menyedihkan, *"Ya benar, demi Tuhan kami."*

Demikianlah, mereka bersumpah dengan *"demi Tuhan kami"*, Tuhan yang dahulu penyeru-Nya tidak ditanggapi, nabi-Nya tidak didengar, dan ketuhanan-Nya tidak diakui. Lalu, pada hari ini mereka bersumpah dengan nama-Nya atas kebenaran yang dahulu mereka ingkari.

Pada saat itulah muncul tanggapan yang sungguh sangat menghinakan, mencela, mengakhiri segala persoalan, dan menutup dialog, *"Maka, rasakanlah azab ini disebabkan kamu selalu ingkar."* Ia adalah sebuah ungkapan penutup seperti ungkapan, "Kini jelaslah kejahatan itu. Pelaku kejahatan telah mengaku. Maka, masuklah ke neraka jahim!"

Tujuan ayat ialah menyajikan cepatnya gelar perkara terjadi dan sengitnya dialog. Sehingga, tidak ada kesempatan untuk membantah. Sungguh dahulu mereka ingkar, kini mereka mengakui, dan kini mereka merasakan.

* * *

Gelar perkara yang cepat dan pemandangan keimanan seluruh penghuni semesta inilah akhir dari petualangan makhluk yang kafir.

Pada penghujung surah yang menyajikan aneka perkataan kaum kafir ihwal Rasulullah dan Al-Qur`an ... ditampilkan penekanan terakhir sebagai pengarahan bagi Rasulullah agar tidak meminta disegerakan azab bagi mereka. Sebab, apa yang mereka tunggu telah dekat, sungguh sangat dekat,

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَـٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." **(al-Ahqaaf: 35)**

Setiap kata pada ayat di atas mengandung bobot yang besar. Setiap ungkapan yang ada di baliknya mengadung lukisan alam bayangan, makna dan isyarat, masalah nilai-nilai, *"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka."*

Itulah arahan yang ditujukan bagi Muhammad saw. yang memikul beban demikian berat dan mengalami aneka penderitaan dari kaumnya. Beliau tumbuh sebagai anak yatim. Satu demi satu terlepaslah dari dirinya wali, pelindung, dan segala pertalian duniawi: ayah, ibu, kakek, paman, dan pasangan hidup yang setia dan sayang. Beliau mengabdikan jiwa raganya untuk Allah dan dakwah, berlepas diri dari segala kesibukan, sebagaimana beliau pun berlepas diri dari sandaran atau pendukung.

Beliau menerima perlakuan yang lebih kejam dari kerabatnya yang musyrik daripada yang diterimanya dari orang lain. Beliau berkali-kali meminta dukungan kepada berbagai kabilah dan individu, dan setiap kali itu pula dia ditolak. Bahkan, pada kali lain beliau dicemoohkan oleh kaum dungu dan dilempari dengan batu hingga kedua kakinya yang suci berdarah. Namun, hal itu malah membuat dirinya semakin menghadapkan diri, beribadah, dan berserah diri kepada Allah dengan kekhusyuan yang dalam.

Setelah itu, beliau memerlukan pengarahan Tuhannya, *"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka."*

Ya, itulah jalan yang melelahkan. Yakni, jalan dakwah sebagai jalan yang pahit. Sehingga, seseorang perlu berjiwa seperti Muhammad saw., yaitu bersabar dan tidak tergesa-gesa meminta diturunkannya azab atas musuh-musuh dakwah yang congkak.

Ya, penderitaan di jalan ini benar-benar memerlukan pertolongan; kesulitannya benar-benar memerlukan bantuan; dan kepahitannya benar-benar memerlukan seteguk manisnya arak kasih sayang Ilahi yang masih di lak.

"Maka, bersabarlah kamu seperti orang-orang yang

mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka...."

Ayat itu memotivasi, menyuruh bersabar, bersimpati, dan menghibur. Kemudian Allah menenteramkan,

"...Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari....."

Itu adalah sekejap masa, sesaat pada siang hari, dan sekelebat kehidupan menjelang akhirat. Itu tidaklah bermakna apa-apa. Bahkan, tidak meninggalkan kesan dan jejak dalam diri kecuali seperti jejak yang ditinggalkan kehidupan sesaat di siang hari. Kemudian mereka menghadapi tempat kembali yang pasti, lalu tinggal untuk selamanya. Waktu yang sesaat itu semata-mata sebagai ajang penyampaian pelajaran yang cukup sebelum ditimpakannya kebinasaan dan azab yang pedih.

"... Inilah suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." **(al-Ahqaaf: 35)**

Tidak! Allah tidak berkehendak untuk menzalimi para hamba. Tidak! Hendaknya para dai bersabar atas penderitaan yang dialaminya. Penderitaan itu hanyalah sesaat di siang hari, kemudian terjadilah apa yang akan terjadi.... ❩

SURAH MUHAMMAD
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 38

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿١﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴿٣﴾ فَإِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٨﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم ﴿١٤﴾ مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

"Orang-orang yang kafir dan yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. (1) Orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal saleh dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. (2) Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk menusia perbandingan-perbandingan bagi mereka. (3) Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka. Tetapi, Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

Orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. (4) Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka (5) serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. (6) Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (7) Orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. (8) Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka. (9) Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (10) Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung. (11) Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan, orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan, neraka adalah tempat tinggal mereka. (12) Betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka, maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka. (13) Maka, apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya? (14) (Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?" (15)

Pengantar

Surah ini diturunkan di Madinah dan memiliki nama lain, yaitu *al-Qital* (Perang), sebagai nama surah yang hakiki. Jadi, perang merupakan topik surah. Perang merupakan unsur yang menonjol dalam surah. Perang berada dalam konsepsi dan naungan surah. Perang terdapat pada dentingan dan ritme surah.

Perang merupakan topik surah. Surah ini dimulai dengan menerangkan hakikat orang-orang yang kafir dan hakikat orang-orang yang beriman dalam bentuk serangan untuk mendidik orang-orang kafir, mengagungkan orang-orang yang beriman, memberitahukan bahwa Allah memusuhi kaum kafir dan melindungi kaum mukmin. Juga memberitahukan bahwa hal ini merupakan kebenaran yang telah ditetapkan dalam takdir Allah. Dengan demikian, permulaan surah ini merupakan pengumuman perang dari Allah atas musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh agama-Nya sejak kata pertama surah,

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk menusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." **(Muhammad: 1-3)**

Pengumuman perang dari Allah atas kaum kafir ini diikuti dengan perintah yang jelas kepada kaum mukminin supaya terjun berperang melawan mereka melalui redaksi yang elastis dan kuat disertai penjelasan tentang ketentuan tawanan perang setelah terlibat dalam pertempuran dan perang yang sengit,

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh

membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti...." (**Muhammad: 4**)

Bersamaan dengan perintah itu diterangkan pula hikmah berperang, dorongan supaya melakukannya, penghargaan atas orang yang mati syahid, janji dari Allah untuk memuliakan para syuhada dan memberikan pertolongan kepada orang yang terjun ke medan perang demi membela Allah, dan janji untuk menghancurkan kaum kafir dan menyia-nyiakan amal mereka,

"*...Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka. Tetapi, Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka. Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*" (**Muhammad: 4-9**)

Di samping itu, dikemukakan pula ancaman keras atas kaum kafir, dipermaklumkan perlindungan dan pertolongan Allah atas kaum mukminin serta kesia-siaan kaum kafir, ketelantaran mereka, kelemahan mereka, dan mereka dibiarkan tanpa penolong dan pembantu,

"*Maka, apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung.*" (**Muhammad: 10-11**)

Setelah melakukan serangan keras yang dikemas dalam berbagai jenis pembicaraan seputar kekafiran dan keimanan, ihwal keadaan kaum kafir dan keadaan kaum mukminin di dunia dan akhirat, kemudian dibedakanlah kesenangan kaum mukminin dengan yang baik-baik dari kesenangan kaum kafir dengan aneka kelezatan dunia layaknya binatang,

"*Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan, orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan, neraka adalah tempat tinggal mereka.*" (**Muhammad: 12**)

Surah ini juga menerangkan kesenangan kaum mukminin di dalam surga dengan aneka minuman yang menggugah selera berupa air yang tiada berubah rasa dan baunya, susu yang tiada berubah rasanya, khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan madu yang disaring dalam jumlah yang melimpah-ruah dalam bentuk sungai yang mengalir. Di samping kenikmatan minuman itu, tersedia pula segala macam buah-buahan dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Kemudian diajukanlah pertanyaan, "Apakah mereka itu sama *dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya?*"

Setelah tur pertama rombongan kaum mukminin dan kaum kafirin berakhir, kemudian diikuti dengan tur bersama kaum munafikin yang dahulu pernah merancang siasat bersama kaum Yahudi untuk mencelakakan kelompok muslim. Sebuah siasat yang tidak kurang bahayanya dibanding siasat yang dilancarkan oleh kaum musyrikin Mekah bersama sejumlah kabilah yang pada saat itu berada di sekitar Mekah berikut aneka peristiwa yang diisyaratkan surah terjadi setelah Peristiwa Badar dan sebelum Peristiwa al-Ahzab. Tur ini dilanjutkan dengan menerangkan lumpuhnya kekuatan kaum Yahudi dan melemahnya sentral kaum munafikin, sebagaimana telah kami uraikan pada surah al-Ahzab.

Sejak awal surah ini mengisyaratkan pembicaraan ihwal kaum munafikin dengan menampilkan payung serbuan dan serangan. Pembicaraan itu menggambarkan ketidakpedulian mereka terhadap perkataan Rasulullah dan ketidaksadaran serta kelengahan mereka saat berada di majelis beliau. Perilaku inilah yang menenggelamkan mereka di dalam kesesatan dan hawa nafsu.

"*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.*'" (**Muhammad: 16**)

Allah mengancam mereka dengan suatu hari di mana mereka tidak mampu mengambil pelajaran dan peringatan dari kesadarannya.

"Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?" **(Muhammad: 18)**

Kemudian digambarkan pula keluh-kesah kaum munafikin, sifatnya yang penakut, sikap menyalahkan tatkala berhadapan dengan Al-Qur`an yang menugasi mereka berperang, sedang mereka pura-pura beriman, dan perbedaan yang jelas antara mereka dengan kaum mukminin sejati.

"Orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah.' Maka, apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.'" **(Muhammad: 20)**

Allah mendorong mereka supaya taat, teguh hati, dan jujur. Allah menghinakan cara pandang mereka dan memaklumkan perang, pengusiran, dan laknat atas mereka.

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang, (mereka tidak menyukainya). Tetapi jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka." **(Muhammad: 21-23)**

Allah menelanjangi tindakannya berupa penyerahan urusan kepada setan dan kerja sama dengan kaum Yahudi. Dia mengancam mereka dengan azab tatkala mati berupa penelanjangan yang menyingkapkan kepribadiannya secara individual di tengah komunitas muslim di mana mereka mengolompokkan diri ke dalamnya. Padahal, mereka bukan dari komunitas itu; mereka hanya menipu Rasulullah.

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan pungggung mereka? Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya. Sebab itu, Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka. Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 25-31)**

Pada tur ketiga atau terakhir dalam surah ditengok kembali orang-orang kafir Quraisy, kaum Yahudi, dan serangan atas mereka.

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad: 32)**

Juga kaum mukminin diwanti-wanti agar tidak tertimpa oleh apa yang ditimpakan kepada musuh-musuhnya.

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka." **(Muhammad: 33-34)**

Mereka didorong supaya tetap teguh saat berperang.

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." **(Muhammad:35)**

Allah menerangkan hinanya kehidupan dan harta dunia. Allah mendorong supaya melakukan pengorbanan dengan cara yang dimudahkan-Nya karena Dia tidak menetapkan pengorbanan seluruh harta. Hal ini sebagai kasih sayang Allah terhadap mereka, sedang Dia mengetahui kekikiran jiwa manusia, penolakannya, dan kesulitannya jika diminta secara paksa supaya berderma.

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu." **(Muhammad: 36-37)**

Surah ini dipungkas dengan semacam ancaman terhadap kaum muslimin, jika mereka bakhil untuk menginfakkan harta dan enggan berkorban dalam peperangan.

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka, di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya). Dan, jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." **(Muhammad: 38)**

* * *

Itulah pergulatan yang berkesinambungan dari awal hingga akhir surah di bawah naungan suasana perang yang ditandai dengan karakter perang pada setiap kelompok ayatnya.

Sejak awal, dentuman nada akhir bagaikan bandul yang berat seperti tercermin dari kata-kata *a'malahum, baalahum, amtsalahum, ahwa'ahum,* dan *am'a'ahum.* Tatkala nada mengendur, suara lafazh tetap bagaikan dentingan pedang di udara seperti tercermin dari kata *auzaraha, amtsaluha,* dan *aqfaluha.*

Di sana pun terdapat gambaran dahsyat sedahsyat dentuman lafazh yang mengungkapkannya. Maka, tergambarlah perang demi perang seperti, *"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka."* Pembunuhan dan penawanan juga digambarkan dengan dahsyat, *"Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka."* Doa buruk atas kaum kafir disuguhkan dengan kata-kata yang pedas, *"Maka, kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka."* Kebinasaan kaum terdahulu dilukiskan dalam gambaran yang bersayap, baik naungan maupun katakatanya, *"Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu."*

Selain itu, gambaran azab dalam neraka juga ditampilkan dalam panorama seperti itu, *"Mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya."* Kondisi manusia munafik yang penakut dan terkejut juga disajikan dalam pemandangan yang keras, *"Kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka."* Bahkan, mewanti-wanti kaum mukminin agar tidak berpaling juga ditampilkan dengan ancaman pemungkas yang tegas, *"Jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."*

Demikianlah tergambar keserasian antara topik, ilustrasi, naungan, dan ritme pada surah al-Qital ini.

* * *

Sikap Menghadapi Orang Kafir dalam Perang

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَٰلَهُمْ ﴿٣﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus perbuatan-perbuatan mereka. Orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal saleh dan beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk menusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." **(Muhammad: 1-3)**

Itulah pembukaan yang menggambarkan serangan tanpa pendahuluan dan pengantar! Hilangnya aneka amal yang dialami orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, baik menghalang-halangi dirinya sendiri maupun orang lain, menyebabkan hilang dan batalnya amal mereka. Namun, makna ini tergambar dalam sebuah dinamika.

Tiba-tiba kita melihat aneka amal itu telah sirna dan lenyap. Dan, kita mengetahui akibat dari hilang dan lenyapnya amal itu. Tiba-tiba amal itu musnah dan sia-sia. Itulah gerakan yang mencopot payung kehidupan atas amal. Seolah-olah amal itu sosok yang hidup, lalu lenyap dan sirna. Makna pun menjadi semakin dalam dan cakupannya menyatu. Yaitu, cakupan pergulatan yang menggusur amal dari suatu kaum dan menggusur suatu kaum dari amalnya hingga berakhir pada kesesatan dan kebinasaan.

Mungkin yang dimaksud dengan amal-amal yang musnah tersebut ialah aneka amal yang mereka harapkan kelak akan membuahkan kebaikan; amal yang lahiriahnya tampak sebagai amal saleh. Namun, amal saleh itu tidaklah bernilai tanpa keimanan. Kesalehan itu hanya bersifat permukaan, sedang di baliknya tidak ada substansi apa pun.

Adapun yang menjadi pertimbangan ialah motivasi yang mendorong seseorang beramal, bukanlah bentuk amal. Kadang-kadang motivasi itu baik. Namun, jika amal tidak bertumpu pada keimanan, maka ia hanya dadakan atau spontanitas belaka dan tidak bertaut dengan manhaj yang kokoh dan jelas di dalam kalbu. Ia hanya bertaut dengan alur kehidupan yang ada, tidak bertaut dengan prinsip keberadaan yang hakiki.

Maka, amal pasti memerlukan keimanan guna mengaitkan jiwa dengan pangkal yang akan menjadi sumber segala pandangannya dan yang akan mempengaruhi segala tindak-tanduknya. Pada saat itulah amal saleh menjadi bermakna, bertujuan, dan memiliki daya dorong dan pengaruh selaras dengan manhaj Ilahiah yang mengikat berbagai unsur alam ini ke dalam satu prinsip. Juga yang menetapkan fungsi dan pengaruh pada setiap dinamika dan amal di alam nyata ini, dalam penunaian perannya, dan dalam mengantarkan ke tujuannya.

Di sisi lain ada kelompok *"orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka...."*

Kata *iman* yang pertama sebenarnya telah meliputi *keimanan* kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad. Namun, redaksi ayat menonjolkan dan menjelaskan keimanan kedua ini guna memberi atribut dengan *"dan itulah yang hak dari Tuhan mereka"*, sehingga semakin menguatkan dan menegaskan makna iman. Di samping keimanan yang terpendam dalam kalbu, ada pula amal yang tampak pada kehidupan. Amal inilah buah keimanan yang sekaligus menunjukkan keberadaan, kehidupan, dan dorongan iman.

Kelompok itulah yang *"...Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka..."* sebagai kebalikan dari terhapusnya amal orang-orang kafir, walaupun bentuk dan penampilannya merupakan amal saleh. Sementara Dia menghapus amal saleh orang kafir, Dia malah mengampuni kesalahan orang mukmin. Itulah kontradiksi yang sempurna dan mutlak, yang menonjolkan nilai keimanan dan kadarnya dalam pandangan Allah dan dalam hakikat kehidupan.

"...Dan Dia memperbaiki keadaan mereka." (**Muhammad:** 2)

Perbaikan keadaan merupakan nikmat yang besar di samping nikmat kadar keimanan, nilainya, dan pengaruhnya. Ungkapan itu memberikan naungan ketenteraman, kenyamanan, kepercayaan, kerelaan, dan kedamaian. Jika keadaan membaik, perasaan dan pikiran pun menjadi stabil, kalbu dan hati pun menjadi tenang, perasaan dan syaraf pun menjadi tidak tegang, jiwa menjadi rela, lalu ia menikmati keselamatan dan kedamaian. Adakah kenikmatan dan kesenangan yang lebih dari itu? Ia seindah ufuk timur yang bercahaya sendu.

Mengapa terjadi begini dan begitu? Nikmat itu bukanlah pilih kasih, bukanlah kebetulan, dan bukan pula dadakan. Itu adalah persoalan yang memiliki landasan yang kokoh, yang terkait dengan prinsip utama yang menjadi tumpuan alam semesta ini tatkala Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Juga tatkala Dia menjadikan kebenaran sebagai landasan.

"Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka...."

Kebatilan tidak memiliki akal yang menghunjam ke dalam alam wujud ini. Karena itu, kebatilan akan sirna dan lenyap serta setiap orang yang mengikutinya dan setiap perkara yang bersumber dari kebatilan juga akan sirna. Tatkala kaum kafir mengikuti kebatilan, amal mereka pun benar-benar sirna dan tidak tersisa sedikit pun manfaatnya.

Kebenaran itu kokoh. Langit dan bumi bertumpu pada kebenaran itu, sedang akar-akarnya menghunjam ke kedalaman alam semesta ini. Karena itu, setiap perkara yang bertaut dan bertumpu pada kebenaran, maka ia akan kekal. Tatkala orang-orang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhannya, pastilah Dia mengampuni aneka kesalahan mereka dan memperbaiki keadaannya.

Hal itu merupakan persoalan yang gamblang, tetap, dan bertumpu pada landasan yang kokoh serta bersumber kepada sarana yang pokok pula. Hal itu bukan suatu kebetulan atau dadakan.

"...Demikianlah Allah membuat untuk menusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." **(Muhammad: 3)**

Demikianlah Allah menetapkan kaidah bagi mereka untuk menilai dirinya dan amalnya, lalu mereka memahami perumpamaan yang dijadikan tolok ukur dan timbangan, sedang mereka tidak menyalahi timbangan dan ukuran tersebut.

* * *

Itulah landasan yang ditegaskan oleh kelompok ayat pertama dari surah ini yang diikuti dengan pengarahan kepada kaum mukminin supaya memerangi kaum kafir tatkala mereka bertumpu pada kebenaran yang kokoh. Kebenaran yang semestinya ditegakkan di muka bumi, ditinggikan, dan digunakan untuk melindungi nilai kemanusiaan dan kehidupan agar manusia berkaitan dengan kebenaran dan supaya kehidupan ini berada di atas landasan kebenaran tersebut. Adapun orang kafir berada pada kebatilan yang selayaknya dimusnahkan dan aneka jejaknya dilenyapkan dari kehidupan ini,

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ... ﴿٤﴾

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti...." **(Muhammad: 4)**

Yang dimaksud dengan pertemuan pada ayat ini ialah pertemuan untuk berperang dan bertempur, bukan pertemuan biasa. Hingga turunnya surah ini, kaum musyrikin di Jazirah Arab terbagi atas kelompok yang memerangi Islam dan kelompok yang memperoleh jaminan keamanan. Saat itu belum lagi diturunkan surah Bara'ah yang mengakhiri perjanjian dengan kaum musyrikin yang dibatasi waktunya hingga habis dan yang diberi tempo hingga empat bulan. Yaitu, surah yang memerintahkan membunuh kaum musyrikin di mana pun mereka berada di berbagai belahan Jazirah Arab sesuai dengan kaidah Islam atau mereka menyerah. Hal ini dimaksudkan untuk menyerahkan segala prinsip berdasarkan Islam.

Perintah pemenggalan leher tatkala bertemu dilakukan setelah Islam ditawarkan kepada mereka, lalu mereka menolak dengan pasti. Penggalan ini menggambarkan proses pembunuhan secara aktual dan langsung serta melalui tindakan yang diilustrasikan oleh surah sejalan dengan atmosfer dan naungan surah.

"Sehingga, apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka." Al-itskhan berarti membunuh dengan keras hingga kekuatan musuh hancur dan sangat lemah hingga tidak memiliki kemampuan untuk menyerang atau bertahan lagi. Pada saat itulah musuh ditawan dan diikat perjanjian yang kuat. Jika musuh masih kuat, maka yang dilakukan ialah upaya mengalahkannya dan membunuhnya guna menghancurkan bahaya musuh. Dengan penafsiran seperti ini, berarti tidak ada ikhtilaf, sebagaimana terjadi di kalangan mufasir, antara makna ayat ini dengan makna ayat pada surah al-Anfaal yang mencela Rasulullah dan kaum muslimin lantaran menawan banyak musuh pada Peristiwa Badar. Jadi, yang terbaik ialah membunuh. Karena itu, Allah berfirman,

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi, sedang Allah menghendaki pahala akhirat untukmu. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." **(al-Anfaal: 67-68)**

Dengan demikian, *itskhan* pertama-tama merupakan tindakan untuk melumpuhkan kekuatan musuh dan melemahkan kekuatannya, selanjutnya barulah menawan. Hikmahnya sangat jelas, karena penghilangan kekuatan yang memusuhi Islam merupakan sasaran utama perang, terutama tatkala kekuatan jumlah umat Islam masih sedikit dan terbatas, sedang kekuatan kaum musyrikin sangat

besar. Pada saat itu pembunuhan terhadap orang yang memerangi Islam setara dengan sesuatu yang besar dalam timbangan kekuatan. Keumuman hukum tersebut senantiasa berlaku pada setiap masa dengan bentuk yang menjamin penghancuran kekuatan musuh dan melemahkan serangan serta pertahanannya.

Adapun hukum tawanan setelah Peristiwa Badar, maka ditetapkan oleh ayat ini. Inilah satu-satunya nash Al-Quran yang berkenaan dengan hukum tawanan, yaitu, *"Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan."* Artinya, membebaskan mereka tanpa imbalan harta atau tebusan bagi tawanan kaum muslimin, maupun dengan membebaskannya disertai tebusan harta atau pekerjaan atau dengan membebaskan kaum muslimin yang ditawan. Pada ayat ini tidak ada alternatif ketiga, misalnya tawanan dijadikan budak atau dibunuh, jika tawanan itu orang musyrik. Namun, apa yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Khulafaur Rasyidin sesudahnya ialah menjadikan tawanan sebagai budak, dan inilah tindakan yang umumnya dilakukan, atau sebagian tawanan itu dibunuh dalam kondisi tertentu.

Sekaitan dengan masalah ini kami mengutip dari kitab *Ahkamul Qur'an* karya Imam al-Jashash al-Hafi. Lalu, kami memberikan beberapa catatan atas kutipan itu (yang disajikan dalam kurung) sebelum akhirnya menetapkan hukum sebagai pendapat kami.

Allah berfirman,

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir, maka pancunglah batang leher mereka." **(Muhammad: 4)**

Abu Bakar mengatakan bahwa lahiriah ayat menetapkan kewajiban membunuh, tiada tindakan lainnya, kecuali setelah kalah. Ayat ini senada dengan firman Allah,

"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi." **(al-Anfaal: 67)**

Ini adalah sahih. Tidak ada ikhtilaf di antara kedua nash itu.

Muhammad bin Ja'far bin Muhammad ibnul-Hakam mengatakan bahwa Ja'far bin Muhammad ibnul-Yaman berkata dari Abu 'Ubaid, dari Abdullah bin Shalih, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Berkaitan dengan firman Allah dalam surah al-Anfaal ayat 67, *"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi"*, Ibnu Abbas berkata, "Hal ini berkaitan dengan Peristiwa Badar. Pada saat itu jumlah kaum muslimin masih sedikit. Setelah jumlah mereka banyak dan kekuasaannya semakin kuat, Allah menurunkan ayat (4 surah Muhammad) tentang ketentuan hukum bagi tawanan, *'Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan.'* Allah memberikan pilihan kepada Nabi saw. dan kaum mukminin ihwal tawanan. Jika mau, mereka dapat membunuh tawanan. Jika mau, mereka juga dapat menjadikannya sebagai budak. Dan jika mau, mereka dapat meminta tebusan."

Abu 'Ubaid ragu-ragu menyangkut kalimat, *"Jika mau, mereka juga dapat menjadikannya sebagai budak."* (Pernyataan *menjadikan tawanan sebagai budak* diragukan sumbernya dari Ibnu Abbas. Maka, kami mengabaikan pernyataan ini. Ihwal kebolehan membunuh, kami tidak melihat sandarannya pada ayat, sebab yang ditegaskan ayat hanyalah membebaskan atau menerima tebusan).

Ja'far bin Muhammad menceritakan dari Abu 'Ubaid, dari Abu Mahdi dan Hajaj, dari Sufyan, bahwa berkaitan dengan firman Allah surah Muhammad ayat 4,' *"Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan"*, as-Sidi berkata, "Ayat ini dimansukh. Ia dinasakh oleh firman Allah surah at-Taubah ayat 5, *'Maka bunuhlah kaum musyrikin di mana pun kamu menjumpainya.'"*

Abu Bakar berkata, "Adapun firman Allah pada surah Muhammad ayat 4, *'Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir, maka pancunglah batang leher mereka'*, al-Anfaal ayat 67, *'Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi'*, dan al-Anfaal ayat 57, *'Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka'*, boleh jadi merupakan hukum yang tetap berlaku, tidak dimansukh. Karena, Allah menyuruh Nabi saw. supaya mengalahkan musuh dalam berperang dan tidak menawannya kecuali setelah menistakan dan melumpuhkan kaum musyrikin.

Hal ini dilakukan ketika jumlah kaum muslimin masih sedikit dan jumlah musuh dari kalangan musyrikin masih banyak. Setelah kaum musyrikin dapat dilumpuhkan dan dinistakan melalui perang dan dicerai-beraikan, maka bolehlah tawanan dibiarkan hidup. Maka, hukum ini wajib ditegakkan, jika kondisi semacam itu dimiliki oleh kaum muslimin pada permulaan Islam."

(Menurut kami, perintah membunuh kaum musyrikin di mana pun mereka berada hanya berlaku bagi kaum musyrikin yang hidup di Jazirah Arab, sedangkan nash pada surah Muhammad bersifat umum. Jika kekalahan musuh terwujud di bumi, maka dibolehkan menawan musuh. Cara inilah yang dilakukan oleh para khalifah sepeninggal Rasulullah dan setelah turunnya surah at-Taubah. Mereka tidak membunuh tawanan kecuali dalam kondisi tertentu seperti yang akan diterangkan).

Adapun lahiriah firman Allah surah Muhammad ayat 4, *"Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan"*, menetapkan salah satu dari dua alternatif: dibebaskan atau ditebus. Ketetapan ini meniadakan kebolehan dibunuh. Para ulama salaf berikhtilaf mengenai hal ini. Hajaj menceritakan kepada kami dari Mubarak bin Fadhalah, dari al-Hasan bahwa dia memakruhkan membunuh tawanan. Al-Hasan berkata, "Bebaskanlah dia atau mintalah tebusan!"

Ja'far menceritakan kepada kami dari Abu 'Ubaid, dari Hasyim, dari Asy'ats bahwa ia bertanya kepada" Atha' ihwal pembunuhan tawanan. Maka, Atha menjawab, "Bebaskanlah dia atau mintalah tebusan!" Asy'ats berkata, "Aku menanyakan hal itu kepada al-Hasan dan dia menjawab, 'Tawanan diperlakukan sebagaimana Rasulullah memperlakukan tawanan Perang Badar. Beliau membebaskannya atau meminta tebusan atasnya.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa salah seorang pembesar Ishthakhar diserahkan kepadanya untuk dibunuh. Namun, Ibnu Umar menolaknya lalu dia membaca ayat,

"Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan." (**Muhammad: 4**)

Diriwayatkan pula dari Mujahid dan Muhammad bin Sirin ihwal dimakruhkannya membunuh tawanan.

Sehubungan dengan firman Allah surah Muhammad ayat 4, *"Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan"*, diriwayatkan dari as-Sidi bahwa ayat ini dimansukh dengan ayat 5 surah at-Taubah, *"Maka, bunuhlah kaum musyrikin di mana pun kamu menjumpainya."* Hal senada juga diriwayatkan dari Ibnu Juraij.

Ja'far menceritakan dari Abu Ubaid, dari Hajaj, dari Ibnu Juraij bahwa dia berkata, "Surah Muhammad ayat 4 itu telah dimansukh. Rasulullah membunuh Uqbah bin Abi Mu'ith pada Peristiwa Badar dengan pasrah."

Abu Bakar berkata, "Para ahli fiqih dari berbagai kota bersepakat atas dibolehkannya membunuh tawanan. Tiada seorang pun, sejauh pengetahuan kami, yang menentang pandangan ini. Banyak informasi dari Nabi saw. yang memberitahukan dibunuhnya tawanan, di antaranya Uqbah bin Abi Mu'ith dan an-Nadlar ibnul-Harits setelah ditawan pada Peristiwa Badar. Dan, pada Peristiwa Uhud dibunuh pula Aba 'Uza, seorang penyair, setelah dia ditawan. Juga dibunuh bani Quraizhah setelah takluk pada kekuatan Sa'ad bin Mu'adz. Maka, diputuskanlah untuk membunuh mereka dan menawan anak-anaknya, sedangkan az-Zubair bin Batha dibebaskan. Sebagai penduduk Khaibar juga ditaklukan dengan damai dan sebagian lagi dengan paksa. Ali ibnul-Haqiq mensyaratkan kejujuran. Tatkala ada warga Khaibar yang berkhianat dan menyembunyikan sesuatu, dia pun dibunuh. Mekah ditaklukkan, lalu Rasulullah memerintahkan supaya membunuh Hilal bin Khathal, Maqis bin Hababah, Abdullah bin Abi Sarah, dan yang lainnya. Beliau bersabda, *'Bunuhlah mereka, walaupun kamu menjumpainya tengah bergantung pada kain penutup Ka'bah.'* Beliau membebaskan penduduk Mekah dan tidak menjadikan harta mereka sebagai ghanimah."

Diriwayatkan dari Shalih bin Kaisan, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari ayahnya, Abdurrahmah bin Auf, bahwa dia mendengar Abu Bakar ash-Shiddiq berkata, "Ingin rasanya aku tidak membakar desa Faja'ah tatkala tiba di sana, tetapi aku membunuh tawanannya atau membebaskannya dengan selamat."

Diriwayatkan dari Abi Musa bahwa dia membunuh Dahqan as-Sus setelah dia menjamin keselamatan Abi Musa tatkala memasuki suatu kaum. Namun, Dahqan lupa dan tidak pergi ke wilayah yang dijamin keamanannya, sehingga dia dibunuh.

Itulah beberapa atsar yang mutawatir dari Nabi saw. dan para sahabat ihwal dibolehkannya membunuh tawanan atau membiarkannya hidup. Para ahli fiqih dari berbagai kota sepakat atas hal itu.

(Kebolehan membunuh tawanan tidak berlandaskan atas ayat, tetapi atas tindakan Rasulullah dan beberapa orang sahabat. Rentetan kasus di mana terjadi pembunuhan menunjukkan bahwa pembunuhan dilakukan karena adanya kasus tertentu yang di baliknya ada beberapa alasan tertentu pula yang tidak semata-mata mendorong Nabi saw. dan sebagian sahabat untuk melakukan pembunuhan dan penawanan. An-Nadhar ibnul-Harits dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith, misalnya, memiliki sikap tertentu dalam menyakiti Rasulullah dan dalam meng-

ganggu dakwahnya. Demikian pula dengan Abu Uzzah, si penyair. Bani Quraizhah juga memiliki sikap tertentu tatkala sebelumnya mereka diminta kerelaannya untuk mematuhi keputusan Sa'ad bin Mu'adz. Demikianlah, kita menjumpai sejumlah kondisi sebagai alasan khusus bagi setiap kasus yang berbeda dengan ketentuan umum tentang tawanan seperti yang ditegaskan dalam ayat 4 surah Muhammad).

Para ulama hanya berikhtilaf ihwal penebusan tawanan. Seluruh sahabat kami (yaitu penganut Mazhab Hanafi) berpendapat bahwa tawanan tidak boleh ditebus dengan harta dan tawanan dari kalangan kafir harabi tidak boleh dijual karena mereka akan kembali dengan serangan. Abu Hanifah berkata, "Tawanan kafir juga tidak boleh ditukar dengan tawanan dari pihak muslim. Tawanan kafir jangan pernah dipulangkan." Abu Yusuf dan Muhammad berkata, "Boleh saja tawanan muslim ditukar dengan tawanan musyrikin." Hal ini juga merupakan pendapat ats-Tsauri dan al-Auza'i. Al-Auza'i berkata, "Boleh saja menjual tawanan dari kalangan kafir yang memusuhi Islam. Tawanan laki-laki tidak boleh dijual kecuali untuk menebus tawanan muslim."

Al-Muzani meriwayatkan dari asy-Syafi'i bahwa pemimpin negara boleh membebaskan tawanan laki-laki yang tampak kebaikannya atau diminta tebusan. Para ulama yang membolehkan tebusan dengan membebaskan tawanan muslim atau dengan harta beralasan dengan firman Allah ayat 4 surah Muhammad. Lahiriah ayat menetapkan kebolehan tebusan dengan harta atau dengan tawanan muslim.

Diriwayatkan dari Mu'ammar, dari Ayub, dari Abi Qalabah, dari Abi al-Mulhab, dari Imran bin Hishin bahwa bani Tsaqif menawan dua orang sahabat Rasulullah, sedang para sahabat Nabi saw. berhasil menawan seorang laki-laki dari bani 'Amir bin Sha'sha'ah. Nabi melihat tawanan yang terikat. Tawanan memanggil Nabi saw. Beliau pun menghampirinya lalu bertanya, "Dengan apa diikat?" Dia menjawab, "Dengan tali kendali kuda sahabatmu." Tawanan melanjutkan, "Sebenarnya aku seorang muslim." Nabi saw. bersabda, "Jika kamu melontarkan pernyataan itu tatkala kamu bebas, niscaya aku sangat bahagia."

Rasulullah pun pergi. Namun, si tawanan memanggilnya. Maka beliau kembali lagi. Tawanan berkata, "Aku benar-benar lapar. Berilah aku makan." Nabi saw. bersabda, "Memang itulah kebutuhanmu." Selanjutnya Nabi saw. meminta tebusan atas tawanan ini dengan membebaskan dua orang muslim yang ditawan oleh Bani Tsaqif.

(Menurut pertimbangan kami, hujjah ulama yang berpendapat adanya tebusan lebih kuat daripada hujjah para pengikut Imam al-Jashash ihwal ikhtilaf tentang tebusan dengan harta atau dengan tawanan muslim).

Imam al-Jashash memungkas pendapatnya tentang masalah tawanan dengan mengunggulkan pendapat para ulama penganut mazhab Hanafi. Dia berkata, "Masalah pembebasan dan tebusan yang diungkapkan ayat 4 surah Muhammad dan keterangan ihwal para tawanan Badar adalah dimansukh dengan firman Allah surah at-Taubah ayat 5, *'Maka, bunuhlah kaum musyrikin di mana pun kamu menjumpainya, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, maka bebaskanlah mereka.'*" Keterangan ini diriwayatkan dari as-Sidi dan Ibnu Juraij.

Firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 29, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian serta mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya ... sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"*, mengandung kewajiban membunuh kaum kafir hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah. Tebusan dengan harta atau selainnya bertentangan dengan ketentuan itu.

Ahli tafsir dan para pengutip atsar tidak berselisih bahwa surah at-Taubah diturunkan setelah surah Muhammad. Dengan demikian, hukum yang disebutkan pada ayat itu tentu menghapus adanya ketentuan tebusan seperti yang disebutkan pada ayat lain.

(Telah kami kemukakan bahwa yang dimaksud dengan pembunuhan atas kaum musyrikin ini ialah pembunuhan atas kaum musyrikin yang hidup di Jazirah Arab saja. Adapun selain mereka dikenai jizyah, sebagaimana jizyah pun diterima dari Ahli Kitab. Penerimaan jizyah setelah menyerah tidak menegasikan terjadinya penawanan yang dilakukan kaum muslimin sebelum mereka menyerah. Lalu ketentuan hukum apa bagi tawanan ini? Kami berpendapat bahwa tawanan ini boleh dibebaskan, jika pemimpin melihat adanya kebaikan, atau menetapkan tebusan dengan harta atau dengan tawanan muslim. Jika kaum muslimin kuat, tebusan tidak boleh diterima, demikian pula jizyah. Tatkala ada kepatuhan membayar jizyah, maka sebaiknya tawan

an dibebaskan. Jadi, hukum tawanan terus berjalan dalam kondisi yang tidak terhenti karena adanya jizyah).

Kesimpulan yang kita peroleh ialah bahwa inilah satu-satunya nash yang mengandung hukum tawanan, sedangkan nash lain mengandung kasus-kasus lain yang berbeda dengan kasus tawanan. Itulah nash utama dan abadi mengenai masalah tawanan. Kejadian nyata yang melenceng dari nash itu dilakukan untuk menghadapi kasus dan kondisi tertentu yang temporer. Pembunuhan beberapa tawanan dilakukan pada kasus individual yang senantiasa memiliki kemiripan dengan kasus lain. Para sahabat menangkap seseorang karena melakukan perbuatan yang membuatnya ditawan. Penawanan tidak dilakukan semata-mata karena seseorang melakukan serangan. Sebagai contoh, ada seorang mata-mata ditawan. Maka, dia diperlakukan sebagai mata-mata, bukan sebagai tawanan sebab penawanan dilakukan semata-mata sebagai sarana penangkapan.

Kini masalah perbudakan. Kami telah menyajikan masalah dalam berbagai topik bahwa perbudakan itu untuk menghadapi aneka situasi dunia yang ada dan sebagai ekses perang. Tidaklah mungkin Islam memberlakukan sebuah nash umum dalam surah Muhammad ayat 4, *"Sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan"*, untuk seluruh kasus pada saat musuh-musuh Islam menjadikan kaum muslimin yang ditawan sebagai budak. Karena itu, dalam kasus tertentu Rasulullah menjadikan tawanan sebagai budak, membebaskan sebagian tawanan, menukar sebagian tawanan dengan tawanan muslim, dan meminta tawanan ditebus dengan materi. Maka, dalam kasus-kasus tertentu, diterapkanlah perbudakan guna menghadapi masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan praktik demikian.

Jika tercapai kesepakatan di kalangan seluruh militer untuk meniadakan perbudakan, maka Islam pun akan kembali ke satu-satunya prinsip yang positif, yaitu *"sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan"*. Karena, hilangnya situasi yang menuntut adanya perbudakan. Jadi, perbudakan bukan suatu keharusan. Perbudakan bukanlah salah satu prinsip Islam dalam memperlakukan tawanan. Inilah pandangan yang terinspirasikan dari nash Al-Qur`an yang jelas dan dari pengkajian situasi, kondisi, dan berbagai kasus. Semoga Allah memberi taufik kepada kebenaran.

Baik pula dipahami bahwa kami cenderung kepada pandangan di atas karena nash-nash Al-Qur`an, dan studi kasus serta peristiwa menguatkan pandangan itu. Jadi, bukan karena gejolak dalam pikiranku bahwa memperbudak tawanan merupakan hal yang saya upayakan untuk dibersihkan dari Islam. Pikiran semacam itu tidak pernah terbersit dalam benakku. Jika Islam melihat perbudakan, niscaya perbudakan itulah yang terbaik. Tidaklah sopan manusia yang mengetahui sesuatu berkemampuan untuk mengatakan bahwa dia memiliki pandangan yang lebih baik daripada pandangan Allah. Aku hanya terpaku pada nash Al-Qur`an dan spiritnya, lalu aku cenderung kepada pendapat tersebut melalui inspirasi dan pengarahan nash.

Perang, memancung leher, mengetatkan ikatan, dan prinsip lain tentang penawanan hingga perang berakhir antara Islam dan musuh-musuhnya merupakan prinsip umum yang abadi. Dikatakan demikian karena jihad terus berlangsung hingga hari Kiamat. Atau, seperti dikatakan Rasulullah bahwa jihad dilakukan hingga kalimah Allah menjadi yang paling tinggi.

* * *

Allah tidak membebankan perintah ini kepada orang beriman dan tidak mewajibkan jihad ini kepada mereka. Dia hanya meminta tolong kepada mereka, Mahasuci Allah dari memerlukan pertolongan, untuk mengalahkan kaum kafir, karena Dia berkuasa untuk menghancurkan mereka secara langsung. Beban itu hanyalah sebagai ujian dari Allah bagi hamba yang satu dengan hamba-Nya yang lain. Ujian inilah yang akan meningkatkan kedudukan mereka.

... ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ۝٤ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ۝٥ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ۝٦

"...Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka. Tetapi, Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." **(Muhammad: 4-6)**

Orang-orang yang kafir, orang yang meng-

halang-halangi dari jalan Allah, kaum yang tiran serta zalim seperti mereka, orang yang berbuat kerusakan di seluruh bumi pada setiap saat, orang yang tampil dalam busana kegagahan dan kecongkakan, dan orang yang riya terhadap dirinya sendiri dan terhadap pengikutnya yang sesat ... hanyalah segelintir makhluk yang hidup di atas sebutir debu kecil yang disebut bumi, yang ada di antara planet-planet, bintang gemintang, kumpulan galaksi, dan aneka alam yang jumlahnya serta bentangannya hanya diketahui Allah di cakrawala yang tampak pada kita sebagai titik yang berserakan dan nyaris terabaikan. Tiada yang menahan, mengumpulkan, dan menyerasikan semuanya kecuali Allah.

Mereka dan para pengikutnya, bahkan seluruh penduduk bumi, hanyalah sebesar semut kecil. Bahkan, mereka hanyalah sebutir debu yang terlempar, dan hanyalah sesuatu yang sama sekali tiada artinya tatkala berdiri di hadapan kekuatan Allah.

Allah menjadikan kaum mukminin (tatkala Dia menyuruh mereka memancung leher kaum kafir dan menawannya setelah dikalahkan) sebagai tirai bagi kekuasaan-Nya. Jika Dia berkehendak, niscaya Dia menumpas kaum kafir secara terang-terangan sebagaimana Dia menumpas sebagian mereka dengan badai, pekikan, dan angin ribut. Bahkan, Dia menumpas sebagian mereka tanpa semua sarana itu. Perintah jihad semata-mata dimaksudkan agar para hamba yang beriman meraih kebaikan. Dia menguji mereka, mendidik mereka, menata diri mereka, dan memudahkan berbagai sarana kebaikan bagi mereka.

Dia hendak menguji mereka. Dalam ujian ini, bergejolaklah aneka daya dan kecenderungan yang paling mulia pada diri manusia. Tiada yang paling mulia dalam diri selain rasa bangga atas kebenaran yang diyakininya, sehingga dia berjuang di jalan-Nya, lalu dia membunuh atau dibunuh. Dia tidak menyerah dalam membela kebenaran yang dianut dan dibelanya. Dia tidak sanggup hidup tanpa kebenaran itu. Dia tidak menyukai kehidupan ini selain di bawah naungan kebenaran ini.

Dia hendak mendidik mereka. Maka, dari dirinya keluar segala hawa nafsu dan keinginan terhadap harta dunia yang fana, malah dia merasa bangga jika terlepas daripadanya. Maka, dia senantiasa memperkuat segala kelemahan diri, menyempurnakan segala kekurangan, dan menepis segala kotoran yang masuk. Sehingga, seluruh keinginannya berada pada satu penampang, sedang penampang lain merespons seruan Allah supaya berjihad dan menatap wajah Allah dan keridhaan-Nya. Maka, penampang keinginan menjadi ringan dan penampang jihad menjadi berat. Allah mengajarkan aneka pilihan kepadanya, lalu dia memilih, dia dididik lalu menjadi tahu. Dia tidak terdorong untuk melakukan sesuatu tanpa kesadaran, tetapi dia mempertimbangkannya lalu memilih.

Dia hendak menata diri mereka. Dalam menghadapi penderitaan jihad di jalan Allah dan dalam menampilkan diri kepada kematian pada setiap gerakan, timbullah keringanan dalam menghadapi bahaya yang menakutkan ini, yang justru menjadi beban bagi diri, perilaku, pertimbangan, dan nilai mayoritas manusia lainnya untuk dijauhi. Sedangkan, dia merasa mudah dan ringan tatkala menghadapi orang yang memusuhinya, baik dia sama sekali tidak menjumpainya maupun menjumpainya. Menghadapkan diri kepada Allah dengan cara seperti ini pada setiap kali menghadapi bahaya akan membuat sesuatu di dalam diri yang bekerja terhadap tubuh bagaikan sengatan listrik. Sesuatu yang menciptakan warna baru bagi kalbu dan ruh sehingga menjadi bersih, jernih, dan baik.

Itulah sarana lahiriah untuk menata seluruh komunitas muslim melalui bimbingan tangan para mujahidin yang telah mengosongkan dirinya dari segala harta dunia dan perhiasannya. Juga yang telah menyepelekan kehidupan ini tatkala mereka tenggelam dalam lautan kematian saat berjihad di jalan Allah. Dalam kalbunya, tidak ada lagi sesuatu yang melalaikannya dari Allah, tetapi dia senantiasa menatap keridhaan-Nya. Tatkala kepemimpinan berada di tangan orang seperti itu, maka seluruh dunia dan umat manusia menjadi damai dan menjadi mulia di tangan orang yang merenggut panji dari kepemimpinan orang kafir, sesat, dan pembuat kerusakan. Kepemimpinan itu telah dibeli dengan darah dan nyawa. Setiap yang langka dan mahal menjadi murah saat dia merebut panji ini bukan untuk dirinya, tetapi untuk Allah.

Setelah semua itu dimudahkanlah sarana bagi orang yang dikehendaki Allah untuk diberi kebaikan supaya dia meraih keridhaan dan balasan-Nya yang tidak terhingga. Dimudahkan pula sarana bagi orang yang dikehendaki Allah untuk diberi keburukan sehingga mereka melakukan perbuatan yang membuatnya berhak menerima murka dan azab-Nya. Masing-masing dimudahkan untuk meraih apa yang telah diciptakan untuknya selaras dengan potensi dan karakter yang diketahui Allah. Karena itu, diterangkanlah tempat kembali orang-

orang yang gugur di jalan Allah,

"...Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (**Muhammad: 4-6**)

Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Hal ini berlawanan dengan apa yang dialami orang kafir, yaitu amalnya disia-siakan Allah. Itulah amal yang dilakukan berdasarkan petunjuk dan yang mengikat erat dengan kebenaran yang kokoh yang menjadi sumber amal, yang muncul guna melindungi dan mengarahkannya. Karenanya, amal itu abadi sebab kebenaran pun abadi, tidak berkurang, dan tidak sia-sia.

Kita berhenti sejenak di depan kebenaran yang mengesankan ini, yaitu hakikat kehidupan orang yang syahid di jalan Allah. Itulah hakikat yang telah ditetapkan sebelumnya dalam firman Allah, *"Janganlah kamu mengatakan mati terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah. Tidak mati, tetapi mereka hidup. Namun, kamu tidak mengetahui."* Di sini hakikat ini disuguhkan dalam sajian baru. Disajikan dalam kondisi yang merentang dan tumbuh pada jalannya yang telah meninggalkan kehidupan dunia, sedang hakikat itu menempuh dan menelusurinya. Yakni, menulusuri jalan ketaatan, hidayah, kesucian hati, dan kebersihan jiwa,

"Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka." (**Muhammad: 5**)

Allah adalah Rabb mereka yang mendorong mereka berkorban di jalan-Nya, yang senantiasa menjanjikan hidayah kepada mereka melalui kesyahidan, yang menjanjikan untuk memperbaiki keadaan mereka dan membersihkan jiwanya dari sisa-sisa kotoran duniawi. Atau, Dia akan menambah ruhnya menjadi semakin bersih agar serasi dengan kebersihan, cahaya, dan keindahan *al-mala' al-a'la* yang dituju oleh mereka. Itulah kehidupan yang terus ditempuh perjalanannya dan tidak pernah berhenti kecuali pada apa yang dilihat oleh penghuni bumi yang terhijab. Itulah kehidupan yang dijanjikan Allah, pemilik kehidupan itu, di *al-mala'ul a'la*. Dia menambah kehidupan menjadi semakin terarah, semakin bersih, dan semakin bersinar. Itulah kehidupan yang terus berkembang di bawah naungan Allah. Akhirnya, terwujudlah apa yang dijanjikan untuk mereka,

"Dan Dia memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (**Muhammad: 6**)

Ada hadits yang menerangkan bahwa Allah memperkenalkan surga kepada syuhada, yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya. Dia mengatakan bahwa Zaid bin Namir ad-Damsyiqi menceritakan dari Ibnu Tsauban, dari ayahnya, dari Makhul, dari Katsir bin Murrah, dari Qais al-Jadzami, seorang sahabat, bahwa Rasulullah bersabda, *"Orang yang mati syahid diberi enam perkara saat pertama kali darahnya menetes. Yaitu, dihapuslah segala kesalahannya, dia melihat tempatnya di surga, dikawinkan dengan bidadari, selamat dari ketakutan yang dahsyat dan azab kubur, dan dihiasi dengan perhiasan keimanan."* Hadits dengan jalur ini hanya diriwayatkan Ahmad. Ulama lain ada yang meriwayatkan hadits yang maknanya mirip dengan hadits ini. Pada hadits ini ditegaskan bahwa syuhada melihat tempatnya di surga. Demikianlah diriwayatkan oleh Tirmidzi dan disahihkan oleh Ibnu Majah.

Itulah hadits di mana Allah memperkenalkan surga kepada orang yang gugur di jalannya. Inilah puncak dari hidayah yang membentang, puncak penataan diri setelah mereka meninggalkan dunia, dan perkembangan kehidupan, petunjuk, dan kebaikan diri mereka di sana, di sisi Allah.

* * *

Kaum Mukminin Pasti Menang

Di bawah naungan kemuliaan orang-orang yang gugur di jalan Allah; di bawah naungan keridhaan, pemeliharaan, dan pencapaian maqam tersebut, Allah mendorong kaum mukminin supaya menghadapkan diri kepada Allah dan memfokuskan perhatian pada pembelaan jalan-Nya di dunia ini, Dia menjanjikan pertolongan dan keteguhan di medan perang kepada mereka. Juga menjanjikan kehancuran dan kesia-siaan bagi musuh-musuh mereka dan musuh-musuh-Nya,
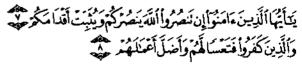
"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka." (**Muhammad: 7-8**)

Bagaimana mungkin kaum mukminin menolong Allah sebelum memenuhi syarat dan meraih pertolongan serta keteguhan yang disyaratkan bagi mereka?

Allah berada dalam diri mereka. Hendaklah dia mempersembahkan dirinya bagi-Nya; tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi; tidak menyisakan dan menyertakan siapa pun atau apa pun dalam dirinya bersama Allah; menjadikan Allah lebih dicintai daripada diri dan segala sesuatu yang disukai dan dicintainya; dan berhukum kepada-Nya dalam aneka perkara yang berkenaan dengan segala kesenangan, kecenderungan, seluruh aktivitas, dan segala pikirannya. Ini pun merupakan pertolongan Allah bagi orang yang berjiwa demikian.

Kita renungkan sejenak pada firman Allah, *"Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah"*, dan firman-Nya, *"Jika kamu menolong (agama) Allah...."* Pada kedua keadaan ini, yaitu keadaan gugur dan menolong, disyaratkan bahwa gugur dan menolong dilakukan karena Allah dan di jalan Allah. Itulah isyarat yang logis. Namun, kebanyakan orang yang tertipu mengabaikan syarat ini. Yaitu, ketika akidah menyimpang pada sebagian generasi dan tatkala kata *syahid, syuhada,* dan *jihad* diobral sehingga menyimpang dari maknanya yang lurus.

Sesungguhnya tidak ada jihad, tidak ada syahid, dan tidak ada surga kecuali tatkala hanya ada jihad di jalan Allah semata, hanya ada kematian di jalannya semata, dan hanya ada pertolongan bagi-Nya semata di dalam jiwanya dan dalam manhaj kehidupannya. Tidak ada jihad, tidak ada syhid, dan tidak ada surga kecuali tatkala hanya ada satu tujuan. Yaitu, untuk menegakkan kalimah Allah agar menjadi yang paling tinggi dan untuk melindungi syariat dan manhaj-Nya dalam kalbu, akhlak, dan perilaku manusia; pada aneka situasi, hukum, dan tatanan hidup mereka.

Diriwayatkan dari Abi Musa r.a. bahwa Rasulullah ditanya tentang seseorang yang berperang dengan gagah berani, berperang untuk melindungi diri, dan yang berperang dengan riya. Manakah yang termasuk berperang di jalan Allah? Beliau bersabda,

"Yaitu orang yang berperang dengan tujuan agar kalimah Allah menjadi yang paling tinggi, sedang dia berada di jalan-Nya." **(HR Syaukhani)**

Di sana tidak ada panji atau tujuan lain bagi orang yang berjihad di jalan-Nya dan mati sebagai syahid sehingga dia berhak mendapatkan janji Allah berupa surga kecuali panji dan tujuan itu, bukan konsepsi panji, istilah, atau tujuan yang berlaku pada berbagai kaum yang menyimpang.

Sebaiknya kita memahamkan isyarat yang logis ini kepada para pelaku dakwah dan menjadikannya sebagai pembersih atas jiwa mereka dari aneka kotoran yang bersumber dari cara berpikir lingkungan dan konsepsi generasi yang menyimpang. Sehingga, panjinya tidak tertukar dengan panji mereka dan supaya konsepsinya tidak bercampur dengan konsepsi yang menyimpang dari karakteristik akidah.

Tiada jihad kecuali untuk menegakkan kalimah Allah agar menjadi mulia; mulia di dalam hati dan jiwa, mulia pada akhlak dan perilaku, mulia pada tatanan dan sistem, dan mulia pada segala hubungan dan ikatan dalam segala aspek kehidupan. Yang tidak demikian bukan jihad karena Allah, tetapi karena setan. Pada jihad semacam ini tidak ada kematian syahid dan status syahid. Pada jihad semacam ini tidak ada surga dan pertolongan dari Allah, juga tidak ada keteguhan pendirian. Yang ada hanyalah tipuan, kekeliruan konsepsi, dan penyimpangan.

Jika selain dai mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari tipuan, kekeliruan konsepsi, dan penyimpangan ini, maka suatu keharusan bagi para dai untuk membersihkan diri, perasaan, dan konsepsinya dari cara berpikir lingkungan yang tidak sejalan dengan gagasan utama ihwal syarat yang ditetapkan Allah.

Itulah syarat yang ditetapkan Allah atas orang-orang yang beriman. Adapun "syarat-Nya" untuk mereka ialah pertolongan dan keteguhan. Inilah janji Allah yang tidak akan diingkari. Jika suatu kali janji itu tidak terjadi, berarti ia ditangguhkan karena ada sebuah hikmah yang akan diwujudkan bersamaan dengan terwujudnya pertolongan dan keteguhan. Demikianlah, tatkala kaum mukminin telah memenuhi syarat lalu pertolongan yang dijanjikan Allah tidak terwujud.

Kita berhenti sejenak pada ungkapan khusus ini, *"niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"*. Pandangan sekilas dapat mengatakan bahwa keteguhan kaki mendahului pertolongan dan menjadi sarana bagi diraihnya pertolongan itu. Ini adalah benar. Namun, penyebutan pertolongan lebih dahulu menginspirasikan bahwa yang dimaksud dengan keteguhan adalah makna lain dari sekian makna yang ada. Yaitu, keteguhan untuk mendapatkan pertolongan dan keteguhan dalam

menghadapi aneka bebannya.

Pertolongan bukanlah akhir dari pergulatan antara kekafiran dan keimanan atau antara hak dan kebatilan, karena pertolongan itu mengandung aneka beban bagi diri dan realitas kehidupan. Pertolongan mengandung beban untuk tidak sombong dan congkak dan tidak lalai serta lengah setelah mendapatkannya. Banyak orang yang tahan dalam menghadapi ujian dan cobaan, tetapi sedikit sekali yang tahan tatkala meraih kemenangan dan nikmat. Kesalehan dan keteguhan kalbu di atas kebenaran setelah mendapatkan pertolongan merupakan kedudukan lain yang ada di balik pertolongan. Mungkin makna itulah yang diisyaratkan oleh ungkapan Al-Qur`an. *Wallahu a'lam.*

"Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka." **(Muhammad: 8)**

Pernyataan itu merupakan kebalikan dari pertolongan dan keteguhan kaki. Mendoakan celaka merupakan keputusan dari Allah ihwal kecelakaan, kerugian, penelantaran, dan penghapusan amal yang berakhir dengan kehancuran.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad: 9)**

Ayat di atas menggambarkan apa yang bekerja dalam kalbunya dan yang bergelora dalam jiwanya berupa kebencian terhadap Al-Qur`an, syariat, manhaj, dan pandangan yang diturunkan Allah. Kebencian inilah yang mendorong mereka berbuat kekafiran, keingkaran, permusuhan, dan pembangkangan. Kebencian ini banyak dimiliki oleh jiwa yang rusak yang secara naluriah membenci jalan yang baik lagi lurus, lalu terjadilah konflik internal karena adanya perbedaan antara naluri kebencian dan nalurinya yang asli. Itulah jiwa yang banyak dimiliki manusia pada setiap waktu dan tempat; jiwa yang menjauhi dan membenci agama ini dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Bahkan diri itu terkejut, hanya karena agama ini disebutkan, bagaikan disengat kalajengking. Dia pun pergi menjauh dari cerita dan perbincangan seputar agama itu. Dewasa ini kita melihat kondisi model ini melalui pengamatan.

Balasan atas kebencian terhadap apa yang diturunkan Allah ini ialah Allah menghapus amal mereka. Penghapusan amal merupakan ungkapan ilustratif yang mengikuti cara pengungkapan Al-Qur`anul-Karim melalui ilustrasi. *Al-hubuth* berarti bengkaknya perut binatang karena memakan rumput beracun, yang kadang-kadang membuatnya mati. Demikian pula amal mereka bengkak, menggelembung, lalu pecah dan berakhir dengan kehancuran dan kesia-siaan. Itulah ilustrasi, dinamika, dan puncak keadaan orang yang membenci apa yang diturunkan Allah, lalu mereka kagum oleh aneka amal yang besar dan menggelembung bagaikan perut binatang yang mabuk karena memakan rumput beracun.

* * *

Kemudian Al-Qur`an menekuk leher mereka dengan kuat dan keras supaya melihat puing-puing kaum terdahulu,

۞ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا ﴿١٠﴾

"Apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu." **(Muhammad: 10)**

Itulah isyarat yang keras lagi menakutkan yang mengandung getaran dan debaran. Pada isyarat ini terdapat panorama kaum terdahulu yang dihancurkan segala hal yang ada di sekitarnya dan yang dimilikinya. Tiba-tiba tempatnya menjadi puing-puing yang teronggok. Tiba-tiba mereka berada di bawah tumpukan reruntuhan. Pemandangan itulah yang hendak dilukiskan oleh ungkapan itu. Ritme dan dentingan ungkapan itu mengandung gambaran panorama ini dan gemuruh keruntuhan dan kehancurannya.

Panorama kehancuran, reruntuhan, dan puing-puing ini ditayangkan kepada hadirin dari kalangan kaum kafir dan kepada orang yang belum lagi memiliki sifat ini bahwa kehancuran demikian menanti mereka. Peristiwa yang menghancurkan ini, yang meluluhlantakkan segala sesuatu, dan yang mengubur mereka dengan reruntuhan seperti itulah yang akan diterima oleh kaum kafir.

Tafsiran atas perkara yang mencengangkan, mencekam, dan menghancurkan kaum kafir, tetapi menye-

lamatkan kaum mukminin merupakan prinsip pokok yang abadi yang ditegaskan dalam firman Allah,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَأَنَّ ٱلْكَـٰفِرِينَ لَا مَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿١١﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung." **(Muhammad: 11)**

Barangsiapa yang pelindung dan penolongnya itu Allah, maka cukuplah Dia baginya, tidak perlu siapa pun selain-Nya. Segala perkara yang telah menimpanya hanyalah ujian yang di baliknya ada kebaikan, bukan sebagai pengucilan dari perlindungan-Nya; bukan sebagai pelanggaran atas janji-Nya yang diberikan kepada hamba-hamba yang berlindung kepada-Nya. Barangsiapa yang pelindungnya selain Allah, maka dia tidak memiliki penolong, walaupun dia mengambil seluruh manusia dan jin sebagai pelindungnya. Karena, pada akhirnya semuanya itu sia-sia dan tidak berdaya; walaupun dia menyatukan seluruh sarana perlindungan dan kekuatan yang dikenal umat manusia.

* * *

Kemudian dibandingkanlah antara perolehan orang yang beriman dengan perolehan orang kafir berupa kesenangan setelah menerangkan perolehan antara kelompok yang ini dan yang itu menyangkut perselisihan dan peperangan di antara mereka disertai penjelasan ihwal perbedaan pokok antara kesenangan kelompok ini dengan yang itu,

إِنَّ ٱللَّهَ يُدْخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ جَنَّـٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْعَـٰمُ وَٱلنَّارُ مَثْوًى لَّهُمْ ﴿١٢﴾

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan, orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan, neraka adalah tempat tinggal mereka." **(Muhammad: 12)**

Kadang-kadang orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh merasakan kenikmatan. Namun, penyeimbangan di sini semata-mata untuk membedakan perolehan yang hakiki lagi besar yang diraih kaum mukminin berupa surga dan perolehan keseluruhannya yang diraih kaum kafir dan tiada lagi perolehan kecuali itu.

Perolehan kaum mukminin diterima dari tangan Allah di surga yang di bawah pepohonannya mengalir sungai-sungai. Allahlah yang memasukkan mereka. Dengan demikian, ia merupakan perolehan yang mulia, tinggi, dan agung. Mereka meraihnya di hadapan Allah dan pada ketinggian-Nya sebagai balasan atas keimanan dan kesalehan, yang ketinggian dan kemuliaannya itu selaras dengan ketinggian keimanan dan kesalehan.

Perolehan kaum kafir berupa "kesenangan" dan makanan sebagaimana ternak makan. Itulah ilustrasi menghinakan yang melenyapkan segala ciri dan identitas manusia, lalu dinaungkanlah cara binatang bersantap dengan rakusnya dan kesenangan kebinatangan yang kasar, tidak apresiatif dan tanpa mengindahkan keburukan atau kebaikan. Itulah kesenangan yang tidak dikendalikan oleh kehendak, tidak berdasarkan pilihan, tiada perlindungan yang menjaga, dan tiada hati yang mencegah.

Kebinatangan terealisasi pada makanan dan kesenangan, meskipun di sana terdapat rasa lezat dalam makanan dan indra yang terlatih untuk memilih jenis kesenangan seperti yang dilakukan oleh kaum muda-muda di tempat-tempat kenikmatan dan kekayaan. Yang seperti ini bukanlah yang menjadi tujuan. Yang dikehendaki ialah perasaan manusia yang mampu menguasai diri dan kehendaknya; yang memiliki nilai-nilai khusus bagi kehidupan. Maka, dia memilih yang baik menurut pandangan Allah, tidak tunduk pada kehendak yang dipaksakan oleh syahwat, dan tidak menjadi lemah karena kelezatan. Dia tidak memandang seluruh kehidupan sebagai hidangan makanan dan kesempatan untuk bersenang-senang yang tanpa tujuan dan tanpa menjaga mana perkara yang dibolehkan dan mana yang dilarang.

Pembeda utama antara manusia dan binatang ialah bahwa manusia memiliki kehendak, tujuan, dan konsepsi yang khas tentang kehidupan yang bertumpu pada landasan yang sahih, yang bersumber dari Allah sebagai Pencipta kehidupan. Jika ini semua hilang, hilanglah karakteristik manusia yang paling penting dan paling istimewa dibanding binatang lain. Lenyaplah keistimewaan yang karenanya Allah memuliakan manusia.

* * *

Surah ini menyuguhkan rangkaian perbandingan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang kafir seraya menunjukkan negeri yang telah melahirkan Rasulullah. Juga menyuguhkan perbandingan antara negeri itu dengan negeri-negeri lain yang telah dihancurkan yang keadaannya lebih kuat daripada negeri Mekah,

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرْيَتِكَ الَّتِي أَخْرَجَتْكَ أَهْلَكْنَاهُمْ فَلَا نَاصِرَ لَهُمْ ﴿١٣﴾

"Betapa banyaknya negeri-negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah mengusirmu itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang penolong pun bagi mereka." **(Muhammad: 13)**

Itulah ayat yang menurut sebuah riwayat ia diturunkan di tengah perjalanan antara Mekah dan Madinah tatkala Nabi saw. hijrah. Ayat ini merupakan hiburan bagi Rasulullah, pelipur lara, dan untuk meringankan beban tentang urusan kaum musyrikin yang congkak. Yakni, kaum musyrikin yang menghalang-halangi jalan dakwah dan menyakiti para pelakunya. Sehingga, mereka berhijrah dari kampung halamannya seraya meninggalkan harta dan keluarganya demi menyelamatkan akidah.

* * *

Kemudian dilanjutkan perbandingan antara keadaan kedua kelompok itu seraya memberikan alasan mengapa Allah di akhirat memasukkan kaum mukminin yang berlindung kepada-Nya ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawah pepohonannya setelah di dunia mendapat pertolongan dan kemuliaan; dan mengapa kaum kafir yang tidak memiliki pelindung di akhirat mendapatkan azab dan tinggal dalam neraka untuk selamanya,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُم ﴿١٤﴾

"Maka, apakah orang-orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Tuhannya sama dengan orang yang (setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?" **(Muhammad: 14)**

Itulah pembeda utama menyangkut keadaan kedua kelompok, juga menyangkut manhaj dan perilakunya. Adapun orang-orang yang beriman berada pada penjelasan dari Tuhannya. Mereka melihat kebenaran dan mengenalinya, meyakini sumbernya, berkomunikasi dengan Rabbnya, lalu bersua dengan-Nya. Mereka meyakini apa yang mereka jumpai, tidak tertipu dan tidak sesat. Adapun orang kafir, maka setan menjadikan keburukan itu indah dalam pandangan mereka; melihatnya sebagai kebaikan, padahal merupakan keburukan. Mereka tidak mencermati dan tidak yakin. Mereka memperturutkan hawa nafsunya tanpa prinsip yang dapat dirujuk, tanpa hukum sebagai landasan, dan tanpa cahaya yang membedakan kebenaran dari kebatilan.

Apakah kelompok yang ini seperti yang itu? Mereka benar-benar berbeda perilaku, manhaj, dan cara pandangnya. Karena itu, keduanya tidak mungkin memiliki timbangan, balasan, dan tempat kembali yang sama.

Berikut ini adalah salah satu gambaran pembeda tentang tempat kembali antara kelompok ini dengan kelompok itu,

مَّثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّن مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ۖ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٥﴾

"(Apakah) perumpamaan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka di dalamnya memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka, sama dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya." **(Muhammad: 15)**

Gambaran konkret ihwal nikmat dan azab disuguhkan dalam Al-Qur'an pada berbagai tempat. Kadang-kadang gambaran itu disertai dengan gambaran maknawiah atau gambaran yang abstrak. Aneka gambaran kenikmatan dan azab yang abstrak pun disuguhkan tersendiri dalam beberapa surah.

Allah yang telah menciptakan manusia lebih mengetahui orang yang telah diciptakan-Nya, lebih

mengetahui apa yang mempengaruhi kalbunya, apa yang selaras bagi pendidikannya, dan apa yang tepat bagi kenikmatan dan azab mereka. Manusia itu berjenis-jenis, jiwa beraneka ragam, dan tabiat berlainan yang semuanya bertaut pada fitrah manusia. Lalu, fitrah itu berbeda-beda dan beragam selaras dengan individu manusia. Karena itu, Allah memilah aneka jenis nikmat dan azab serta aneka jenis kesenangan dan kepedihan selaras dengan pengetahuan-Nya yang mutlak ihwal para hamba.

Di sana ada manusia yang tepat untuk dididik dan digelorakan himmahnya supaya beramal sebagaimana dia layak untuk mendapat balasan yang disukai dirinya berupa sungai-sungai yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring, atau segala macam buah-buahan disertai ampunan dari Tuhan mereka yang menjamin keselamatan mereka dari api neraka dan kesenangan surgawi. Bagi mereka itu apa yang tepat untuk pendidikannya dan apa yang pantas bagi balasannya.

Ada pula manusia yang beribadah kepada Allah karena mereka bersyukur kepada-Nya atas aneka nikmat yang tidak terhitung, atau karena mereka mencintai-Nya dan mereka bertaqarub kepada-Nya dengan aneka ketaatan laksana pecinta kepada kekasihnya. Atau, karena mereka merasa malu dilihat Allah dalam keadaan yang tidak disukai-Nya tanpa melihat surga atau neraka yang ada di balik itu; tanpa melihat nikmat atau azab apa pun. Mereka itu layak dididik dan layak menerima balasan dan pernyataan dari Allah,

"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang." **(Maryam: 96)**

Atau, diberi tahu bahwa mereka akan berada,

"Di tempat yang disenangi di sisi (Tuhan) Yang Maha Berkuasa." **(al-Qamar: 55)**

Diriwayatkan bahwa Rasulullah shalat hingga kedua kakinya pecah-pecah, lalu Aisyah r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang kemudian?" Nabi saw. menjawab, "Hai Aisyah, apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

Rabi'ah al-'Adawiyah berkata, "Apakah jika tidak ada surga dan tidak ada neraka, maka tiada seorang pun yang beribadah kepada Allah dan tiada seorang pun yang takut kepada-Nya?" Sufyan Tsauri yang ditanya menjawab, "Apa hakikat keimananmu?" Rabi'ah menjawab, "Aku tidak menyembah-Nya karena takut terhadap neraka dan bukan karena ingin surga-Nya. Kalau aku berbuat begitu, maka aku menjadi buruh yang buruk. Aku beribadah kepada-Nya karena rindu kepada-Nya."

Bagi aneka warna jiwa, rasa, dan watak itu ada nikmat, azab, dan aneka balasan yang diberikan Allah selaras dengan pendidikannya di bumi. Ada sesuatu yang sesuai dengan balasan di sisi Allah.

Pada umumnya yang kita lihat bahwa aneka gambaran nikmat dan azab itu berjenjang dan berperingkat seperti peringkat orang-orang yang menjalani pendidikan dan pembinaan selama masa turunnya Al-Qur'an. Juga selaras dengan keragaman orang yang disapa, dan selaras dengan aneka keadaan yang diisyaratkan dengan berbagai ayat. Itulah kasus dan model yang terjadi berulang-ulang di kalangan manusia sepanjang masa.

Di sana ada dua balasan: inilah sungai-sungai berikut segala macam buah-buahan disertai maghfirah dari Allah, sedang yang lain *"kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya".*

Itulah gambaran azab yang konkret dan keras selaras dengan atmosfer surah al-Qital; selaras dengan tabiat kaum yang keras. Mereka bergelimang kenikmatan dan makan bagaikan binatang. Atmosfernya ialah atmosfer kesenangan yang kasar dan makan yang kasar pula. Maka, balasannya pun air yang mendidih, yang menghancurkan usus, yang membuat haus, dan yang membuat rakus seperti binatang. Tentu saja balasan kelompok yang ini berbeda dari balasan kelompok yang itu selaras dengan perbedaan perilaku dan manhajnya.

Demikianlah, maka berakhir tur pertama yang diawali dengan serangan pada permulaan surah. Kemudian berlanjut pada serangan bertubi-tubi dan keras hingga usai.

* * *

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾ وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ

أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ
إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾ وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا
نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ
رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ
عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا
عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ فَهَلْ عَسَيْتُمْ
إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾
أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ
ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ
سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لِلَّذِينَ
كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ ۖ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾ فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ
يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴿٢٧﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا
مَا أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ
﴿٢٨﴾ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ
أَضْغَانَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَاهُمْ ۚ
وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾
وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ
أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. (16) Orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya. (17) Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang? (18) Ketahuilah bahwa tidak ada Ilah (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan wanita. Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu. (19) Dan, orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah?" Maka, apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. (20) Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang, (mereka tidak menyukainya) Tetapi, jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (21) Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (22) Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka. (23) Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci? (24) Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. (25) Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', sedang Allah mengetahui rahasia mereka. (26) Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? (27) Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya. Sebab itu, Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka. (28)

Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? (29) Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan, kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. (30) Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik-buruknya) hal ihwalmu." (31)

Pengantar

Inilah tur bersama kaum munafikin dan sikap mereka terhadap pribadi Rasulullah dan terhadap Al-Qur`an. Juga sikap mereka terhadap jihad yang difardhukan Allah kepada kaum muslimin guna meninggikan kalimat Allah; dan sikap mereka terhadap kaum Yahudi serta kerja sama rahasia dengan mereka untuk menjatuhkan Islam dan kaum muslimin.

Gerakan kemunafikan terjadi di Madinah. Ia tidak memiliki bentuk ketika di Mekah, sebab di sana tidak ada orang yang mengajak kepada kemunafikan. Di Mekah kaum muslimin berada dalam kondisi tertindas sehingga tiada seorang pun yang memerlukan kepura-puraan. Setelah Allah memuliakan Islam dan kaum muslimin di Madinah melalui kabilah Aus dan Khazraj; setelah Islam menyebar ke keluarga-keluarga dan rumah-rumah sehingga tiada rumah melainkan dimasuki Islam, maka manusia yang membenci Muhammad saw. dan agama Islam terpaksa memuliakan dan membanggakan Islam. Pada saat itu mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperlihatkan sikap permusuhannya secara terang-terangan. Mereka terpaksa berpura-pura masuk Islam secara terpaksa, sedang mereka menyimpan kedengkian dan kebencian. Mereka menanti datangnya musibah yang menimpa Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, dedengkot kaum munafikin yang terkenal.

Keberadaan kaum Yahudi di Madinah dan kewenangan memakai kekuatan militer, kekuatan ekonomi, dan kekuatan perencanaan di awal periode Madinah ditambah dengan kebencian mereka dengan munculnya Muhammad saw., agamanya, dan para pengikutnya membuat nyali kaum munafikin semakin besar dan semakin cepat dalam menggalang kebencian dan kedengkian. Maka, mereka mulai menyusun jaringan kerja sama dan tipu muslihat pada setiap kesempatan yang ada.

Jika kaum muslimin berada dalam kesulitan, kaum munafikin menampakkan kebenciannya dan menonjolkan sikap permusuhannya. Jika kaum muslimin berada dalam kesejahteraan, maka tipuan dan muslihat disebarkan secara rahasia. Hingga pertengahan periode Madinah, kaum munafikin masih mampu menyusun rencana yang benar-benar dapat membahayakan Islam dan kaum muslimin.

Banyak sekali cerita ihwal kaum munafikin, sifat busuknya, konspirasinya, dan tingkah lakunya yang disuguhkan dalam surah-surah Madaniyyah. Juga diceritakan secara berulang-ulang kontak mereka dengan Yahudi, pertemuan mereka dengannya, dan kebersamaan dengan mereka dalam beberapa konspirasi yang intensif. Dan, bagian surah ini merupakan salah satu tempat yang menerangkan kaum munafikin sekaligus menerangkan kaum Yahudi.

* * *

Kaum Munafik

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُوا۟ مِنْ عِندِكَ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٦﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.'" **(Muhammad: 16)**

Kata *di antara mereka* mungkin mengisyaratkan orang-orang kafir yang menjadi pokok pembicaraan pada tur surah sebelumnya dengan memandang bahwa pada hakikatnya kaum munafikin itu merupakan bagian dari kaum kafir yang lahiriahnya tertutupi. Pada ayat ini Allah menceritakan hakikatnya.

Mungkin pula *di antara mereka* menunjukkan kaum muslimin dengan pertimbangan bahwa kaum munafikin termasuk kelompok muslim karena mereka menampakkan keislamannya secara lahiriah. Mereka berinteraksi seperti halnya kaum muslimin dengan berpura-pura sebagaimana man-

haj Islam dalam memperlakukan manusia.

Dalam kedua kemungkinan di atas, mereka tetap sebagai munafik sebagaimana sifat dan perbuatannya ditunjukkan oleh ayat. Juga ditunjukkan oleh konteks tur surah ini dan melalui pembicaraan ihwal mereka.

Pertanyaan yang diajukan setelah mereka menyimak perkataan Rasulullah (*istima'* berarti mendengarkan pembicaraan dengan penuh perhatian) menunjukkan kepura-puraan bahwa mereka mengkonsentrasikan pendengaran dan hatinya kepada ucapan beliau, padahal hatinya lalai dan lengah, atau hatinya dikunci dan ditutup rapat. Jika ditilik dari sudut lain, pertanyaan itu menunjukkan pada gunjingan jahat yang terselubung, karena mereka mengajukan pertanyaan itu kepada orang berilmu. Mereka berkata, "Apa yang dikatakan Muhammad tidak dapat dipahami; atau tiada satu pun dari perkataannya yang dipahami." Padahal, mereka menyimaknya, tetapi mereka tidak mendapatkan atau tidak menangkap makna apa pun.

Mungkin pertanyaan itu ditujukan untuk mengolok-olok kesibukan orang berilmu dalam membahas sabda Rasulullah dan antusiasme mereka dalam memahami maknanya dan menghapal katakatanya, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat terhadap setiap kata yang dilontarkan oleh Rasul yang mulia. Mereka meminta agar mengulangi apa yang dikatakan beliau dengan tujuan mengolok-olok, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Semua itu merupakan sejumlah kemungkinan yang menunjukkan ketercelaan, keburukan, kebutaan, dan hawa nafsu yang terpendam.

"*...Mereka itulah yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.*" (**Muhammad: 16**)

Itulah keadaan kaum munafikin. Adapun keadaan orang yang mendapat petunjuk adalah sebaliknya,

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

"*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*" (**Muhammad: 17**)

Urutan aneka kejadian pada ayat menyita perhatian kita. Orang-orang yang mendapat petunjuk memulai dengan perolehan petunjuk. Maka, Allah membalasnya dengan tambahan petunjuk. Dia membalasnya dengan sesuatu yang lebih dalam dan lebih sempurna.

"*Dia memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*" Takwa berarti kondisi kalbu yang membuat seseorang senantiasa merasakan kharisma Allah, merasakan pantauan-Nya, takut terhadap murka-Nya, mengupayakan perolehan keridhaan-Nya, dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan atau keadaan yang tidak diridhai-Nya. Sensitivitas yang peka inilah yang disebut takwa. Sensitivitas ini merupakan imbalan yang diberikan Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya tatkala mereka menapaki petunjuk dan ingin menggapai keridhaan Allah.

Petunjuk, ketakwaan, dan kepekaan merupakan kondisi yang bertentangan dengan kemunafikan, kebutaan, dan kelalaian yang disajikan pada ayat sebelumnya.

Karena itu, setelah isyarat ini Allah kembali membicarakan kaum munafik yang pekak dan lalai, yang keluar dari majelis Rasulullah, dan yang tidak mau memahami apa pun dari sabdanya. Padahal, itulah yang bermanfaat bagi mereka, yang menunjukkannya, yang akan mendorong kalbunya untuk bertakwa, dan yang mengingatkan mereka akan hisab dan balasan yang tengah menanti manusia,

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرَاهُمْ ﴿١٨﴾

"*Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?*" (**Muhammad: 18**)

Ayat ini merupakan tarikan kuat yang mengeluarkan kaum munafikin dari kelalaian dengan keras seperti kerah baju yang ditarik sambil diguncangkan dengan sekuat-kuatnya.

Apa yang ditunggu oleh orang-orang lalai yang masuk ke majelis Rasulullah lalu keluar dari sana tanpa memahami, mencamkan, dan mengambil pelajaran daripadanya? Apa yang mereka tunggu? "*Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba.*" Kiamat itu mengagetkan mereka sedang mereka tengah berada dalam kelengahan, kelalaian, dan ketertipuan.

Tidaklah mereka menunggu kecuali datangnya

Kiamat, *"karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya"* dan ciri-cirinya telah dijumpai. Risalah terakhir merupakan tanda Kiamat yang utama. Risalah ini memberitahukan bahwa keberadaannya sebagai peringatan terakhir ihwal dekatnya ajal yang ditetapkan. Rasulullah bersabda,

"Aku diutus, sedang jarak antara pengutusanku dan Kiamat adalah seperti begini (beliau berisyarat dengan dua jari yang direnggangkan)." **(HR Syaukhani)**

Jika masa terus merentang sejak risalah terakhir ini, sesungguhnya hari-hari Allah berbeda dengan hari-hari yang kita alami. Dalam perhitungan Allah, tanda-tanda Kiamat yang pertama telah tiba. Tidak sepatutnya orang berakal lalai hingga disambar Kiamat secara tiba-tiba tanpa sempat memiliki kesadaran dan mengambil pelajaran,

"...Maka, apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang?" **(Muhammad: 18)**

Itulah guncangan kuat lagi keras yang mengeluarkan orang-orang yang lalai dari kelalaiannya. Guncangan yang selaras dengan karakteristik surah yang keras.

Kemudian Allah menyapa Rasulullah, orang-orang yang mendapat petunjuk, orang-orang yang bertakwa, dan orang-orang yang cermat supaya mereka mengambil jalan lain. Yaitu, jalan ilmu, pengetahuan, pelajaran, dan istighfar. Allah menyapa mereka supaya merasakan pantauan Allah dan pengetahuan-Nya yang menyeluruh dan mencakup; supaya mereka hidup dengan kepekaan ini; dan supaya mereka menunggu datangnya Kiamat dalam keadaan waspada dan siaga,

فَاعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَىٰكُمْ ﴿١٩﴾

"Ketahuilah bahwa tidak ada Ilah (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan wanita. Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." **(Muhammad: 19)**

Inilah pengarahan agar manusia memahami hakikat utama yang menjadi landasan perkara Nabi saw. dan orang-orang yang menyertainya, *"Ketahuilah bahwa tidak ada Ilah (Yang Haq) melainkan Allah...."*

Setelah menyampaikan landasan pengetahuan tentang hakikat ini dan menghadirkannya di dalam kalbu, dimulailah pengarahan lain, *"...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan wanita."* Nabi adalah orang yang telah diampuni, baik dosa yang terdahulu maupun yang kemudian. Namun, istighfar merupakan kewajiban hamba yang beriman, yang sensitif, yang perasa, dan yang senantiasa merasakan kekurangan walaupun dia telah berusaha keras. Nabi merasa, sedang beliau telah diampuni, bahwa istighfar merupakan zikir dan rasa syukur atas ampunan.

Kemudian hal ini pun merupakan pelajaran yang abadi bagi umat Rasulullah yang mengetahui kedudukan beliau di sisi Rabbnya. Mereka melihat beliau senantiasa berzikir dan memohon ampun untuk dirinya, kaum mukminin, dan kaum mukminat. Beliau adalah orang yang permohonannya dikabulkan Allah. Dengan istighfar itu, manusia akan merasakan nikmat Allah dengan diutusnya seorang Rasul yang mulia kepada mereka. Berkat karunia Allah atas mereka, maka Dia mengarahkan Nabi saw. supaya memintakan ampun bagi mereka agar Dia mengampuni mereka.

Sentuhan terakhir dari pengarahan ini ialah, *"...Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."*

Maka, kalbu seorang mukmin merasa tenteram sekaligus cemas. Tenteram karena berada di bawah pemeliharaan Allah di mana pun dia berkiprah dan bertempat tinggal. Tapi, merasa cemas berada pada posisi yang diliputi dengan ilmu Allah, diawasi segala gerak-geriknya, dan dipantau segala rahasia dan bisikan hatinya.

Itulah pendidikan; pendidikan ihwal kesadaran yang terus-menerus, sensitivitas yang peka, kewaspadaan, pencarian, dan penantian.

* * *

Ancaman untuk Orang Munafik dan Murtad

Kemudian redaksi beralih pada penggambaran sikap kaum munafikin terhadap jihad. Penggambaran ketakutan, keterkejutan, kepanikan, dan kemalasan mereka saat menghadapi tugas berjihad. Juga penyingkapan isi hati mereka tentang masalah jihad seperti penyingkapan apa yang mereka tunggu, jika mereka tetap bercokol dalam kemunafikan, tidak tulus, tidak merespon, dan tidak membenarkan Allah tatkala persoalan telah ditetapkan dan jihad telah diwajibkan,

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ ۖ فَإِذَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah?' Maka, apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang, (mereka tidak menyukainya) Tetapi, jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?'" **(Muhammad: 20-24)**

Orang-orang yang beriman menanti turunnya surah, baik karena kerinduannya terhadap surah baru dari Al-Qur`an yang mereka sukai karena pada setiap surah mereka menemukan bekal baru yang disukai, maupun penantian turunnya surah yang akan menerangkan sebuah persoalan dari sekian persoalan tentang jihad; yang memerinci salah satu masalah jihad yang menyita perhatian mereka. Maka, mereka berkata, *"Mengapa tiada diturunkan suatu surah?"*

"Maka, apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya" dan terang penjelasannya serta tidak perlu ditakwilkan lagi, *"dan disebutkan di dalamnya ihwal perang"*, yakni perintah berperang, atau penjelasan hukum bagi orang yang tidak ikut berperang, atau masalah apa pun tentang perang, tiba-tiba mereka *"yang ada penyakit di dalam hatinya"* (inilah salah satu sifat kaum munafik) kehilangan integritasnya. Jatuhlah tirai riya yang semula menyelubungi dirinya, tersingkaplah keluh-kesah dan kelemahan jiwa mereka dalam menghadapi beban seperti ini, dan tampaklah kelambanan langkahnya saat berjalan. Ungkapan Al-Qur`an menggambarkan hal itu dalam sosok unik, seolah-olah hadir di depan mata,

"...Kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati...." **(Muhammad: 20)**

Itu adalah ungkapan yang tidak mungkin ditiru dan tidak mungkin diterjemahkan ke dalam ungkapan lain. Ungkapan itu menggambarkan ketakutan hingga mencapai batas kegelisahan; menggambarkan kelemahan hingga menggigil; dan menggambarkan ketelantaran hingga mencapai batas pingsan. Juga sejumlah gambaran lain tentang hal itu yang terbayang dan berseliweran dalam imajinasi. Ia adalah gambaran abadi ihwal jiwa yang hampa. Jiwa yang tidak berpegang teguh pada keimanan, fitrah yang murni, dan rasa malu yang tampil di depan kegentingan. Itulah gambaran tabiat orang berpenyakit dan munafik.

Tatkala mereka telantar, tercampak, dan terhina seperti itu, tiba-tiba tangan keimanan mengulurkan bekal yang dapat memperkuat tekad dan meneguhkan kaki, kalaulah mereka menerimanya dengan tulus,

"Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka) Apabila telah tetap perintah perang, (mereka tidak menyukainya) Tetapi, jika mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." **(Muhammad: 21)**

Ya, ketaatan lebih baik daripada penelanjangan, kepanikan, keluh-kesah, dan kemunafikan ini. *"Ketaatan dan pengucapan perkataan yang baik"* lebih baik bagi mereka. Ketaatan yang mendorong kepasrahan kepada perintah Allah dengan lapang dada dan yang membangkitkannya untuk melaksanakan perintah-Nya dengan yakin. Perkataan yang baik muncul karena kebersihan rasa, kelurusan kalbu, dan kebersihan hati. Jika rencana telah diteguhkan, upaya telah diniati, dan jihad telah dihadapi, maka mereka lebih baik membenarkan Allah dengan tekad dan rasa. Lalu, diikatlah kalbunya, dikuatkan tekadnya, diteguhkan kakinya, di-

anggap mudah kesulitan yang dihadapinya, dan dianggap ringan bahaya yang mengancamnya sehingga terlontarkan kata-kata yang menyemangatinya. Maka, dituliskan baginya salah satu dari dua kebaikan: keselamatan dan kemenangan, atau mati syahid dan surga. Inilah yang lebih baik. Inilah bekal yang diulurkan oleh tangan keimanan yang kemudian menguatkan tekad, meneguhkan kaki, dan melenyapkan kepanikan, lalu berganti dengan keteguhan dan ketenteraman.

Tatkala Dia membicarakan mereka, Allah langsung melirik mereka guna menyapanya dengan sapaan yang mencela dan mengancam dengan akibat buruk, jika perilaku mereka itu membawanya kepada kemunduran dan kepergian kepada kekafiran, sehingga terkelupaslah tirai Islam yang tipis itu dari dirinya,

"Maka, apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" **(Muhammad: 22)**

Ungkapan *hal 'asaitum* mengindikasikan kondisi yang diharapkan muncul dari orang yang disapa, sekaligus sebagai peringatan dan wanti-wanti. Waspadalah, karena kalian dapat berakhir dengan kejahiliahan yang dahulu kamu tempati. Yaitu, saat kamu berbuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan tali kekerabatan seperti yang kalian lakukan sebelum masuk Islam.

Setelah isyarat yang mengejutkan dan memperingatkan ini, Allah kembali ke pembicaraan tentang mereka, seandainya mereka berakhir dalam apa yang telah diwanti-wanti Allah daripadanya,

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka serta dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci." **(Muhammad: 23-24)**

Mereka itulah orang-orang yang senantiasa berada dalam penyakitnya dan kemunafikannya. Sehingga, mereka berpaling dari urusan yang telah dimasuki dengan lahiriahnya. Mereka tidak membenarkan Allah saat berada di dalamnya dan tidak meyakini urusan itu. *"Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah."* Dia mengusir mereka dan menghijabnya dari hidayah. *"Maka, ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka"*, sedang mereka tidak kehilangan pendengarannya dan tidak kehilangan penglihatannya. Tetapi, mereka membiarkan penglihatan dan pendengarannya menganggur. Atau, mereka tidak memfungsikan daya pemahaman yang ada di balik pendengaran dan penglihatan, sehingga indra ini pun tidak berfungsi sebab ia tidak lagi menjalankan fungsinya.

Allah bertanya-tanya dengan nada ingkar, *"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an?"* Perenungan Al-Qur`an dapat menyadarkan orang dari semaput, membukakan lubang yang mampat, membuahkan cahaya, menggerakkan rasa, menggelorakan kalbu, memurnikan kalbu, dan menciptakan kehidupan ruh yang bersinar, berkilauan, dan bercahaya. *"Ataukah hati mereka terkunci?"* Kunci inilah yang menghalangi kalbu dari Al-Qur`an, antara Al-Qur`an dengan ruh, dan antara Al-Qur`an dengan cahaya ruh karena penguncian kalbu bagaikan penguncian dengan lak yang tidak memungkinkan masuknya cahaya dan udara.

Allah melanjutkan penggambaran keadaan kaum munafikin dan penyebab keberpalingan mereka dari keimanan tatkala nyaris mendekatinya. Sehingga, jelaslah konspirasi mereka dengan kaum Yahudi dan janji untuk menaati apa yang mereka rencanakan,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَـٰرِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَى ٱلشَّيْطَـٰنُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لِلَّذِينَ كَرِهُوا۟ مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِى بَعْضِ ٱلْأَمْرِ ۖ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', sedang Allah mengetahui rahasia mereka." **(Muhammad: 25-26)**

Ayat di atas melukiskan makna kembalinya mereka dari petunjuk dalam sosok yang dinamis dan konkret, yaitu pergerakan untuk mundur. Ayat itu juga menyingkapkan bisikan setan, bujukan, dan rayuannya yang ada di balik gerakannya. Tiba-tiba tersingkaplah lahiriah dan batiniah gerakan tersebut serta terpahami. Mereka itulah kaum munafikin yang semula bersembunyi dan berlindung di balik tirai. Kemudian diceritakan penyebab yang membuat setan dapat menguasai mereka hingga akhirnya mereka mundur ke belakang setelah mengetahui petunjuk dengan jelas,

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan....'" **(Muhammad: 26)**

Di Madinah, Yahudi merupakan kelompok yang pertama kali membenci apa yang diturunkan Allah. Sebab, mereka mengharapkan risalah terakhir itu turun kepada mereka; dan mengharapkan rasul terakhir berasal dari kaumnya. Maka, mereka meminta bantuan kepada kaum kafir, menjanjikan lahirnya seorang nabi yang akan memimpin mereka, mengokohkannya di bumi, dan mengembalikan kerajaan dan kekuasan kepada mereka.

Ketika Allah memilih Rasul terakhir dari keturunan Ibrahim, bukan dari keturunan Yahudi, maka mereka membenci risalah Rasul itu. Ketika beliau berhijrah ke Madinah, mereka membenci kepindahannya yang dianggap mengancam sisa-sisa kekuatan mereka di sana. Karena itu, sejak dini mereka membencinya dan melancarkan perang muslihat dan tipu daya tatkala mereka tidak mampu bermusuhan secara terbuka di medan perang. Maka, bergabunglah dengan mereka setiap orang yang dengki dan munafik. Perang silih berganti di antara mereka dan Rasulullah. Hingga akhirnya beliau mengenyahkan mereka dari Jazirah Arab, sehingga jazirah ini hanya dihuni orang Islam.

Mereka itulah orang-orang yang mundur ke belakang setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, lalu mereka berkata kepada kaum Yahudi, *"Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan."* Menurut tafsiran yang paling sahih, kepatuhan itu berkenaan dengan muslihat, tipu daya, dan konspirasi untuk melawan Islam dan Rasulullah, *"...Sedang Allah mengetahui rahasia mereka."*

Itulah penutup yang semuanya merupakan ancaman. Manakah konspirasi dan rencana rahasia mereka serta dampaknya, padahal semuanya diketahui Allah dan menghadapi kekuatan-Nya?

Kemudian disajikan ancaman dengan tentara Allah, sedang orang yang berkonspirasi berada di akhir kehidupan.

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ ﴿٢٧﴾

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka?" **(Muhammad: 27)**

Itulah pemandangan yang mengejutkan dan menghinakan, sedang mereka menghadapi sakaratul maut, tiada daya dan upaya. Mereka berada di ujung kehidupannya di muka bumi, berada pada peralihan ke kehidupan lain. Itulah kehidupan yang dibuka dengan pemukulan wajah dan punggung pada saat kematian, saat sulit, duka, dan ketakutan. Punggung itulah yang dahulu membelakangi dari hidayah yang sudah jelas. Sungguh itu sebuah nestapa.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ اتَّبَعُوا مَآ أَسْخَطَ اللَّهَ وَكَرِهُوا رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Hal itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya. Sebab itu, Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad: 28)**

Mereka itulah yang menghendaki dan memilih tempat kembali ini untuk dirinya sendiri. Mereka itulah orang-orang yang menuju kemunafikan, kemaksiatan, dan konspirasi dengan musuh-musuh Allah, musuh-musuh agama-Nya, dan musuh Rasul-Nya yang dibenci, lalu mereka mengikutinya. Mereka itulah orang-orang yang membenci keridhaan Allah dan tidak beramal untuk meraihnya, tetapi melakukan sesuatu yang membuat Allah benci dan murka. *"Sebab itu, Allah menghapus amal-amal mereka"* yang dahulu mereka banggakan. Mereka menganggapnya sebagai keterampilan dan kepiawaian. Mereka berkonspirasi untuk mengalahkan dan memperdaya kaum mukminin. Tiba-tiba amal itu membengkak dan menggelembung, kemudian pecah dan sirna.

* * *

Di akhir segmen, Allah mengancam kaum munafik dengan menyingkapkan urusannya kepada Rasulullah dan kaum muslimin, sedang mereka hidup sembunyi-sembunyi di tengah kaum muslimin dengan berpura-pura sebagai muslim padahal mereka penipu,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَن لَّن يُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَٰنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَأَرَيْنَٰكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُم بِسِيمَٰهُمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِى لَحْنِ الْقَوْلِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٠﴾ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَٰهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّٰبِرِينَ وَنَبْلُوَا۟ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾

"Atau, apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 29-31)**

Adalah kaum munafikin menyempurnakan teknik kemunafikannya secara sengaja dan merahasiakan muslihatnya dalam mengalahkan kaum muslimin. Lalu, Al-Qur`an melenyapkan dugaan mereka bahwa muslihat itu akan tetap tersembunyi. Allah mengancam mereka dengan menyingkapkan keadaan mereka dan menampakkan kebencian serta kedengkiannya kepada kaum muslimin.

Allah berfirman kepada Rasulullah, *"Kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya...."* Yakni, jika Kami berkehendak, niscaya Kami terangkan kepadamu diri mereka dan individunya sehingga kamu dapat mengenalinya melalui gerak-geriknya.

Hal ini disampaikan sebelum Allah menerangkan kepada Rasulullah nama-nama kelompok munafikin. Meskipun begitu, dialek ucapan mereka, nada suaranya, ketidakkonsistenan tuturannya, dan penyimpangan perkataannya tatkala menyapa dirimu akan menunjukkan kemunafikan mereka. *"...Kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka...."*

Lalu Al-Qur`an menjelaskan pengetahuan Allah yang mencakup segala amal berikut motivasinya, *"...Dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu."* Maka, tidak satu perkara pun yang tersembunyi bagi-Nya. Kemudian Allah mengancam dengan ujian, yaitu suatu ujian yang dikenakan kepada seluruh umat Islam. Sehingga, jelaslah perbedaan antara orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan yang bersabar dengan kaum lainnya. Maka, diketahuilah aneka informasi sekitar mereka, tidak terjadi lagi penyusupan dalam barisan, dan tidak ada lagi tempat untuk menyembunyikan diri bagi kaum munafikin, juga bagi kaum yang lemah dan yang banyak berkeluh kesah,

"Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu." **(Muhammad: 31)**

Allah mengetahui hakikat kepribadian dan sumbernya. Dia melihat segala rahasia dan kesamarannya. Dia mengetahui persoalan diri manusia yang akan terjadi. Lalu apa artinya ujian itu? Apa manfaat pengetahuan tentang sesuatu bagi pihak yang sudah mengetahui apa yang ada di balik sesuatu itu?

Sesungguhnya Allah memperlakukan manusia melalui apa yang ada dalam dirinya dan apa yang ada pada tabiat serta kesiapannya, sedang mereka tidak mengetahui hakikat tersembunyi yang justru diketahui-Nya. Maka, mereka mesti menyingkapkan aneka hakikat agar mengetahui, memahami, dan meyakininya, lalu mengambil manfaatnya.

Ujian dengan kemudahan dan kesulitan, kenikmatan dan nestapa, kelapangan dan kesempitan, jalan ke luar dan kedukaan akan menyingkapkan apa yang terpendam dalam relung-relung jiwa dan persoalan jiwa yang selama ini tidak diketahui, bahkan oleh pemilik jiwa itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan pengetahuan Allah terhadap apa yang terungkap dari jiwa setelah adanya ujian adalah keterkaitan ilmu Allah dengan jiwa dalam keadaannya yang nyata, yang juga diketahui oleh manusia. Penglihatan manusia terhadap jiwa dalam sosok yang dapat dipahami oleh pengetahuan mereka itulah yang dapat mempengaruhi mereka, mengubah perasaannya, dan mengarahkan kehidupannya melalui aneka sarana yang terdapat dalam dirinya. Dengan demikian, tercapailah hikmah Allah dalam pemberian ujian.

Meskipun demikian, orang beriman berharap tidak mendapatkan ujian dan cobaan dari Allah. Dia menginginkan kasih sayang-Nya. Jika dia ditimpa ujian dari Allah, lalu bersabar, maka dia dapat memahami hikmah yang ada di balik ujian itu. Kemudian dia berserah diri atas kehendak Allah, percaya kepada hikmahnya, dan mendambakan rahmat serta kebaikan-Nya setelah mendapat ujian.

Diriwayatkan dari al-Fudhail, seorang sufi yang ahli ibadah bahwa apabila dia membaca ayat ini, maka dia menangis lalu berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau menguji kami. Jika Engkau menguji kami, berarti Engkau menelanjangi kami, mengoyak tirai yang menutupi aib kami, lalu Engkau menyiksa kami."

* * *

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ ﴿٣٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾ فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٥﴾ إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾ إِن يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾ هَا أَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ ۖ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُم ﴿٣٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka. (32) **Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul serta janganlah kamu merusakkan (pahala) amalamalmu.** (33) **Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.** (34) **Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.** (35) **Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.** (36) **Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.** (37) **Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka, di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan-(Nya). Dan, jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."** (38)

Pengantar

Pembicaraan pada permulaan ayat menyangkut segmen terakhir dari surah, yaitu ihwal *"orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka"*.

Mereka inilah yang paling dekat keberadaannya dengan kaum musyrikin yang dibicarakan pada permulaan surah. Mereka inilah orang-orang yang menciptakan bualan dalam rangka menghentikan dakwah Islam, yaitu bualan yang diungkapkan dengan *"menghalang-halangi dari jalan Allah dan dengan menyulitkan Rasulullah"*. Namun, ada kemungkinan lain, yaitu bahwa ayat tersebut merupakan pembicaraan yang meliputi siapa saja yang bersikap demikian; meliputi Yahudi Madinah dan kaum munafikin sebagai sebuah ancaman, jika mereka memiliki sikap seperti itu, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Tetapi, kemungkinan pertama lebih tepat.

Pembicaraan pada bagian kedua dari ayat di atas dan yang terakhir hingga penutup surah merupakan sapaan kepada kaum mukminin. Mereka diseru supaya terus berjihad dengan jiwa dan harta, tanpa penangguhan atau tanpa mengajak orang kafir yang zalim lagi melampaui batas kepada perdamaian dalam kondisi apa pun seperti kelemahan atau untuk memelihara kepentingan. Juga tanpa kikir dengan harta sebab Allah tidak membebani mereka dengan infak yang di luar kemampuan; tanpa memelihara kekikiran yang merupakan fitrah diri.

Jika mereka tidak bangkit untuk melaksanakan aneka tugas dakwah tersebut, maka Allah takkan memberinya kemuliaan sebagai pembawa dan utusan dakwah. Lalu, Dia mengganti mereka dengan kaum lain yang mampu melaksanakan aneka tugas dakwah dan yang mengetahui nilai dakwah. Itulah ancaman keras lagi menakutkan yang selaras dengan atmosfer surah.

Hal itu pun merupakan penanganan atas masalah-masalah psikologis yang diderita oleh barisan kaum muslimin, selain yang munafik, pada saat itu.

Di samping masalah ini, ada juga masalah semangat berkorban, ketulusan, keberanian, dan penebusan sebagaimana dikemukakan oleh berbagai riwayat. Di kalangan umat Islam ada kelompok yang menyandang masalah ini dan itu. Al-Qur`an melakukan penanganan dan pembinaan guna menaikkan kaum yang tertinggal ke peringkat yang tinggi lagi mulia.

* * *

Ancaman untuk Orang Kafir

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحْبِطُ أَعْمَالَهُمْ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun. Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka." **(Muhammad: 32)**

Inilah ketetapan yang tegas dari Allah dan janji yang pasti terjadi. Yaitu, bahwa sesungguhnya orang-orang kafir yang menahan laju kebenaran agar tidak sampai kepada manusia; yang menghalang-halangi manusia dari kebenaran dengan kekuatan, kekayaan, tipuan, atau sarana apa pun; yang mempersulit kehidupan Rasulullah dengan memaklumkan perang terhadapnya; menyalahi jalannya; berdiri di luar barisannya; atau memerangi agama dan syariatnya setelah beliau wafat, maka mereka itu *"tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikit pun"*. Mereka terlampau kecil dan lemah untuk dikatakan dapat menimpakan kemudharatan kepada Allah.

Memang, bukan begitu maksudnya. Tetapi, maksudnya ialah mereka tidak dapat memudharatkan agama Allah, manhaj-Nya, dan orang-orang yang melaksanakan dakwah-Nya. Mereka tidak dapat mendatangkan mudharat untuk menciptakan rekayasa pada salah satu prinsip atau sunnah-Nya, betapa pun besarnya kekuatan mereka. Ini adalah ujian temporer yang terjadi atas izin Allah karena ada suatu hikmah yang dikehendaki-Nya. Keputusan akhirnya telah ditetapkan, yaitu *"Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka"*. Sehingga, mereka berakhir dalam kerugian dan kehancuran seperti matinya binatang yang perutnya bengkak karena memakan rumput beracun.

Di bawah kejadian akhir seperti ini yang menaungi orang-orang yang kafir, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, dan yang menyulitkan Rasulullah, lalu Allah mengisyaratkan orang-orang beriman supaya mereka wanti-wanti dari naungan tempat kembali seperti ini seraya mengarahkan mereka kepada ketaatan kepada Allah dan Rasulullah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul serta janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu." **(Muhammad: 33)**

Pengarahan ini mengisyaratkan bahwa pada saat itu dalam barisan umat Islam ada orang yang tidak memprioritaskan ketaatan yang sempurna, ada orang yang merasa berat dalam melaksanakan tugas tertentu, dan ada yang sulit untuk melakukan berbagai pengorbanan yang dituntut tatkala berjihad menghadapi berbagai kelompok kekuatan yang merintangi Islam dan merongrong dari segala aspek yang terkait dengan berbagai jaringan kepentingan umat Islam yang sulit dilepaskan dan diuraikan. Namun, akhirnya hal ini dapat diuraikan dengan kekuatan akidah.

Pengarahan ini menimbulkan dampak yang kuat dan dalam pada jiwa kaum muslimin sejati. Sehingga, kalbu mereka bergetar dan merasa takut jika amal dan aneka kebaikan mereka terhapus seperti yang dialami kaum kafir.

Imam Ahmad bin Nashr al-Marwazi menegaskan dalam *Kitabush Shalah* bahwa Abu Qudamah menceritakan dari Waki', dari Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-'Aliyah bahwa semula para sahabat Rasulullah berpandangan bahwa dosa tidak merugikan jika disertai ketauhidan dan amal tidak berguna jika disertai kemusyrikan. Maka, turunlah ayat, *"Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul serta janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu."* Maka, mereka mengkhawatirkan dosa menghapus amal.

Diriwayatkan melalui Abdullah ibnul-Mubarak bahwa Bakar bin Ma'ruf menceritakan dari Muqatil bin Hayyan, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. bahwa dia berkata, "Selama ini kami, kelompok sahabat Rasulullah, berpandangan bahwa kebaikan apa pun pasti diterima. Setelah turun ayat, *"Taatlah kepada Allah*

dan taatlah kepada rasul serta janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu', kami bertanya, apa gerangan yang membatalkan amal kami? Lalu kami menjawab, 'Aneka dosa besar yang memastikan azab dan aneka perbuatan keji.' Akhirnya, turun firman Allah, *'Sesungguhnya Allah tidak mengampuni perbuatan menyekutukan-Nya, tetapi Dia mengampuni perbuatan selain itu bagi orang yang dikehendaki-Nya.'*Setelah ayat ini turun, kami menghentikan berpandangan demikian. Kami pun takut menjadi seperti orang yang melakukan aneka dosa besar dan berharap menjadi seperti orang yang tidak melakukannya."

Dari nash di atas jelaslah bagaimana jika kaum muslimin sejati bertaut dengan ayat-ayat Al-Qur`an, bagaimana jiwa bergetar dan berguncang tatkala menghadapinya, bagaimana jiwa terkejut dan takut, bagaimana jiwa waspada agar tidak berada di bawah ancamannya, dan bagaimana jiwa memilih sikap dalam menghadapinya lalu menerapkannya. Dengan kepekaan seperti itu terhadap kalimat-kalimat Allah, terbentuklah kaum muslimin dengan model tersebut.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah menerangkan tempat kembali orang-orang yang menyulitkan Rasulullah dan keluar dari kepatuhan kepadanya, lalu mereka bercokol pada pembangkangan, sehingga mereka meninggalkan bumi ini dalam keadaan kafir,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah kemudian mereka mati dalam keadaaan kafir, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka." **(Muhammad: 34)**

Kesempatan untuk meraih ampunan hanya disediakan di dunia. Pintu tobat senantiasa terbuka bagi orang kafir dan durhaka sebelum dia sekarat. Jika nyawa tiba di tenggorokan, maka tiada lagi tobat dan ampunan. Kesempatan itu pun sirna dan takkan pernah kembali.

Ayat seperti ini menyapa orang kafir, juga orang mukmin. Bagi orang kafir, ayat demikian sebagai peringatan agar mereka memperbaiki dirinya dan bertobat sebelum pintunya ditutup. Bagi orang mukmin, ayat demikian bertujuan mewanti-wanti dan mengingatkan agar memelihara diri dari aneka tindakan yang dapat mendekatkan mereka ke jalan orang kafir yang berbahaya dan buruk ini.

Kita memahami makna di atas dari urutan larangan bersikap lemah dan ajakan berdamai pada ayat berikutnya. Juga kaitannya dengan ayat terdahulu yang menerangkan tempat kembali kaum kafir yang menyulitkan Rasulullah,

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلْمِ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمْ وَلَن يَتِرَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٥﴾

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu." **(Muhammad: 35)**

Inilah yang diwanti-wanti kepada kaum muslimin dan ditayangkan di hadapannya tempat kembali kaum kafir yang menyulitkan Rasulullah agar mereka waspada dari jeratannya sejak dini.

Wanti-wanti ini mengisyaratkan adanya individu muslim yang merasa berat dalam memikul beban jihad yang panjang dan kesulitan yang berkelanjutan. Muslim yang tekadnya melemah dalam menghadapi tugas itu, sehingga dia ingin berdamai dan melakukan genjatan senjata agar terlepas dari derita perang. Mungkin sebagian mereka memiliki hubungan kekerabatan atau kepentingan ekonomi dengan kaum musyrikin, sehingga dia cenderung kepada perdamaian dan genjatan senjata. Memang nafsu manusia berkeinginan seperti itu, tetapi pendidikan Islam mengatasi kelemahan dan bisikan naluriah ini melalui berbagai sarana. Pendidikan ini meraih keberhasilan yang menakjubkan. Namun, keberhasilan ini bukan berarti lenyapnya seluruh kelemahan dari dalam diri, terutama pada awal periode Madinah.

Ayat ini merupakan sebagian dari penanganan terhadap kelemahan tersebut. Perhatikanlah bagaimana Al-Qur`an memperlakukan jiwa manusia. Kita sangat memerlukan pengutamaan langkah-langkah pendidikan yang dikemukakan Al-Qur`an. Memang nafsu itu berkarakter demikian, *"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu."*

Kamulah yang tinggi. Maka, janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang tinggi, baik dalam aspek akidah maupun konsepsi kehidupan. Kamulah yang tinggi karena keterkaitanmu dengan Yang Mahatinggi. Kamulah yang pa-

ling tinggi dalam hal manhaj, tujuan, dan sasaran. Kamulah yang paling tinggi dalam aspek perasaan, akhlak, dan perilaku. Kemudian, kamulah yang paling tinggi hal kekuatan, kedudukan, dan kemenangan. Kekuatan yang besar berada di pihakmu.

"Allah pun beserta kamu." Kamu tidak sendirian. Kamu senantiasa disertai oleh Zat Yang Mahatinggi, Mahagagah, Mahakuasa, dan Mahaperkasa. Dialah Penolongmu yang hadir bersamamu dan membelamu. Apa artinya musuhmu itu, jika Allah bersamamu? Segala pengorbanan, perbuatan, dan musibah yang kamu alami akan diperhitungkan dan tiada secuil pun yang disia-siakan. *"Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."* Tidak akan dipotong sedikit pun sehingga dampak, hasil, dan balasannya tidak sampai kepadamu.

Lalu, mengapa orang bersikap lemah dan mengajak berdamai, padahal Allah telah menegaskan bahwa dia itu tinggi, disertai oleh-Nya, pahala amalnya tidak akan dikurangi, serta dia akan dimuliakan, ditolong, dan diberi pahala?

Itulah sentuhan pertama. Sentuhan kedua meremehkan urusan kehidupan dunia yang di dalamnya mereka ditimpa aneka pengorbanan, tetapi di akhirat pahalanya disempurnakan. Padahal, pengorbanan hartanya itu tidak sebanding dengan pahala tersebut.

إِنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَإِن تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْـَٔلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu." **(Muhammad: 36)**

Kehidupan dunia merupakan permainan dan senda gurau, jika di balik kehidupan itu tidak ada tujuan yang lebih mulia dan abadi; jika kelezatan yang dinikmati itu terpisah dari manhaj Allah dalam kehidupan dunia. Manhaj itulah yang membuat dunia sebagai ladang akhirat. Kekhalifahan yang baik itulah yang membuahkan peninggalan di negeri yang abadi. Hal inilah yang diisyaratkan oleh ayat berikut, *"Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu meraih pahala."*

Jadi, keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan dunia inilah yang mengeluarkan dunia dari keberadaannya sebagai permainan dan senda gurau, lalu mewarnainya dengan kehidupan baru, menaikkannya dari peringkat kesenangan kebinatangan ke peringkat kekhalifahan yang terarah, yang bertaut dengan *al-mala'ul a'la.* Sekarang harta kehidupan dunia yang dikorbankan oleh seorang mukmin yang bertakwa tidaklah sia-sia dan tidak terputus, karena dari harta ini tumbuh pahala yang penuh di negeri keabadian.

Di samping itu, Allah tidak meminta manusia agar mengorbankan seluruh hartanya dan tidak memberati mereka dengan aneka kewajiban dan tugas, sebab Dia mengetahui kekikiran manusia itu merupakan fitrah dan tabiatnya. Dia tidak membebani seseorang di luar kemampuannya. Dia sangat sayang kepada mereka, sehingga Dia tidak menyuruh mereka mengeluarkan seluruh hartanya, karena akan menyulitkan hatinya dan memunculkan kedengkiannya,

إِن يَسْـَٔلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ ﴿٣٧﴾

"Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu." **(Muhammad: 37)**

Nash di atas menginspirasikan hikmah dari Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui, sebagaimana nash itu menginspirasikan rahmat dan kelembutan-Nya kepada diri manusia. Nash itu juga menerangkan takdir yang cermat menyangkut berbagai tugas agama ini, pemeliharaannya atas fitrah, dan keserasiannya dengan kemanusiaan dengan segala kesiapan, potensi, dan keadaannya. Itulah akidah Rabbaniah untuk menciptakan sistem Rabbani dan insani. Disebut sistem Rabbani dilihat dari aspek bahwa Allahlah yang menetapkan manhaj dan kaidahnya. Disebut sistem insani dilihat dari aspek bahwa Allah memperhatikan aneka tugas berdasarkan kesanggupan dan kebutuhan manusia. Allahlah yang menciptakan. Dialah Yang paling mengetahui makhluk-Nya. Dialah Yang Mahalembut lagi Maha mengetahui.

Pada akhirnya, Dia mengarahkan realitas kondisi mereka kepada seruan supaya berkorban di jalan Allah dan menangani kekikiran dirinya akan harta melalui aneka sarana Al-Qur`an, sebagaimana ia menangani kekikiran manusia akan nyawanya tatkala berjihad,

هَٰٓأَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبْخَلُ وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِۦ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ

وَأَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ ۚ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ۝٣٨

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka, di antara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya). Dan, jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)." **(Muhammad: 38)**

Ayat di atas melukiskan gambaran realitas kelompok muslim pada saat itu, realitas sikap manusia terhadap seruan supaya berkorban di setiap lingkungan. Ayat itu menegaskan bahwa di antara mereka ada orang yang bakhil. Artinya, di sana pun ada orang yang tidak bakhil. Hal ini merupakan realitas yang tercatat dalam berbagai riwayat yang sahih, juga dicatat oleh Al-Qur`an pada surah lain. Dalam bidang ini, Islam telah merealisasikan ilustrasi yang dianggap sebagai ilustrasi luar biasa menyangkut pengorbanan dengan suka rela dan gemar berkorban serta memberi. Namun, hal ini bukan berarti bahwa di sana tidak ada orang yang kikir dengan hartanya. Boleh jadi kedermawanan terhadap nyawa lebih murah bagi sebagian orang daripada kedermawanan dengan harta.

Al-Qur`an menangani kekikiran melalui ayat ini, *"Siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri."* Apa yang diberikan manusia tiada lain kecuali sebagai simpanan dan tabungan baginya. Mereka akan mendapatkannya pada saat mereka membutuhkannya, yaitu tatkala mereka dikumpulkan tanpa apa pun yang pernah dimilikinya. Mereka tidak menjumpai apa pun kecuali simpanannya itu. Jika mereka kikir untuk berkorban, maka sebenarnya dia kikir kepada dirinya sendiri. Sebenarnya dia hanya meminimalkan simpanannya. Sebenarnya dia hanya merugikan hartanya sendiri dan melepaskannya dari genggamannya.

Benar. Allah tidak meminta pengganti dari mereka. Dia hanya bertujuan untuk memberikan kebaikan bagi mereka sendiri. Juga bertujuan memberikan pemberian yang banyak bagi mereka; dan bertujuan agar mereka memiliki simpanan dan gudang penyimpanan. Dia tidak memperoleh apa pun dari apa yang mereka berikan. Dia tidak memerlukan apa yang mereka infakkan.

"...Allahlah Yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan(Nya)...."

Dialah yang telah memberikan harta kepadamu. Dialah yang menyimpankan untukmu apa yang kamu infakkan. Dia Mahakaya dari apa yang kamu berikan di dunia. Kamu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atas rezeki kecuali karena Dia memberikannya kepadamu. Kamulah yang memerlukan pahalanya di akhirat. Dialah yang menganugerahkannya kepadamu. Kamu tidak dapat memenuhi apa pun dari kewajibanmu, apalagi mampu memberikan sesuatu di akhirat kecuali Dia memberikan karunia kepadamu.

Jika demikian, apa yang dibakhilkan dan dikikirkan? Segala hal yang ada di tanganmu dan segala pahala yang kamu raih atas apa yang kamu infakkan berada di sisi Allah dan merupakan karunia Allah.

Kemudian ayat terakhir merupakan keputusan terakhir. Yaitu, bahwa penentuan dirimu sebagai pemikul dakwah-Nya merupakan penghargaan, karunia, dan anugerah-Nya. Jika kamu tidak berupaya untuk menjadi penerima anugerah ini; jika kamu tidak bangkit untuk melaksanakan risiko dari kedudukan ini; dan jika kamu tidak memahami nilai perkara yang diberikan kepadamu sehingga kamu menyepelekannya, ... maka Allah akan menarik apa yang telah diberikan-Nya. Lalu, Dia memilih orang lain sebagai penerima karunia ini, yaitu orang yang ditakdirkan sebagai penerima karunia Allah,

"...Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)."

Itulah peringatan yang menakutkan bagi orang yang merasakan lezatnya keimanan, dan orang yang memahami mulianya keimanan dalam pandangan Allah. Juga orang yang memahami kedudukannya di alam semesta ini sebagai pembawa rahasia Ilahi yang agung, yang berjalan di bumi dengan kekuasaan Allah di dalam kalbunya dan cahaya Allah pada dirinya, dan yang datang dan pergi sedang dia dikendalikan oleh Pelindungnya.

Manusia yang telah memahami hakikat keimanan dan hidup dengan hakikat itu, lalu hakikat itu direnggut dari dirinya, ... maka dia takkan sanggup hidup dan takkan dapat merasakannya. Apalagi, jika dia dilemparkan dari perlindungan, lalu dipasanglah pintu-pintu yang mengurungnya. Tidak, bahkan esok hari kehidupan itu akan menjadi neraka yang tidak mungkin dihadapi saat seseorang bersua

dengan Tuhannya. Kemudian dia dikunci mati di dalamnya.

Keimanan merupakan anugerah besar yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun di alam ini. Kehidupan itu murah dan sangat murah. Kekayaan itu tidaklah berarti dan sangat tidak berarti. Karena itu, peringatan di atas sangatlah mengguncangkan seorang mukmin, sedang dia menerima peringatan itu dari Allah. ❩

SURAH AL-FAT-H
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 29

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِى قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ ٱللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ ٱلظَّآنِّينَ بِٱللَّهِ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾ سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ فَإِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾ سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, (1) supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan me-

mimpin kamu kepada jalan yang lurus, (2) dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). (3) Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan, kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi; dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, (4) supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan wanita ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah, (5) dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan wanita serta orang-orang musyrik laki-laki dan wanita yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk. Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan, (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali. (6) Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (7) Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, (8) supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan, bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (9) Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan, barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (10) Orang-orang Badui yang tertinggal akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?' Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (11) Tetapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (12) Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. (13) Hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (14) Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah.' Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.' Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (15) Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar. Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik. Dan, jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.' (16) Tiada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan, barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diazabnya dengan azab yang pedih." (17)

Pengantar

Surah ini diturunkan di Madinah pada tahun ke-6 Hijriyah setelah Perdamaian Hudaibiyah. Surah ini membahas perdamaian yang penting tersebut dan aneka kekeliruan orang tentangnya. Maka, digambarkanlah kondisi umat Islam dan sekitarnya. Juga dijelaskanlah waktu turunnya surah itu dan waktu turunnya surah Muhammad yang diturun-

kan tiga tahun lebih dahulu dalam rangkaian mushaf.

Selama tiga tahun itu tuntaslah aneka perubahan penting dan krusial yang berkaitan dengan umat Islam Madinah, yang menyangkut sikap orang yang sehaluan dengan umat Islam maupun yang berseberangan. Juga tuntaslah aneka perubahan penting menyangkut kondisi psikologis umat Islam, karakteristik keimanannya, dan keberadaannya di atas manhaj keimanan yang mencapai kematangan yang sempurna.

Sebelum kita membahas surah ini, baik atmosfirnya maupun aneka maknanya, baiklah kita gambarkan peristiwa yang bertepatan dengan turunnya surah ini agar kita dapat menyelami suasana di mana kaum muslimin hidup pada saat Al-Qur'an yang mulia ini diturunkan.

Rasulullah bermimpi masuk Ka'bah, sedangkan kepala kaum muslimin dalam keadaan gundul atau terpangkas. Sejak beliau berhijrah, kaum musyrikin melarang kaum muslimin memasuki Ka'bah, termasuk pada bulan haram yang diagungkan oleh seluruh bangsa Arab pada masa jahiliah. Pada bulan ini mereka melakukan genjatan senjata dan memandang kesalahan besar terhadap orang yang berperang pada bulan itu atau yang menghalang-halangi orang lain memasukinya. Bahkan, orang yang bersalah sekalipun dapat berkumpul di bawah naungan kemuliaan bulan ini. Jika ada orang yang membunuh bapaknya atau saudaranya, pada bulan itu pedang tidak boleh dihunus ke kepalanya dan tidak boleh dihalang-halangi, jika dia akan memasuki Masjidil Haram.

Namun, kini mereka melanggar tradisi yang sudah mengakar itu. Mereka menghalang-halangi Rasulullah dan kaum muslimin selama 6 tahun setelah beliau berhijrah. Tibalah tahun keenam di mana Rasulullah bermimpi seperti dikemukakan tadi. Beliau menceritakan mimpinya kepada para sahabatnya. Maka, mereka bersuka cita dan bergembira mendengarnya.

Riwayat Ibnu Hisyam seputar Perdamaian Hudaibiyah merupakan referensi yang paling memadai untuk dijadikan sandaran. Secara umum, riwayat itu sejalan dengan riwayat al-Bukhari, riwayat Imam Ahmad, dan resume Ibnu Hazm di dalam *as-Sirah*, dan dengan beberapa riwayat lainnya.

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa setelah berperang dengan bani al-Mushthaliq yang diikuti dengan kasus kebohongan besar tentang Aisyah, Nabi saw. tinggal di Madinah pada bulan Ramadlan dan Syawal. Pada bulan Dzulqaidah, beliau hendak pergi berumrah, bukan hendak berperang. Beliau mengajak masyarakat dan kaum Badui yang ada di sekitar Madinah untuk ikut bergabung dan pergi bersamanya. Beliau mengkhawatirkan kaum Quraisy yang telah bertekad untuk menghadang Nabi saw. dengan serangan atau mencegahnya dari Baitullah.

Namun, kebanyakan orang Badui enggan bergabung. Maka, berangkatlah Rasulullah bersama kaum Muhajirin, Anshar, dan sejumlah kecil orang Badui. Beliau juga menggiring binatang kurban dan berniat ihram untuk umrah, agar orang lain merasa aman dari serangannya dan manusia tahu bahwa beliau berangkat semata-mata untuk berziarah ke Baitullah dan untuk mengagungkannya.

Menurut riwayat yang diterima oleh Ibnu Hisyam, Jabir bin Abdullah berkata, "Kami, pelaku Perdamaian Hudaibiyah, berjumlah 1.400 orang."

Az-Zuhri mengatakan bahwa Rasulullah pun berangkat. Ketika tiba di 'Asfan, (sebuah tempat antara Mekah dan Madinah yang jauhnya dua marhalah dari Mekah), beliau ditemui Basyar bin Sufyan al-Ka'bi. Dia berkata, "Hai Rasulullah, kaum Quraisy telah mengetahui keberangkatanmu. Maka, seluruh kaum Quraisy berangkat dengan mengenakan baju yang terbuat dari kulit macan tutul dan kini berada di Dzi Thuwa. Mereka berjanji dengan nama Allah untuk tidak pernah mengizinkan engkau masuk ke Mekah. Ada pula Khalid ibnul-Walid yang memimpin pasukan berkuda. Dia menuju Kura' al-Ghamim, (sebuah desa yang letaknya 8 mil dari 'Asfan)."

Rasulullah bersabda, "Binasalah kaum Quraisy. Mereka telah dirasuki dengan peperangan. Apa sulitnya bagi mereka, jika aku dan orang Badui dibiarkan? Jika mereka hendak mencelakakan aku, itulah tujuannya. Jika Allah memenangkan aku atas mereka, niscaya banyak kaum Badui yang masuk Islam. Jika tidak masuk Islam, niscaya mereka diperangi, walaupun mereka memiliki kekuatan. Apa maunya kaum Quraisy itu? Demi Allah, aku akan senantiasa berjihad melawan orang yang aku diutus Allah untuk menghadapinya hingga Dia memenangkan aku, atau hingga aku gugur." Kemudian Nabi saw. melanjutkan, "Siapakah di antara kalian yang mau menuntunku ke jalan yang berbeda dari yang ditempuh kaum Quraisy?"

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa Abdullah bin Abu Bakar bercerita bahwa seseorang dari bani Aslam berkata, "Aku, wahai Rasulullah." Orang itu pergi menuntun mereka ke jalan yang sulit dan berbatu-batu di antara dua jalan bukit. Setelah keluar dari

jalan demikian, dan hal itu memberatkan kaum muslimin, dan menuju tanah yang mudah di ujung lembah, Rasulullah bersabda, "Bacalah,' *'Kami memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.'"* Mereka mengucapkannya. Beliau bersabda,' *"Demi Allah, ucapan itu merupakan pembebasan dari dosa yang ditawarkan kepada bani Israel. Namun, mereka tidak mau mengucapkannya."*

Ibnu Syihab az-Zuhri mengatakan bahwa Rasulullah menyuruh manusia, "Tempuhlah jalan sebelah kanan!" Yaitu dataran tinggi al-Hamdl, pada jalan bukit yang menuju Hudaibiyah, bagian dari dataran rendah Mekah.

Ibnu Syihab melanjutkan ceritanya bahwa rombongan pun menempuh jalan itu. Ketika pasukan berkuda Quraisy melihat debu bekas rombongan Nabi saw. di jalan yang berlainan dengan yang ditempuh oleh pasukan Quraisy, pasukan kuda memacu kudanya supaya kembali untuk memberi tahu kaum Quraisy.

Rasulullah terus berjalan. Ketika beliau berada di puncak bukit yang akan dituruni, tiba-tiba untanya menderum. Orang-orang pun berkata, "Unta mogok!" Beliau bersabda,

"Ia tidak mogok. Mogok bukanlah sifatnya, tetapi ia ditahan oleh sesuatu yang pernah menahan pasukan gajah dari Mekah. Tidaklah pada hari ini kaum Quraisy menawarkanku sebuah rencana yang memintaku bersilaturahmi, melainkan aku akan memberikannya." Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dikatakan, *"Demi Zat Yang menguasai diriku, tidaklah mereka memintaku sebuah rencana untuk mengagungkan aneka kehormatan Allah Ta'ala melainkan aku akan memberikannya."*

Kemudian beliau bersabda kepada manusia, "Turunlah!" Seseorang berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, di lembah yang akan kita turuni itu tidak ada air." Tiba-tiba beliau mengeluarkan anak panah dari bubungnya yang kemudian diberikan kepada salah seorang sahabatnya. Lalu, sahabat itu turun ke salah satu lubang di lembah tersebut. Dia mencungkilkan anak panah ke bagian lubang terdalam. Tiba-tiba memancarlah air segar.

Setelah Rasulullah beristirahat, Budail bin Waraqa' al-Khuza'i menemuinya bersama sejumlah orang dari bani Khuza'ah. Mereka berbicara dan menanyakan tujuan kedatangan Nabi saw.. Beliau memberitahukan bahwa dia dan rombongan tidak datang untuk berperang, tetapi hendak berziarah ke Baitullah dan mengagungkan kehormatannya. Lalu, beliau menyampaikan pernyataan kepada mereka seperti yang disampaikan kepada Basyar bin Sufyan.

Bani Khuza'ah kembali menemui kaum Quraisy seraya berkata, "Hai golongan Quraisy, kalian tergesa-gesa menuduh Muhammad. Sesungguhnya Muhammad tidak datang untuk berperang, tetapi dia hendak mengunjungi Baitullah. Maka, ketahuilah dan sambutlah mereka." Kaum Quraisy menjawab, "Jika dia datang tidak untuk berperang, maka demi Allah dia tidak boleh memasuki Mekah dengan paksa. Kamu jangan berkata dengan mengatasnamakan orang Arab."

Adalah kabilah Khuza'ah, baik yang musyrik maupun yang miskin, suka memberikan saran yang tulus, termasuk kepada Rasulullah Tidak ada satu hal pun tentang Mekah yang mereka sembunyikan dari beliau.

Kemudian kaum Quraisy mengutus Mikraz bin Hafash ibnul-Akhyaf, saudara bani 'Amir bin Lu`ay. Ketika Rasulullah melihat orang ini datang, beliau bersabda, "Dia seorang penipu." Setelah tiba di hadapan Rasulullah dan berbicara, beliau menyampaikan pernyataan seperti yang disampaikan kepada Budail dan teman-temannya. Mikraz pun kembali kepada kaum Quraisy seraya memberitahukan apa yang disampaikan oleh Rasulullah

Selanjutnya mereka mengutus al-Hulais bin Alqamah atau Ibnu Zaban, yang pada saat itu dia berkedudukan sebagai kepala suku kaum Habasyah. Di adalah salah seorang keturunan al-Harits bin Abdu Manaf bin Kinanah. Ketika Rasulullah melihatnya, beliau bersabda, "Orang ini berasal dari kaum yang suka melakukan persembahan. Gringlah binatang kurban agar melintas di depan matanya." Tatkala al-Hulais melihat binatang kurban mengalir dari sisi bukit dengan leher yang ditandai kalung, sedang binatang itu memakan kotorannya karena tertahan lama di sana, dia pun kembali kepada kaum Quraisy dan tidak sempat menemui Rasulullah karena takjub akan binatang kurban yang dilihatnya. Dia menceritakan apa yang dilihatnya kepada kaum Quraisy. Mereka berkata kepada al-Hulais, "Duduk! Kamu hanyalah seorang Badui yang bodoh."

Menurut Ibnu Ishak, Abdullah bin Abu Bakar menceritakan bahwa ketika itu al-Hulais marah dan berkata, "Hai kaum Quraisy, demi Allah, kami bersekutu dengan kalian bukan untuk ini dan kami tidak berjanji dengan kalian bukan pula untuk ini. Mengapa kita menghalang-halangi orang yang datang untuk mengagungkan Baitullah? Demi Zat

Yang Menguasai al-Hulais, kalian membiarkan Muhammad berikut binatang kurban yang dibawanya, atau aku memisahkan diri dari kalian bersama kelompok Habasyah." Kaum Quraisy berkata, "Ah, hai Hulais, tahanlah rencanamu hingga kami memutuskan ihwal Muhammad apa yang kami sukai."

Az-Zuhri menceritakan bahwa kemudian kaum Quraisy mengirimkan Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi guna menemui Rasulullah. Urwah berkata, "Hai kaum Quraisy, aku melihat kekasaran dan kata-kata keji yang kalian timpakan kepada orang yang kalian utus kepada Muhammad. Sungguh, kalian tahu bahwa aku hanyalah anak, sedang kalian adalah bapak. (Dia bernasab kepada bani Abdusysyams melalui pihak ibu). Aku juga mendengar cacian-cacian dari sekutumu. Bukankah, aku dahulu telah mengumpulkan kaumku yang taat kepadaku, lalu aku bergabung dengan kalian, sehingga diriku terhibur." Kaum Quraisy menjawab, "Benar. Kami tidak mencurigai kamu."

Berangkatlah Urwah untuk menemui Rasulullah. Lalu, dia duduk di hadapan beliau dan berkata, "Muhammad, apakah engkau mengumpulkan aneka jenis manusia, lalu kamu bawa mereka untuk menghancurkan kabilahmu sendiri? Kabilah itu ialah kabilah Quraisy yang kini datang seluruhnya. Mereka mengenakan baju yang terbuat dari macan tutul. Mereka bertekad kepada Allah bahwa kamu tidak boleh memasuki Mekah dengan paksa. Demi Allah, esok lusa mereka akan meninggalkanmu." Abu Bakar yang duduk di belakang Rasulullah menghardiknya dan berkata, "Apakah kami akan meninggalkan beliau?" Urwah bertanya, "Muhammad, siapakah orang ini?" Beliau menjawab, "Ini adalah Ibnu Abi Quhafah." Urwah berkata, "Demi Allah, kalaulah bukan karena jasamu yang tak terbalas atas diriku, niscaya aku menjawabnya."

Perawi mengatakan bahwa Urwah menjangkau janggut Rasulullah sambil terus berkata. Sementara itu al-Mughirah bin Syu'bah berdiri di dekat Rasulullah dengan membawa pedang. Maka, setiap kali Urwah menjangkau janggut beliau, al-Mugirah menepiskan tangan Urwah sambil berkata, "Jauhkan tanganmu dari tangan Rasulullah sebelum pedangku melayang." Urwah berkata, "Alangkah kasar dan galaknya kamu!" Rasulullah tersenyum. Urwah bertanya, "Muhammad, siapakah dia?" Beliau menjawab, "Orang ini adalah putra saudaramu, al-Mughirah bin Syu'bah." Urwah berkata, "Hai pengkhianat, bukankah baru kemarin sore aku yang mencuci pantatmu?"

Ibnu Hisyam mengatakan bahwa ucapan Urwah ini bermakna bahwa sebelum masuk Islam, al-Mughirah telah membunuh 13 orang bani Malik, dari kabilah Tsaqif, sehingga timbullah gejolak dalam kabilah Tsaqif. Mereka berkata, "Bani Malik merupakan kelompok korban, sedangkan kelompok al-Mughirah sebagai pihak yang bertanggung jawab." Lalu Urwah membayar diat bagi ke-13 korban. Jadi, Urwah telah menyelamatkan al-Mughirah dalam persoalan itu.

Menurut Ibnu Ishak, az-Zuhri menceritakan bahwa Rasulullah lalu berbicara seperti yang dikemukakan kepada para utusan sebelumnya, yaitu bahwa dia datang tidak untuk berperang. Urwah beranjak dari sisi Rasulullah dan melihat apa yang dilakukan para sahabat terhadap beliau. Yaitu, tidaklah beliau hendak berwudhu melainkan mereka bergegas menyiapkan airnya, tidaklah beliau meludah melainkan mereka bergegas mengambilnya, dan tidaklah rambut beliau jatuh melainkan mereka memungutnya.

Urwah kembali kepada kaum Quraisy, lalu berkata, "Hai kaum Quraisy, aku telah menemui "Kisra" di kerajaannya, "Kaisar" di kerajaannya, dan "Najasyi" di kerajaannya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat raja suatu kaum seperti Muhammad di tengah-tengah para sahabatnya. Sungguh aku melihat suatu kaum yang tidak akan pernah menyerahkannya pada apa pun. Renungkan kembali pandangan kalian."

Ibnu Ishak mengatakan bahwa seorang ahli ilmu menceritakan bahwa Rasulullah memanggil Khurasy bin Umayah al-Khuza'i yang diutus menemui kaum Quraisy di Mekah dan disuruh naik unta beliau yang bernama Tsa'lab. Dia bertugas menemui para pemuka Quraisy guna menyampaikan tujuan kedatangan Nabi saw.. Ternyata mereka malah menyembelih unta Rasulullah, bahkan hendak membunuh Khurasy. Untung saja dilarang oleh orang-orang Habasyah, sehingga dia dibebaskan dan dapat pulang menemui Rasulullah.

Menurut Ibnu Ishak, sejumlah orang yang tidak mencurigakan mengatakan kepadanya dari Akramah, budak Ibnu Abbas. Artinya, keterangan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Dikatakan bahwa kaum Quraisy mengutus 40 atau 50 orang. Mereka disuruh mengintai pasukan Rasulullah agar dapat menculik salah seorang di antara sahabat beliau. Namun, justru merekalah yang tertangkap tangan. Mereka dihadapkan kepada Rasulullah. Beliau

memaafkan mereka dan membebaskannya, walaupun sebelumnya mereka melempari rombongan dengan batu dan kerikil.

Kemudian Rasulullah memanggil Umar ibnul-Khaththab guna mengutusnya ke Mekah dan menemui para pemuka Quraisy guna menyampaikan tujuan kedatangan beliau. Umar berkata, "Hai Rasulullah, aku mengkhawatirkan kaum Quraisy akan mencelakakan aku, sedang di Mekah tidak ada seorang pun bani Adiy bin Ka'ab yang dapat membelaku. Sungguh kaum Quraisy mengetahui kegeramanku dan kekasaranku kepada mereka. Namun, aku dapat menunjukkanmu kepada seseorang yang lebih dihormati oleh kaum Quraisy daripada aku. Dia adalah Utsman bin Affan." Maka, beliau memanggil Utsman bin Affan dan mengutusnya supaya menemui Abu Sufyan dan para pemuka Quraisy lainnya guna memberitahukan kedatangan beliau. Yaitu, bahwa beliau tidak hendak berperang, tetapi semata-mata untuk mengunjungi Baitullah dan mengagungkannya.

Berangkatlah Utsman ke Mekah. Tatkala memasuki Mekah atau sebelumnya, dia bertemu dengan Aban bin Sa'id ibnul-'Ash. Aban mengiringkannya dan melindunginya agar Utsman dapat menyampaikan pesan Rasulullah. Tibalah Utsman di hadapan Abu Sufyan dan para pembesar Quraisy, lalu dia menyampaikan pesan Rasulullah kepada mereka. Mereka berkata kepada Utsman, "Jika kamu mau thawaf di Baitullah, thawaflah!" Utsman berkata, "Aku tidak akan pernah melakukannya sehingga Rasulullah thawaf bersama kami." Saat mendengar pernyataan Utsman ini, kaum Quraisy bertahan. Tiba-tiba sampailah berita kepada Rasulullah dan kaum muslimin bahwa Utsman bin 'Affan telah dibunuh.

Menurut Ibnu Ishak, Abdullah bin Abu Bakar menceritakan bahwa tatkala berita Utsman dibunuh sampai kepada Rasulullah, beliau bersabda, "Kami takkan pernah berhenti bertarung dengan mereka." Maka, beliau menyeru manusia untuk berbaiat. Terjadilah Baiat Ridhwan yang dilakukan di bawah pohon. Ada sekelompok orang berkata, "Rasulullah menerima janji bahwa kami akan setia kepada beliau hingga mati." Jabir bin Abdullah berkata, "Sebenarnya kami tidak berjanji setia kepada beliau hingga mati, tetapi kami berjanji setia tidak akan melarikan diri."

Maka, Rasulullah menerima baiat manusia. Tidak ada seorang pun di antara kaum muslimin yang tertinggal kecuali al-Jud bin Qais, saudara bani Salamah. Jabir bin Abdullah berkata, "Demi Allah, seolah-olah aku melihat al-Jud menempel lekat di ketiak unta. Dia bersembunyi di balik untanya agar tidak terlihat orang." Akhirnya, sampailah berita kepada Rasulullah bahwa berita tentang Utsman itu bohong belaka.

Ibnu Hisyam berkata, "Orang yang aku percaya menceritakan kepadaku dari orang lain yang menjadi sanadnya, dari Ibnu Abi Malikah, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah membaiat Utsman dengan menggenggamkan tangannya yang satu ke tangan beliau yang lain."

Menurut Ibnu Ishak, az-Zuhri mengatakan bahwa kemudian kaum Quraisy mengutus Suhail bin Amr, saudara bani Amir bin Lu'ay, untuk menemui Rasulullah. Kaum Quraisy berkata, "Temuilah Muhammad dan berdamailah dengannya. Hendaknya perdamaian itu berisikan bahwa dia mesti pulang pada tahun ini. Demi Allah, jangan sampai bangsa Arab tahu bahwa dia memasuki Mekah dan mengalahkan kita dengan paksa."

Suhail bin Amr menemui beliau. Tatkala Rasulullah melihatnya datang, beliau bersabda, "Kaum Quraisy hendak berdamai, jika mereka mengutus orang ini." Setelah Suhail bin Amr tiba di sisi Rasulullah, dia berbicara dengan panjang lebar dan terjadi tarik-ulur antara beliau dan Suhail. Akhirnya, berlangsunglah perjanjian damai.

Setelah persoalannya selesai dan tinggal dituangkan dalam tulisan, Umar ibnul-Khaththab bergegas menghampiri Abu Bakar seraya berkata, "Hai Abu Bakar, bukankah beliau itu utusan Allah?" Dia menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah kita ini kaum muslimin?" Dia menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah mereka itu kaum musyrikin?" Dia menjawab, "Benar." Umar berkata, "Mengapa kita menghinakan diri dalam beragama?" Abu Bakar berkata, "Hai Umar, hendaklah kamu teguh di jalannya. Aku bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah." Umar berkata, "Aku pun bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah."

Kemudian Umar menemui Rasulullah seraya berkata, "Bukankah engkau itu utusan Allah?" Beliau menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah kita ini kaum muslimin?" Beliau menjawab, "Benar." Umar berkata, "Bukankah mereka itu kaum musyrikin?" Beliau menjawab, "Benar." Umar berkata, "Mengapa kita menghinakan diri dalam beragama?" Beliau bersabda, "Aku adalah hamba Allah dan rasul-Nya. Aku takkan pernah menyalahi perintah-Nya, dan Dia takkan pernah menelantarkan aku."

Di kemudian hari Umar berkata, "Aku senantiasa bersedekah, shaum, shalat, dan memerdekakan budak sahaya lantaran kelancanganku pada Perdamaian Hudaibiyah. Aku mengkhawatirkan ucapanku itu, padahal yang aku harapkan semata-mata kebaikan."

Ibnu Ishak menceritakan bahwa kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib. Beliau bersabda, "Tulislah *bismillahir rahmaanir rahiimi!*" Suhail berkata, "Aku tidak mengenal ungkapan itu. Karena itu, tulislah *bismika allaahumma.*"Rasulullah bersabda, "Tulislah *bismika allaahumma.*" Ali pun menulisnya. Kemudian Nabi saw. bersabda, "Tulislah, *'Inilah hasil perdamaian antara Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin Amr.'*" Suhail berkata, "Jika aku mengakui bahwa kamu sebagai Rasul Allah, niscaya aku takkan memerangimu. Karena itu, tulislah namamu dan nama bapakmu."

Maka, Rasulullah bersabda, "Tulislah, *'Inilah hasil perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr. Keduanya bersepakat untuk menghentikan peperangan selama 10 tahun. Selama itu, manusia dijamin keselamatannya. Masing-masing pihak hendaknya menahan diri dari pihak lain. Keduanya bersepakat bahwa jika ada orang Quraisy datang kepada Muhammad tanpa seizin walinya, dia harus mengembalikannya kepada walinya. Jika ada sahabat Muhammad yang datang kepada kaum Quraisy, mereka tak perlu mengembalikannya kepada Muhammad. Di antara kita ada wadah untuk saling menahan diri. Tidak ada lagi rantai dan belenggu. Barangsiapa yang ingin masuk ke dalam ikatan dan perjanjian Muhammad, dia boleh melakukannya. Dan, barangsiapa yang ingin masuk ke dalam ikatan dan perjanjian kaum Quraisy, dia boleh memasukinya.'*"

Tiba-tiba kabilah Khuza'ah berlompatan seraya berkata, "Kami memilih berada dalam ikatan dan perjanjian Muhammad." Bani Bakar pun berloncatan seraya berkata, "Kami memilih berada dalam ikatan dan perjanjian kaum Quraisy."

Lanjutan perjanjian, "Kamu (Muhammad) mesti pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Mekah. Jika tahun depan tiba, kami akan pergi membiarkanmu, sehingga kamu dapat memasuki Mekah bersama para sahabatmu. Kamu boleh tinggal di sana selama tiga hari dengan membawa senjata yang melekat pada seorang penunggang, yaitu pedang di dalam sarungnya. Kamu tidak boleh memasuki Mekah kecuali dengan ketentuan seperti itu."

Ketika Rasulullah dan Suhail bin Amr menuliskan perjanjian, tiba-tiba datanglah Abu Jundul bin Suhail bin Amr dalam keadaan terbelenggu hendak melarikan diri kepada Rasulullah. Tatkala Suhail melihat Abu Jundul berdiri di hadapannya, dia menampar wajah Abu Jundul lalu memegang kerah baju Abu Junduk seraya berkata, "Hai Muhammad, perjanjian antara aku dan kamu telah tuntas sebelum orang ini menemuimu." Nabi saw. menjawab, "Benar." Maka, Suhail menggenggam kerah baju Abu Jundul dan menariknya untuk dikembalikan kepada kaum Quraisy. Abu Jundul pun memekik dengan sekeras-kerasnya, "Hai kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada kaum musyrikin? Mereka akan menguji agamaku."

Hal itu membuat kaum muslimin semakin sedih saja. Padahal, sebagaimana diketahui bahwa para sahabat Rasulullah berangkat dari Madinah dengan keyakinan akan meraih kemenangan berdasarkan mimpi Rasulullah. Tatkala melihat butir perdamaian, keharusan untuk kembali, dan beban yang dipikul oleh Rasulullah, maka mereka mengalami kesedihan yang dalam, sehingga mereka nyaris patah arang.

Maka, Rasulullah bersabda, "Hai Abu Jundul, bersabarlah dan bertahanlah. Sebab, Allah akan memberikan jalan keluar dan penyelesaian bagimu dan bagi kaum '*mustadh'afin*' yang sepertimu. Sungguh sebuah perjanjian telah tercapai antara kita dan mereka. Kami memberikan beberapa hal untuk mereka dan mereka memberikan janji Allah untuk kita. Aku takkan mengkhianati mereka."

Tiba-tiba Umar ibnul-Khaththab meloncat dan berjalan untuk menghampiri Abu Jundul, lalu berkata, "Hai Abu Jundul, bersabarlah, sebab mereka itu kaum musyrikin dan darah mereka bagaikan darah anjing." Tiba-tiba seseorang yang menyandang pedang menghampiri Umar, lalu Umar berkata, "Ingin rasanya akan mengambil pedang itu lalu menebaskannya ke ayahnya." Penyandang pedang berkata, "Seseorang menjadi bakhil untuk menyerahkan ayahnya; perjanjian telah berlaku."

Setelah butir-butir perjanjian selesai ditulis, beranjaklah sejumlah kaum muslimin dan kaum musyrikin untuk mengukuhkannya. Di antara mereka ialah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar ibnul-Khaththab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'ad bin Abi Waqqash, Mahmud bin Maslamah, Mikraz bin Hafash (sebelum dia masuk Islam), dan Ali bin Abi Thalib. Ali berperan sebagai penulis perjanjian dan dia juga sebagai penulis mushhaf.

Az-Zuhri mengatakan bahwa setelah masalah penulisan perjanjian tuntas, Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, "Bangkitlah, sembelihlah hewan kurbanmu, kemudian bercukurlah!" Perawi mengatakan bahwa, tidak ada seorang pun yang beranjak sebelum Rasulullah mengulangi perintahnya tiga kali.

Tatkala tiada seorang pun yang beranjak, Rasulullah masuk ke tenda Ummi Salamah seraya menceritakan kesedihan yang menimpa manusia. Ummu Salamah r.a. berkata, "Hai Nabi Allah, apakah engkau menginginkan mereka mematuhimu? Pergilah tanpa berkata sepatah pun, lalu sembelihlah binatang kurbanmu dan panggillah tukang cukurmu agar dia mencukur rambutmu."

Maka, pergilah Rasulullah tanpa berbicara sepatah kata pun. Beliau menyembelih kurban dengan tangannya sendiri lalu memanggil tukang cukur agar mencukur rambutnya. Tatkala manusia melihat Rasulullah berbuat demikian, mereka pun mengikutinya. Mereka saling mencukur rambutnya. Namun, sebagian mereka nyaris membunuh yang lain karena kesedihan yang sangat dalam.

Menurut Ibnu Ishak, Abdullah bin Abi Najih menceritakan dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa pada perdamaian Hudaibiyah, sebagian orang mencukur rambutnya dan sebagian lagi mengguntingnya. Lalu Rasulullah bersabda, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya." Mereka bertanya, "Hai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang menggunting rambutnya?" Beliau bersabda, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya." Mereka bertanya, "Hai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang menggunting rambutnya?" Beliau bersabda, "Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada orang-orang yang mencukur rambutnya." Mereka bertanya, "Hai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang menggunting rambutnya?" Beliau bersabda, "Juga kepada orang-orang yang menggunting rambutnya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa doamu ditujukan kepada yang mencukur rambutnya, tidak kepada yang mengguntingnya?" Beliau bersabda, "Sebab mereka tidak ragu-ragu."

Az-Zuhri mengemukakan dalam haditsnya bahwa kemudian Rasulullah pulang bersama kafilahnya. Ketika berada antara Mekah dan Madinah, turunlah surah al-Fat-h.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Mujma bin Haritsah al-Anshari r.a., salah seorang ahli membaca Al-Qur`an. Dia berkata, "Kami mengikuti Perdamaian Hudaibiyah. Tatkala kami meninggalkan Hudaibiyah, tiba-tiba orang-orang memacu untanya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Ada apa dengan mereka?' Mereka menjawab, 'Rasulullah tengah menerima wahyu.' Maka, kami terus bergerak cepat bersama yang lain."

Tiba-tiba Rasulullah telah berada di Kura' al-Ghamim di atas untanya. Orang-orang pun merubungnya. Maka, beliau membacakan kepada mereka, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata."* Tiba-tiba salah seorang sahabat Rasulullah bertanya, "Apakah perdamaian yang tadi itu suatu kemenangan?" Rasulullah menjawab, "Demi Zat Yang menguasai diriku, itu adalah suatu kemenangan."

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Umar ibnul-Khaththab r.a.. Dia berkata, "Kami menyertai Rasulullah dalam suatu perjalanan jauh. Lalu, aku menanyakan sesuatu kepadanya sebanyak tiga kali. Namun, beliau tidak menjawabnya. Aku berkata kepada diri sendiri, 'Hai anak al-Khaththab, ibumu telah kehilanganmu. Kamu telah mendesak. Kamu telah mengulang pertanyaan tiga kali kepada Rasulullah, tetapi beliau tidak menjawabmu.'

Lalu, aku menaiki untaku dan memacunya hingga posisiku berada di depan karena khawatir ada sesuatu yang menimpaku. Tiba-tiba ada orang memanggilku, 'Hai Umar!' Aku pun kembali dan menduga ada sesuatu yang akan menimpaku. Tiba-tiba Nabi saw. bersabda, 'Kemarin diturunkan kepadaku sebuah surah yang lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya, yaitu surah, *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang.'''* Hadits ini diriwayatkan pula oleh Bukhari, Tirmidzi, dan an-Nasa`i melalui berbagaj jalan dari Malik.

* * *

Itulah suasana yang melatari turunnya surah al-Fat-h. Yaitu, suasana yang menenteramkan hati Rasulullah karena beroleh wahyu dari Rabbnya. Sehingga, lenyaplah dari dirinya segala hasrat kecuali hasrat kepada wahyu langit yang benar. Beliau menantikan turunnya wahyu dalam setiap gerak dan langkahnya tanpa merasa gundah oleh apa pun, baik kegundahan yang ditimbulkan kaum

musyrikin maupun yang timbul dari kaum muslimin sendiri yang pada mulanya tidak merasa puas lantaran beliau menerima teror kaum musyrikin dan perlindungan ala jahiliah.

Kemudian Allah menurunkan ketenteraman ke dalam kalbu mereka. Sehingga, mereka kembali kepada kerelaan, keyakinan, dan penerimaan yang tulus dan dalam seperti halnya saudara-saudara mereka yang sejak awal berada dalam ketenteraman. Misalnya, Abu Bakar ash-Shiddiq yang tidak pernah kehilangan kontak sekejap pun dengan batin Rasulullah. Karena itu, dia selalu tenang dan tidak pernah gelisah.

Karenanya, pada permulaan surah disajikan berita gembira bagi Rasulullah yang membuat kalbunya yang besar merasa sangat senang,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)." **(al-Fat-h: 1-3)**

Pada pembukaan surah pun disajikan anugerah ketenteraman yang diberikan kepada kaum mukminin, pengakuan mereka atas keimanan, dan pemberian kabar gembira bahwa mereka akan meraih ampunan, pahala, dan pertolongan dari langit melalui tentara Allah,

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana, supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan wanita ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yanh besar di sisi Allah. Juga supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan wanita serta orang-orang musyrik laki-laki dan wanita yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk. Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan, (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(al-Fat-h: 4-6)**

Kemudian Allah memuliakan baiat kepada Rasulullah, memandangnya sebagai baiat kepada Allah. Juga mengaitkan kalbu kaum mukminin secara langsung dengan Rabbnya melalui ikatan yang menyambungkan mereka dengan Allah Yang Mahahidup, Mahakekal, dan Yang tidak mati,

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan, bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan, barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(al-Fat-h: 8-10)**

Berkaitan dengan baiat dan pelanggarannya serta sebelum menuntaskan pembicaraan ihwal kaum mukminin dan sikap mereka terhadap Perdamaian Hudaibiyah, Allah beralih sejenak kepada orang-orang Badui yang tidak ikut berangkat. Allah menelanjangi dalih mereka, menyingkapkan sikap mereka yang berburuk sangka kepada Allah, Rasul-Nya, dan para sahabatnya, dan mengarahkan Rasulullah bagaimana menyikapi mereka di masa yang akan datang.

Pembicaraan ini disuguhkan dalam redaksi yang menguatkan kaum mukminin dan melemahkan kaum Badui yang tidak berangkat, sebagaimana Dia pun mengisyaratkan bahwa di balik itu terdapat ghanimah yang banyak dan kemenangan yang dekat. Sehingga, terhiburlah kaum muslimin yang semula dipermainkan oleh kaum Badui yang tidak berangkat dan ogah-ogahan.

"Orang-orang Badui yang tertinggal akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?' Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya. Setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,

maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. Hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah.' Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.' Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik. Dan, jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." **(al-Fat-h: 11-16)**

Berkaitan dengan hal itu, Allah menerangkan alasan yang membolehkan seseorang tidak berangkat dan yang diberi dispensasi untuk tidak berjihad karena dia lemah. Inilah satu-satunya alasan,

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang yang sakit, (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan, barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diazab dengan azab yang pedih." **(al-Fat-h: 17)**

Setelah lirikan ini, redaksi surah kembali membicarakan kaum mukminin, sikap mereka, dan kegundahan jiwa mereka sebagai pembicaraan yang semuanya memuaskan, menyejukan, menyinari, dan memuliakan. Semuanya sebagai berita gembira bagi jiwa-jiwa yang tulus, kuat, dan pasrah.

Pembicaraan yang menggambarkan keagungan Allah bagi sekelompok manusia yang terpilih ini. Dia menampilkan keridhaan, hiburan, karunia, dan peneguhan-Nya kepada mereka. Dia menyampaikan kepada individu dan sosok mereka bahwa Dia meridhainya. Dia berada di sana, di tempat yang sama, di bawah pohon, tatkala mereka berjanji setia kepada Rasulullah. Dia melihat apa yang bergejolak di dalam diri mereka. Dia meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dia memutuskan mereka akan meraih pertolongan, kemenangan, dan ghanimah di masa yang akan datang.

Semua ini diikat dengan hukum alam dan sunnah alam. Peristiwa yang agung dan unik itu dapat dipahami oleh seluruh alam dan dibuktikan, diakui, dan dicatat di dalam bukunya.

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah), kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(al-Fat-h: 18-23)**

Dia memberikan anugerah kepada mereka dengan menahan tangan segolongan musuh yang hendak menyulitkan mereka dan memberitahukan musuh yang menghalang-halangi mereka untuk memasuki Masjidil Haram; menghalang-halangi sampainya hidayah ke tempatnya. Dia membelai mereka dengan mengungkapkan hikmah yang ada di balik urungnya kunjungan ke Baitullah pada tahun ini, keutamaan yang terdapat dalam kerelaan mereka menerima kejadian itu, dan penurunan ketenteraman ke dalam hati mereka. Semua itu dilakukan demi sesuatu yang menurut-Nya lebih besar daripada yang mereka lihat. Yaitu, penaklukan Mekah dan kemenangan agama ini atas seluruh agama lain atas ketetapan Allah dan pengaturan-Nya,

"Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah

Allah memenangkan kamu atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan, Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat tajwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi." **(al-Fat-h: 24-28)**

Surah ini dipungkas dengan sifat yang mulia dan cemerlang, yang membedakan kelompok ini dari manusia lainnya, membuatnya istimewa dengan ciri khas tersebut sebagaimana telah diingatkan dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu dalam Taurat dan Injil. Allah pun menjanjikan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya. Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fat-h: 29)**

Demikianlah, teks surah ini dapat dipahami dengan jelas, dihidupkan dengan situasi yang melatarbelakangi penurunannya, dan digambarkan dengan kuat melalui uslub Al-Qur`an yang khas. Sehingga, peristiwa yang satu tidak dapat dipisahkan dari peristiwa yang lain. Bahkan, dari peristiwa itu dapat ditarik sejumlah pengarahan dan pendidikan. Peristiwa tunggal dapat dikaitkan dengan kaidah yang universal, dan situasi yang khas dapat dikaitkan dengan pangkal alam semesta yang umum. Surah ini menyapa jiwa dan kalbu dengan cara unik dan manhaj yang tiada taranya.

* * *

Redaksi surah itu memiliki beberapa muka. Jika surah ini dibandingkan dengan proses pewahyuan surah Muhammad yang ada sebelumnya menurut urutan mushaf, jelaslah sejauh mana aneka perubahan sikap yang mendalam yang dialami kaum muslimin selama tiga tahun melalui dua surah yang masa penurunannya berbeda. Jelaslah sejauh mana tindakan yang telah dilakukan oleh Al-Qur`anul-Karim dan pengaruh pendidikan kenabian yang lurus terhadap kelompok yang beruntung. Karena, mereka dapat hidup dan berkembang di bawah naungan Al-Qur`an serta dalam pemeliharaan kenabian, sehingga tercatat dalam sejarah umat manusia yang panjang.

Dalam atmosfir surah al-Fat-h ini jelaslah bahwa di hadapan kita terdapat sekelompok orang yang akidahnya telah mencapai kematangan, yang tingkat keimanannya sejenis, dan jiwanya tenteram dalam menerima aneka tugas agama. Sehingga, tidak memerlukan lagi dorongan yang keras agar mau bangkit untuk melaksanakan tugas menyangkut jiwa dan harta. Sebaliknya, keimanan itu memerlukan orang yang menurunkan tensinya, menjaga ketajamannya, dan memegang kendalinya agar menjadi tenang dan damai dalam kondisi tertentu selaras dengan hikmah keteladanan yang tinggi dalam berdakwah.

Umat Islam tidak lagi dihadapkan kepada firman Allah seperti,

"Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang tinggi dan Allah pun bersamamu. Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu." (**Muhammad: 35**)

Tidak pula dihadapkan pada firman Allah seperti,

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu pada jalan Allah. Maka, di antara kamu ada orang yang kikir. Dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya, sedang kamulah orang-orang yang berkehendak kepada-Nya. Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti kamu dengan kaum lain dan mereka tidak akan seperti kamu." (**Muhammad: 38**)

Mereka tidak lagi memerlukan dorongan yang kuat supaya berjihad melalui hadits tentang para syuhada dan tentang kemuliaan yang disediakan Allah untuk mereka. Juga tidak memerlukan penjelasan tentang hikmah ujian berperang dan aneka penderitaannya sebagaimana yang diterangkan Allah tatkala Dia berfirman,

"Demikianlah, apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka. Tetapi, Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (**Muhammad: 4-6**)

Adapun pembicaraan ihwal ketenteraman yang diturunkan Allah ke dalam kalbu kaum mukminin atau diturunkan kepada mereka, maka tujuannya untuk menenteramkan tindakan spontanitas mereka, meredam emosinya, dan menenteramkan kalbunya demi meraih hikmah Allah dan hikmah Rasul-Nya yang terdapat dalam perdamaian dan kelunakan kepada kaum kafir. Juga agar orang-orang yang berbaiat di bawah pohon meraih keridhaan Allah. Gambaran elok yang disajikan di akhir surah ini ditujukan bagi Rasulullah dan para sahabatnya.

Pembicaraan tentang pemenuhan baiat dan pelanggarannya yang dikemukakan dalam firman Allah surah al-Fat-h ayat 10, *"Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan, barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar"*, dimaksudkan untuk memuliakan orang-orang yang berbaiat dan untuk mementingkan urusan baiat.

Isyarat terhadap pelanggaran baiat ditampilkan bertepatan dengan pembicaraan tentang kaum Badui yang tidak ikut ke Mekah. Demikian pula isyarat terhadap kaum munafikin, baik laki-laki maupun wanita, merupakan isyarat selintas yang menunjukkan lemahnya sikap kelompok ini. Sekaligus menunjukkan ketulusan, kematangan, dan homogenitas kelompok muslim Madinah.

Bagaimanapun cerita itu merupakan isyarat sekilas yang tidak membicarakan kaum munafikin seluas seperti yang dibicarakan dalam surah Muhammad. Di sana dibicarakan perilaku mereka dan kaum Yahudi yang merupakan mitranya. Ini pun merupakan perkembangan lainnya dari sikap eksternal kelompok muslim yang sejalan dengan kematangan sikap internal mereka.

Selain itu, dijelaskan kekuatan kaum muslimin dibandingkan dengan kekuatan kaum musyrikin seperti digambarkan dalam seluruh surah ini dan ayat-ayatnya. Gambaran yang juga mengisyaratkan kepada aneka kemenangan di masa yang akan datang, keinginan orang-orang yang tidak ikut pergi akan ghanimah yang mudah, dalih-dalih mereka, dan kemenangan agama ini atas seluruh agama. Semua ini menunjukkan kekuatan yang diraih kaum muslimin dalam fase penurunan surah Muhammad dan al-Fat-h.

Di dalam diri manusia, dalam kondisi kaum muslimin, dan dalam aneka situasi yang melingkupinya terjadi perkembangan nyata yang dapat dipahami oleh orang yang menelusuri nash-nash Al-Qur'an. Perkembangan ini memiliki nilai sekaligus menunjukkan adanya pengaruh manhaj Al-Qur'an dan pendidikan Muhammad terhadap kelompok tunggal yang beruntung dalam sejarah umat manusia. Perkembangan ini pun memberikan inspirasi bagi para penggiat umat manusia. Sehingga, dadanya tidak sempit dan surut. Kerapuhan umat manusia, kekuatan mereka dalam menjaga tradisi leluhur, penentangan mereka, pengaruh lingkungan, daya tarik bumi, dan kental darah serta tebalnya daging pada era permulaan sangatlah kuat, dalam, dan keras. Namun, dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan ketekunan dalam menata, maka kondisi pun mulai membaik dan berkembang.

Aneka pengalaman dan ujian justru membantu terciptanya kebaikan dan perkembangan tersebut tatkala ia dijadikan sebagai ajang pendidikan dan pembinaan. Maka, sedikit demi sedikit daya tarik bumi semakin melemah, ketebalan kulit dan kekentalan darah mulai berkurang, pengaruh lingkungan mulai tersibak, dan tradisi masa lampau mulai jernih. Sehingga, cahaya kalbu menjadi semakin tinggi dan tinggi. Dan, Anda pun dapat melihat cahaya yang elok di ufuk sana. Kita memiliki keteladanan yang baik pada Rasulullah dan kita memiliki jalan yang lurus pada manhaj Al-Qur'an.

* * *

Berita Gembira Ihwal Kemenangan dan Karunia Allah bagi Rasulullah

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ لِّيَغْفِرَ لَكَ ٱللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنۢبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢﴾ وَيَنصُرَكَ ٱللَّهُ نَصْرًا عَزِيزًا ﴿٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat." **(al-Fat-h: 1-3)**

Surah ini diawali dengan limpahan karunia ilahi kepada Rasulullah berupa kemenangan yang nyata, ampunan yang menyeluruh, kenikmatan yang sempurna, hidayah yang kokoh, dan pertolongan yang kuat. Itulah imbalan atas ketenteraman yang sempurna terhadap ilham Allah, pengarahan-Nya, kepasrahan yang rela atas wahyu dan isyarat-Nya, kebersihan hati dari segala kepentingan pribadi, dan kepercayaan yang mendalam terhadap pemeliharaan-Nya yang lembut.

Beliau bermimpi, lalu bergerak atas dasar isyarat mimpi itu. Maka, unta pun menderum dan khalayak berteriak, "Qashwa mogok!" Beliau bersabda, "Qashwa tidak pernah mogok. Mogok bukanlah tabiatnya. Tetapi, ia ditahan oleh sesuatu yang pernah menahan pasukan gajah agar tidak dapat memasuki Mekah. Pada hari ini, tidaklah kaum Quraisy mengajakku kepada suatu rencana yang menuntutku agar menghubungkan tali silaturahmi melainkan aku akan memenuhinya."

Umar ibnul-Khaththab bertanya dengan nada tinggi, "Mengapa kita menghinakan diri dalam melaksanakan agama?" Beliau menjawab, "Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan pernah menyalahi perintah-Nya, dan Dia tidak akan pernah menelantarkan aku."

Dan ketika tersiar kabar bahwa Utsman tewas, beliau bersabda, "Aku akan senantiasa menghadapi kaum itu...." Lalu beliau mengajak manusia berbaiat, sehingga terjadilah Baiat Ridhwan yang melimpahkan kebaikan kepada orang-orang yang berhasil dan beruntung mengikutinya.

Itulah kemenangan yang nyata di samping kemenangan lain yang tercermin dalam Perdamaian Hudaibiyah serta kemenangan lainnya yang dilukiskan berikut ini.

Kemenangan dalam berdakwah. Az-Zuhri berkata, "Islam belum pernah meraih kemenangan yang lebih besar daripada itu. Kemenangan perang menuntut manusia bertarung. Namun, jika yang terjadi adalah perdamaian dan gencatan senjata, maka sebagian manusia akan merasa aman dari yang lain, sehingga mereka dapat bertemu, bertukar pikiran, dan berdebat. Maka, tiada seorang muslim yang memahami sedikit tentang Islam, lalu dia berbicara kepada nonmuslim, melainkan dia masuk Islam. Karena itu, selama dua tahun tersebut, yakni antara Perdamaian Hudaibiyah dan Penaklukan Mekah, jumlah pemeluk Islam sama dengan jumlah sebelumnya atau lebih banyak lagi."

Ibnu Hisyam berkata, "Pandangan az-Zuhri di atas dikuatkan dengan keterangan yang meriwayatkan bahwa Rasulullah pergi ke Hudaibiyah bersama 1400 orang. Demikian menurut pendapat Jabir bin Abdullah. Kemudian pada saat penaklukan Mekah, dua tahun setelah itu, beliau membawa 10.000 orang."

Di antara orang yang masuk Islam pada fase itu ialah Khalid ibnul-Walid dan 'Amru ibnul-'Ash.

Kemenangan di bumi. Kaum muslimin selamat dari kejahatan kaum Quraisy, lalu Rasulullah membersihkan Jazirah Arab dari sisa-sisa keburukan Yahudi setelah sebelumnya terlepas dari bani Qainuqa, bani Nadlir, dan bani Quraizhah. Keburukan tersebut terlihat di benteng Khaibar yang kuat yang merintangi jalan ke Syam. Allah telah menaklukkannya bagi kaum muslimin dan mereka meraih aneka ghanimah yang banyak. Nabi saw. membagikannya kepada orang-orang yang hadir dalam Perdamaian Hudaibiyah, tidak kepada selainnya.

Kemenangan kaum muslimin di Madinah atas kaum Quraisy di Mekah dan kaum lain yang tinggal di sekitar Madinah. Ustadz Muhammad 'Izzat Darwazah mengatakan dengan tepat di dalam bukunya yang berjudul *Biografi Rasul: Gambaran yang Bersumber dari Al-Qur`an,*

"Tidak diragukan lagi bahwa perdamaian yang diistilahkan Al-Qur`an dengan kemenangan yang besar memang sangat pantas disebut demikian. Bahkan, perdamaian itu sangatlah tepat dipandang sebagai salah satu peristiwa penting dan besar dalam biografi kenabian, dalam kekuatan dan kekokohan sejarah Islam, dan dalam ketepatannya untuk dipilih sebagai peristiwa terbesar. Kaum Quraisy mengakui Nabi saw. dan Islam, kekuatannya, dan eksistensinya. Mereka memandang Nabi dan kaum muslimin sebagai sekutu bagi mereka. Bahkan, tatkala mereka menyerang Madinah dua tahun berturut-turut, serangan ini malah membuahkan kebaikan bagi Islam.

Pada serangan kedua yang terjadi satu tahun sebelum kunjungan Nabi saw. ini, mereka membawa pasukan yang sangat banyak yang terdiri atas beberapa kelompok. Mereka bertujuan menumpas umat Islam hingga ke akar-akarnya. Perang ini telah menimbulkan kegamangan dan ketakutan yang hebat di dalam diri kaum muslimin karena merasa lemah dan kerdil dalam menghadapi serbuan kaum Quraisy. Serangan besar-besaran ini menimbulkan antipati dalam diri kaum Badui yang semula melihat kepeloporan dan keteladanan pada diri kaum Quraisy dan dalam diri orang yang sangat terpengaruh oleh sikap ingkar kaum Quraisy.

Jika dicermati, sebenarnya kaum Badui mampu membuat Nabi saw. dan kaum muslimin tidak dapat kembali dengan selamat dari perjalanan ini, dan bahwa kaum munafikin patut dicurigai kejahatannya untuk menjegal Nabi saw.. Jika kedua kemungkinan ini tidak terjadi, jelaslah kepada kita bahwa perdamaian Hudaibiyah itu telah melahirkan kemenangan besar yang berdimensi sangat jauh.

Sejumlah peristiwa mengokohkan kebenaran ilham Nabi saw. dan tindakannya yang dikuatkan dengan Al-Qur`an. Aneka peristiwa pun melahirkan besarnya manfaat material, spiritual, politik, militer, dan agama yang diraih kaum muslimin. Hal ini tampak dari aneka kabilah yang berpandangan bahwa kaum muslimin semakin kuat, cepatnya kaum Badui yang tidak ikut dengan Nabi saw. untuk meminta maaf, bertambah lemahnya suara dan urusan kaum munafikin di Madinah, dan bertambahnya jumlah kabilah yang mengirimkan utusan kepada Nabi saw. dari berbagai pelosok yang jauh.

Selain itu, juga karena dihancurkannya kekuatan Yahudi di Khaibar dan wilayah-wilayah lain yang tersebar di daerah yang menuju Syam; kemampuan Islam untuk mengirimkan pasukan patroli ke berbagai wilayah yang jauh seperti ke Nejed, Yaman, dan Balqa; dan kemampuan Islam untuk menyerang Mekah dan menaklukkannya dua tahun kemudian. Semua peristiwa ini bermuara ke kemenangan yang besar. Yaitu, tatkala pertolongan Allah tiba dan manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong."

Kita kembali menegaskan bahwa di sana, di samping semua bukti ini, ada kemenangan lain. Yaitu, "kemenangan jiwa dan kalbu" yang tercermin dalam Baiat Ridhwan yang diridhai Allah, juga para pelakunya seperti digambarkan Al-Qur`an. Maka, di akhir surah ini, mereka dilukiskan dengan gambaran yang elok,

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir...." **(al-Fath: 29)**

Inilah kemenangan dalam dakwah yang memiliki pertimbangan, makna, dan pengaruh dalam sejarah selanjutnya.

Sungguh bahagia Rasulullah dengan turunnya surah ini. Hatinya yang besar sungguh senang menerima limpahan karunia atas dirinya dan kaum mukminin. Beliau bersuka cita mendapat kemenangan yang nyata, bergembira mendapatkan ampunan yang menyeluruh, bergembira mendapat nikmat yang sempurna, bergembira meraih hidayah ke jalan yang lurus, bergembira mendapat pertolongan yang kuat lagi mulia, serta bergembira karena Allah meridhai kaum mukminin dan menyifati mereka dengan sangat baik.

Dalam sebuah riwayat dikatakan, "Kemarin diturunkan kepadaku sebuah surah yang lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya." Dalam riwayat lain ditegaskan, "Sungguh, malam tadi telah diturunkan kepadaku sebuah surah yang lebih aku sukai daripada segala hal yang diterpa sinar matahari." Maka, jiwa beliau yang baik mencurahkan rasa syukur kepada Tuhannya atas nikmat yang telah dianugerahkan-Nya, yang dicurahkan dalam shalat yang lama dengan jumlah rakaat yang banyak.

Berkaitan dengan shalatnya ini, dalam hadits riwayat Muslim, Aisyah berkata, "Jika Rasulullah

shalat, beliau berdiri lama hingga kedua kakinya bengkak." Dia bertanya, "Hai Rasulullah, mengapa engkau berbuat demikian, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan yang akan datang?" Nabi saw. bersabda, "Hai Aisyah, apakah aku tidak boleh menjadi seorang hamba yang bersyukur?"

* * *

Pembukaan ayat itu diperuntukkan bagi Nabi saw. semata. Kemudian untaian ayat menjelaskan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kaum mukminin berupa kemenangan, sentuhan ketenteraman pada kalbu mereka, ampunan, kemenangan, dan nikmat lainnya yang tersimpan untuk mereka di akhirat,

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾ لِّيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِندَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan wanita ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." **(al-Fat-h: 4-5)**

Sakinah merupakan istilah yang mengungkapkan, menggambarkan, dan menaungi. Jika *sakinah* diturunkan Allah ke dalam kalbu, terjadilah ketenteraman, ketenangan, keyakinan, kepercayaan, kekokohan, keteguhan, kepasrahan, dan keridhaan.

Semula kalbu kaum mukminin dipenuhi dengan aneka perasaan dan emosi ihwal peristiwa ini. Mereka menunggu dan mengintai kebenaran mimpi Rasulullah bahwa beliau memasuki Masjidil Haram, datangnya kaum Quraisy untuk menghadap beliau, pulangnya Rasulullah dari Baitullah pada tahun ini setelah ihram dan setelah menandai binatang kurban. Tentu saja penantian itu merupakan persoalan yang menggamangkan diri mereka.

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa dia menemui Abu Bakar dengan kegalauannya. Di antara apa yang dikemukakan Umar, tetapi bukan perkataan yang ditetapkan dalam inti hadits, kepada Abu Bakar ialah, "Bukankan beliau pernah bercerita bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan berthawaf di sana?" Abu Bakar, yang kalbunya bertaut dengan kalbu Rasulullah, menjawab, "Ya. Namun, apakah beliau memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya pada tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Abu Bakar berkata, "Sungguh kamu akan mengunjunginya dan berthawaf di sana."

Lalu, Umar meninggalkan Abu Bakar seraya menuju Nabi saw.. Dia mengajukan pertanyaan kepada Nabi seperti yang telah diajukannya kepada Abu Bakar, "Bukankah engkau pernah bercerita kepada kami bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan berthawaf di sana?" Beliau menjawab, "Ya. Namun, apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya tahun ini?" Umar menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda, "Sungguh, engkau akan mengunjunginya dan berthawaf di sana." Inilah gambaran kegelisahan kalbu mereka.

Semula kaum mukminin merasa keberatan dengan beberapa syarat perdamaian yang ditetapkan kaum Quraisy. Di antaranya mengembalikan orang yang masuk Islam dan menemui Muhammad tanpa seizin walinya, penolakan mereka atas penggunaan basmalah di awal perjanjian, dan penolakan pencantuman sifat Nabi saw. sebagai rasul Allah. Diriwayatkan bahwa Ali r.a. menolak untuk menghapus sifat beliau sebagaimana diminta Suhail bin Amr. Karena itu, Rasulullah turun tangan menghapusnya sambil bersabda, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku adalah Rasul-Mu."

Perlindungan mereka atas agamanya dan semangatnya untuk menghadapi kaum musyrikin sangat besar. Hal ini tampak dari baiat mereka yang massal. Kemudian persoalan berakhir dengan perdamaian, toleransi, dan kembali ke Madinah. Tidaklah mudah bagi mereka untuk menerima hasil akhir yang seperti itu, sebagaimana hal ini tampak dari sikap mereka yang ogah-ogahan dalam menyembelih kurban dan bercukur, sebelum Rasulullah mengulangi perintahnya tiga kali.

Memang sebenarnya mereka berkendak untuk menaati dan melaksanakan perintah Rasul. Hal ini seperti diceritakan oleh Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi kepada kaum Quraisy bahwa kaum mus-

limin tidak kunjung menyembelih kurban dan mencukur atau menggunting rambut kecuali setelah melihat Rasulullah sendiri melakukannya. Tindakan nyata beliau lebih mengejutkan dan menggerakkan mereka daripada perkataan. Mereka pun bergegas melaksanakan perintah seketika itu juga.

Semula mereka pergi meninggalkan Madinah dengan niat umrah, tidak ada niat untuk berperang dan tidak mempersiapkannya, baik secara fisik maupun psikologis. Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh sikap kaum Quraisy, tersiarnya kematian Utsman, dan dikirimnya sekelompok orang yang melempari rombongan kaum muslimin dengan kerikil dan batu. Ketika Rasulullah berniat untuk damai dan meminta mereka berjanji setia kepadanya, maka seluruh kaum muslimin melakukannya.

Namun, itu tidak mampu menepis keterkejutan mereka atas kenyataan yang betul-betul berlainan dengan tujuan semula. Hal inilah yang membuat aneka emosi dan perasaan berkecamuk dalam kalbu mereka. Jumlah mereka sebanyak 1400 orang. Kaum Quraisy berada di kampung halamannya, demikian pula kaum musyrikin dan kaum Badui.

Tatkala manusia merefleksi ilustrasi ini, niscaya dia dapat memahami firman Allah, *"Dialah yang telah menurunkan ketenteraman ke dalam kalbu kaum mukminin."* Maka, dia akan mencicipi cita rasa kata dan ungkapan *as-sakinah*, menggambarkan situasi pada saat itu, hidup di dalam situasi demikian bersama *as-sakinah*, merasakan dinginnya ketenteraman dan keselamatan di dalam kalbu.

Ketika Allah mengetahui bahwa apa yang bergejolak dalam kalbu kaum mukminin pada saat itu merupakan gejolak keimanan dan demi memelihara keimanannya, bukan karena kepentingan dirinya dan kebodohannya, maka Dia menganugerahkan ketenteraman kepada mereka, *"supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)"*. Ketentraman merupakan suatu kondisi hati yang diraih setelah adanya perlindungan dan semangat. Dalam ketenteraman ini terdapat semangat yang tidak tergoyahkan dan keridhaan yang ditopang dengan keyakinan.

Karena itu, diisyaratkanlah bahwa pertolongan dan kemenangan tidaklah sulit dan musykil. Tetapi, mudah dan gampang bagi Allah, jika hikmah Allah pada saat itu menghendaki hasil seperti yang didambakan oleh kaum mukminin. Karena, Allah memiliki tentara yang sangat banyak dan tidak dapat dikalahkan, yang dapat memberikan pertolongan dan mewujudkan kemenangan kapan pun Dia berkehendak,

"...Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Allah Maha Mentahui lagi Mahabijaksana." **(al-Fat-h: 4)**

Hasil akhir itulah hikmah yang ada dalam pengetahuan-Nya. Segala persoalan terjadi selaras dengan ilmu dan hikmah-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya.

Di antara perkara yang ada dalam pengetahuan dan hikmahnya ialah *"Dia menurunkan ketenteraman ke dalam hati kaum mukminin agar bertambahlah keimanan di samping keimanan mereka (yang telah ada)"*. Sehingga, terwujudlah kemenangan dan nikmat yang telah ditetapkan bagi mereka, yaitu,

"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan wanita ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." **(al-Fat-h: 5)**

Jika dalam pandangan Allah hal itu merupakan keberuntungan yang besar, berarti ia pun merupakan keberuntungan yang besar. Keberuntungan yang besar secara substansial dan keberuntungan yang besar bagi orang-orang yang mendapatkannya dari sisi Allah, yang telah ditetapkan dengan takdirnya, yang telah ditimbang dengan timbangan-Nya. Pada hari itu, kaum mukminin bergembira dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuk mereka.

Setelah mereka mendengar permulaan surah dan mengetahui nikmat yang dilimpahkan Allah kepada Rasul-Nya, kaum mukminin mencari-cari apa yang akan mereka dapatkan, lalu mereka menanyakannya. Tatkala mendengar dan mengetahui apa yang akan diperolehnya, maka kalbunya dilimpahi dengan kerelaan, kegembiraan, dan keyakinan.

Allah memberi tahu mereka dengan salah satu hikmah-Nya yang ditetapkan dalam peristiwa ini, yaitu balasan bagi kaum munafikin dan kaum musyrikin, baik laki-laki maupun wanita, lantaran perbuatan dan perilaku mereka sendiri,

وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّانِّينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۚ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۖ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٧﴾

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-

laki dan wanita serta orang-orang musyrik laki-laki dan wanita yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk. Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali. Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Fat-h: 6-7**)

Nash di atas menyatukan kaum munafikin dengan kaum musyrikin dalam keduanya berburuk sangka kepada Allah dan tidak percaya atas pertolongan yang diberikan kepada kaum mukminin. Mereka *"akan mendapatkan giliran (kebinasaan) yang amat buruk"*. Mereka terkurung dalam kebinasaan itu, kebinasaan mengepung dan menimpa mereka, berada dalam murka Allah dan laknat-Nya, dan mereka pun kembali ke tempat yang buruk, yang telah disiapkan.

Hal itu karena kemunafikan merupakan sifat yang hina, yang tidak kalah buruknya dari kemusyrikan. Bahkan, kemunafikan itu lebih universal lagi. Karena, gangguan kaum munafikin atas kaum mukminin tidak kalah besarnya dari gangguan kaum musyrikin, walaupun bentuk dan jenis gangguan itu berbeda.

Allah menjadikan buruk sangka sebagai sifat kaum munafikin dan musyrikin. Sedangkan, kalbu seorang mukmin dipenuhi dengan sifat berbaik sangka kepada Tuhannya dan senantiasa mengharapkan kebaikan dari-Nya; mengharapkan kebaikan-Nya, baik di kala sulit maupun lapang. Orang mukmin percaya bahwa Allah semata-mata hendak memberikan kebaikan melalui kesulitan dan kelapangan tersebut. Mereka bersikap demikian karena kalbunya bertaut dengan Allah, sedangkan limpahan kebaikan-Nya tidak pernah berhenti. Jika kalbu bertaut dengan-Nya, maka hakikat utama ini akan menyentuh hatinya dan merasakannya secara langsung.

Adapun kalbu kaum musyrikin dan munafikin terputus dari Allah. Sehingga, mereka tidak merasakan dan mendapatkan hakikat tersebut, lalu mereka berburuk sangka kepada-Nya. Kalbu mereka hanya bertaut dengan lahiriah perkara yang menjadi landasan aneka keputusannya. Mereka menanti datangnya keburukan atas dirinya dan kaum mukminin tatkala fenomena persoalan mengindikasikan hal itu. Mereka tidak percaya kepada takdir dan kekuasaan Allah serta kepada pengaturan-Nya yang samar dan halus.

Pada ayat tadi Allah memerinci musuh-musuh Islam dan kaum muslimin dari berbagai jenis, menerangkan keadaan mereka dalam pandangan-Nya, dan menjelaskan apa yang telah disiapkan untuk mereka. Kemudian Dia memungkasnya dengan uraian yang menerangkan kekuasaan dan hikmah-Nya,

"Kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (**al-Fat-h: 7**)

Tidak ada satu pun dari persoalan mereka yang meletihkan-Nya, dan tidak ada satu pun dari persoalan mereka yang samar bagi-Nya. Kepunyaan Allahlah seluruh tentara langit dan bumi. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

* * *

Tugas Rasulullah dan Baiat kepada Rasulullah

Kemudian Allah kembali menyapa Rasulullah sambil mengingatkan perannya, menjelaskan tujuan peran itu, dan mengarahkan kaum mukminin kepada kewajiban mereka terhadap Tuhannya. Yakni, setelah mereka menerima risalahnya, penyerahan baiat mereka kepada Allah secara langsung, dan pelaksanaan ikatan dengan Allah Ta'ala. Penyerahan dan pelaksanaan ini terjadi ketika mereka berbaiat dan berjanji setia kepada Rasulullah. Hal ini menunjukkan kemuliaan berbaiat kepada Rasul dan kemuliaan baiat itu sendiri.

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٨﴾ لِّتُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٩﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)-Nya, membesarkan-Nya. Dan, bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan, barangsiapa

menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(al-Fat-h: 8-10)**

Rasulullah merupakan saksi atas umat yang beliau diutus kepada umat itu. beliau mempersaksikan bahwa risalahnya telah disampaikan; umat telah menerima risalahnya sebagaimana mestinya; di antara umat itu ada yang beriman, ada yang kafir, dan ada pula yang munafik; di antara umat itu ada yang berbuat islah dan ada pula yang berbuat kerusakan. Maka, beliau telah menunaikan kesaksian sekaligus menunaikan risalah.

Beliau menyampaikan berita baik, ampunan, keridhaan, dan balasan yang baik bagi kaum mukminin yang taat. Namun, beliau juga memperingatkan akan tempat kembali yang buruk, kemurkaan, laknat, dan siksa bagi kaum kafir, munafik, orang yang durhaka, dan yang berbuat keruksakan.

Itulah tugas Rasulullah. Kemudian Allah menyapa kaum mukminin dan menerangkan tujuan yang diharapkan muncul dari adanya risalah. Yaitu, "tumbuhnya keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian bangkit untuk melaksanakan berbagai tugas keimanan, lalu mereka menolong Allah dengan membela manhaj dan syariat-Nya. Sehingga, dalam dirinya terbentuk perasaan yang mengagungkan-Nya".

Kemudian mereka menyucikan-Nya dengan tasbih dan tahmid di pagi dan petang hari. Yakni, mereka melakukan itu sepanjang hari. Artinya, kalbu mereka senantiasa bertaut dengan Allah pada setiap saat. Inilah buah keimanan yang diharapkan dari kaum mukminin dengan diutusnya Rasulullah sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan.

Rasulullah datang untuk menghubungkan kaum mukminin dengan Allah dan mengikat mereka dengan-Nya melalui tali baiat yang takkan terputus, walaupun Rasulullah telah tiada. Ikatan terjadi tatkala beliau meletakkan tangannya di atas tangan mereka. Karena, hal itu sebenarnya merupakan janji setia kepada Allah,

"Orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka...."

Itulah gambaran baiat yang agung dan memiriskan hati antara mereka dan Rasulullah. Setiap orang menyadari, tatkala tangannya berada di atas tangan beliau bahwa tangan Allah berada di atas tangan mereka. Allah menghadiri baiat itu. Allah pemilik baiat itu. Allah memegangnya, dan tangan-Nya berada di atas tangan mereka. Tangan siapa? Tangan Allah! Alangkah miris, takut, dan sakralnya baiat itu!

Suasana itu merenggut segala betik niat untuk melanggar janji, meskipun sosok Rasulullah telah tiada, karena Allah senantiasa hadir, tidak lenyap. Allah senantiasa memegang janji ini, melihat realisasinya, dan memantaunya.

"Barangsiapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri...."

Dialah (pelanggar janji) yang merugi dalam segala aspek. Dialah yang tidak meraih keuntungan dari perjanjian antara dia dan Allah. Tiada suatu perjanjian yang terjalin antara Allah dengan salah seorang hamba-Nya, melainkan hambalah yang meraih keuntungan berupa karunia Allah, sebab Allah tidak memerlukan alam semesta ini. Dialah yang merugi, jika dia melanggar dan mengingkari janjinya dengan Allah. Lalu, dia masuk ke dalam murka dan siksa lantaran melakukan pelanggaran yang dibenci dan dimurkai-Nya. Allah menyukai pemenuhan dan menyukai orang-orang yang memenuhi janji-Nya,

"...Dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(al-Fat-h: 10)**

"Pahala yang besar" sebagai ungkapan yang mutlak, yang tidak dapat dipisah-pisah dan dibatasi. Yaitu, pahala yang dikatakan Allah sebagai pahala yang besar. Besar menurut perhitungan Allah, timbangan-Nya, dan penjelasan-Nya yang tak dapat digambarkan oleh anak manusia yang segelintir, terbatas, dan fana.

Setelah membicarakan hakikat baiat, betik pikiran pelanggaran, dan betik pikiran pemenuhan janji, kemudian Allah membicarakan orang Badui yang tidak ikut serta. Yaitu, mereka yang menolak berangkat dengan Rasulullah karena berburuk sangka kepada Allah dan mendambakan kiranya keburukan dan kemudharatan menimpa kaum mukminin yang berangkat menuju halaman rumah kaum Quraisy–yang dua tahun sebelumnya telah menyerang kaum muslimin secara berturut-turut.

Allah membicarakan mereka guna memberitahukan Rasulullah akan dalih mereka setelah beliau dan kaum mukminin tiba di Madinah dalam keadaan selamat. Yakni, setelah melakukan perjanjian dengan kaum Quraisy yang mencerminkan adanya saling menahan diri, walaupun ada sejumlah

syarat, yang menganggap Muhammad sebagai pihak yang diajak berdamai, sehingga beliau terpelihara dari sikap permusuhannya.

Allah menyingkapkan penyebab hakiki mengapa mereka tidak mau berangkat dengan beliau, dan menelanjanginya. Sehingga, mereka berdiri di hadapan Rasulullah dan kaum mukminin dalam keadaan telanjang.

Allah pun menyelipkan berita gembira bagi beliau dan orang-orang yang menyertainya. Yaitu, dalam waktu yang tidak terlalu lama, beliau akan meraih ghanimah dengan mudah. Dikabarkan juga bahwa orang Badui akan meminta diikutsertakan agar meraih ghanimah yang mudah ini. Lalu, Allah menjelaskan cara memperlakukan mereka dan cara menolaknya. Maka, beliau tidak mengajak mereka dalam keberangkatan yang dekat dan mudah ini. Peserta perang berikutnya hanyalah orang-orang yang dahulu pergi dan mengikuti perdamaian Hudaibiyah. Yang diberitahukan kepada mereka ialah bahwa nanti ada penderitaan lain dan akan meletus perang dengan kaum yang gagah dan kuat.

Jika sungguh-sungguh mau berangkat, berangkatlah pada saatnya nanti; kiranya Allah akan memberi mereka sesuatu yang dikehendaki-Nya. Jika patuh, mereka akan meraih pahala yang besar. Jika durhaka seperti sebelumnya, mereka akan ditimpa azab yang berat.

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا ۚ بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ السَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًا بُورًا ﴿١٢﴾ وَمَن لَّمْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَعِيرًا ﴿١٣﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٤﴾ سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan, 'Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami.' Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah, 'Maka, siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?' Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya. Setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. Hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah.' Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya.' Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik. Dan, jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih.'" **(al-Fat-h: 11-16)**

Al-Qur`an tidak hanya menceritakan pernyataan kaum Badui yang tidak berangkat dan tidak hanya membantahnya. Tetapi, memberikan kesempatan

kepada mereka untuk mengobati penyakit dirinya dan kegalauan hatinya serta untuk merenggut kelemahan dan menyingkapkan penyimpangan sebagai persiapan menuju kesembuhan. Sehingga, pada gilirannya mengakarlah kebenaran abadi, nilai-nilai yang kokoh, dan prinsip-prinsip empati, cara pandang, dan perilaku.

Kaum Badui yang tidak ikut, yaitu dari kabilah Ghifar, Mazinah, Asyja', Aslam, dan kabilah lainnya yang bermukim di sekitar Madinah, akan berdalih atas ketidakberangkatannya, *"Harta dan keluarga kami telah merintangi kami."* Ini bukan alasan. Manusia pada umumnya memiliki harta dan keluarga. Jika hal semacam ini melalaikan mereka dari aneka tugas akidah dan dari memenuhi haknya, niscaya tidak seorang pun yang dapat melaksanakan tugas itu. Mereka juga akan berkata, *"Maka, mohonkanlah ampunan untuk kami."* Mereka tidak memohon supaya Nabi saw. memintakan ampunan. Ketidakseriusan ini diinformasikan Allah kepada Nabi saw., *"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya."*

Lalu, ditegaskanlah kepada mereka ihwal takdir yang tidak dapat ditolak dengan ketidakberangkatan dan tidak dapat diubah dengan kepergian. Ditegaskan pula hakikat takdir yang meliputi manusia dan memperlakukan manusia selaras dengan kehendaknya. Juga ditegaskanlah hakikat pengetahuan yang sempurna di mana Allah memberlakukan takdir-Nya selaras dengan pengetahuan-Nya itu,

"...Katakanlah, 'Maka, siapakah gerangan yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu?' Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(al-Fat-h: 11)**

Itulah pertanyaan yang memerintahkan agar berserah diri kepada takdir Allah dan menaati perintah-Nya tanpa penangguhan dan penyandaran, karena penangguhan atau penyandaran takkan dapat menepis kemudharatan dan menangguhkan manfaat. Perancangan dalih tidak samar bagi ilmu Allah dan tidak mempengaruhi balasan-Nya selaras dengan ilmu-Nya yang menyeluruh. Inilah pengarahan kependidikan Qur`ani yang disampaikan pada situasi, kondisi, dan waktu yang tepat,

"Tetapi, kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya. Setan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." **(al-Fat-h: 12)**

Demikianlah, Allah menempatkan kaum Badui dalam posisi transparan dan telanjang dengan menghadapi niat yang mereka sembunyikan, rekayasa yang mereka tutupi, dan prasangka buruk kepada Allah. Mereka menyangka bahwa Rasulullah dan para sahabatnya hendak menuju lubang kuburnya sendiri, sehingga takkan kembali lagi kepada keluarganya di Madinah. Mereka berkata, "Kaum mukminin pergi menuju kaum yang dahulu menyerang halaman rumahnya di Madinah dan membunuhnya. Niscaya, sekarang pun mereka akan dibunuh." Mereka menunjuk peristiwa Uhud dan al-Ahzab.

Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan adanya pemeliharaan Allah dan perlindungan-Nya atas kaum yang tulus dan berkonsentrasi dalam menghambakan diri kepada-Nya. Mereka tidak menimbang bahwa kewajiban tetaplah sebagai kewajiban tanpa mempedulikan jenis tugasnya. Mereka pun tidak menimbang bahwa menaati Rasulullah merupakan kewajiban tanpa melihat keuntungan lahiriah atau kerugian fisik. Ketaatan itu merupakan kewajiban yang difardhukan dan dilaksanakan tanpa melihat akibat yang ada di baliknya.

Itulah prasangka mereka yang tampak indah dalam hatinya, sehingga mereka tidak mau melihat dan memikirkan aspek lain. Inilah prasangka buruk terhadap Allah, yang tumbuh dari hati yang hancur. Itulah ungkapan yang mencengangkan dan menyakitkan. Hati mereka bagaikan tanah yang hancur, mati, dan gundul. Seperti itulah kondisi mereka dalam segala posisinya, yaitu celaka, tiada kehidupan, kesuburan, apalagi ada buah. Apa jadinya jika kalbu kosong dari berbaik sangka kepada Allah, karena ia tidak bertaut dengan ruh Allah? Niscaya hati itu binasa, mati, dan berakhir dalam kehancuran dan kebinasaan.

Demikianlah pandangan orang yang seperti kaum Badui yang memutuskan hubungan dengan Allah terhadap kaum mukminin. Hati mereka hancur, tidak bernyawa, dan tidak memiliki kehidupan. Demikianlah prasangka mereka terhadap kaum mukminin tatkala penampang kebatilan tampak unggul; tatkala kekuatan terhadap dunia digenggam oleh kaum yang jahat dan sesat; tatkala kaum mukminin sebagai minoritas atau minim persenjataannya, kedudukannya, kemegahannya, dan

hartanya. Demikianlah sangkaan orang Badui dan kaum yang setipe dengan mereka pada setiap saat. Yaitu bahwa kaum mukminin takkan pernah kembali kepada keluarganya, sebab mereka menghadapi kebatilan yang bergelimangan kekuatan batil. Karena itu, mereka menjauhi kaum mukminin karena ingin selamat.

Setiap saat mereka mendambakan kiranya kaum mukminin itu musnah dan dakwahnya berakhir. Maka, mereka bersikap hati-hati dan menjauhi jalan kaum mukminin yang penuh dengan risiko. Namun, Allah membuat dugaan mereka itu merugi. Dia membalikkan aneka situasi dan keadaan itu selaras dengan pengetahuan dan pengaturan-Nya serta timbangan kekuatan yang hakiki. Yaitu, timbangan yang digenggam Allah dengan tangan-Nya yang kuat. Sehingga, Dia merendahkan suatu kaum dan menaikkannya menurut cara yang tidak diketahui oleh kaum munafik yang berburuk sangka kepada Allah pada setiap waktu dan setiap tempat.

Timbangan itu adalah "timbangan keimanan". Karena itu, Allah membawa kaum Badui ke timbangan tersebut, dan menetapkan prinsip umum pembalasan sesuai dengan timbangan ini seraya mengisyaratkan bahwa kaum mukminin akan segera mendapatkan rahmat Allah, meraih ghanimah, dan meraih ampunan Allah dan rahmat-Nya,

"Barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir neraka yang bernyala-nyala. Hanya kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Fat-h: 13-14)**

Kaum Badui berdalih oleh kesibukan harta dan keluarga. Apa gunanya harta dan keluarga jika dibandingkan dengan neraka yang telah disediakan untuk mereka dan jika mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya? Itulah dua penampang. Maka, tentukanlah dengan yakin penampang mana yang hendak dipilih. Allah mengancamkan kebangkitan ini kepada mereka. Dialah semata yang menguasai langit dan bumi. Dialah Yang memiliki ampunan bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah Yang memiliki azab bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Allah membalas manusia selaras dengan amalnya. Tetapi, kehendak-Nya itu mutlak, tidak terikat oleh apa pun. Dia menegaskan kebenaran itu di sini agar ia mengendap dalam kalbu, tidak bertentangan dengan aturan pemberian balasan atas amal. Aturan ini merupakan pilihan yang mutlak selaras dengan kehendak-Nya.

Ampunan Allah dan rahmat-Nya itu dekat. Maka, hendaklah ia dimanfaatkan oleh orang yang menghendakinya sebelum keputusan Allah tentang azab ditetapkan bagi orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga sebelum ditetapkan keputusan tentang syair yang ditampilkan dan disediakan bagi kaum kafir.

Kemudian Allah mengisyaratkan beberapa hal yang ditetapkan Allah bagi kaum mukminin, yang bertolak belakang dengan dugaan kaum Badui, yang disajikan dengan uslub yang mengindikasikan bahwa hal itu sudah dekat,

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu; mereka hendak mengubah janji Allah.' Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak boleh mengikuti kami.' Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya. Mereka akan mengatakan, 'Sebenarnya kamu dengki kepada kami.' Bahkan, mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali." **(al-Fat-h: 15)**

Pada umumnya para mufassir menafsirkan ayat ini dengan kemenangan di Khaibar. Memang diraihlah kemenangan ini. Nash ini tetap sebagai isyarat, tidak eksplisit menyatakan Khaibar. Allah mengisyaratkan bahwa kaum mukminin akan meraih kemenangan yang dekat lagi mudah dan bahwa kaum Badui akan mencium hal ini, lalu mereka akan berkata, "Biarkanlah kami mengikuti kamu."

Mungkin suatu hal yang membuat para mufassir memfokuskan tafsiran pada Perang Khaibar karena ia terjadi beberapa saat setelah Perdamaian Hudaibiyah. Pasalnya, Perang Khaibar terjadi pada bulan Muharam tahun ke-7 Hijriyah, yaitu dua bulan setelah Perdamaian Hudaibiyah. Selain itu, ditafsirkan dengan Perang Khaibar karena perang ini memberikan ghanimah yang banyak. Khaibar merupakan benteng terakhir yang dimiliki Yahudi di Jazirah Arab dari sekian benteng yang kuat dan menyimpan kekayaan. Ia dijadikan perlindungan oleh sebagian bani Nadhir dan bani Quraizhah yang sebelumnya diusir dari Madinah.

Banyak juga mufassir yang berpendapat bahwa Allah berjanji kepada para pelaku baiat di Hudaibiyah bahwa Dia akan memberi mereka ghanimah Khaibar tanpa mesti berbagi dengan siapa pun.

Namun, kami tidak menemukan nash yang menunjukkan tafsiran ini. Boleh jadi para mufassir menafsirkan demikian berdasarkan kenyataan yang dialami kaum muslimin. Karena, Rasulullah memberikan ghanimah itu kepada pelaku Perdamaian Hudaibiyah semata, tidak diberikan kepada selain mereka.

Bagaimana pun tafsirannya, yang jelas Allah menyuruh Nabi saw. menolak keikutsertaan kaum Badui, jika mereka berniat pergi untuk mengambil ghanimah yang mudah dan dekat. Dia menegaskan bahwa keberangkatan mereka bertentangan dengan perintah-Nya. Dia memberitahu Nabi saw. bahwa jika keikutsertaan mereka ditolak, mereka akan berkata, *"Sebenarnya kamu dengki kepada kami,* sehingga kalian melarang kami ikut agar kami tidak mendapatkan ghanimah."

Kemudian Allah menegaskan bahwa ucapan mereka ini disebabkan minimnya pemahaman mereka akan hikmah Allah dan takdir-Nya. Maka, balasan bagi mereka yang tamak ialah kehampaan. Sedangkan, balasan bagi kaum yang taat dan hanya mengandalkan karunia Allah ialah ghanimah yang spesial tatkala Allah telah menetapkannya sebagai balasan atas ketaatan dan kegesitan mereka dalam mempersembahkan ketaatan kepada-Nya pada saat orang lain tidak mengharapkan kecuali terjadinya penderitaan jihad.

Kemudian Allah menyuruh Nabi-Nya memberitahukan bahwa mereka akan diuji dengan seruan supaya berjihad melawan kaum yang lebih kuat dan memerangi mereka untuk membela Islam. Jika berhasil dalam jihad ini, mereka akan meraih pahala. Jika mereka tetap bercokol dalam kemaksiatannya dan ketidakikutsertaannya, maka itulah ujian yang terakhir,

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka, jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik. Dan, jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih." **(al-Fat-h: 16)**

Para ulama berikhtilaf mengenai siapakah kaum yang kuat itu. Apakah mereka ada pada masa Nabi saw. ataukah pada masa para khalifah-Nya? Pendapat yang paling dekat ialah yang mengatakan bahwa kaum itu ada pada zaman Rasulullah. Perang melawan mereka bertujuan untuk melihat kemurnian keimanan orang Badui yang bermukim di sekitar Madinah.

Yang penting ialah kita memahami metode pendidikan Qur`ani dan metode penanganan jiwa kalbu melalui aneka petunjuk Al-Qur`an dan ujian yang nyata. Semua ini bertujuan menyingkap jiwa kaum Badui dan kaum mukminin. Kita juga perlu memahami pengarahan mereka kepada aneka kebenaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip berperilaku atas dasar keimanan yang lurus.

Tatkala keberangkatan itu dipahami sebagai kewajiban bagi semuanya, maka Allah menerangkan orang-orang yang memiliki alasan yang hakiki. Sehingga, dia tidak perlu berangkat jihad dan hal ini tidak berdosa dan tidak diberi sanksi. Dia berfirman,

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ ۗ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

"Tiada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan, barangsiapa yang berpaling, niscaya akan diazabnya dengan azab yang pedih." **(al-Fat-h:17)**

Buta dan pincang merupakan uzur permanen, sehingga pemiliknya tidak dapat melaksanakan tugas pergi berjihad. Sakit juga merupakan alasan sebelum dia sembuh. Sebenarnya yang menjadi hakikat persoalan ialah ketaatan dan kemaksiatan. Kedua hal ini merupakan kondisi psikologis, bukan kondisi fisik.

Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka balasannya ialah surga. Barangsiapa yang berpaling, maka siksa yang pedih menantinya. Barangsiapa yang ingin menimbang antara penderitaan jihad dan pahalanya serta antara kenyamanan berpangku tangan dan risikonya, maka tentukanlah pilihan!

* * *

۞ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ

فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِيَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾ لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (18) Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (19) Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. (20) Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. (21) Sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. (22) Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (23) Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (24) Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur,

tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. (25) Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (26) Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (27) Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi. (28) Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya. Maka, tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (29)

Pengantar

Semua pelajaran ini membicarakan kaum mukminin dan perbincangan tentang kaum mukminin sebagai satu-satunya kelompok yang berbahagia, yang berbaiat kepada Rasulullah di bawah pohon. Allah menghadiri baiat, menyaksikannya, dan menguatkannya; sedang tangan-Nya berada di atas tangan mereka saat berbaiat. Itulah kelompok yang menyimak firman Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya,

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat." **(al-Fat-h: 18)**

Rasulullah pun bersabda kepada kelompok ini,

"Hari ini, kalian adalah yang terbaik di antara penghuni bumi." **(HR Bukhari)**

Ayat-ayat di atas merupakan pembicaraan dari Allah kepada Rasul-Nya saw. dan pembicaraan-Nya tentang kaum mukminin. Dia menyampaikan kabar gembira bahwa mereka akan meraih ghanimah yang banyak dan kemenangan, di samping pemeliharaan dan perlindungan selama dalam perjalanan serta hal lainnya. Juga kabar gembira bahwa Dia telah menetapkan bagi mereka pertolongan yang berlandaskan sunnah-Nya yang tidak mengenal perubahan. Dia mengancam keras musuh-musuh mereka yang kafir serta menyingkapkan hikmah yang ada di balik perdamaian dan perjanjian yang dilakukan pada tahun itu.

Allah menegaskan kepada kelompok itu ihwal kebenaran mimpi Rasulullah masuk Masjidil Haram. Kaum mukminin akan memasukinya dalam keadaan aman, tidak merasa takut. Agama-Nya akan mengalahkan semua agama yang ada di bumi.

Pelajaran dan surah al-Fat-h ini dipungkas dengan gambaran yang mulia dan elok tentang kelompok unik sahabat Rasulullah yang berbahagia, yang juga diilustrasikan di dalam Taurat dan Injil. Allah menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada kelompok ini.

* * *

Sanjungan atas Kaum Mukminin, Penjelasan Sifatnya, dan Hikmah Perdamaian Hudaibiyah

۞ لَّقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang

mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat. Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(al-Fat-h: 18-19)**

Sekarang saya akan mencoba, dari balik 14 abad yang lalu, menengok saat yang sakral yang disaksikan oleh seluruh alam. Yaitu, saat Allah Yang Mahaagung menyampaikan informasi kepada Rasul-Nya yang jujur tentang sekelompok orang yang beriman. Saya akan mencoba menengok lembaran situasi pada detik-detik itu berikut rahasia yang ada di balik-Nya, yang semuanya bertaut dengan firman Allah yang mulia, menyangkut sejumlah orang yang pada saat itu berdiri di suatu pelataran dari alam wujud ini.

Saya akan berupaya mencari tahu tentang essensi dari keadaan kaum yang bahagia yang mendengar dengan telinga, sosok, dan wujudnya sendiri bahwa mereka adalah orang yang *"sesungguhnya Allah telah meridhai mereka"*. Saya akan mencoba mengidentifikasi tempat di mana mereka berada dan keadaan yang membuat mereka berhak menerima keridhaan ini, yaitu *"ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"*. Mereka mendengar hal itu dari Nabi mereka sendiri yang jujur dan diakui kejujurannya melalui firman Rabb Yang Mahaagung dan Mahamulia.

Ya Tuhan, bagaimana kaum yang bahagia itu menghadapi detik-detik yang sakral dan informasi Ilahiah tersebut? Informasi itu menyangkut setiap individu dan mengenai dirinya sendiri. Allah berfirman kepadanya, "Kamu, ya kamu sendiri." Allah menyampaikan bahwa sesungguhnya Dia meridhaimu tatkala kamu berjanji setia di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam dirimu, lalu Dia menurunkan ketenteraman ke dalam dirimu.

Masing-masing kami membaca atau mendengar *"bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar"*. Maka, dia menjadi tenteram, lalu berkata kepada dirinya sendiri, "Bukankah aku ingin menjadi salah satu dari orang yang sabar?" Mereka itu, setiap individu, mendengar dan menerima informasi bahwa dialah yang dituju oleh wujud dan zat Allah Yang menyampaikan bahwa sesungguhnya Dia meridhai mereka. Dia mengetahui apa yang ada dalam diri mereka. Dia rela dengan apa yang ada dalam diri mereka.

Ya Tuhan, itu adalah perkara yang mencengangkan (ayat 18-19), *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka. Dan, Dia memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat. Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

Allah mengetahui pemeliharaan kalbu demi kepentingan agama, bukan kepentingan diri sendiri. Dia mengetahui ketulusan kalbu mereka saat berbaiat. Dia mengetahui hatinya yang menahan gejolak emosi dan mengontrol perasaan agar dapat tetap berdiri di belakang kalimat Rasulullah dalam keadaan taat, berserah diri, dan bersabar.

"Lalu Allah menurunkan ketenteraman kepada mereka." Ketenteraman ini merupakan suatu ungkapan yang melukiskan ketenangan yang turun dengan kelembutan, kekhusyukan, dan kesyahduan yang dapat memadamkan kalbu yang panas, meledak-ledak, dan emosional. Sehingga, ia menjadi dingin, damai, tenang, dan tenteram.

"Dan, Dia memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat." Yaitu, berupa perdamaian berikut aneka situasinya yang menjadi suatu kemenangan dan menjadi pembuka bagi kemenangan-kemenangan berikutnya, dan kemenangan Khaibar adalah salah satunya. Inilah kemenangan yang umumnya dikemukakan oleh para mufassir sebagai maksud dari *"kemenangan yang dekat"* yang diberikan Allah kepada kaum muslimin.

"Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil", baik berupa kemenangan, jika yang dimaksud oleh *al-fat-hu* ialah kemenangan Khaibar. Atau, kemenangan berikutnya, jika yang dimaksud dengan *al-fat-hu* adalah perdamaian itu sendiri yang menjadi pembukan bagi kaum muslimin untuk meraih sejumlah kemenangan lainnya.

"Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." Inilah ungkapan penutup yang serasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Dalam keridhaan, kemenangan, dan janji mendapatkan ghanimah terlihat jelas kekuatan dan kekuasaan, serta jelas pula hikmah dan pengaturan. Dengan kedua hal ini, tuntaslah perwujudkan janji Ilahiah yang mulia.

* * *

Setelah penyampaian informasi yang bernilai dan mulia kepada Rasul yang jujur seputar kaum

mukminin yang berjanji setia ..., selanjutnya Dia mengarahkan pembicaraan kepada kaum mukminin itu sendiri. Yaitu, pembicaraan tentang perdamaian atau kemenangan ini, yang mereka terima dengan sabar dan pasrah. Dia berfirman,

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia darimu (agar kamu mensyukuri-Nya) agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Fath: 20-21)**

Inilah berita gembira dari Allah yang didengar dan diyakini oleh kaum mukminin. Mereka mengetahui bahwa Allah menjanjikan harta rampasan yang banyak kepada mereka dan setelah itu mereka hidup sebagaimana mestinya. Mereka menanti realisasi janji yang pasti ditepati ini.

Di sinilah dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya janji ini disegerakan kepadamu." Janji ini dapat berupa Perdamaian Hudaibiyah, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Abbas yang menafsirkan janji dengan kemenangan dan ghanimah. Memang itulah kenyataannya, sebagaimana ditegaskan oleh sabda Rasulullah di atas, dan kenyataan lain yang menuturkan kebenaran tafsiran Ibnu Abbas.

Mungkin pula yang dimaksud dengan *janji* ialah kemenangan Khaibar, sebagaimana menurut riwayat Mujahid. Sebab, Khaibar merupakan pemberi ghanimah terdekat setelah Perdamaian Hudaibiyah. Namun, tafsiran pertama lebih mendekati dan lebih sahih.

Allah memberi mereka karunia dengan mencegah gangguan pihak lain. Allah telah menahan gangguan kaum musyrikin Quraisy dan mencegah gangguan musuh-musuh lainnya yang menantikan bencana menimpa kaum muslimin. Kaum muslimin minim dalam segala hal, sedang jumlah musuhnya sangat banyak. Namun, mereka menepati janjinya dan bangkit melaksanakan aneka tugas. Maka, Allah menahan gangguan manusia dari mereka dan memberikan rasa aman.

"Agar itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin." Peristiwa yang pada mulanya mereka benci ini dan menyulitkan dirinya, lalu Allah memberitahukan bahwa ia akan menjadi bukti bagi mereka. Pada bukti itu terlihat hasil dari pengaturan Allah atas mereka dan balasan atas ketaatan dan kepatuhan mereka kepada Rasulullah. Sehingga, di dalam diri mereka peristiwa itu menjadi perkara yang agung dan kebaikan yang banyak. Allah memberikan ketenteraman ke dalam hati mereka, ketenangan, keridhaan, dan keyakinan.

"Dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus" (ayat 20) sebagai balasan atas ketaatan mereka, pelaksanaan perintah, dan ketulusan niat. Demikianlah, Allah menghimpunkan bagi mereka antara ghanimah yang mereka dapatkan dan hidayah yang mereka raih. Sehingga, sempurnalah kebaikan mereka dari segala segi menyangkut perkara yang semula mereka benci dan dianggap sulit. Demikilah, Allah mengajarkan bagaimana Dia memberikan pilihan yang baik untuk mereka dan membina kalbunya dalam ketaatan yang mutlak dan kepatuhan.

Demikian pula Dia menganugerahkan hal lain kepada mereka dan memberikan berita gembira, yang tidak dapat diraih dengan kekuatannya. Tetapi, Allahlah yang menanganinya dengan kekuasaan dan takdir-Nya (ayat 21), *"Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Ada sejumlah riwayat yang berbeda tentang *"kemenangan yang lain"* ini. Apakah yang dimaksud dengannya itu penaklukan Mekah atau penaklukan Khaibar? Ataukah, penaklukan Kerajaan Kisra Persia dan Kaisar Romawi? Ataukah, kemenangan-kemenangan yang diraih kaum muslimin setelah Perdamaian Hudaibiyah?

Jika dilihat dari keselarasan dengan konteks ayat, *"kemenangan yang lain"* itu adalah Penaklukan Mekah yang terjadi setelah Perdamaian Hudaibiyah yang juga diraih melalui adanya perdamaian ini yang berusia dua tahun karena dilanggar oleh kaum musyrikin. Lalu, dalam waktu yang tidak terlalu lama Allah menaklukkan Mekah bagi kaum muslimin tanpa perang. Perdamaian inilah yang

semula ditolak mereka, yang menohok hatinya, dan yang membuat mereka pulang kembali ke Madinah.

Kemudian Allah menguasai Mekah dan menyerahkannya kepada mereka tanpa peperangan. *"Dan Allah adalah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Inilah berita gembira yang tersirat dalam konteks ini tanpa disebutkan dengan tegas sebab berita ini termasuk perkara gaib yang hanya diketahui Allah. Isyarat kemenangan atas Mekah ini mengendapkan ketenteraman dan keridhaan dalam hati mereka, serta penantian dan pencarian berita selanjutnya.

Berkaitan dengan isyarat akan ghanimah yang dekat dan ghanimah lain yang akan diberikan Allah, yang tengah mereka tunggu, Dia pun menegaskan bahwa mereka akan ditolong. Juga ditegaskan bahwa perdamaian yang dijalin tahun ini bukan karena mereka lemah atau karena kaum musyrikin kuat, tetapi dijalin untuk suatu hikmah yang dikehendaki-Nya. Jika kaum kafir diserang, niscaya mereka kalah. Itulah sunnatullah yang terjadi tatkala kaum mukminin dan kaum kafir bertemu dalam suatu insiden yang menentukan,

وَلَوْ قَـٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟ ٱلْأَدْبَـٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(al-Fat-h: 22-23)**

Demikianlah, Dia mengaitkan kemenangan kaum muslimin dan kekalahan kaum kafir dengan sunnah alam yang kokoh dan tidak dapat diubah. Adakah ketenteraman, keyakinan, dan keteguhan hati selain yang dialami kaum muslimin saat mereka mendengar bahwa kemenangan mereka dan kekalahan musuhnya itu merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku di alam nyata ini?

Itulah sunnah yang abadi dan tidak dapat diubah. Tetapi, ia kadang-kadang diakhirkan hingga waktu tertentu. Atau, karena suatu alasan yang terkait dengan kestabilan kaum muslimin di jalannya dan keistiqamahan mereka dengan cara yang diketahui Allah. Atau, sunnah itu diakhirkan karena memiliki keterkaitan dengan tersedianya atmosfir yang dapat melahirkan kemenangan kaum mukminin dan kekalahan kaum kafir agar kemenangan itu bernilai dan berdampak. Atau, karena alasan lain yang diketahui Allah, tetapi sunnatullah itu tidak akan berubah. Mahabenar Allah yang berfirman, *"Kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu."*

Allah juga memberikan karunia kepada kaum muslimin dengan menahan gangguan kaum musyrikin, demikian pula sebaliknya. Hal ini setelah Allah memenangkan kaum muslimin atas kaum kafir dengan mengisyaratkan adanya kurang lebih 40 orang musyrikin yang mengganggu tentara muslim. Lalu mereka ditangkap, kemudian dibebaskan oleh Rasulullah,

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾

"Dan, Dialah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Mekah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Fat-h: 24)**

Peristiwa itu benar-benar terjadi dan didengar manusia. Allah mengingatkan mereka akan peristiwa ini dengan redaksi ayat seperti itu. Sehingga, segala dinamika dan peristiwa yang mereka alami dikembalikan kepada pengaturan-Nya secara langsung. Semua itu agar di dalam hatinya timbul perasaan ditolong Allah dan diatur oleh-Nya dalam segala hal. Selanjutnya perasaan ini akan membimbing langkah mereka, sebagaimana ia membimbing betik pikirannya, agar mereka menyerahkan jiwa raganya hanya kepada Allah tanpa ragu-ragu dan melirik hal lain. Sehingga, dengan cara ini mereka masuk Islam secara kaffah dengan segenap perasaannya, kecenderungannya, dan aktivitasnya. Masuk Islam disertai keyakinan bahwa seluruh persoalan itu ada di tangan Allah; bahwa alternatif itu adalah yang dipilihkan Allah; bahwa mereka berjalan dengan takdir dan kehendak-Nya tatkala mengambil atau menolak sesuatu; dan bahwa Dia semata-mata menghendaki kebaikan bagi mereka.

Jika mereka telah berserah diri kepada-Nya, jelaslah bahwa kebaikan itu merupakan jalan yang paling mudah untuk ditempuh. Sedangkan, Dia melihat mereka, baik menyangkut perkara yang samar maupun yang tersembunyi. Dialah yang memilihkan pilihan untuk mereka dengan ilmu dan

penglihatan-Nya. Dia tidak akan menyia-nyiakan mereka dan takkan menyepelekan sesuatu yang berhak mereka terima, *"Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Kemudian Allah menceritakan musuh kaum muslimin, siapakah mereka menurut timbangan Allah? Bagaimana Dia melihat perilakunya dan tindakannya dalam menghalang-halangi kaum mukminin dari memasuki Baitullah? Dan, bagaimana Dia memandang kaum mukminin yang merupakan kebalikan dari musuhnya yang melampaui batas?

هُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ
مَعْكُوفًا أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ
لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ
لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُواْ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ
كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ
عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ
وَكَانُوٓاْ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Merekalah orang-orang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih. Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Fat-h: 25-26)**

Menurut timbangan dan penilaian Allah, mereka itulah sebagai kafir tulen yang berhak menyandang predikat buruk ini, *"Merekalah orang-orang yang kafir...."* Dia mencatat seolah-olah hanya mereka yang kafir atau yang berakar dan bernasab kepada kekafiran. Mereka merupakan perkara yang paling dibenci Allah Yang membenci kekafiran dan orang-orang kafir.

Dia juga mencatat perbuatan mereka lainnya yang buruk, yaitu menghalang-halangi kaum muslimin dari Masjidil Haram. Juga menghalang-halangi binatang kurban sehingga ia tidak sampai ke tempat penyembelihan seperti yang disyariatkan, *"...Dan, mereka menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya...."*

Tindakan itu merupakan kesalahan besar, baik menurut tatanan jahiliah maupun Islam dan menurut seluruh agama yang dikenal di Jazirah Arab sejak nenek moyang mereka... Ibrahim. Tindakan itu buruk menurut tradisi dan keyakinan mereka, serta menurut akidah Islam. Allah menahan tangan kaum muslimin dari kaum kafir bukan karena dosa mereka sepele, tetapim penahanan itu dilakukan untuk meraih hikmah lain, yaitu kasih sayang yang hendak diberikan kepada mereka. Lalu, Dia menerangkan hikmah itu kepada kaum mukminin,

"...Kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu, (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka)...."

Di Mekah masih terdapat kaum muslimin *mustadh'afin* yang belum berhijrah. Tetapi, mereka tidak memperlihatkan keislamannya secara terang-terangan demi memelihara keselamatan diri di tengah-tengah kaum musyrikin. Jika perang terjadi dan kaum muslimin menyerang Mekah, sedang mereka tidak mengetahui individu mana yang muslim, mungkin mereka akan menginjaknya, mencelakakannya, dan membunuhnya. Sehingga, tersiarlah berita bahwa kaum muslimin telah membunuh temannya sendiri. Dan, tentu saja mereka wajib membayar tebusan, tatkala diketahui bahwa pembunuhan itu sebagai kekeliruan karena mereka muslim juga.

Penahanan pun mengandung hikmah lain, yaitu Allah mengetahui bahwa di antara kaum kafir yang menghalang-halangi kaum muslimin dari Masjidil Haram ada orang yang berhak mendapatkan hidayah dan ada orang yang ditakdirkan Allah akan masuk ke dalam rahmat-Nya seperti diketahui dari tabiat dan kejujuran orang itu. Andaikan telah jelas

mana yang kafir dan mana yang muslim, niscaya Allah mengizinkan kaum muslimin untuk memerangi kaum kafir, dan niscaya Dia mengazab kaum kafir dengan siksa yang pedih,

"...Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." **(al-Fat-h: 25)**

Demikianlah Allah menyingkapkan kepada kelompok tunggal terpilih yang berbahagia tentang hikmah-Nya yang gaib yang ada di balik takdir dan pengaturan-Nya. Lalu, Dia menyifati orang-orang kafir, menyifati kepribadiannya, setelah Dia mencatat sifat dan perilakunya yang nyata, *"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan, yaitu kesombongan jahiliah...."*

Mereka tidak sombong karena memiliki akidah atau manhaj. Tetapi, kesombongan karena congkak, tinggi hati, takabur, dan merasa tinggi. Kesombongan itulah yang membuat mereka menghalang-halangi Rasulullah dan para sahabatnya dari Masjidil Haram, dan menahan binatang kurban yang digiring kaum muslimin agar tidak sampai ke tempat penyembelihannya. Padahal, kedua tindakan itu bertentangan dengan tradisi dan keyakinan mana pun.

Di samping melakukan kejahiliahan, mereka pun melakukan dosa besar yang dibenci oleh setiap tradisi dan agama. Mereka menodai kehormatan Baitul Haram yang dianggap suci oleh mereka sendiri. Mereka menodai kehormatan bulan haram yang tidak pernah dinodai baik pada masa jahiliah maupun masa Islam.

Itulah kesombongan yang menolak setiap langkah perdamaian sejak dini dan yang menghalang-halangi Muhammad saw. dan sahabatnya dari Masjidil Haram. Kesombongan itu pun tampak dari penolakan Suhail bin Amr atas pencantuman basmalah dan sifat Nabi sebagai rasul Allah dalam perjanjian. Semua ini bersumber dari kejahiliahan yang mendalam dan membumbung tanpa alasan yang benar.

Allah menjadikan kesombongan ini di dalam diri mereka sebagai kejahiliahan. Karena, Dia mengetahui di dalam diri mereka ada kecongkakan dan keengganan atas kebenaran. Adapun kaum mukminin dilindungi dari kesombongan semacam itu dan posisinya diganti dengan ketenteraman dan ketakwaan,

"...Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya...."

Sakinah adalah ketenteraman yang tenang seperti ketakwaan yang dihiasi dengan ketawadhuan. Sifat ini layak bagi kalbu seorang mukmin yang bertaut dengan Rabb-nya, yang tenang melalui pertautan ini, yang tenteram karena adanya kepercayaan kepada-Nya, dan yang senantiasa bermuraqabah dalam setiap gerak-geriknya. Maka, dia tidak congkak dan zalim, serta tidak marah karena kemarahan itu sendiri, tetapi marah demi Tuhan dan agamanya. Jika diperintah supaya tenang dan tenteram, dia pun khusyuk dan taat dengan ridha dan suka rela.

Karena itu, kaum mukminin lebih berhak memperoleh dan mendapatkan kalimat takwa. Ini adalah pujian lain dari Tuhan atas mereka, di samping anugerah ketenteraman dan ketakwaan yang diturunkan Allah ke dalam kalbunya. Memang mereka berhak menerimanya menurut pertimbangan Allah dan kesaksian-Nya. Itulah penghargaan di atas penghargaan yang bersumber dari pengetahuan dan takdir-Nya.

"...Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Fat-h: 26)**

* * *

Di atas telah dikemukakan bahwa sebagian kaum mukminin yang berangkat merasa senang dengan mimpi Rasulullah. Mereka tidak menduga mimpi itu tidak menjadi kenyataan pada tahun ini dan takkan diusir dari Masjidil Haram. Namun, Allah menguatkan kebenaran mimpi ini kepada mereka. Juga mengingatkan hal itu sebagai bagian dari mimpi, bahwa ia pasti terjadi, dan bahwa di balik peristiwa itu ada sesuatu yang lebih besar daripada sekadar memasuki Masjidil Haram.

لَّقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ
الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ
لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ
فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٢٧﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ
الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesunguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka, Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi." **(al-Fat-h: 27-28)**

Berita gembira yang pertama ialah pembenaran mimpi Rasulullah, masuknya kaum muslimin ke Masjidil Haram dengan aman, dan kepala mereka dalam keadaan digunting atau dicukur setelah melakukan aneka rukun haji atau umrah, sedang mereka tidak merasa takut. Semua ini terwujud satu tahun kemudian. Dua tahun setelah Perdamaian Hudaibiyah, terwujud pula sesuatu yang lebih besar dan jelas, yaitu takluknya kota Mekah dan kemenangan agama Allah atas agama lainnya.

Namun, Allah mendidik kaum mukminin dengan keimanan. Dia berfirman, *"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah."* Masuk Masjidil Haram pasti terjadi, sebab Allah yang menginformasikannya. Tetapi, kehendak-Nya mesti menaungi totalitas jiwa orang mukmin tanpa terkait dengan apa pun. Sehingga, kebenaran ini mengendap dalam kalbu mereka dan memandang dengan berprinsip pada kehendak Allah.

Al-Qur`an menekankan konsep ini, meneguhkan kebenaran ini, dan mengingatkan pengecualian ini pada berbagai tempat. Termasuk pada saat Allah menceritakan janji-Nya, padahal Allah tidak akan menyalahi janji, sebab janji-Nya senantiasa terkait dengan kehendak-Nya. Itulah pendidikan yang hendak ditanamkan Allah ke dalam kalbu kaum mukminin agar terpatri di dalam kalbu dan perasaan kaum mukminin yang paling dalam.

Kini kita kembali ke kisah perwujudan janji ini. Berbagai riwayat menyebutkan bahwa tatkala tiba bulan Zulqaidah tahun 9 Hijriyah, yakni tahun kedua setelah Perdamaian Hudaibiyah, Rasulullah dan para pelaku Perdamaian Hudaibiyah berangkat ke Mekah untuk berumrah. Beliau ihram dari Zilhulaifah sambil menggiring binatang kurban, sebagaimana beliau ihram dan menggiring kurban pada tahun yang lalu. Beliau memimpin para sahabatnya sambil membaca talbiah.

Setelah berada dekat Zhahran, beliau mengutus Muhammad bin Maslamah dengan naik kuda dan menyandang senjata. Tatkala kaum musyrikin melihatnya, mereka sangat ketakutan dan mengira bahwa Rasulullah akan memerangi mereka dan beliau telah melanggar janji genjatan senjata selama 10 tahun. Mereka pergi memberitahukan hal itu kepada penduduk Mekah.

Ketika Rasulullah tiba di Zhahran, sehingga dapat melihat bangunan Masjidil Haram, beliau menyuruh para sahabatnya mengumpulkan senjata berupa tameng, sangkur, dan tombak, lalu menyimpannya di lembah Yajaj. Beliau melanjutkan perjalanan ke Mekah dengan membawa pedang yang tersimpan dalam sarungnya, sebagaimana ditetapkan dalam perjanjian. Di tengah jalan, beliau bertemu dengan Mikraz bin Hafash, utusan kaum Quraisy. Dia berkata, "Muhammad, kami tidak mengenalmu sebagai orang yang suka mengingkari janji." Nabi saw. bersabda, "Mengapa bertanya begitu?" Dia berkata, "Kami memasuki daerah kami dengan membawa senjata, tameng, dan tombak." Nabi saw. menjawab, "Tidak! Kami menyimpannya di Yajaj." Hafash berkata, "Kebaikan dan pemenuhan janji itulah yang kami kenal darimu."

Para pemuka kafir pergi meninggalkan Mekah agar tidak melihat Rasulullah dan para sahabatnya karena benci dan dendam. Adapun penduduk Mekah lainnya seperti laki-laki, wanita, dan anak-anak duduk di jalan atau tinggal di dalam rumah menunggu kedatangan Rasulullah dan para sahabatnya. Maka, beliau memasuki Mekah sedang para sahabatnya membaca talbiah dan binatang kurban telah digiring ke Dzi Thuwa. Beliau menunggang untanya yang bernama Qashwa, yang dahulu ditungganginya ketika Perdamaian Hudaibiyah. Sedangkan, Abdullah bin Rawahah al-Anshari memegang tali kendalinya dan menuntunnya.

Maka, benarlah mimpi Rasulullah dan terbuktilah janji Allah. Terjadilah kemenangan pada tahun berikutnya dan menanglah agama Allah di Mekah. Setelah itu menanglah ia di seluruh Jazirah Arab. Kemudian terbuktilah janji Allah dan beritanya yang menggembirakan. Dia berfirman,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan, cukuplah Allah sebagai saksi." **(al-Fat-h: 28)**

Sungguh unggul agama yang hak, bukan hanya di Jazirah Arab, tetapi di seluruh penjuru bumi

selama lebih dari setengah abad. Islam menang di seluruh Imperium Kisra Persia dan pada sebagian besar Imperium Kaisar Romawi. Islam juga menang di India dan China, kemudian di Asia Tenggara, Melayu, dan di kepulauan Hindia Timur (Indonesia), yang merupakan wilayah bumi yang ramai pada abad ke-16 dan pertengahan abad ke-17.

Dinul Haq senantiasa mengungguli seluruh agama lainnya, walaupun setelah mengalami kekalahan politis di sebagian besar wilayah yang semula ditaklukkannya, terutama di Eropa dan kepulauan Laut Putih. Juga meskipun menurunnya kekuatan pemeluk Islam di seluruh bumi, jika dibandingkan dengan kekuatan yang muncul di timur dan barat pada masa itu.

Benar, *Dinul Haq* unggul atas seluruh agama lainnya dilihat dari segi keberadaannya sebagai agama. Yaitu, sebagai agama yang kuat secara substansial, yang kuat karakteristiknya, yang menyebar tanpa pedang dan pertahanan pemeluknya. Sebab, karakternya sejalan dengan fitrah dan hukum alam yang pokok. Juga karena agama ini merespons aneka kebutuhan akal dan spiritual secara mudah dan mendalam. Bahkan, merespons kebutuhan lingkungan yang beragam, mulai dari lingkungan penghuni gubuk hingga penghuni istana yang menjulang.

Tiada pemeluk agama non-Islam yang memandang Islam tanpa disertai fanatisme dan hawa nafsu melainkan dia mengakui keistiqamahan agama ini, kekuatannya yang terpendam, kemampuannya untuk memimpin manusia dengan lurus, dan dapat memenuhi aneka kebutuhannya yang tumbuh dan berkembang dengan mudah dan konsisten.

"...Dan cukuplah Allah sebagai saksi."

Janji Allah telah terbukti dalam sosok politik yang nyata sebelum melewati 50 tahun sejak kenabian Muhammad saw.. Janji Allah senantiasa menjadi kenyataan dalam sosok yang tetap dan konsisten. Agama ini senantiasa mengungguli hakikat seluruh agama. Bahkan, ia merupakan satu-satunya agama yang tersisa, yang mampu bekerja dan menjadi pelopor dalam segala kondisi.

Mungkin pemeluk agama inilah satu-satunya manusia yang kini tidak memahami hakikat *Dinul* Islam, sedang yang bukan pemeluknya justru memahami hakikatnya, mengkhawatirkannya, dan mempertimbangkannya dengan penuh dalam aneka kebijakannya.

* * *

Kini, tibalah kita di pengujung surah. Ia dipungkas dengan deskripsi yang elok, yang dilukiskan Al-Qur`an sebagai sebuah realitas tentang para sahabat Rasulullah dengan pujian yang mulia; sebagai satu-satunya kelompok yang berbahagia yang diridhai Allah. Dia menyampaikan keridhaan-Nya kepada setiap individu,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya. Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(al-Fat-h: 29)**

Itulah gambaran menakjubkan yang dilukiskan oleh Al-Qur`anul-Karim dengan uslub yang menakjubkan. Gambaran yang merangkai sejumlah potongan guna menonjolkan kondisi kelompok terpilih ini, baik kondisi lahiriah maupun batiniahnya. Ada potongan yang menggambarkan kondisi mereka dengan kaum kafir dan dengan diri mereka sendiri, yaitu, *"Ia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Ada penggalan yang menggambarkan keadaan mereka saat beribadah, *"Kamu lihat mereka ruku dan sujud."* Ada penggalan yang melukiskan kalbu mereka, isi hatinya, dan gejolaknya, yaitu, *"Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Dan, ada penggalan yang menggambarkan pengaruh ibadah dan keterfokus-

an kepada Allah terhadap identitas, ciri, dan tanda mereka, *"Tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."*

Inilah sifat mereka di dalam Taurat serta penggalan lainnya yang menggambarkan mereka secara berturut-turut di dalam Injil. *Yaitu, "Seperti tanaman mengeluarkan tunasnya. Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir."*

Ayat ini dimulai dengan meneguhkan sifat Nabi Muhammad saw. yang diingkari oleh Suhail bin Amr dan kaum musyrikin lainnya, *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* Kemudian gambaran yang elok itu dilukiskan dengan redaksi yang menakjubkan.

Adapun kaum mukminin memiliki beberapa kondisi. Penggalan-penggalan kondisi itu mencakup kondisi yang melekat dalam kehidupan mereka dan titik pusat yang mengakar dalam kehidupan ini. Dari titik ini menyebarlah garis-garis lebar dalam gambaran yang elok. Kehendak untuk memuliakan ini sangatlah jelas terlihat dari pemilihan penggalan-penggalan serta dari penetapan isyarat dan tanda yang digambarkan ayat. Itulah pemuliaan Ilahiah bagi kelompok yang berbahagia ini.

Kehendak untuk memuliakan itu sangat jelas. Pada *penggalan pertama,* Allah mencatat bahwa *"mereka adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka".* Mereka bersikap keras kepada kaum kafir, padahal di antara mereka ada ayah, saudara, kerabat, dan sahabat. Namun, mereka memutuskan semua jalinan ini. *"Mereka berkasih-sayang di antara sesamanya",* sebab mereka merupakan saudara seagama. Itulah kekerasan dan kasih sayang yang diterapkan karena Allah, sebagai wujud perlindungan dan toleransi akidah, bukan karena sesuatu yang ada dalam dirinya dan bukan untuk kepentingan dirinya.

Mereka mengekspresikan perasaan dan emosinya sebagaimana mereka menegakkan perilaku dan ikatannya di atas landasan akidah semata. Mereka bersikap keras kepada musuhnya dalam kerangka akidah dan lunak kepada sesamanya karena akidah pula. Mereka melepaskan diri dari egoisme, hawa nafsu, emosi terhadap pihak selain Allah, tetapi terikat dengan jalinan yang diikatkan Allah.

Kehendak untuk memuliakan itu jelas. Allahlah yang memilih perilaku dan sifat mereka, yaitu ruku dan sujud serta keadaan saat beribadah. *"Kamu lihat mereka ruku dan sujud."* Ungkapan ini mengisyaratkan seolah-olah kondisi itulah yang senantiasa terlihat orang lain. Pemilihan ini karena kondisi ruku dan sujud menggambarkan keadaan saat beribadah, yaitu keadaan yang mengakar di dalam diri mereka. Pengungkapan demikian meneguhkan keadaan itu dalam seluruh usianya, sehingga seolah-olah mereka menghabiskan usianya dalam ruku dan sujud. Inilah *penggalan kedua.*

Penggalan ketiga juga sama, tetapi menyangkut batiniah dan isi hatinya yang paling dalam. *"Mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Inilah gambaran perasaan mereka yang abadi dan kokoh. Karunia Allah dan keridhaan inilah yang senantiasa mengisi hatinya dan yang menjadi ambisinya. Tiada yang mereka dambakan dan harapkan kecuali karunia dan keridhaan tersebut.

Penggalan keempat menetapkan dampak ibadah lahiriah dan pencarian yang terpendam dalam gerak-geriknya seperti tampak melalui tanda-tanda mereka, *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* Tanda yang tampak pada wajah mereka ialah keelokan, cahaya, kecerahan, dan keramahan. Dari sumbu ibadah teranglah kehidupan, keelokan, dan kelembutan. Tanda ini bukanlah berupa noda yang dikenal di dahi sebagaimana yang segera dipahami saat mendengar firman Allah, *"Dari bekas sujud."* Yang dimaksud dengan *"bekas sujud"* ialah dampak dari ibadah.

Allah memilih kata *sujud* karena ia menggambarkan kekhusyuan, ketundukan, dan penghambaan kepada Allah dengan sosok yang paling sempurna. *Bekas* itu merupakan pengaruh kekhusyuan yang tampak dari air muka, sehingga terhapuslah kecongkakan, kesombongan, dan kebanggaan. Lalu, posisinya digantikan dengan ketawadhuan yang dalam, kecerahan wajah, keelokan yang tenang, dan sedikit kelayuan yang membuat wajahnya semakin elok, cerah, dan tenang.

Gambaran elok yang dilukiskan penggalan ini tidaklah temporer, tetapi kokoh tercatat dalam catatan takdir. Karena itu, ia bersifat qadim dan telah dituturkan di dalam Taurat, *"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."* Inilah sifat mereka yang diperkenalkan Allah kepada manusia di dalam kitab Musa dan menjadi berita gembira bagi penghuni bumi sebelum mereka lahir.

"Dan sifat-sifat mereka dalam Injil", sifat mereka sebagai berita gembira dengan kelahiran Muhammad saw. dan para sahabatnya yuang dilukiskan *"seperti tanaman mengeluarkan tunasnya",* yaitu

tanaman yang berkembang dan kuat. Tunas keluar dari kekuatan dan kesuburannya. Namun, tunas ini tidak melemahkan batang, justru menguatkannya. *"Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat"*, atau batang itu menguatkan tunasnya. Sehingga, tunas pun kuat *"lalu menjadi besarlah ia"* dan batangnya menjadi besar serta padat *"dan tegak lurus di atas pokoknya"*. Tidak melengkung dan condong, tetapi lurus, kuat, dan sempurna.

Itulah gambaran pohon yang sesungguhnya. Bagi orang yang berpengalaman dalam tanaman, yang mengetahui pohon yang tumbuh dan yang layu, yang berbuah dan yang mandul, tentu pohon demikian akan menimbulkan kegembiraan yang takjub. *"Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya."* Jika dibaca *yu'jibuz zari'*, maka yang menanam adalah Rasulullah sebagai pemilik tanaman yang berkembang, kuat, subur, dan elok.

Bagi kaum kafir, hal itu menimbulkan pengaruh yang sebaliknya. Ia menimbulkan kedengkian dan kejengkelan, *"karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir"*. Kesengajaan menjengkelkan orang kafir mengisyaratkan bahwa tanaman itu adalah tanaman Allah atau tanaman Rasul-Nya, dan bahwa mereka sebagai pembuktian takdir dan sarana untuk menjengkelkan musuh-musuh Allah.

Ilustrasi itu pun bukan sesuatu yang temporer, tetapi tercatat dalam lembaran takdir. Karena itu, ilustrasi ini telah disuguhkan sebelum Muhammad saw. dan sahabatnya lahir ke dunia. Ia telah ditetapkan di dalam Injil berikut berita gembira tentang kelahiran Muhammad saw. dan para sahabatnya.

Demikianlah, Allah menetapkan dalam Kitab-Nya yang abadi sifat kelompok terpilih ini, yaitu para sahabat Rasulullah. Sehingga, ia menetap dalam sulbi seluruh alam nyata, disambut oleh berbagai penjurunya, dan terdengar oleh seluruh makhluk yang menghuninya. Juga menjadi model abadi bagi generasi berikut yang berupaya mewujudkannya dalam rangka mewujudkan konsep keimanan pada peringkat tertinggi.

Di samping semua pemuliaan ini, Allah pun menjanjikan ampunan dan pahala yang besar. *"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."* Itulah janji yang disajikan dalam redaksi yang umum, setelah penyajian sifat mereka. Sehingga, membuat mereka menjadi kelompok yang pertama kali masuk ke dalam cakupan bentuk yang umum itu.

Sebenarnya anugerah ampunan dan pahala yang besar sudah cukup bagi mereka. Keridhaan itu sendiri merupakan pahala yang besar. Bahkan, merupakan limpahan Ilahiah yang tanpa batas dan ikatan. Pemberian Ilahiah itu tiada hentinya.

Sekali lagi saya berupaya dari balik abad ke-14 ini untuk menengok wajah dan kalbu para tokoh yang berbahagia. Mereka menerima limpahan Ilahiah ini berupa keridhaan, anugerah, dan janji yang besar. Mereka dapat melihat dirinya seperti itu dalam anggapan Allah, timbangan Allah, dan Kitab Allah. Saya melihat mereka tatkala kembali dari Hudaibiyah, sedang surah ini diturunkan dan dibacakan kepada mereka. Mereka hidup dalam surah ini dengan nyawa, kalbu, rasa, dan tanda-tanda lahiriahnya. Sebagian mereka melihat wajah yang lain, dan tampaklah dampak kenikmatan yang dirasakan dalam dunianya.

Saya telah berusaha untuk hidup sejenak bersama mereka dalam pameran agung di mana mereka hidup. Namun, aku hanyalah manusia yang tidak diizinkan untuk menghadiri dan menikmati pameran itu kecuali dari jauh, kecuali bagi orang yang dimuliakan seperti halnya mereka, sehingga yang jauh pun menjadi dekat. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya aku berupaya meraih bekal yang langka ini. ❩

SURAH AL-HUJURAAT
Diturunkan di Madinah
Jumlah Ayat: 18

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (1) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dam janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. (2) Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (3) Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. (4) Dan, kalau mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (5) Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (6) Ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau beliau menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan. Tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus (7), sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (8) Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (9). Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (10) Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Dan, janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan, barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yaang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (12) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (13) Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka),"Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk.' Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan, jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' (14) Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. (15) Katakanlah (kepada

mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui seagala sesuatu?' (16) Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.' (17) Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (18)

Pengantar

Surah yang tidak lebih dari 18 ayat ini merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting; mengandung berbagai hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini membukakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan, prinsip-prinsip penetapan hukum dan pengarahan. Padahal, kuantitas dan jumlah ayatnya kurang dari ratusan.

Surah ini menyuguhkan dua perkara yang maha-penting untuk direnungkan dan dipikirkan. Hal yang pertama kali muncul tatkala mulai menelaah surah ini ialah bahwa nyaris semua ayatnya menata berbagai dunia yang sempurna. Dunia yang tinggi, mulia, bersih, dan sehat. Dunia yang memiliki berbagai kaidah, landasan, prinsip, dan manhaj yang menjadi fondasi bagi dunia itu, yang menjamin tegak dan terpeliharanya dunia tersebut. Itulah dunia yang bersumber dari Allah, mengacu kepada Allah, dan layak untuk dinisbatkan dengan Allah. Itulah dunia yang membuat kalbu menjadi suci, perasaan menjadi bersih, lisan terpelihara, dan akhirnya jiwa menjadi suci. Itulah dunia yang memiliki etika dengan Allah, etika dengan Rasul-Nya, etika dengan diri manusia sendiri, dan etika dengan orang lain. Etika yang ada dalam gejolak hatinya, dan etika dalam dinamika anggota badannya.

Pada saat yang bersamaan, dunia itu memiliki aneka tatanan yang mengatur aneka situasinya; tatanan yang menjamin terpeliharanya dunia tersebut. Tatanan itu berupa syariat dan sistem yang menjadi landasan dan sumber bagi etika yang selaras dengan dunia itu. Sehingga, tercapailah keserasian antara batiniah dunia ini dan lahiriahnya. Bertautlah antara syariat dan perasaan, seimbanglah antara dorongan dan pengendalian, dan harmonislah antara langkah dan perasaan ketika seseorang melangkah maju kepada Allah.

Karena itu, tegak dan terpeliharanya dunia yang adil, mulia, bersih, dan sehat ini tidak hanya diserahkan kepada etika hati dan kebersihan rasa. Tidak hanya diserahkan kepada penataan dan pengaturan. Tetapi, juga diserahkan kepada kegiatan mempertemukan etika dan aturan secara harmonis dan serasi. Demikian pula dunia ini tidak hanya dipasrahkan kepada sistem pemerintahan dan mekanismenya. Tetapi, juga pada mekanisme pelaksanaan kewajiban dan aktivitas antara rakyat dan pemerintah serta antara pemerintah dan individu dalam kerangka kerja sama dan keserasian.

Itulah dunia yang memiliki etika dengan Allah dan dengan Rasul Allah. Etika ini tercermin dalam pemahaman tentang keterbatasan hamba di depan Tuhannya dan pemahaman tentang Rasul yang menyampaikan wahyu dari Tuhannya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Hujuraat: 1)**

Hamba yang beriman tidak boleh mendahului Tuhannya dalam masalah perintah dan larangan. Jangan memberi-Nya saran tentang hukum dan keputusan. Jangan melampaui apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Dan, jangan memberikan peluang kepada dirinya (hamba yang beriman) untuk berkehendak dan berpendapat tentang makhluk-Nya sebagai wujud ketakwaan dan ketakutan terhadap-Nya; wujud rasa malu dan kesopanan kepada-Nya.

Seorang hamba memiliki etika khusus saat berbicara dengan Rasulullah untuk menghormatinya,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dam janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka am-

punan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan, kalau mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 2-5)**

Itulah dunia yang memiliki manhaj sendiri dalam meneguhkan tutur kata dan tindakan serta dalam menguatkannya dari sumbernya sebelum memutuskan perkataan dan tindakan. Manhaj ini berlandaskan ketakwaan kepada Allah dan kepatuhan kepada Rasulullah tanpa mendahuluinya serta tidak menyarankannya, jika tidak diminta atau diperintahkan,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau beliau menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan. Tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Hujuraat: 6-8)**

Itulah dunia yang memiliki sistem dan mekanisme praktis dalam menghadapi perselisihan, fitnah, gosip, dan gejolak yang terjadi di dunia itu jika dibiarkan tanpa ditangani. Seorang mukmin hendaklah menghadapinya dengan mekanisme praktis yang bersumber dari prinsip persaudaraan di antara kaum mukminin, dari hakikat keadilan dan keselarasan, dan dari ketakwaan kepada Allah serta harapan untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan-Nya,

"Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 9-10)**

Itulah dunia yang memiliki etika psikologis menyangkut perasaan sebagian orang terhadap yang lain. Itulah dunia yang memiliki etika berperilaku tatkala berinteraksi di antara hamba,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan, barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

Itulah dunia yang membersihkan perasaan, menjamin segala kehormatan, dan memelihara perkara, baik saat pemiliknya ada maupun tidak ada. Dalam dunia ini seseorang tidak diperlakukan berdasarkan dugaan, kerahasiaannya tidak disingkapkan, serta keselamatan, kemuliaan, dan kebebasannya tidak boleh diganggu sedikit pun,

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

Itulah dunia yang memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku. Dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan dari kekeliruan,

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah

orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (**al-Hujuraat: 13**)

Setelah surah ini menyajikan beberapa kebenaran agung yang melukiskan berbagai tanda dari dunia yang adil, mulia, bersih, dan sehat, maka dikemukakan tanda-tanda keimanan. Dengan identitas keimanan inilah kaum mukminin diseru untuk menegakkan dunia tersebut. Dengan identitas keimanan itulah mereka dibisiki agar merespons seruan Allah yang mengajak mereka supaya melaksanakan berbagai tugas dengan sifat elok yang mendorong untuk merespons dan mematuhinya. Dia menyeru, *"Hai orang-orang yang beriman...."*

Itulah panggilan kesayangan yang membuat seseorang yang dipanggil merasa malu, jika dia tidak memenuhi panggilan itu. Itulah panggilan yang membuat segala beban menjadi mudah, segala penderitaan menjadi ringan, dan semua hati menjadi rindu, lalu dia menyimak dan menjawab,

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk.' Karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?'" (**al-Hujuraat: 14-16**)

Akhir surah menyingkapkan betapa besarnya anugerah Tuhan yang dimiliki manusia. Yaitu, anugerah keimanan yang diberikan kepada orang yang dikehendaki-Nya sesuai dengan hak orang itu menurut pengetahuan-Nya,

"Mereka telah merasa memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (**al-Hujuraat: 17-18**)

Persoalan kedua yang hendak ditonjolkan kepada manusia melalui surah ini dan melalui perenungan terhadap aneka peristiwa yang menyertai turunnya ayat ini ialah upaya yang besar, kokoh, dan terus-menerus. Hal ini sebagaimana tercermin dari berbagai pengarahan Al-Qur`anul-Karim dan pendidikan kenabian yang bijaksana, dalam membangun dan membina kelompok muslim seperti yang dilukiskan oleh dunia yang adil, mulia, bersih, dan sehat, yang akan menjadi kenyataan di bumi ini pada suatu hari. Sejak itu tidak ada lagi gagasan ideal dan angan-angan tentang dunia yang bergejolak di dalam pikiran.

Masyarakat ideal yang mencerminkan kebenaran realistis dalam suatu periode sejarah tidaklah tumbuh secara tiba-tiba, tidak terwujud secara kebetulan, dan tidak dapat diciptakan dalam satu hari atau satu malam. Demikian pula ia tidak lahir sebagai hasil sebuah tiupan yang kemudian mengubah karakter segala hal dalam sekaligus dan sekejap mata. Namun, masyarakat itu tumbuh secara alamiah dan perlahan sebagaimana sebatang pohon yang tumbuh menjulang dengan akar yang menghunjam. Pohon ini memerlukan pertumbuhan dalam waktu yang lama.

Demikian pula terwujudnya masyarakat tersebut memerlukan upaya yang terus-menerus, konsisten, dan berkesinambungan. Masyarakat yang demikian memerlukan perhatian ekstra, kesabaran yang panjang, dan upaya yang cermat dalam membina dan membangun, mengarahkan dan mengendalikan, serta menguatkan dan mengokohkan. Masyarakat demikian menuntut adanya aneka pengalaman praktis yang berulang-ulang serta ujian berat yang tidak sedikit, di samping pengambilan pelajaran dari pengalaman dan ujian tersebut.

Dalam seluruh upaya ini tercermin pemeliharaan Allah terhadap masyarakat terpilih tersebut, berdasarkan pengetahuan-Nya, untuk memikul amanah yang besar ini dan merealisasikan kehendak Allah di bumi melalui masyarakat itu. Semua itu disertai dengan aneka karunia yang terpendam dan kesiapan yang tersimpan pada generasi itu dan yang tersimpan dalam situasi serta kondisi yang tersedia. Dengan semua ini, terbitlah masyarakat yang menakjubkan dalam sejarah umat manusia sebagai sebuah kenyataan yang tampak

dari kejauhan. Atau, ia hanyalah sebagai cita-cita yang tumbuh dalam kalbu atau impian yang terbang dalam khayalan.

* * *

Adab Berbicara kepada Nabi saw.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُقَدِّمُوا۟ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. Janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan, kalau mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 1-5)**

Surah ini dimulai dengan seruan kesayangan dan seruan yang menggetarkan kalbu, *"Hai orang-orang yang beriman."*

Inilah seruan dari Allah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah yang gaib. Seruan yang menggetarkan kalbu mereka sehingga mengikatkannya dengan Allah. Seruan yang memberitahukan bahwa mereka milik Allah; mereka mengusung tanda-tanda-Nya; mereka merupakan hamba dan tentara-Nya di planet ini; mereka berada di sana untuk suatu hal yang telah ditetapkan dan dikehendaki-Nya; serta Dia menjadikan keimanan itu disukai dan dipandang indah oleh hati mereka bagi orang-orang tertentu sebagai karunia dari-Nya.

Sepantasnyalah mereka berdiri di tempat yang dikehendaki-Nya. Berdiri di hadapan Allah dalam sikap sebagai seseorang yang menanti keputusan dan pengarahan-Nya menyangkut dirinya dan orang lain. Lalu, dia melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, rela terhadap apa yang diberikan-Nya, dan menerima serta pasrah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(al-Hujuraat: 1)**

Hai orang-orang yang beriman, janganlah memberikan saran kepada Allah dan Rasul-Nya, saran menyangkut dirimu sendiri atau menyangkut persoalan kehidupan di lingkunganmu. Janganlah kamu mengatakan tentang sesuatu sebelum Allah mengatakannya melalui rasul-Nya. Dan, janganlah kamu melakukan sesuatu yang tidak dapat kamu rujukkan kepada firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Qatadah menafsirkan, "Diriwayatkan bahwa sejumlah orang berkata, 'Andaikan diturunkan ayat mengenai anu dan anu... Andaikan demikian.' Allah tidak menyukai hal itu."

Al-Aufi menafsirkan, "Mereka dilarang berbicara di hadapan Allah."

Mujahid menafsirkan, "Janganlah meminta fatwa kepada Rasulullah tentang sesuatu sebelum Allah memutuskan melalui lisan Nabi-Nya."

Adh-Dhahhaak menafsirkan, "Janganlah kamu memutuskan suatu persoalan yang menyangkut syariat agamamu tanpa Allah dan Rasul-Nya."

Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia menafsirkan, "Janganlah kamu berkata dengan menyalahi Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."

Itulah etika seorang individu dengan Allah dan Rasul-Nya. Itulah manhaj dalam menerima dan melaksanakan sesuatu. Itulah salah satu pokok syariat dan cara bertindak sepanjang waktu. Etika itu bersumber dari ketakwaan kepada Allah dan merujuk kepadanya. Ketakwaan ini bersumber dari perasaan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Semua itu disajikan dalam satu ayat

yang pendek, tetapi menyentuh dan menggambarkan segala hakikat yang pokok dan penting.

Demikianlah, kaum mukminin menjadi terdidik dalam berhubungan dengan Allah dan Rasul-Nya. Maka, tiada lagi seorang pun di antara mereka yang memberi saran kepada Allah dan rasul-Nya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menawarkan sebuah gagasan yang tidak diminta oleh Rasulullah. Tidak ada lagi seorang pun di antara mereka yang menetapkan atau memutuskan sesuatu dengan pikiran melainkan dia merujukkannya kepada firman Allah dan sabda Rasulullah.

Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Mu'adz r.a. bahwa tatkala Nabi saw. mengutusnya ke Yaman, beliau bersabda, "Dengan apakah kamu memutuskan?" Mu'adz menjawab, "Dengan Kitab Allah." Nabi saw. bersabda, "Jika kamu tidak menemukannya?" Mu'adz menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah." Nabi saw. bersabda, "Jika kamu tidak menemukannya?" Mu'adz r.a. berkata, "Aku akan berijtihad dengan pikiranku." Lalu Nabi saw. menepuk dada Mu'adz seraya bersabda, "Segala puji bagi Allah Yang telah membantu Rasul Allah dengan apa yang diridhai oleh Rasul Allah."

Bahkan, Rasulullah menanyakan kepada para sahabat tentang hari yang tengah mereka lalui dan tentang tempat di mana mereka berada, sedang mereka benar-benar mengetahui hari atau tempat itu. Namun, mereka merasa segan menjawab kecuali dengan ungkapan, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Mereka khawatir jika jawabannya itu dipandang mendahului Allah dan Rasul-Nya.

Dalam hadits Abi Bakrah Nafi' ibnul-Harits ats-Tsaqafi ditegaskan bahwa pada haji wada' Nabi saw. bertanya, "Bulan apakah ini?" Maka, dijawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam, sehingga para sahabat mengira bahwa beliau akan menamainya dengan nama lain. Beliau bertanya kembali, "Bukankah sekarang bulan Zulhijjah?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Negeri apakah ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam, sehingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan nama lain. Beliau bertanya kembali, "Bukankah negeri ini adalah Tanah Haram?" Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "Hari apakah ini?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau diam, sehingga kami mengira bahwa beliau akan menamainya dengan nama lain. Beliau bertanya kembali, "Bukankah sekarang merupakan hari *Nahar*?" Mereka menjawab, "Benar."

Itulah gambaran etika, keseganan, dan ketakwaan sebagai buah yang diraih kaum muslimin setelah mereka mendengar seruan, pengarahan, dan isyarat supaya bertakwa. Yaitu, bertakwa kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Kedua ialah etika mereka terhadap Nabi saw. dalam berbicara, berdialog, dan dalam memberikan penghormatan dari dalam hati yang tercermin dari volume dan nada suara. Etika yang membedakan sosok Rasulullah dari selainnya dan membedakan majelis beliau dari majelis selainnya. Allah menyerukan hal itu kepada mereka dengan seruan kesayangan dan mewanti-wanti mereka agar tidak menyalahi peringatan tersebut,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. Janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (**al-Hujuraat: 2**)

Hai orang-orang yang beriman..., hendaklah mereka menghormati Nabi saw. yang menyeru mereka kepada keimanan..., supaya amalmu tidak terhapus tanpa kamu sadari.... Hendaklah kamu waspada dari kekeliruan yang membuahkan terhapusnya amal, sedang kamu tidak menyadari dan mengetahuinya. Hendaklah kamu hati-hati.

Seruan kesayangan dan wanti-wanti yang ditakuti itu telah menimbulkan pengaruh yang kuat di dalam diri mereka.

Al-Bukhari mengatakan bahwa Basarah bin Shafwan al-Lakhmi menceritakan dari Nafi' bin Umar dari Ibnu Abi Malikah bahwa dia berkata, "Dua orang pilihan, yaitu Abu Bakar dan Umar, nyaris binasa. Keduanya berkata keras di dekat Nabi tatkala beliau ditemui oleh rombongan penunggang bani Tamim pada tahun ke-7 Hijriah. Salah seorang dari keduanya (Abu Bakar atau Umar) menunjuk Aqra bin Habis r.a., saudara bani Mujasyi, supaya dia menjadi tetua bani Tamim, sedang yang satu lagi menunjuk orang lain.

Perawi lupa nama orang yang ditunjuk oleh salah seorang sahabat dekat Rasulullah itu. Namun, sebuah riwayat mengatakan bahwa dia bernama al-Qa'qa bin Ma'bad. Maka, berkatalah Abu Bakar kepada Umar,"Kamu selalu ingin menentangku.'

Umar menjawab, 'Aku tidak bermaksud menentangmu.' Lalu terjadilah pertengkaran di antara keduanya mengenai masalah itu. Lalu Allah menurunkan ayat,

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi. Janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari.'" (**al-Hujuraat: 2**)

Ibnuz Zubair berkata, "Sejak ayat ini turun, tidaklah Umar mendengar sabda Rasulullah melainkan dia berupaya memahaminya. Diriwayatkan pula dari Abu Bakar bahwa tatkala ayat di atas turun, dia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu kecuali seperti kepada saudara yang memegang rahasia.' Maksudnya, berbicara dengan berbisik."

Imam Ahmad mengatakan bahwa Hasyim menceritakan dari Sulaiman ibnul-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a., bahwa dia berkata, "Tatkala ayat di atas (al-Hujuraat ayat 2) diturunkan, sedang Tsabit bin Qais bin asy-Syamas adalah orang yang bersuara lantang, maka dia berkata, 'Akulah orang yang paling tinggi suaranya di dekat Rasulullah. Aku termasuk penghuni nereka. Hapuslah seluruh amalku.' Dia pun termangu sedih di rumahnya.

Rasulullah merasa kehilangan dia, lalu sekelompok orang menemuinya. Mereka berkata, 'Rasulullah merasa kehilanganmu! Ada apa denganmu?' Dia menjawab, 'Akulah orang yang mengalahkan suara Rasulullah dan yang paling keras saat berbicara di dekat beliau. Sehingga, seluruh amalku terhapus dan aku menjadi penghuni neraka.' Mereka menemui Rasulullah saw. seraya menyampaikan perkataan Tsabit bin Qais. Nabi saw. bersabda, 'Tidak, justru dia merupakan ahli surga.' Anas berkata, 'Maka, kami dapat melihatnya berjalan di antara kami, sedang kami mengetahui bahwa dia merupakan ahli surga.'"

Demikianlah, hati mereka gemetar dan berguncang karena pengaruh seruan kesayangan dan seruan supaya wanti-wanti. Demikianlah, mereka menjadi sopan di dekat Rasulullah karena khawatir amalnya terhapus tanpa mereka sadari. Jika mereka menyadari, niscaya diperbaikilah persoalannya. Namun, kekeliruan yang samar ini sangatlah ditakuti. Maka, mereka takut hingga memelihara diri dari bersuara keras.

Allah mengangkat ketakwaan mereka dan perlahannya suara mereka di dekat Rasulullah melalui ungkapan yang menakjubkan,

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.'" (**al-Hujuraat: 3**)

Ketakwaan merupakan anugerah yang besar. Allah memilih kalbu yang akan menerimanya setelah ia diuji, dicoba, dibersihkan, dan diseleksi. Maka, tidaklah ketakwaan disimpan dalam suatu kalbu melainkan ia sudah siap untuk menerimanya dan telah diputuskan bahwa kalbu itu berhak menerimanya. Orang-orang yang merendahkan suaranya di dekat Rasulullah merupakan orang yang kalbunya telah diuji Allah dan disiapkan untuk menerima anugerah itu. Yakni, anugerah ketakwaan yang telah diputuskan untuk diberikan kepada kalbu tersebut. Melalui anugerah ini, diraih pula *maghfirah* 'ampunan' dan pahala yang besar.

Itulah *targib* yang dalam setelah mereka diwanti-wanti. Melalui ayat itu, Allah membina kalbu hamba-hamba-Nya yang terpilih dan mempersiapkannya untuk menerima perkara penting guna membangkitkan dada agar mengikuti petunjuk melalui pendidikan dan cahaya ini.

Diriwayatkan dari Amirul Mu'minin Umar ibnul-Khaththab r.a. bahwa dia mendengar dua laki-laki bersuara keras di masjid Nabi saw.. Umar menghampirinya dan berkata, "Tahukah kamu di mana kamu berada?" Lalu Umar bertanya, "Dari mana kamu?" Keduanya menjawab, "Dari Tha'if." Umar berkata, "Andaikan kamu penduduk Madinah, niscaya kupukul dengan keras."

Para ulama umat ini menegaskan bahwa dimakruhkan mengeraskan suara di dekat pusara Nabi saw. sebagaimana hal itu dimakruhkan tatkala beliau hidup. Hal ini untuk memuliakannya dalam segala keadaan.

Kemudian Allah mengisyaratkan peristiwa yang dilakukan utusan bani Tamim tatkala mereka datang untuk menemui Rasulullah pada tahun ke-9 Hijriah yang juga disebut Tahun Utusan karena banyaknya utusan masyarakat Badui yang datang dari berbagai tempat setelah jatuhnya kota Mekah. Mereka datang untuk masuk Islam. Mereka adalah orang Badui yang bertabiat kasar. Sehingga, mereka memanggil istri-istri Nabi saw. dari balik kamar-kamar para istri beliau yang menempel

dengan masjid Nabi yang mulia. Mereka berseru, "Hai Muhammad, temuilah kami!" Nabi saw. tidak menyukai kekasaran dan gangguan ini. Maka, diturunkanlah firman Allah,

"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan, kalau mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 4-5)**

Allah menerangkan bahwa mayoritas mereka tidak berakal. Dia tidak menyukai mereka yang memanggil dengan cara yang bertentangan dengan etika dan kesantunan yang sesuai dengan pribadi Nabi saw. dan kehormatan Rasulullah sebagai panglima dan pendidik. Allah menerangkan kepada mereka cara yang lebih baik dan utama, yaitu bersabar dan menunggu hingga beliau menemui mereka. Allah mendorong mereka supaya bertobat dan kembali serta menyukai ampunan dan rahmat.

Kaum muslimin menyadari etika yang tinggi ini. Lalu, etika tersebut mereka terapkan pula kepada guru dan ulama. Mereka tidak mau mengganggu ulama sehingga dia sendiri datang menemui dan tidak mau menjumpainya kecuali ulama itu memanggilnya. Diceritakan dari Abu Ubaid, seorang ulama yang zuhud, bahwa dia berkata, "Aku tidak pernah mengetuk pintu rumah ulama, tetapi aku menunggunya hingga dia keluar pada saatnya."

* * *

Menyikapi Kabar Burung

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا أَن تُصِيبُوا قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ﴿٦﴾ وَٱعْلَمُوٓا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan. Tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Hujuraat: 6-8)**

Seruan pertama untuk menegaskan pihak yang memiliki kepemimpinan dan sumber perintah. Sedangkan, seruan kedua untuk menegaskan etika dan kesantunan yang patut diterapkan kepada pemimpin. Kedua seruan ini merupakan fondasi bagi seluruh arahan dan tatanan di dalam surah ini. Maka, sangatlah penting adanya kejelasan sumber yang menjadi rujukan kaum mukminin dan ketegasan tentang kedudukan rujukan itu. Juga kesantunan terhadapnya agar aneka pengarahan menjadi bernilai, berbobot, dan dipatuhi.

Karena itu, muncullah seruan ketiga yang menerangkan kepada kaum mukminin bagaimana sepatutnya mereka menerima berita dan bagaimana memperlakukannya. Seruan ini menegaskan pentingnya perujukan kepada sumber berita,

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." **(al-Hujuraat: 6)**

Allah memfokuskan orang fasik sebab dia dicurigai sebagai sumber kebohongan dan agar keraguan tidak menyebar di kalangan kaum muslimin karena berita yang disebarkan oleh setiap individunya, lalu ia menodai informasi. Pada prinsipnya, hendaklah setiap individu kaum muslimin menjadi sumber berita yang tepercaya dan hendaknya berita itu benar serta dapat dijadikan pegangan. Adapun orang fasik, maka dia menjadi sumber keraguan sehingga hal ini menjadi ketetapan.

Dengan cara seperti itu, urusan umat menjadi stabil dan moderat di antara mengambil dan menolak berita yang sampai kepadanya. Kaum muslimin jangan tergesa-gesa bertindak berdasarkan berita dari orang fasik. Pasalnya, ketergesa-gesaan itu bisa membuatnya bertindak zalim kepada suatu kaum sehingga dia menyesal karena melakukan

perbuatan yang dimurkai Allah serta tidak mempertahankan kebenaran dan keadilan.

Banyak mufasir yang mengemukakan bahwa ayat di atas diturunkan berkenaan dengan al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'ith yang diutus oleh Rasulullah untuk mengumpulkan zakat dari bani al-Musthaliq. Ibnu Katsir mengatakan bahwa Mujahid dan Qatadah berkata, "Rasulullah mengutus al-Walid bin Uqbah kepada bani Musthaliq untuk mengambil zakat mereka. Dia menjumpai mereka telah berkerumun dengan zakatnya. Al-Walid kembali seraya berkata, 'Bani Musthaliq telah berkumpul untuk memerangimu.' (Dalam riwayat Qatadah dikatakan bahwa al-Walid menambah dengan, 'Mereka telah keluar dari agama Islam.')

Maka, Rasulullah mengutus Khalid ibnul-Walid untuk menemui mereka. Beliau menyuruhnya agar berhati-hati dan tidak tergesa-gesa. Berangkatlah Khalid dan tiba di tempat mereka pada malam hari. Dia menyebarkan mata-mata. Setelah tiba, mereka melapor kepada Khalid bahwa bani Musthaliq adalah orang-orang yang tetap memegang teguh Islam. Mata-mata masih mendengar azan dan bacaan shalat mereka.

Keesokan harinya, Khalid menemui mereka dan melihat sesuatu yang mengesankannya. Khalid pun kembali kepada Rasulullah seraya menyampaikan berita yang sebenarnya. Lalu Allah menurunkan ayat di atas. (Qatadah berkata,"Saat itu Rasulullah saw. bersabda, *'Kehati-hatian dari Allah, sedangkan ketergesa-gesaan dari setan.'*").

Riwayat di atas tidak hanya dikemukakan oleh seorang ulama salaf. Tetapi, dikemukakan oleh yang lainnya seperti Ibnu Abi Laila, Yazid bin Rauman, adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, dan ulama lainnya yang menyatakan bahwa ayat itu berkaitan dengan al-Walid bin 'Uqbah. *Wallahu a'lam.*

Ayat di atas bermakna umum, yaitu mengandung prinsip selektif dan hati-hati terhadap informasi dari orang fasik. Adapun berita dari orang saleh dapat diambil, sebab dialah pangkal di dalam kelompok mukmin. Sedangkan, berita orang fasik dikecualikan. Mengambil berita orang saleh merupakan bagian dari manhaj kehati-hatian, sebab dia merupakan salah satu sumber berita. Adapun keraguan yang tersebar dalam semua sumber dan semua informasi adalah bertentangan dengan pangkal kepercayaan yang semestinya berada di dalam kelompok mukmin. Keraguan juga dapat menghambat gerak kehidupan dan keteraturannya di kalangan kelompok mukmin.

Islam menghendaki kehidupan itu berjalan pada jalur yang alamiah. Islam hanya memasang pagar dan jaminan demi memelihara kehidupan itu, bukan untuk menelantarkannya. Inilah model kebebasan dalam mengambil berita dari sumbernya, yang disertai dengan pengecualian.

Dari riwayat di atas jelaslah bahwa sebagian kaum muslimin bereaksi atas berita yang disampaikan oleh al-Walid bin Uqbah begitu mereka mendengarnya serta mereka menyarankan agar Nabi saw. segera menindak mereka. Reaksi demikian sebagai wujud pemeliharaan kelompok ini terhadap agamanya dan wujud kemarahan kepada orang yang menolak zakat. Kemudian ayat berikutnya tampil mengingatkan mereka akan kebenaran yang hakiki dan nikmat yang besar yang ada di tengah-tengah mereka. Tujuannya supaya mereka memahami nilainya dan senantiasa ingat terhadap keberadaan nikmat yang besar itu, *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah."*

Itulah kebenaran yang terlukiskan dengan mudah karena ia benar-benar terjadi dan realistis. Namun, tatkala berita itu direnungkan, tampaklah sesuatu yang mencengangkan dan nyaris tak dapat dilukiskan. Apakah sesuatu hal yang mudah bagi manusia untuk melukiskan pertautan antara langit dan bumi secara berkesinambungan dalam kehidupan nyata?

Langit mengatakan kepada bumi dan menginformasikan kepada penduduknya ihwal keadaan mereka dan perilakunya yang nyata dan yang tersembunyi. Langit meluruskan langkah mereka selangkah demi selangkah. Langit mengarahkan mereka dalam urusan pribadi dan urusan-urusan lainnya. Lalu, salah satu di antara mereka melakukan suatu tindakan dan melontarkan suatu pernyataan serta ada pula yang berjalan dengan waswas. Tiba-tiba langit menatap.

Maka, tiba-tiba Allah Yang Mahaagung memberitahukan kepada Rasul-Nya tentang apa yang telah terjadi. Kemudian mengarahkannya kepada apa yang semestinya dilakukan dan dikatakan dalam dunia nyata ini. Itulah suatu perkara. Itulah suatu berita yang sangat besar. Itulah hakikat yang mengejutkan sehingga orang yang melihat hakikat itu berada di hadapannya, justru dia tidak mengetahui kebesarannya. Karena itu, diingatkanlah akan keberadaan hakikat tersebut melalui redaksi ini,

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah...."

Ketahuilah beliau dan hormatilah beliau dengan

sungguh-sungguh. Beliau merupakan perkara yang besar.

Salah satu tuntutan dari pengetahuan tentang adanya perkara yang besar ini ialah kaum mukminin tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya. Namun, pengarahan itu semakin menambah kejelasan dan kekuatan bagi mereka. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa pengaturan Rasulullah atas mereka itu didasarkan pada wahyu Allah atau ilham-Nya yang mengandung kebaikan, kasih sayang, dan kemudahan bagi mereka. Jika dia menaati sesuatu yang menurut mereka itu penting, niscaya persoalan yang dihadapinya menjadi sulit. Allah lebih mengetahui daripada mereka mengenai apa yang terbaik bagi mereka. Rasul merupakan rahmat bagi mereka melalui apa yang diatur dan dipilihkan untuk mereka,

"...Kalau beliau menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan...."

Ayat di atas memberitahukan bahwa hendaknya mereka menyerahkan persoalannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hendaknya mereka memasuki Islam secara kaffah serta berserah diri kepada takdir Allah dan pengaturan-Nya. Juga menerima apa yang disampaikan-Nya dan tidak menyarankan apa pun kepada-Nya.

Kemudian Allah mengarahkan pandangan mereka pada nikmat keimanan yang ditunjukkan oleh-Nya, menggerakkan hatinya supaya mencintai keimanan, menyingkapkan keindahan dan keutamaan keimanan kepada mereka, mengaitkan ruhnya dengan keimanan, dan membuatnya benci atas kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Semua ini merupakan rahmat dan karunia-Nya,

"...Tetapi, Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan, Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(al-Hujuraat: 7-8)**

Allah memilih sekelompok orang di antara hamba-Nya agar kalbunya terbuka untuk menerima keimanan, menggerakkan hatinya kepada keimanan tersebut, dan menjadikannya indah dalam pendangan mereka. Lalu, ruhnya beterbangan menyambut keimanan serta meraih keindahan dan kebaikannya. Pemilihan ini merupakan karunia dan nikmat dari Allah. Tidak ada karunia dan nikmat yang lebih besar daripada itu, bahkan jika dibandingkan dengan nikmat keberadaan dan kehidupan sekalipun. Kenikmatan ini lebih sedikit dan lebih rendah daripada nikmat iman.

Kami akan menerangkan firman Allah, *"Tetapi, Allah memberikan anugerah kepadamu dengan menunjukkanmu kepada keimanan."*

Insya Allah kami akan menerangkan masalah karunia ini nanti.

Suatu hal yang perlu dicermati di sini ialah peringatan kepada mereka bahwa Allahlah yang berkehendak atas kebaikan bagi mereka dan Dialah yang membersihkan kalbu mereka dari keburukan: kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Dialah yang menjadikan mereka, dengan cara seperti itu, beroleh petunjuk sebagai karunia dan nikmat dari-Nya. Semua itu didasarkan atas pengetahuan dan hikmah-Nya.

Penegasan hakikat ini mengisyaratkan bahwa mereka mesti pasrah atas pengarahan dan pengaturan Allah. Juga merasa tenteram atas kebaikan dan berkah yang ada di balik pengaturan-Nya, tidak memberikan saran, tidak tergesa-gesa dan bereaksi terhadap apa yang menurut dugaannya sebagai kebaikan, sebelum Allah memberinya pilihan. Karena, Allahlah yang memilihkan kebaikan untuk mereka, sedang Rasulullah pun berada di tengah-tengah mereka. Allah akan menuntun mereka kepada kebaikan ini. Inilah yang dimaksud dengan pengarahan.

Manusia itu suka tergesa-gesa, sedang dia tidak mengetahui apa yang ada di balik langkahnya. Manusia suka memberikan saran kepada dirinya dan orang lain, padahal dia tidak tahu apakah sarannya itu baik atau buruk.

"Dan manusia berdoa untuk keburukan sebagaimana dia berdoa untuk kebaikan. Adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa." **(al-Israa': 11)**

Jika dia berserah diri kepada Allah, masuk ke dalam Islam secara kaffah, rela atas kebaikan yang dipilihkan Allah untuknya, dan merasa tenteram karena pilihan Allah itu lebih baik daripada pilihannya serta karena Dia lebih mencintainya dan lebih banyak memberikan kebaikan, ... niscaya dia merasa tenang dan nyaman. Dia akan melintasi perjalanan singkat di atas planet ini dalam ketenteraman dan kerelaan. Namun, semua ini pun merupakan karunia dan anugerah dari Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

* * *

Menyelesaikan Perselisihan di Antara Kaum Mukminin

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah di antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah di antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 9-10)**

Inilah kaidah hukum yang praktis untuk memelihara masyarakat mukmin dari permusuhan dan perpecahan di bawah kekuatan dan pertahanan. Kaidah ini disajikan setelah menerangkan berita dari orang fasik dan tidak tergesa-gesa mempercayainya. Juga setelah menerangkan perintah agar berlindung di balik pemeliharaan diri dari semangat tanpa hati-hati dalam meyakini persoalan.

Baik ayat di atas diturunkan karena alasan tertentu seperti dikemukakan oleh sejumlah riwayat, maupun sebagai tatanan belaka seperti pada kondisi ini, ayat itu mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian. Kaidah itu pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini ialah ketakwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian.

Al-Qur'an menghadapi atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya perang antara dua kelompok mukmin. Mungkin salah satu kelompok itu berlaku zalim atas kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam salah satu segi. Namun, Allah mewajibkan kaum mukminin lain, tentu saja bukan dari kalangan yang bertikai, supaya menciptakan perdamaian di antara kedua kelompok yang berperang. Jika salah satunya bertindak melampaui batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, misalnya kedua kelompok itu berlaku zalim dengan menolak untuk berdamai atau menolak untuk menerima hukum Allah dalam menyelesaikan aneka masalah yang diperselisihkan, maka kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok yang zalim tersebut dan terus memeranginya hingga mereka kembali kepada "perkara Allah".

Adapun yang dimaksud dengan "perkara Allah" ialah menghentikan permusuhan di antara kaum mukminin dan menerima hukum Allah dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan. Jika pihak yang zalim telah menerima hukum Allah secara penuh, kaum mukminin hendaknya menyelenggarakan perdamaian yang berlandaskan keadilan yang cermat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah dan pencarian keridhaan-Nya.

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil." **(al-Hujuraat: 9)**

Seruan dan hukum di atas diikuti dengan sentuhan atas kalbu orang-orang yang beriman dan tuntutan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Yaitu, ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang menautkan kalbu mereka setelah permusuhan, mengingatkan mereka supaya bertakwa kepada Allah, dan mengisyaratkan perolehan rahmat-Nya yang diraih dengan ketakwaan,

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." **(al-Hujuraat: 10)**

Implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu suatu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi kaum mukminin lain yang bertindak zalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.

Di antara tuntutan kaidah di atas ialah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang dan

menjatuhkan senjata, dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai ghanimah. Sebab, tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya. Tetapi, untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam.

Prinsip utama dalam sistem umat Islam ialah hendaknya kaum muslimin di berbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga, jika telah berbaiat kepada seorang imam, maka imam yang kedua wajib dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (*bughat*). Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu di bawah pimpinan imam. Berdasarkan atas prinsip ini, Imam Ali r.a. bangkit untuk memerangi'*bughat* dalam Peristiwa Unta dan Peristiwa Shifin.

Ali memerangi mereka bersama kelompok sahabat Nabi saw. lainnya yang mulia. Namun, sebagian mereka tidak ikut berperang, di antaranya Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, dan Ibnu Umar. Mereka tidak ikut serta mungkin karena bagi mereka belum jelas sisi kebenarannya pada saat itu, sehingga mereka memandangnya sebagai fitnah. Atau, karena mereka beralasan seperti yang dikemukakan Imam al-Jashshash, "Mungkin karena mereka memandang cukup dengan Imam Ali dan tentaranya, sehingga tidak membutuhkan kesertaan dirinya, lalu mereka memilih berpangku tangan dari masalah itu."

Kemungkinan pertama lebih sahih. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah riwayat tentang pernyataan mereka. Juga ditunjukkan oleh keterangan yang meriwayatkan bahwa Ibnu Umar menyesal karena tidak ikut berperang bersama Imam Ali.

Meskipun prinsip di atas telah ditegakkan, nash Al-Qur`an memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua imam atau lebih di wilayah negara umat Islam yang berlainan dan yang berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian dari prinsip di atas. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini memerangi imam yang satu dan jika sekelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak memeranginya. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi pemberontak, jika mereka unjuk kekuatan kepada salah seorang imam muslim lain tatkala adanya beberapa imam sebagai bentuk kekecualian. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada hukum Allah. Demikianlah perlakuan nash Al-Qur`an dalam segala situasi dan kondisi.

Jelaslah bahwa sistem ini merupakan sistem penegakan hukum dan penyerangan terhadap kelompok pemberontak agar dia kembali kepada hukum Allah. Ia, merupakan sistem yang mendahului upaya-upaya manusia lainnya dalam bidang ini. Sistem itu memiliki kesempurnaan dan jauh dari kekurangan dan cela yang justru tampak jelas pada berbagai upaya manusia yang terbatas dan serba kekurangan, yang telah diupayakannya dalam berbagai eksperimen yang lumpuh.

Di samping itu, sistem ini pun bersih, amanah, dan benar-benar adil. Sebab, penetapan keputusan kepada hukum Allah tidaklah terkontaminasi oleh kepentingan pribadi dan hawa nafsu, dan tidak terkait dengan kekurangan dan keterbatasan. Tetapi, umat manusia yang papa ini malah mencari-cari jalan, terpincang-pincang, tergelincir, dan tersungkur, padahal di depannya ada jalan terang yang telah disiapkan lagi lurus.

* * *

Haram Mengolok-olok, Mencela, dan Memanggil dengan Panggilan yang Buruk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan). Jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan). Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan, barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." **(al-Hujuraat: 11)**

Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk Al-Qur`an ialah masyarakat

yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu mana pun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jamaah itu satu dan kehormatannya pun satu.

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, *"Hai orang-orang yang beriman."* Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok.

Ungkapan ayat mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat laki-laki dan wanita pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Di sana ada sejumlah nilai lain yang tidak mereka ketahui dan hanya diketahui Allah serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian hamba. Karena itu, kadang-kadang orang kaya menghina orang miskin, orang kuat menghina orang lemah, dan orang yang sempurna menghina orang yang cacat. Kadang-kadang orang pandai yang profesional menghina orang lugu yang hanya jadi pelayan. Kadang-kadang orang yang beranak menghina orang yang mandul dan yang hanya dapat mengurus anak yatim. Kadang wanita cantik menghina wanita buruk, pemudi menghina nenek-nenek, wanita yang sempurna menghina wanita yang cacat, dan wanita kaya menghina yang miskin. Hal-hal di atas dan perkara lainnya merupakan nilai duniawi yang tidak dapat dijadikan ukuran. Timbangan Allah dapat naik dan turun bukan oleh timbangan duniawi itu.

Al-Qur'an tidak cukup dengan menyampaikan isyarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barangsiapa yang mengolok-oloknya, berarti mengolok-olok keseluruhannya, *"Janganlah kamu mencela dirimu sendiri." Al-lumzu* berarti aib. Tetapi, kata itu memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriah, bukan aib yang bersifat maknawiah.

Termasuk mengolok-olok dan mencela ialah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain ialah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin ialah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini. Rasulullah telah mengubah beberapa nama dan panggilan yang dimiliki orang sejak jahiliah, karena nama atau panggilan itu menyinggung dan mencela perasaannya yang lembut dan hatinya yang mulia.

Setelah ayat di atas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraannya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, pemanggilan yang buruk.

"Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman." Pemanggilan itu bagaikan murtad dari keimanan. Ayat ini mengancam dengan memandangnya sebagai kezaliman, padahal kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik, *"Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* Demikianlah, ayat-ayat di atas telah mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.

* * *

Haram Berburuk Sangka, Ghibah, dan Mencari-cari Kesalahan Orang Lain

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." **(al-Hujuraat: 12)**

Ayat ini pun menegakkan jalinan lain pada masyarakat yang utama lagi mulia ini seputar kemuliaan individu, kehormatannya, dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya.

Untaian surah dimulai dengan panggilan kesayangan, *"Hai orang-orang yang beriman."* Lalu ayat menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka. Sehingga, mereka tidak membiarkan dirinya dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya. Ayat itu memberikan alasan, *"Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa."*

Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Dengan cara inilah, Al-Qur`an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk, sehingga seseorang terjerumus ke dalam dosa. Tetapi, Al-Qur`an membiarkannya tetap bersih dan terbebas dari bisikan dan keraguan sehingga menjadi putih. Dia menyayangi saudaranya tanpa dibarengi prasangka buruk. Hatinya bersih tanpa terkotori keraguan dan kesangsian; dan hatinya tenteram tanpa terkotori kegelisahan dan gundah. Alangkah nyamannya kehidupan dalam masyarakat yang terbebas dari aneka prasangka.

Namun, persoalannya dalam Islam tidak berhenti sampai di sana, pada atmosfer yang mulia dan elok tatkala membina hati dan perasaan. Bahkan, nash di atas menegakkan prinsip berinteraksi dan jalinan seputar hak-hak orang lain yang hidup dalam masyarakatnya yang bersih. Sehingga, mereka tidak memperlakukannya dengan prasangka dan menghukuminya dengan keraguan.

Prasangka tidak menjadi landasan bagi keputusan mereka. Bahkan, ia mesti lenyap dari masyarakat tersebut dari sekitar mereka. Rasulullah bersabda,

"Jika kamu berprasangka, ia takkan terwujud." **(HR Thabrani)**

Hadits ini berarti manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya, sebelum nyata benar perbuatan yang berisiko hukum. Sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi.

Adakah pemeliharaan kemuliaan manusia, kebebasannya, hak-haknya, dan ungkapannya seperti yang ditegaskan nash ini? Sejauh manakah kekaguman orang terhadap negara yang paling demokratis dan bebas serta paling menjaga hak-hak manusia, jika dibandingkan dengan apa yang diberitahukan oleh Al-Qur`anul-Karim kepada orang-orang beriman yang dijadikan landasan dan diaktualisasikan oleh masyarakat Islam setelah sebelumnya menjadi realitas dalam kalbu?

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka, *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." Tajassus* kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur`an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.

Pemberantasan ini sejalan dengan tujuan Al-Qur`an yang hendak membersihkan akhlak dan kalbu. Namun, persoalan itu memiliki dampak yang lebih jauh daripada hal tersebut. Yaitu, menjadi salah satu prinsip Islam yang utama dalam sistem kemasyarakatan dan dalam penerapan serta aplikasi hukum.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apa pun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apa pun. Pada masyarakat Islam yang adil dan mulia, hiduplah manusia dengan rasa aman atas dirinya, rasa aman atas rumahnya, rasa aman atas kerahasiaannya, dan rasa aman atas aibnya. Tidak ada satu perkara pun yang menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rumah, rahasia, dan aib. Bahkan, jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorang pun yang berhak menghukum atas batiniahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau mengharapkan, atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan

suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia ialah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.

Abu Dawud meriwayatkan bahwa Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan dari Abu Mu'awiyah, dari al-'Amasy, dari Zaid bin Wahab bahwa Ibnu Mas'ud datang. Tiba-tiba dikatakan kepadanya, "Dari janggut orang ini menetes khamar." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kita dilarang mencari-cari kesalahan orang. Jika jelaslah kepada kita kesalahannya, barulah kita menghukumnya."

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Peganglah apa yang terlihat olehmu dengan jelas dan biarkanlah apa yang disembunyikan Allah."

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Dijin, sekretaris Uqbah, ia berkata kepada Uqbah, "Kami punya tetangga yang suka meminum khamar. Lalu aku meminta bukti untuk dapat menghukum mereka." Uqbah berkata, "Jangan berbuat demikian, tetapi nasihatilah mereka dan berilah ancaman." Dijin melaksanakan sarannya, tetapi mereka tetap melakukannya. Akhirnya, Dijin menemui Uqbah kembali seraya berkata, "Aku telah melarang mereka, namun mereka tidak mau berhenti. Karena itu, aku meminta bukti untuk menghukumnya." 'Uqbah berkata, "Hus, jangan lakukan itu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Barangsiapa yang menutupi aib seorang mukmin, dia bagaikan menggali anak yang dikubur hidup-hidup dari kuburnya.'*"

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Rasyid bin Sa'ad, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahwa Rasulullah bersabda, *"Jika kamu menyelidiki aib manusia, berarti kamu mencelakakan mereka atau kamu nyaris mencelakakan mereka."* Abud Darda berkata, "Itulah ungkapan yang didengar Mu'awiyah dari Rasulullah. Semoga Allah memberi manfaat baginya melalui ungkapan itu."

Demikianlah nash Al-Qur'an mengambil jalannya dalam tatanan praktis bagi masyarakat Islam. Tatanan itu tidak hanya membina hati dan membersihkan kalbu. Namun, menjalin aneka kehormatan manusia, hak-haknya, dan kemerdekaannya. Sehingga, tidak boleh disentuh, baik dari dekat maupun dari jauh, karena suatu kekeliruan atau kesamaran.

Alangkah jauhnya dimensi tatanan itu, alangkah tinggi cakrawalanya, dan alangkah mengagumkannya jika dibandingkan dengan sistem demokrasi dan kebebasan negara manapun dalam memelihara hak-hak manusia setelah 14 abad yang lalu.

Setelah itu, ditampilkanlah larangan ghibah dalam ungkapan yang menakjubkan yang diciptakan Al-Quranul-Karim, *"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya."*

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Lalu, tergelarlah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Yaitu, pemandangan di mana seorang saudara memakan daging saudaranya yang sudah mati. Kemudian dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikkan ini. Dan jika demikian, berarti mereka membenci umpatan.

Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan ghibah diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. Juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertobat dan menjemput rahmat-Nya, *"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

Nash ini merambat ke dalam kehidupan masyarakat muslim. Lalu, mengikat kemuliaan manusia dan menjadikannya sebagai etika yang merasuk ke dalam jiwa dan kalbu. Kemudian Rasulullah menegaskan hal ini sejalan dengan uslub Al-Qur'an yang menakjubkan guna menimbulkan kebencian dan rasa jijik terhadap wujud ghibah yang yang tidak disukai itu melalui hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Disebutkan oleh Abu Dawud bahwa al-Qa'nabi menceritakan dari Abdul Aziz bin Muhammad, dari al-'Ula', dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ditanya, "Hai Rasulullah, apakah ghibah itu?" Nabi saw. menjawab, "Kamu menceritakan saudaramu mengenai apa yang tidak disukainya." Beliau ditanya, "Bagaimana menurut engkau jika yang dikemukakan itu ada pada dirinya?" Nabi saw. menjawab,

"Jika yang kamu katakan itu ada pada dirinya, berarti kamu mengumpatnya. Jika tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah berdusta tentang dia." **(HR Tirmidzi)**

Abu Dawud mengatakan bahwa Musaddad dari Yahya, dari Sufyan, Ali ibnul-Aqmar, dari Abu Hudzaifah, dari Aisyah r.abahwa ia berkata kepada Nabi saw., "Cukuplah anu dan anu untuk meninggalkan Shafiyah." (Menurut Musaddad, maksudnya tubuh Shafiyah yang pendek). Makam Nabi saw. bersabda, "Engkau telah melontarkan sebuah pernyataan yang apabila dicampurkan dengan air samudera, niscaya berbaur dengannya." Aisyah berkata, "Aku mengisahkan seseorang kepada beliau." Nabi bersabda, "Aku tidak suka menceritakan seseorang, padahal diriku anu dan anu."

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Tatkala dimikrajkan, aku melihat suatu kaum yang berkuku tembaga. Mereka mencakari wajah dan dadanya. Aku bertanya, 'Jibril, siapakah mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang yang suka memakan daging manusia dan menodai kehormatannya.'"

Tatkala Ma'iz mengakui perzinaannya dengan al-Ghamidiyah, Rasulullah lalu merajam keduanya setelah pengakuan itu guna membersihkan keduanya. Nabi saw. mendengar seseorang yang berkata kepada temannya, "Apakah kamu tidak melihat orang yang telah ditutupi Allah, lalu tidak menyerahkan dirinya untuk dilempari seperti kepada anjing?" Nabi saw. melanjutkan perjalanannya hingga melihat bangkai keledai. Beliau bersabda, "Di mana si Fulan dan si Fulan? Turunlah, dan makanlah bangkai keledai ini!" Keduanya berkata, "Ya Rasulullah, semoga Allah mengampuni engkau. Apakah ini boleh dimakan?" Nabi saw. bersabda,

"Apa yang kamu raih dari saudaramu barusan (maksudnya ghibah, lebih buruk daripada bangkai ini. Demi Zat Yang menguasai Muhammad, sungguh dia (Ma'iz) sekarang tengah menyelam di salah satu sungai surga." **(HR Ibnu Katsir)**

Melalui penanganan yang kokoh inilah, Al-Qur'an membersihkan dan meninggikan masyarakat muslim. Sehingga, berbuah dengan kehiliman yang menjalar di muka bumi dan contoh yang mewujud dalam realitas sejarah.

Islam dan Iman serta Dampaknya dan Karunia yang Terkandung di Dalamnya

Setelah menyampaikan seruan-seruan yang berulang-ulang kepada orang yang beriman ini; membawa mereka ke cakrawala etika individual serta sosial yang tinggi dan elok; menegakkan tradisi yang kuat seputar jaminan kemulian, kebebasan, dan kehormatan; dan menjamin semua ini dengan perasaan yang ditebarkan ke dalam jiwa mereka melalui pengharapan kepada Allah dan ketakwaan kepada-Nya, .. maka diserulah seluruh umat manusia dengan segala ras dan warna kulitnya untuk dikembalikan ke pangkal yang satu dan kepada timbangan yang satu. Yaitu, timbangan yang digunakan untuk menilai kelompok terpilih yang naik ke puncak yang tinggi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang wanita serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(al-Hujuraat: 13)**

Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, janganlah bermusuhan, dan janganlah centang-perenang.

Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat Yang Telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara*

kamu."Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang.

Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.

Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam.

Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.

Rasulullah bersabda,

"Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendaklah suatu kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kalian makhluk yang lebih remeh bagi Allah daripada ju'lan." **(HR Abu Bakar al-Bazzar)**

Nabi saw. bersabda ihwal fanatisme jahiliah,

"Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai." **(HR Muslim)**

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam suatu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karena masyarakat itu tidak berdiri di bawah satu-satunya panji yang mempersatukan, yaitu panji Allah.

* * *

Pada akhir surah, disajikanlah penjelasan ihwal hakikat keimanan dan nilainya dalam membantah orang-orang Badui yang berkata, "Kami beriman", padahal mereka tidak memahami hakikat keimanan. Juga membantah orang-orang yang memberikan harapan kepada Rasulullah bahwa mereka akan masuk Islam, padahal mereka tidak dapat memberikan harapan itu. Karena, Allahlah yang menganugerahkan keimanan kepada hamba-hamba-Nya,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۖ قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم ۖ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui seagala sesuatu?' Mereka telah merasa memberi nikmat kepada-

mu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.' Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (**al-Hujuraat: 14-18**)

Ayat itu diturunkan berkenaan dengan orang Badui dari bani Asad. Pada awal mereka masuk Islam, mereka berkata, "Kami beriman." Mereka juga memberikan harapan kepada Rasulullah. Mereka berkata, "Kami telah masuk Islam. Orang-orang Badui memerangimu, padahal kami tidak memerangimu."

Allah hendak memberi tahu mereka akan hakikat perkara yang ada dalam dirinya saat mereka melontarkan pernyataan itu. Allah menjelaskan bahwa mereka masuk Islam karena kalah, dan Islamnya itu belum sampai ke kalbunya hingga mencapai martabat keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat keimanan belum lagi mengendap dalam hati mereka dan belum terserap oleh nyawa mereka,

"...Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'..."

Meskipun begitu, karunia Allah menghendaki untuk membalas setiap amal saleh yang mereka lakukan tanpa dikurangi sedikit pun. Inilah Islam yang nyata, yang menyatu dengan kalbu, lalu mengendap menjadi keimanan yang kuat dan menenteramkan. Cukup Islam inilah untuk menilai amal saleh mereka. Sehingga, tidak disia-siakan seperti disia-siakannya amal kaum kafir dan pahalanya yang ada di sisi Allah tidak dikurangi sedikit pun selama mereka berada dalam ketaatan dan kepasrahan,

"...Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tiada akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu...."

Hal itu karena Allah lebih dekat dengan ampunan dan rahmat. Maka, diterimalah hamba mulai dari langkah pertama, diridhai pula ketaatan dan kepasrahannya, hingga kalbunya merasakan keimanan dan ketenteraman,

"...Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (**al-Hujuraat: 14**)

Kemudian Allah menjelaskan hakikat keimanan kepada mereka.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar." (**al-Hujuraat: 15**)

Iman berarti membenarkannya kalbu terhadap Allah dan Rasul-Nya; membenarkan yang tidak bercampur dengan keraguan dan kebimbangan; membenarkan yang menenteramkan, kokoh, sempurna, dan tidak menimbulkan kegelisahan; membenarkan yang dapat mendorong seseorang berjihad dengan harta dan nyawanya di jalan Allah. Jika kalbu telah merasakan lezatnya keimanan dan kegandrungan kepadanya serta telah mengakar, niscaya akan mendorong untuk mewujudkan kebenaran itu di luar kalbu. Yakni, dalam aneka praktik persoalan dan dalam realitas kehidupan.

Seseorang takkan sanggup menahan pemisahan antara gambaran keimanan yang ada dalam perasaannya dan gambaran realitas yang ada di sekitarnya. Sebab, pemisahan ini akan menyakitinya dan menohoknya setiap saat. Karena itu, dia pun bergerak untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa. Itulah gerakan murni yang bersumber dari hati seorang mukmin. Gerakan ini dimaksudkan untuk merealisasikan sosok cemerlang yang ada dalam kalbunya agar tampak terejawantah dalam realitas kehidupan dan di kalangan manusia.

Permusuhan antara kaum mukminin dengan kehidupan jahiliah yang ada di sekitarnya merupakan permusuhan yang esensial yang tumbuh dari ketidakmampuan menciptakan kehidupan yang menyatukan sosok keimanan dan realitas kehidupan nyata. Juga disebabkan ketidakmampuan seseorang untuk menjabarkan sosok keimanan yang sempurna, elok, dan lurus ke dalam dunianya yang nyata, praktis, berkekurangan, tercela, dan menyimpang. Karena itu, dia mesti melakukan perang antara dirinya dan orang jahiliah yang ada di sekitarnya sehingga kejahiliahan ini menyukai sosok keimanan dan kehidupan imani.

"Mereka itulah orang-orang yang benar." Orang-orang yang benar akidahnya. Orang-orang yang benar tatkala mereka berkata, "Sesungguhnya mereka itulah orang yang beriman." Jika perasaan-perasaan tersebut belum tertanam dalam kalbu dan dampaknya belum terwujud dalam realitas kehidupan, berarti keimanan itu belum ada. Maka, kebenaran akidah dan pengakuan atasnya belum lagi tercipta.

Kita berhenti sejenak di depan penjagaan yang melintang pada ayat,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian mereka tidak ragu-ragu...." **(al-Hujuraat: 15)**

Ia bukan sekadar ungkapan. Namun, merupakan sentuhan terhadap pengalaman perasaan yang nyata dan penanganan terhadap kondisi yang ada pada diri, bahkan setelah diri itu beriman. *"Kemudian mereka tidak ragu-ragu."*

Penjagaan ini mirip dengan penjagaan pada firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah...', kemudian mereka beristiqamah."* Tidal adanya keraguan dan keteguhan dalam memegang pernyataan, *"Rabb kami adalah Allah"*, mengisyaratkan sesuatu yang kadang-kadang menggoyahkan jiwa seorang mukmin yang berada di bawah pengaruh pengalaman yang keras dan ujian yang sulit, yaitu kegamangan dan kekacauan. Juga diisyaratkan bahwa dalam kehidupan ini orang mukmin dihantam dengan berbagai kesulitan yang dapat menggoyahkan dan peristiwa yang menggundahkannya. Adapun jiwa yang kokoh, percaya dengan penuh tanpa ragu-ragu, dan senantiasa berjalan lurus yang mengantarkan ke tujuan, maka itulah jiwa yang berhak meraih derajat di sisi Allah.

Pengungkapan semacam ini mengingatkan kalbu yang beriman akan licin dan bahayanya perjalanan supaya kalbu itu membulatkan tekadnya, penuh perhitungan, dan konsisten. Juga agar tidak gamang tatkala ditunjukkan oleh ufuk, dibuat gelap oleh atmosfer, dan diguncang dengan angin dan badai.

Kemudian disajikan pemberitahuan kepada orang Badui bahwa Allah lebih mengetahui kalbu mereka dan isinya. Allahlah yang memberitahukan sesuatu ke dalam kalbu mereka, bukanlah Dia yang menerima pemberitahuan dari mereka,

"Katakanlah (kepada mereka), 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.'" **(al-Hujuraat: 16)**

Manusia suka mengaku tahu. Padahal, dia tidak mengetahui dirinya, tidak mengetahui aneka perasaannya, tidak memahami hakikat dirinya, dan tidak mengetahui hakikat perasaannya. Akal sendiri tidak mengetahui bagaimana ia bekerja sebab dia tidak memiliki kemampuan untuk memantau dirinya saat akal bekerja. Tatkala memantau dirinya, dia menghentikan pekerjaannya yang alamiah, sehingga di sana tiada lagi sesuatu yang dipantaunya. Tatkala dia melakukan pekerjaan alamiahnya, dia tidak mampu melakukan pemantauan pada saat yang sama.

Karena itu, akal takkan mampu mengetahui karakteristik dirinya dan cara kerja dirinya. Akal hanyalah instrumen yang digunakan manusia untuk meraih sesuatu. Namun, *"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi."* Allah mengetahui substansinya. Allah tidak hanya mengetahui lahiriah dan jejaknya semata. Tetapi, mengetahui hakikat dan substansinya secara menyeluruh dan komprehensif serta tidak terbatas dan tidak temporer. *"Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* Dia mengetahui keseluruhan dari semua itu secara komprehensif dan integral.

Setelah menerangkan hakikat keimanan yang belum diraih dan dicapai oleh kaum Badui, Allah mengarahkan sapaan kepada Rasulullah ihwal nikmat masuk Islam yang diberikan mereka kepadanya. Nikmat itu sendiri menunjukkan bahwa hakikat keimanan belum mengendap dalam kalbu mereka. Juga menunjukkan bahwa lezatnya keimanan belum dirasakan oleh ruh mereka,

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'" **(al-Hujuraat: 17)**

Mereka telah memberikan nikmat kepada Nabi saw. dengan masuknya mereka ke dalam Islam dan mereka menduganya sebagai keimanan. Lalu, datanglah bantahan bahwa tidak boleh memberikan nikmat dengan Islam. Juga datang bantahan bahwa nikmat itu milik Allah yang dianugerahkan kepada mereka, jika pengakuan mereka akan keimanan itu tulus.

Kita berhenti dahulu di depan bantahan yang mengandung kebenaran yang besar ini, yang dilupakan oleh banyak orang, bahkan dilupakan oleh sebagian mukmin. Yaitu, bahwa keimanan merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada salah seorang hamba-Nya di bumi. Nikmat keimanan lebih besar daripada nikmat keberadaan diri

yang dianugerahkan pertama kali kepada hamba. Juga lebih besar daripada nikmat rezeki, kesehatan, kehidupan, dan harta benda yang terkait dengan keberadaan diri.

Keimanan merupakan karunia yang membuat wujud manusia ini memiliki hakikat yang istimewa dan yang memberinya peran utama yang besar pada tatanan alam semesta ini.

Hal yang pertama kali dilakukan oleh keimanan di alam manusia ini, tatkala hakikatnya mengendap dalam kalbu, ialah kelapangan alam nyata ini yang dilukiskan kepada si pemilik kalbu karena keterkaitan dia dengan alam ini dan karena perannya di alam ini. Keimanan akan memberikan gambaran yang sahih tentang aneka nilai, perkara, manusia, dan peristiwa yang ada di sekitarnya. Keimanan akan memberinya ketenteraman tatkala pemiliknya melakukan pelancongan di planet bumi ini hingga dia bersua dengan Allah. Keimanan membuatnya lupa akan segala yang ada di sekitarnya; membuatnya gandrung akan Allah Yang telah menciptakan dirinya dan Yang menciptakan wujud ini; serta membuat dirinya merasa bernilai dan mulia. Juga memberinya rasa mampu untuk menjalankan peran di bawah naungan keridhaan Allah, dan kemampuan untuk mewujudkan kebaikan di alam nyata ini dengan segala potensi yang tersedia dan manusia yang ada di alam ini.

Melalui gambaran yang lapang ini, seseorang dapat keluar dari wilayah dirinya yang terkungkung oleh waktu dan tempat, alam mikro, dan keterbatasan daya menuju seluruh lautan wujud dengan segala potensinya yang terpendam dan aneka rahasianya yang tersimpan. Dia keluar tanpa terhambat oleh batas dan ikatan apa pun sepanjang mata memandang.

Jika dikaitkan dengan jenisnya, manusia merupakan bagian dari kemanusiaannya yang berasal dari satu pangkal. Pangkal ini meraih kemanusiaannya untuk pertama kali dari ruh Allah. Yaitu, melalui tiupan adiluhung yang mempertautkan alam tanah ini dengan nur Ilahiah. Maksudnya, cahaya yang bebas merambat, yang tidak terhambat oleh langit dan bumi. Rambatan cahaya ini tidak bermula dan tidak berujung serta tidak terbatas oleh tempat dan waktu.

Unsur yang bebas inilah yang menjadikan makhluk manusia ini sebagai insan. Jika cahaya ini mengendap dalam kalbu insan, dia pun memandang dirinya mulia, merasa terhormat, dan merasakan keelokan dan kebebasan. Kedua kakinya tetap melangkah di bumi, tetapi kalbunya mengepakkan sayap cahaya menuju sumber cahaya utama yang telah menganugerahkan jenis kehidupan ini kepadanya.

Jika dikaitkan dengan kelompoknya, manusia merupakan bagian dari umat mukmin, umat yang satu, umat yang merentang sepanjang zaman, yang berjalan bersama rombongan yang mulia di bawah pimpinan Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, Muhammad, dan para nabi lainnya. Semoga rahmat Allah dilimpahkan atas mereka. Jika gambaran ini mengendap dalam kalbu manusia, dia merasa bahwa dirinya merupakan cabang dari pohon yang baik, rimbun, menjulang, akarnya menghunjam, dahannya rindang, dan menyentuh langit karena usianya yang panjang.

Jika gambaran ini mengendap dalam kalbunya, niscaya orang itu mengecap kehidupan ini bercitarasa lain. Kehidupan ini dirasakannya dengan cita rasa yang baru. Dia merasakan kehidupan yang berlipatganda yang diraihnya dari ikatan keturunannya.

Kemudian gambarannya semakin meluas dan melebar. Sehingga, manusia itu melampaui dirinya sendiri, umatnya, dan jenisnya yang lain. Manusia itu melihat seluruh wujud ini sebagai wujud yang bersumber dari Allah, yang berasal dari Dia, dari tiupan ruh-Nya lalu menjadi manusia. Keimanannya memberitahukan bahwa seluruh wujud ini ada dan hidup serta tersusun dari wujud-wujud yang hidup pula; setiap perkara mengandung ruh; dan seluruh alam semesta ini merupakan ruh.

Ruh segala perkara dan ruh alam yang besar ini menuju kepada Penciptanya Yang Agung, demikian pula ruh dirinya, melalui doa dan tasbih yang bertaut dengan pujian dan ketaatan. Lalu, berakhir dalam pengakuan dan kepasrahan.

Tiba-tiba dia berada di alam ini sebagai bagian dari keseluruhannya yang tak dapat dipisahkan, yang bersumber dari Penciptanya, yang menuju kepada-Nya dengan ruhnya, dan yang menjadi pelabuhan terakhir. Tiba-tiba dia menjadi lebih besar daripada dirinya yang terbatas dan lebih besar daripada gambarannya sendiri tentang wujud raksasa yang mengharukan ini. Tiba-tiba dia menjadi familiar dengan ruh segala benda yang ada di sekitarnya.

Setelah itu semua, dia menjadi familiar dengan ruh Allah yang memeliharanya. Pada saat itulah dia merasa mampu untuk berkomunikasi dengan seluruh wujud ini; merambah ke bidang panjang dan

lebarnya alam; membuat banyak hal dan menciptakan aneka peristiwa yang besar; dan mempengaruhi segala sesuatu dari menerima pengaruh darinya. Juga mampu untuk mengambil secara langsung dari kekuatan besar yang telah membebaskannya serta yang telah membebaskan segala daya dan potensi dari seluruh perkara yang ada di alam ini. Yaitu, daya raksasa yang tidak berkurang, melemah, dan sirna.

Dari gambaran yang luas dan lapang ini, diambillah timbangan-timbangan yang baru lagi benar untuk menimbang segala perkara, aneka peristiwa, individu, nilai, kepentingan, dan tujuan. Dia melihat perannya yang hakiki di alam nyata ini dan tugasnya yang hakiki dalam kehidupan ini sebagai salah satu bagian dari takdir Allah di alam semesta. Allah mengarahkannya agar dia menjadi sarana bagi terwujudnya kebenaran-Nya dan apa-apa yang dikehendaki-Nya di alam ini. Lalu, dia meneruskan perjalanannya di planet bumi ini dengan langkah yang kokoh, mata terbuka, dan kalbu yang antusias.

Melalui pengetahuan akan hakikat wujud yang ada di sekitarnya, hakikat peran yang diembannya, dan hakikat daya yang disiapkan untuknya agar dapat melaksanakan peran ini, dia meraih ketenangan, ketenteraman, dan kenyamanan terhadap apa yang terjadi dan berlangsung di sekitarnya. Dia mengetahui dari mana dia datang? Mengapa dia datang? Ke mana dia pergi? Apa yang dia temukan di sana?

Tiba-tiba dia mengetahui bahwa dia berada di sana untuk suatu urusan. Juga mengetahui bahwa segala sesuatu yang terjadi memiliki takdir guna menuntaskan urusan itu. Dia mengetahui bahwa dunia itu merupakan ladang akhirat. Dia akan mendapat balasan atas perbuatannya, baik kecil maupun besar. Dia tidak diciptakan untuk main-main, tidak dibiarkannya terlunta-lunta, dan tidak melintas sendirian.

Karena adanya pengetahuan ini, memudarlah rasa gamang, ragu-ragu, dan bingung yang muncul dari ketidaktahuan akan permulaan dan akhir kejadian, dari ketidakjelasan dalam melihat jalan, dan dari ketidakpercayaan akan hikmah yang tersembunyi di balik kedatangan dan kepergian dirinya serta di balik penelusurannya di jalan itu. Memudarlah aneka perasaan seperti perasaan Umar Khayyam berikut ini.

"Kukenakan busana usia yang tak kuperintahkan,
Dalam busana itu, aku terombang-ambing dalam aneka pikiran
Busanaku kelak 'kan usang dan terlepas
Aku tidak tahu, mengapa aku datang dan kemana aku pulang."

Orang beriman mengetahui bahwa dia mengenakan pakaian usia dengan takdir Allah yang mengatur seluruh wujud melalui pengaturan Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dia (orang beriman tadi) mengetahui bahwa tangan yang memakaikan pakaian kepadanya lebih bijaksana daripada dia dan lebih menyayanginya sehingga tidak perlu meminta pendapatnya. Sebab, tangan tidak dimaksudkan untuk memberikan pendapat sebagaimana yang diberikan oleh pemilik tangan, yaitu Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat.

Allah mengenakan pakaian kepadanya untuk melaksanakan peran tertentu di alam semesta ini. Sehingga, dia menerima pengaruh dari segala hal yang ada di dalamnya dan memberinya pengaruh kepada semuanya. Peran ini sejalan dengan seluruh peran yang dilaksanakan oleh setiap perkara dan makhluk hidup sejak awal hingga dikembalikan.

Dengan demikian, orang beriman mengetahui mengapa dia datang sebagaimana dia mengetahui di mana dia menetap. Dia tidak merasa bimbang di antara berbagai gagasan. Tetapi, dia melangkah dengan pasti dan melaksanakan perannya dengan tenang, penuh kepercayaan, dan penuh keyakinan. Kadang-kadang pengetahuan keimanannya itu meningkat. Sehingga, dia dapat menempuh jarak dan melaksanakan peran dengan ceria, bebas, dan penuh suka cita disertai perasaan indahnya anugerah dan agungnya karunia. Yaitu, anugerah usia atau pakaian yang diberikan kepadanya dari tangan Yang Maha Pemurah, Maha Pemberi karunia, Mahaindah, Mahalembut, Maha Menyayangi, dan Maha Mengasihi. Anugerah peran yang dimainkannya, betapa pun sulitnya peran itu sehingga dengan peran itu dia sampai kepada Rabbnya dalam kerinduan cinta.

Memudarlah aneka rasa yang pernah dialaminya di masa ketercampakan dan kegalauan sebelum Allah memberinya kehidupan di bawah naungan Al-Qur`an dan sebelum Allah menuntunnya ke naungan-Nya yang mulia. Perasaan itulah yang telah merenggut jiwaku yang penat dalam menghadapi seluruh semesta ini, lalu aku ungkapkan dengan,

"Semesta terpaku bingung, ke mana dia hendak berlalu?
Kalaulah mampu, bagaimana dan mengapa dia berlalu?

Dia adalah permainan yang telantar dan upaya sia-sia
Tempat kembali yang memuaskan tidaklah disukai."

Kini aku tahu, segala puji dan karunia hanya kepunyaan Allah bahwa di sana tidak ada upaya yang sia-sia. Seluruh upaya pasti terbalas. Di sana tidak ada kepenatan yang disepelekan, sebab setiap kepenatan membuahkan hasil. Tempat kembali itu laksana penyakit, sedang si sakit berada di tangan Yang Mahaadil lagi Maha Penyayang.

Kini aku merasa bahwa alam semesta tidak terhenti dalam satu nestapa untuk selamanya. Nyawa semesta beriman kepada Rabbnya, menuju kepada-Nya, dan bertasbih memuji-Nya. Alam semesta berlalu selaras dengan prinsip yang dipilihkan Allah untuknya dalam ketaatan, keridhaan, dan kepasrahan.

Inilah upaya raksasa di dunia rasa dan dunia perenungan. Ia pun merupakan upaya raksasa di alam raga dan saraf yang melebihi upaya raksasa manapun dalam keindahan kerja, aktivitas, penerimaan pengaruh, dan pemberian pengaruh.

Jadi, keimanan merupakan daya pendorong dan kekuatan penyatu. Begitu hakikat keimanan mengendap dalam kalbu, ia pun bergerak untuk berkarya dan merealisasikan esensinya dalam realita agar tercipta keserasian antara sosok keimanan yang tersembunyi dengan sosok keimanan yang nyata. Hakikat keimanan itu pun menatap sumber-sumber gerakan di seluruh alam manusia dan mendorongnya agar berjalan.

Itulah rahasia kekuatan akidah di dalam diri dan rahasia kekuatan diri dengan adanya akidah. Rahasia yang luar biasa itulah yang telah dilakukan akidah di bumi ini dan yang senantiasa dilakukannya setiap hari. Yaitu, keluarbiasaan yang mengubah wajah kehidupan dari hari ke hari dan mendorong individu serta mendorong jamaah untuk mengorbankan usianya yang fana lagi terbatas itu dalam lapangan kehidupan yang besar dan tidak fana. Rahasia yang luar biasa itu menempatkan individu yang minoritas dan sedikit di depan kekuatan penguasa, kekuatan harta, dan kekuatan besi dan api.

Tiba-tiba seluruh kekuatan tersebut kalah dalam menghadapi akidah yang meletup dalam spirit individu yang beriman. Bukanlah individu yang fana lagi terbatas itu yang mengalahkan seluruh kekuatan tersebut. Namun, kekuatan yang besar dan mencengangkan, yang diambil oleh ruh itu sebagai sumber yang memancar, yang tidak pernah kering, yang tidak pernah berkurang, dan yang tidak pernah melemah... itulah yang mengalahkan individu yang fana tersebut.

Daya luar biasa yang dibawa oleh akidah agama dalam kehidupan individu dan kehidupan kelompok itu tidaklah tegak di atas khurafat yang rumit dan tidak bertopang pada ketakutan dan pikiran. Namun, ia bertopang pada sarana yang nyata dan pondasi yang kokoh. Akidah agama merupakan gagasan universal yang mengikatkan manusia dengan kekuatan alam semesta, baik yang nyata maupun tersembunyi. Gagasan universal yang mengokohkan ruhnya dengan kepercayaan dan ketenangan. Juga yang menganugerahinya kemampuan untuk menghadapi kekuatan palsu dan situasi yang batil dengan kuatnya keyakinan untuk menang dan kuatnya kepercayaan kepada Allah.

Akidah itulah yang menjelaskan kepada individu ihwal hubungannya dengan manusia, peristiwa, dan perkara yang ada di sekitarnya. Juga menjelaskan tujuan, arah, dan jalan manusia; menghimpun kekuatannya dan seluruh kekuatan lainnya; dan mendorong kekuatan itu hingga terarah. Dari sana pun muncul kekuatan akidah yang lain. Yaitu, kekuatan yang menghimpun segala daya dan upaya yang memiliki satu pusat dan mengarahkannya ke arah yang satu. Kemudian kekuatan itu membawanya ke sasaran yang jelas dengan penuh kekuatan, kepercayaan, dan keyakinan.

Kekuatan akidah itu terus bertambah. Kemudian bergerak dengan langkah mantap yang juga dimiliki oleh seluruh alam semesta, baik yang zahir maupun yang samar. Seluruh kekuatan yang tersimpan di seluruh bagian alam ini bergerak dengan keimanan. Lalu, di perjalanan bertemu dengan kekuatan akidah seorang mukmin. Maka, dia bergabung dengan rombongan alam yang menakjubkan agar kebenaran dapat mengalahkan kebatilan, meskipun kebatilan itu memiliki kekuatan nyata dengan mata yang berkilat.

Mahabenar Allah yang berfirman, *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, 'Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"*

Itulah karunia terbesar yang tidak dapat dimiliki dan diberikan kecuali oleh Allah Yang Maha Pemurah kepada orang yang diketahui-Nya bahwa dia

memang berhak menerima anugerah yang besar ini.

Mahabenar Allah Yang Mahaagung. Apa yang dialami oleh orang yang telah menemukan keakraban dengan aneka hakikat, pemahaman, makna, dan perasaan tersebut, lalu dia hidup dengan dan bersama semua itu serta menempuh perjalanan di planet ini di bawah naungan dan petunjuk hakikat tersebut? Bagaimana dengan orang yang kehilangan hakikat, walaupun dia bergelimang dalam limpahan nikmat, sedang dia bersenang-senang dan bersantap seperti halnya binatang? Sebenarnya binatang itu lebih lurus. Sebab, dengan fitrahnya, ia mengetahui keimanan dan beroleh petunjuk menuju Penciptanya Yang Maha Pemurah.

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Dan, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." **(al-Hujuraat: 18)**

Zat Yang Mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi, berarti Dia mengetahui apa yang ghaib di dalam diri, yang tersimpan dalam hati, dan mengetahui hakikat perasaan. Dia melihat apa yang diketahui manusia. Pengetahuan-Nya tentang mereka tidak bersumber dari kata-kata yang dilontarkan lidah mereka. Tetapi, dari perasaan yang bergejolak dalam kalbu mereka dan dari aktivitas yang membuktikan apa yang bergejolak dalam kalbu tersebut.

* * *

Waba'du. Inilah surah yang agung. Setiap ayat yang berjumlah 18 ini nyaris melukiskan tanda-tanda ilmuwan yang mulia, bersih, tinggi, dan sehat secara mandiri. Di samping itu, masing-masing ayat pun menyingkapkan aneka hakikat yang besar dan mengokohkan pangkalnya di lubuk kalbu. ❞

PAKET BUKU RUJUKAN*

1. **1100 HADITS TERPILIH** - *Dr. Muhammad Faiz Almath*
2. **100 TANYA JAWAB SEPUTAR HAJI, UMRAH, & KURBAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
3. **300 DO'A DAN ZIKIR PILIHAN** - *Tim GIP*
4. **AL-QUR'AN BERBICARA TENTANG AKAL & ILMU PENGETAHUAN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
5. **ANDA BERTANYA ISLAM MENJAWAB (LUX)** - *Prof. Dr. Mutawalli asy-Sya'rawi*
6. **BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
7. **FATWA-FATWA KONTEMPORER, Jilid I & II** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
8. **FIKIH PRIORITAS: Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
9. **FIKIH RESPONSIBILITAS, Tanggung Jawab Muslim dalam Islam** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
10. **HADITS NABI SEBELUM DIBUKUKAN** - *Dr. M. Ajaj al-Khathib*
11. **HUKUM TATA NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM TAKARAN ISLAM** - *Imam al-Mawardi*
12. **IKHWANUL MUSLIMIN: Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I & II** - *Dr. Ali Abd. Halim Mahmud*
13. **ISLAM TIDAK BERMAZHAB** - *Dr. Mustofa Muhammad asy-Syak'ah*
14. **KEBEBASAN WANITA, Jilid I - VI** - *Abdul Halim Abu Syuqqah*
15. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. Jilid I-III (Edisi Lux)** - *K.H. Moenawar Chalil*
16. **KELENGKAPAN TARIKH NABI MUHAMMAD SAW. Jilid I-VI (Edisi Istimewa)** - *K.H. Moenawar Chalil*
17. **KISAH-KISAH AL-QUR'AN: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu, Jilid I - III** - *Dr. Shalah al-Khalidy*
18. **KLASIFIKASI KANDUNGAN AL-QUR'AN** - *Choiruddin Hadhiri, S.P.*
19. **MASJID-MASJID BERSEJARAH DI INDONESIA** - *Abdul Baqir Zein*
20. **NAMA-NAMA ISLAMI INDAH DAN MUDAH** - *Abdul Aziz Salim Basyarahil*
21. **NORMA DAN ETIKA EKONOMI ISLAM** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
22. **PENDIDIKAN ISLAM DI RUMAH, SEKOLAH DAN MASYARAKAT** - *Abdurrahman an-Nahlawi*
23. **PEMBAGIAN WARIS MENURUT ISLAM** - *Muhammad Ali ash-Shabuni*
24. **PENYEBAB GAGALNYA DAKWAH, Jilid I & II** - *Dr. Sayyid M. Nuh*
25. **POKOK-POKOK AKIDAH ISLAM** - *Abdurrahman Habanakah*
26. **RINGKASAN TAFSIR IBNU KATSIR, Jilid I - IV** - *Muhammad Nasib ar-Rifa'i*
27. **SDM YANG PRODUKTIF: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains** - *Dr. A. Hamid Mursi*
28. **SILSILAH HADITS DHAIF DAN MAUDHU, Jilid I - IV** - *Muhammad Nashiruddin al-Albani*
29. **SUNNAH RASUL: Sumber Ilmu Pengetahuan & Peradaban** - *Dr. Yusuf al-Qaradhawi*
30. **SYURA BUKAN DEMOKRASI** - *Dr.Taufiq asy-Syawi*
31. **TANGGUNG JAWAB AYAH TERHADAP ANAK LAKI-LAKI** - *Adnan Baharits*
32. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (Super Lux)** - *Sayyid Quthb*
33. **TAFSIR FI ZHILALIL-QUR'AN (Istimewa)** - *Sayyid Quthb*
34. **TUNTUNAN LENGKAP MENGURUS JENAZAH** - *Muh. Nashiruddin al-Albani*
35. **TOKOH-TOKOH YANG DIABADIKAN AL-QUR'AN, Jilid I & II** - *Dr. Abdurrahman Umairah*

** Di antara 597 Judul Buku yang Tersedia*

Ada perasaan yang berbeda ketika saya membaca *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an*. Kata-kata yang digunakan oleh al-Ustadz Sayyid Quthb begitu indah dan menyentuh hati sehingga menyemangati saya untuk berislam serta memperjuangkannya. Sungguh merupakan suatu buku tafsir yang wajib dibaca oleh setiap muslim agar hidupnya menemukan arah sebagaimana yang Allah tunjukkan. **(Prof. K.H. Ali Yafie)**

Kelebihan buku tafsir ini adalah menggabungkan antara tafsir *bir ra'yi* dan tafsir *bil ma`tsur*. Kombinasi yang menjadikan buku tafsir ini memiliki hujjah yang kuat. Selain itu, bahasanya yang indah begitu menyentuh hati dan menggelorakan semangat jiwa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam sekaligus memperjuangkannya.
(Dr. K.H. Didin Hafidhuddin)

Sesuai dengan sosok pribadi dan kualitas penulisnya, tafsir ini kaya dengan ungkapan-ungkapan yang dapat menggelorakan semangat dan idealisme perjuangan menegakkan Al-Qur`an di bawah naungan Al-Qur`an. Para pembaca akan mendapatkan dua hal sekaligus, yaitu wawasan dan semangat perjuangan.
(Dr. K.H. Miftah Faridl)

Sudah seharusnya setiap umat Islam membaca buku tafsir ini. Isinya yang mendalam dengan kandungan hujjah yang kuat, serta bahasa yang menyentuh hati, menjadikan buku ini layak untuk dijadikan referensi panduan hidup menuju arah yang diridhai Allah swt..
(Prof. Dr. Din Syamsudin)

GEMA INSANI

ISBN 979-561-619-6

9 799795 616190